Daftar Isi

Kitab Nikah

Keutamaan Menikah

Allah ﷻ berfirman:

فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ

"*Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi.*" (An-Nisa: 3)

872. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5065, meriwayatkan:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ بِمِنًى فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً فَخَلَيَا، فَقَالَ عُثْمَانُ: هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي أَنْ نُزَوِّجَكَ بِكْرًا تُذَكِّرُكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ؟ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللهِ أَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا أَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ: يَا عَلْقَمَةُ، فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ: أَمَا لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Dari Alqamah, ia mengatakan, aku bersama Abdullah, lalu ia ditemui oleh Utsman di Mina seraya mengatakan, "Wahai Abu Abdirrahman, sesungguhnya aku ada keperluan dengamu." Keduanya menyendiri, lalu Utsman bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, maukah engkau kami nikahkan dengan seorang gadis yang dapat mengingatkan apa yang pernah kamu janjikan?" Ketika ia merasa tidak punya hajat untuk menikah, maka ia mengisyaratkan kepadaku seraya mengatakan, "Wahai Alqamah!" Aku pun menuju kepadanya, dan ia mengatakan, "Adapun jika kamu mengatakan

demikian, maka sungguh Rasulullah ﷺ pernah bersabda: '*Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk menikah, maka menikahlah, dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa menjadi tameng baginya.*"

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ

"*Barangsiapa yang mampu menikah, maka menikahlah, karena nikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih dapat memelihara kemaluan.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (1905), Muslim (1400), Abu Dawud (2046), at-Tirmidzi (1081), an-Nasa'i (4/169, 6/56-57), Ibnu Majah (1845), Ahmad (1/424, 425, 232), ath-Thayalisi (272) dengan tahqiq penulis, dan selain mereka. Mengenai *al-ba'ah* dalam hadits ini, mereka berselisih tentangnya. Sebagian ulama berpendapat, *ba'ah* ialah segala biaya pernikahan. Sebagian yang lainnya berkata, *ba'ah* ialah kesanggupan untuk menikah.

Al-Hafizh رحمه الله telah menguraikan hal itu secara panjang lebar dalam *Fath al-Bari* (9/11), lalu berkata, "Dan yang dimaksud dengan *al-ba'ah* ialah mampu untuk melakukan persetubuhan dan biaya pernikahan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan dalam *Majmu' al-Fatawa* (32/6), "*Al-ba'ah* ialah mampu untuk mendapatkan biaya pernikahan, bukannya mampu untuk melakukan persetubuhan. Sebab hadits ini hanyalah ditujukan kepada orang yang mampu untuk melakukan persetubuhan. Karena itu, beliau memerintahkan kepada orang yang tidak mampu (mendapatkan biaya pernikahan) agar berpuasa... dan seterusnya." Dan keterangan ini telah disebutkan dalam keutamaan berpuasa.

873. Imam an-Nasa'i رحمه الله (4/171), meriwayatkan:

عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ مَسْعُودٍ وَهُوَ عِنْدَ عُثْمَانَ فَقَالَ عُثْمَانُ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى فِتْيَةٍ فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْكُمْ ذَا طَوْلٍ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَا فَالصَّوْمُ لَهُ وِجَاءٌ

Dari Alqamah, ia mengatakan, aku bersama Ibnu Mas'ud, saat itu ia di sisi Utsman, maka Utsman mengatakan, Rasulullah ﷺ keluar untuk menemui para pemuda lalu beliau bersabda: "*Barangsiapa di*

antara kalian yang memiliki keleluasaan,[1] *maka menikahlah, karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, maka puasa bisa menjadi tameng baginya."* **Shahih**

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas yang diriwayatkan al-Bazzar (1398–*Zawa'id*). **Shahih**

874. Imam al-Bukhari ﵀, no. 5063, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﵁ يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas bin Malik ﵁, ia mengatakan, ada tiga orang[2] datang ke rumah para istri Nabi ﷺ untuk bertanya tentang ibadah Nabi Ketika mereka diberitahu, seakan-akan mereka menilai sedikit ibadah itu seraya mengatakan, "Di mana posisi kita dibandingkan dengan Nabi. Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang terkemudian." Seorang dari mereka berkata, "Adapun aku akan shalat sepanjang malam selamanya." Yang kedua mengatakan, "Aku akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka." Yang ketiga mengatakan, "Aku akan menjauhi wanita, dan aku tidak akan menikah selamanya." Rasulullah datang menghampiri mereka lalu beliau mengatakan, *"Apakah kalian yang mengatakan demikian dan demikian? Demi Allah, sesungguhnya aku orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah dibandingkan kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, serta me-*

---

[1] *Dza thaul* ialah *dza sa'ah* (memiliki keleluuasaan), yakni kecukupan.

[2] *Ar-Rahth* ialah dari tiga orang hingga sepuluh orang. Dalam riwayat Muslim bahwa *nafar* ialah dari tiga hingga sembilan. Jadi, tidak ada bedanya.

nikahi sejumlah wanita. Barangsiapa yang benci terhadap sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku." **Shahih**

HR. Muslim (1401) dari jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas ﷺ, yang di dalamnya disebutkan: "Sebagian mereka berkata: Aku tidak akan memakan daging," sebagai ganti dari ungkapan: "Aku akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak berbuka." Juga diriwayatkan an-Nasa'i (6/60) dan Ahmad (3/241, 259,285).

Hadits ini berisikan keutamaan menikah untuk memecah syahwat, menjaga kehormatan diri dan selainnya. Lihat *Fath al-Bari* (9/8), al-Hafizh mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat dalil atas keutamaan dan anjuran menikah."

Keutamaan Menikahi Wanita yang Taat Beragama lagi Subur

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)." (Al-Furqan:74)

875. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5090, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya kamu akan beruntung."*

HR. Muslim (1466), Abu Dawud (2047), an-Nasa'i (6/68), Ibnu Majah (1858), Ahmad (2/428), al-Baihaqi (7/79), ad-Darimi (2/133), dan Abu Ya'la (6478). Redaksi Abu Ya'la: *Tunkahu an-nisa' liarba'* (kaum wanita dinikahi karena empat perkara). Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari*, "*Al-Hasab* pada asalnya adalah menjadi mulia dengan nenek moyang dan kaum kerabat, yang diambil dari kata *al-hisab* (menghitung). Karena bila mereka berbangga-bangga, maka mereka menyebut-nyebut sifat mereka, jejak-jejak peninggalan nenek moyang dan kaum mereka serta menghitung-hitungnya. Karena itu, ia digunakan untuk menyebut kalangan yang jumlah mereka lebih banyak daripada yang lain-

nya. Konon, yang dimaksud dengan *al-hasab* di sini ialah pekerjaan-pekerjaan yang baik." As-Suyuthi ﷺ dalam *Hasyiyah an-Nasa'i* berkata, "Nabi ﷺ menyampaikan tentang apa yang biasa dilakukan manusia, karena mereka menginginkan keempat perkara ini dan yang terakhir bagi mereka ialah yang memiliki ketaatan beragama. Karenanya, pilihlah, wahai orang yang mendapatkan bimbingan, wanita yang memiliki ketaatan beragama. Bukannya beliau memerintah hal itu." Makna *taribat yadaka*, kamu mendapatkan kebaikan. Konon, maknanya selain itu. *Man tariba*, artinya bila ia mengalami kefakiran lalu menempel pada tanah. Yakni, doa keburukan atasnya, jika ia menyelisihi hal itu. *Wallahu a'lam.*

876. Imam Muslim ﷺ, no. 1467, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dunia adalah perhiasan,*[3] *dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i (6/69), Ibnu Majah (1855), dan Ahmad (2/168).

877. Imam an-Nasa'i ﷺ (6/68), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ؟ قَالَ: الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, ditanyakan kepada Nabi ﷺ, "Siapakah wanita yang terbaik?" Beliau menjawab: *"Wanita yang membuat suaminya senang ketika melihatnya, menaatinya ketika ia memerintahkannya dan tidak menyelisihinya berkenaan dengan diri dan hartanya dengan apa yang tidak disukainya."*

Dalam redaksi ath-Thayalisi, *"Sebaik-baik wanita ialah wanita yang apabila kamu melihatnya, maka ia membuatmu senang; jika kamu memerintahkannya, maka ia menaatimu; dan jika kamu pergi darinya, maka ia memelihara dirinya dan hartamu."* **Hasan lighairih**

HR. Ahmad (2/251, 432, 438), al-Hakim (2/161), dan al-Baihaqi

---

[3] *Mata'* ialah suatu untuk dinikmati. Ia tidak dicari secara subtansinya, namun ia diambil menurut kadar kebutuhan.

(7/82). Muhammad bin 'Ajlan riwayatnya diikuti (dikuatkan) perawi lain dalam ath-Thayalisi (2325). Ia dikuatkan oleh Abu Ma'syar dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah. Muhammad bin 'Ajlan masih dikomentari mengenai riwayatnya dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah. Tapi riwayat ini dikuatkan oleh penyertaan (*mutaba'ah*) Abu Ma'syar Najih, meskipun ia dhaif. Lihat pula *syahid-syahid* lainnya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1838).

878. Imam Ahmad ﷺ (5/366), meriwayatkan:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْهُذَيْلِ: حَدَّثَنِي صَاحِبٌ لِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: تَبًّا لِلذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، قَالَ: فَحَدَّثَنِي صَاحِبِي أَنَّهُ انْطَلَقَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْلُكَ تَبًّا لِلذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ مَاذَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لِسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا وَزَوْجَةً تُعِينُ عَلَى الآخِرَةِ

Abdullah bin Abi al-Hudzail mengatakan, seorang sahabatku bercerita kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kecelakaan bagi emas dan perak."* Lalu sahabatku berkata kepadaku, ia pergi bersama Umar bin al-Khatthab ﷺ, lalu ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, engkau mengatakan, 'Kecelakaan buat emas dan perak; mengapa?" Rasulullah bersabda: *"Lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang senantiasa bersyukur, dan istri yang senantiasa membantu atas perkara akhirat."* **Sanadnya shahih**

Hadits ini memiliki *syahid* yang cukup panjang yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1664) dari hadits Ibnu Abbas, namun sanadnya terputus antara Ghailan dengan Ja'far bin Abi Iyas, seperti disebutkan dalam *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah* karya Syaikh al-Albani (1066). Hadits ini memiliki *syahid* lainnya secara ringkas dari jalur Salim bin Abi al-Ja'd, dari Tsauban, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3094) dan Ibnu Majah (1857), namun terputus antara Salim dengan Tsauban.

879. Imam Ibnu Hibban ﷺ, no. 1232 (*Mawarid*), meriwayatkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيُّ. وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: الْجَارُ السُّوْءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوْءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوْءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda:

"Ada empat kebahagiaan: wanita yang shalihah, rumah yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang nyaman. Sementara ada empat kesengsaraan: tetangga yang buruk, wanita yang buruk, kendaraan yang buruk, dan rumah yang sempit." **Shahih**

HR. Al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (12/99), dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (329). Tapi dalam sanad ath-Thabarani terdapat Ibrahim bin Utsman, seorang perawi *matruk* sebagaimana dinyatakan al-Hafizh. Hadits ini juga disebutkan Ahmad (3/407) secara ringkas, dengan tanpa menyebutkan wanita yang shalihah.

Hadits ini juga disebutkan ath-Thayalisi (210), dan aku telah membicarakannya di sana dan ia tidak shahih dari jalurnya.

880. Imam Abu Dawud ﵀, no. 2050, meriwayatkan:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ، وَإِنَّهَا لاَ تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟ قَالَ: لاَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

Dari Ma'qil bin Yasar, ia mengatakan, seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, "Aku mendapatkan seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, namun ia tidak dapat melahirkan,[4] apakah aku boleh menikahinya?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Kemudian ia datang kepada beliau untuk kedua kalinya, maka beliau melarangnya. Kemudian ia datang kembali kepada beliau untuk ketiga kalinya, maka beliau mengatakan, *"Menikahlah dengan wanita yang banyak kasih sayangnya lagi melahirkan banyak anak, karena aku akan membangga-banggakan jumlah kalian di hadapan umat-umat lainnya."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i (6/65-66), al-Hakim (2/162), al-Baihaqi (7/81), dan Ibnu Hibban (1229–*al-Mawarid*). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas secara *marfu'* yang semisal dengannya secara ringkas, yang diriwayatkan Ahmad (2/158, 245), Ibnu Hibban (1228), dan al-Baihaqi. Tapi, dalam sanadnya terdapat kelemahan. Jadi, hadits ini *shahih lighairih*.

---

[4] Perkataannya: "Sesungguhnya ia tidak dapat melahirkan, seakan-akan ia mengetahui hal itu karena wanita tersebut tidak berhaid atau ia pernah memiliki suami yang lain dan tidak mempunyai anak."

Pertolongan Allah ﷻ Kepada Orang yang Menikah yang Berniat Memelihara Kesucian Diri

881. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 1655, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Ada tiga golongan yang Allah pasti menolong mereka: orang yang berjihad fi sabilillah, hamba sahaya (mukatab) yang berkeinginan melunasi pembayaran kemerdekaan dirinya, dan orang menikah yang berkeinginan memelihara kesucian dirinya."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i (7/15-16), Ibnu Majah (2518), Ahmad (2/251, 437), al-Hakim (2/160, 217), al-Baihaqi (7/87), Ibnu Hibban (1653–*Mawarid*), Ibnu Jarud (979-980) dan selain mereka, dari sejumlah jalur, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi.

Hadits-hadits Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah berselisih pada Ibnu 'Ajlan secara umum. Tetapi lihat Ibnu Hibban, dalam *ats-Tsiqat* (7/387) tentang biografi Ibnu 'Ajlan, ia mengatakan, "Apa yang dinyatakan Ibnu 'Ajlan dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, maka sebagiannya bersambung lagi shahih dan sebagiannya *munqathi'*, karena ia menggugurkan ayahnya. Karena itu, tidak wajib berhujjah dengan riwayatnya untuk berhati-hati, kecuali yang apa yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqat* lagi kuat hafalannya darinya, dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah... dan seterusnya. Lihat pula *Tahdzib at-Tahdzib* tentang biografi Muhammad bin 'Ajlan. Yahya bin al-Qathan menuturkan dari Ibnu 'Ajlan, Sa'id al-Maqburi meriwayatkan dari Abu Hurairah, atau dari ayahnya dari Abu Hurairah, atau dari seseorang dari Abu Hurairah. Jadi, riwayatnya berselisih yang berporos padanya dan ia menjadikan seluruhnya dari Abu Hurairah. Ketika menuturkan kisah ini dalam kitab *ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban mengatakan, "Hal ini bukanlah sesuatu yang membuat seseorang lemah (dhaif), karena semua tulisan pada substansinya adalah shahih. Terkadang Ibnu 'Ajlan mengatakan, "dari Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah. Hal ini termasuk hadits yang diterima darinya dahulu sebelum kacau tulisannya. Karena itu, tidak wajib berhujjah kecuali dengan apa yang diriwayatkan darinya oleh para perawi terpercaya." Dan kami melihat di sini, banyak perawi yang kuat hafalannya lagi terpercaya meriwayatkan darinya. Di samping itu, Ibnu 'Ajlan telah

menegaskan dengan *tahdits* (menceritakan kepada kami) dari Sa'id al-Maqburi, seperti dalam riwayat Ahmad dan selainnya. Ini menunjukkan bahwa ia memang mendengar darinya. Al-Haitsami menyebutkan, dalam *Majma' az-Zawa'id* (4/258), *syahid* untuknya dari hadits Jabir yang semakna dengannya, tapi dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal. Ini menguatkan hadits hasan ini, *wallahu al-Musta'an*. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menyebutkan dalam hadits ini suatu yang dibutuhkan berupa memelihara kemaluan atau membebaskan hamba sahaya, sebagaimana akan disebutkan, berlepas diri dari tanggungan, dan meninggikan kalimat Allah dengan jihad fi sabilillah.

Keutamaan Orang yang Memelihara Kemaluannya karena Takut kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa: 31)

Dia ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* Hingga firman-Nya, *"(Yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (Al-Mukminun: 5-11)

Dia berfirman, *"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka."* Hingga firman-Nya, *"Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan."* (Al-Ma'arij: 29-35)

Dia berfirman, *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan me-*

melihara kemaluan mereka." Hingga firman-Nya, *"Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung."* (An-Nur: 30-31). Ayat ini berisikan keutamaan menahan pandangan.

Dia ﷻ berfirman, *"...laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Ahzab: 35).

Dia ﷻ berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* (An-Nazi'at: 40-41).

Dan Dia ﷻ berfirman, *"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabbnya ada dua surga."* (Ar-Rahman: 46).

882. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6474, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ ابْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa memberi jaminan kepadaku dengan menjaga apa yang ada di antara kedua tulang dagunya[5] dan yang ada di antara kedua kakinya,[6] maka aku memberi jaminan kepadanya dengan surga."*

Sedangkan lafal at-Tirmidzi:

مَنْ يَتَكَفَّلْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَتَكَفَّلْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang memberi jaminan kepadaku dengan menjaga apa yang ada di antara kedua tulang dagunya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, maka aku menjamin surga kepadanya." **Shahih**

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/315), "Sabdanya: '*Man yadhman* (barangsiapa yang dapat memberi jaminan),' berasal dari *adh-dhaman*, yang maknanya menepati untuk meninggalkan kemaksiatan. Diungkapkan dengan kata *adh-dhaman*, dan yang dikehendaki ialah konsekwensinya, yaitu menunaikan hak yang terdapat padanya. Artinya, siapa yang dapat menunaikan hak yang ada pada lisannya be-

---

[5] Apa yang ada di antara kedua tulang dagu, maksudnya ialah lisan.

[6] Apa yang ada di antara kedua kakinya, maksudnya ialah kemaluan.

rupa mengucapkan apa yang diwajibkan padanya atau mendiamkan apa yang tidak bermanfaat baginya, dan melaksanakan hak yang ada pada kemaluannya berupa melampiaskannya dalam kehalalan dan menahannya dari keharaman.

Hadits ini berisi dalil bahwa ujian yang terbesar atas seseorang di dunia ialah lisan dan kemaluannya. Barangsiapa yang dilindungi dari keburukan keduanya, maka ia telah dilindungi dari keburukan yang paling besar." Dikutip dari *Fath al-Bari*.

883. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2409, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ وَقَاهُ اللّٰهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang dilindungi Allah dari keburukan apa yang ada di antara kedua tulang dagunya dan keburukan apa yang ada di antara kedua kakinya, maka ia masuk surga."* **Hasan**

HR. Al-Hakim (4/357), Ibnu Hibban (2546–*Mawarid*), dan Abu Ya'la (6200).

Disebutkan dalam hadits Abu Musa secara *marfu'*, *"Barangsiapa yang memelihara apa yang ada di antara kedua tulang dagunya dan kedua kakinya, maka ia masuk surga."* Hadits ini diriwayatkan Abu Ya'la (7275), dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Uqail yang masih diperselisihkan statusnya. Namun, sanad hadits ini dinilai hasan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/316). Ia mengatakan, *faqmaih* bermakna *lihyaih*. Menurutnya, ini disebutkan dalam riwayat ath-Thabarani dari hadits Abu Rafi' dengan sanad *jayyid*. **Penulis berkata:** *Al-faqman* atau *al-lihyan*, ialah tulang dagu.

Allah ﷻ berfirman tentang Yusuf ﷺ, *"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.' ...Yusuf berkata, 'Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku'."* (Yusuf: 23, 33).

884. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 660:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّٰهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اْلإِمَامُ الْعَادِلُ... الحديث وفيه:

وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ—وفي رواية: دَعَتْهُ–امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ..

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan dari-Nya: Imam yang adil..." Al-Hadits, dan di dalamnya disebutkan, *"Dan seorang laki-laki yang diminta*—dalam suatu riwayat: dipanggil—*oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, maka ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah'."* **Shahih**

HR. Muslim (1031), an-Nasa'i (8/222), dan selainnya, sebagaimana disebutkan di banyak kesempatan. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (2/170-171), "Dan yang dimaksud *al-manshab* ialah asal atau kemuliaan. Dalam riwayat Malik: *Da'athu dzatu hasabin* (ia dipanggil oleh wanita yang memiliki kemuliaan). Kata *hasab* digunakan untuk menyebut asal keturunan dan harta juga. Wanita itu disifati dengan sifat paling sempurna, yang menurut kebiasaan akan semakin menambah keinginan bagi orang yang mendapatkannya. Yaitu *manshab* yang identik dengan kedudukan dan kekayaan, di samping kecantikan. Jarang sekali hal itu berhimpun pada diri seorang wanita. Secara zhahirnya, wanita itu mengajak kepada perbuatan nista, dan ini ditegaskan oleh al-Qurthubi رحمه الله, dan selainnya tidak menuturkan hal itu... Bersabar terhadap wanita yang memiliki sifat yang telah disebutkan merupakan tingkatan yang paling sempurna; karena sangat menginginkan wanita seperti itu dan sulit mendapatkannya. Apalagi wanita seperti itu tidak perlu bersusah-susah untuk sampai kepada kenistaan tersebut, dengan cara merayu dan sejenisnya."

Sabdanya, *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah,"* Iyadh berkata, al-Qurthubi mengatakan, "Ucapan itu keluar hanyalah karena sedemikian takut kepada Allah, ketakwaan yang kukuh, dan rasa malu." (Dikutip secara ringkas). Syaikhul Islam رحمه الله, dalam *Majmu' al-Fatawa* (15/145) tentang hadits ini, *"Dan seorang laki-laki yang dipanggil oleh seorang wanita,"* mengatakan, "Ini hanya sekadar ajakan, maka bagaimana halnya dengan rayuan, meminta bantuan (kepada orang lain untuk hal itu), dan menahannya (maksudnya adalah Yusuf)." Syaikhul Islam melanjutkan, "Sebagaimana diketahui bahwa ia (Zulaikha) memiliki kedudukan, dan disebutkan pula bahwa ia memiliki kecantikan. Ini yang jelas, karena istri pembesar Mesir sepertinya adalah wanita yang cantik."

885. Hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua yang diriwayatkan al-Bukhari, no. 2215:

خَرَجَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَمْشُونَ فَأَصَابَهُمُ الْمَطَرُ فَدَخَلُوا فِي جَبَلٍ فَانْحَطَّتْ عَلَيْهِمْ

صَخْرَةٌ قَالَ: فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: ادْعُوا اللَّهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ... الحديث وفيه: وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أُحِبُّ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِ عَمِّي كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ، فَقَالَتْ: لَا تَنَالُ ذَلِكَ مِنْهَا حَتَّى تُعْطِيَهَا مِائَةَ دِينَارٍ، فَسَعَيْتُ فِيهَا حَتَّى جَمَعْتُهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتِ: اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً قَالَ فَفَرَجَ عَنْهُمُ الثُّلُثَيْنِ...

"Tiga orang keluar melakukan perjalanan lalu hujan menimpa mereka, maka mereka masuk ke dalam gunung. Tiba-tiba satu batu besar meluncur menutup mereka. Salah seorang dari mereka mengatakan kepada yang lainnya, "Berdoalah kepada Allah dengan amal terbaik yang pernah kalian lakukan." Lalu seorang dari mereka mengatakan...(al-Hadits) yang di dalamnya disebutkan: *Dan yang lainnya mengatakan, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku sangat mencintai salah seorang putri pamanku sebagaimana seorang laki-laki sangat mencintai wanita. Ia mengatakan, aku tidak akan mendapatkan apa yang aku inginkan darinya hingga aku memberikan kepadanya seratus dinar. Aku pun berusaha untuk hal itu hingga aku berhasil mengumpulkannya. Saat aku telah duduk di antara kedua kakinya (hendak menyetubuhinya), ia mengatakan, 'Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah engkau buka kancingnya kecuali dengan haknya.'*[7] *Aku pun beranjak dan meninggalkannya. Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan hal itu semata-mata karena mengharap wajah-Mu, maka lapangkanlah untuk kami."* Akhirnya, Allah memberi dua pertiga kelapangan kepada tiga orang itu... (al-Hadits). **Shahih**

HR. Muslim (2743), dan Abu Dawud (no. 3387). Telah disebutkan dalam pembahasan tentang ikhlas isyarat mengenai hal itu dan selainnya.

886. Imam Ibnu Hibban ﷺ, no. 1296—*al-Mawarid azh-Zham'an*, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ

---

[7] *La tufdhi al-khatim* (jangan buka kancingnya), adalah kinayah tentang persetubuhan. *Illa bihaqqih* (kecuali dengan haknya), maksudnya ialah pernikahan. Lihat *Fath al-Bari* (6/589), yang di dalamnya banyak berisi sejumlah faidah.

شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا، دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika wanita melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, memelihara kemaluannya, dan menaati suaminya, maka ia masuk surga dari pintu surga yang mana saja ia sukai."* **Hasan,** insya Allah

Sanadnya dhaif, dan di dalamnya terdapat Hadbah bin Minhal yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (9/114). Tetapi ia tidak menyebutkan di dalamnya baik *jarh* (celaan) maupun *ta'dil* (pujian). Tapi ia memiliki *syahid* yang semisal dengannya dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Bazzar (1463, 1473–*az-Zawa'id*). Namun dalam sanadnya terdapat Rawwad bin al-Jarrah. Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, "Ia shaduq (jujur), tapi mengalami kekacauan hafalan pada akhir usianya sehingga ia ditinggalkan. Sementara tentang haditsnya dari ats-Tsauri memiliki kelemahan yang parah." Hadits ini riwayat ats-Tsauri, dan hadits ini disebutkan adz-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* di antara hadits-hadits mungkarnya. Karena itu, ia tidak bisa dijadikan sebagai *syahid*. Lihat pula *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/177) dan pembicaraannya tentang hadits ini.

Tetapi hadits ini memiliki *syahid* lainnya dalam riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* (1661), tahqiq Syaikh Ahmad Syakir, dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari 'Ubaidullah bin Abi Ja'far bahwa Ibnu Qarizh menuturkan kepadanya dari Abdurrahman bin Auf secara *marfu'* yang semisal dengannya. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, "Sanadnya *munqathi'*, menurutku. Karena Ibnu Qarizh di sini, yang lebih rajih, bahwa ia adalah Ibrahim bin Abdillah bin Qarizh, bukan ayahnya, Abdullah. Sebab Ubaidullah bin bin Abi Ja'far tidak pernah bertemu dengan Abdullah bin Qarizh." (Secara ringkas). Hadits ini juga disebutkan al-Haitsami dalam dalam *Majma' az-Zawa'id* (4/306) seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, yang di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan haditsnya hasan. Sementara para perawinya yang lain adalah para perawi hadits shahih." **Penulis berkata**: Hadits ini diriwayatkan Ahmad (1/191) sebagaimana telah disinggung dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (231–*Majma' al-Bahrain*). **Penulis berkata:** Ibnu Lahi'ah adalah dhaif, dan sanad ini *munqathi'* seperti telah disinggung. Hadits ini memiliki *syahid* lainnya yang diriwayatkan ath-Thabarani dari hadits Abdurrahman bin Hasanah, yang disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (4/306), se-

raya mengatakan, "Di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan haditsnya hasan, sementara Sa'id bin 'Ufair tidak aku kenal." Jadi, hadits ini, dengan jalur-jalur ini, adalah hasan, insya Allah.

Keutamaan Orang yang Memerdekakan Hamba Sahaya Wanitanya Kemudian Menikahinya

887. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5083, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ، وَأَيُّمَا مَمْلُوكٍ أَدَّى حَقَّ مَوَالِيهِ وَحَقَّ رَبِّهِ فَلَهُ أَجْرَانِ

Dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setiap laki-laki yang memiliki hamba sahaya wanita lalu ia mengajarnya dengan pengajaran yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, kemudian ia memerdekakannya dan menikahinya, maka ia mendapatkan dua pahala. Setiap laki-laki Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepadaku, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan setiap hamba sahaya yang melaksanakan hak tuannya dan hak Rabbnya, maka ia mendapatkan dua pahala."* Asy-Sya'bi mengatakan, "Ambillah ia dengan tanpa imbalan." Dan orang itu benar-benar membawanya ke Madinah.

Abu Bakar menuturkan dari Abu Hushain, dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, "*Merdekakanlah ia, kemudian berikan mahar kepadanya.*" Dalam sebuah riwayat al-Bukhari juga, "*Ada tiga golongan yang akan diberi pahala dua kali: seorang laki-laki yang memiliki hamba sahaya wanita lalu ia mengajarnya dengan pengajaran yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik lalu menikahinya, maka ia mendapatkan dua pahala.*" (Al-Hadits). Muslim menambahkan di awalnya dari Shalih bin Shalih al-Hamadani, ia berkata, "Aku melihat seorang dari penduduk Khurasan bertanya kepada asy-Sya'bi, "Wahai Abu Amr, sesungguhnya orang-orang sebelum kami dari penduduk Khurasan mengatakan tentang seorang laki-laki jika memerdekakan hamba sahaya wanitanya lalu menikahinya, ialah seperti orang yang mengendarai kendaraannya? Asy-Sya'bi berkata, "Abu Burdah bin Abi Musa menuturkan kepadaku dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ada tiga golongan yang akan diberi pahala dua kali....*" **Shahih.**

HR. Al-Bukhari (97), Muslim (154), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (31), at-Tirmidzi (1116), an-Nasa'i (6/115), Ahmad (4/405, 408) dan selainnya. Lihat pula ath-Thayalisi (502) dengan tahqiq penulis.

Hadits ini berisi keutamaan seorang laki-laki memerdekakan hamba sahaya wanitanya lalu menikahinya. Ini bukan berarti kembali kepada sedekah (sesuatu yang telah disedekahkan), tapi memberikan kebaikan setelah memberikan kebaikan yang lainnya. Demikian pula mengajar dan mendidiknya.

Hadits ini berisikan syarat untuk mendapatkan dua pahala, yaitu memerdekakannya kemudian memberinya mahar—yakni memberikan mahar baru—dan menikahinya. Boleh pula menjadikan kemerdekaannya sebagai maharnya, sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ terhadap Shafiyyah. Lihat al-Bukhari (5086) dan Muslim (1365).

Keutamaan Membaca Basmalah dan Apa yang Diucapkan Ketika Akan Jima' (Bersetubuh)

888. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5165, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ: بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، ثُمَّ قُدِّرَ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Ingatlah sekiranya saat mendatangi istrinya, salah seorang dari mereka mengucapkan: Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah setan dariku dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami. Lalu hal itu ditakdirkan di antara keduanya, atau ditakdirkan memiliki anak, maka setan tidak dapat mengganggu selamanya."*

Dalam riwayat Muslim:

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ...

"Sekiranya salah seorang dari mereka, ketika hendak mendatangi istrinya, mengatakan: Bismillah." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (141), Muslim (1434), Abu Dawud (2161), at-Tirmidzi (1092), Ibnu Majah (1919), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan Ahmad (1/217, 220, 243). Hadits ini berisikan keutamaan yang besar bagi siapa saja yang

mengucapkan kata-kata ini ketika hendak menggauli istrinya. Sangat disayangkan bahwa banyak manusia yang melalaikan keutamaan yang besar ini. Karena itu, Anda melihat pada anak-anak mereka apa yang Anda dapati berupa gangguan-gangguan setan. Dan hanya Allah-lah yang dimohon pertolongannya.

Keutamaan Berjima' dengan Niat yang Baik

889. Imam Muslim ﷺ, no. 1006, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُولَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ... الحديث وفي آخره: وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ, قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

Dari Abu Dzar ﷺ, sejumlah orang dari kalangan sahabat Nabi mengatakan kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, telah pergi orang-orang kaya dengan membawa banyak pahala: mereka sahalat seperti kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa." Al-Hadits, dan di akhir hadits disebutkan, *"Dalam persetubuhan kalian*[8] *terdapat sedekah."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya dan mendapatkan pahala?" Beliau mengatakan, *"Bagaimana pendapat kalian sekiranya ia melampiaskannya dalam keharaman, apakah ia mendapatkan dosa? Demikian pula bila ia melampiaskannya dalam kehalalan, maka ia mendapatkan pahala."*

HR. Abu Dawud (1285, 1286, 5243) dan selainnya, sebagaimana telah disinggung dalam bab amar ma'ruf dan selainnya. Hadits ini disebutkan ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (6/282), dan ia menyebutkan bahwa yang shahih ialah riwayat Muslim.

---

[8] *Wa fi budh'*, dengan dhammah *ya'*, dimutlakkan untuk jima' dan dimutlakkan pula untuk kemaluan itu sendiri. Keduanya benar dimaksudkan di sini. Dalam hadits ini terdapat dalil, hal-hal mubah itu bisa menjadi ketaatan dengan niat yang baik. Jima' bernilai ibadah, jika diniatkan untuk memenuhi hak istri dan menggaulinya secara ma'ruf sebagaimana diperintahkan Allah, mendapatkan anak yang shalih, memelihara kehormatan diri, atau memelihara kehormatan istri...dan seterusnya. (Dikutip dari Abdul Baqi).

890. Imam Muslim ﷺ, no. 1403, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى امْرَأَةً فَأَتَى امْرَأَتَهُ زَيْنَبَ وَهِيَ تَمْعَسُ مَنِيئَةً لَهَا فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ

Dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita, lalu beliau mendatangi istrinya, Zainab saat ia sedang menggosok kulit yang akan disamaknya.[9] Lalu beliau melampiaskan hajatnya, lalu keluar menuju para sahabatnya seraya mengatakan, *"Sesungguhnya wanita tampil dalam rupa setan dan berpaling dalam rupa setan pula. Jika salah seorang dari kalian melihat seorang wanita, maka hendaklah ia mendatangi istrinya, karena hal itu dapat mengenyahkan apa yang ada dalam hatinya."* **Sanadnya hasan**

HR. Abu Dawud (2151), at-Tirmidzi (1158), dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (2/350). Dalam riwayat mereka dengan lafal bahwa Nabi melihat seorang wanita, lalu beliau menemui Zainab binti Jahsy untuk melampiaskan hajatnya darinya. Kemudian beliau keluar menemui para sahabatnya..." (Al-Hadits). Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim adalah seorang *mudallis*, tapi mayoritas ulama tidak peduli terhadap hal itu jika terdapat dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*).

Dalam riwayat Abu Dawud, "*Barangsiapa yang menjumpai sesuatu dari hal itu, maka hendaklah ia mendatangi istrinya, karena itu dapat menghilangkan apa yang berkecamuk dalam dirinya.*"

891. Imam Ahmad ﷺ (4/231), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي كَبْشَةَ الأَنْمَارِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسًا فِي أَصْحَابِهِ، فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ وَقَدِ اغْتَسَلَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ كَانَ شَيْءٌ؟ قَالَ: أَجَلْ مَرَّتْ بِي فُلاَنَةُ فَوَقَعَ فِي قَلْبِي شَهْوَةُ النِّسَاءِ فَأَتَيْتُ بَعْضَ أَزْوَاجِي فَأَصَبْتُهَا فَكَذَلِكَ فَافْعَلُوا فَإِنَّهُ مِنْ أَمَاثِلِ أَعْمَالِكُمْ إِتْيَانُ الْحَلاَلِ

---

[9] *Wa hiya tam'asu mani'atan laha. Al-ma's* ialah menggosok, dan *al-mani'ah* ialah kulit ketika di awal ia diletakkan untuk disamak.

Dari Abu Kabasyah al-Anmari, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ sedang duduk di tengah para sahabatnya, lalu beliau masuk rumah, kemudian keluar dalam keadaan telah mandi basah, maka kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu?' Beliau menjawab, *'Ya, seorang wanita lewat di hadapanku, lalu dalam hatiku timbul keinginan kepada wanita, maka aku mendatangi salah seorang istriku lalu aku menggaulinya. Maka seperti itu lakukanlah, karena di antara amal-amal kalian yang paling baik, yaitu mendatangi sesuatu yang halal."* **Sanadnya dhaif**

HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (2/20) dari jalur ath-Thabarani, dari Mu'awiyah bin Shalih seperti itu. Mu'awiyah bin Shalih adalah *shaduq* yang memiliki banyak keraguan. Jadi, ia hasan haditsnya, insya Allah. Tetapi sebagian ulama membicarakan mengenai riwayatnya dari Syamiyyun (orang-orang Syam), dan yang membicarakan hal itu ialah Abu Khaitsamah dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Ia mengatakan, Mu'awiyah sangat aneh sekali meriwayatkan hadits dari orang-orang Syam. Sementara Azhar bin Sa'id adalah dhaif haditsnya. Lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Meskipun al-Hafizh mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, ia *shaduq* (jujur).

Keutamaan Orang yang Menikahkan atau Menikah Karena Allah ﷻ

892. Imam Muslim رحمه الله, no. 1480, meriwayatkan:

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ أَنَّ أَبَا عَمْرِو بْنَ حَفْصٍ طَلَّقَهَا الْبَتَّةَ وَهُوَ غَائِبٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا وَكِيلُهُ بِشَعِيرٍ فَسَخِطَتْهُ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا لَكِ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ فَجَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: لَيْسَ لَكِ عَلَيْهِ نَفَقَةٌ فَأَمَرَهَا أَنْ تَعْتَدَّ فِي بَيْتِ أُمِّ شَرِيكٍ ثُمَّ قَالَ تِلْكِ امْرَأَةٌ يَغْشَاهَا أَصْحَابِي اعْتَدِّي عِنْدَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ رَجُلٌ أَعْمَى تَضَعِينَ ثِيَابَكِ فَإِذَا حَلَلْتِ فَآذِنِينِي، قَالَتْ: فَلَمَّا حَلَلْتُ ذَكَرْتُ لَهُ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَأَبَا جَهْمٍ خَطَبَانِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ انْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَكَرِهْتُهُ ثُمَّ قَالَ: انْكِحِي أُسَامَةَ، فَنَكَحْتُهُ فَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا وَاغْتَبَطْتُ

Dari Fathimah binti Qais, Abu Amr bin Hafshah menceraikannya

dengan talak tiga. Saat itu Abu Amr tidak ada. Wakilnya mengirim gandum kepada Fathimah, namun Fathimah marah kepadanya,[10] lalu utusan itu mengatakan, "Kamu tidak memiliki hak apa pun atas diri kami." Fathimah lalu datang kepada Nabi ﷺ dan menyebutkan hal itu kepada beliau, maka beliau mengatakan, *"Dia tidak berkewajiban memberikan nafkah kepadamu."* Lalu Rasulullah memerintahkannya untuk menjalani masa iddahnya di rumah Ummu Syarik. Kemudian beliau mengatakan, *"Ia adalah wanita yang suka dikunjungi oleh para sahabatku. Beriddahlah di sisi Ibnu Ummi Maktum; karena ia laki-laki buta, kamu bisa melepaskan pakaianmu. Jika kamu sudah menyelesaikan iddahmu, beritahukanlah kepadaku."* Ia mengatakan, "Ketika aku sudah menyelesaikan masa iddahku, aku menyebutkan kepada beliau bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jaham telah meminangku, maka Rasulullah ﷺ mengatakan, *'Adapun Abu Jahm maka ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya.*[11] *Sedangkan Mu'awiyah adalah orang yang sangat fakir*[12] *tidak punya harta. Nikahlah dengan Usamah bin Zaid.'* Namun, aku tidak menyukainya. lalu beliau mengatakan, *'Nikahlah dengan Usamah.'* Aku pun menikah dengannya, ternyata Allah menjadikan kebaikan dengannya dan aku merasa bahagia (sehingga orang lain merasa iri denganku)." **Shahih**

HR. Abu Dawud (2284), at-Tirmidzi (1134, 1135), dan an-Nasa'i (6/210, 76-77).

Keutamaan Adil Terhadap para Istri bagi Siapa Saja yang Memiliki Lebih dari Satu Istri

Allah ﷻ berfirman:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

---

[10] *Fasakhathathu* (marah kepadanya), yakni tidak ridha dengannya karena yang dikirimkan berupa gandum atau karena sedikit.

[11] Tidak meletakkan tongkatnya dari pundaknya, konon, ialah kinayah bahwa ia suka memukul istrinya.

[12] *Sha'luq* ialah orang yang sangat fakir. Pembuktiannya ialah di akhir hadits. Setelah tidak menyukainya lalu ia menaati Rasul, maka Allah memberikan kebaikan kepada Fathimah, dan orang-orang merasa iri dengannya karena keberuntungan yang memenuhi dirinya dari pernikahannya.

"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (An-Nisa: 3)

893. Imam Muslim ﷺ, no. 1827, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ ﷻ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan ditempatkan di sisi Allah pada tempat-tempat duduk terbuat dari cahaya di sebelah kanan ar-Rahman ﷻ, dan kedua tangan ar-Rahman adalah kanan. Yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum yang mereka putuskan, dan berlaku adil terhadap keluarga mereka serta orang yang menjadi perwalian mereka."*[13] **Shahih**

HR. An-Nasa'i (8/221-222), dan Ahmad (2/160). Ahmad juga meriwayatkannya dari jalur yang lain, dari Ibnu Amr secara *marfu'* juga, "Orang-orang yang berlaku adil di dunia akan berada di atas menempati tempat duduk terbuat dari permata pada Hari Kiamat di hadapan ar-Rahman ﷻ, disebabkan mereka berlaku adil di dunia." Dan yang benar bahwa hadits ini *mauquf*. Lihat *al-'Ilal*, karya Ibnu Abi Hatim (1/464).

Keadilan (*qisth* atau *'adl*) yang dituntut ialah keadilan secara lahiriah yang mampu dilaksanakan dalam hal menggilir di antara para istri, muamalah, nafkah, bermalam dengannya, dan hak-hak lainnya. Bukan keadilan dalam cinta kasih dan jima', karena hal itu berada di luar kemampuan manusia, seperti firman Allah ﷻ, *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian."* (An-Nisa: 129).

Lihat pula hadits Anas ﷺ dalam riwayat al-Bukhari (5225) dan selainnya, saat salah seorang dari istri-istri Nabi ﷺ cemburu dan memecahkan piring, maka beliau memberikan piring yang masih bagus kepada istri yang dipecahkan piringnya dan menahan piring yang telah dipecahkan di rumah istri yang memecahkannya.

---

[13] *Wa ma walau*, yakni orang yang menjadi perwalian mereka.

Keutamaan Membantu Pernikahan

Allah ﷻ berfirman:

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya." (An-Nisa: 85)

894. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 1432, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ طُلِبَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ قَالَ اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا—وفي رواية فَلْتُؤْجَرُوا— وَيَقْضِي—وفي رواية وَلْيَقْضِ—اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ ﷺ مَا شَاءَ

Dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, ia mengatakan, "Jika seorang peminta-minta datang kepada Rasulullah ﷺ atau sesuatu keperluan dimintakan kepada beliau, maka beliau mengatakan (kepada para sahabatnya), *'Tolonglah ia, semoga kalian mendapatkan pahala, dan Allah menyelesaikan hajatnya lewat lisan Nabi-Nya menurut kehendak-Nya."* **Shahih**

HR. Muslim (2627), Abu Dawud (5131-5133), at-Tirmidzi (2672), dan an-Nasa'i (5/77). Kami melihat bahwa membantu pernikahan merupakan bantuan terbaik yang pelakunya akan diberi pahala. Hadits ini berisi tentang sedemikian besarnya hak-hak kaum Muslimin satu sama lain. Tidak ada pengecualian dari berbagai aspek yang dianjurkan untuk saling membantu, kecuali berkenaan dengan *hudud* (ketentuan hukum Allah), sebagaimana dinyatakan al-Qadhi Iyadh. Dan lihat dalam *Fath al-Bari* (10/466), "Dalam hadits itu dinyatakan: Berilah bantuan kepada orang ini. Sebab jika kalian menolongnya, maka kalian mendapatkan pahala, baik pertolongan kalian diterima maupun ditolak, dan Allah menjalankan lewat lisan Nabi-Nya apa yang dikehendaki-Nya, yaitu diselesaikannya hajat atau tidak. Artinya, jika aku menyelesaikan hajatnya atau tidak, maka itu berdasarkan ketentuan Allah."

Keutamaan Memudahkan Mahar

895. Ibnu Hibban رحمه الله, no. 1257, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik pernikahan ialah yang paling mudah."* **Shahih**

Ini dalam riwayat Ibnu Hibban juga (1262, 1281). Hadits ini, dalam riwayat Abu Dawud, disebutkan secara panjang lebar, dan ia menyebutkan hadits ini di akhirnya. Di dalamnya, gurunya menambahkan Umar bin al-Khatthab ﵁ di awal hadits, sebagaimana dikatakannya, yang menyelisihi dua orang perawi tsiqah. Abu Dawud berkata, "Dikhawatirkan bila hadits ini *mulzaq* (terdapat sisipan), karena perkaranya tidak seperti ini." Abu Abdirrahim adalah Khalid bin Abi Yazid, seorang yang *tsiqah*, dan Syaikh al-Albani ﵀ menyebutkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* bahwa ad-Daulabi meriwayatkannya (1/110): Muhammad bin Maslamah menuturkan kepada kami seperti itu. **Penulis berkata:** Hadits ini didukung oleh sejumlah hadits yang semakna dengannya. Lihat pula sebelum hadits ini dan sesudahnya dalam riwayat Ibnu Hibban.

Keutamaan Berakhlak Mulia dan Menggauli para Istri Secara Ma'ruf

896. Imam at-Tirmidzi ﵀, no. 1162, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ حَقًّا

Dari Abu Hurairah ﵁, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian ialah yang terbaik dalam memenuhi hak istri-istrinya."* **Shahih lighairih**

HR. Abu Dawud (4682–secara ringkas), Ahmad (2/250, 472), al-Hakim (1/3), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (9/248), al-Baihaqi (10/192), al-Bazzar (1482–*az-Zawa'id*), dan Abu Ya'la (5926). Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Hibban (1311), namun sanadnya dhaif karena terdapat perawi yang bernama al-Muthallib bin Hanthab.

897. Imam ad-Darimi ﵀ (2/159), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوْهُ، وَفِيْ رِوَايَةِ ابْنِ حِبَّانَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ

Dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik kalian ialah yang terbaik kepada keluarganya, dan jika salah seorang dari sahabat kalian meninggal, maka doakanlah ia.*" Dalam riwayat Ibnu Hibban, "*Sebaik-baik kalian ialah yang terbaik kepada*

keluarganya, dan aku adalah sebaik-baik kalian terhadap keluarganya." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi dalam *al-Manaqib* (127/5), sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (12/150), namun penulis tidak menemukan hadits tersebut dengan redaksi Ibnu Hibban yang telah kami sebutkan, dari Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan. At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf.* Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban (1312–*al-Mawarid*). Lalu penulis menjumpainya dalam riwayat at-Tirmidzi sesudahnya (3895), dan hadits ini memiliki *syahid* yang dhaif yang diriwayatkan secara ringkas dari hadits Ibnu Abbas pada riwayat Ibnu Majah (1977) dan Ibnu Hibban (1315). Lafal hadits tersebut demikian, *"Sebaik-baik kalian ialah yang terbaik kepada kaum wanita."* Tapi disebutkan dari hadits Abu Kabsyah dalam riwayat ath-Thabarani yang semisal dengan hadits Aisyah secara ringkas, dan hadits itu shahih. Siapa yang dalam dirinya tidak ada kebaikan kepada keluarganya, maka kepada siapa lagi ia memiliki kebaikan atau dalam dirinya ada kebaikan.

898. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3331, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Berbuat baiklah kepada kaum wanita,*[14] *karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya sesuatu yang paling bengkok pada tulang rusuk adalah bagian atasnya.*[15] *Jika kamu mencoba melurus-*

---

[14] *Istaushu*, konon maknanya, saling berpesanlah tentang mereka. Menurut ath-Thaibi, *sin* adalah *li ath-thalab* (untuk permintaan), yaitu *li al-mubalaghah* (sebagai penekanan), yakni mintalah pesan dari diri kalian tentang hak-hak mereka. Hadits ini berisikan anjuran untuk berpesan dan berpesan mengenai kaum wanita lebih ditekankan karena kelemahan mereka dan mereka membutuhkan orang yang mengatakan tentang urusan mereka. Konon, maknanya, terimalah pesanku tentang mereka dan laksanakanlah pesan tersebut. Lemah-lembutlah kepada mereka dan pergaulilah dengan baik. Al-Hafizh berkata: "Menurutku, ini adalah pendapat yang paling terarah dalam pandanganku dan tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh ath-Thaibi." Dikutip dengan ringkas dari *Fath al-Bari* (6/424).

[15] Sesungguhnya sesuatu yang paling bengkok pada tulang rusuk adalah bagian atasnya.

kannya, niscaya kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkannya, maka ia tetap bengkok. Karena itu, berbuat baiklah kepada kaum wanita."

Dalam riwayat Muslim dari selain jalur ini:

إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ إِذَا ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ

"Sesungguhnya wanita itu seperti tulang rusuk, jika kamu mencoba untuk meluruskannya, niscaya kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkannya, maka kamu bersenang-senang dengannya dalam keadaan bengkok."

Dalam riwayat Muslim yang lain:

وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسْرُهَا طَلَاقُهَا

"Jika kamu mencoba meluruskannya, niscaya kamu memutuskannya, dan memutuskannya ialah mencerainya."

Dalam suatu riwayat:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

"Berbuat baiklah kepada wanita." **Shahih**

HR. Muslim (1468), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan al-Baihaqi (7/295). Mengenai berpesan tentang kaum wanita terdapat *syahid* dari hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim (1218), di dalamnya disebutkan, "*Bertakwalah kepada Allah mengenai urusan kaum wanita, karena kalian mengambil mereka dengan jaminan dari Allah, dan kemaluan mereka dihalalkan untuk kalian dengan kalimat Allah....*" Hadits ini dikemukakan dalam haji wada'.

Hadits ini juga memiliki *syahid* lainnya dari hadits Amr bin al-Ahwash dalam riwayat Ibnu Majah (1851) dan selainnya.

Dalam bab ini, Syaikh al-Albani ﷺ menyebutkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* hadits Anas, "*Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin terhadap apa yang dipimpinnya, apakah ia me-*

Ada yang mengatakan, ini mengandung isyarat bahwa yang paling bengkok pada diri wanita adalah lisannya. Jadi, tidak dipungkiri kebengkokan wanita, dan jika Anda membiarkannya terus bengkok, maka itu bisa mengantarkan kepada perceraian.

meliharanya ataukah menyia-nyiakannya? Hingga seorang laki-laki ditanya tentang keluarganya."

Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1636). Demikian pula hadits ini disebutkan al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (13/121) dan menilai hasan sanadnya. Ia juga menyebutkan *syahid* untuknya dalam riwayat Ibnu Adi. Lihat *Fath al-Bari.*

Keutamaan Ikhlas dalam Memberikan Nafkah kepada Istri

899. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 55, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

Dari Abu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jika seseorang memberikan nafkah kepada keluarganya karena mengharapkan pahala, maka itu menjadi sedekah baginya."*

Dalam suatu riwayat:

إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ

"Jika seorang Muslim memberikan nafkah...."

HR. Muslim (1002), at-Tirmidzi (1965), an-Nasa'i (5/69), Ahmad (4/120, 122), dan al-Baihaqi (4/178). Lihat pula ath-Thayalisi (615) dengan tahqiq penulis.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (1/165): Al-Qurthubi mengatakan, "Secara tekstual hadits ini menyebutkan bahwa pahala dalam memberikan nafkah hanyalah diperoleh bila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik itu wajib maupun mubah. Sementara menurut konteksnya, siapa yang tidak berniat mendekatkan diri kepada Allah, maka ia tidak diberi pahala. Dan alasan yang memalingkan dari hakikat ialah ijma' atas bolehnya memberikan nafkah kepada istri yang masih keturunan Bani Hasyim (yakni dari kalangan Ahli Bait) yang diharamkan menerima sedekah."

900. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 56, meriwayatkan:

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ

Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia menuturkan, Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah engkau memberikan suatu nafkah karena menginginkan wajah Allah, melainkan engkau diberi pahala karenanya hingga suapan yang engkau masukkan ke mulut istrimu."* **Shahih**

HR. Muslim (1628), Abu Dawud (2864), at-Tirmidzi (2116), an-Nasa'i (6/242), Ibnu Majah (2708), Ahmad (1/172, 176), dan ath-Thayalisi (196 –dengan tahqiq penulis).

Ini merupakan karunia Allah ﷻ atas para hamba-Nya, dan bahwa ikhlas beramal itu jika diniatkan karena Allah lalu ia mendapat pahala karenanya. Kendatipun memberikan nafkah kepada keluarga adalah kewajibannya, tetapi jika ia meniatkan hal itu dengan niat melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjaga kehormatan istrinya dari meminta-minta, maka ia mendapatkan pahala. Dan telah disebutkan hadits-hadits lainnya. Adapun keutamaan istri memberikan nafkah kepada suaminya, maka telah disebutkan dalam pembahasan tentang zakat. Karena itu, tidak perlu diulangi lagi di sini.

Keutamaan Istri Menaati Suaminya dan Menunaikan Haknya dari Selain Kemaksiatan

Allah ﷻ berfirman:

فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ

"Maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka)." (An-Nisa: 34)

901. Imam ath-Thabarani رحمه الله dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (5/5084), meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمَرْأَةُ لاَ تُؤَدِّي حَقَّ اللهِ عَلَيْهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا حَتَّى لَوْ سَأَلَهَا وَهِيَ عَلَى ظَهْرِ قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ نَفْسُهَا

Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wanita belum melaksanakan hak Allah atasnya hingga ia melaksanakan hak suaminya, bahkan sekiranya suaminya memintanya saat ia berada di atas pelana untanya,*[16] *maka dirinya tidak boleh menolak (permintaan)nya."* **Shahih lighairih**

---

[16] *Qatab*, ialah pelana unta seperti pelana untuk yang lainnya. Maknanya, ialah anjuran untuk menaati suaminya." (*Lisan al-Mizan*).

Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (4/308), "Diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* (197–*Majma' al-Bahrain*) yang semisal dengannya, dan para perawinya adalah perawi hadits shahih kecuali al-Mughirah bin Muslim, dan ia seorang yang *tsiqah*. Lihat (3/312, dan akan disebutkan: 5116, 5117—*muhaqqiq*). Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat al-Baihaqi (7/292), dan penulis men-*takhrij*-nya dalam ath-Thayalisi (1097).

902. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Ibnu Hibban (1296–*al-Mawarid*) secara *marfu'*:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا، دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

"Jika wanita melaksanakan shalat lima waktunya, menjalankan puasa Ramadhannya, memelihara kemaluannya, dan menaati suaminya, maka ia masuk surga dari pintu mana saja yang disukainya." **Hadits ini hasan,** insya Allah, dengan sejumlah jalurnya, perti telah disinggung dalam bab keutamaan orang yang memelihara kemaluannya.

903. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat an-Nasa'i (6/68) dan selainnya, yang lafalnya:

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِيْ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ

"Sebaik-baik wanita ialah yang jika engkau memandangnya, maka ia menggembirakanmu dan jika engkau memerintahkannya, maka ia menaatimu." **Hadits ini hasan lighairih.**

Hadits ini telah disinggung dalam bab menikah dengan wanita yang memiliki ketataan beragama. Demikian pula hadits Ibnu Abbas ﷺ setelahnya mengenai bab ini dalam riwayat Abu Dawud (1664), perhatikanlah hadits itu semisal dengannya.

904. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1159, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَزَادَ ابْنُ حِبَّانَ وَالْبَيْهَقِيُّ: لِمَا عَظَّمَ اللهُ مِنْ حَقِّهِ عَلَيْهَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Seandainya aku memerintahkan seseorang agar bersujud kepada yang lain, nis-*

caya aku telah memerintahkan wanita agar bersujud kepada suaminya." Ibnu Hibban dan al-Baihaqi menambahkan, "*Karena Allah menilai besar hak suami atas istrinya.*" **Hasan**

HR. Ibnu Hibban (1291–*al-Mawarid*), dan al-Baihaqi (7/291). Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat al-Baihaqi (7/292) dan selainnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam *tahqiq* penulis atas ath-Thayalisi (1097). Meskipun jalur ini berasal dari jalur al-Qasim asy-Syaibani, dari Abdullah bin Aufa, tapi Abu Hatim mengatakan bahwa jalur ini *mudhtharib* (berselisih sanadnya). Lihat *al-'Ilal*, karya putranya, Ibnu Abi Hatim (2/252, 253). Lihat pula *al-'Ilal*, karya ad-Daruquthni (6/963).

Keutamaan Memelihara Hak Suami dan Anak-anaknya Sepeninggalnya, Meskipun itu Bukan Suatu Keharusan

905. Imam al-Bukhari ﵀, no. 5082, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sebaik-baik wanita penunggang unta*[17] *ialah wanita Quraisy yang shalih,*[18] *yang sangat penyayang*[19] *kepada anak-anak di masa kecilnya dan lebih memelihara hak-hak suaminya.*"[20]

HR. Al-Bukhari (5365) dan di sejumlah tempat lainnya, Muslim (2527), Ahmad (2/393, 449), dan lihat pula jalur periwayatannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1052).

Hadits ini berisi keutamaan belas kasih, mendidik dengan baik, mengurus anak-anak dengan baik, memelihara harta suami dan mengaturnya dengan baik. Dirangkum dari *Fath al-Bari* (9/28).

---

17 *Rakibna al-ibil*, wanita yang mengendarai unta, ini mengisyaratkan kepada bangsa Arab yang kebanyakan dari mereka menunggang unta.

18 Wanita Quraisy yang shalihah. Jadi, yang ditetapkan memiliki kebaikan ialah wanita-wanita Quraisy yang shalihah, bukan wanita Quraisy secara umum.

19 *Ahnahu*, ialah yang paling belas kasih kepada anak-anaknya. Dialah yang mengurusi mereka pada saat mereka yatim. Karena itu ia tidak menikah lagi. Jika ia menikah, berarti ia tidak belas kasih kepadanya.

20 *Ar'ahu 'ala zauj*, yakni lebih memelihara hartanya, dengan melaksanakan amanat dan menjaga harta tersebut serta tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakannya. Dikutip dari *Fath al-Bari* (9/28).

906. Hadits dhaif dalam bab ini. Abu Dawud ﷺ, no. 5149, meriwayatkan:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الأَشْجَعِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوْمَأَ يَزِيدُ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ: امْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا

Dari Auf bin Malik al-Asyja'i, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Aku dan wanita yang berubah kedua pipinya*[21] *seperti ini pada Hari Kiamat*—Yazid (perawi hadits) mengisyaratkan jari tengah dan telunjuknya: yaitu wanita yang menjaga amanat suaminya, yang memiliki kedudukan dan kecantikan. Ia menahan dirinya untuk memelihara anak-anak yatimnya hingga mereka dewasa (dan menikah) atau meninggal." **Dhaif**

HR. Ahmad (6/29), dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (141). Dalam hadits ini terdapat dua *illat*: an-Nahhas adalah dhaif, dan Syaddad tidak pernah mendengar hadits dari Auf, sebagaimana diuraikan dalam *Jami' at-Tahshil*.

Keutamaan Orang yang Menikah dengan Janda Karena Darurat dan Wanita yang Memelihara Anak-anak Suaminya dan Saudara-saudara Perempuannya

907. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5367, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ سَبْعَ بَنَاتٍ-أَوْ تِسْعَ بَنَاتٍ- فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً ثَيِّبًا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: بَلْ ثَيِّبًا، قَالَ: فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ؟ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ بَنَاتٍ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِيئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصْلِحُهُنَّ، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْ قَالَ خَيْرًا

---

[21] Makna *sufa'a' al-khaddain*, *sufa'a'* ialah wanita yang berubah warna kulitnya menjadi legam dan hitam karena lama menjanda dan tidak berhias. "Maksudnya, ia menahan dirinya untuk mengurusi anak-anaknya," menurut al-Khaththabi.

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما, ia mengatakan, "Ayahku meninggal sementara ia meninggalkan tujuh anak wanita—atau sembilan anak wanita—lalu aku menikah dengan wanita janda, maka Nabi ﷺ mengatakan kepadaku: *'Engkau telah menikah, wahai Jabir?'* Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya: *'Gadis atau janda?'* Aku menjawab, 'Janda.' Beliau mengatakan: *'Mengapa engkau tidak menikah dengan gadis sehingga engkau dapat bermain-main denganmu dan ia bermain-main denganmu, kamu berkelekar dengannya dan ia berkelekar denganmu?'* Aku katakan, 'Sesungguhnya Abdullah (ayahku) telah meninggal dan meninggalkan sejumlah anak wanita. Aku tidak suka memberikan kepada mereka seorang istri yang sebaya dengan mereka, maka aku menikah dengan wanita yang dapat mengurus kemaslahatan mereka.' Mendengar hal itu, beliau mengatakan: *'Semoga Allah memberkahimu atau memberi kebaikan kepadamu'.*"

Dalam suatu riwayat, no. 4052:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ كُنَّ لِي تِسْعَ أَخَوَاتٍ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَجْمَعَ إِلَيْهِنَّ جَارِيَةً خَرْقَاءَ مِثْلَهُنَّ، وَلَكِنِ امْرَأَةً تَمْشُطُهُنَّ وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ، قَالَ: أَصَبْتَ

Aku katakan, "Wahai Rasulullah, ayahku terbunuh dalam perang Uhud dan meninggalkan sembilan anak perempuan. Jadi, aku memiliki sembilan saudara perempuan. Aku tidak suka mengumpulkan kepada mereka seorang gadis lugu yang sebaya dengan mereka, tetapi wanita yang dapat menyisir rambut mereka dan mengurusi mereka." Beliau menimpali, *"Kamu benar."* **Shahih**

HR. Muslim (715) dan at-Tirmidzi (1100). Disebutkan dalam riwayat al-Bukhari (6387): *Barakallahu laka* (semoga Allah memberi keberkahan kepadamu), demikian pula disebutkan ath-Thayalisi (1706). Tetapi Abu Dawud meriwayatkannya juga secara ringkas (2048), begitu juga an-Nasa'i (6/61) dan Ibnu Majah (1860). Ini dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, dengan redaksi mereka yang ringkas, diriwayatkan dari jalur Atha', dari Jabir yang semakna dengannya. Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/194), "Di dalamnya berisikan keberkahan yang meliputi dirinya, yakni Jabir, karena kecerdasan akalnya, di mana ia lebih mendahulukan kemaslahatan saudara-saudara wanitanya ketimbang kemaslahatan dirinya sendiri." (Dengan diringkas). Ia juga mengatakan dalam *Fath al-Bari* (9/26), "Di dalamnya terdapat keutamaan Jabir رضي الله عنه,

karena belas kasihnya kepada saudara-saudara wanitanya dan lebih mementingkan kemaslahatan mereka ketimbang kemaslahatan dirinya sendiri. Ketika dua kemaslahatan saling berdesakan, Jabir telah mendahulukan yang terpenting di antara keduanya. Karena Nabi telah membenarkan perbuatan Jabir dan mendoakannya." Al-Hafizh mengatakan (9/423) atas hadits ini, "Menurut Ibnu Baththal, wanita membantu suaminya dalam mengurus anaknya bukanlah kewajiban baginya, tapi hal itu termasuk pergaulan yang baik dan ciri wanita yang shalihah." Jika ini terhadap saudara-saudara wanita suami, maka terhadap anak-anak suami tentu lebih utama lagi.

Keutamaan Menjauhi Perkara-perkara yang Syubhat

908. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2035, meriwayatkan:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رضي الله عنهما أَنَّ صَفِيَّةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَزُورُهُ فِي اعْتِكَافِهِ فِي الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ مَعَهَا يَقْلِبُهَا حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ بَابَ الْمَسْجِدِ عِنْدَ بَابِ أُمِّ سَلَمَةَ مَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ ﷺ: عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَبُرَ عَلَيْهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَبْلَغَ الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَيْئًا

Dari Ali bin al-Husain bahwa Shafiyyah, istri Nabi ﷺ, mengabarkan kepadanya bahwa ia datang kepada Nabi untuk mengunjunginya saat beliau sedang beri'tikaf di masjid di sepuluh terakhir bulan Ramadhan, lalu ia berbicara di sisi beliau sesaat, kemudian ia bangkit untuk kembali pulang, maka beliau pun bangkit bersamanya untuk mengantarnya pulang.[22] Hingga ketika sampai di pintu masjid, di dekat pintu Ummu Salamah, dua orang Anshar lewat lalu mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, maka beliau mengatakan kepada keduanya: *"Perlahan!*[23] *Wanita ini tidak lain adalah Shafiyyah binti*

---

[22] *Yuqlibuha*, artinya mengantarkannya pulang ke rumahnya.

[23] *'Ala rislikuma*, yakni tenanglah dan perlahanlah dalam berjalan. Karena di sini tidak ada sesuatu yang pantas tidak kalian sukai. (Diringkas dari *Fath al-Bari*).

Huyay." Keduanya mengatakan, *"Subhanallah,* wahai Rasulullah." Nabi ﷺ menilai besar sikap keduanya, maka beliau mengatakan: *"Sesungguhnya setan mengalir kepada Bani Adam pada aliran darah, dan aku khawatir bila setan mencampakkan sesuatu dalam hati kalian."* Dalam suatu riwayat, *"Keburukan, atau beliau mengatakan: sesuatu."* Dalam riwayat Muslim dan selainnya, *"Syarran (keburukan),"* sebagai ganti dari kata: *suu'."* **Shahih**

HR. Muslim (2175), Abu Dawud (2470), an-Nasa'i (3/204), Ibnu Majah (1330), dan selainnya. An-Nawawi رحمه الله mengatakan dalam *Syarh Muslim* (14/156) dalam kitab *as-Salam*, bab penjelasan bahwa dianjurkan bagi siapa yang dilihat tengah berduaan dengan seorang wanita, sedangkan ia adalah istrinya atau mahramnya, hendaklah ia mengatakan: Ini adalah si fulanah, untuk menghilangkan sangka buruk kepadanya, "Dalam hadits ini terdapat sejumlah faidah, di antaranya, penjelasan mengenai kesempurnaan belas kasih Nabi ﷺ kepada umatnya, memperhatikan berbagai kemaslahatan, menjaga hati dan anggota badan mereka, dan beliau sangat penyayang kepada kaum Mukminin. Beliau khawatir setan mencampakkan sesuatu ke dalam hati keduanya, akibatnya mereka menjadi binasa, karena berprasangka buruk kepada para nabi adalah kekafiran. Dalam hadits ini juga terdapat anjuran untuk menjauhkan diri dari mendapat prasangka buruk dari orang lain, mencari keselamatan, dan mengemukakan alasan dengan alasan yang benar. Di dalamnya juga berisikan persiapan untuk memelihara diri dari tipu daya setan, karena setan mengalir dalam diri manusia melalui aliran darah. Karena itu, sudah selayaknya manusia berhati-hati dari bisikan dan keburukan setan. *Wallahu a'lam.*" Lihat juga dalam *Fath al-Bari* (4/329).

Keutaman Cemburu dalam Perkara yang Mencurigakan

909. Imam Muslim رحمه الله, 2761, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ يَغَارُ وَاللَّهُ أَشَدُّ غَيْرًا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang Mukmin itu cemburu, dan Allah lebih cemburu lagi."* **Hasan**

HR. Ahmad (2/235, 301, 438).

910. Imam al-Bukhari رحمه الله, 6846, meriwayatkan:

قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ: لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصْفَحٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ لأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي

Sa'ad bin Ubadah ﷺ mengatakan, "Seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama istriku, niscaya aku menebasnya dengan pedang tanpa ampun." Ketika hal itu sampai kepada Nabi, maka beliau mengatakan: *"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad? Sungguh aku lebih cemburu dibandingkan dia, dan Allah lebih cemburu dibandingkan aku."* **Shahih**

HR. Muslim (1498) dan Ahmad (4/248). Dalam hadits al-Bukhari (5221) dan selainnya dari hadits Aisyah ﷺ disebutkan:

يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ مَا أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ أَوْ أَمَتَهُ تَزْنِي

"Wahai umat Muhammad, tiada satu pun yang lebih cemburu daripada Allah bila Dia melihat hamba-Nya, baik pria maupun wanita, berbuat zina..." Lalu hadits-hadits lainnya yang cukup banyak. Lihat kitab *at-Taubah*, bab *ghairatillah ta'ala wa tahrim al-fawakhisy*, dalam *Shahih Muslim*.

911. Hadits yang disebutkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Irwa' al-Ghalil* (7/1999) dan dihasankannya, namun sebenarnya riwayatnya mengandung suatu *illat*, yaitu hadits Jabir bin 'Atik secara *marfu'*:

إِنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ وَمِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُبْغِضُ اللَّهُ وَمِنَ الْخُيَلَاءِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللَّهُ فَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّ اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي رِيبَةٍ وَأَمَّا الَّتِي يُبْغِضُ اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ الرِّيبَةِ...

"Di antara ghirah (kecemburuan) ada yang dicintai Allah dan di antara ghirah ada yang dibenci oleh Allah. Di antara kesombongan ada yang dicintai Allah, dan di antara kesombongan ada yang dibenci oleh Allah. Adapun kecemburuan yang disukai Allah ialah kecemburuan dalam perkara yang dicurigai, sedangkan kecemburuan yang dibenci Allah ialah kecemburuan dalam perkara yang tidak patut dicurigai..."

HR. Abu Dawud (2659), Ahmad (5/445, 446), al-Baihaqi (7/308), dan selainnya. Ia menyebutkan bahwa Jabir bin 'Atik adalah *majhul*. Ia melanjutkan: Kemudian aku menemukan *syahid* untuknya dari hadits Abdullah bin Zaid al-Azraq dari Uqbah bin Amir secara *marfu'* yang semisal dengannya, diriwayatkan Ahmad (4/154) dengan sanad yang para perawinya bisa dipercaya kecuali al-Azraq ini, ia *maqbul* (diterima haditsnya), menurut al-Hafizh, yakni jika diikuti oleh riwayat yang lain. Hadits

ini juga memiliki *syahid* lainnya dari hadits Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1996) dari Abu Sahm, seorang perawi *majhul* dari Abu Hurairah ﷺ. Ia menilai hasan, insya Allah, sebelum menyebutkan *syahid* dari Abu Hurairah ini. Tapi sebagaimana yang Anda lihat, kedua jalur ini: Jabir dan Uqbah, di dalamnya terdapat Yahya bin Katsir yang suka melakukan *tadlis* dan meriwayatkan secara *mursal.* Demikian pula dalam jalur Abu Hurairah juga masih dikhawatirkan, di samping jalur-jalur tersebut tidak bisa dikuatkan, terutama hadits Uqbah yang kridebilitasnya dipermasalahkan.

Keutamaan Hijab

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian agar mereka lebih mudah untuk dikenal,[24] *karena itu mereka tidak diganggu.*[25] *Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Ahzab: 59)

Allah ﷻ memberi keringanan kepada wanita-wanita yang sudah tua yang tidak tersisa lagi pada mereka sumber godaan untuk melepaskan jilbabnya, memperlihatkan wajah dan telapak tangan. Allah berfirman, *"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan."* Setelah itu, Dia menjelaskan perkara yang dianjurkan dan yang paling sempurna, dengan firman-Nya, *"Dan berlaku sopan,"* dengan tetap memakai jilbab, *"adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (An-Nur: 60).

Allah ﷻ mensifati hijab dengan *'iffah* (menjaga kehormatan) dan ke-

---

[24] *Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal*, karena dengan menutup tubuh mereka berarti mereka itu wanita yang menjaga kehormatan dirinya lagi terpelihara.

[25] *Karena itu mereka tidak diganggu*, yakni orang-orang fasik tidak akan mengganggu mereka. Di dalamnya berisi isyarat bahwa melihat kecantikan wanita itu dapat mengganggunya dan sebagai fitnah serta keburukan bagi dirinya. Dikutip dari *al-Hijab*, karya Muhammad bin Isma'il.

baikan bagi wanita-wanita yang sudah tua, lalu bagaimana halnya dengan wanita-wanita muda?

912. Imam al-Baihaqi ﷺ dalam *as-Sunan al-Kubra* (7/93) meriwayatkan: Dari Ashim al-Ahwal, ia mengatakan: Kami menemui Hafshah binti Sirin, sementara ia menjadikannya jilbabnya demikian dan menutupkannya pada wajahnya, maka kami katakan, "Semoga Allah merahmatimu. Allah ﷻ berfirman, *"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan."* Yakni Jilbab. Maka, ia mengatakan kepada kami, "Apa bunyi ayat sesudahnya?" Kami mengatakan, *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka."* Lalu ia katakan, ini menetapkan jilbab." Atsar ini *mauquf* pada Ashim bin Sulaiman al-Ahwal.

Hijab Itu Kesucian

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."[26] (Al-Ahzab: 53)

---

[26] Allah mensifati hijab bahwa ia mensucikan hati orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Karena jika mata tidak melihat, maka hati tidak memiliki keinginan. Adapun jika mata melihat, maka terkadang hati memiliki keinginan dan adakalanya hati tidak memiliki keinginan. Dari sini, ketika tidak melihat, hati menjadi lebih suci dan ketika itu tidak dijumpai lagi adanya fitnah, karena hijab memangkas semua keinginan hati yang sakit. *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* (Al-Ahzab: 32). Ini dikutip dari ucapan Muhammad bin Ismail. Syaikh bin Baz mengatakan, "Allah menjelaskan bahwa hijab itu lebih suci bagi hati semua orang. Hal itu menunjukkan bahwa ketiadaan hijab lebih dekat kepada kenajisan hati semua orang dan penyimpangan mereka dari kebenaran. Sebab, tidak boleh dikatakan bahwa hijab itu lebih suci bagi hati Ummahatul Mukminin (para istri Nabi) dan para sahabat, yang tidak berlaku untuk generasi sesudah mereka. Tidak diragukan lagi bahwa generasi sesudah mereka jauh lebih memerlukan hijab daripada Ummahatul Mukminin dan para sahabat, karena terdapat perbedaan yang sangat jauh di antara mereka dalam hal kekuatan iman dan memandang kebenaran. Sebab para sahabat, baik laki-laki maupun perempuan, di antaranya adalah Ummahatul Mukminin, adalah manusia terbaik setelah para nabi dan sebaik-baik generasi berdasarkan nash dari Rasulullah dalam *ash-Shahihain*. Jika hijab itu lebih suci bagi mereka,

913. Hadits Abu Hurairah ﷺ, dalam riwayat Muslim, no. 440 secara *marfu'*:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

"Sebaik-baik shaf laki-laki ialah shaf yang pertama dan seburuk-buruknya ialah shaf yang paling belakang. Sebaliknya, sebaik-baik shaf wanita ialah yang paling belakang dan seburuk-buruknya ialah yang paling depan." **Shahih**

Telah disebutkan dalam pembahasan shalat tentang shaf pertama, yang diriwayatkan at-Tirmidzi (224), an-Nasa'i (1/93) dan Ibnu Majah (1000). Keutamaan shaf paling belakang bagi kaum wanita yang hadir bersama kaum laki-laki, karena mereka jauh dari bercampur-baur dengan kaum laki-laki dan ketertarikan hati dengan mereka, sebagaimana telah disinggung. Kemudian masih terdapat keutamaan-keutamaan lainnya, tapi kami mencukupkan sampai di sini.

---

maka generasi sesudah mereka jauh lebih membutuhkan kesucian ini daripada generasi sebelumnya. Karena nash-nash yang disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah tidak boleh dikhususkan bagi seseorang dari umat ini kecuali berdasarkan dalil shahih yang menunjukkan pengkhususan." (Diringkas dari *ar-Rasa'il wa al-Fatawa an-Nisa'iyah*, hal. 44). Al-Qurthubi, dalam *Tafsir*-nya tentang firman-Nya, *"Yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka,"* mengatakan, "Maksudnya, ialah lintasan pikiran yang datang kepada kaum laki-laki mengenai urusan kaum wanita, dan lintasan pikiran yang datang kepada kaum wanita mengenai urusan kaum laki-laki. Yakni, itu lebih bersih dari kebimbangan, lebih jauh dari tuduhan, dan lebih kuat dalam menahankan diri. Ini menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh percaya pada dirinya ketika berduaan dengan wanita yang tidak halal baginya, karena menjauhi hal itu lebih baik bagi keadaannya, lebih memelihara dirinya, dan lebih sempurna dalam melindungi dirinya."

Kitab Fadhail al-Quran

Keutamaan Membaca dan Mendengar al-Quran Serta Hal Lainnya

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ

"Orang-orang yang telah kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya." (Al-Baqarah: 121)

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

"Dan apabila kamu membaca al-Quran niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup." (Al-Isra: 45)

"Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra: 82)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hambaNya. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri

dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." (Fathir: 29-35)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun" (Az-Zumar: 32)

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 170)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57), dan lihat yang disebutkan sesudahnya (ayat 58).

"Alif, laam raa. (ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 1)

Dan ayat-ayat mengenai bab ini cukup banyak.

Keutamaan Pembaca al-Quran yang Mengamalkannya

وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 170)

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

"*Dan al-Quran itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*" (Al-An'am: 155)

914. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5059, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ أَوْ خَبِيثٌ وَرِيحُهَا مُرٌّ

Dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Orang Mukmin yang membaca al-Quran dan mengamalkannya adalah seperti buah limau, rasanya lezat dan aromanya harum. Orang Mukmin yang tidak membaca al-Quran dan mengamalkannya*[27] *adalah seperti buah kurma, rasa lezat dan tidak beraroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Quran adalah seperti buah raihanah, aromanya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Quran adalah seperti hanzhalah, rasanya pahit dan aromanya tidak sedap.*" Dalam suatu riwayat: "*Perumpamaan orang yang fajir (suka berbuat dosa) yang membaca al-Quran,*" sebagai ganti kata "*munafik.*" **Shahih**

Penggalan-penggalan hadits tersebut disebutkan dalam al-Bukhari (5020), dan di dalamnya Qatadah menegaskan dengan *tahdits* (menceritakan kepada kami), di samping riwayat Syu'bah di sini.

Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (797), Abu Dawud (4830), at-Tirmidzi (2869), an-Nasa'i (8/124-125) dan dalam *as-Sunan al-Kubra* juga seperti diisyaratkan oleh al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah

---

[27] *Wa ya'malu bihi* (dan mengamalkannya), menurut al-Hafizh, adalah tambahan sebagai penafsiran tentang apa yang dimaksudkan, dan perumpamaan ini berlaku pada orang yang membaca al-Quran dan tidak menyelisihi apa yang dikandungnya berupa perintah dan larangan, bukan membaca secara mutlak.

(214), Ahmad (4/397, 404, 408), at-Thayalisi (494) dengan tahqiq penulis, dan selain mereka. *Utrujah* ialah buah apel, *wallahu a'lam*. Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (8/684) berkata, "Konon, sifat iman dikhususkan dengan rasa dan sifat bacaan dikhususkan dengan aroma, karena iman lebih diwajibkan bagi orang Mukmin daripada membaca al-Quran. Sebab, iman mungkin bisa diperoleh dengan tanpa membaca.

Demikian pula rasa mengharuskan apa yang dirasakan itu memiliki aroma. Terkadang aromanya tidak ada, tapi rasanya tetap ada. Hadits tersebut berisi keutamaan orang yang membaca atau menghapalkan al-Quran, dan pemisalan itu dibuat untuk memudahkan kepada pemahaman. Sedangkan yang dimaksud dengan membaca al-Quran ialah mengamalkan isinya.

Di dalamnya juga berisikan keutamaan pembaca al-Quran atas selainnya. Karena itu, sudah pasti al-Quran melebihi keutamaan seluruh ucapan, seperti keutamaan *utrujah* atas seluruh buah-buahan." (Diringkas dari *Fath al-Bari*).

915. Disebutkan dari hadits Anas dalam riwayat Abu Dawud, no. 4829, dari penuturan Muslim bin Ibrahim, dari penuturan Abban, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'* yang semisal dengannya, disertai tambahan:

وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ

"Perumpamaan teman yang baik adalah seperti pemilik kasturi...."

Hadits ini ber-*illat* dari hadits Anas, dan yang benar dari Abu Musa. Tapi dalam riwayat Ibnu Majah (214) dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa secara *marfu'* yang semisal dengannya dengan tanpa tambahan, seperti telah disinggung.

Al-Mizzi pada *Tuhfah al-Asyraf* (1/299) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari seorang perawi dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa, dan ini riwayat yang terpelihara.

Keutamaan Belajar al-Quran dan Mengajarkannya

916. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5027, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian ialah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya."*

Al-Bukhari رحمه الله mengatakan, "Abu Abdirrahman membacakan pada masa pemerintahan Utsman hingga al-Hajjaj, seraya mengatakan, "Itulah perkara yang menempatkan aku pada kedudukan ini.""

Juga diriwayatkan dari jalur Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdirrahman as-Sulami dengan lafal:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian ialah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya." **Shahih**

Jalur pertama diriwayatkan oleh Abu Dawud (1452), at-Tirmidzi (2907), Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah* (212) dan selainnya. Lihat pula, ath-Thayalisi (73) dengan tahqiq penulis.

Sedangkan jalur yang kedua diriwayatkan oleh at-Tirmidzi juga (2908), Ibnu Majah (212) dan selain mereka. Jalur inilah yang terpelihara (*mahfuzh*), yakni jalur Sufyan, meskipun al-Hafizh menjadikan jalur Syu'bah—yakni dengan tambahan Sa'ad bin Ubaidah—merupakan tambahan dalam sanad-sanad yang bersambung. Penulis telah jelaskan hal itu berikut jalur-jalur hadits dalam *tahqiq* penulis atas kitab ath-Thayalisi.

Hadits ini berisikan anjuran agar belajar al-Quran dan mengajarkannya. Ats-Tsauri pernah ditanya tentang jihad dan membacakan (mengajarkan) al-Quran, maka ia menguatkan yang kedua, dan berhujjah dengan hadits ini. Lihat *Fath al-Bari*.

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan, "Hadits inilah yang menyebabkan Abu Abdirrahman as-Sulami duduk mengajarkan al-Quran untuk mendapatkan keutamaan tersebut." (8/695 -*Fath*). Lihat pula, *Fadha'il al-Quran*, karya Ibnu Katsir (hal. 39-40), di dalamnya terdapat pembicaraan yang sangat bagus. Hal itu disebutkan pula dari hadits Ali bin Abi Thalib, sebagaimana diriwayatkan at-Tirmidzi (2909) dan selainnya, yang sanadnya terdapat kelemahan, tapi hadits Utsman menguatkannya.

Keutamaan Belajar al-Quran Sesudah Belajar Keimanan

917. Imam Ibnu Majah رحمه الله, no. 61–*Muqaddimah*, meriwayatkan:

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ , فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

Dari Jundub bin Abdillah, ia mengatakan: *"Kami bersama Nabi* ﷺ

dan kami adalah remaja yang tengah tumbuh dewasa,[28] *lalu kami belajar keimanan sebelum belajar al-Quran. Kemudian kami belajar al-Quran lalu keimanan kami bertambah dengannya."* **Shahih**

Keutamaan Membaca al-Quran saat Shalat dan Mempelajarinya

918. Imam Muslim ؒ, no. 802, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ

Dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apakah salah seorang dari kalian suka, ketika kembali kepada keluarganya, mendapatkan tiga unta betina yang tengah bunting*[29] *yang bertubuh besar lagi gemuk?"* Kami menjawab, "Tentu." Beliau mengatakan: *"Tiga ayat yang dibaca salah seorang dari kalian dalam shalatnya, itu lebih baik daripada tiga unta betina yang tengah bunting yang bertubuh besar lagi gemuk."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (3782).

919. Imam Muslim ؒ, no. 803, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ فِي الصُّفَّةِ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ؟ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ﷻ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ؟

Dari Uqbah bin Amir ؓ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ keluar, sedangkan kami di Shuffah (karena ia termasuk Ahlu Shuffah yang tinggal di emper masjid), seraya bersabda: *"Siapakah di antara kalian yang suka jika ia pergi setiap hari ke Bathhan atau ke 'Aqiq, lalu ia*

---

[28] *Hazawirah*, ialah jamak dari *hazur*, yaitu remaja yang mulai kuat dan memiliki tekad.

[29] *Khalifat*, ialah jama' *khalifah*, yaitu unta yang tengah bunting. Ia adalah harta yang paling berharga bagi orang-orang Arab. (*Hasyiyah Muslim*).

datang darinya dengan membawa dua ekor unta yang besar punuknya dengan tanpa dosa dan memutus silaturahim." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami menginginkannya." Beliau bersabda: "*Bukankah jika seorang di antara kalian pergi ke masjid lalu mempelajari atau membaca dua ayat dari Kitabullah ﷻ, itu lebih baik baginya daripada dua unta, tiga ayat itu lebih baik baginya daripada tiga unta, empat ayat lebih baik baginya daripada empat unta, dan seterusnya?*" **Hasan**

HR. Abu Dawud (1456), Ahmad (4/154) dan Ibnu Syaibah (10/503).

Catatan: Ini adalah bab yang dibuat oleh an-Nawawi رحمه الله.

Keutamaan Orang yang Mahir Membaca al-Quran, Demikian pula Orang yang Kesulitan Membacanya

920. Imam Muslim رحمه الله, no. 798, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang yang mahir membaca al-Quran bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, dan orang yang membaca al-Quran dengan terbata-bata*[30] *dan mengalami kesulitan, ia mendapatkan dua pahala.*"

Dalam redaksi al-Bukhari:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ

"*Perumpamaan orang yang membaca al-Quran, dan ia menghapalnya, adalah bersama para malaikat yang mulia. Perumpamaan orang yang membacanya, dan ia berusaha menghapalnya namun ia mengalami kesusahan, maka ia mendapatkan dua pahala.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari (4937), Abu Dawud (1454), at-Tirmidzi (2904), Ibnu Majah (3779), Ahmad (6/98, 239, 266), al-Baihaqi (2/395), dan ath-Thayalisi (1499).

Penulis berkata: Riwayat al-Bukhari menafsirkan orang yang mahir membaca al-Quran adalah orang yang menghafalnya dengan hafalan yang kuat.

---

[30] *Yatata'ta'u*, yakni terbata-bata dalam membacanya.

Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (8/562) mengatakan, "Menurut al-Khatthabi, seakan-akan beliau mengatakan, sifat pembaca al-Quran, yaitu orang yang menghafalnya, seakan-akan ia bersama para malaikat. Sedangkan sifat pembaca al-Quran, dan ia mengalami kesulitan, ia berhak mendapatkan dua pahala." Lalu al-Hafizh mengatakan, "Menurut Ibnu at-Tin, diperselisihkan, apakah ia mendapatkan pahala yang berlipat melebihi orang yang membaca al-Quran dengan hafalan atau pahalanya dilipatgandakan, sedangkan pahala yang pertama (orang yang hafal) lebih besar? Ia mengatakan, yang ini (pernyataan yang kedua ini) yang lebih jelas (kuat). Bagi yang menguatkan (pernyataan) yang pertama, ia akan mengatakan, pahala itu menurut kadar kesulitan."

Keutamaan Berpegang pada al-Quran dan Mengamalkannya

921. Hadits Abu Syuraih al-Khuza'i, dalam riwayat Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab*, no. 482:

قَالَ أَبُوْ شُرَيْحٍ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَبْشِرُوْا أَبْشِرُوْا أَلَيْسَ تَشْهَدُوْنَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ سَبَبٌ طَرْفُهُ بِيَدِ اللهِ وَطَرْفُهُ بِأَيْدِكُمْ فَتَمَسَّكُوْا بِهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَضِلُّوْا وَلَنْ تَهْلِكُوْا بَعْدَهُ أَبَدًا

Abu Syuraikh mengatakan, "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami lalu bersabda: *"Sampaikanlah kabar gembira, sampaikanlah kabar gembira! Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada ilah yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau mengatakan: *"Sesungguhnya al-Quran ini adalah sebab yang satu ujungnya di tangan Allah dan satu ujungnya yang lain di tangan kalian, maka berpegang teguhlah dengannya. Sebab kalian tidak akan tersesat dan tidak akan binasa setelah itu selamanya."* **Hasan**

Telah penulis *takhrij* dan bicarakan dalam pembahasan: Berpegang teguh dengan al-Quran, setelah Kitab Ilmu.

Keutamaan Berkumpul untuk Membaca al-Quran dan Mempelajarinya

922. Imam Muslim, no. 2699, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً... الحديث

وفيه: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa melapangkan kesulitan seorang Mukmin...,"* Al-Hadits dan seterusnya, yang di dalamnya disebutkan, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketentraman turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di tengah para malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang amalnya membuat dirinya lambat, maka nasabnya tidak membuatnya cepat."*[31] **Shahih**

HR. Abu Dawud (1455), at-Tirmidzi (2945, 2645), dan Ibnu Majah (225). Hadits ini juga disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (1979), dan Abu al-Fadhl bin Ammar dalam *'Ilal*-nya atas *Shahih Muslim* (hal. 136-138). Muhaqqiqnya telah membantahnya atas penilaian hasan yang dilakukan Abd bin Humaid. Penulis telah menjelaskan jalur-jalurnya dan memberikan sanggahan atas kalangan yang menilainya ber-*illat* dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* (529). Dan yang rajih bahwa hadits ini shahih, *wallahu a'lam*. Dalam hadits itu disebutkan bahwa berkumpul untuk membaca al-Quran adalah sebab turunnya malaikat dan rahmat.

Disebutkan Bahwa Ahli al-Quran adalah Ahli Allah dan Kalangan Khusus-Nya

923. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 215, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Se-*

[31] Sabdanya, *"Barangsiapa yang amalnya membuat diri lambat, maka nasabnya tidak membuatnya cepat."* Maksudnya, barangsiapa yang amalnya tidak sempurna, maka kekurangannya itu tidak dapat ditambal dengan kedudukan yang dimiliki oleh pelaku amalan tersebut. Karena itu, semestinya seseorang tidak bersandar dengan kemuliaan nasab dan keutamaan nenek moyang lalu teledor dalam beramal.

sungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau menjawab, *"Mereka adalah ahli al-Quran, ahli Allah dan kalangan khusus-Nya."*
Hasan

HR. Ahmad (3/127-128, 242), al-Hakim (1/556), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/63, 9/40), dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (5/357). Abdurrahman bin Badil, salah satu perawi sanad hadits tersebut, adalah hasan haditsnya.

Ini adalah keutamaan yang sangat besar bagi para penghafal al-Quran lagi mengamalkannya. Cukuplah kemuliaan bagi mereka bahwa mereka adalah ahli Allah dan kalangan khusus-Nya, yakni kekasih-Nya yang diistimewakan.

Keutamaan Membaca al-Quran dan Kedudukan Pembacanya

924. Imam at-Tirmidzi ﵀, no. 2910, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الٓمٓ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia mendapatkan satu kebajikan dan satu kebajikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan: Alim lam mim adalah satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."*
Hasan

HR. Al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (1/216). Segolongan perawi meriwayatkan secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud, seperti dalam riwayat ath-Thabarani (9/8646-8648), ad-Darimi (2/429), al-Hakim (1/555, 566) dan selain mereka, seperti telah penulis jelaskan dalam *tahqiq al-Fadha'il* (532). Tapi *marfu'* hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang menaikkannya ke derajat hasan, insya Allah. Sebab hadits ini juga diriwayatkan al-Bazzar (2323–*Zawa'id*) dan Ibnu Abi Syaibah (10/461) dari hadits Auf bin Malik.

Bisa diambil dari hadits ini bahwa siapa yang ingin memperbanyak kebajikan dan memberatkan timbangan, maka hendaklah ia memperbanyak bacaan al-Quran, tapi hendaklah ia merenunginya dan memahami maknanya sebagaimana keadaan salaf.

925. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2914, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Dikatakan kepada pembaca al-Quran: Bacalah, naiklah, dan tartilkanlah sebagaimana engkau membacanya dengan tartil ketika di dunia, karena kedudukanmu berada di akhir ayat yang engkau baca."* **Shahih lighairih**

HR. Abu Dawud (1464), an-Nasa'i dalam *Fadha'il al-Quran* (81), Ahmad (2/192), Ibnu Hibban (1790–*al-Mawarid*), al-Hakim (1/552-553), al-Baihaqi (2/53), dan sanadnya hasan. Hadits ini juga memiliki beberapa jalur dalam riwayat Ibnu Majah (3780) dan selainnya dari hadits Abu Sa'id, yang telah dijelaskan dalam *tahqiq* penulis (535) untuk kitab *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi. Dalam hadits ini disebutkan bahwa klimaks pahala terletak pada sejauhmana bacaan itu, seperti kata al-Mundziri (3/350). Al-Khatthabi رحمه الله berkata, "Barangsiapa yang menyelesaikan semua bacaan al-Quran, maka ia mendapatkan tingkatan surga yang tertinggi di akhirat. Sementara siapa yang membaca sebagian darinya, maka ia naik pada derajat surga menurut kadar amalnya."

926. **Catatan:** Ada hadits Abu Hurairah diriwayatkan at-Tirmidzi, no. 2915 secara *marfu'*:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ , فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ وَتُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

"Al-Quran datang di Hari Kiamat seraya mengatakan, 'Wahai Rabb, pakaikanlah padanya,' lalu dipakaikan mahkota kemuliaan. Lalu ia mengatakan, 'Wahai Rabb, tambahkanlah padanya,' lalu dipakaikan gaun kemuliaan. Kemudian ia mengatakan, 'Wahai Rabb, ridhailah ia,' maka dikatakan kepadanya, 'Bacalah dan naiklah,' serta diberi tambahan pada tiap-tiap ayat dengan satu kebajikan."

Namun, yang shahih bahwa hadits ini *mauquf* pada Abu Hurairah, sebagaimana dinyatakan at-Tirmidzi, dan telah dijelaskan dalam tahqiq penulis atas kitab *al-Fadha'il* (533) karya al-Maqdisi.

Tingginya Kedudukan Penghapal al-Quran

927. Imam Muslim ﷺ, no. 817, meriwayatkan:

عَنْ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ: مَنِ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي؟ فقال: ابْنَ أَبْزَى قَالَ: وَمَنِ ابْنُ أَبْزَى؟ قَالَ: مَوْلًى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ: فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلًى؟ قَالَ: إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ ﷻ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عُمَرُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ قَدْ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

Dari Amir bin Watsilah bahwa Nafi' bin Abdil Harits berjumpa Umar di Usfan, dan Umar ﷺ menjadikannya sebagai gubernur Mekkah, maka Umar bertanya kepadanya, "Kepada siapa engkau serahkan kepemimpinan atas penduduk lembah (Mekkah)?" Ia menjawab, "Kepada Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapakah Ibnu Abza?" Ia menjawab, "Salah seorang mawali (mantan hamba sahaya) kami." Umar bertanya, "Apakah engkau mewakilkan kepada seorang mawali untuk mengatur urusan mereka?" Ia menjawab, "Ia adalah penghafal kitab Allah ﷻ dan ia alim tentang faraidh." Umar menimpali, "Adapun Nabi kalian ﷺ telah bersabda: *'Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat sejumlah kaum dan menghinakan yang lainnya dengan kitab ini.'"* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (218), Ahmad (1/35), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1184), al-Baihaqi (3/189), dan Abu Ya'la (210). Perhatikanlah bagaimana Allah ﷻ meninggikan derajat Ibnu Abza, seorang maula, dengan menjadikannya sebagai sebagai "khalifah" atas manusia, dan itu hanyalah terjadi berkat kitab Allah.

Demikian pula Salim maula Abu Hudzaifah pernah menjadi imam kaum Muhajirin pertama dan para sahabat Nabi ﷺ di masjid Quba', padahal di tengah mereka terdapat Abu Bakar, Umar, Abu Salamah, Zaid dan Amir bin Rabi'ah ﷺ. Lihat al-Bukhari (7175).

Iri Kepada Penghafal al-Quran

928. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5026, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ

مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak boleh iri hati kecuali dalam dua perkara: Pertama, seorang diajarkan al-Quran oleh Allah lalu ia membacanya di waktu malam dan siang. Ketika tetangganya mendengarnya, ia mengatakan, 'Duhai sekiranya aku diberi seperti apa yang telah diberikan kepada si fulan lalu aku melakukan seperti yang dilakukannya.' Kedua, seorang yang diberi harta oleh Allah lalu ia membelanjakannya di jalan kebenaran, maka seseorang mengatakan, 'Duhai sekiranya aku diberi seperti apa yang telah diberikan kepada si fulan lalu aku melakukan sebagaimana yang ia lakukan'."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al-'Ibad* (476), Ahmad (2/479) dan al-Baihaqi (4/189). Dan Sulaiman dalam sanad hadits ini ialah al-A'masy. Sedangkan yang dimaksud dengan "hasad" dalam hadits ini ialah *ghibthah*, yaitu menginginkan seperti apa yang dimiliki oleh orang yang diinginkan itu. Bukannya menginginkan hilangnya nikmat tersebut darinya, karena yang demikian itu adalah hasad yang tercela (dikutip dari *Hasyiyah at-Targhib*).

929. Hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, dalam riwayat al-Bukhari, no. 5025:

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ – وَفِي رِوَايَةٍ الْقُرْآنَ – وَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

"Tidak boleh 'hasad' kecuali dalam dua perkara: Pertama, seseorang yang diberi kitab oleh Allah—dalam suatu riwayat: al-Quran—*dan ia membacanya pada waktu malam—Kedua, orang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia menyedekahkannya di waktu malam dan siang."* **Shahih**

HR. Muslim (815), at-Tirmidzi (1937) dan selainnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam Kitab Shalat tentang keutamaan orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya.

Keutamaan Membiasakan dan Senantiasa Membaca al-Quran

930. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5031, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ

صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Dari Ibnu Umar ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan shahibul Quran*[32] *ialah seperti pemilik unta yang ditambatkan.*[33] *Jika ia mengikatnya, maka unta itu tetap berada di tempatnya dan jika ia melepasnya (tanpa mengikatnya), maka unta itu pasti pergi."*

Dalam riwayat Muslim disebutkan hadits yang semisalnya, dengan tambahan:

وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ

"Jika pembaca al-Quran bangun untuk membaca al-Quran di malam dan siang hari, berarti ia mengingatnya, dan jika ia tidak melakukannya, maka ia telah melalaikannya." **Shahih**

HR. Muslim (789), an-Nasa'i (2/154) dan Ibnu Majah (3783) dengan lafal, "*Jika ia membiasakannya dengan membacanya dan membaca dalam shalatnya, niscaya hafalan dan ingatannya tetap langgeng, dan ia tidak mengalami kelalaian kecuali karena tidak setia memeliharanya.*"

931. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5032, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِّيَ، وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ

Dari Abdullah ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Seburuk-buruk perkara bagi seseorang ialah bila ia mengatakan, 'Aku lupa ayat demikian dan demikian.' Namun dilupakan.*[34] *Selalu ingatlah hafalan al-Quran karena ia lebih mudah lepas*[35] *dari dada manusia daripada unta (yang lepas)."* **Shahih**

HR. Muslim (790), at-Tirmidzi (2942), an-Nasa'i (2/154) dan selain mereka. Hadits ini juga telah penulis takhrij dalam ath-Thayalisi (261) dengan panjang lebar.

---

32 *Shahibul quran* ialah orang yang membiasakannya—yakni membiasakan membacanya.

33 *Mu'allaqah*, artinya yang diikat dengan tali, yakni tali yang diikatkan pada lutut unta (*Fath*).

34 *Nussiya*, dengan di-*tasydid*, maknanya, menurut al-Qurthubi, ia dihukum dengan mengalami kelupaan karena melalaikan untuk menjaganya dan mengingatnya.

35 *Tafashshiyan*, yakni keluar dan terlepas.

Sedangkan makna *nasiya* dengan tanpa *tasydid*, menurutnya, seseorang meninggalkannya dengan tanpa menghiraukannya. Ini seperti firman-Nya, *"Mereka melalaikan Allah maka Allah melalaikan mereka."* Yakni, membiarkan mereka dalam adzab, atau meninggalkan mereka dari rahmat (*Fath al-Bari*).

932. Imam al-Bukhari ﵀, no. 5033, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Biasakanlah*[36] *membaca al-Quran. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih mudah lepas daripada unta pada ikatannya."* **Shahih**

HR. Muslim (791), Ibnu Abi Syaibah (10/477), Ahmad (4/4, 397, 411) dan Abu Ya'la (7305).

Keutamaan Memperindah Suara dalam Membaca al-Quran

933. Imam Muslim ﵀, no. 792, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا أَذِنَ اللَّهُ بِشَيْءٍ، مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ

Dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ menyampaikan kepadanya lewat sabdanya: *"Allah ﷻ tidak mengizinkan sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan kepada Nabi*[37] *untuk membaca al-Quran dengan suara merdu."*[38]

Dalam suatu riwayat:

مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

"Allah tidak mengizinkan untuk sesuatu seperti Dia mengizinkan kepada Nabi untuk memperindah suara, yaitu membaca al-Quran dengan suara merdu dengan dijaharkan (dikeraskan)." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (24, 5032), Abu Dawud (1473) dan Ahmad (1/179).

---

[36] *Ta'ahadu, ta'ahada* bermakna memperbarui masanya dengan cara selalu membacanya.

[37] *Ma adzinallahu lisyai'in ma adzina li an-nabi*, kata *ma* yang pertama adalah *nafiyah* dan *ma* yang kedua adalah *mashdariyah*. Yakni, Dia tidak mendengarkan suatu pun sebagaimana Dia mendengarkan Nabi.

[38] *Yataghanna bi al-qur'an*, ialah memperindah suaranya dalam membaca al-Quran (sebagaimana dikatakan Abdul Baqi).

Al-Bukhari juga meriwayatkannya dengan lafal: *"Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak memperindah dalam membaca al-Quran."* Ini *syadz*, dengan lafal demikian, sebagaimana telah penulis jelaskan dalam ath-Thayalisi (201) tapi dari hadits Sa'ad. Lihat *al-Ilzamat wa at-Tatabbu'*. hal. 170, dengan tahqiq Syaikh kami, Muqbil bin Hadi. Hadits ini shahih dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dan tidak shahih dari hadits selainnya. Jadi, ia tidak shahih dari jalur Aisyah, Ibnu Abbas atau Abu Lubabah. Ini suatu kekeliruan. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (4/388). Lihat dalam *Sunan* Abu Dawud (1469, 1470), Ahmad (1/175, 179), al-Hakim (1/579), al-Baihaqi (10/230), *Musnad* Abu Ya'la (748), dan telah penulis tahqiq dalam ath-Thayalisi (201). *Wallahu al-Musta'an.*

934. Imam an-Nasa'i ﷺ (2/179), meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Dari al-Barra' bin Azib ؓ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hiasilah al-Quran dengan suara kalian."*

Ad-Darimi menambahkan:

فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا

"Karena suara yang indah akan menambah keindahan al-Quran."
Shahih

HR. Abu Dawud (1468), an-Nasa'i (2/179), Ibnu Majah (1342), Ahmad (4/283, 285, 296, 304), disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *at-Tauhid* bab no. 52, telah penulis takhrij dalam ath-Thayalisi (738), dan diriwayatkan oleh ad-Darimi (2/474) dari jalur Zadzan Abu Umar, dari al-Barra' secara *marfu'* dengan lafal, *"Perindahlah al-Quran dengan suara kalian, karena suara yang merdu akan menambah keindahan al-Quran."*

Makna hadits: *"Hiasilah al-Quran dengan suara kalian,"* konon, memperhatikan *mad* dan tartilnya. Kemahiran dalam membaca al-Quran ialah keindahan membaca dengan hafalan yang baik. Ia tidak terbata-bata dan tidak pula sarat keraguan. Ia membacanya dengan mudah, sebagaimana Allah memudahkannya kepada para malaikat yang berbakti (dinukil oleh al-Hafizh dari Ibnu Baththal–*Fath al-Bari*).

935. Imam Muslim ﷺ, no. 793 [236], meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَبِي مُوسَى: لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ

لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ! لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Dari Abu Musa ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Musa: *"Seandainya engkau melihatku saat aku mendengarkan bacaanmu tadi malam!*[39] *Sungguh engkau telah diberi salah satu dari seruling-seruling keluarga Dawud."*

HR. Al-Bukhari (5048), at-Tirmidzi (3755) dan al-Baihaqi (10/230-231). Dalam riwayat al-Baihaqi terdapat tambahan: Beliau mengatakan, *"Sekiranya engkau mengetahui, niscaya aku benar-benar menggembirakannya untukmu."*

Tetapi riwayat al-Bukhari dari jalur lainnya, dari Abu Burdah, dari Abu Musa itu secara ringkas. Karena itu, penulis tidak menyebutkannya.

Imam an-Nawawi ﷺ mengatakan, "Menurut para ulama, yang dimaksud dengan *mizmar* (seruling) di sini ialah suara yang bagus, dan *azzamr* pada asalnya ialah nyanyian.

Catatan: Hadits no. 793 (235) pada riwayat Muslim dari jalur Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, Buraidah secara *marfu'*. Dari hadits Abu Hurairah diriwayatkan an-Nasa'i (2/180), Ibnu Majah (1341), Ahmad (2/369), Ibnu Hibban (hal. 562). Sementara dari hadits Aisyah diriwayatkan an-Nasa'i (2/180) dan Ahmad (6/37). Hadits Aisyah dan hadits Abu Hurairah adalah shahih. Lihat hadits Abu Musa secara *marfu'* dalam riwayat al-Bukhari (4232) dan Muslim (4/1944), *"Sesungguhnya aku benar-benar mengenal suara-suara lembut keluarga al-Asy'ariyyun dalam membaca al-Quran, ketika mereka memasuki malam, dan aku mengenal rumah-rumah mereka dari suara-suara mereka saat membaca al-Quran pada malam hari."* (Hadits ini redaksi al-Bukhari).

Siapa Manusia yang Paling Baik Bacaannya

936. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 1339, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ صَوْتًا بِالْقُرْآنِ الَّذِي إِذَا سَمِعْتُمُوهُ يَقْرَأُ حَسِبْتُمُوهُ يَخْشَى اللَّهَ

Dari Jabir ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang paling indah suaranya dalam membaca al-Quran, ialah orang yang*

[39] *Law ra'iatani wa ana astami'u*, jawaban *law* dibuang. Yakni, niscaya hal itu membuatku kagum (Abdul Baqi).

jika kalian mendengarnya sedang membaca, maka kalian mengiranya takut kepada Allah." **Hasan** dengan sejumlah *syahid*-nya.

Sanad hadits ini dhaif karena dhaifnya Ibrahim bin Majma', sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, dan perawi yang meriwayatkan darinya, yaitu Abdullah bin Ja'far, putra Ali bin al-Madini, adalah seorang yang dhaif, sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Aisyah ﵂ .

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (2/58), dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Disebutkan juga dari hadits Ibnu Abbas. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1583). Jadi, hadits ini hasan dengan sejumlah *syahid*-nya.

Keutamaan Surat al-Fatihah

937. Imam al-Bukhari ﵀, no. 4704, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

Dari Abu Hurairah ﵁, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Umm al-Quran (al-Fatihah) adalah as-Sab'u al-Matsani dan al-Quran yang agung."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (1457) dan at-Tirmidzi (3124). Lihat ath-Thayalisi (2318).

938. Imam at-Tirmidzi ﵀, no. 2875, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَا أُبَيُّ وَهُوَ يُصَلِّي، فَالْتَفَتَ أُبَيٌّ وَلَمْ يُجِبْهُ وَصَلَّى أُبَيٌّ فَخَفَّفَ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ مَا مَنَعَكَ يَا أُبَيُّ أَنْ تُجِيبَنِي إِذَا دَعَوْتُكَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ: أَفَلَمْ تَجِدْ فِيمَا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ أَنْ ﴿ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾؟ قَالَ: بَلَى وَلَا أَعُودُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ: أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُورَةً لَمْ يَنْزِلْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ

وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا ؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلاَةِ ؟ قَالَ فَقَرَأَ أُمَّ الْقُرْآنِ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الإِنْجِيلِ وَلاَ فِي الزَّبُورِ وَلاَ فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا وَإِنَّهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيتُهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ pergi untuk menemui Ubay bin Ka'ab, lalu Rasulullah ﷺ mengatakan, "Wahai Ubay!" Saat itu ia sedang shalat. Ubay menoleh, tapi tidak menjawab panggilan beliau. Ubay mempercepat shalatnya lalu pergi kepada Rasulullah seraya mengatakan, "*As-Salamu 'alaika*, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ menjawab: *"Wa'alaikas Salam. Apa yang menghalangimu, wahai Ubay untuk menjawabku ketika aku memanggilmu?"* Ia mengatakan, "Wahai, Rasulullah, aku sedang mengerjakan shalat." Beliau mengatakan, *"Tidakkah engkau menjumpai pada apa yang diwahyukan kepadaku: 'penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu.'* (Al-Anfal: 24)." Ia menjawab, "Tentu, dan aku tidak akan mengulanginya, insya Allah." Beliau mengatakan: *"Sukakah aku ajarkan kepadamu suatu surat yang tidak pernah diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur dan al-Furqan yang sepertinya?"* Ia mengatakan, "Ya, wahai Rasulullah" Rasulullah mengatakan: *"Bagaimana engkau membaca dalam shalat?"* Lalu ia membaca Ummul Quran, maka Rasulullah ﷺ mengatakan: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak menurunkan dalam Taurat, Injil, Zabur dan al-Furqan yang semisal dengannya. Ummul Quran adalah as-Sab' al-Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan al-Quran al-Azhim yang diberikan kepadaku."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi juga (3125), an-Nasa'i (2/139), Ahmad (5/114), al-Hakim (1/557) dan Ibnu Khuzaimah (500, 501). Mereka meriwayatkan dari jalur Abdul Humaid bin Ja'far dari al-Ala' bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'ab secara *marfu'* dengan tanpa menyebut kisah itu. Semuanya menjadikannya dari musnad Ubay bin Ka'ab. Tapi at-Tirmidzi menguatkan jalur ad-Darawardi yang telah kami sebutkan. Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim (1/558) dari jalur Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Tapi al-Hafizh, dalam *Fath al-Bari* (8/7) merajihkan bahwa ini

berasal dari musnad Abu Hurairah. Al-Hafizh mengatakan, diperselisihkan mengenai makna *as-Sab' al-Matsani*. Sebagian dari mereka mengartikannya sebagai ayat-ayat al-Fatihah, dan sebagian dari mereka mengartikannya sebagai surat-surat panjang permulaan dalam al-Quran. *Al-Matsani,* ada yang mengatakan karena ia diulang-ulang di setiap rakaat. Konon, selain itu.

939. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 4703, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ مَرَّ بِيَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا أُصَلِّي فَدَعَانِي فَلَمْ آتِهِ حَتَّى صَلَّيْتُ ثُمَّ أَتَيْتُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَ؟ فَقُلْتُ: كُنْتُ أُصَلِّي فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ؟ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَذَهَبَ النَّبِيُّ ﷺ لِيَخْرُجَ فَذَكَّرْتُهُ فَقَالَ: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ

Dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla, ia mengatakan: Nabi ﷺ melewatiku saat aku sedang shalat, lalu beliau memanggilku, namun aku tidak memenuhi panggilannya hingga aku selesai shalat. Kemudian aku datang, maka beliau menanyakan, *"Apa yang menghalangimu untuk datang (memenuhi panggilanku)?"* Aku menjawab, "Aku sedang shalat." Beliau mengatakan, *"Bukankah Allah berfirman, 'Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul?"* Lalu beliau mengatakan, *"Maukah aku ajarkan kepadamu surat terbesar dalam al-Quran sebelum aku keluar dari masjid?"* Lalu Nabi ﷺ beranjak untuk pergi, maka aku mengingatkannya lalu beliau berucap, *"Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Yaitu as-Sab' al-Matasani dan al-Quran al-Azhim yang diberikan kepadaku."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (1458), an-Nasa'i (2/139) dan dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (9/218), Ibnu Majah (3785), Ahmad (3/450, 4/211), al-Baihaqi (2/368) dan ath-Thayalisi (1266).

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (8/233), "Menurut al-Khatthabi, *umm asy-syai'* ialah pokoknya, dan al-Fatihah disebut sebagai *Ummul Quran* karena ia adalah pokok al-Quran. Konon, karena ia sebagai mukaddimah maka ia seakan-akan menjadi imamnya."

940. Imam Muslim ﷺ, no. 395, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلاَثًا غَيْرُ تَمَامٍ، فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: ﴿ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: ﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي-وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي-فَإِذَا قَالَ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ: ﴿ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ﴾، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa mengerjakan shalat dengan tanpa membaca Ummul Quran di dalamnya, maka shalatnya cacat*[40] *(beliau mengatakannya sebanyak tiga kali), tidak sempurna.*" Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah, "Sesungguhnya kami shalat di belakang imam." Abu Hurairah menjawab, "Bacalah dalam hatimu, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman, 'Aku membagi shalat*[41] *(bacaan) antara Aku dengan hamba-Ku masing-masing separuh bagian, dan hamba-Ku mendapatkan apa yang dimintanya.' Jika seorang hamba mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam,' maka Allah menjawab, 'Hambaku telah memujiku.' Jika ia mengucapkan, 'Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,' maka Allah berkata, 'Hamba-Ku telah menyanjungku.' Jika ia mengucapkan, 'Yang Menguasai Hari Pembalasan,' maka Allah mengatakan, 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku' sesekali beliau mengatakan, hamba-Ku telah pasrah*

---

40 *Khidaj*, artinya tidak sempurna.

41 *Qasamtu ash-shalah* (aku membagi shalat), maksudnya ialah bacaan (al-Fatihah) dengan bukti tafsirannya karena ia termasuk bagiannya. Dinyatakan tentang hadits al-Bukhari, tidak sah shalat bagi siapa saja yang tidak membaca Fatihatul Kitab.

kepada-Ku. Jika ia mengucapkan, 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan,' maka Dia berkata, 'Ini antara Aku dengan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dimintanya.' Jika ia mengucapkan, 'Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang mendapatkan murka dan orang-orang yang sesat,' maka Dia mengatakan, 'Ini untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dimintanya'." **Hasan**

HR. Abu Dawud (821), at-Tirmidzi (2954), an-Nasa'i (2/135-136), Ibnu Majah (838) dan Ahmad (2/241, 280, 460).

Sufyan mengatakan: Hadits tersebut dituturkan kepadaku oleh al-Ala' bin Abdirrahman bin Ya'qub. Aku menemuinya saat ia sedang sakit di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hal itu.

941. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2276, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رضي الله عنه قَالَ: انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفْرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَلُدِغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لاَ يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلاَءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لاَ يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لأَرْقِي وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدِ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلاً فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَانْطَلَقَ يَتْفِلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقَى: لاَ تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ ﷺ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمُ اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا, فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ

Dari Abu Sa'id رضي الله عنه, ia berkata: "Segolongan sahabat Nabi ﷺ ber-

tolak dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan hingga singgah di salah satu perkampungan Arab. Mereka bertamu kepada penduduk itu, namun mereka menolak untuk menjamu mereka sebagai tamu. Tiba-tiba pemimpin kampung itu terkena sengatan,[42] maka mereka mengupayakan segala sesuatu untuk mengobatinya, tapi tidak ada sedikit pun yang berguna. Maka seorang dari mereka mengatakan, 'Sekiranya kalian mendatangi rombongan yang singgah (di kampung ini), semoga salah seorang dari mereka memiliki sesuatu (untuk mengobatinya).' Mereka pun datang kepada mereka seraya mengatakan, 'Wahai rombongan, tuan kami telah disengat kalajengking, dan kami telah mengupayakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun tidak ada sedikit pun yang bermanfaat. Apakah salah seorang dari kalian memiliki sesuatu (untuk mengobatinya)?' Seorang dari para sahabat itu mengatakan, 'Ya, demi Allah, sungguh aku benar-benar akan meruqyahnya. Tapi, demi Allah, sungguh kami telah bertamu kepada kalian namun kalian tidak mau menjamu kami sebagai tamu. Aku tidak akan meruqyah kalian hingga kalian memberikan upah[43] kepada kami.' Akhirnya, penduduk kampung itu sepakat untuk memberikan sejumlah kambing. Ia pun pergi dan membacakan padanya, '*Alhamdulillahi rabbil 'alamin*, maka seakan-akan pemimpin kampung itu lepas dari ikatan,[44] lalu ia berjalan dengan tanpa ada suatu kekurangan.[45] Mereka menepati janjinya untuk memberikan upah yang telah mereka sepakati bersama, maka sebagian dari mereka mengatakan, 'Bagi-bagilah!' Orang yang meruqyah mengatakan, 'Jangan lakukan hingga kita datang kepada Nabi ﷺ lalu kita menyebutkan kejadian tersebut kepada beliau, dan menunggu apa yang beliau perintahkan kepada kita.' Mereka datang kepada Nabi ﷺ lalu mereka menyebutkan hal itu, maka beliau mengatakan: '*Apa yang memberitahumu bahwa itu adalah ruqyah?"* Kemudian beliau mengatakan: *"Kalian telah melakukan yang benar. Bagi-bagilah, dan berikan bagian untukku bersama kalian."* Dan Nabi pun tertawa.

Abu Abdillah mengatakan, Syu'bah berkata: Abu Bisyr menuturkan kepada kami: Aku mendengar Abu al-Mutawakkil... demikian. **Shahih**

---

[42] *Ludigha*, terkena sengatan kalajengking.

[43] *Hatta taj'alu lana ju'lan*, dalam riwayat Abu Dawud: *Hatta tu'tuna ghanaman*. *Al-Ju'l* ialah apa yang diberikan sebagai upah atas suatu pekerjaan.

[44] *Nusyitha min 'iqal*, yakni terlepas dari tali yang mengikat kaki binatang ternak.

[45] *Wa ma bihi qalabah*, dengan harakat semuanya, yakni kekurangan. (*Fath*, 4/534).

HR. Muslim (2201), Abu Dawud (3418, 3900), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/427), Ibnu Majah (2156), dan Ahmad (3/44). Hadits ini memiliki jalur lainnya dalam riwayat at-Tirmidzi (2063, 2064), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dan Ibnu Majah (2156) dari jalur al-A'masy, dari Abu Bisyr, dari Abu Nadhrah, yakni al-Mundzir bin Malik, dari Abu Sa'id. Dan ad-Daruquthni mentarjih riwayat yang terakhir ini dalam *al-'Ilal*. Al-Hafizh mengatakan, "Kedua jalur tersebut terpelihara (*mahfuzh*), karena jalur riwayat al-A'masy mengandung kemungkinan terdapat beberapa tambahan dalam matannya yang tidak terdapat dalam riwayat Syu'bah dan para perawi yang menyertainya. Seakan-akan pada riwayat Abu Bisyr dari dua orang syaikh (4/532–*Fath al-Bari*)."

Hadits tersebut berisikan tentang bolehnya ruqyah dengan Kitabullah dan disamakan dengannya ruqyah dengan dzikir dan doa yang ma'tsur.

942. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5737, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ مَرُّوا بِمَاءٍ فِيهِمْ لَدِيغٌ-أَوْ سَلِيمٌ - فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ إِنَّ فِي الْمَاءِ رَجُلاً لَدِيغًا أَوْ سَلِيمًا؟ فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ فَبَرَأَ، فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ فَكَرِهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِينَةَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخَذَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, segolongan sahabat Nabi ﷺ melewati negeri Ma' di mana di antara mereka terkena sengatan, lalu seorang dari penduduk Ma' bertanya kepada mereka dengan mengatakan, "Apakah di antara kalian ada yang dapat meruqyah? Sesungguhnya di negeri Ma' terdapat seseorang yang terkena sengatan." Maka seorang dari mereka pergi lalu membacakan surat al-Fatihah dengan imbalan sejumlah kambing. Setelah orang yang terkena sengatan itu sembuh, maka orang yang meruqyah tadi datang kepada para sahabatnya dengan membawa sejumlah kambing, namum mereka tidak menyukai hal itu seraya mengatakan, "Kamu telah mengambil upah atas bacaan Kitabullah." Hingga tiba di Madinah, mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, ia telah mengambil upah atas bacaan Kitabullah."

Rasulullah menimpali, *"Sesungguhnya perkara yang paling pantas untuk kalian ambil upahnya ialah Kitabullah."* **Hasan**

HR. Al-Baihaqi (6/124), ad-Daruquthni (3/65), dan Ibnu Hibban (1131–*Mawarid* (hasan).

Surat al-Fatihah Adalah al-Quran yang Paling Utama

943. Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/560), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي مَسِيرٍ فَنَزَلَ وَنَزَلَ رَجُلٌ إِلَى جَانِبِهِ قَالَ فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ قَالَ فَتَلاَ عَلَيْهِ: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan lalu beliau singgah, dan singgah pula seorang ke sisinya. Maka, Nabi ﷺ menoleh seraya mengatakan, *'Maukah aku kabarkan kepadamu tentang sebaik-baik al-Quran?'* Lalu beliau membaca: *Alhamdulillahi rabbil 'alamin (yakni al-Fatihah)."* **Shahih**

Al-Hakim mengatakan, setelah mentakhrijnya, "Ini hadits shahih sesuai syarat Muslim, dan keduanya tidak meriwayatkannya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1713–*Mawarid*).

Bila dibandingkan dengan surat-surat al-Quran lainnya, maka (al-Fatihah) inilah yang paling utama. Adapun ayat al-Kursi adalah ayat terbesar dalam al-Quran, sebagaimana akan disebutkan, insya Allah.

Keutamaan *Ta'min* (Mengucapkan Amin) Setelah Lafal: "*Ghairil maghdhubi 'alaihim waladh dhallin*"

944. Hadits Abu Hurairah ﷺ, dalam riwayat al-Bukhari, no. 280, secara *marfu'*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ فَأَمِّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَقُولُ آمِينَ

"Jika imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin. Karena barangsiapa yang ucapan aminnya bersamaan dengan ucapan amin malaikat, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu." Ibnu

Syihab mengatakan, "Dan Rasulullah ﷺ juga mengucapkan: *Amin.*" **Shahih.**

HR. Muslim (410), para penulis *Kutub as-Sittah* (enam kitab hadits) lainnya, dan selain mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam Kitab Shalat mengenai keutamaan *ta'min* (membaca amin). Dan sesungguhnya telah disebutkan dari hadits Abu Musa secara panjang lebar, yang telah penulis takhrij dalam ath-Thayalisi (517).

Keutamaan Surat al-Baqarah

945. Imam Muslim رحمه الله, no. 780, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan keluar dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2877) dan Ahmad (2/284, 378, 388), disebutkan setan tidak memasuki rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah. Sabdanya, *"Janganlah jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan,"* di dalamnya berisikan dalil, tidak boleh membaca al-Quran di pekuburan.

946. Imam ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/447), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، وَإِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ لُبَابًا وَإِنَّ لُبَابَ الْقُرْآنِ الْمُفَصَّلُ

Dari Abdullah, ia berkata: *"Segala sesuatu memiliki puncak, dan puncak al-Quran ialah surat al-Baqarah, dan setiap sesuatu mempunyai inti dan inti al-Quran ialah al-Mufashshal."*[46]

Abu Muhammad mengatakan, *al-Lubab* ialah *al-Khalish* (inti sari). **Hasan, *mauquf* pada Ibnu Mas'ud.**

---

[46] *Al-Mufashshal*, kata Alqamah, ada dua puluh surat dari awal *al-fashl*, menurut susunan Ibnu Mas'ud, dan berakhir pada akhir surat-surat *hawamim*: Hamim ad-Dukhan dan *Amma yatasa'alun*. Lihat al-Bukhari (4996). Konon, yang rajih tentang *al-Mufashshal* bahwa ia dari awal surat Qaf hingga akhir al-Quran, tetapi didasarkan pada kenyataan bahwa al-Fatihah tidak dikategorikan dalam sepertiga yang pertama. Barangsiapa yang mengategorikannya, maka ia harus menilai bahwa *al-Mufashshal* dimulai dari surat al-Hujurat. Inilah yang ditegaskan oleh segolongan imam (*Fath*, 8/659).

HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (9/8644) dari jalur Hammad bin Zaid, dari Ashim. Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (1/561) secara *marfu'* dan *mauquf* dengan sanad hasan, dan yang menguatkan ke-*mauqufan*-nya ialah apa yang telah kami sebutkan. Disebutkan pula secara *marfu'* dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat at-Tirmidzi (2878) dan selainnya dengan sanad dhaif, karena di dalamnya terdapat Hakim bin Jubair yang didhaifkan oleh al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tapi lihat biografinya dalam *Mizan al-I'tidal*. Hadits ini memiliki dua *syahid* lainnya yang dhaif, yang telah disebutkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (588). Namun hadits ini masih perlu peninjauan, dan penulis telah membicakannya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* (545). *Wallahu a'lam.*

Turunnya Ketentraman Karena Membaca al-Quran, Seperti Membaca Surat al-Baqarah dan Selainnya

947. Imam Muslim ﵀, no. 796, meriwayatkan:

عَنْ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَنَّ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ بَيْنَمَا هُوَ لَيْلَةً يَقْرَأُ فِي مِرْبَدَةٍ إِذْ جَالَتْ فَرَسُهُ فَقَرَأَ ثُمَّ جَالَتْ أُخْرَى فَقَرَأَ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا قَالَ أُسَيْدٌ: فَخَشِيتُ أَنْ تَطَأَ يَحْيَى فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فَوْقَ رَأْسِي عَرَجَتْ فِي الْجَوِّ حَتَّى مَا أَرَاهَا قَالَ: فَغَدَوْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيْنَمَا أَنَا الْبَارِحَةَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ أَقْرَأُ فِي مِرْبَدِي إِذْ جَالَتْ فَرَسِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اقْرَأْ ابْنَ حُضَيْرٍ! قَالَ: فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: اقْرَأْ ابْنَ حُضَيْرٍ! قَالَ: فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اقْرَأْ ابْنَ حُضَيْرٍ! قَالَ فَانْصَرَفْتُ وَكَانَ يَحْيَى قَرِيبًا مِنْهَا خَشِيتُ أَنْ تَطَأَهُ فَرَأَيْتُ مِثْلَ الظُّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ السُّرُجِ عَرَجَتْ فِي الْجَوِّ حَتَّى مَا أَرَاهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ كَانَتْ تَسْتَمِعُ لَكَ وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَرَاهَا النَّاسُ مَا تَسْتَتِرُ مِنْهُمْ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, Usaid bin Hudhair ketika pada suatu malam membaca al-Quran di mirbadah,[47] tiba-tiba kudanya melom-

[47] Membaca di *mirbadah*, ialah tempat pengeringan kurma, yaitu tempat untuk menahan unta dan kambing.

pat. Lalu ia membaca, kemudian yang lainnya melompat. Ia membaca lagi, lalu yang lainnya melompat juga. Usaid mengatakan, "Aku khawatir ia menginjak Yahya,[48] maka aku berdiri menuju ke arahnya. Tiba-tiba ada naungan di atas kepalaku yang naik ke langit hingga aku tidak melihatnya. Keesokan harinya aku datang kepada Nabi ﷺ lalu aku katakan, 'Wahai Rasulullah, semalam saat aku membaca al-Quran di mirbadah, tiba-tiba kudaku melompat-lompat.' Nabi ﷺ mengatakan: '*Bacalah, wahai Ibnu Hudhair.*' Aku pun membacanya, kemudian ia melompat-lompat juga. Rasulullah mengatakan: '*Bacalah, wahai Ibnu Hudhair.*' Lalu ia melompat-lompat juga. Rasulullah mengatakan: '*Bacalah, wahai Ibnu Hudhair.*' Aku pun beranjak, sedangkan Yahya dekat darinya, karena aku khawatir ia menginjaknya. Lalu aku melihat seperti naungan yang di dalamnya terdapat seperti pelita yang naik di angkasa hingga aku tidak melihatnya. Rasulullah mengatakan, '*Itu adalah para malaikat yang mendengar bacaanmu. Seandainya engkau tetap membacanya, niscaya orang-orang melihat apa yang tertutup dari mereka*'."

Dalam riwayat al-Bukhari secara *mu'allaq* disebutkan, "*Itulah para malaikat yang mendekat untuk mendengar suaramu. Seandainya engkau terus membacanya, niscaya orang-orang akan melihatnya, tidak menyingkir dari mereka.*" Sedangkan di awal riwayat, "*Tatkala dia membaca surat al-Baqarah di suatu malam....*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq* (5018): "Al-Laits mengatakan, menuturkan kepadaku..." Ahmad (3/81), Ibnu Hibban dalam *al-Mawarid* (424); Abdurrazzaq (2/486) dan Abu Nu'aim (9/237). Mengenai hadits al-Bukhari, al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (8/681), "Perkataannya: Al-Laits mengatakan dan seterusnya, diriwayatkan secara bersambung oleh Abu Ubaid dalam *Fadha'il al-Quran*, dari Yahya bin Bukair, dari al-Laits dengan kedua sanadnya sekaligus." Lihat (hadits no. 13, 14). Al-Hafizh menyebutkan bahwa ia membaca, di hadits yang pertama, surat al-Kahfi, dan pada hadits kedua ini, surat al-Baqarah. Lalu al-Hafizh berkata, "Dan ini, secara zhahirnya, lebih dari satu." Lihat *Fath al-Bari* (8/675). **Penulis berkata**: Akan disebutkan hadits tentang surat al-Kahfi dalam pembahasan keutamaan surat al-Kahfi, insya Allah.

An-Nawawi رحمه الله mengatakan, "Hadits ini berisikan tentang adanya kemungkinan seorang manusia biasa bisa melihat malaikat dan tangannya memelihara orang yang shalih dan bagus suaranya, misalnya.

---

[48] Yakni menginjak anaknya, yaitu Yahya.

Hadits ini berisikan keutamaan membaca al-Quran, dan bahwa itu adalah sebab turunnya rahmat dan hadirnya malaikat." Demikian pernyataan an-Nawawi, dan al-Hafizh membatasinya dengan bacaan tertentu dan surat tertentu. Tapi lihat *Tuhfah al-Asyraf* (1/71-72) dan pembicaraan tentang hadits ini.

Di Antara Keutamaan Surat al-Baqarah

948. Imam Muslim ﷺ, no. 804, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ، اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ يَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ، قَالَ مُعَاوِيَةُ: بَلَغَنِي أَنَّ الْبَطَلَةَ السَّحَرَةُ

Dari Abu Umamah al-Bahili, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bacalah al-Quran, karena ia datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafaat kepada orang-orang yang membacanya. Bacalah az-Zahrawain (dua cahaya): al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya datang pada Hari Kiamat seakan-akan dua awan, seakan-akan dua cahaya, atau sekaan-akan dua kawanan burung yang banyak bulunya yang akan membela orang-orang yang membacanya. Bacalah surat al-Baqarah, karena mengambilnya adalah keberkahan dan meninggalkannya adalah penyesalan, yang tidak sanggup diraih oleh para penyihir."*[49] Mu'awiyah (perawi hadits) mengatakan, "Sampai kepadaku bahwa *al-Bathalah* adalah para penyihir." **Shahih**

HR. Ahmad (5/249, 255, 257), al-Hakim (2/287, 1/564), al-Baihaqi (2/395), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (3/456), dan ath-Thabarani (8/138, 139).

949. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (1/207), meriwayatkan:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عَبَّاسٌ وَأَبُو سُفْيَانَ مَعَهُ يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: فَخَطَبَهُمْ وَقَالَ: الآنَ حَمِيَ الْوَطِيسُ وَقَالَ: نَادِ يَا أَصْحَابَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ

---

[49] *La yastathi'uha al-bathalah*, yakni tidak sanggup diraih oleh para penyihir.

Dari Katsir bin Abbas ﵁, ia mengatakan: Abbas dan Abu Sufyan bersama Nabi ﷺ lalu beliau mengatakan kepada mereka dengan mengatakan, *"Sekarang tungku telah panas."* Dan beliau mengatakan, *"Serulah: Wahai para pembaca surat al-Baqarah."* **Shahih**

HR. Muslim secara panjang lebar (1775), Abdurrazzaq (5/380), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (4/13), al-Humaidi (1/218) dan al-Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwwah* (5/137). Dalam riwayat mereka disebutkan: *Ya ashhab asy-syajarah*. Adapun: *ya ashhab surah al-Baqarah* (wahai pembaca surat al-Baqarah) tidak disebutkan kecuali oleh Ahmad dan al-Humaidi. Lafal itu juga disebutkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* (4/13) dari jalur lainnya. Ia mengatakan: Abdul Wahhab bin 'Atha' menuturkan kepada kami, ia mengatakan: Sa'ad bin Abi 'Arubah menuturkan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan, "Al-Abbas bin Abdul Mutthalib pada hari peperangan Hunain, ketika orang-orang melarikan diri dari antara Rasulullah ﷺ...." (al-Hadits).

Di dalamnya disebutkan, "*Wahai para pembaca surat al-Baqarah.*" Ia terus memanggilnya hingga manusia datang dengan serentak." Sanadnya hasan. *Ashhab asy-syajarah*, maksudnya ialah para peserta Baiat ar-Ridhwan yang melakukan baiat di bawah pohon.

Di Antara Keutamaan Surat al-Fatihah dan Ayat-ayat Terakhir Surat al-Baqarah

950. Imam Muslim ﵀, no. 806, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ, فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيتَهُ

Dari Ibnu Abbas ﵄, ia mengatakan, "Tatkala Jibril ﵇ duduk di sisi Nabi ﷺ, beliau mendengar suara dari atasnya, beliau mengangkat kepalanya seraya mengatakan, 'Ini adalah pintu langit yang dibuka pada hari ini yang belum pernah dibuka sebelumnya kecuali hari ini.' Lalu seorang malaikat turun darinya, maka beliau mengatakan, *'Ini seorang malaikat turun ke bumi yang belum pernah turun sama*

sekali kecuali hari ini.' Lalu ia mengucapkan salam seraya mengatakan, *'Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu: Fatihatul Kitab (al-Fatihah) dan ayat-ayat penutup surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf dari keduanya, melainkan engkau diberi (permintaanmu)."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i (2/138).

Nama Allah yang Mahabesar (*Ismullah al-A'zham*) di Tiga Surat, di antaranya al-Baqarah

951. Imam ath-Thahawi, dalam *Musykil al-Atsar* (1/63), meriwayatkan:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ يَرْفَعُهُ: اسْمُ اللهِ الْأَعْظَمِ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِيْ سُوَرٍ ثَلَاثٍ: الْبَقَرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ، وَطَهَ

Dari Abu Umamah secara *marfu'*, Nabi ﷺ bersabda: *"Nama Allah yang Mahaagung (ismullah al-a'zham) yang bila diseru dengan menyebut nama itu, niscaya Dia mengabulkannya, terdapat dalam tiga surat: al-Baqarah, Ali Imran dan Thaha."*

Dalam suatu riwayat: Abu Hafsh mengatakan, "Aku memperhatikan di tiga surat ini, ternyata aku melihat di dalamnya sesuatu yang tidak ada yang menyamainya dalam al-Quran: ayat Kursi: *Allahu la ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum* (Al-Baqarah: 255). Dalam surat Ali Imran: *Alif lam mim, Allahu la ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum* (Ali Imran: 1-2). Dan dalam surat Thaha: *Wa 'anat al-wujuh li al-hayy al-qayyum* (Thaha: 111)." **Hasan**

HR. Ath-Thabarani (8/7925) dan al-Hakim (1/505, 506) dari jalur al-Walid bin Muslim. Hadits ini memiliki jalur lainnya yang dhaif dari Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3856), ath-Thahawi (1/63) dan ath-Thabarani (8/7758). Jadi, hadits ini hasan. Lihat, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (746).

Ayat Kursi adalah Ayat Terbesar dalam Kitabullah

952. Imam Muslim رحمه الله, no. 810, meriwayatkan:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِيْ أَيُّ

آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ قُلْتُ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾، قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ mengatakan, *"Wahai Abu al-Mundzir, tahukah engkau apakah ayat terbesar dalam Kitabullah yang ada padamu?"* Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau mengatakan, *"Wahai Abu al-Mundzir, tahukah engkau apakah ayat terbesar dalam Kitabullah yang ada padamu?"* Aku menjawab, *"Allahu la ilaha illa huwa al-hayy al-qayyum."* Maka beliau menepuk dadaku seraya mengatakan, *"Demi Allah, sungguh ilmu menjadi suatu yang menyenangkan bagimu, wahai Abu al-Mundzir."*

Ahmad dan selainnya menambahkan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ لَهَا لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَاقِ الْعَرْشِ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia (ayat ini) memiliki lisan dan kedua bibir yang mensucikan Sang Penguasa di kaki Arsy." **Shahih**

HR. Abu Dawud (1460), at-Tirmidzi mengisyaratkannya setelah hadits ke 2883, Ahmad (5/141-142), Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab* (41), al-Hakim (3/304) dan selain mereka. Lihat pula ath-Thayalisi (550) dari beberapa jalur dari al-Jariri. Pada riwayat Ahmad, ath-Thayalisi dan selainnya terdapat tambahan: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia (ayat ini) memiliki lisan dan dua bibir yang mensucikan Sang Penguasa di kaki Arsy,"* dari jalur Ja'far bin Sulaiman. Ia mengatakan: Al-Jariri menuturkan kepada kami dari sebagian sahabatnya, dari Abdullah bin Rabbah seperti itu. Ini adalah sanad Ahmad. Adapun pada riwayat ath-Thayalisi tidak disebutkan perantara antara al-Jariri dan Abdullah bin Rabbah. Ada keraguan dalam riwayat Ahmad, sebagaimana penulis lihat, mungkin yang dimaksud ialah Abu as-Salil. Tapi al-Jariri mengalami kekacauan hafalan, dan Ja'far tidak pernah mendengar darinya kecuali setelah mengalami kekacauan hafalan. Karena itu, perlu ditilik kembali. Tapi dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, penulisnya berkata, "Disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang bisa diterima." **Penulis berkata**: Lihat *Syarh as-Sunnah*, al-Baghawi, no. 1195.

Catatan: Hadits bab ini diriwayatkan dari al-Jariri oleh Sufyan, Ibnu Aliyyah dan selain keduanya yang mendengar darinya sebelum mengalami kekacuan hafalan juga.

Keutamaan Membaca Ayat Kursi Setelah Shalat

953. Imam Ibnu as-Sunni ﷺ, dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 124 (*Mu'assasah al-Kutub*), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَحِلْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلاَّ الْمَوْتُ

Dari Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membaca ayat Kursi pada tiap-tiap usai shalat fardhu, maka tidak ada yang menghalangi dirinya untuk masuk surga kecuali kematian."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (100), seperti diisyaratkan oleh muhaqqiq kitab Ibnu Sunni dari jalur Muhammad bin Humair. Lihat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (8/134) dan sanadnya hasan. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (972), dan juga *Zad al-Ma'ad* karya Ibnu al-Qayyim (1/302-303). Ia membantah pihak yang mendhaifkannya. Jadi, hadits ini hasan, insya Allah. Lihat *at-Targhib wa at-Tarhib* (2/453). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hajar, dan sebelumnya oleh Ibnu Abdil Hadi dan selainnya.

Keutamaan Membaca Ayat Kursi Ketika Hendak Tidur

954. Al-Bukhari, no. 2311, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: وَكَّلَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ: وَاللَّهِ لأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: إِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ، قَالَ فَخَلَّيْتُ عَنْهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالاً فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُودُ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِنَّهُ سَيَعُودُ، فَرَصَدْتُهُ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، لاَ أَعُودُ فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا

أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالاً فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ، فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنَّكَ تَزْعُمُ لَا تَعُودُ ثُمَّ تَعُودُ قَالَ: دَعْنِي أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا قُلْتُ: مَا هُوَ؟ قَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ، حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهَا فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ قَالَ: مَا هِيَ ؟ قُلْتُ قَالَ لِي: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ:ذَاكَ شَيْطَانٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ menugaskan kepadaku untuk menjaga zakat Ramadhan. Lalu seseorang datang hendak mengambil makanan, maka aku menangkapnya seraya aku katakan, "Demi Allah, sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah ﷺ" Ia mengatakan, "Sesungguhnya aku membutuhkan dan aku memiliki tanggungan keluarga. Aku sangat membutuhkannya." Aku pun membebaskannya. Pada pagi harinya, Nabi ﷺ bertanya, *"Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengeluhkan kebutuhan mendesak dan tanggungan keluarga. Aku pun merasa kasihan kepadanya lalu aku melepaskannya." Beliau mengatakan, *"Sesungguhnya ia telah berdusta kepadamu, dan ia akan kembali."* Aku mengetahui bahwa ia akan kembali, berdasarkan ucapan Rasulullah bahwa ia akan kembali. Aku pun mengintainya, ternyata ia mulai

mengambil makanan, maka aku menangkapnya seraya aku katakan, "Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah ﷺ" Ia mengatakan, "Biarkanlah aku, karena aku sangat membutuhkan dan aku memiliki tanggungan keluarga. Aku tidak akan kembali lagi." Aku pun kasihan kepadanya lalu melepaskannya. Keesokan harinya, Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, *"Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengeluhkan kebutuhan mendesak dan tanggungan keluarga. Aku kasihan kepadanya lalu aku membebaskannya." Beliau mengatakan, *"Sesungguhnya ia telah berdusta kepadamu, dan ia akan kembali."* Aku pun mengintainya untuk ketiga kalinya, ternyata ia mulai mengambil makanan, maka aku menangkapnya seraya aku katakan kepadanya, "Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah ﷺ Ini adalah akhir dari tiga kali perbuatan yang kamu lakukan. Kamu mengatakan tidak akan mengulanginya, lalu kamu mengulanginya lagi." Ia mengatakan, "Lepaskanlah aku, aku akan memberitahukan kepadamu tentang kalimat-kalimat yang bermanfaat bagimu." Aku bertanya, "Apakah itu?" Ia mengatakan, "Jika engkau menempati tempat tidurmu, bacalah ayat Kursi hingga akhir ayat, maka engkau senantiasa dijaga oleh seorang penjaga dari Allah (yakni malaikat-Nya) dan engkau tidak akan didekati setan hingga pagi." Aku pun melepaskannya. Pada pagi harinya, Rasulullah bertanya kepadaku: *"Apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?"* Aku menjawab, 'Dia mengajariku beberapa kalimat yang bermanfaat bagiku. Karenanya, aku melepaskannya.' Beliau bertanya, *"Apakah itu?"* Aku menjawab, 'Dia berkata kepadaku, jika kamu menempati tempat tidurmu, bacalah ayat kursi dari awal hingga akhir. Dia mengatakan kepadaku, kamu senantiasa dijaga oleh seorang penjaga dari Allah (yakni malaikat-Nya) dan kamu tidak akan didekati setan hingga pagi.' Sementara mereka (para sahabat) adalah orang-orang yang sangat mendambakan kebaikan. Nabi ﷺ mengatakan, *"Kali ini ia berkata benar kepadamu, padahal ia adalah pendusta. Apakah kamu tahu siapakah yang engkau ajak bercakap-cakap sejak tiga malam ini, wahai Abu Hurairah?"* Ia menjawab, "Tidak tahu." Beliau mengatakan, *"Itulah setan."* **Shahih.**

Demikian diriwayatkan secara *mu'allaq*, dan ini disebutkan dalam al-Bukhari (3275, 5010) secara *mu'allaq* juga. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (4/569), "Hadits ini diriwayatkan secara bersambung oleh an-Nasa'i, al-Isma'ili dan Abu Nu'aim dari beberapa jalur hingga

Utsman tersebut. Aku juga telah menyebutkannya dalam *Taghliq at-Ta'liq*." Lihat *Taghliq at-Ta'liq*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar (3/295), dan al-Hafizh menyebutkan hadits itu secara bersambung di dalamnya. Lihat pula an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (6/238) dan an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (959).

Keutamaan Ayat-ayat Terakhir Surat al-Baqarah (Dua Ayat yang Terakhir)

955. Muslim ﷺ, no. 173, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ انْتُهِيَ بِهِ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ إِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُعْرَجُ بِهِ مِنَ الْأَرْضِ فَيُقْبَضُ مِنْهَا وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُهْبَطُ بِهِ مِنْ فَوْقِهَا فَيُقْبَضُ مِنْهَا قَالَ: إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى، قَالَ: فَرَاشٌ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ فَأُعْطِيَ رَسُولُ اللَّهِ ثَلَاثًا: أُعْطِيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَأُعْطِيَ خَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَغُفِرَ لِمَنْ لَمْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ مِنْ أُمَّتِهِ شَيْئًا الْمُقْحِمَاتُ

Dari Abdullah, ia mengatakan, "Ketika Rasulullah ﷺ Di-isra'-kan (diperjalankan pada malam hari), beliau berakhir di Sidratul Muntaha, yaitu di langit keenam, kepadanyalah berakhir segala yang naik dari bumi lalu digenggam dan kepadanya pula berakhir segala yang turun dari atasnya lalu digenggam. Allah ﷻ berfirman, '*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.*' (An-Najm: 16). *Yakni kupu-kupu yang terbuat dari emas.*[50] *Kemudian (di sana) Rasulullah ﷺ diberi tiga perkara: diberi shalat lima waktu, ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah, dan Dia mengampuni dosa-dosa (al-muqmahat)*[51] *siapa saja dari umatnya yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3276), dan tidak disebutkan dalam sanadnya az-

---

[50] *Farasy min dzahab*, *farasy* bentuk tunggalnya ialah *farasyah* yaitu binatang kecil yang memiliki dua sayap.

[51] *Al-muqmahat* ialah dosa-dosa besar dan kekhawatiran terjerumus dalam kebinasaan. Barangsiapa mati dengan tanpa menyekutukan Allah, maka diampuni dosa-dosanya.

Ini termasuk dalam bab hadits qudsi yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* (2687), yang di dalamnya disebutkan, "Barangsiapa berjumpa dengan-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi tanpa mempersekutukan Aku dengan apapun, maka aku menjumpainya dengan ampunan yang sama dengannya." Lihat at-Tirmidzi (3540).

Zubair bin Adi. Hadits ini juga diriwayatkan an-Nasa'i (1/223) dan Ahmad (1/387, 422).

956. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi ﷺ dalam *Musnad*-nya, no. 418, meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلاَثٍ: جُعِلَ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلاَئِكَةِ وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَتُرَابُهَا طَهُورًا وَأُعْطِيتُ آخِرَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ. وفي رواية لأحمد: وَأُعْطِيتُ هَذِهِ الآيَاتِ مِنْ آخِرِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ لَمْ يُعْطَهَا نَبِيٌّ قَبْلِي

Dari Hudzaifah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kami dilebihkan atas manusia dengan tiga perkara: Shaf-shaf kami dijadikan seperti shaf-shaf malaikat, bumi dijadikan untuk kami sebagai masjid (tempat sujud) dan tanahnya suci, dan aku diberi akhir surat al-Baqarah dari perbendaharaan yang berada di bawah Arsy.*" Dalam riwayat Ahmad, "*Aku diberi ayat-ayat ini, yaitu akhir al-Baqarah, dari perbendaharaan yang berada di bawah Arsy yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku.*" **Shahih**

HR. Muslim (522) dari jalur yang sama, kecuali bahwa ia tidak menyebutkan perkara yang ketiga dalam hadits itu, dan menyebutkan perkara lainnya. **Penulis berkata**: Perkara lain tersebut ialah apa yang dijelaskan oleh riwayat *al-Musnad* di sini. Demikian juga diriwayatkan Ahmad (5/383), al-Baihaqi (1/213), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dalam *al-Fadha'il* (79) seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Abu Awanah (1/303) tanpa menyebutkan perkara yang ketiga, dan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1482) berikut *takhrij* dan pembicaraan mengenainya.

Setan Keluar dari Rumah yang Dibacakan Ayat-ayat Terakhir dari Surat al-Baqarah

957. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2882, meriwayatkan:

عَنِ النُّعْمَانِ ابْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، وَلاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ

Dari an-Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesung-*

guhnya Allah menetapkan suatu ketetapan dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, yang Dia turunkan darinya dua ayat sebagai penutup surat al-Baqarah. Tidaklah keduanya dibaca di rumah selama tiga malam melainkan setan tidak mendekatinya." **Hasan**

HR. Ahmad (4/274), al-Hakim (1/562, 2/260) dan al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* (300). Abu al-Asy'ats al-Jurmi, meski yang benar ialah ash-Shan'ani, yaitu Syarahil bin Adah, seorang yang tsiqah seperti disebutkan pada *Taqrib at-Tahdzib* dan *Tahdzib at-Tahdzib*. Segolongan perawi meriwayatkan darinya, dan ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan al-'Ajli. Perawi yang meriwayatkan darinya adalah Asy'ats bin Abdirrahman, seorang perawi yang *shaduq*.

Di antara Keutamaan Akhir Surat al-Baqarah atau Ayat-ayat Terakhir Surat al-Baqarah

958. Imam al-Bukhari رحمه الله, 5009, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Dari Abu Mas'ud, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah dalam suatu malam, maka keduanya sudah mencukupinya."*[52] **Shahih**

Penggalan-penggalannya disebutkan dalam al-Bukhari (4008). Dan hadits ini diriwayatkan Muslim (808), Abu Dawud (1397), at-Tirmidzi (2881), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dalam *Fadha'il al-Quran* (3012) sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (1368, 1369) dan selain mereka, serta ath-Thayalisi (614–dengan *tahqiq* penulis).

959. Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما dalam riwayat Muslim, no. 806, secara *marfu'*, dan dalam hadits itu disebutkan:

هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيتَهُ

---

[52] *Kafatahu*, konon artinya, keduanya sudah mencukupi sebagai *qiyamullail* atau keduanya telah cukup sebagai bacaan al-Quran di malam hari. Ada yang mengatakan, keduanya melindungi dari segala keburukan. Ada juga yang mengatakan, keduanya melindunginya dari keburukan setan dan selainnya. Lihat *Fath al-Bari* (8/673).

"Ini adalah malaikat yang turun ke bumi yang belum pernah turun kecuali pada hari ini. Ia mengucapkan salam seraya mengatakan, 'Berikan kabar gembira dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu: Fatihahul kitab (surat al-Fatihah) dan ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf dari keduanya melainkan engkau diberi (permohonanmu)." **Hasan**

HR. An-Nasa'i (2/138), dan ini telah disebutkan dalam keutamaan al-Fatihah dan akhir surat al-Baqarah.

Keutamaan Surat al-Baqarah dan Ali Imran serta Mengamalkan Keduanya

960. Hadits Abu Umamah dalam riwayat Muslim, no. 804 secara *marfu'*:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا يَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

"Bacalah al-Quran, karena ia akan datang pada Hari Kiamat untuk memberi syafaat kepada pembacanya. Bacalah dua cahaya:[53] *al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena keduanya datang pada Hari Kiamat seakan-akan awan atau nanungan,*[54] *atau seakan-akan dua kawanan burung berbulu lebat untuk membela para pembaca keduanya.*[55] *Bacalah surat al-Baqarah, karena mengambilnya adalah keberkahan dan meninggalkannya adalah penyesalan, yang tidak sanggup diraih oleh para penyihir."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan tentang keutamaan surat al-Baqarah. Makna *firqan* ialah dua kawanan.

---

[53] *Az-Zahrawain*, keduanya disebut dengan *az-Zahrawain* karena cahaya keduanya, hidayah keduanya dan sedemikian besar pahala keduanya.

[54] *Ka'annahuma ghamamatani aw ka'annahuma ghayayatan*, menurut ahli bahasa, *al-ghamamah* dan *al-ghayayah* ialah segala sesuatu yang dapat menaungi seseorang di atas kepalanya, baik awan, debu maupun selainnya. Menurut para ulama, maksudnya bahwa pahalanya datang seperti dua naungan (Abdul Baqi).

[55] *Tuhajjani 'an Ashhabihima*, membela para pembaca keduanya. Yaitu membela dari neraka Jahim dan malaikat Zabaniyah. Yaitu *kinayah* (sindiran) dari syafaat yang berlebihan.

961. Imam Muslim رحمه الله, no. 805, meriwayatkan:

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلَابِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ، وَضَرَبَ لَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَةَ أَمْثَالٍ مَا نَسِيتُهُنَّ بَعْدُ قَالَ: كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ ظُلَّتَانِ سَوْدَاوَانِ بَيْنَهُمَا شَرْقٌ أَوْ كَأَنَّهُمَا حِزْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا

Dari an-Nawwas bin Sam'an al-Kilabi, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *'Al-Quran didatangkan pada Hari Kiamat dan para pembacanya yang dahulu mengamalkannya,*[56] *yang didahului oleh surat al-Baqarah dan Ali Imran.'* Rasulullah ﷺ membuat perumpamaan bagi keduanya dengan tiga perumpamaan yang tidak akan aku lupakan setelah itu, lewat sabdanya, *'Keduanya seakan-akan dua awan atau dua naungan yang berwarna sangat hitam, di tengah-tengahnya terdapat cahaya yang bersinar terang*—Atau—*keduanya seperti dua kawanan burung yang berbulu tebal untuk membela pembaca keduanya'.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2883), Ahmad (4/183) dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (8/148).

962. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (3/120-121), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَكْتُبُ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ كَانَ قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ جَدَّ فِينَا يَعْنِي عَظُمَ، فَكَانَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يُمْلِي عَلَيْهِ غَفُورًا رَحِيمًا فَيَكْتُبُ عَلِيمًا حَكِيمًا، فَيَقُولُ لَهُ النَّبِيُّ: اكْتُبْ كَذَا وَكَذَا اكْتُبْ كَيْفَ شِئْتَ، وَيُمْلِي عَلَيْهِ عَلِيمًا حَكِيمًا فَيَقُولُ أَكْتُبُ سَمِيعًا بَصِيرًا فَيَقُولُ اكْتُبِ اكْتُبْ كَيْفَ شِئْتَ، فَارْتَدَّ ذَلِكَ الرَّجُلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَلَحِقَ بِالْمُشْرِكِينَ وَقَالَ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِمُحَمَّدٍ أَنْ كُنْتُ لَأَكْتُبُ مَا شِئْتُ، فَمَاتَ ذَلِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ الْأَرْضَ لَمْ تَقْبَلْهُ، وَقَالَ أَنَسٌ:

---

[56] Ini menunjukkan keutamaan mengamalkan al-Quran.

فَحَدَّثَنِي أَبُو طَلْحَةَ أَنَّهُ أَتَى الْأَرْضَ الَّتِي مَاتَ فِيهَا ذَلِكَ الرَّجُلُ فَوَجَدَهُ مَنْبُوذًا

فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: مَا شَأْنُ هَذَا الرَّجُلِ ؟ قَالُوا: قَدْ دَفَنَّاهُ مِرَارًا فَلَمْ تَقْبَلْهُ الْأَرْضُ

Dari Anas ﷺ, seseorang pernah menjadi penulis wahyu untuk Nabi, dan ia telah hapal surat al-Baqarah dan Ali Imran. Dahulu jika ada seseorang yang hafal surat al-Baqarah dan Ali Imran, maka ia menjadi mulia di tengah-tengah kami. Nabi ﷺ mendikte padanya *ghafuran rahiman*, ternyata ia menuliskan *'aliman hakiman*. Nabi ﷺ mengatakan kepadanya: *"Tulis demikian dan demikian."* Namun ia mengatakan, "Tulis sesukamu." Nabi mendiktenya: *"Aliman hakiman."* Tapi ia mengatakan, "Tulislah *sami'an bashiran*." Beliau berkata: "*Tulislah*." Namun, ia mengatakan, "Tulislah sesukamu." Lalu orang itu murtad dari Islam, lalu ia menemui kaum Musyrikin seraya mengatakan, "Aku orang yang paling tahu di antara kalian tentang Muhammad bahwa aku menuliskan sesukaku." Ketika orang itu mati, maka Nabi ﷺ mengatakan, *"Sesungguhnya bumi tidak akan menerimanya."* Anas ﷺ berkata, "Abu Thalhah bercerita kepadaku bahwa ia mendatangi tempat di mana orang tersebut mati, ternyata ia menjumpainya dalam keadaan tercampak. Abu Thalhah bertanya, 'Mengapa orang ini?' Mereka menjawab, 'Sungguh kami telah menguburkannya berkali-kali, namun bumi tidak menerimanya.'

Dalam suatu riwayat ath-Thayalisi dari jalur Tsabit dari Anas disebutkan, "Ia hafal al-Baqarah dan Ali Imran, dan siapa yang telah menghafal keduanya berarti ia telah banyak membaca al-Quran. Kemudian orang itu masuk agama Nashrani dan mengatakan, "Aku hanyalah menulis sesukaku dari Muhammad." Lalu ia mati dan dikuburkan, namun bumi melemparkannya, kemudian dikuburkan lagi, namun bumi melemparkannya kembali." Anas mengatakan, Abu Thalhah mengatakan, "Aku melihatnya tercampak di permukaan tanah." **Shahih.**

HR. Ath-Thayalisi (2020) dari jalur Tsabit dari Anas. Demikian pula Ahmad (3/245-246). Hadits ini juga disebutkan al-Bukhari (3617), Muslim (2781) dan selainnya dari jalur lainnya, dari Anas. Namun keduanya tidak menyebutkan lafal yang menunjukkan atas keutamaan: *"Dan seseorang jika telah hafal al-Baqarah dan Ali Imran, maka ia menjadi mulia di tengah-tengah kami."*

Catatan: Di antara keutamaan diturunkan al-Quran secara berangsur-angsur ialah untuk meneguhkan hati, sebagaimana firman-Nya,

"Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah agar Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Al-Furqan: 32-33).

Keutamaan Surat al-Ma'idah

963. Hadits Umar bin al-Khatthab ﷺ:

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُودِ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا، قَالَ: أَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ، قَالَ عُمَرُ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ

Bahwa seorang Yahudi berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, ada ayat dalam kitab kalian yang kalian baca, seandainya itu turun pada kami, kaum Yahudi, niscaya kami telah menjadikan hari itu sebagai hari raya." Umar bertanya, *"Ayat yang mana?"* Ia menjawab, *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu."* Umar mengatakan, *"Sungguh kami telah mengetahui hari itu dan tempat di mana ayat itu turun pada Nabi ﷺ: yaitu ketika beliau berada di Arafah pada hari Jumat."*

Hadits ini disebutkan al-Bukhari (45), Muslim (3017) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan Arafah.

Di antara Keutamaan Surat al-Ma'idah dan Surat Ibrahim

964. Imam Muslim رحمه الله, no. 202, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو ابْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَلاَ قَوْلَ اللَّهِ ﷻ فِي إِبْرَاهِيمَ: رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ ، وَقَالَ عِيسَى عليه السلام: إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ:

اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي وَبَكَى فَقَالَ اللَّهُ ﷻ: يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ، فَسَلْهُ مَا يُبْكِيكَ؟ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَا قَالَ وَهُوَ أَعْلَمُ فَقَالَ اللَّهُ: يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوءُكَ

Dari Abdullah bin Amr al-Ash, Nabi ﷺ membaca firman Allah ﷻ dalam surat Ibrahim, *"Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang-siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku."* (Ibrahim: 36). *Dan Isa* عليه السلام *mengatakan, "Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguh-nya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Al-Ma'idah: 118). *Lalu beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, umatku, umatku."* Beliau pun menangis, maka Allah ﷻ me-ngatakan, *"Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad—padahal Rabbmu lebih tahu—lalu bertanyalah kepadanya apa yang mem-buatnya menangis?" Jibril* عليه السلام *datang kepada Nabi lalu bertanya kepadanya, maka Rasulullah* ﷺ *mengabarkan kepadanya apa yang dikatakannya—padahal Dia lebih tahu. Maka, Allah mengatakan, "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad, lalu katakanlah bahwa Kami akan membuatmu ridha*[57] *berkenaan dengan umatmu dan Kami tidak akan menyakitimu."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuh-fah al-Asyraf* (6/356). Hadits ini berisikan belas kasih Nabi ﷺ kepada umatnya dan Allah ﷻ menjadikannya ridha berkenaan dengan mereka, serta berisi keutamaan surat Ibrahim dan al-Ma'idah. Meskipun ayat dari surat al-Ma'idah ini dibaca Nabi dalam Qiyamul Lail hingga pagi, tapi ini perlu merujuk kepada kitab-kitab tentang *al-'ilal. Wallahu al-Musta'an*.

Keutamaan Surat al-Kahfi dan Turunnya Ketentraman Karena Membacanya

965. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5011, meriwayatkan:

---

[57] *Inna sanurdhika*, ini sejalan dengan firman Allah ﷻ, *"Dan kelak pasti Rabbmu mem-berikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* (Adh-Dhuha: 5).

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْكَهْفِ وَإِلَى جَانِبِهِ حِصَانٌ مَرْبُوطٌ بِشَطَنَيْنِ فَتَغَشَّتْهُ سَحَابَةٌ فَجَعَلَتْ تَدْنُو وَتَدْنُو وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنَزَّلَتْ بِالْقُرْآنِ

Dari al-Barra', ia mengatakan, "Seseorang membaca surat al-Kahfi dan di sampingnya ada kuda yang terikat dengan dua tali yang panjang, maka ia dinaungi awan lalu awan itu mendekat dan semakin mendekat, sehingga kudanya lari. Keesokan harinya ia datang kepada Nabi ﷺ lalu menceritakan hal itu kepadanya, maka beliau mengatakan: *'Itulah sakinah (ketentraman) yang turun karena bacaan al-Quran'.*"

Dalam riwayat at-Tirmidzi:

تِلْكَ السَّكِينَةُ نَزَلَتْ مَعَ الْقُرْآنِ أَوْ عَلَى الْقُرْآنِ

"Itulah sakinah yang turun bersama al-Quran atau atas al-Quran." **Shahih**

HR. Muslim (795 [241]) dari jalur Muhammad bin Ja'far: Syu'bah menuturkan kepada kami dari Abu Ishaq, ia mengatakan: Aku mendengar al-Barra' mengatakan yang semisal dengannya. Lalu ia menyebutkan hal itu kepada Nabi, maka beliau bersabda: *"Bacalah surat demikian, ia adalah ketentraman yang turun karena bacaan al-Quran."* Dan at-Tirmidzi (2885). Dan ia diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (2/44).

Keutamaan Membaca Surat al-Kahfi pada Hari Jumat

966. Imam ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (2/454), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, ia mengatakan: *"Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada malam Jumat, maka Allah meneranginya dengan cahaya sejarak antara dirinya dengan Bait al-'Atiq."* **Shahih secara *mauquf*, dan hadits ini memiliki hukum *marfu'*.**

HR. Al-Hakim (2/368) dan al-Baihaqi (3/249). Al-Hafizh mengatakan dalam *at-Talkhish al-Habir* (2/72), "Hadits ini diriwayatkan ad-Darimi

dan Sa'id bin Manshur secara *mauquf*. An-Nasa'i mengatakan, setelah meriwayatkannya secara *marfu'* dan *mauquf*: Riwayat *mauquf* lebih shahih. Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Umar dalam tafsir Ibnu Mardawaih." Demikian pernyataan al-Hafizh رحمه الله.

Penulis berkata: Al-Hafizh juga mengomentari hadits Abu Sa'id, sebagaimana dalam *Nata'ij al-Afkar*, "Ia memiliki hukum *marfu'*." Demikian pula Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (626). Beliau mengatakan tentang *syahid* dari Ibnu Umar, "Sanadnya tidak mengapa (*la ba'sa bih*)." Seperti dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (1/261).

Permulaan Surat al-Kahfi Melindungi dari Fitnah Dajjal

967. Imam Muslim رحمه الله, no. 809, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

Dari Abu Darda, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia dilindungi dari Dajjal."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (4323), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (8/233), Ahmad (5/196), al-Hakim (2/368), al-Baihaqi (3/249) dan selain mereka dari jalur Humam bin Yahya, dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ja'd seperti itu. Riwayat ini dalam Muslim juga terdapat dalam riwayat yang kedua, tapi Syu'bah mengatakan: "Dari akhir surat al-Kahfi," seperti dalam riwayat Muslim yang kedua juga. Ini *syadz* karena menyelisihi riwayat jamaah. Kami telah menjelaskan hal itu dalam *Tahqiq al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (550). Lihat juga dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (582).

968. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 4321, meriwayatkan:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلَابِيِّ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ فَإِنَّهَا جِوَارُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ قُلْنَا: وَمَا لَبْثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا يَوْمٌ كَسَنَةٍ وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ

هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلاَةُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ؟ قَالَ: لاَ اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ ثُمَّ يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ فَيُدْرِكُهُ عِنْدَ بَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ

Dari an-Nawwas bin Sam'an al-Kilabi, Rasulullah ﷺ menyebutkan Dajjal lalu bersabda: *"Jika ia keluar dan aku ada di tengah-tengah kalian, maka aku sebagai pembela kalian darinya. Jika ia keluar dan aku tidak ada di tengah-tengah kalian, maka hendaklah seseorang melindungi dirinya sendiri. Allah-lah Pemelihara setiap Muslim sepeninggalku. Barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya, maka bacakanlah padanya ayat-ayat permulaan dari surat al-Kahfi. Karena ia dapat melindungi kalian dari fitnahnya."* Kami bertanya, "Berapa lama ia tinggal di bumi?" Beliau menjawab: *"Empat puluh hari, sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sejumat (sepekan), dan hari-hari sisanya seperti hari-hari kalian ini."* Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sehari ini yang seperti setahun, apakah kami sudah cukup mengerjakan shalat sehari semalam?" Beliau menjawab: *"Tidak, tapi perkirakanlah menurut kadarnya.*[58] *Lalu Isa putra Maryam turun di menara putih di sebelah timur Damaskus, lalu ia mengejar Dajjal di dekat pintu Ludd dan membunuhnya."* **Shahih**

HR. Muslim dalam *al-Fitan* (2137), bab *Dzikr ad-Dajjal* secara panjang lebar. Karena itu, kami tidak menyebutkannya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2240), Ibnu Majah (4075) dan selain mereka secara panjang lebar.

Keutamaan Surat al-Fath

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ

---

[58] *Uqduru lahu qadrarhu (perkirakanlah menurut kadarnya),* yakni jika telah berlalu, setelah terbit fajar, kadar waktu antara fajar dan Zhuhur setiap hari, maka shalatlah Zhuhur. Lalu jika telah berlalu setelahnya kadar waktu antara Zhuhur dengan Ashar, maka shalatlah Ashar.

Jika telah berlalu setelah kadar antara Ashar dengan Maghrib, maka shalatlah Maghrib. Demikian pula Isya dan Shubuh. Kemudian Zhuhur, Ashar, kemudian Maghrib. Demikian seterusnya hingga berakhir hari itu. Dan pada hari itu terlaksana semua kewajiban shalat setahun yang dilaksanakan pada waktunya.

Adapun yang keduanya, seperti sebulan dan yang ketiga seperti satu jumat, maka diqiyaskan dengan hari yang pertama, yaitu keduanya diperkirakan seperti hari yang pertama sebagaimana telah kami sebutkan. (Al-Qadhi Iyadh).

نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." (Al-Fath: 1-3)

Hingga firman-Nya:

لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا

"Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan agar Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." (Al-Fath: 5)

969. Imam al-Bukhari ﷀ, no. 4833, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلاً فَسَأَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: ثَكِلَتْ أُمُّ عُمَرَ نَزَرْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ كُلَّ ذَلِكَ لاَ يُجِيبُكَ، قَالَ عُمَرُ: فَحَرَّكْتُ بَعِيرِي ثُمَّ تَقَدَّمْتُ أَمَامَ النَّاسِ وَخَشِيتُ أَنْ يُنْزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ فَمَا نَشِبْتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِخًا يَصْرُخُ بِي فَقُلْتُ: لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُورَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَرَأَ: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

Dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, Rasulullah ﷺ berjalan dalam salah satu perjalanannya dan Umar bin al-Khatthab ﷺ berjalan bersama pada waktu malam. Umar bertanya kepadanya tentang sesuatu namun Rasulullah tidak menjawabnya. Lalu ia bertanya kembali, tapi

beliau tidak menjawabnya. Lalu ia bertanya lagi, tapi beliau tidak menjawabnya. Maka Umar berkata, "Ibu Umar kehilangan Umar.[59] Engkau terus bertanya kepada Rasulullah ﷺ sebanyak tiga kali, semua itu beliau tidak memberikan jawaban kepadamu." Umar melanjutkan: Kemudian aku menggerakkan untaku lalu aku maju ke hadapan khalayak, sementara aku khawatir al-Quran turun mengenai diriku. Tidak lama kemudian aku mendengar seseorang berteriak kepadaku, maka aku katakan, "Sesungguhnya aku khawatir bila al-Quran turun mengenai diriku." Lalu aku datang kepada Rasulullah lalu mengucapkan salam kepadanya, maka beliau mengatakan, *"Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku tadi malam satu surat yang sungguh lebih aku cintai ketimbang apa yang disinari matahari."*[60] Lalu beliau membaca, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata."* (Al-Fath:1).

HR. Al-Bukhari (4177 dan 512), at-Tirmidzi (3262), Malik dalam *al-Muwaththa'* (hal. 144) tentang al-Quran bab *Ma Ja'a fi al-Quran*, dan lihat pula *Musnad Abi Ya'la* (no. 148). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (8/447), "Redaksi ini bentuknya *mursal*, karena Aslam tidak mengalami zaman kisah ini, tapi ia mendengarnya dari Umar, berdasarkan perkataannya di tengah redaksi itu: Umar ﷺ mengatakan, "Maka aku menggerakkan untaku.... "

Penulis berkata: Dalam riwayat at-Tirmidzi, Aslam mengatakan: Aku mendengar Umar mengatakan, "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam salah satu perjalanannya..." (Al-Hadits). Ini dalam riwayat Abu Ya'la dari jalurnya, dari Umar juga. Hadits ini dikritik ad-Daruquthni dari aspek *mursal*-nya, namun tidak berpengaruh karena yang meriwayatkannya secara bersambung lebih banyak.

970. Imam Muslim رحمه الله, no. 1786, meriwayatkan:

عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ، إِلَى قَوْلِهِ: فَوْزًا عَظِيمًا، مَرْجِعَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ وَهُمْ يُخَالِطُهُمُ الْحُزْنُ وَالْكَآبَةُ وَقَدْ نَحَرَ الْهَدْيَ بِالْحُدَيْبِيَةِ فَقَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ هِيَ

---

59 *Tsaqilat*, maknanya seorang wanita kehilangan anaknya.

60 Sabdanya, *"Ia lebih aku cintai daripada apa yang disinari matahari,"* karena di dalamnya berisi ampunan, kabar gembira dan kemenangan. (Lihat *Fath al-Bari*, 8/448, dan Ibnu Hajar menguraikan hal itu secara panjang lebar.

أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا

Dari Qatadah bahwa Anas bin Malik menuturkan kepada mereka, "Ketika turun ayat: *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata, agar Allah mengampuni dosa-dosamu,"* hingga firman-Nya: *"keberuntungan yang besar,"* (Al-Fath:1-5) sekembalinya dari Hudaibiyah dalam keadaan mereka diliputi kesedihan, dan kurban telah disembelih di Hudaibiyah, maka Nabi ﷺ mengatakan, *"Telah diturunkan kepadaku suatu ayat yang lebih aku cintai daripada dunia seluruhnya."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (4834) dari jalur Syu'bah, ia berkata: "Aku mendengar Qatadah dari Anas tentang firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata."* (Al-Fath:1). Ia berkata, "Yakni Hudaibiyah." Demikian ia meriwayatkannya secara ringkas.

Tetapi at-Tirmidzi (3262) meriwayatkan secara panjang lebar dan menyebutkan sebab turunnya ayat dan keutamaannya atas orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Hadits ini juga diriwayatkan al-Hakim (2/459) dan Ibnu Hibban (hal. 436–*al-Mawarid*). Lihat *Asbab an-Nuzul*, karya syaikh kami, Muqbil (hal. 189).

Keutamaan Surat al-Mulk *"Tabarak"*

971. Imam Abu Dawud رحمه الله, no.1400, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada satu surat al-Quran berjumlah tiga puluh ayat yang akan memberi syafaat kepada pembacanya hingga Allah mengampuninya, yaitu: 'Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan'."*

Dalam redaksi at-Tirmidzi:

إِنَّ سُورَةً مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ سُورَةُ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

"Ada satu surat al-Quran sebanyak tiga puluh ayat, yang memberi syafaat kepada pembacanya hingga Allah mengampuni dosa-dosanya, yaitu surat: 'Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan'." **Hasan lighairih.**

HR. At-Tirmidzi (2891), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (710) dan dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (10/129), Ibnu Majah (3786), Ahmad (2/299, 321), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (7/4) dan selain mereka. At-Tirmidzi menilainya hasan, dan al-Hakim menilainya shahih (1/565) serta disetujui oleh adz-Dzahabi.

Penulis berkata: Abbas al-Jusyami adalah *maqbul*, sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib* pada akhir orang yang bernama Abbas.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *at-Talkhish al-Habir* (1/234), "Al-Bukhari menganggapnya cacat dalam *at-Tarikh al-Kabir* bahwa Abbas al-Jusyami tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Tsabit, dari Anas yang diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan sanad shahih." **Penulis berkata:** Pernyataan al-Bukhari ini tidak disebutkan oleh seorang pun, dan aku tidak menjumpainya.

Adapun *syahid* dari hadits Anas, maka penisbatannya kepada ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* adalah suatu kekeliruan, *wallahu a'lam*. Namun, hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/176). Sementara Ibnu Katsir, dalam mukaddimah tafsir surat Tabarak, menisbatkan hadits ini kepada ath-Thabarani dan adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah* dari jalur Syaiban bin Farukh, dari Salam bin Miskin, dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'*. Al-Haitsami, dalam *Majma' az-Zawa'id* (7/128), berkata, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*, dan para perawinya adalah perawi hadits shahih." **Penulis berkata:** Syaiban bin Farukh adalah *shaduq* namun ragu-ragu, sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Jadi, hadits ini hasan, insya Allah. Jika syaikhnya ath-Thabarani adalah *tsiqah*, seperti dikatakan al-Haitsami, maka hadits ini *hasan lighairih* dengan *syahid* ini.

Catatan: Adapun hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1140) dan ia menilai hasan sanadnya, meski berasal dari jalur Abu Ahmad az-Zubairi dari Sufyan dan riwayatnya dari ats-Tsauri terkadang keliru, seperti dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tapi ia diriwayatkan secara *mauquf* dan yang *mauquf* itu yang benar. Lihat *al-Ilal*, karya ad-Daruquthni (5/53). Jadi, memungkinkan untuk menilai hadits itu *hasan lighairih*. *Wallahu al-Musta'an*.

Keutamaan Surat az-Zalzalah

972. Hadits Abu Hurairah dalam al-Bukhari, no. 2860 secara *marfu'*:

الْخَيْلُ لِثَلَاثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ... وَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْحُمُرِ فَقَالَ: مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهَا إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ: فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Kuda itu untuk tiga golongan: pahala bagi seseorang, penutup bagi seseorang, dan dosa bagi seseorang...." Hadits ini disebutkan dengan panjang lebar, dan di akhirnya disebutkan: Rasulullah ﷺ ditanya tentang keledai, maka beliau menjawab, *"Tidak diturunkan kepadaku mengenainya kecuali ayat ini yang padat makna lagi unik: 'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.'* (Az-Zalzalah: 7-8)." **Shahih.**

HR. Muslim (987), at-Tirmidzi (1636), an-Nasa'i (6/215-217), Ibnu Majah (2788) dan selain mereka, sebagaimana disebutkan dalam *al-Jihad* tentang keutamaan menambatkan kuda.

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/77), "Nabi ﷺ menyebutnya sebagai *jami'ah* (padat makna), karena ayat tersebut mencakup semua jenis ketaatan dan kemaksiatan, dan menyebutnya *fadzdzah* (unik) karena ayat ini unik maknanya. Menurut Ibnu at-Tin, maksudnya ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang memelihara keledai karena ketaatan, maka ia akan melihat pahalanya. Sebaliknya, jika ia melakukan kemaksiatan, maka ia melihat balsannya."

An-Nawawi (7/67) mengatakan, "*Al-fadzdzah al-jami'ah*, makna *al-fadzdzah* ialah sedikit bandingannya, dan *al-jami'ah* ialah umum yang mencakup segala kebaikan atau yang ma'ruf.

Keutamaan Surat al-Bayyinah: *Lam Yakunilladzina Kafaru*

973. Imam al-Bukhari رحمه الله, 3809, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِأُبَيٍّ: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، قَالَ: وَسَمَّانِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى

Dari Anas bin Malik, ia mengatakan, Nabi ﷺ mengatakan kepada Ubay, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar aku membacakan padamu: Lam yakunilladzina kafaru min ahlil kitab."*

Ubay bertanya, "Apakah Allah menyebut namaku?" Beliau menjawab, *"Ya."* Mendengar hal itu, ia menangis." **Shahih**

HR. Muslim (799) dan Ahmad (3/130, 185, 273, 284).

Ini menunjukkan keutamaan surat ini, demikian pula keutamaan Ubay yang sedemikian besar. Al-Qurthubi mengatakan, "Nabi ﷺ mengkhususkan surat ini, karena surat ini berisi tauhid, risalah, keikhlasan, shuhuf, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, menyebutkan shalat, zakat, ma'ad (akhirat), dan penjelasan tentang ahli surga dan neraka, meskipun surat ini sedemikian ringkas." Lihat *Fath al-Bari* dan pembicaraan mengenainya (7/159).

Hadits ini juga disebutkan dari Ubay bin Ka'ab sendiri, sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3898) dan ath-Thayalisi (529) dan sanadnya hasan.

Catatan: Semestinya kita menyebut surat ini sebelum az-Zalzalah sebagaimana urutan mushaf. Tapi hanya Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya.

Keutamaan Membaca: *Qul Ya Ayyuhal Kafirun* Saat Akan Tidur

974. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 5055, meriwayatkan:

عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِنَوْفَلٍ: اقْرَأْ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ

Dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya, Nabi ﷺ berkata kepada Naufal: *"Bacalah: qul ya ayyuhal kafirun, kemudian tidurlah setelah selesai membacanya, karena ia dapat membebaskan dari kemusyrikan."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3403), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (801), Ahmad (5/456), al-Hakim (1/65, 2/538), al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* (2/2520, 2521), Ibnu Abi Syaibah (9/74, 10/249), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (5/357, 8/108) dan Ibnu as-Sunni (689). Selain Zuhair, hadits ini juga diriwayatkan Isra'il, Sufyan ats-Tsauri, Zaid bin Abi Anisah dan selain mereka, dari Abu Ishaq, dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya secara marfu (Isra'il pada riwayat at-Tirmidzi).

Pada riwayat at-Timidzi, dalam riwayat yang pertama, dari jalur Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari seseorang, dari Farwah bin Naufal seperti itu. Tetapi at-Tirmidzi menshahihkan jalur Isra'il. Ia mengatakan, "Ini yang

lebih mendekati kebenaran dan lebih shahih daripada hadits Syu'bah, dan Abu Ishaq mengalami kekacauan dalam hadits ini."

Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (5/357) dan Ibnu Abi Syaibah (9/74) dari jalur Marwan bin Mu'awiyah, dari Abu Malik al-Asyja'i, dari Abdurrahman bin Naufal, dari ayahnya. Ini menguatkan jalur riwayat yang kami sebutkan dalam bab ini.

Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thabarani (2/2195) dari jalur Syuraik, dari Abu Ishaq, dari Jabalah bin Harits bahwa Nabi ﷺ bersabda.... (al-Hadits). Al-Haitsami, dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/121), menilai para perawinya *tsiqah*. **Penulis berkata**: Sanadnya ada kelemahan, sedang al-Hafizh Ibnu Hajar menilai shahih dalam *Fath al-Bari* (11/129–*ar-Rayyan*), ketika menjelaskan hadits al-Bukhari (6319). Lihat pula an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (6/524). Namun, hadits ini memiliki sejumlah *syahid*.

Hadits ini memiliki *syahid* dari seorang sahabat Nabi ﷺ yang di dalamnya disebutkan suatu kisah, dan sanadnya shahih yang diriwayatkan an-Nasa'i sebagaimana telah kami singgung. Juga Ahmad (4/63) dan ad-Darimi (2/458).

Keutamaan Surat al-Ikhlas

975. Al-Bukhari, no. 5013, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ، يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ–وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا– فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, seseorang mendengar yang lainnya membaca: *Qul huwallahu ahad* berulang-ulang. Keesokan harinya, ia datang kepada Rasulullah—dan seakan-akan ia menilainya sedikit bacaan itu—maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia setara dengan sepertiga al-Quran."* **Shahih.**

HR. Abu Dawud (1461), an-Nasa'i (2/171), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/208), Ahmad (3/8) dan selain mereka. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (8/677), "Orang yang membaca surat al-Ikhlas tersebut ialah Qatadah bin an-Nu'man—ia juga menyebutkan riwayat Ahmad dari jalur Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id, ia mengatakan, "Qatadah mem-

baca pada seluruh malam dengan *qul huwallahu ahad*, tidak lebih dari itu... (Al-Hadits)—dan orang yang mendengarnya—yakni orang yang membaca—ialah Abu Sa'id, karena ia adalah saudaranya seibu." (Disadur dengan ringkas).

976. Hadits al-Bukhari, no. 5014, secara *mu'allaq* dengan sanad terdahulu dari Abu Sa'id al-Khudri, "Saudaraku, Qatadah bin an-Nu'man mengabarkan kepadaku, seseorang berdiri (melakukan qiyamul lail) pada masa Nabi ﷺ dengan membaca di waktu *sahar* (menjelang fajar): *qul-huwallahu ahad*, tidak lebih dari itu. Keesokan harinya, seseorang datang datang kepada Nabi ﷺ.. dan seterusnya semisal hadits di atas. **Shahih.**

Al-Hafizh رحمه الله dalam *Fath al-Bari* (8/677) berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara bersambung (maushul) oleh an-Nasa'i dan al-Isma'ili dari beberapa jalur dari Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim al-Hudzali."

977. Imam Muslim رحمه الله, no. 812, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: احْشُدُوا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ فَقَرَأَ: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ، ثُمَّ دَخَلَ فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: إِنِّي أُرَى هَذَا خَبَرٌ جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ فَذَاكَ الَّذِي أَدْخَلَهُ، ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ أَلَا إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Berkumpullah, karena aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al-Quran."* Orang-orang pun berkumpul. Kemudian Nabi Allah ﷺ keluar lalu membaca: *qul huwallahu ahad*. Kemudian beliau masuk (ke rumahnya), maka sebagian dari kami mengatakan kepada sebagian yang lainnya, "Menurutku, ini berita yang datang dari langit. Itulah yang menyebabkan beliau masuk, kemudian Nabi keluar seraya bersabda: *"Sesungguhnya aku telah mengatakan kepada kalian: Aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al-Quran. Ingatlah, sesungguhnya ia (qul huwallahu ahad) setara dengan sepertiga al-Quran."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2900).

978. Imam Muslim رحمه الله, no. 811, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ؟ قَالُوا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ، تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Dari Abu Darda ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Quran dalam semalam?"* Mereka mengatakan, "Bagaimana membaca sepertiga al-Quran?" Beliau menjawab: *"Qul huwallahu ahad setara dengan sepertiga al-Quran."*

Dalam suatu riwayat:

إِنَّ اللَّهَ جَزَّأَ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ فَجَعَلَ: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ جُزْءًا مِنْ أَجْزَاءِ الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya Allah membagi al-Quran menjadi tiga bagian, lalu menjadikan qul huwallahu ahad sebagai satu bagian dari bagian bagian al-Quran."[61] **Shahih**

HR. Ahmad (6/442), dan ad-Darimi (2/460).

979. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 7375, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِـ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: سَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

Dari Aisyah ﷺ, Nabi ﷺ mengutus seseorang dalam suatu peleton pasukan, dan ia membaca untuk para sahabatnya dalam shalatnya lalu menutupnya dengan *qul huwallahu ahad*. Saat kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi, maka beliau bersabda: *"Bertanyalah kepadanya, untuk apa ia melakukan demikian?"* Mereka pun ber-

---

[61] Sabdanya, *"Lalu menjadikan qul huwallahu ahad sebagai satu bagian dari bagian-bagian al-Quran."* Konon, maknanya bahwa al-Quran itu terdiri dari tiga bagian: kisah-kisah, hukum-hukum, dan sifat-sifat Allah. Dan *qul huwallahu ahad* adalah murni sifat-sifat Allah. Jadi ia adalah sepertiga dari tiga bagian al-Quran. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, setelah membagi al-Quran menjadi tiga bagian, mengatakan, "Yang ketiga, ilmu tauhid dan yang diwajibkan atas para hamba berupa mengenal Allah lewat nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ini yang paling mulia dari tiga bagian tersebut." (*Syarh al-Wasithiyah*, hal. 26, karya Syaikh Harras).

tanya kepadanya, maka ia menjawab, "Ia adalah sifat ar-Rahman, dan aku suka membacanya." Mendengar jawaban itu, Nabi ﷺ bersabda: *"Sampaikan kepadanya bahwa Allah mencintainya."* **Shahih**

HR. Muslim (813), an-Nasa'i (2/171) dan al-Baghawi secara *mu'allaq* dalam *Syarh as-Sunnah* (4/476). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/370), "Pernyataan: 'Karena ia sifat ar-Rahman,' Ibnu at-Tin mengatakan, ia mengatakan demikian karena di dalamnya terdapat nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sedang nama-namaNya diambil dari sifat-sifatNya. Sabdanya: *'Kabarkan kepadanya bahwa Allah mencintainya,'* Ibnu Daqiq al-'Id mengatakan, mengandung makna bahwa sebab kecintaan Allah kepadanya ialah karena ia suka membaca surat tersebut. Bisa pula maknanya ditunjukkan oleh arti ucapannya, karena kecintaannya menyebut sifat-sifat Rabb adalah bukti kebenaran keyakinannya."

980. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2901, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ فَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ فَقَرَأَ بِهَا، افْتَتَحَ بِـ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ بِسُورَةٍ أُخْرَى مَعَهَا وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا: إِنَّكَ تَقْرَأُ بِهَذِهِ السُّورَةِ ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِسُورَةٍ أُخْرَى فَإِمَّا أَنْ تَقْرَأَ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأَ بِسُورَةٍ أُخْرَى قَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِهَا فَعَلْتُ وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ، وَكَانُوا يَرَوْنَهُ أَفْضَلَهُمْ وَكَرِهُوا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ فَقَالَ: يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ مِمَّا يَأْمُرُ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا يَحْمِلُكَ أَنْ تَقْرَأَ هَذِهِ السُّورَةَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُحِبُّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ

Dari Anas bin Malik, ia mengatakan: Seorang dari kalangan Anshar mengimami mereka di masjid Quba'. Setiap kali ia memulai membaca surat untuk mereka dalam shalat, maka ia membacanya. Ia memulai dengan *qul huwallahu ahad* hingga menyelesaikannya, kemudian membaca surat lainnya bersamanya. Ia melakukan hal itu

pada tiap-tiap rakaat, lalu para sahabatnya bercakap-cakap kepadanya dengan mengatakan, "Engkau membaca surat ini, kemudian engkau tidak melihat bahwa itu sudah memadai hingga engkau membaca surat lainnya. Pilihlah: bacalah surat itu atau tinggalkanlah dan bacalah surat yang lain." Ia menjawab, "Aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian suka aku mengimami kalian dengannya, maka aku teruskan; dan jika kalian tidak menyukainya, aku tinggalkan kalian." Tapi, mereka melihat bahwa dialah sebaik-baik mereka, dan mereka tidak suka diimami oleh selainnya. Ketika Nabi ﷺ datang kepada mereka, mereka menyampaikan hal itu kepada beliau, maka beliau bertanya, *"Wahai fulan, apakah yang menghalangimu dari apa yang diperintahkan oleh para sahabatmu, dan apakah yang mendorongmu untuk membaca surat ini dalam setiap rakaat?"* Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintainya." Rasulullah ﷺ menimpali, *"Kecintaan kepadanya memasukkanmu ke dalam surga."* **Hasan,** dan lihat ta'liqnya.

HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq* (774) dan diriwayatkan at-Tirmidzi secara bersambung, sebagaimana dalam bab ini. Demikian pula al-Baihaqi (2/61), Abu Ya'la (3335) dan Ibnu Khuzaimah (537). Pada riwayat at-Tirmidzi dari Isma'il bin Abi Uwais, al-Baihaqi dari riwayat Muhriz bin Salamah, Abu Ya'la dari riwayat Mush'ab az-Zubairi, dan Ibrahim bin Hamzah pada riwayat Ibnu Khuzaimah. Keempat mereka dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Ubaidullah bin Umar.

Lihat pembicaraan al-Hafizh رحمه الله dalam *Fath al-Bari* (2/301). Ia mengatakan, dan menyebutkan ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal*, bahwa Hammad bin Salamah menyelisihi Ubaidullah dalam sanadnya. Ia meriwayatkannya dari Tsabit, dari Hubaib bin Sabi'ah secara *mursal*. Menurutnya, ini yang lebih mendekati kebenaran. Ia mentarjihnya (menurut al-Hafizh) karena Hammad bin Salamah diduhulukan tentang hadits Tsabit. Tapi Ubaidullah bin Umar adalah hafizh dan hujjah. Apalagi ia didukung oleh Mubarak bin Fadhalah dalam sanadnya. Jadi, mengandung kemungkinan ia memiliki dua orang syaikh." **Penulis berkata**: Jalur Mubarak bin Fadhalah diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ahmad (3/141, 150), ad-Darimi (2/460), dan selain mereka. Keshahihan hadits ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2897), an-Nasa'i (2/171), Malik dalam *al-Muwaththa'* (1/208), Ahmad (2/302) dan selain mereka dari hadits Abu Hurairah. Ia mengatakanm "Aku datang bersama Rasulullah, lalu beliau mendengar seseorang sedang membaca: *qul huwallahu ahad, Allahush shamad*, maka Rasulullah ﷺ mengatakan,

"*Pasti.*" Aku bertanya, "Apa yang pasti?" Beliau menjawab, "*Surga.*"
Sanadnya shahih

Keutamaan Mu'awwidzatain

981. Imam Muslim ﷺ, no. 814, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ ابْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidakkah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan tadi malam, yang tidak ada satu pun yang menyetarainya? Yaitu qul a'udzu birabbil falaq dan qul a'udzu birabbin nas.*"

Dalam suatu riwayat:

أُنْزِلَ أَوْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَاتٌ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ: الْمُعَوِّذَتَيْنِ

"*Diturunkan padaku ayat-ayat yang tidak ada satu pun yang menyamainya, yaitu al-Mu'awwidzatain.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2902), an-Nasa'i (2/158, 8/254), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (25) sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (4/144, 150-152), al-Baihaqi (2/394), dan ath-Thayalisi (1003) dengan tahqiq penulis. Tapi, ia diriwayatkan oleh Abu Dawud (1462), an-Nasa'i (8/252) dan al-Baihaqi (2/394) dari jalur al-Qasim maula Mu'awiyah, dari Uqbah secara *marfu'* yang semisal dengannya. Namun, al-Qasim masih dibicarakan.

982. Imam an-Nasa'i ﷺ (8/253-254), meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا عُقْبَةُ قُلْ فَقُلْتُ: مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ عَنِّي ثُمَّ قَالَ: يَا عُقْبَةُ قُلْ قُلْتُ: مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ عَنِّي فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ ارْدُدْهُ عَلَيَّ فَقَالَ: يَا عُقْبَةُ قُلْ قُلْتُ: مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ، فَقَرَأْتُهَا حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهَا ثُمَّ قَالَ: قُلْ قُلْتُ مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ، فَقَرَأْتُهَا حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ ذَلِكَ: مَا سَأَلَ سَائِلٌ بِمِثْلِهِمَا وَلاَ اسْتَعَاذَ مُسْتَعِيذٌ بِمِثْلِهِمَا

Dari Uqbah bin Amir, ia mengatakan: Aku berjalan bersama Nabi ﷺ lalu beliau mengatakan: *"Wahai Uqbah, ucapkanlah."* Aku bertanya, "Apa yang aku ucapkan, wahai Rasulullah?" Beliau diam, tidak menjawab pertanyaanku, lalu beliau mengatakan, *"Wahai Uqbah, ucapkanlah."* Aku bertanya, "Apa yang aku ucapkan, wahai Rasulullah?" Beliau diam, tidak menjawab pertanyaanku. Lalu aku berucap, "Ya Allah, ulangilah pertanyaan itu padaku." Beliau mengatakan, *"Wahai Uqbah, ucapkanlah."* Aku bertanya, "Apa yang aku ucapkan, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Qul a'udzu birabbil falaq."* Aku pun membacanya hingga menyelesaikannya. Kemudian beliau mengatakan, *"Ucapkanlah."* Aku bertanya, "Apa yang aku ucapkan, wahai Rasulullah?" Beliau mengatakan, *"Qul a'udzu birabbin nas."* Aku pun membacanya hingga menyelesaikannya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda ketika itu, *"Tidak ada seorang pemohon pun yang memohon dengan seperti keduanya, dan tidak ada seorang pun meminta perlindungan dengan yang seperti keduanya."* **Hasan**

HR. Ad-Darimi (2/462) secara ringkas, dan sanadnya hasan karena Muhammad bin Ajlan.

983. Imam an-Nasa'i رحمه الله (8/254), meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ رَاكِبٌ فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى قَدَمِهِ فَقُلْتُ: أَقْرِئْنِي سُورَةَ هُودٍ أَقْرِئْنِي سُورَةَ يُوسُفَ فَقَالَ: لَنْ تَقْرَأَ شَيْئًا أَبْلَغَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, ia mengatakan: Aku datang kepada Rasulullah ﷺ saat beliau sedang mengendarai kendaraan, maka aku meletakkan tanganku pada telapak kakinya seraya aku katakan, "Bacakan padaku surat Hud, bacakan padaku surat Yusuf." Beliau mengatakan, *"Kamu tidak akan membaca sesuatu yang lebih mendalam di sisi Allah عز وجل daripada qul a'udzu birabbil falaq."* **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (1776–*al-Mawarid*), demikian juga al-Hakim sebagaimana dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*. Namun, dalam riwayat keduanya tidak disebutkan *qul a'udzu birabbin nas.*

Keutamaan Shalat dengan Membaca *al-Mu'awwidzatain*

984. Ahmad membuat bab *"Hadits Rajul* رضي الله عنه*"* (hadits seseorang), dalam *al-Musnad* (5/78-79), ia meriwayatkan:

عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِهِ فَقَالَ: اقْرَأْ بِهِمَا فِي صَلَاتِكَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ

Dari Yazid bin Abdillah bin asy-Syikhkhir dari seorang kaumnya, Rasulullah ﷺ melewatinya seraya mengatakan, *"Bacalah dengan keduanya dalam shalatmu, yakni dengan al-Mu'awwidzatain."*

Ahmad juga meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ قَالَ رَجُلٌ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي السَّفَرِ وَالنَّاسُ يَعْتَقِبُونَ وَفِي الظَّهْرِ قِلَّةٌ فَحَانَتْ نَزْلَةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَنَزْلَتِي فَلَحِقَنِي مِنْ بَعْدِي فَضَرَبَ مَنْكِبَيَّ فَقَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ وَقَرَأْتُهَا مَعَهُ ثُمَّ قَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَقَرَأْتُهَا مَعَهُ قَالَ: إِذَا أَنْتَ صَلَّيْتَ فَاقْرَأْ بِهِمَا

Dari Abu al-'Ala', seseorang mengatakan: Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, dan orang-orang mundur ke belakang dan yang di depan hanya sedikit. Lalu Nabi ﷺ singgah dan aku pun singgah, lalu beliau menyusulku setelah itu, maka beliau menepuk pundakku seraya mengatakan, *"Qul a'udzu birabbil falaq."* Aku pun mengucapkan: *"Audzu birabbil falaq."* Lalu Rasulullah membacanya dan aku membacanya bersamanya. Kemudian beliau mengatakan, *"Qul a'udzu birabbin nas."* Lalu Nabi ﷺ membacanya dan aku membacanya bersamanya. Kemudian beliau mengatakan, *"Jika engkau shalat, maka bacalah keduanya."* **Shahih**

Al-Jariri adalah perawi yang kacau hafalannya, tapi Syu'bah mendengar darinya sebelum mengalami kekacauan hafalan. Demikian pula Isma'il bin 'Ulayyah. Jadi, hadits ini shahih.

Hadits yang Bersanad Dhaif tentang Keutamaan *al-Mu'awwidzatain* dan *Qul Huwallahu Ahad*

"Hadits Abdullah bin Khubaib"

985. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 5082, meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ

شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمْ؟ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ: قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: قُلْ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ) وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Dari Mu'adz bin Abdillah bin Khubaib, dari ayahnya, ia berkata: Kami keluar pada suatu malam yang hujan dan sangat gelap untuk mencari Rasulullah ﷺ agar shalat mengimami kami. Beliau bertanya, *"Apakah kalian sudah shalat?"* Namun, belum sempat aku mengucapkan sesuatu pun, beliau mengatakan, *"Katakanlah."* Namun, belum sempat aku mengatakan sesuatu pun, kemudian beliau mengatakan, *"Katakanlah."* Maka, aku katakan, "Wahai Rasulullah, apa yang aku katakan?" Beliau mengatakan, *"Katakanlah: qul huwallahu ahad dan al-Mu'awwidzatain, pada waktu petang dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka itu akan melindungimu dari segala sesuatu."*
Sanadnya dhaif

HR. At-Tirmidzi (3575), an-Nasa'i dalam (8/250) dan Ahmad (5/312) dari beberapa jalur, dari Abu Sa'id Usaid bin Abi Usaid al-Barrad, dari Mu'adz bin Abdillah bin Khubaib, dari ayahnya.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Nata'ij al-Afkar* (2/328), "Hadits ini berporos pada Usaid, dan ia bukan termasuk perawi hadits shahih. Menurut ad-Daruquthni, ia bisa dipertimbangkan..." Ia menyebutkan jalur-jalur yang berselisih tentang hadits ini, seraya mengatakan dalam *Nata'ij al-Afkar* (2/330), "Dan karena perselisihan ini, aku *tawaqquf* dalam pen*tashih*-an (tidak mengomentarinya). Nampak jelas dari apa yang telah aku kemukakan bahwa hadits itu, dengan redaksi yang pertama dalam ketiga kitab tersebut dan selainnya, hanya memiliki satu sanad saja dari Abdullah bin Khubaib. Keberagaman riwayat hanyalah disandarkan kepada anaknya, yaitu Mu'adz, dengan perbedaan redaksinya. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Syaikh (ad-Daruquthni)."

Penulis berkata: Usaid ini adalah rajih bahwa ia hasan haditsnya, sebagaimana diketahui dari biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Tetapi syaikhnya, Mu'adz bin Abdillah bin Khubaib, ada pembicaraan mengenainya. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib.* Jadi, ia ini ada keraguan dan riwayat-riwayat haditsnya hanya sedikit.

Keutamaan al-Mu'awwidzat: *Qul Huwallahu Ahad* dan *al-Mu'awwidzatain*

986. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5016, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Dari Aisyah رضي الله عنها, *"Nabi ﷺ jika merasa sakit, beliau membaca pada dirinya dengan al-Mu'awwidzat dan meniupnya. Ketika sakitnya semakin keras, maka aku membacakan padanya dan mengusap dengan tangannya karena mengharapkan keberkahannya."* **Shahih**

HR. Muslim (2192), Abu Dawud (3902), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan Ibnu Majah (3529). Keutamaan *al-Mu'awwidzat*: al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas—tiga surat.

987. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5017, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ، وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ، وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Dari Aisyah رضي الله عنها, *"Nabi ﷺ jika menempati tempat tidurnya setiap malam, beliau menghimpun kedua telapak tangannya kemudian meniupkan padanya, lalu membaca pada keduanya: qul huwallahu ahad, qul a'udzu birabbil falaq dan qul a'udzu birabbin nas. Kemudian beliau mengusapkan keduanya pada tubuhnya yang bisa dijangkaunya. Mula-mula beliau mengusapkan pada kepala, wajah dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (5056), at-Tirmidzi (3402), Ibnu Majah (3875), dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf* (12/61).

988. Hadits Uqbah bin Amir dalam riwayat Abu Dawud ﷺ (1523), ia mengatakan:

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Nabi ﷺ memerintahkan kepadaku agar membaca al-Mu'awwidzat seusai tiap-tiap shalat." **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2903), an-Nasa'i (3/68) dan Ahmad (4/155) sebagaimana telah disebutkan di akhir Kitab Shalat tentang keutamaan membaca *al-Mu'awwidzat* setelah shalat.

Keutamaan Mengingat Ayat-ayat tentang Surga dan Neraka *"at-Targhib dan Tarhib"*

989. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 4993, meriwayatkan:

عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ قَالَ: إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا إِذْ جَاءَهَا عِرَاقِيٌّ
فَقَالَ: أَيُّ الْكَفَنِ خَيْرٌ؟ قَالَتْ: وَيْحَكَ وَمَا يَضُرُّكَ؟ قَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَرِينِي
مُصْحَفَكِ قَالَتْ: لِمَ؟ قَالَ: لَعَلِّي أُوَلِّفُ الْقُرْآنَ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُقْرَأُ غَيْرَ مُؤَلَّفٍ قَالَتْ:
وَمَا يَضُرُّكَ أَيَّهُ قَرَأْتَ قَبْلُ إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا
ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ
نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا: لَا نَدَعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَزْنُوا
لَقَالُوا: لَا نَدَعُ الزِّنَا أَبَدًا. لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ:
بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ , وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا
وَأَنَا عِنْدَهُ قَالَ: فَأَخْرَجَتْ لَهُ الْمُصْحَفَ فَأَمْلَتْ عَلَيْهِ آيَ السُّوْرَةِ

Dari Yusuf bin Mahak: Aku berada di sisi Aisyah Ummul Mukminin, saat seorang dari Irak datang kepadanya seraya bertanya, "Apakah kain kafan yang terbaik?" Aisyah bertanya, *"Kasihan kamu, apakah yang memudharatkanmu?"* Ia berkata, "Wahai Ummul Mukminin, perlihatkanlah mushafmu kepadaku." Aisyah bertanya, *"Untuk apa?"* Ia berkata, "Agar aku menyusun al-Quran menurut mushaf itu." Karena al-Quran dibacakan dengan tanpa susunan. Aisyah mengatakan, *"Tidak merugikanmu ayat-ayat al-Quran yang telah kamu baca sebelumnya. Sesungguhnya mula-mula yang diturunkan ialah surat dari al-Mufashshal yang di dalamnya disebutkan surga dan neraka.*[62]

---

[62] Al-Hafizh رحمه الله dalam *Fath al-Bari* (8/657), mengatakan, "Ini jelas bertentangan dengan yang disebutkan sebelumnya bahwa mula-mula yang turun ialah: *Iqra' bismi rabbika*, di

Hingga ketika manusia kembali kepada Islam, maka turunlah halal dan haram.[63] *Jika yang mula-mula turun: Jangan minum khamr, niscaya mereka mengatakan, 'Kami tidak meninggalkan khamr selamanya.' Jika turun: 'Jangan berzina, niscaya mereka mengatakan, 'Kami tidak meninggalkan zina selamanya.' Sesungguhnya telah diturunkan di Mekkah kepada Muhammad ﷺ saat aku masih gadis kecil yang bermain-main: 'Bahkan Hari Kiamat telah ditentukan waktu kedatangannya kepada mereka, dan Kiamat itu lebih membingungkan dan lebih pahit.' Tidaklah al-Baqarah dan an-Nisa diturunkan melainkan aku telah berada di sisinya (sebagai istrinya)."* Kemudian Aisyah رضي الله عنها mengeluarkan mushaf untuknya, lalu mendiktekannya ayat-ayat dari suatu surat." **Atsar yang shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (12/338).

---

dalamnya tidak disebutkan surga dan neraka. Mungkin kata *min* yang dimaksud *muqaddarah*, yakni dari permulaan apa yang turun. Atau maksudnya adalah surat al-Mudatstsir, karena ia adalah surat yang pertama kali turun setelah wahyu tidak turun sekian waktu, dan di akhirnya disebutkan surga dan neraka. Mungkin ayat terakhirnya turun sebelum turunnya ayat-ayat yang tersisa dari surat al-Alaq (*Iqra'*). Sebab yang mula-mula turun dari surat al-'Alaq, sebagaimana telah disebutkan, ialah lima ayat saja.

63 Turunlah yang halal dan yang haram. Ini mengisyaratkan kepada hikmah Ilahiyah tentang urutan turunnya ayat-ayat al-Quran. Mula-mula yang turun dari ayat-ayat al-Quran ialah seruan kepada tauhid, dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang melakukan ketaatan dengan surga serta memberi peringatan kepada orang kafir lagi bermaksiat dengan neraka. Ketika hati manusia telah merasa tentram dengan hal itu, maka diturunkanlah ayat-ayat hukum. Karena itu, Aisyah mengatakan, "*Jika yang mula-mula turun: Jangan minum khamr, niscaya mereka mengatakan: Kami tidak akan meninggalkannya.*" Sebab, jiwa itu memiliki watak untuk tidak meninggalkan suatu yang disenangi. Dan yang dimaksud dengan al-Mufashshal, sebagaimana kata Alqamah, ialah dua puluh ayat dari awal *fashl* menurut susunan Ibnu Mas'ud, yang akhirnya adalah *Hawamim*: Hamim ad-Dukhan dan *'Amma yatasa'alun*, sebagaimana dalam hadits al-Bukhari (4996), dan telah disebutkan.

Kitab Ilmu

Keutamaan Ilmu dan Ulama

Allah ﷻ berfirman:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Ali Imran: 18)

Dia memulai dengan diri-Nya yang mulia, kedua dengan malaikat, dan ketiga dengan orang-orang yang berilmu. Cukuplah itu sebagai keutamaan dan kemuliaan (seperti dikatakan al-Hafizh ad-Dimyathi رحمه الله).

Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Dalam ayat ini terdapat dalil atas keutamaan ilmu dan kemuliaan ulama. Sebab jika ada yang lebih mulia dibandingkan ulama, niscaya Allah menyandingkannya dengan nama-Nya dan nama malaikat-Nya sebagaimana Dia menyandingkan nama ulama."

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya:

وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaha: 114)

"Jika ada sesuatu yang lebih mulia dibandingkan ilmu, niscaya Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar meminta tambahannya dari-Nya, sebagaimana Dia memerintahkan agar meminta tambahan ilmu kepada-Nya." (Al-Qurthubi).

Allah ﷻ berfirman:

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ

"*Sebenarnya, al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*" (Al-Ankabut: 49)

Dia ﷻ berfirman: "*Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia agar mereka berfikir.*" (Al-Hasyr: 21)

Dia ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama.*" (Fathir: 28)

Dia ﷻ berfirman: "*Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*" (Az-Zumar: 9)

Dia ﷻ berfirman: "*Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*" (Ar-Ra'd: 19)

Dia ﷻ berfirman: "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (Al-Mujadalah: 11)[64]

Keutamaan Orang yang Keluar atau Melakukan Perjalanan untuk Mencari Ilmu

990. Hadits Abu Hurairah ؓ dalam riwayat Muslim (2699) secara *marfu'*:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ... الحديث وفيه: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

"*Barangsiapa melapangkan dari seorang Mukmin salah satu kesusahan dunia, maka Allah melapangkan darinya salah satu kesusahan*

[64] *Rif'ah* (meninggikan), yakni dalam hal pahala di akhirat dan kemuliaan di dunia. Sebab Allah meninggikan seorang Mukmin atas orang yang bukan Mukmin, dan meninggikan orang yang berilmu atas orang yang tidak berilmu. Ibnu Mas'ud mengatakan, "*Allah memuji para ulama dalam ayat ini.*" Artinya, Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu atas orang-orang yang beriman dan tidak diberi ilmu dengan beberapa derajat. Yakni, beberapa derajat dalam agama mereka, jika mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. (Al-Qurthubi). Ia mengatakan, "Dijelaskan dalam ayat ini bahwa kemuliaan di sisi Allah itu dengan ilmu dan keimanan, bukan dengan berlomba-lomba ke depan majelis." (Diringkas dari *Tafsir al-Qurthubi*).

Hari Kiamat..." Al-Hadits, yang di dalamnya disebutkan: *"Barangsiapa meniti suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju ke surga..."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (3641), dan ia menambahkan, *"Barangsiapa yang amalnya membuatnya terlambat, maka nasabnya tidak dapat mempercepatnya."* Juga diriwayatkan at-Tirmidzi (2646, 2945), Ibnu Majah (225) dan selain mereka, sebagaimana telah disinggung dalam *Fadha'il al-Quran* dan selainnya. Lihat *Syarh as-Sunnah*, al-Baghawi (1/280), "Mengenainya terdapat pernyataan al-Hasan bin Shalih: Manusia membutuhkan hal ini—yakni mencari ilmu—dalam agama mereka, sebagaimana mereka membutuhkan makanan dan minum dalam urusan dunia mereka. Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir berkata, "Mendapatkan ilmu lebih aku sukai daripada mendapatkan ibadah." Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Mencari ilmu itu lebih utama daripada shalat nafilah (sunnah)."

991. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi ﷺ dalam *Musnad*-nya, no. 1165, mengatakan, "Abu Dawud menuturkan kepada kami, ia mengatakan: Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Humam dan Syu'bah menuturkan kepada kami, dari Ashim, dari Zurr bin Hubaisy. Ia mengatakan, 'Aku datang kepada Shafwan bin 'Assal al-Muradi, maka ia bertanya, 'Apa yang membuatmu datang, wahai Zurr?' Ia menjawab, 'Untuk mencari ilmu.' Ia mengatakan, 'Sudikah aku sampaikan kabar gembira kepadamu?'—Abu Dawud mengatakan, 'Hammad bin Salamah mengatakan, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang meriwayatkannya secara *marfu'—Sesungguhnya malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayapnya*[65] *untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dituntutnya."* **Shahih secara *mauquf* pada Shafwan bin Assal, dan memiliki hukum *marfu'*.**

HR. An-Nasa'i (1/98), at-Tirmidzi (3535, 3536), Ibnu Majah (226), Ibnu Hibban (79, 186–*Mawarid*), al-Baihaqi (1/276), ath-Thabarani (8/7353), dan Abu Khaitsamah dalam *al-'Ilm* (hal. 7), semuanya dari beberapa jalur, dari Ashim, dari Zurr, dari Shafwan bin 'Assal secara *mauquf* padanya.

---

[65] *Latadha'a ajnihataha*, Ibnu Katsir mengatakan dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* (1/48): Yakni mereka merendahkan diri kepadanya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan."* (Al-Isra: 24) Dan firman-Nya, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (Asy-Syu'ara: 215). Jadi, hadits ini shahih secara *mauquf*-nya, dan ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Darda yang akan disebutkan.

Pada riwayat al-Hakim (1/100) Abdul Wahhab bin Khat menyertai periwayatan Ashim. Lihat al-Hakim, dan jalur-jalurnya yang *mauquf* dan *marfu'* padanya. Hadits yang rajih ialah *mauquf* pada Shafwan, seperti telah dijelaskan dalam *tahqiq* penulis untuk *al-Fadha'il* (576) dan *tahqiq* penulis untuk ath-Thayalisi. Tapi penulis mendapati Syaikh al-Albani dalam *Hasyiyah Kitab al-'Ilm*, karya Abu Khaitsamah, berkata, "Ini sudah pasti dalam hukum *marfu'*, karena ini tidak dinyatakan dengan pendapat semata, seperti dikatakan Ibnu Abdil Barr dalam *al-Jami'* (1/32-33)."

992. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 3641, meriwayatkan:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ ﷺ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Dari Katsir bin Qais, ia mengatakan: Aku duduk bersama Abu Darda di masjid Damaskus, lalu seseorang datang seraya mengatakan, "Wahai Abu Darda, aku datang kepadamu dari Madinah Rasul ﷺ karena hadits yang telah sampai kepadaku bahwa engkau menuturkannya dari Rasulullah. Aku tidak datang untuk suatu hajat pun (selain itu)." Abu Darda mengatakan, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah menempuhkannya pada salah satu jalan surga. Sesungguhnya malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu, dan orang yang alim dimintakan ampunan oleh makhluk yang ada di langit dan makhluk yang ada di bumi, termasuk ikan yang ada di dalam air. Keutamaan orang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang. Ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak*

mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang melimpah." **Hasan insya Allah**

HR. At-Tirmidzi (2682), Ibnu Majah (223), Ahmad (5/196), Ibnu Hibban (80–*Mawarid*), ad-Darimi (1/98), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/429), dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* (2/1696) dari beberapa jalur, dari Ashim bin Raja' bin Hayah, dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais seperti itu. Tetapi at-Tirmidzi dan Ahmad tidak menyebutkan Dawud bin Jamil dalam sanadnya.

Lihat pembicaraan at-Tirmidzi. Sebab ia mengatakan, "Sanad hadits ini, menurutku, tidak bersambung...."

Lihat biografi Katsir bin Qais dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, serta pembicaraan mengenai hadits ini dan biografi Dawud bin Jamil dalam *Mizan al-I'tidal* dan *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (6/217).

Tetapi Abu Dawud (3642) meriwayatkannya dari jalur al-Walid bin Muslim, ia mengatakan, "Aku bertemu Syabib bin Syaibah lalu ia menuturkan hadits itu padaku dari Utsman bin Abi Saudah, dari Abu Darda secara *marfu'* yang semakna dengannya. "Demikian Abu Dawud mengatakan: yang semakna dengannya." Al-Walid melakukan *tadlis* dan *taswiyah*, dan ia tidak menyatakan dengan tegas kecuali dari syaikhnya. Sementara Syabib bin Syaibah, dikomentari al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* sebagai perawi yang *majhul* (tidak dikenal). Konon, yang benar, ialah Syu'aib bin Zuraiq. Demikian dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Syu'aib bin Zuraiq ath-Tha'ifi, dikomentari al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*: *la ba'sa bih* (tidak mengapa). Dan yang menyokong kehasanan hadits ialah apa yang diriwayatkan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/398) dan *al-Faqih wa al-Mutafaqqih* (1/17) dari jalur Atha' al-Khurasani, dari Abu Darda secara *marfu'* yang semisal dengannya, dan ini *munqathi'*. Lihat *Jami' at-Tahshil*, dan lihat *Risalah Akhlaq al-Ulama*, al-Ajuri (hal. 22-23) agar engkau bisa melihat jalur-jalur hadits. Jadi, hadits ini hasan, insya Allah, meskipun dalam hati masih ada sedikit keraguan.

Keutamaan *Tafaqquh fid Din* (Memperdalam Ilmu Agama)

Allah ﷻ berfirman:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka be-

berapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)

993. Imam al-Bukhari ﵀, no. 71, meriwayatkan:

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Humaid bin Abdurrahman mengatakan: Aku mendengar Mu'awiyah berkhutbah dengan mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan, maka Dia memahamkannya dalam urusan agama. Sesungguhnya aku hanyalah Qasim (pembagi) dan Allah-lah yang memberi. Umat ini akan senantiasa tegak di atas urusan (agama) Allah, tidak merugikan mereka siapa yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah."*
Shahih

HR. Muslim (1037), Ibnu Majah (221), Ahmad (4/92, 93, 95-99, 101), ad-Darimi (1/75) dan selain mereka.

Dalam riwayat Ahmad dan selainnya, *"Aku hanyalah al-Qasim (pembagi), aku meletakkan di mana aku diperintahkan."* Yakni, aku tidak memberi dan tidak pula menghalangi seorang pun kecuali dengan perintah Allah. Al-Hafizh ﵀ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (1/198), "Mahfum hadits, siapa yang tidak mendalami agama—yakni mempelajari kaidah-kaidah Islam dan cabang-cabang yang berhubungan dengannya—maka ia telah terhalang dari kebaikan. Abu Ya'la meriwayatkan hadits Mu'awiyah dari jalur lainnya yang dhaif, dan menambahkan di akhirnya, *'Barangsiapa yang tidak memperdalam agama, maka Allah tidak mempedulikannya.'* Maknanya shahih, karena siapa yang tidak mengetahui berbagai urusan agamanya, maka ia bukanlah seorang faqih dan tidak pula pencari fiqih. Karena itu, dibenarkan jika ia disifati sebagai orang yang tidak dikehendaki kebajikan. Di dalamnya berisi penjelasan yang nyata tentang keutamaan ulama atas manusia yang lainnya, dan keutamaan mendalami ilmu agama atas ilmu-ilmu lainnya."

Disebutkan dari hadits Ibnu Abbas pada riwayat at-Tirmidzi (2645), Ahmad (1/306) dan selain mereka dengan sanad hasan.

994. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3374, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ أَتْقَاهُمْ قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: فَخِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوا. وفي رواية: وَالنَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوا

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, ditanyakan kepada Nabi ﷺ, "Siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab: *"Orang yang paling mulia ialah orang yang paling bertakwa."* Mereka mengatakan, "Wahai Nabi Allah, bukan tentang ini kami bertanya kepadamu." Beliau mengatakan: *"Orang yang paling mulia ialah Yusuf Nabi Allah putra Nabi Allah putra Nabi Allah putra Khalilullah."* Mereka mengatakan, "Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu." Beliau balik bertanya: *"Apakah kalian bertanya kepadaku tentang asal-usul bangsa Arab?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau mengatakan: *"Sebaik-baik kalian dalam Islam jika mereka faqih (mendalami agama)."* Dalam suatu riwayat: *"Manusia itu memiliki asal-usul, sebaik-baik mereka di masa jahiliyah ialah sebaik-baik mereka dalam Islam, jika mereka mendalami agama."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari juga (3353 dan di beberapa tempat lainnya), Muslim (2526, 2378) dan selain mereka, serta ath-Thayalisi (2476) dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah ﷺ.

Hadits ini berisikan isyarat bahwa kemuliaan Islam tidak sempurna kecuali dengan mendalami ilmu agama dan beramal shalih. Lihat *Fath al-Bari* (6/478) dan pembicaan mengenai hadits ini.

Iri Terhadap Ilmu dan Hikmah

995. Hadits Ibnu Mas'ud ﷺ pada riwayat al-Bukhari, no. 73, secara *marfu'* dengan lafal:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh 'hasad' (iri) kecuali dalam dua perkara: seseorang di-

beri harta oleh Allah lalu harta itu dipergunakan di jalan kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu ia memutuskan perkara dengannya (mengamalkannya) dan mengajarkannya." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Zakat dan kitab *Qadha'* (Peradilan) sebagaimana penulis sebutkan berikut takhrijnya juga.

Keutamaan Orang yang Meninggalkan Perdebatan, Meskipun Ia Benar

996. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4800, meiwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا زَعِيمُ بَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku adalah penjamin*[66] *rumah di sekitar surga bagi siapa yang meninggalkan perbantahan meskipun ia benar, dan penjamin rumah di tengah surga bagi siapa yang meninggalkan dusta meskipun bercanda, serta penjamin rumah di atas surga bagi siapa yang memperbagus akhlaknya."* **Hasan**

Dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Muhammad as-Sa'di, dan yang benar ialah Ayyub bin Musa sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafizh. Lihat biografi Ayyub bin Musa dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Sebab ia (penulis *Tahdzib at-Tahdzib*) mengatakan, hadits darinya diriwayatkan oleh Abu al-Jamahir dan ia menilainya *tsiqah*. Al-Hafizh mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib*: *shaduq*. Jadi, ia hasan haditsnya, insya Allah, di mana tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu al-Jamahir.

Keutamaan meninggalkan perbantahan ini memiliki *syahid* dalam riwayat at-Tirmidzi (1994) dan Ibnu Majah (51) dari jalur Salamah bin Wardan dari Anas, tapi ia tidak layak dijadikan sebagai *syahid*. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* tentang biografi Salamah bin Wardan, meski al-Hafizh menilainya dhaif saja dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tapi ia memiliki beberapa *syahid* dari hadits Ibnu Abbas. Lihat *Majma' az-Zawa'id*, al-Haitsami (8/23) dan dalam sanadnya terdapat kelemahan. Lihat pula *al-Mu'jam*

---

[66] *Za'im*, ialah penjamin.

ash-Shaghir, ath-Thabarani (hal. 166). Hadits ini, dalam ath-Thabarani, dari hadits Mu'adz secara *marfu'* seperti redaksi Abu Umamah, dan di dalamnya terdapat kelemahan. Tapi ini menegaskan kehasanan hadits.

Al-Mundziri mengisyaratkan kepada ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari hadits Ibnu Umar yang semisal dengannya.

Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkan(nya) Kepada Orang Lain

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Fushshilat: 33)

Artinya, siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan da'i dan sudah cukup sebagai kemuliaan, bahwa ia termasuk pengikut para rasul yang menyeru manusia kepada agama Allah, karena ia semisal mereka dalam perkara tersebut.

997. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 79, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku, ialah seperti hujan yang lebat yang menimpa bumi. Di antara bumi itu ada tanah yang baik yang dapat menerima air, lalu tanah itu menumbuhkan tanaman dan rerumputan yang banyak. Ada pula tanah yang keras*[67]

---

[67] *Ajadib*, jamak *jadb*, yaitu tanah yang keras yang tidak menyerap air. **Penulis berkata**: Yakni menahan air, dan tidak menyerapnya dengan cepat.

yang dapat menahan air, lalu air itu dijadikan Allah bermanfaat bagi manusia. Mereka meminumnya, meminumi (ternaknya) dan bercocok tanam. Ada pula di antaranya yang menimpa tanah lainnya yang hanya tanah gersang[68] *yang tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Itulah perumpamaan orang yang faqih dalam urusan agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang dengannya Allah mengutusku; ia berilmu dan mengajarkannya, serta perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya dan tidak pula menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus."*

Abu Abdillah mengatakan, Ishaq mengatakan: "Di antaranya ada tanah yang dapat menghimpun air, yaitu lembah yang dipenuhi air, dan ada pula padang gersang yang datar." **Shahih**

HR. Muslim (2282), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (6/439), Ahmad (4/399), dan al-Baqhawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1/135).

Al-Hafizh ﷺ berkata, "Kedua kelompok pertama yang terpuji dikumpulkan dalam perumpamaan itu karena keduanya sama-sama bermanfaat, sementara kelompok ketiga yang tercela disendirikan karena tidak bermanfaat. *Wallahu a'lam.*" Lihat *Fath al-Bari* (1/212) dan pembicaraan mengenai hadits ini. Dan telah disebutkan hadits, *"Sebaik-baik kalian ialah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya,"* dalam Fadha'il al-Quran.

998. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2942, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ: لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلاً يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ فَقَامُوا يَرْجُونَ لِذَلِكَ أَيُّهُمْ يُعْطَى, فَغَدَوْا وَكُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَى فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيٌّ؟ فَقِيلَ: يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ فَأَمَرَ فَدُعِيَ لَهُ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ فَبَرَأَ مَكَانَهُ حَتَّى كَأَنَّه لَمْ يَكُنْ بِهِ شَيْءٌ فَقَالَ: نُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ: عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ، فَوَاللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, ia mendengar Nabi ﷺ berkata pada hari

---

[68] *Qi'an*, ialah datar.

perang Khaibar: *"Sungguh akan aku berikan panji ini kepada seseorang yang Allah akan memberikan kemenangan lewat kedua tangannya."* Maka mereka pun berdiri karena mengharapkan hal itu, siapakah di antara mereka yang akan diberi panji itu. Mereka pergi dan masing-masing berharap akan diberi panji, maka beliau bertanya, "Di manakah Ali?" Dijawab, "Kedua matanya sedang sakit." Beliau memerintahkan agar Ali dipanggil. Sesampainya di hadapan Nabi ﷺ, beliau meludah pada kedua matanya, maka ia sembuh dari apa yang dideritanya hingga seakan-akan ia tidak pernah menderita sesuatu pun sebelumnya. Lalu Ali ﷺ mengatakan, "Kami akan memerangi mereka hingga mereka seperti kami." Beliau mengatakan: *"Perlahan hingga engkau singgah di halaman mereka, kemudian serulah mereka kepada Islam, dan sampaikan kepada mereka apa yang diwajibkan atas mereka. Demi Allah, sungguh satu orang mendapatkan petunjuk lantaran engkau, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."*[69] **Shahih**

HR. Muslim (2406), Abu Dawud (3661), Ahmad (5/333) dan selain mereka.

999. At-Tirmidzi ﷺ, no. 2685, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, ia mengatakan: Disebutkan kepada Rasulullah ﷺ tentang dua orang, salah satunya ahli ibadah ('abid) dan orang yang berilmu (alim), maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Keutamaan alim dibandingkan 'abid adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian."* Kemudian Rasulullah ﷺ

---

[69] *Humr an-na'am* (unta merah). Ia adalah harta yang paling berharga bagi orang-orang Arab. Mereka menjadikannya sebagai perumpamaan sesuatu yang berharga. Meski demikian, hal itu hanya dinilai sedikit di akhirat. Karena seberat *dzarrah* (biji sawi) di akhirat itu lebih baik dibandingkan dunia beserta isinya. Dipetik dari hadits ini bahwa melunakkan orang kafir hingga masuk Islam itu lebih utama daripada membunuhnya. (*Fath al-Bari*, 8/546).

bersabda: *"Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, hingga semut di lubangnya dan ikan, semuanya benar-benar bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebajikan pada manusia."* (Lihat *ta'liq*-nya).

At-Tirmidzi menilai *gharib*. Ath-Thabarani meriwayatkannya (8/7911) separuh yang pertama dari hadits ini, dan hadits (7912) separuh yang kedua, dari jalur Salamah bin Raja', "Al-Walid bin Jamil menuturkan kepada kami demikian."

Salamah bin Raja' adalah *shaduq* yang suka meriwayatkan sendirian, seperti dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Sedangkan adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *al-Mughni fi adh-Dhu'afa'* (1/275). Dan al-Walid bin Jamil adalah *shaduq* yang sering keliru, seperti dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Lihat pula dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Jadi, ia masih diperbincangkan.

Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa'id* (1/124) dari hadits Aisyah ﵂ secara ringkas, di dalamnya terdapat perawi pendusta.

Tetapi al-Haitsami menyebutkannya dari hadits Ibnu Abbas ﵄ yang semakna dengannya, di dalamnya terdapat Abdullah bin Kharasy. Ia dhaif, dan Ibnu Ammar menyebutnya sebagai pendusta secara mutlak sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

Al-Haitsami menyebutkannya juga dari hadits Jabir ﵁. Jadi, zhahirnya, bahwa ia mungkin bisa dihasankan, *wallahu a'lam*, meskipun ada masih ada suatu yang mengganjal dalam hati.

1000. Hadits Abu Darda ﵁ pada riwayat Abu Dawud (3641) secara *marfu'*:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah menempuhkannya pada jalan surga, dan sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha pada penuntut ilmu." **Hasan**

Baru saja disebutkan dan juga dari hadits Shafwan bin 'Assal. Tapi, yang benar, hadits ini *mauquf* tapi memiliki hukum *marfu'*, sebagaimana telah dijelaskan.

Keutamaan Mempelajari Fara'idh dan Selainya

1001. Hadits Muslim ﵀, 817:

عَنْ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ: مَنِ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي؟ فَقَالَ: ابْنَ أَبْزَى قَالَ: وَمَنِ ابْنُ أَبْزَى؟ قَالَ: مَوْلًى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ: فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلًى؟ قَالَ: إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ ﷻ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عُمَرُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ قَدْ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

Dari Amir bin Watsilah bahwa Nafi' bin Abdul Harits bertemu Umar di Usfan, dan Umar ﷺ menjadikannya sebagai gubernur Mekkah, maka Umar bertanya kepadanya, "Kepada siapa kamu mewakilkan untuk memimpin penduduk lembah (Mekkah)?" Ia menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapakah Ibnu Abza?" Ia menjawab, "Salah seorang maula (mantan budak) kami." Umar bertanya, "Kamu mewakilkan kepada seorang maula untuk memimpin mereka?" Ia menjawab, "Ia adalah penghafal kitab Allah ﷻ, dan dia seorang yang pandai tentang fara'idh." Umar menimpali, "Sesungguhnya Nabi kalian pernah bersabda: *'Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat sebagian manusia dan menghinakan sebagian yang lainnya dengan kitab ini."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (218) dan Ahmad (1/35). Telah disebutkan mengenai tingginya derajat pembaca al-Quran.

Hadits ini sejalan dengan ayat al-Quran, "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (Al-Mujadilah: 11). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/170) berkata, "Tentang tafsirnya, ada yang mengatakan: Allah akan mengangkat orang Mukmin yang berilmu atas orang Mukmin yang tidak berilmu. Ditinggikannya derajat menunjukkan keutamaan. Sebab yang dimaksud dengannya ialah banyak pahala, dan dengannya derajat akan ditinggikan. Ditinggikannya derajat itu mencakup esensi di dunia dengan ditinggikannya derajat dan nama baiknya, serta esensi dan kenyataan di akhirat dengan ditinggikan kedudukannya di surga."

1002. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 3791, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ أُبَيٌّ

بْنُ كَعْبٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ،
أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang paling pengasih di antara umatku kepada umatku ialah Abu Bakar, orang yang paling tegas di antara dalam urusan Allah ialah Umar, orang yang paling jujur rasa malunya di antara mereka ialah Utsman, orang yang paling hafal kitab Allah di antara mereka ialah Ubay bin Ka'ab, orang yang paling mengerti tentang fara'idh di antara mereka ialah Zaid bin Tsabit, dan orang yang paling tahu tentang yang halal dan yang haram ialah Mu'adz bin Jabal. Ingatlah bahwa tiap-tiap umat terdapat seorang yang terpercaya (amin), dan amin umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."* **Shahih lighairih**

HR. Ibnu Majah (154), Ibnu Hibban (2218, 2219–*Mawarid*), al-Hakim (3/422) dari jalur Abdul Wahhab bin Abdul Majid. At-Tirmidzi menilai hasan shahih, dan al-Hakim menilai shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim serta disetujui adz-Dzahabi. Dan ini sebagaimana dikatakannya. Sufyan ats-Tsauri menyertai riwayat Abdul Wahhab bin Abdi Majid dari Khalid al-Hadzdza'. Demikian pula hadits ini diriwayatkan Ahmad (3/184) dan selainnya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1224) dan bantahannya atas kritikan al-Hafizh di awal hadits sebagai *mursal*. Lihat pula *syahid-syahid* hadits tersebut.

Catatan: Termasuk dalam bab ini juga ialah hadits Mu'awiyah, *"Siapa yang dikehendaki Allah kebaikan, maka Dia memahamkannya dalam perkara agama."* Hal ini telah dikemukakan dalam keutamaan memperdalam agama, karena *fara'idh* termasuk agama. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Orang yang Menyeru kepada Petunjuk

1003. Imam Muslim رحمه الله, no. 2674, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit-*

pun. Sebaliknya, barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun." **Hasan**

HR. Abu Dawud (4609), at-Tirmidzi (2674), Ibnu Majah (206), Ahmad (2/397) dan ad-Darimi (1/130-131).

1004. Imam Muslim رحمه الله, no. 1017, meriwayatkan:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِمُ
الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ
فَأَبْطَئُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ
بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ
أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً
فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه, ia mengatakan: Sejumlah orang dari penduduk Arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ dengan memakai pakaian wol. Ketika beliau melihat keaadaan mereka yang memprihatinkan, karena kefakiran yang mereka derita, maka beliau menganjurkan kepada khalayak untuk bersedekah. Tapi, mereka tidak bersegera melaksanakan anjuran itu sehingga terlihat perubahan pada wajah beliau. Lalu seorang dari Anshar datang dengan membawa sekantong perak (dirham), kemudian pula yang lainnya, kemudian mereka mengikutinya hingga terlihat kegembiraan pada wajah beliau. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang merintis dalam Islam sunnah (jalan) yang baik, lalu sunnah itu dikerjakan setelahnya, maka dituliskan baginya pahala yang seperti pahala orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, barangsiapa yang merintis dalam Islam sunnah (jalan) yang buruk, lalu rintisan itu dilakukan sesudahnya, maka dituliskan untuknya dosa yang seperti dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."* **Shahih lighairih**

HR. At-Tirmidzi (2675), an-Nasa'i (5/75), Ibnu Majah (203), Ahmad

(4/375, 359), al-Baihaqi (4/175), dan ath-Thayalisi (670–dengan *tahqiq* penulis).

Hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat Ahmad (4/360) dari jalur Humaid bin Hilal, dari Jarir. Lihat Ahmad (4/361) dan ad-Darimi (1/130) dari jalur Abu Wa'il, dari Jarir, dengan tanpa menyebutkan kisah, dan sanadnya hasan.

Sabdanya, "*Siapa yang merintis dalam Islam sunnah yang baik,*" yakni memiliki landasan dalam agama, dan sedekah ini memiliki landasan. Sedangkan sabdanya, "*Barangsiapa yang merintis sunnah (jalan) yang buruk...*" ia dipahami pada orang yang tidak bertaubat dari dosanya itu.

Keutamaan Orang yang Mewariskan Ilmu yang Bermanfaat Sepeninggalnya

1005. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 1631 secara *marfu'*:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"*Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: dari sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang senantiasa mendoakannya.*" **Hasan**

HR. Abu Dawud (2880), at-Tirmidzi (1376), an-Nasa'i (6/251) dan selain mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam zakat dan selainnya. Al-Hafizh al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, "Pencatat ilmu yang bermanfaat mendapatkan pahala dan pahala orang yang membacanya, mencatatnya, atau mengamalkannya sepeninggalnya, selama tulisannya masih ada dan diamalkan, berdasarkan hadits ini dan semisalnya. Sementara penulis ilmu yang tidak bermanfaat yang menyebabkan dosa akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang membacanya, mencatatnya atau mengamalkannya sepeninggalnya, selama tulisannya masih ada dan diamalkan, berdasarkan hadits-hadits yang telah disebutkan: '*Barangsiapa merintis sunnah yang baik atau sunnah yang buruk.*' *Wallahu a'lam.*"

Keutamaan Orang yang Menjadi Kunci Kebajikan atau Orang yang Diharapkan Kebaikannya

1006. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2263, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَقَفَ عَلَى أُنَاسٍ جُلُوسٍ فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟ قَالَ: فَسَكَتُوا فَقَالَ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ وَشَرُّكُمْ مَنْ لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ وَلاَ يُؤْمَنُ شَرُّهُ

Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang yang tengah duduk seraya bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik kalian dari seburuk-buruk kalian?"* Mereka diam, lalu beliau bertanya lagi sebanyak tiga kali, maka seseorang menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah. Sampaikanlah kepada kami tentang sebaik-baik kami dari seburuk-buruk kami." Beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian ialah orang yang bisa diharapkan kebaikannya dan aman dari keburukannya, sedangkan seburuk-buruk kalian ialah orang yang tidak bisa diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari keburukannya."* **Hasan**

HR. Ahmad (2/368, 378). Dan ad-Darawardi, yakni Abdul Aziz bin Muhammad, riwayatnya disertai perawi lainnya dalam riwayat Ahmad. Jadi, ia shahih.

Catatan: Adapun hadits, "*Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi kunci-kunci kebajikan sekaligus penutup-penutup keburukan, dan di antara manusia ada yang menjadi kunci-kunci keburukan sekaligus penutup-penutup kebaikan. Maka beruntunglah orang yang diberikan kunci-kunci kebaikan di kedua tangannya...*" Maka, hadits ini dhaif, seperti telah penulis tahqiq dalam *al-Fadha'il*, karya al-Maqdisi (600, 601). Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1332). Hadits ini memiliki dua jalur: *Pertama*, sanadnya dhaif, di dalamnya terdapat Isma'il bin 'Ayyasy dan Muhammad bin Abi Humaid az-Zuraqi. *Kedua*, jalur yang berporos pada Abdurrahman bin Aslam, seorang yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

Keutamaan Seseorang Mengajarkan Kepada Sahaya Wanitanya dan Keluarganya

1007. Hadits Abu Musa ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 97 secara *marfu'*:

ثَلاَثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ، وَالْعَبْدُ

الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ، ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ: أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ قَدْ كَانَ يُرْكَبُ فِيمَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ

"Ada tiga golongan yang akan mendapatkan dua pahala: seorang dari Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepada Muhammad ﷺ, hamba sahaya jika melaksanakan hak Allah dan hak mawali (tuan)nya, dan seseorang yang memiliki sahaya wanita lalu ia mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, lalu ia memerdekakannya lalu menikahinya, maka ia mendapatkan dua pahala." Kemudian Amir[70] mengatakan, "Kami memberikannya kepadamu dengan tanpa imbalan, yang dibawanya ke Madinah." **Shahih**

Telah disebutkan *takhrij*-nya dalam kitab *an-Nikah*, bab keutamaan orang yang memerdekakan sahaya wanita kemudian menikahinya.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan, "Hadits mengenai sahaya wanita ini dengan nash, sedangkan mengenai keluarga dengan qiyas. Sebab memperhatikan keluarga yang merdeka dengan mengajarkan segala kewajiban dari Allah dan sunnah dari Rasul-Nya lebih ditekankan daripada memperhatikan hamba sahaya wanita." (Dari *Fath al-Bari*).

Keutamaan Ulama dan Keadaan Manusia Selain Mereka

1008. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 100, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari tengah-tengah para hamba, tapi Dia mencabut ilmu dengan mencabut ulama, hingga ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, maka orang-orang mengangkat para pemimpin jahil. Lalu mereka ditanya, maka mereka memberi fatwa dengan tanpa ilmu. Akibatnya, mereka sesat lagi menyesatkan."* **Shahih**

---

[70] Amir, yakni asy-Sya'bi, salah seorang perawi hadits.

Al-Farabri رحمه الله mengatakan, Abbas menuturkan kepada kami, ia mengatakan, "Qutaibah menuturkan kepada kami, Jarir menuturkan kepada kami dari Hisyam yang semisal dengannya."

Penggalannya disebutkan dalam al-Bukhari (7307), Muslim (2673), at-Tirmidzi (2652), Ibnu Majah (52), dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, karya al-Mizzi (6/361).

Dalam hadits ini disebutkan bahwa dicabutnya ilmu itu dengan kematian ulama, bukan mencabutnya dari dada. Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari*, "*Nabi ﷺ mengatakan hal itu dalam haji wada'*, seperti diriwayatkan Ahmad dan ath-Thabarani dari hadits Abu Umamah..." Setelah mengemukakan hadits, ia mengatakan, "Ini menunjukkan, keberadaan kitab-kitab setelah diangkatnya ilmu dengan kematian ulama tidak berguna sedikit pun bagi orang yang bukan alim..."

Ilmu Adalah Benteng dari Terjerumus ke dalam Berbagai Fitnah (Petaka)

1009. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 4425, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan kalimat yang telah aku dengar dari Rasulullah ﷺ saat peristiwa Jamal,[71] setelah nyaris aku bergabung bersama peserta perang Jamal untuk berperang bersama mereka. Ia melanjutkan: Ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ bahwa penduduk Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin mereka, maka beliau mengatakan, *'Tidak akan beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin mereka'.*"

Dalam riwayat an-Nasa'i رحمه الله disebutkan:

عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ: مَنِ اسْتَخْلَفُوا؟ قَالُوا: بِنْتَهُ قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ...

---

[71] Peristiwa Jamal, yakni perang Jamal yang terjadi antara Ali dengan Aisyah.

"Allah ﷻ melindungiku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, ketika Kisra meninggal, beliau mengatakan: *"Siapakah yang mereka jadikan sebagai pemimpin?"* Mereka menjawab, "Putrinya." Beliau berkata: *"Tidak akan beruntung suatu kaum..."*
Shahih

HR. At-Tirmidzi (2262), an-Nasa'i (8/227), Ahmad (5/43, 47, 51), al-Hakim (118-119), dan al-Baihaqi (3/90) dari beberapa jalur, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah. Hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan Ahmad (5/38, 47) dan ath-Thayalisi (878–dengan *tahqiq* penulis) dan sanadnya hasan.

Hadits ini dipetik manfaatnya oleh Abu Bakrah, dengan tidak turut serta dalam peperangan. Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/60), mengomentari hadits (no. 7099). Al-Hafizh juga menyebutkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah yang semisal dengannya, lalu ia mengatakan, "Abu Bakrah mengisyaratkan hadits ini untuk menolak berperang bersama mereka, lalu pendapatnya ternyata benar mengenai tidak ikut sertanya dalam perang, saat ia melihat kemenangan Ali رضي الله عنه. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan hadits tersebut, dan di dalamnya disebutkan, *"Ketika Aisyah maju, aku teringat hal itu, maka Allah melindungiku."* (Dengan diringkas). Ini adalah firasat yang kuat dari Abu Bakrah perihal hadits ini bahwa Aisyah adalah wanita. Karena itu, tidak patut menyerahkan urusan padanya. Dan ternyata Allah melindunginya.

1010. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 31, meriwayatkan:

عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: ذَهَبْتُ لأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قُلْتُ: أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ: ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

Dari al-Ahnaf bin Qais, ia mengatakan, "Aku pergi untuk menolong orang ini, lalu Abu Bakrah menemuiku seraya berkata, 'Kemana kamu hendak pergi?' Aku menjawab, 'Aku hendak menolong orang ini.' Ia berkata, "Kembalilah, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Jika dua orang Muslim berhadapan dengan membawa pedang masing-masing, maka baik pembunuh maupun yang dibunuh di dalam neraka.'* Aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, pembunuh ini (wajar masuk neraka), lalu mengapa orang yang dibunuh

(juga masuk neraka)?' Beliau menjawab: *'Karena ia juga berkeinginan untuk membunuh temannya'.*" **Shahih**

HR. Muslim (2828), Abu Dawud (4268), an-Nasa'i (7/125), al-Baihaqi (8/190) dan ath-Thayalisi (884—dengan *tahqiq* penulis).

Penulis berkata: Hadits ini adalah sebab tidak ikut sertanya dalam peperangan yang melibatkan antara Ali dan Mu'awiyah. Demikian pula Ahnaf bin Qais. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/ 37), "Hadits itu dijadikan sebagai hujjah oleh pihak yang tidak mau terlibat peperangan dalam fitnah. Mereka adalah orang yang tidak ikut berperang bersama Ali dalam peperangan yang dilakukannya, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Maslamah, Abu Bakrah dan selain mereka. Sementara mayoritas sahabat dan tabi'in berpendapat tentang wajibnya membela kebenaran dan memerangi orang-orang yang membangkang. **Penulis berkata:** "Orang yang membunuh," ini jika diketahui orang yang zhalim dari orang yang dizhalimi. Adapun ketika tidak dapat dibedakan, maka yang terbaik ialah apa yang dilakukan Abu Bakrah dan orang-orang yang bersamanya. Demikian pula tidak berperang ketika terjadi fitnah. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh ﵀ mengatakan, "Ancaman yang disebutkan dalam hadits itu bisa dipahami pada orang yang berperang dengan tanpa alasan yang dibenarkan, tetapi sekadar mencari kekuasaan."

Keutamaan Mengikuti Halaqah Ilmu di Masjid

1011. Imam al-Bukhari ﵀, no. 66, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ. فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا. فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَآوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abu Waqid al-Laitsi, Rasulullah ﷺ ketika duduk di masjid bersama para sahabatnya, tiba-tiba datang tiga orang, lalu dua orang datang kepada Rasulullah ﷺ dan satunya lagi pergi. Lalu keduanya

berdiri di hadapan Nabi. Salah satu dari keduanya melihat suatu celah di halaqah itu, maka ia duduk di tempat itu. Adapun yang lainnya duduk di belakang mereka. Sedangkan yang ketiga telah berpaling dan pergi. Ketika Rasulullah ﷺ selesai, beliau mengatakan: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang tiga orang itu? Adapun yang pertama, ia menuju kepada Allah, maka Allah menuju kepadanya.*[72] *Adapun yang kedua, ia malu kepada Allah, maka Allah malu kepadanya.*[73] *Sedangkan yang ketiga, ia berpaling, maka Allah berpaling darinya."*[74] **Shahih**

Penggalannya disebutkan dalam al-Bukhari (474), Muslim (2176), at-Tirmidzi (2724), Malik dalam *al-Muwaththa'*, kitab *as-Salam*, dan Ahmad (5/219).

Hadits ini berisi anjuran untuk beretika dalam majelis ilmu dan keutamaan menutup celah yang ada dalam halaqah. Lihat *Fath al-Bari* (1/189). Kemudian hadits-hadits lainnya mengenai bab ini akan disebutkan dalam kitab Dzikir, bab hadits-hadits yang menyebutkan tentang majelis-majelis dzikir dan berkumpul untuk membaca al-Quran. Hadits-hadits ini berisikan keberkahan belajar di rumah-rumah Allah.

Keutamaan Menyebarkan Ilmu dan Mengingat Doa Nabi ﷺ bagi Siapa yang Menyampaikan Hadits dari Beliau

1012. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 3659, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kalian mendengar dan diperdengarkan dari kalian, serta diperdengarkan dari orang yang mendengar dari kalian."* **Shahih dengan berbagai jalurnya**

---

[72] *Fa'awa ilallahi fa'awahullah*, yakni menuju kepada Allah. Yaitu dengan bergabung pada majelis Rasulullah, maka Allah memberi balasan kepadanya, karena perbuatannya itu, dengan menghimpunnya kepada rahmat dan keridhaan-Nya.

[73] Makna: "Ia malu kepada Allah maka Allah malu kepadanya," konon, ia malu pergi dari majelis itu sebagaimana dilakukan oleh orang yang ketiga. Namun, Allah merahmatinya dan tidak mengadzabnya.

[74] Makna: "maka Allah berpaling darinya," yakni Allah membencinya. Ini dipahami pada orang yang pergi karena berpaling bukan karena suatu uzur.

HR. Ahmad (1/321), Ibnu Hibban (77–*Mawarid*), dan al-Hakim (1/95) dari beberapa jalur, dari al-A'masy, dari Abdullah bin Abdullah. Tapi al-A'masy menegaskan dengan *tahdits* dari jalur lainnya dalam riwayat al-Hakim, dan al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, tanpa ada *illat*-nya." Dan penilaiannya disetujui oleh adz-Dzahabi. Abdullah bin Abdullah adalah Abu Ja'far ar-Razi, qadhi wilayah ar-Ray, yang riwayatnya tidak pernah diriwayatkan oleh *Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim), meskipun ia *tsiqah* (bisa dipercaya)... Zhahirnya bahwa ini hadits hasan, dan ia memiliki *syahid* dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila, dari Tsabit bin Qais bin Syamas seperti itu, dengan tambahan: *"Kemudian, datang suatu kaum yang bersaksi sebelum mereka diminta untuk bersaksi."* Hadits ini juga diriwayatkan al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (146) dan ia mengatakan, "Abdurrahman tidak pernah mendengar dari Tsabit." Juga diriwayatkan ath-Thabarani (1321), dan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1784).

1013. Imam Abu Dawud ﵀, no. 3660, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ

Dari Zaid bin Tsabit, ia mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar suatu hadits dari kami lalu ia menghapalkannya hingga menyampaikannya. Betapa banyak pembawa fiqih (ilmu agama) kepada orang yang lebih faqih darinya, dan betapa banyak pembawa fiqih yang bukan seorang faqih."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2656), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/206), Ibnu Hibban (72, 73–*Mawarid*), dan ad-Darimi (1/75) dari jalur Syu'bah seperti itu, dan secara panjang lebar pada sebagian mereka, dan sanadnya shahih. Hadits ini juga memiliki jalur-jalur lainnya yang telah dikemukakan dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il*.

Hadits ini berisikan anjuran untuk menyampaikan ilmu dan bolehnya menyampaikan sebelum sempurna keahliannya serta bahwa pemahaman itu bukan syarat untuk menyampaikannya. Bisa jadi akan datang di akhir nanti ada orang yang lebih bisa dipercaya daripada orang-orang sebelumnya. (Al-Khaththabi dalam *Ma'alim as-Sunan*). Disebutkan dari

banyak sahabat, sebagaimana telah penulis sebutkan dalam *al-Fadha'il*, dan disebutkan pula dari hadits Ibnu Mas'ud dalam riwayat at-Tirmidzi (2657, 2658) dan Ibnu Majah (232). Ini *munqathi'* karena menurut pendapat yang rajih, Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud tidak pernah mendengar hadits dari ayahnya. Tapi hadits ini dikuatkan oleh jalur-jalur lainnya yang cukup banyak mengenai hal itu, yang di dalamnya disebutkan, *"Betapa banyak orang yang disampaikan lebih paham daripada orang yang mendengarnya (secara langsung)."*

Keutamaan Mengamalkan Kitab dan Sunnah serta Berpegang Teguh dengan Keduanya

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31)

Dia ﷻ berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21)

Dia berfirman: *"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."*. (An-Nisa: 80)

Dia ﷻ berfirman: *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa: 59)

Dia berfirman: *"Sesungguhnya jawaban oran-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan*

bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan" (An-Nur: 51-52)

Dia ﷻ berfirman: *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitabNya) dan ikutilah Dia, agar kamu mendapat petunjuk."* (Al-A'raf: 157-158)

Dia berfirman: *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."*(An-Nahl: 89)[75]

Dia berfirman: *"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (Thaha: 123)

Ayat-ayat mengenai bab ini cukup banyak, tapi kami mencukupkan sampai di sini saja. *Wallahu al-Musta'an.*

Lihat *Majmu' al-Fatawa*, karya Syaikhul Islam رحمه الله (19/82-84). Ia menyebutkan sejumlah ayat tentang keutamaan mengikuti Rasulullah ﷺ.

Keutamaan Mengikuti al-Quran dan Sunnah serta Berpegang Teguh dengan Keduanya

Hadits yang sanadnya dhaif di bab ini dengan lafal yang masyhur ini.

1014. Hadits Ibnu Abbas dalam riwayat al-Hakim (1/93) secara *marfu*, yang di dalamnya disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ﷺ

[75] Di ayat ini disebutkan bahwa al-Quran itu berisikan penjelasan mengenai segala sesuatu, di dalamnya terdapat petunjuk yang sempurna, berisikan rahmat yang luas, dan di dalamnya berisikan kabar gembira yang sebenarnya bagi orang-orang yang berpegang teguh lagi tunduk kepada hukum-hukumnya. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk golongan mereka. (Ini dinyatakan oleh sebagian ulama).

"Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian suatu perkara yang bila kalian berpegang teguh dengannya, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ" **Hadits ini sanadnya dhaif**

Dalam sanadnya terdapat Ismail bin Abi Uwais. Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib* bahwa ia *shaduq* tapi sering keliru mengenai hadits-hadits dari hafalannya. Juga dalam *Tahdzib at-Tahdzib* (1/312). Lihat biografinya di akhir biografinya. An-Nasa'i mengatakan: Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku: Aku mendengar Ismail bin Abi Uwais mengatakan, "Terkadang aku membuat hadits untuk penduduk Madinah, jika mereka berselisih tentang suatu perkara di antara mereka... (sebagaimana dikatakan al-Hafizh). **Penulis berkata:** Inilah yang terang bagi an-Nasa'i mengenai jati dirinya sehingga ia menjauhi haditsnya, dan menilainya secara mutlak bahwa ia tidak *tsiqah*. Mungkin ini dilakukan Ismail semasa mudanya kemudian ia memperbaiki diri. Adapunn *Syaikhan* (al-Bukhari dan Muslim) jangan dikira keduanya meriwayatkan haditsnya, kecuali haditsnya yang shahih yang riwayatnya disertai oleh para perawi *tsiqah* lainnya. Penulis telah menjelaskan hal itu dalam mukaddimah *Syarah al-Bukhari* karya penulis—*Wallahu a'lam* —Lihat *as-Sunnah*, Muhammad bin Nashr al-Marwazi (68), karena ia meriwayatkan hadits yang semisal dengannya.

1015. Imam Muslim رحمه الله, no. 2408, meriwayatkan:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ حَيَّانَ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ... الحديث وفيه ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا... ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ! فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ، فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي...

Dari Yazid bin Hayyan, ia mengatakan, "Aku berangkat bersama Hushain bin Sabrah dan Umar bin Muslim kepada Zaid bin Arqam... (al-Hadits) dan di dalamnya disebutkan, Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri pada suatu hari untuk berkhutbah di tengah-tengah kami... Kemudian beliau bersabda: *'Amma ba'du. Ingatlah, wahai manusia,*

sesungguhnya aku hanyalah manusia yang sebentar lagi utusan Rabb-ku (Malaikat Maut) datang kepadaku lalu aku memenuhinya. Aku meninggalkan di tengah-tengah kalian tsaqalain:[76] ***Pertama,*** *Kitabullah yang berisikan petunjuk dan cahaya, maka berpegang teguhlah dengan Kitabullah."* Lalu beliau menganjurkan dan memotifasi berkenaan dengan Kitabullah. Lalu beliau bersabda: *"**Kedua,** Dan Ahli Baitku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah mengenai keluargaku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku...."* **Shahih**

HR. Ahmad (4/366-367), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (4/368), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (1550, 1551) dan ath-Thabarani (5026) dari jalur Yazid bin Hayyan at-Tamimi, darinya.

Dalam suatu riwayat pada Ahmad (4/371) dan ath-Thabarani (5040) dengan lafal, *"Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah-tengah kalian at-tsaqalain: Kitabullah dan 'itrah (keturunan)ku?"* Ia menjawab, "Ya." Dan ini shahih. Hadits ini juga memiliki beberapa jalur. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1761) dan lihat pula pembicaraan tentang hadits ini. Sebab ia mengatakan, "Dan yang dimaksud dengan Ahli Bait hanyalah ulama yang shalih dari mereka dan berpegang teguh dengan al-Quran dan as-Sunnah. Ath-Thahawi ﷺ mengatakan, "*Itrah* ialah Ahli Bait Nabi ﷺ yang menetapi agamanya dan berpegang teguh dengan perintahnya." (Disadur secara ringkas. Silakan melihatnya).

Keutamaan Berpegang Teguh dengan Kitabullah

1016. Imam Abd bin Humaid رحمه الله dalam *al-Muntakhab*, no. 482, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أَبْشِرُوْا أَبْشِرُوْا أَلَيْسَ تَشْهَدُوْنَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ سَبَبٌ طَرْفُهُ بِيَدِ اللهِ وَطَرْفُهُ بِأَيْدِيكُمْ فَتَمَسَّكُوْا بِهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَضِلُّوْا وَلَنْ تَهْلِكُوْا بَعْدَهُ أَبَدًا

Dari Abu Syuraih al-Khuza'i, ia mengatakan: Rasulullah ﷺ keluar kepada kami lalu beliau mengatakan, *"Bergembiralah, bergembira-*

---

[76] *Tsaqalain* (dua perkara yang berat). Konon, dinamakan demikian karena kebesaran keduanya. Dan konon, karena beratnya pengamalan keduanya.

lah! Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada ilah yang hak kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya al-Quran ini adalah sebab yang satu ujungnya di tangan Allah dan ujungnya yang lain di tangan kalian, maka berpegang teguhlah dengannya. Sesungguhnya kalian tidak akan tersesat dan tidak akan binasa setelah berpegang teguh dengannya selamanya."* **Hasan**

HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (10/481), bab *fi at-Tamassuk bi al-Quran*, dan juga diriwayatkan Ibnu Nashr dalam *Qiyam al-Lail* (74). Syaikh al-Albani menilai sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (712). **Penulis berkata:** Hadits ini hasan karena adanya Abdul Humaid bin Ja'far. Ibnu Hibban meriwayatkannya (1792–*Mawarid*), dan al-Haitsami mengisyaratkan dalam *Majma' az-Zawa'id* (1/196) kepada ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* seraya mengatakan, "Perawinya adalah para perawi hadits shahih." Al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (1/79), "Sanadnya *jayyid*."

Penulis berkata: Dan itu seperti dikatakan oleh al-Mundziri. Tapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Jubair bin Muth'im pada riwayat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (2/1539) dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* (2/98). Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (1/169) berkata, "Di dalamnya terdapat Abu Ubadah az-Zuraqi, dan ia *matruk al-hadits* (haditsnya ditinggalkan)." Jadi, ia tidak layak dijadikan sebagai *syahid*.

Keutamaan Beramal Berdasarkan Sunnah

1017. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (2/210), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ وَمَنْ كَانَتْ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ

Dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setiap amal itu memiliki kesulitan, dan setiap kesulitan itu memiliki jeda. Barangsiapa yang jeda waktunya kepada sunnahku, maka sungguh ia telah beruntung, dan barangsiapa yang kepada selain itu, maka ia telah binasa."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/188), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (2/88), Ibnu Hibban (653), dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (51) dari beberapa jalur, dari Hushain, dari Mujahid. Dan Hushain riwayatnya di-

ikuti perawi lainnya, seperti pada riwayat Ahmad (2/158). Mujahid juga riwayatnya diikuti perawi lainnya pada riwayat Ahmad (2/165).

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan at-Tirmidzi (2453) yang semisal dengannya, dan ini hasan dengan lafal: *"Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki kesulitan, dan setiap kesulitan memiliki jeda. Jika pelakunya itu berlaku benar atau mendekati kebenaran, maka berharaplah, dan jika ia ditunjuk dengan jari-jari tangan, maka jangan memperhitungkannya."* Syaikh al-Albani رحمه الله mengatakan dalam *Shahih al-Jami'*, "Yakni, jangan memperhitungkannya sedikit pun dan meyakininya sebagai orang yang shalih, karena ia termasuk orang-orang yang riya. Di mana ia menjadikan waktu-waktu jedanya untuk ibadah, sementara ia tidak membayangkan kecuali apa yang bertalian dengannya karena riya dan *sum'ah* (mencari popularitas)." Demikian dalam *al-Mirqah* (5/101).

Di antara Keutamaan Berpegang Teguh dengan Sunnah dan Mengikuti Jalan Salafus Shalih

1018. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 4607, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ وَحُجْرِ بْنِ حُجْرٍ قَالاَ: أَتَيْنَا الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ وَهُوَ مِمَّنْ نَزَلَ فِيهِ: وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا: أَتَيْنَاكَ زَائِرِينَ وَعَائِدِينَ وَمُقْتَبِسِينَ فَقَالَ الْعِرْبَاضُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Dari Abdurrahman bin Amr as-Sulami dan Hajar bin Hajar, keduanya mengatakan, kami mendatangi al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, salah seorang yang mengenai dirinya turun ayat ini: *"Tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, agar kamu*

memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." (At-Taubah: 92). Sesampainya kepadanya, kami mengucapkan salam lalu kami katakan, "Kami datang kepadamu untuk berkunjung, menjenguk dan mencari ilmu." Maka al-Irbadh mengatakan, "Rasulullah ﷺ shalat bersama kami pada suatu hari, kemudian beliau menghadap kami lalu memberi nasihat dengan nasihat sangat mendalam yang menyebabkan mata menangis dan hati gemetar karenanya, maka seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, ini seakan-akan nasihat perpisahan, maka apakah yang engkau pesankan kepada kami?' Beliau bersabda: *'Aku berpesan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengarkan dan patuh, meskipun kepada seorang hamba Habasyi. Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Karena itu, berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang beroleh petunjuk (al-khulafa' al-mahdiyyin ar-rasyidin). Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham,[77] serta hati-hatilah terhadap perkara-perkara yang diada-adakan. Sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan'."*

Dalam suatu riwayat Ibnu Majah dan lainnya, setelah itu disebutkan: "Lalu apakah yang engkau pesankan kepada kami?" Beliau bersabda:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا...

"Aku meninggalkan kalian di tempat yang terang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang tersesat darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa. Barangsiapa yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku, maka ia akan melihat perselisihan..." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (43, 44) dan Ahmad (4/126). Abdurrahman bin Amr as-Sulami, seperti dikatakan al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, adalah *maqbul* (diterima haditsnya). Disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, haditsnya diriwayatkan oleh segolongan perawi hadits. Dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*. Riwayatnya diikuti oleh Hajar bin Hajar, dan ia *maqbul* sebagaimana dalam *Taqrib*

---

[77] *'Adhdhu 'alaiha bi an-nawajid* (gigitlah ia dengan gigi geraham) adalah kinayah tentang berpegang teguh dengannya secara erat. *An-nawajid*, ialah gigi geraham.

at-Tahdzib. Hadits ini memiliki jalur-jalur lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia mengatakan, "*Barangsiapa yang mencontoh maka hendaklah ia mencontoh orang-orang yang sudah mati, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Itulah para sahabat Muhammad ﷺ. Mereka adalah sebaik-baik umat ini yaitu hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit memaksakan diri, yang telah dipilih oleh Allah sebagai para sahabat Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Karena itu, kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, dan berpegang teguhlah dengan akhlak dan perilaku mereka menurut kemampuan kalian. Sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus.*" Atsar ini diriwayatkan Ibnu Abdil Barr ﷺ dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* kitab *al-I'tisham bi al-Kitab wa as-Sunnah*, "Generasi setelah tiga kurun terbaik bersikap lunak dalam berbagai urusan pada umumnya yang diingkari oleh para imam tabi'in dan orang-orang yang mengikutinya. Mereka (generasi setelah tiga kurun terbaik) tidak merasa puas dengan hal itu hingga mereka mencampuradukkan permasalahan agama dengan kalam (teologi) Yunani, dan menjadikan ucapan para filosof sebagai dasar rujukan mereka, bila terdapat atsar-atsar yang menyelisihinya, dengan melakukan ta'wil walaupun itu tidak disukai... Maka, orang yang berbahagia ialah orang yang berpegang teguh dengan apa yang dianut oleh salaf dan menjauhi apa yang diada-adakan oleh khalaf (orang-orang belakangan). Jika tidak ada keterangan dari salaf sedikit pun, maka ambillah dari khalaf menurut kadar keperluan saja.

1019. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3651, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

Dari Abdullah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya. Kemudian datang satu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.*"

Ibrahim mengatakan, "Mereka membuat persaksian dan janji kepada kami ketika kami masih kecil." **Shahih**

HR. Muslim (2533), at-Tirmidzi (3859), al-Mizzi mengisyaratkan kepada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah*

al-Asyraf, Ibnu Majah (2362) dan selainnya. Lihat pula ath-Thayalisi (299 dengan *tahqiq* penulis). Makna hadits: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku...,"* maksudnya adalah sahabat, kemudian tabi'in, kemudian para pengikut tabi'in (tabi'ut tabi'in). Dengan mengikuti al-Quran dan as-Sunnah lewat pemahaman Salafus Shalih, akan terhindar dari kesesatan.

1020. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4597, meriwayatkan:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, ia berdiri di tengah kami seraya mengatakan, "Ingatlah bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami seraya bersabda: *'Ingatlah bahwa umat sebelum kalian dari Ahli Kitab telah terpecah menjadi 72 sekte, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan: 72 di neraka dan satu di surga, yaitu al-jamaah'."* **Shahih dengan berbagai *syahid*-nya**

HR. Ahmad (4/102), ad-Darimi (2/241) dan al-Hakim (1/128), dan sanadnya hasan insya Allah, karena adanya Azhar bin Abdillah. Ia *shaduq*. Dan hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat Ahmad (3/145) dari hadits Anas yang memiliki kelemahan. Demikian pula pada riwayat Ibnu Majah (3993) dari jalur Hisyam bin Ammar dari hadits Anas juga. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (204). Juga pada riwayat at-Tirmidzi (2641) dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*. Di dalamnya disebutkan, *"Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan."* Mereka bertanya, "Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Yang mengikuti jejakku dan jejak para sahabatku.*" Meskipun sanadnya dhaif, karena kedhaifan Abdurrahman bin Ziyad al-Afriqi, hanya saja maknanya shahih tanpa diragukan lagi. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Menaati Nabi ﷺ dan Mengikuti Sunnahnya

1021. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 7280, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Semua umatku masuk surga kecuali siapa saja yang menolak."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang menolak?" Beliau menjawab, *"Siapa yang menaatiku, ia masuk surga dan siapa yang durhaka kepadaku, maka sesungguhnya ia telah menolak."* **Lihat *ta'liq*-nya**

Falih dalam sanad hadits adalah Ibnu Sulaiman, yang dinilai al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* sebagai *shaduq* (orang yang jujur) tapi sering mengalami kekeliruan, seperti dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Segolongan perawi meriwayatkan darinya. Namun al-Hafizh adz-Dzahabi membelanya dalam *Mizan al-I'tidal*. Lihat pula mukaddimah *Fath al-Bari*. Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/268), "Sabdanya: '*Semua umatku masuk surga kecuali siapa saja yang menolaknya.' Aba* artinya menolak. Secara zhahirnya bahwa keumuman itu berkelanjutan, karena masing-masing dari mereka tidak dihalangi masuk surga. Karena itu, mereka bertanya, "Siapakah orang yang menolaknya?" Orang yang disifati sebagai orang yang menolak, jika ia kafir, maka pada dasarnya ia tidak akan masuk surga. Jika ia seorang Muslim, maka yang dimaksud ialah penolakannya untuk masuk ke surga bersama orang yang pertama masuk, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah." Al-Hafizh juga menyebutkan beberapa *syahid*, di antaranya hadits Abu Hurairah, *"Sungguh kalian akan masuk surga kecuali siapa saja yang menolak dan keluar dari ketataan kepada Allah, seperti unta yang melarikan diri."* Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2044).

1022. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 7137, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه يَقُوْلُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa menaatiku, maka ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka ia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa yang menaati Amirku, maka ia telah menaatiku, dan barangsiapa yang mendurhakai Amirku, maka ia telah mendurhakaiku."* **Shahih**

HR. Muslim (1835), an-Nasa'i (7/154), Ibnu Majah (2859), Ahmad (2/313, 329, 342), dan lihat ath-Thayalisi (2577) dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Al-Hafizh ﵀ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/120), "Sabdanya: '*Barangsiapa yang menaatiku, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah.*' Kalimat ini diambil dari firman-Nya, '*Barangsiapa yang menaati Rasul maka sesungguhnya ia telah menaati Allah.*' Artinya, karena aku (Rasulullah ﷺ) tidak memerintahkan kecuali menurut apa yang diperintahkan Allah ﷻ. Barangsiapa mengerjakan apa yang aku perintahkan, maka ia sebenarnya hanyalah menaati siapa yang memerintahkan aku agar aku memerintahkannya (yakni Allah). Bisa jadi bermakna: karena Allah memerintahkan agar menaatiku. Barangsiapa yang menaatiku, maka ia telah menaati perintah Allah kepadanya agar menaatiku. Demikian juga mengemai kemaksiatan. Ketaatan ialah melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Sementara *'ishyan* (kemaksiatan) adalah kebalikannya."

1023. Imam al-Bukhari ﵀, no. 7283, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيَّ، وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَجُوا فَانْطَلَقُوا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ

Dari Abu Musa ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Perumpamaanku dan perumpamaan apa yang dengannya Allah mengutusku ialah seperti seseorang yang mendatangi suatu kaum lalu mengatakan, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat pasukan dengan mata kepalaku, dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang sebenarnya,*[78] *maka carilah keselamatan.' Lalu segolongan kaumnya mematuhinya, maka mereka berjalan pada malam hari dan pergi dengan perlahan hingga mereka selamat. Sementara segolongan lainnya dari mereka mendustakannya, maka mereka tetap berada di tempat mereka, lalu pasukan menyerang mereka pagi-pagi lantas membina-*

---

[78] *Ana an-nadzir al-'uryan*, menurut ulama, pada asalnya jika seseorang hendak memperingatkan kaumnya dan menyampaikan kepada mereka tentang perkara yang menyebabkan rasa takut, maka ia melepas bajunya, dan ia mengisyaratkan dengannya kepada mereka jika ia jauh dari mereka, untuk mengabarkan tentang apa yang menimpanya. Kebanyakan yang melakukan hal ini adalah pemimpin dan pemuka kaum. (*Hasyiyah Muslim*).

sakan mereka. Itulah perumpamaan orang yang menaatiku lalu mengikuti apa yang aku bawa, dan perumpamaan orang yang durhaka kepadaku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa." **Shahih**

HR. Muslim (2283), dan dijumpai pula hadits-hadits lainnya dalam bab ini. Lihat al-Bukhari kitab *al-I'tisham bi al-Kitab wa as-Sunnah*. Kebanyakan yang melakukan hal ini adalah pemimpin dan pemuka kaum. (*Hasyiyah Muslim*). Allah ﷻ menjadikan orang-orang yang diberi rahmat sebagai orang-orang yang dikecualikan dari adzab.

Di Antara Keutamaan *al-Jama'ah* "Berkumpul Berdasarkan Kitab dan as-Sunnah"

Allah ﷻ berfirman:[79]

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu'." (Hud: 118, 119)

Dia ﷻ berfirman:

فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213)

Dia berfirman: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."* (Al-An'am: 153)

1024. Abu Dawud ath-Thayalisi رحمه الله dalam *Musnad*-nya, no. 244, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ: خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ خَطًّا فَقَالَ: هٰذَا سَبِيلُ اللّٰهِ، ثُمَّ خَطَّ

---

[79] Firman-Nya: *illa man rahima rabbuka*, Allah menjadikan orang-orang yang diberi rahmat sebagai orang-orang yang dikecualikan dari adzab. Al-Qurthubi berkata, "*Istitsna' munqathi'*, yakni tetapi siapa yang diberi rahmat oleh Rabbmu dengan keimanan dan petunjuk, maka ia tidak berselisih.

خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ فَقَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ تَلاَ: وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا

Dari Abdullah, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ membuat suatu garis untuk kami seraya bersabda: *"Ini adalah jalan Allah."* Kemudian beliau membuat garis-garis lainnya di sebelah kanan dan kirinya lalu bersabda: *"Ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan dari jalan-jalan itu terdapat setan yang menyeru kepadanya."* Kemudian beliau membaca, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus."* (Al-An'am: 153). **Shahih lighairih**

Sanadnya hasan, dan telah penulis *takhrij* di sana (*Musnad ath-Thayalisi*), dan ia *shahih lighairih*.

1025. Hadits Zaid bin Tsabit pada riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* (5/183) secara *marfu'*, yang di dalamnya disebutkan:

ثَلاَثُ خِصَالٍ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الأَمْرِ، وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ...

"Ada tiga perkara yang tidak membuat dengki hati seorang Muslim[80] *selamanya: ikhlas beramal karena Allah, menasihati para pemimpin, dan komitmen terhadap jamaah. Karena doa mereka melingkupi orang-orang yang ada di belakang mereka."* **Shahih**

Telah disebutkan *takhrij*-nya dalam kitab *al-Ikhlash*.

Keutamaan Menetapi Jamaah

1026. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi رحمه الله, no. 31, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: خَطَبَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَقَامِي فِيكُمْ فَقَالَ: أَكْرِمُوا أَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلَمْ يُسْتَحْلَفْ وَيَشْهَدَ وَلَمْ يُسْتَشْهَدْ، فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ

---

[80] *La yaghul 'alaihim*, yakni sifat-sifat ini tidak akan menyatu dengan sifat iri dan dengki dalam hati seorang Muslim seperti suatu benda yang tidak akan menyatu dengan lawannya.

وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أَبْعَدُ، وَلاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ وَمَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia mengatakan: Umar ﷺ berkhutbah kepada kami di Jababiyah dengan mengatakan, "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami di tempatku ini di tengah-tengah kalian seraya bersabda: *'Muliakanlah para sahabatku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya. Kemudian kebohongan menyebar hingga seseorang bersumpah padahal tidak diminta bersumpah, dan bersaksi padahal tidak diminta bersaksi. Barangsiapa yang menginginkan tengah-tengah[81] surga, maka hendaklah ia komitmen terhadap jamaah. Sesungguhnya setan itu bersama orang yang sendirian, dan ia jauh dari orang yang berdua. Dan tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, maka yang ketiganya adalah setan. Barangsiapa yang senang dengan kebaikannya dan tidak suka dengan keburukannya, maka ia Mukmin."* **Shahih lighairih.**

HR. Ibnu Majah (2363), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (141, 142), Ahmad (1/26) dan Ibnu Hibban (2282). Abdul Malik bin Umair adalah seorang *mudallis*, dan ia tidak menegaskan dengan *tahdits.* Tapi hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat at-Tirmidzi (2165) dan al-Hakim (1/114) dari hadits Umar juga. Dalam sanadnya terdapat an-Nadhr bin Isma'il, seorang perawi dhaif, tetapi riwayatnya diikuti perawi lainnya pada riwayat Ahmad (1/18) dan al-Hakim (1/112). Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dari Umar, seperti dikatakan at-Tirmidzi. Lihat *as-Sunnah*, Ibnu Abu Ashim, dari hadits 86-89. Jadi, hadits ini memiliki beberapa jalur. Lihat al-Humaidi dalam *al-Musnad* (no. 32) dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1116).

Dan hadits Abu Mas'ud tentang keutamaan berjamaah dalam riwayat Muslim (432), *"Luruslah dan jangan berselisih."* Telah disebutkan dalam kitab Shalat sejumlah hadits lainnya mengenai bab ini, di antaranya hadits Ibnu Abbas secara *marfu'* pada riwayat Muslim (1849) dengan redaksi: *"Barangsiapa yang melihat dari Amirnya sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia bersabar. Karena barangsiapa yang berpisah sejengkal dengan jamaah lalu ia mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah."* Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari (7054) dan selainnya.

---

[81] *Buhbuhah*, ialah pertengahan segala sesuatu dan yang terbaik, dan *bahbuhah al-jannah* ialah tengah-tengah surga.

Yang dimaksud dengan jamaah di sini ialah jamaatul Muslimin, dan yang menunjukkan hal itu ialah ucapan Nabi ﷺ kepada Hudzaifah agar komitmen terhadap jamaah kaum Muslimin dan imam mereka. Hudzaifah bertanya, "Jika mereka tidak memiliki jamaah dan tidak pula imam?" Beliau menjawab, *"Jauhilah sekte-sekte itu seluruhnya, walaupun kamu menggigit akar pohon hingga kematian menjemputmu."* Lihat Muslim (1847), dan ini juga disebutkan dalam al-Bukhari (3606). Jadi, tidak masuk akal bila Nabi menyuruhnya agar mati dalam keadaan jahiliyah.

Dalam bab ini terdapat hadits-hadits lainnya, yaitu: *"Jamaah adalah rahmat dan perpecahan adalah adzab."* Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (667). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله, sedang di dalam sanadnya terdapat ayah Waki', yaitu al-Jarrah yang diperselisihkan kredibilitasnya.

Dalam bab ini: *"Tangan Allah di atas jamaah."* Lihat *as-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim (20), at-Tirmidzi (2166) dan selainnya. Juga hadits: *"Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan."* Lihat *at-Tirmidzi* (2167).

1027. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه pada riwayat Muslim, no. 1715 secara *marfu'*:

إِنَّ اللّٰهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga perkara dan tidak menyukai bagi kalian tiga perkara. Ia meridhai bagi kalian, yaitu: kalian menyembah-Nya tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, kalian berpegang teguh dengan tali Allah[82] *seluruhnya dan tidak berpecah belah. Dan Dia tidak menyukai kalian: qila wa qala (mengatakan konon katanya), banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta."* **Hasan**

---

[82] Sabdanya: *An ta'tashimu bihablillah, I'tisham* ialah berpegang teguh. Dan *i'tashamu billah*, artinya menaruh kepercayaan kepada Allah dalam segala urusan mereka. Tidak meminta bantuan dan pertolongan kecuali kepada-Nya. *I'tashamu bihablillah* (berpegang teguh dengan tali Allah), yakni dengan agama-Nya, Islam atau al-Quran. Meminjam kata *habl* (tali), karena berpegang dengannya adalah sebab keselamatan dari kebinasaan sebagaimana berpegang dengan tali adalah sebab selamat dari terjatuh. (Seperti dinyatakan al-Baidhawi, dengan diringkas dari *Syarh al-Adab al-Mufrad*).

Telah disebutkan takhrijnya dalam bab keutamaan ikhlas, dan hadits ini disebutkan pada *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (442).

Keutamaan Berjamaah saat Bepergian

1028. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 2607, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Satu pengendara adalah satu setan, dan dua pengendara adalah dua setan, dan tiga orang adalah rombongan."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (1674), Malik dalam *al-Muwaththa'* (hal. 978), Ahmad (2/186), al-Hakim (2/102) dan al-Baihaqi (5/267). Kemudian penulis dapati Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (62) seraya mengatakan, "Ath-Thabari رحمه الله mengatakan, 'Ini adalah larangan yang bersifat adab dan bimbingan, karena orang yang berangkat sendirian dikhawatirkan akan diserang hewan liar, dan bukan keharaman. Dan faktanya manusia berbeda-beda dalam hal itu. Jadi larangan itu untuk memutus unsur yang membahayakan. Karena itu, dimakruhkan sendirian untuk menutup pintu bahaya. Makruh untuk dua orang lebih ringan daripada sendirian...." Lalu Syaikh al-Albani رحمه الله mengatakan, "Mungkin hadits ini maksudnya adalah bepergian melintasi gurun-gurun yang jarang sekali seorang musafir melihat seorang pun di sana...." Al-Khatthabi رحمه الله mengatakan, "Nabi ﷺ menyuruh hal itu hanyalah agar urusan mereka menyatu, tidak berbeda pendapat, dan tidak terjadi perselisihan di antara mereka. Akibatnya, mereka mengalami kesusahan." (*Ma'alim as-Sunan*, 3/81).

Kitab Dzikir, Doa, Taubat dan Istighfar

Keutamaan Dzikir Kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah: 152)

Dia ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." (Ali Imran: 191)[83]

Dia berfirman: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram."* (Ar-Ra'du: 28)[84]

---

[83] Allah menyebutkan tiga keadaan di mana manusia tidak luput darinya dalam urusannya secara umum, sehingga seakan-akan membatasi masanya. Termasuk dalam kategori makna ini ialah perkataan Aisyah, "*Rasulullah mengingat Allah dalam segala keadaannya.*" HR. Muslim. (Al-Qurthubi).

[84] Kata *al-ladzina* (orang-orang) berbentuk *nashab* karena sebagai *maf'ul* (obyek), yakni Allah menunjukkan orang-orang yang beriman (pernyataan al-Qurthubi). Sementara firman-Nya, *"Hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah,"* yakni menjadi tenang dan senang dengan mentauhidkan Allah sehingga menjadi tentram. Ia mengatakan, "Yakni, hati mereka menjadi tentram selamanya karena mengingat Allah dengan lisan mereka." Ini dinyatakan oleh Qatadah.

Dia berfirman: *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Ahzab: 35)

Dia ﷻ berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."* (Al-Ahzab: 41-43)

Dia ﷻ berfirman: *"Dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."* (Al-Jumu'ah: 10)

Bab Keutamaan Dzikir

Allah ﷻ berfirman, seperti telah disinggung: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."* (Al-Baqarah: 152)

1029. Imam al-Bukhari ؒ, no. 7405, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ، قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Dari Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman, *"Aku menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan aku bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam hatinya, Aku mengingatnya dalam hati-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam keramaian (majelis), Aku mengingatnya dalam majelis yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekat kepadaku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku men-*

Firman-Nya, "*Ingatlah dengan mengingat Allah hati menjadi tentram*," yakni hati kaum Mukminin. (Al-Qurthubi).

Allah memerintahkan para hamba-Nya agar mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya serta memperbanyak hal itu atas nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. Allah menetapkan hal itu dengan tanpa batas karena mudah dilakukan oleh hamba dan besar pahalanya. (Al-Qurthubi).

dekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari." **Shahih**

HR. Muslim (2675), at-Tirmidzi (3603), Ibnu Majah (3822), Ahmad (3/210, 277) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/24). Disebutkan dari hadits Anas bin Malik dalam riwayat Ahmad (3/138) yang sanadnya shahih. Dalam hadits itu disebutkan luasnya rahmat Allah bagi para hamba-Nya, dan terdapat penguatan aspek harapan di atas aspek takut. Namun, ini dibatasi dengan waktu sekarat. Hal itu dikuatkan oleh hadits Muslim, *"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah."* Tetapi aspek takut didominankan selamanya di atas aspek harapan kecuali dalam keadaan putus harapan. *Wallahu a'lam*. Disebutkan dalam riwayat al-Bazzar (295-*Zawa'id*) dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'* yang semisal dengannya. Namun, dalam sanadnya terdapat Fudhail bin Sulaiman, seorang perawi yang dhaif. Sepertinya hadits dalam bab ini menjadi *syahid* baginya.

At-Tirmidzi ﷺ mengatakan, "Diriwayatkan dari al-A'masy mengenai tafsir hadits ini, *'Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta,'* yakni dengan ampunan dan rahmat. Demikian hadits ini ditafsirkan oleh sebagian ulama. Menurut mereka, sesungguhnya maknanya hanya Allah ﷻ mengatakan, "*Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan menaati-Ku dan apa yang Aku perintahkan, maka Aku bersegera kepadanya dengan ampunan dan rahmat-Ku.*" Hadits ini berisikan keutamaan dzikir dalam hati dan keramaian, dan yang disebut terakhir itulah yang lebih baik.

1030. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6407, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى ﷺ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Dari Abu Musa, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti orang mati dan orang hidup."*

HR. Muslim (779) dengan lafal, "*Perumpamaan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya adalah seperti orang mati dan orang hidup.*" Sepertinya redaksi Muslim yang shahih sebagaimana telah dibicarakan pada bab Keutamaan Shalat Sunnah di Rumah. Dan sepertinya Abu Usamah meriwayatkannya dalam al-Bukhari dari hafalannya atau secara maknanya,

seperti kata al-Hafizh. Dzikrullah disebutkan secara mutlak, namun yang dimaksud dengannya ialah senantiasa mengamalkan apa yang diwajibkan atau dianjurkan, seperti membaca al-Quran, membaca hadits, mempelajari ilmu dan melakukan shalat-shalat sunnah. (*Fath*, 11/212).

Dzikrullah Adalah Perisai dari (Gangguan) Setan, dan Dzikir Adalah Benteng yang Sangat Kukuh

1031. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2863, meriwayatkan:

عَنِ الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهَا وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْمَلُوا بِهَا، فَإِمَّا أَنْ تَأْمُرَهُمْ وَإِمَّا أَنْ آمُرَهُمْ فَقَالَ يَحْيَى أَخْشَى إِنْ سَبَقْتَنِي بِهَا أَنْ يُخْسَفَ بِي أَوْ أُعَذَّبَ فَجَمَعَ النَّاسَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَامْتَلأَ الْمَسْجِدُ وَتَعَدَّوْا عَلَى الشُّرَفِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ وَآمُرَكُمْ أَنْ تَعْمَلُوا بِهِنَّ: أَوَّلُهُنَّ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَإِنَّ مَثَلَ مَنْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اشْتَرَى عَبْدًا مِنْ خَالِصِ مَالِهِ بِذَهَبٍ أَوْ وَرِقٍ فَقَالَ: هَذِهِ دَارِي وَهَذَا عَمَلِي فَاعْمَلْ وَأَدِّ إِلَيَّ فَكَانَ يَعْمَلُ وَيُؤَدِّي إِلَى غَيْرِ سَيِّدِهِ فَأَيُّكُمْ يَرْضَى أَنْ يَكُونَ عَبْدُهُ كَذَلِكَ؟ وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلاَ تَلْتَفِتُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِوَجْهِ عَبْدِهِ فِي صَلاَتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ وَآمُرُكُمْ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ فِي عِصَابَةٍ مَعَهُ صُرَّةٌ فِيهَا مِسْكٌ فَكُلُّهُمْ يَعْجَبُ أَوْ يُعْجِبُهُ رِيحُهَا وَإِنَّ رِيحَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ وَآمُرُكُمْ بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسَرَهُ الْعَدُوُّ فَأَوْثَقُوا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ وَقَدَّمُوهُ لِيَضْرِبُوا عُنُقَهُ فَقَالَ أَنَا أَفْدِيهِ مِنْكُمْ بِالْقَلِيلِ وَالْكَثِيرِ فَفَدَى نَفْسَهُ مِنْهُمْ وَآمُرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ كَذَلِكَ الْعَبْدُ لاَ يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ بِذِكْرِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللَّهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ

وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ وَمَنِ ادَّعَى دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُثَا جَهَنَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ؟ قَالَ: وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ فَادْعُوا بِدَعْوَى اللَّهِ الَّذِي سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ عِبَادَ اللَّهِ

Dari al-Harits al-Asy'ari, Nabi ﷺ bersabda: "*Allah memerintahkan kepada Yahya bin Zakaria lima perkara agar mengamalkannya dan memerintahkan Bani Isra'il agar mengamalkannya. (Allah berfirman): Pilihlah: engkau memerintahkan mereka atau Aku yang akan memerintahkan mereka. Yahya berkata, 'Aku khawatir bila Dia mendahuluiku, maka aku dibenamkan (ke dalam tanah) atau aku di adzab.' Kemudian dia mengumpulkan manusia di Baitul Maqdis sehingga masjid penuh dan meluber di beranda, lalu dia mengatakan, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku lima perkara agar aku amalkan dan aku memerintahkan kalian supaya melakukannya:* ***Pertama,*** *kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Perumpamaan orang yang mempersekutukan Allah adalah seperti orang yang membeli hamba sahaya murni dari hartanya dengan emas atau perak, lalu ia mengatakan: Ini rumahku dan ini pekerjaanku, maka kerjakanlah dan tunaikanlah hakku, ternyata ia bekerja dan menunaikan hak kepada selain tuannya. Adakah di antara kalian yang rela hamba sahayanya seperti itu?* ***Kedua,*** *Allah memerintahkan kalian mengerjakan shalat. Jika kalian shalat, maka janganlah menoleh. Sesungguhnya Allah menatapkan wajah-Nya kepada wajah hamba-Nya dalam shalatnya selama ia tidak menoleh.* ***Ketiga,*** *aku memerintahkan kalian berpuasa. Sesungguhnya perumpamaan hal itu adalah seperti seseorang dalam suatu rombongan yang membawa kantong berisikan minyak kasturi. Mereka semua kagum atau dibuat kagum oleh aromanya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma kasturi.* ***Keempat,*** *aku memerintahkan kalian bersedekah. Perumpamaan sedekah adalah seperti orang yang ditawan musuh lalu mereka mengikat tangannya ke lehernya dan mereka bawa ke depan untuk mereka pukuli lehernya, maka ia mengatakan: Aku akan menebusnya dari kalian dengan yang sedikit dan yang banyak, lalu ia menebus dirinya dari mereka.* ***Kelima,*** *aku memerintahkan kalian agar mengingat Allah. Perumpamaan dzikir adalah seperti orang yang*

dikejar oleh musuh dengan cepat, hingga ketika tiba di benteng yang sangat kukuh, maka ia membentengi dirinya dari mereka. Demikian pula hamba tidak dapat membentengi dirinya dari setan kecuali dengan dzikrullah.' Nabi ﷺ melanjutkan, *"Aku memerintahkan kepada kalian lima perkara yang diperintahkan Allah kepadaku: mendengar, mematuhi, jihad, hijrah dan jamaah. Sebab siapa saja yang berpisah dari jamaah sejengkal pun, maka sesungguhnya ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya, kecuali jika ia kembali. Barangsiapa yang berseru dengan seruan jahiliyah, maka ia menjadi penghuni Jahannam."* Seorang bertanya, "Wahai Rasulullah, meski ia shalat dan berpusa?" Beliau mengatakan, *"Meskipun ia shalat dan berpuasa. Karena itu, serulah dengan seruan Allah yang telah menyebut kalian sebagai orang-orang Muslim, Mukmin, dan hamba-hamba Allah."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2864) yang semakna dengannya, juga diriwayatkan Ahmad (4/130, 202), Ibnu Khuzaimah (93), Abu Ya'la (1571), dan al-Hakim (1/117, 236, 421) dari beberapa jalur dari Yahya bin Abi Katsir seperti itu. Yahya menegaskan dengan *tahdits* dalam riwayat Abu Ya'la dan selainnya. Lihat ath-Thayalisi (1161–dengan *tahqiq* penulis).

1032. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 3375, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلاَمِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ قَالَ: لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Dari Abdullah bin Busr رضي الله عنه, seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, syariat Islam terlalu banyak bagiku, maka sampaikanlah kepadaku tentang sesuatu yang bisa aku jadikan sebagai pegangan." Beliau bersabda: *"Hendaklah lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah."* **Shahih lighairih**

HR. Ibnu Majah (3793), Ahmad (4/188, 190), al-Hakim (1/495), al-Baihaqi (3/371), Ibnu Hibban (2317–*Mawarid*) dan selainnya dari sejumlah jalur, dari Amr bin Qais, dari Abdullah bin Busr seperti hadits di atas.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Malik bin Bukhamir dari Mu'adz bin Jabal dengan yang semisalnya yang diriwayatkan Ibnu Hibban (815) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (20/181, 208) dan sanadnya hasan, insya Allah.

Keutamaan Berdzikir kepada Allah dalam Kesendirian

1033. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat al-Bukhari, no. 660 secara *marfu'*:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ, إِمَامٌ عَدْلٌ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan dari-Nya: Imam yang adil ..." hadits selengkapnya yang di akhirnya disebutkan, *"Dan seseorang yang mengingat Allah di kala sendirian lalu kedua matanya mengalirkan air mata."* **Shahih**

HR. Muslim (1031), an-Nasa'i (8/222) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan menyembunyikan sedekah dan selainnya di lebih dari satu tempat.

Hadits Ber-'*illat* tentang Keutamaan Dzikir

1034. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 3790, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْضَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ

Dari Abu Darda ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang sebaik-baik amal kalian dan yang paling diridhai oleh Penguasa kalian, paling meninggikan derajat kalian dan lebih baik bagi kalian daripada memberikan emas dan perak serta lebih baik daripada berhadapan dengan musuh lalu kalian menebas leher mereka atau leher kalian ditebas oleh mereka?"* Mereka bertanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Dzikrullah (mengingat Allah)."*

Dalam riwayat at-Tirmidzi, "Dzikrullah," dan menambahkan: Mu'adz bin Jabal ﷺ mengatakan, "Tidak ada suatu pun yang lebih menyelamatkan dari adzab Allah dibandingkan dzikrullah." ***Ma'lul* (ber-'*illat*).**

HR. At-Tirmidzi (3377), dan ia mengatakan, "Sebagian dari mereka meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Sa'id seperti ini dengan sanad demikian, dan sebagian dari mereka meriwayatkan darinya secara *mursal.*" Lihat pula hadits ini dalam *Nata'ij al-Afkar* (1/95-97). Sebab al-Hafizh mengatakan, "Ini adalah hadits yang diperselisihkan tentang ke-*marfu'*-

an dan ke-*mauquf*-annya serta ke-*mursal*-an dan ke-*maushul*-annya. Hadits ini diriwayatkan Ahmad dari Maki bin Ibrahim secara *mauquf*."

Penulis berkata: Ahmad (5/195) setelah al-Hafizh ﷺ menyebutkan riwayat Ibnu Majah. Setelah al-Hafizh menukil pernyataan at-Tirmidzi bahwa sebagian dari mereka meriwayatkannya secara *mursal*, ia mengatakan: Aku katakan, "Hadits ini juga diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* dari Ziyad bin Abi Ziyad, ia mengatakan, Abu Darda mengatakan... lalu menyebutkannya secara *mauquf* dan atsar Mu'adz juga, serta tidak menyebutkan Abu Bahriyyah dalam sanadnya. Namanya adalah Abdullah bin Qais, seorang dari Syam, seorang yang *tsiqah* dan termasuk pembesar tabi'in.

Namun, hadits ini kami dapat dari jalur lainnya, dari Abu Darda secara *mauquf*, dan sanadnya disebutkan secara *mauquf* padanya... hingga akhir perkataannya." Maka, yang rajih adalah *mauquf*, seperti yang Anda lihat. *Wallahu a'lam*, di samping itu ia dinilai cacat karena *mursal*.

Bagaimana mungkin dzikir lebih utama daripada jihad, padahal dzikir manfaatnya hanya untuk diri sendiri. Adapun jihad, manfaatnya untuk orang banyak. *Wallahu a'lam*. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/181).

Kebersamaan Allah dengan Orang yang Berdzikir, Yaitu Menjaganya dan Melindunginya Selama Ia Mengingat-Nya

1035. Imam Ahmad ﷺ dalam *al-Musnad* (2/540), meriwayatkan:

عَنْ كَرِيمَةَ ابْنَةِ الْخَشْخَاشِ الْمُزَنِيَّةِ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَنَحْنُ فِي بَيْتِ هَذِهِ يَعْنِي أُمَّ الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَأْثُرُ عَنْ رَبِّهِ ﷻ أَنَّهُ قَالَ: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

Dari Karimah binti al-Khasykhasy al-Muzaniyyah, ia mengatakan: Abu Hurairah menuturkan kepada kami saat kami berada di rumah ini, yakni Ummu Darda, ia mendengar Rasulullah ﷺ meriwayatkan dari Rabbnya ﷻ bahwa Dia berfirman, *"Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak untuk berdzikir kepada-Ku."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al-'Ibad* (344) dari riwayat al-Auza'i dari Isma'il. Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Majah (3792) dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Mush'ab dari al-Auza'i, dari Isma'il, dari jalur yang lain. Muhammad memilililiki kelemahan tetapi ada *tabi'*-nya dalam riwayat Ahmad (2/540). Demikian pula pada riwayat al-

Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/13). Hadits ini juga memiliki jalur-jalur periwayatan lainnya. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* (2/448) dan lihat *Fath al-Bari* (13/509). Sementara al-Hafizh ﷺ menguatkan jalur yang kami sebutkan dalam bab ini, dan hadits ini disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq*, bab 43 dari kitab *at-Tauhid*.

Keutamaan Senantiasa Mengingat dan Memikirkan tentang Perkara Akhirat

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" (Ali Imran: 191)

1036. Imam Muslim ﷺ, no. 2750, meriwayatkan:

عَنْ حَنْظَلَةَ الأُسَيِّدِيِّ قَالَ وَكَانَ مِنْ كُتَّابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قَالَ قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ مَا تَقُولُ قَالَ قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ فَنَسِينَا كَثِيرًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَوَاللَّهِ إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَكُونُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ نَسِينَا كَثِيرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي وَفِي الذِّكْرِ لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Dari Hanzhalah al-Usayyidi ﷺ, dan ia salah seorang sekretaris Rasulullah ﷺ, ia mengatakan: Abu Bakar ﷺ bertemu denganku, lalu ia bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Hanzhalah?" Aku menjawab, "Hanzhalah telah munafik." Ia berkata, "*Subhanallah*, apa yang engkau ucapkan?" Aku berkata, "Kami di sisi Rasulullah ﷺ yang mengingatkan kepada kami akan surga dan neraka hingga keduanya seakan-akan di pelupuk mata. Namun, ketika kami keluar dari sisi Rasulullah ﷺ, kami sibuk[85] dengan istri, anak-anak dan mata pencaharian, sehingga kami banyak lupa." Abu Bakar mengatakan, "Demi Allah, kami juga mengalami hal seperti ini." Kemudian aku dan Abu Bakar pergi hingga kami menemui Rasulullah lalu aku katakan, "Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya, "*Mengapa demikian?*" Aku jawab, "Wahai Rasulullah, kami di sisimu ketika engkau mengingatkan kami akan surga dan neraka hingga keduanya seakan-akan di pelupuk mata. Namun, ketika kami keluar dari sisimu, kami sibuk dengan istri, anak-anak dan mata pencaharian sehingga kami banyak lupa." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Seandainya kalian tetap sebagaimana saat kalian berada di sisiku dan kalian senantiasa berdzikir, niscaya malaikat menyalami kalian saat kalian berada di tempat tidur dan di tengah jalan. Tetapi, wahai Hanzhalah, ada saat demikian dan demikian (ada saat ingat dan lupa),*" tiga kali.

Dalam suatu riwayat, "*Lalu aku bercengkrama dengan anak-anak dan bermesraan dengan istri.*" **Shahih.**

Dalam riwayat Muslim dari jalur Abdusshamad: Aku mendengar ayahku menuturkan, Sa'id al-Jariri menuturkan kepada kami yang semisal dengannya secara ringkas. Sedangkan al-Jariri kacau hafalannya, tapi Sufyan meriwayatkannya dari Sa'id al-Jariri seperti riwayat keduanya. Hal itu tidak membahayakan karena penyimakan Sufyan sudah dahulu (sebelum al-Jariri mengalami kekacauan hafalan).

Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (2514), Ibnu Majah (4239). Hadits ini juga memiliki syahid dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat Ahmad (2/304-305) dan selainnya yang semisal dengannya.

Keutamaan Banyak Mengingat Allah

Allah ﷻ berfirman, seperti telah disinggung: "*Laki-laki dan perem-*

---

[85] *'Afasna*, al-Harawi dan lainnya berkata, artinya kami mencoba, mempraktikkannya dan sibuk dengannya. Yakni, kami bersinggungan dengan penghidupan dan jatah hidup."

puan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35)

1037. Imam Muslim ﷺ, no. 2676, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسِيرُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ فَقَالَ: سِيرُوا هَذَا جُمْدَانُ سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan: Rasulullah ﷺ tengah berjalan di jalanan Mekkah, lalu beliau melintasi suatu bukit yang disebut Jumdan, maka beliau bersabda, *"Berjalanlah menempuh Jumdan ini. Al-Mufarridun*[86] *telah mendahului."* Mereka bertanya, "Siapakah *al-Mufarridun* itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang banyak mengingat Allah."* **Shahih lighairih**

HR. Ahmad (2/411). Tetapi Ahmad (2/323) dan al-Hakim (1/495-496) meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang semisal dengannya. Namun di dalamnya disebutkan, *"Yaitu orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah."* At-Tirmidzi (3596) juga meriwayatkan dari jalur lainnya dari Abu Hurairah secara *marfu'*, hanya saja beliau mengatakan, *"Orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah, dzikir itu melepaskan beban-beban dari mereka sehingga mereka datang pada Hari Kiamat dalam keadaan ringan."* Ini munkar, baik matan maupun sanadnya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1317).

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Al-Ahzab: 21)

Di antara Keutamaan Dzikir

1038. Hadits Anas bin Malik, riwayat Muslim, no. 2734 secara *marfu'*:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

---

[86] *Al-mufarridun*, orang-orang yang istimewa. Imam an-Nawawi ﷺ berkata, "Mereka ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ dengan orang-orang yang banyak mengingat Allah ﷻ, baik laki-laki maupun perempuan.

"Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada hamba-Nya bila ia makan makanan lalu memuji Allah atas hal itu, atau meminum minuman lalu memuji Allah atas hal itu." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1816), Ahmad (3/100, 117) dan selain mereka. Kami akan menyebutkannya dalam pembahasan tentang makanan.

Keutamaan Dzikir dan Bergaul dengan Orang-orang yang Berdzikir

1039. Imam al-Bukhari ﵀, no. 6408, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ ﷻ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ: مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالَ: يَقُولُ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ فَيَقُولُونَ: لاَ وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ، قَالَ فَيَقُولُ: وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا، قَالَ يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُولُونَ: لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا، قَالَ يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُولُونَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالَ يَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ، قَالَ يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُولُونَ: لاَ وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ فَيَقُولُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Dari Abu Hurairah ﵁, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berdzikir. Jika mereka men-*

dapati suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, maka mereka berseru, 'Kemarilah, inilah yang kalian butuhkan.' Lalu para malaikat meliputi mereka dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka—padahal Dia lebih tahu tentang mereka, 'Apakah yang diucapkan oleh hamba-hamba-Ku?' Malaikat menjawab, 'Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan mengagungkan-Mu.' Dia bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat-Ku?' Malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah, mereka tidak pernah melihat-Mu. Dia bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?' Malaikat menjawab, 'Seandainya mereka melihat-Mu, niscaya mereka lebih giat beribadah kepada-Mu, lebih mengagungkan-Mu dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.' Dia bertanya, 'Apakah yang mereka minta?' Malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga kepada-Mu.' Dia bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya.' Dia bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Malaikat menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihatnya, niscaya mereka lebih mendambakan, memohon dan lebih menginginkannya lagi.' Dia bertanya, 'Lalu dari apakah mereka memohon perlindungan?' Malaikat menjawab, 'Mereka memohon perlindungan dari neraka.' Dia bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Malaikat menjawab, 'Tidak, wahai Rabb, mereka tidak pernah melihatnya.' Dia bertanya, 'Bagaimanakah seandainya mereka melihatnya?' Malaikat menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka lebih menjauhinya dan lebih takut padanya.' Dia berfirman, 'Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Seorang malaikat mengatakan, 'Di tengah mereka terdapat fulan yang bukan termasuk mereka. Ia hanyalah datang untuk suatu keperluan.' Allah berfirman, 'Mereka adalah peserta majelis yang tidak akan celaka teman mereka'."[87]

Syu'bah meriwayatkannya dari al-A'masy namun ia tidak meriwayatkannya secara *marfu'*. Sementara Suhail meriwayatkannya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. **Shahih.**

---

[87] *La Yasyqa bihim Jalisuhum* (yang tidak akan celaka teman mereka). Ungkapan ini mengandung pernyataan tegas, teman orang-orang yang berdzikir tidaklah celaka (rugi). Jika diungkapkan: "niscaya berbahagialah teman mereka", tentulah hal itu lebih baik. Tapi menegaskan, tidak adanya celaka itu lebih tepat mengenai sasaran yang dituju. *Fath al-Bari* (11/217).

HR. At-Tirmidzi (3600) dari jalur Abu Mu'awiyah dari al-A'masy secara *marfu'*, dan jalur Syu'bah yang *mauquf* yang diisyaratkan oleh al-Bukhari. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (2/252).

Namun riwayat *marfu'* lebih kuat, karena Abu Mu'awiyah meriwayatkan dari al-A'masy. Demikian juga Jarir terbukti meriwayatkan dari al-A'masy. Sementara riwayat Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang diisyaratkan al-Bukhari, diriwayatkan Muslim (2689) dan Ahmad (2/358, 359, 382, 383) dan sanadnya hasan.

Hadits-hadits yang Menyebutkan Majelis-majelis Dzikir dan Berkumpul untuk Membaca al-Quran

1040. Imam Muslim ﷺ, no. 2700, meriwayatkan:

عَنِ الْأَغَرِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ ﷻ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dari al-Aghar Abu Muslim, ia mengatakan: Aku menyaksikan Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri, keduanya menyaksikan Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berdzikir kepada Allah ﷻ melainkan mereka diliputi oleh malaikat, diliputi oleh rahmat, sakinah (ketenangan dan ketenteraman) turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di tengah malaikat yang ada di sisi-Nya."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3378), Ibnu Majah (3791) dan Ahmad (3/33, 49, 94) dari beberapa jalur, dari Ishaq. Hadits yang semisal dengannya telah dikemukakan dalam pembahasan tentang keutamaan al-Quran (berkumpul untuk membaca al-Quran dan mempelajarinya). Pada suatu riwayat Muslim disebutkan, *"Mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka."* **Penulis berkata:** Ini adalah keberkahan ilmu di masjid-masjid Allah.

1041. Imam Muslim ﷺ, no. 2701, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى حَلْقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ، قَالَ: آللَّهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ، قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَمَا كَانَ أَحَدٌ

بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَقَلَّ عَنْهُ حَدِيثًا مِنِّي وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلإِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا قَالَ: آللَّهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَاكَ؟ قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلاَّ ذَاكَ، قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ ﷻ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia mengatakan: Mu'awiyah keluar menemui sebuah halaqah di masjid seraya bertanya, "Apakah yang membuat kalian berkumpul di majelis ini?" Mereka menjawab, "Kami berkumpul untuk mengingat Allah." Ia mengatakan, "Allah! Tidak adakah yang mengumpulkan kalian selain itu?" Mereka menjawab, "Demi Allah, tiada yang mengumpulkan kami kecuali itu." Ia berkata, "Aku tidak meminta kalian bersumpah karena meragukan kalian. Tiada seorang pun, mengenai kedudukanku terhadap Rasulullah ﷺ, yang lebih sedikit haditsnya daripada aku. Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui suatu halaqah dari para sahabatnya seraya bertanya: *"Apakah yang membuat kalian berkumpul di majelis ini?"* Mereka menjawab, "Kami berkumpul untuk mengingat Allah dan memuji-Nya atas hidayah Islam yang diberikan kepada kami." Beliau mengatakan, *"Allah! Tidak adakah yang mengumpulkan kalian selain itu?"* Mereka menjawab, "Demi Allah, tidak ada yang mengumpulkan kami selain itu." Beliau mengatakan: *"Aku tidak meminta kalian bersumpah karena ragu kepada kalian. Tetapi Jibril datang kepadaku lalu menyampaikan kepadaku bahwa Allah ﷻ membangga-banggakan kalian di hadapan para malaikat."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (3379), an-Nasa'i (8/249), Ahmad (4/92), ath-Thabarani (19/no. 701) dan lainnya. At-Tirmidzi berkata, "Abu Na'amah as-Sa'di namanya adalah Amr bin Isa." **Penulis berkata:** Justeru ia adalah Abdu Rabbihi, dan bukan Amr bin Isa. Yang pertama adalah *tsiqah*, sedangkan yang kedua kacau hafalannya. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* (12/257) tentang biografi Abu Na'amah. Lihat pula *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi (8/440), dan komentar atas pernyataan at-Tirmidzi.

Keutamaan Duduk di Tempat Shalat Setelah Shalat Shubuh Hingga Terbit Matahari

1042. Imam Muslim رحمه الله, no. 670, meriwayatkan:

عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ كَثِيرًا كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحَ أَوِ الْغَدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُ

Dari Simak bin Harb, ia mengatakan: Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah, "Pernahkah engkau menemani Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, *"Ya, sering. Beliau tidak bangkit dari tempat shalatnya di mana beliau biasa shalat Shubuh hingga terbit matahari. Jika matahari telah terbit, beliau bangkit, sementara mereka (para sahabat) berbincang-bincang tentang perkara jahiliyah lalu mereka tertawa dan tersenyum."*

Dalam suatu riwayat:

كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا

"Jika beliau telah selesai shalat Fajar, beliau duduk di tempat shalatnya hingga matahari terbit dengan sempurna." **Hasan**

HR. Abu Dawud (4850), at-Tirmidzi (585), an-Nasa'i (3/80), Ahmad (5/91, 97, 100, 105, 107) dan ath-Thayalisi (758) dengan tahqiq penulis.

1043. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 586, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa shalat Shubuh berjamaah kemudian duduk untuk berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari, lalu shalat dua rakaat, maka ia mendapatkan seperti pahala haji dan umrah."* Anas berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sempurna, sempurna, sempurna."* **Sanadnya dhaif**

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Nata'ij al-Afkar* (2/301), "Ini hadits gharib yang dikeluarkan oleh al-Ma'mari dari Umar bin Musa, dari Abdul Aziz bin Muslim dan Abu Zhilal yang namanya adalah Hilal. Mereka

menilainya dhaif. Aku tidak melihat mengenainya yang lebih baik daripada apa yang dinukil at-Tirmidzi dari al-Bukhari bahwa ia bertanya tentangnya, maka ia menjawab bahwa ia *muqarib al-hadits.*" Al-Hafizh mengatakan, "Menurutku, masih diperselisihkan tentang matan hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'* dari riwayat Musa bin Khalaf, dari Qatadah, dari Anas dengan lafal, *'Sungguh bila aku duduk bersama kaum yang berdzikir kepada Allah sejak shalat Shubuh hingga terbit matahari itu lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak dari keturunan Ismail.'* Ini lebih shahih daripada hadits Abu Zhilal." Disadur secara ringkas. Aku katakan: Abu Zhilal dinilai oleh Ibnu Ma'in dalam suatu riwayat juga oleh an-Nasa'i, "Ia tidak ada apa-apanya." Al-Bukhari mengatakan, "Abu Zhilal memiliki riwayat-riwayat munkar." Ibnu Adi mengatakan, "Kebanyakan hadits yang diriwayatkannya tidak diikuti periwayatannya oleh para perawi yang *tsiqah.*" Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* dan *al-Kamil* karya Ibnu Adi (7/119-120) tentang biografi Abu Zhilal, yaitu Hilal bin Maimun. Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Mizan al-I'tidal* seraya mengatakan, "Ia dinilai sebagai perawi yang lemah sekali." Sedangkan perawi yang meriwayatkan dari Abu Zhilal adalah Hilal bin Maimun. Sementara perawi yang meriwayatkan dari Abu Zhilal adalah Abdul Aziz bin Muslim. Lihat pembicaraan mengenainya juga dalam *at-Talkhish al-Habir* (2/7) ketika membicarakan tentang shalat Tasbih. Al-Hafizh menyebutkan *syahid* untuk hadits ini, yaitu hadits Ibnu Umar, seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dari jalur lainnya, dari Ibnu Umar, tapi sanadnya dhaif. Para perawi sanad ini terpercaya, namun tentang penyimakan Khalid dari Ibnu Umar perlu dikaji ulang.

Penulis berkata: Matan hadits Ibnu Umar, "*Barangsiapa shalat Shubuh kemudian duduk di tempat sujudnya hingga mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat, maka dicatat untuknya haji dan umrah yang diterima.*" Al-Hafizh juga menyebutkan *syahid* lainnya yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani (7649) dari hadits Abu Umamah dan Utbah bin 'Abd sekaligus, yang lafalnya adalah, "*Hingga ia melakukan Sabhah Dhuha (yakni shalat Dhuha),*" hingga akhir dan seterusnya semisal dengannya. Dalam sanad hadits ini terdapat al-Ahwash bin Hakim, seorang yang lemah hafalan seperti dalam *Taqrib at-Tahdzib.* Tapi lihat *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal.* Ia memiliki biografi yang panjang dalam *al-Kamil* karya Ibnu Adi, dan Ibnu Adi menyitir hadits-hadits riwayatnya seraya berkata, "Tidak ada satu hadits munkar pun dari hadits-hadits yang diriwayatkan al-Ahwash. Tapi, ia membawa sanad-sanad yang tidak ada *tabi'*-nya.

Ia juga memiliki *syahid* pada riwayat ath-Thabarani (7741) dan dalam sanadnya terdapat Utsman bin Abdirrahman bin Muslim ath-Thara'ifi. Al-Hafizh mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, "Ia *shaduq* dan kebanyakan ia meriwayatkan dari para perawi dhaif dan *majhul* sehingga ia dinilai dhaif karenanya, hingga Ibnu Numair menilainya sebagai pendusta. Lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*. Dalam *Mizan al-I'tidal* disebutkan, Ibnu Ma'in menilainya *shaduq*. Ibnu Arubah menilainya sebagai ahli ibadah yang tidak mengapa, ia membawa riwayat-riwayat munkar dari kaum yang tidak dikenal. Kata Ibnu Adi, ia diberi *kunyah* dengan Abu Abdirrahman. Ia memiliki riwayat-riwayat aneh dari para perawi yang tidak dikenal. Ia di kalangan *al-Jazriyyun* (para perawi dari Jazr) seperti Baqiyyah di kalangan *asy-Syamiyyun* (para perawi dari Syam). Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayahku mengingkari al-Bukhari yang memasukkan Utsman dalam kitab *adh-Dhu'afa*, seraya mengatakan bahwa ia adalah *shaduq*." Al-Uqaili dan Ibnu Adi menyebutkan, "Tidak mengapa mengenai dirinya." Adapun Ibnu Hibban memberikan penilaian seperti kebiasaannya, seraya mengatakan, "Ia meriwayatkan dari kaum yang dhaif banyak hal yang dimanipulasinya dari para perawi *tsiqah*. Hingga ketika pendengar mendengarkannya, maka tidak diragukan tentang *maudhu*-nya. Ketika hal itu telah banyak dalam pemberitaannya, maka sifat *maudhu*-nya itu menjadi cirinya, dan manusia terdorong untuk mencelanya. Karenanya, menurutku, tidak boleh berhujjah dengan seluruh riwayatnya dalam keadaan apa pun...hingga seterusnya dari pernyataan adz-Dzahabi, dan sepertinya ia membelanya. Lihat pula *Tahdzib at-Tahdzib*. Penulis menghasankan haditsnya, ia dicela karena riwayatnya dari para perawi dhaif, sementara ia di sini tidak demikian. Penulis bersama saudara al-fadhil Majdi Fathi as-Sayyid menyetujui hal ini. Tapi mengingat matan-matan hadits terdapat perselisihan redaksi. Apalagi dia, yakni Utsman bin Abdirrahman ath-Thara'ifi dan kakeknya adalah *mudallis*, seperti disebutkan dalam *Thabaqat al-Mudallisin*, tingkatan kelima, walaupun yang mensifati demikian adalah Ibnu Hibban. Jadi, hadits ini tidak shahih, menurut pendapat yang kuat. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Dzikir Pagi dan Petang serta Masalah yang Berkaitan dengannya

Keutamaan Dzikir Setelah Fajar Hingga Terbit Matahari dan Setelah Ashar Hingga Terbenam Matahari

1044. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 3667, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَلَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مَنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh aku duduk bersama kaum yang berdzikir kepada Allah sejak shalat Shubuh hingga terbit matahari itu lebih aku cintai daripada memerdekakan empat keturunan Ismail. Dan sungguh aku duduk bersama kaum yang berdzikir kepada Allah sejak shalat Ashar hingga terbenam matahari itu lebih aku cintai daripada memerdekakan empat orang (hamba sahaya)."* **Shahih lighairih**

HR. Ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'* (1881). Musa bin Khalaf adalah *shaduq* yang memiliki banyak keraguan sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Jadi, hadits ini hasan. Hadits ini memiliki *syahid* dhaif dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'*, dan *syahid* lainnya dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/254, 255) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (8/ 8028) dan dalam *ad-Du'a'* (1882), yang dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang perawi yang dhaif. Jadi, hadits ini shahih dengan berbagai jalur periwayatannya. *Wallahu a'lam*. Dalam hadits ini terdapat dalil bagi kalangan yang berpendapat, dzikir petang sejak setelah Ashar, sedangkan dzikir pagi dimulai setelah Shubuh. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/210) berkata, "Menurut an-Nawawi, yang paling utama ialah mengucapkan: *Subhanallah wabihamdih* di awal hari dan di awal malam."

Keutamaan Mengucapkan: *Radhitu Billahi Rabban* (Aku Ridha Allah sebagai Rabb) di Waktu Petang dan Selainnya

1045. At-Tirmidzi رحمه الله, no. 3389, meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي: **رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا** كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ

Dari Tsauban ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan pada waktu sore: Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi, maka sudah pasti Allah akan meridhainya."* **Hasan**

HR. Ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'* (304). Abu Sa'id adalah al-Baqqal, seorang perawi dhaif lagi *mudallis* seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits seseorang yang membantu Rasulullah dalam riwayat Abu Dawud (5072) dan selainnya, yang dalam sanadnya terdapat Sabiq bin Najiyah, seorang perawi yang *maqbul* (diterima) sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Jadi, hadits ini hasan. Penulis telah mentakhrijnya secara panjang lebar dalam *al-Fadha'il* (710) karya al-Maqdisi.

Di Antara Keutamaan Mengucapkan: *Radhitu Billahi Rabban...* secara Mutlak

1046. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 1529, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan: Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul, maka ia pasti mendapatkan surga."*

Hasan

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (5), Ibnu Hibban (2368–*Mawarid*) dan al-Hakim (1/518).

Penulis berkata: Ridha dengan semua itu adalah amalan itu sendiri yang menyebabkan masuk surga. Tidak hanya sekadar ucapan dengan lisan.

1047. Imam Muslim ﷺ, no. 1884, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَا أَبَا سَعِيدٍ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. فَعَجِبَ لَهَا أَبُو سَعِيدٍ فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ , فَفَعَلَ ثُمَّ قَالَ: وَأُخْرَى يُرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai Abu Sa'id, barangsiapa yang ridha*[88] *Allah sebagai Rabb, Islam sebagai*

[88] Mengenai lafazh *man radhiya* (barangsiapa yang ridha), penulis *at-Tahrir* mengatakan,

agama dan Muhammad sebagai Nabi, maka surga wajib baginya." Abu Sa'id kagum dengannya, maka ia mengatakan, "Ulangilah, wahai Rasulullah." Beliau pun melakukannya, lalu beliau melanjutkan: *"Dan yang lainnya yang dengannya derajat hamba ditinggikan menjadi seratus derajat di surga, yang jarak antara masing-masing derajat sejarak antara langit dan bumi."* Ia bertanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Jihad fi sabilillah, jihad fi sabilillah."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i (6/19-20).

Penulis berkata: Makna hadits ini, tidak boleh meminta kepada selain Allah dan tidak menempuh jalan kecuali di atas jalan syariat.

1048. Imam Muslim ﷺ, no. 34, meriwayatkan:

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

Dari al-Abbas bin Abdil Muththalib ﷺ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Telah mencicipi rasanya iman siapa saja yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul."* Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (2623) dan Ahmad (1/208) dari hadits al-Abbas. **Hasan**

Catatan: Telah disebutkan keutamaan mengucapkannya saat mendengar muadzin mengucapkan: *Asyhadu alla ilaha illallah*, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu. Asal hadits ini diriwayatkan dalam Muslim, dan penulis telah menyebutkannya dalam pembahasan tentang adzan.

Keutamaan Membaca: *A'udzu Bikalimatillah at-Tammat* pada Petang Hari

1049. Imam Muslim ﷺ, no. 2709, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ، قَالَ: أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّكَ

---

arti *radhitu bi asy-syai'il* adalah aku menerimanya, merasa cukup dengannya dan tidak mencari selainnya. Jadi, makna hadits adalah: Ia tidak mencari selain Allah, tidak berjalan pada selain jalan Islam dan hanya melakukan sesuatu yang sesuai dengan syariat Muhammad ﷺ (*Hasyiyah Muslim*).

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan: Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana bila aku menjumpai kalajengking yang telah menyengatku tadi malam?" Beliau bersabda: *"Jika kamu membaca ketika petang hari: (Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya), maka semua itu tidak akan membahayakanmu."* **Lihat *ta'liq*-nya**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (586). Ini, yakni hadits Muslim, adalah bersambung. Lihat *Nata'ij al-Afkar* (2/338). Lihat hadits itu dan perselisihan mengenainya dalam *Nata'ij al-Afkar* juga (2/339-342), yang di akhirnya penulisnya berkata, "Semua itu menunjukkan, hadits ini memiliki asal dari Abu Hurairah. *Wallahu a'lam.*" Dan *muhaqqiq*-nya mengatakan, "Lihat hadits no. 598-600 dari kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya an-Nasa'i." Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (3899) dari jalur lain dari Abu Hurairah, dan Abu Dawud (3898) dari jalur Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, yakni Shalih, dari seseorang dari kabilah Aslam secara *marfu'*. Tapi Ibnu Majah meriwayatkan (3518) dari hadits Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Khaulah binti Hakim dalam riwayat Muslim seperti akan kami kemukakan, meskipun dibatasi dan tidak mutlak. Demikian pula di dalamnya tidak disebutkan waktu petang.

Keutamaan Membaca: *A'udzu Bikalimatillah at-Tammat*, bagi Siapa yang Singgah di Suatu Tempat

1050. Imam Muslim, no. 2708, meriwayatkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ خَوْلَةَ ابْنَةَ حَكِيمٍ السُّلَمِيَّةَ تَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: **أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ** لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

Dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia mengatakan: Aku mendengar Khaulah binti Hakim as-Sulamiyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengucapkan: (Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya), maka tiada suatu pun yang membahayakannya hingga ia pergi dari persinggahannya itu'.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3437), Ahmad (6/377), Ibnu Khuzaimah (2566), al-Baihaqi (5/253) dan selain mereka. Hadits ini sangat penting untuk

menjaga manusia dari segala keburukan makhluk. Hadits ini menjadi dalil bahwa al-Quran bukanlah makhluk, karena Nabi tidak berlindung kepada makhluk, tapi beliau berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang *tammah*, yakni sempurna yang tidak kemasukan suatu kekurangan pun. Ada yang mengatakan, yang bermanfaat lagi menyembuhkan. Ada pula yang mengatakan, al-Quran.

Dua Hadits Dhaif tentang Dzikir-dzikir Pagi dan Petang

1051. Hadits Abdullah bin Khubaib tentang *Mu'awwidzatain* pada riwayat Abu Dawud, no. 5082, ia mengatakan:

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمْ؟ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ: قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: قُلْ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Kami keluar pada suatu malam yang hujan dan sangat gelap untuk mencari Rasulullah ﷺ agar shalat mengimami kami. Kami pun menjumpainya. Beliau bertanya: *"Apakah kalian sudah shalat?"* Namun, aku tidak mengucapkan sesuatu pun, maka beliau mengatakan, *"Katakanlah."* Namun, aku tidak mengatakan sesuatu pun. Lalu beliau mengatakan, *"Katakanlah."* Maka, aku katakan, "Wahai Rasulullah, apa yang aku katakan?" Beliau mengatakan: *"Katakanlah: qul huwallahu ahad dan al-Mu'awwidzatain, pada waktu petang dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka itu akan melindungimu dari segala sesuatu."* **Sanadnya dhaif.**

Takhrij-nya dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan dalam keutamaan *al-Mu'awwidzatain* dan *qul huwallahu ahad*. Periksalah, dan lihat pula *Nata'ij al-Afkar* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (2/330).

1052. Hadits Utsman bin Affan ﷺ pada riwayat Abu Dawud, no.5088 secara *marfu'*:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَيَضُرُّهُ شَيْءٌ

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan pada pagi tiap hari dan petang tiap malam: (Dengan nama Allah yang beserta nama-Nya, tiada suatu pun di langit dan di bumi yang bisa membahayakan, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat), tiga kali, lalu sesuatu dapat membahayakannya." **Sanadnya dhaif**

Hadits ini telah penulis *takhrij* jalur periwayatannya dan telah menguraikannya secara panjang lebar sebagaimana dalam *al-Fadha'il* (709) dengan *tahqiq* penulis, dan demikian pula dalam ath-Thayalisi (79) dengan *tahqiq* penulis juga. Lihat pula dalam *Nata'ij al-Afkar* karya al-Hafizh (2/350), *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (3/7-9) dan *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/196-197). Yang benar mengenainya bahwa di dalamnya terdapat dua orang yang tidak jelas statusnya. Sekarang tinggal jalur periwayatan Abdurrahman bin Abi az-Zinad dari ayahnya, dan ia (riwayatnya) dhaif dari ayahnya. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*.

Doa yang Diucapkan pada Pagi, Petang dan Ketika Tidur

1053. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5067, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ ﷺ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ، قَالَ: قُلْ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ

Dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Wahai Rasulullah, perintahkanlah aku dengan kata-kata yang aku ucapkan ketika pagi dan petang hari." Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: (Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui perkara ghaib dan nyata, Rabb segala sesuatu dan Penguasanya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang hak kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dan keburukan setan serta sekutunya).* Beliau mengatakan: *"Katakanlah ketika pagi dan petang, serta ketika hendak tidur."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3392) dan an-Nasa'i seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (1202), Ahmad (1/9, 10, 14) dan selain mereka dari beberapa jalur, dari Syu'bah dari Ya'la

bin Atha'. Lihat pula dalam ath-Thayalisi (no. 9) dengan *tahqiq* penulis. Permintaan Abu Bakar رضي الله عنه mengenai kata-kata ini dari Nabi ﷺ dan perintah beliau untuk mengucapkannya menunjukkan atas keutamaan kata-kata ini di waktu pagi, petang dan pada waktu akan tidur. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Dzikir *Sayyidul Istihfar* pada Pagi dan Petang Hari Disertai dengan Keyakinan

1054. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6306, meriwayatkan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, *"Sayyidul istighfar (penghulu istighfar) ialah engkau mengucapkan: (Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Engkau telah menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu dan aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu selama aku mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa saja yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan aku mengakui dosa yang aku perbuat. Maka ampunilah aku. Karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau)."* Beliau melanjutkan, *"Barangsiapa yang membacanya pada siang hari dengan meyakininya lalu ia meninggal dunia pada hari itu sebelum sore hari, maka ia termasuk ahli surga. Dan barangsiapa membacanya pada malam hari dengan meyakininya lalu ia meninggal dunia sebelum pagi, maka ia termasuk ahli surga."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i (8/279-280) dan dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (464), Ahmad (4/122, 125) dan ath-Thabarani dari hadits 7172-7174.

Tetapi at-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur lainnya yang dhaif dari Syaddad seperti itu.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Buraidah dalam riwayat Abu

Dawud (5070), an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (466, 579), Ibnu Majah (3872) dan selain mereka. Setelah al-Hafizh menyebutkan perselisihan mengenai hadits ini dalam *Fath al-Bari* (11/102), dan menyebutkan dalam *Nata'ij al-Afkar* (1/324) bahwa hadits Buraidah tidak terpelihara (*mahfuzh*), yakni *syadz*, ia menarik pendapatnya itu dan menshahihkannya dengan *syawahid* (beberapa *syahid*) lainnya. Karena itu, periksalah. Penulis juga telah menyebutkannya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/104), "Di dalamnya berisi makna-makna yang mempesona sehingga ia berhak mendapat sebutan *sayyid al-istighfar* (penghulu istighfar). Di dalamnya berisi pengakuan akan keesaan Allah dan keberhakan-Nya untuk diibadahi, pengakuan, Dia adalah Pencipta, pengakuan akan janji yang diambilnya, berharap pada apa yang dijanjikan-Nya, memohon perlindungan dari keburukan apa yang dilakukan hamba, menisbatkan nikmat kepada Dzat yang mengadakannya dan menisbatkan dosa kepada dirinya sendiri, dan keinginannya untuk mendapatkan ampunan serta pengakuannya bahwa tiada yang kuasa memberikan ampunan selain-Nya." Secara ringkas.

Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Meninggalkan Doa-doa Ini pada Pagi dan Petang Hari

1055. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5074, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ يَقُولُ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَعُ هَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِينَ يُمْسِي وَحِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي، وَقَالَ عُثْمَانُ: عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan: "*Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan doa-doa ini pada waktu pagi dan petang hari: (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan afiyat*[89] *dalam urusan akhirat dan duniaku, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupi-*

[89] *Al-'afw wal 'afiyah. Al-'afw* ialah dihapuskan dosa-dosa, dan *'al-'afiyah* ialah keselamatan dari penyakit dan bencana. Konon, selain itu.

lah auratku, Utsman berkata: *auratku dan jauhkan ketakutan dariku. Ya Allah, peliharalah aku dari depan*[90] *dan dari belakangku, dari kanan dan kiriku, dari atasku, dan aku berlindung dengan keagungan-Mu dari ditarik dari bawah-Ku."*

Abu Dawud berkata: Kata *Waki',* yakni *khasaf*[91] (dibenamkan ke dalam tanah). **Shahih**

HR. An-Nasa'i (8/282), Ibnu Majah (3871) dan Ahmad (2/25).

Dan lihat *Tafsir Ibnu Katsir* mengenai surat al-A'raf: 7, "Dzikir tersebut berisikan perlindungan dari setan dari semua arah."

Keutamaan Membaca *Subahanallah Wabihamdih* Seratus Kali pada Pagi dan Petang Hari

1056. Imam Muslim ﵀, no. 2692, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي: **سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ** مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah ﵁, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika pagi dan petang hari: 'Subhanallah wabihamdih' (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) sebanyak seratus kali, maka tiada seorang pun pada Hari Kiamat yang datang dengan membawa yang lebih baik daripada apa yang dibawanya. Kecuali seseorang yang mengucapkan bacaan yang sama dengan yang diucapkannya atau lebih daripada itu."* **Hasan**

HR. Abu Dawud (5091) dengan redaksi lainnya, "Mungkin keraguan berasal dari Suhail." Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (3469) dan an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (568). Penulis telah men-*takhrij* jalur-jalur hadits ini dan membicarakannya dalam *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (97) dengan *tahqiq* penulis.

Di antara dzikir-dzikir pagi atau hari itu ialah ucapan *la ilaha illallah* seratus kali atau sepuluh kali, seperti akan dibicarakan dalam keutamaan kalimat tauhid *la ilaha illallah.*

---

[90] *Peliharalah aku dari depan ...* yakni tolaklah bala dariku dari keenam arah tersebut.

[91] *Khasaf,* yakni dari pembenaman Allah terhadap fulan, yaitu dilenyapkan ke dalam bumi. (dari *Hasyiyah Ibn Majah*).

Keutamaan *Subhanallah al-Azhim Wabihamdih*

1057. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 3464, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan: (Mahasuci Allah Yang Mahabesar dan segala puji bagi-Nya), maka ditanamkan untuknya pohon kurma di surga."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi juga (3465), an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (828), al-Hakim (1/501, 512), Ibnu Hibban (2335–*Mawarid*) dan selain mereka. Abu az-Zubair adalah *mudallis* dan ia tidak menegaskan dengan *tahdits*. Tapi hadits ini memiliki *syahid* yang semisal dengannya dari hadits Ibnu Abbas, seperti dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/91) dan penulisnya menilai para perawinya *tsiqah*. Hadits ini juga memiliki *syahid* dari Ibnu Majah (3807) dan al-Hakim (1/512) dari hadits Abu Hurairah secara panjang lebar tetapi memiliki kelemahan. Jadi, hadits ini hasan.

Penulis berkata: Hadits ini berisi keutamaan yang sangat besar. Namun, betapa banyak manusia menyia-nyiakan pohon kurma di surga karena menyia-nyiakan waktu sehingga luput mendapatkan pahala yang banyak. Hanya Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya.

Di antara Keutamaan *Subhanallah Wabihamdih*

1058. Hadits Abu Malik al-Asy'ari ﷺ pada riwayat Muslim, no. 223 secara *marfu'*:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Kesucian itu sebagian dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah wal hamdulillah memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah cahaya, dan al-Quran adalah hujjah (sebagai pembela) bagimu atau (sebagai keburukan) atasmu. Setiap manusia pergi untuk menjual dirinya: ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakannya." **Shahih**

Pembicaraan mengenainya berikut *takhrij*-nya telah dikemukakan dalam keutamaan wudhu.

1059. Imam Muslim ﷺ, no. 2731 [85], meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللَّهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. وفي رواية: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْكَلاَمِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang ucapan yang paling dicintai oleh Allah?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sampaikanlah kepadaku tentang ucapan yang paling dicintai oleh Allah." Beliau bersabda: *"Ucapan yang paling dicintai oleh Allah ialah: 'Subhanallah wabihamdih'."* Dalam suatu riwayat: Rasulullah ﷺ ditanya, "Apakah ucapan yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Apa yang Allah pilih untuk para malaikat-Nya atau para hamba-Nya: 'Subhanallah wabihamdih'."* **Shahih**

HR. Ahmad (5/161) dan Ibnu Abi Syaibah (10/290). Sedangkan riwayat kedua diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3593), Ahmad (5/176) dan selainnya. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/210, 13/552), "Hadits ini mengisyaratkan firman-Nya yang mengisahkan tentang ucapan malaikat, *'Sementara kami bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu'*." Di tempat lainnya, ia berkata, "Hadits ini mengisyaratkan pelaksanaan firman-Nya, *'Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu'*."

Allah ﷻ telah mengabarkan tentang malaikat dalam sejumlah ayat bahwa mereka bertasbih dengan memuji Rabb mereka, lalu menyebutkan hadits.

Keutamaan *Subhanallah Wabihamdih Subhanallah al-Azhim*

1060. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6406, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، و في رواية: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada dua kalimat yang ringan diucapkan di lisan, berat dalam timbangan, lagi dicintai oleh ar-Rahman: 'Subhanallah al-Azhim, Subhanallah wabihamdih' (Mahasuci Allah Yang Mahaagung, Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)."* Dalam suatu riwayat: *Subhanallah wabihamdih, Subhanallah al-Azhim."* **Shahih.**

HR. Muslim (2694), at-Tirmidzi (3467), Ibnu Majah (3806), Ahmad (2/232) dan selain mereka. Sementara al-Bukhari menutup kitabnya dengan hadits ini. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/212), "Hadits ini berisi anjuran untuk senantiasa berdzikir dan dorongan menetapinya. Karena semua tugas agama itu berat bagi jiwa, sementara ini mudah. Kendati demikian, ia berat dalam timbangan seperti beratnya amalan-amalan yang berat. Karena itu, tidak sepatutnya diabaikan.

Keutamaan *Subhanallah Wabihamdih*

1061. Hadits Abu Hurairah ﵁ pada riwayat Muslim, no. 2692 dan selainnya secara *marfu'*:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ

"Barangsiapa mengucapkan saat pagi dan petang hari: Subhanallah wabihamdih sebanyak seratus kali, maka tiada seorang pun pada Hari Kiamat yang datang dengan membawa yang lebih baik daripada apa yang dibawanya. Kecuali seseorang yang mengucapkan bacaan yang sama dengan yang diucapkannya atau lebih daripada itu." **Hasan**

Telah disebutkan *takhrij*-nya dalam dzikir-dzikir pagi dan petang.

1062. Hadits Abu Hurairah ﵁ pada riwayat al-Bukhari, no. 6405 secara *marfu'*:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa mengucapkan subhanallah wabihamdih sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dihapuskan kesalahan-kesalahan darinya walaupun sebanyak buih di lautan."[92]

---

[92] Seperti buih di lautan, dimaksudkan sebagai kinayah (kata-kata kiasan) tentang sangat

Hadits ini telah di-*takhrij* dalam keutamaan tahlil, karena ia diiring- dengannya dalam sebagian riwayat. Al-Hafizh mengatakan dalam ı *al-Bari* (11/210), "Penjelasan mengenai hal itu ialah apa yang di- ıukakan an-Nawawi ﷺ, yang paling utama ialah mengucapkan hal secara berturut-turut di awal hari dan di awal malam."

ıtamaan *Subhanallah Walhamdulillah Wala Ilaha Illallah llahu Akbar* "Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir"

1063. Imam Muslim ﷺ, 2695, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sungguh aku meng-ucapkan: (Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Allah Mahabesar), lebih aku su-kai daripada segala yang disinari oleh matahari.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3597), an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-ah* (835), Ibnu Abi Syaibah (10/288) dan selain mereka. Kata-kata berasal dari al-Quran, dan dzikir dengan al-Quran lebih utama dari-a selainnya.

1064. Hadits Abu Salma, penggembala Rasulullah ﷺ pada riwayat ı Hibban, no. 2328–*al-Mawarid*, ia mengatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ، يَقُولُ: بَخٍ بَخٍ وَأَشَارَ بِيَدِهِ بِخَمْسٍ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فَيَحْتَسِبُهُ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan, "*Bakh, bakh—seraya mengisyaratkan lima perkara dengan tangannya—betapa beratnya dalam timbangan: Subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah, Allahu Akbar, dan kematian anak yang shalih yang menimpa seorang Mus-lim lalu ia mencari pahala dari musibah itu (ihtisab).*" **Shahih**

Penulis telah mentakhrijnya dalam kitab jenazah tentang keutamaan

---

banyaknya, dan buih lautan jumlahnya beratus-ratus kali lipat. Lihat pembicaraannya dan tentang diutamakannya *tahlil* atas *tasbih*, ia mengatakan, "Karena *tahlil* menegas-kan tentang tauhid, sedangkan tasbih berisikan tauhid."

orang yang kematian satu anaknya. Demikian pula penulis telah mentakhrijnya dalam ath-Thayalisi (1139).

1065. Imam Muslim ﷺ, no. 2696, meriwayatkan:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: عَلِّمْنِي كَلَامًا أَقُولُهُ، قَالَ: قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ. قَالَ: فَهَؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya, ia mengatakan: Seorang badui datang kepada Rasulullah ﷺ seraya mengatakan, "Ajarkanlah kepadaku suatu kalimat yang akan aku ucapkan." Beliau mengatakan, *"Ucapkanlah: (Tiada ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah Rabb semesta alam, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan seizin Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana)."* Ia bertanya, "Itu adalah untuk Rabbku, lalu apa untukku?" Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk, dan berilah aku rizki)."* **Shahih**

Di antara Keutamaan Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir

1066. Imam Muslim ﷺ, no. 2137, meriwayatkan:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ وَلَا تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا، وَلَا رَبَاحًا، وَلَا نَجِيحًا، وَلَا أَفْلَحَ، فَإِنَّكَ تَقُولُ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَلَا يَكُونُ فَيَقُولُ: لَا

Dari Samurah bin Jundub ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Ucapan yang paling dicintai Allah ada empat: Subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah, dan Allahu akbar. Tidak merugikanmu dengan yang mana saja kamu memulainya. Dan janganlah menamai anakmu dengan Yasar, Rabbah, Najih atau Aflah. Sebab engkau akan*

bertanya, 'Apakah ia berbuat salah?' Sementara ia tidak demikian, maka ia akan menjawab, 'Tidak'." **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (846), Ibnu Majah (3811), Ahmad (5/10, 21), ath-Thabarani (6791) dan selain mereka. Tetapi Ahmad (5/11, 20) dan an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (847) meriwayatkannya dari jalur Salamah bin Kuhail, dari Hilal bin Yasaf, dari Samurah secara *marfu'* dengan lafal, *"Ada empat ucapan yang baik yang semuanya dari al-Quran, tidak merugikanmu dengan yang mana saja engkau memulai...."* Hadits selengkapnya. Namun Hilal meriwayatkan secara *mursal*, maka perhatikanlah apakah ia mendengar dari Samurah? Ini juga disebutkan dalam ath-Thayalisi (899, 900) dengan *tahqiq* penulis.

An-Nawawi ﷺ mengatakan, "Kemutlakan mengenai keutamaan ini dipahami pada perkataan manusia. Jika tidak, maka al-Quran adalah dzikir yang paling utama."

Penulis berkata: Lihat *Fath al-Bari* (11/211). Dalam suatu riwayat, *"Sebaik-baik ucapan setelah al-Quran ada empat dan semuanya berasal dari al-Quran..."*

1067. Hadits Abu Dzar ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 1006:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

"Bahwa sejumlah orang dari sahabat Nabi berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, telah pergi orang-orang kaya dengan membawa pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.' Beliau mengatakan, *'Bukankah Allah ﷻ te-*

lah menjadikan untuk kalian apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada tiap-tiap tasbih terdapat sedekah, tiap-tiap takbir terdapat sedekah, tiap-tiap tahmid terdapat sedekah, tiap-tiap tahlil (bacaan la ilaha illallah) terdapat sedekah, amar ma'ruf sedekah, nahi munkar sedekah, dan dalam persetubuhan kalian terdapat sedekah.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya mendapatkan pahala?' Beliau mengatakan, *'Bagaimana pendapat kalian sekiranya ia melampiaskannya pada keharaman, apakah ia mendapatkan dosa? Demikian pula jika ia melampiaskannya dalam kehalalan maka ia mendapatkan pahala."* **Hasan**

Hadits ini dan takhrijnya telah dikemukakan di lebih dari satu tempat dalam bab keutamaan shalat Dhuha, nikah dan selainnya.

1068. Hadits Aisyah ﵂ dalam riwayat Muslim, no. 1007, ia mengatakan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِمَائَةِ مَفْصِلٍ فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ، وَحَمِدَ اللَّهَ، وَهَلَّلَ اللَّهَ، وَسَبَّحَ اللَّهَ، وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ، وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ، وَأَمَرَ بِمَعْرُوفٍ، أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ، عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّينَ وَالثَّلَاثِمَائَةِ السُّلَامَى فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan setiap manusia dari Bani Adam dengan 360 persendian. Barangsiapa bertakbir, bertahmid, bertahlil, bertasbih, beristighfar, menyingkirkan batu, duri atau tulang dari jalan yang dilalui manusia, amar ma'ruf dan nahi munkar, sejumlah 360 persendian itu, maka ia berjalan pada hari itu dalam keadaan telah membebaskan dirinya dari neraka."* **Shahih**

HR. Abu Ya'la (4589). Hadits ini telah penulis sebutkan dalam bab menyuruh yang ma'ruf dan selainnya.

1069. Imam Ahmad ﵀ dalam *al-Musnad* (2/302), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى مِنَ الْكَلَامِ أَرْبَعًا: **سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ**، فَمَنْ قَالَ

سُبْحَانَ اللَّهِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عِشْرِينَ حَسَنَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ عِشْرِينَ سَيِّئَةً وَمَنْ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ فَمِثْلُ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَمِثْلُ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ كُتِبَتْ لَهُ ثَلاَثُونَ حَسَنَةً وَحُطَّ عَنْهُ ثَلاَثُونَ سَيِّئَةً

Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﵄, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memilih empat ucapan: Subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah dan Allahu akbar. Barangsiapa mengucapkan subhanallah, maka Alah mencatat baginya dua puluh kebaikan atau menghapus dua puluh keburukan darinya. Barangsiapa mengucapkan Allahu akbar maka (pahalanya) seperti itu juga. Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah maka (pahalanya) seperti itu juga. Dan barangsiapa mengucapkan al-hamdulillahi rabbil 'alamin dari dalam jiwanya, maka dituliskan untuknya tiga puluh kebaikan dan dihapuskan darinya tiga puluh keburukan."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/310, 3/35, 37), al-Hakim (1/512) dan an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (3/497). Abu Shalih al-Hanafi adalah Abdurrahman bin Qais, seorang perawi *tsiqah*. Adapun Abu Sinan adalah Dhirar bin Murrah al-Kufi, seorang perawi *tsiqah* lagi kuat hafalannya seperti disebutkan pada *Taqrib at-Tahdzib*.

1070. Hadits Abdullah bin Abi Aufa pada riwayat Abu Dawud, no. 832, ia mengatakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا فَعَلِّمْنِي مَا يُجْزِئُنِي مِنْهُ، قَالَ: قُلْ: **سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ** قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لِلَّهِ ﷻ فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ: **اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي** فَلَمَّا قَامَ قَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ مَلأَ يَدَهُ مِنَ الْخَيْرِ

Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: *"Sesungguhnya aku tidak mampu mengambil (menghapal) suatu pun dari al-Quran, maka ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat mencukupiku dari membaca al-Quran."* Beliau menjawab: *(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan seizin Allah Yang*

Mahatinggi lagi Mahaagung)." Ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, ini semua untuk Allah ﷻ, lalu apa untukku?" Beliau menjawab: *"Ucapkanlah: (Ya Allah, rahmatilah aku, berilah aku rizki, berilah aku afiyat, dan berilah aku petunjuk)."* Ketika ia berdiri, ia mengatakan demikian dengan tangannya, maka Nabi ﷺ bersabda: *"Adapun orang ini maka ia telah memenuhi tangannya dengan kebaikan."* **Hasan**

Hadits ini telah penulis takhrij dan dibicarakan dalam kitab Shalat, bab kata-kata yang diucapkan dalam shalat bagi siapa saja yang tidak mampu mengambil sedikit pun dari al-Quran, dan dalam ath-Thayalisi (813) dengan *tahqiq* penulis. Serta dari hadits Rifa'ah yang sanadnya bisa diterima sebagaimana disebutkan dalam ath-Thayalisi (1372).

1071. Imam Ibnu Majah ﵀, 3809, meriwayatkan:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُونَ مِنْ جَلَالِ
اللَّهِ، التَّسْبِيحَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّحْمِيدَ يَنْعَطِفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ
تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا أَمَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَوْ لَا يَزَالُ لَهُ مَنْ يُذَكِّرُ بِهِ؟

Dari an-Nu'man bin Basyir, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya apa yang kalian dzikirkan untuk mengagungkan Allah berupa tasbih, tahlil dan tahmid, mengiba di seputar Arsy, memiliki suara seperti suara lebah yang senantiasa menyebut pengucapnya. Apakah tidak suka salah seorang dari kalian memiliki atau pihak yang menyebut-nyebut namanya."* **Shahih**

HR. Al-Hakim (1/503), dan dalam riwayatnya hanya disebutkan dari ayahnya saja. Keraguan ini tidak membahayakan karena saudaranya, yaitu 'Ubaidullah, adalah perawi yang *tsiqah* juga.

Tetapi al-Hakim (1/500) meriwayatkannya dari jalur Musa bin Salim, dan ia adalah *munkarul hadits* (haditsnya diingkari) sebagaimana disebutkan dalam *at-Talkhish al-Habir*, dari Abu Hatim. Sebagaimana telah dijelaskan dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* (110) bahwa tidak membahayakan periwayatan dari jalur ini.

1072. Al-Hakim ﵀ (1/540), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: خُذُوا جُنَّتَكُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ
اللهِ: مِنْ عَدُوٍّ قَدْ حَضَرَ؟ قَالَ: لَا جُنَّتَكُمْ مِنَ النَّارِ، قُولُوا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ

لله، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، واللهُ أَكْبَرُ، فَإِنَّهَا يَأْتِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنْجِيَّاتٍ وَمُقَدِّمَاتٍ وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ambillah perisai kalian."* Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah musuh yang telah datang?" Beliau menjawab: *"Tidak, perisai kalian dari neraka, ucapkanlah: Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar, karena ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai penyelamat dan yang mendahului. Ia adalah al-baqiyat ash-shalihat."* ***Ma'lul*** **(ber-*'illat*) "dhaif"**

Hadits ini dishahihkan al-Hakim berdasarkan kriteria Muslim dan disetujui adz-Dzahabi. Kemudian, penulis mendapatinya pada riwayat an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (9/498). Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *Shahih al-Jami'* dan membicarakan riwayat Ibnu 'Ajlan dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah. Jadi, hadits ini *ma'lul*. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim.

Keutamaan Dzikir di Setiap Waktu

Keutamaan *La Ilaha Illallah* "Kalimat Tauhid" dan Tahlil *La Ilaha Illallah*" Sebanyak Seratus Kali dalam Sehari "Masuk dalam Waktu Pagi"

1073. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6403, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan: (Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia memiliki kerajaan, Dia memiliki pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), dalam sehari sebanyak seratus kali, maka ia mendapatkan pahala setara dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dituliskan untuknya seratus ke-*

bajikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, dan ia mendapatkan perlindungan dari setan pada hari itu hingga petang hari,[93] *serta tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa yang lebih baik daripada apa yang dibawanya. Kecuali seseorang yang mengamalkan lebih banyak daripadanya."* **Shahih**

HR. Muslim (2691), at-Tirmidzi (3468), Ibnu Majah (3813), Ahmad (2/302, 375) dan selainnya.

Boleh juga mengucapkan sepuluh kali sebagaimana akan disebutkan dalam hadits Ayyub.

Keutamaan Membaca *La Ilaha Illallah* Sepuluh Kali dalam Sehari "Masuk dalam Dzikir-dzikir Pagi"

1074. Imam Muslim ﷺ, no. 2693, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مِرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

Dari Amr bin Maimun, ia mengatakan, *"Barangsiapa mengucapkan: (Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia memiliki kerajaan, Dia memiliki pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), sebanyak sepuluh kali, adalah seperti orang yang memerdekakan empat jiwa dari keturunan Ismail."*

Sulaiman mengatakan: Abu Amir menuturkan kepada kami, Umar menuturkan kepada kami, Abdullah bin Abi as-Safar, dari asy-Sya'bi, dari ar-Rabi' bin Khutsaim seperti itu. Ia (asy-Sya'bi) berkata: Aku bertanya kepada ar-Rabi', "Dari siapakah engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Dari Amr bin Maimun." Lalu aku mendatangi Amr bin Maimun lalu aku bertanya, "Dari siapakah engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Dari Ibnu Abi Laila." Aku pun mendatangi Ibnu Abi Laila, lalu aku tanyakan, "Dari siapakah engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Dari Abu Ayyub al-Anshari yang menuturkannya dari Rasulullah ﷺ." **Shahih**

---

[93] Dipetik dari "*dan ia mendapatkan perlindungan dari setan pada hari itu hingga petang hari*": Dzikir ini disunnahkan, sekalipun dimutlakkan dalam satu hari, namun ia disunnahkan sejak awal siang, agar ia menjadi perlindungan baginya di sepanjang siangnya. *Wallahu a'lam.*

HR. Al-Bukhari (6404) dengan lafal: *"Seperti orang yang memerdekakan seorang budak."* Ini *syadz* (aneh), dan yang terpelihara (*mahfuzh*) ialah empat orang budak. Lihat *Fath al-Bari* (11/209) dengan disadur secara ringkas. Hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi (3553) dan ath-Thabarani (4/197). Hadits ini juga memiliki beberapa jalur periwayatan lainnya yang masih diperselisihkan. Llihat *Fath al-Bari*, dan *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (6/103-106). Hadits ini disebutkan dengan redaksi yang panjang dalam riwayat Ahmad (5/420), dan disebutkan "sepuluh budak" dan dibatasi dengan waktu pagi serta sanadnya hasan. Tapi dalam *Fath al-Bari* masih dipermasalahkan. Disebutkan juga dari hadits Abu 'Ayyasy dalam riwayat Abu Dawud (5077) dan selainnya dengan redaksi yang panjang juga dengan kata *"raqabah"* (satu budak) dan dibatasi dengan waktu pagi. Tapi Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *al-'Ilal* (2/180), silakan memeriksanya. Disebutkan pula dari hadits Abu Dzar dalam riwayat at-Tirmidzi (3474) dan selainnya dengan redaksi, *"Barangsiapa mengucapkan seusai shalat Shubuh dalam keadaan bersila sebelum berkata-kata...."* Hadits selengkapnya yang dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab. Penulis telah membicarakannya dan juga berbagai jalur periwayatannya dalam *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi dengan *tahqiq* penulis (92). Ia adalah dhaif. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (6/247). Ia mengatakan bahwa sanadnya *mudhtharib* (kacau). Mungkin kekacauannya karena adanya Syahr bin Hausyab. Silakan memeriksanya.

La Ilaha Illallah Disertai dengan Tauhid adalah Pemelihara Harta dan Darah

1075. Imam Muslim ﷺ, no. 23 [37], meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

Dari Abu Malik, dari ayahnya, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan: la ilaha illallah, dan mengingkari segala yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya terpelihara, dan perhitungannya terserah Allah."*

Dalam suatu riwayat, *"Barangsiapa yang mentauhidkan Allah,"* kemudian menyebutkan yang semisal dengannnya. **Shahih**

Hadits mengenai keutamaannya cukup banyak, tapi kami tidak ingin memperlebar hal itu, dan kami akan menyebutkan sedikit di antaranya. *Wallahu al-Musta'an.*

La Ilaha Illallah dengan Sebenarnya adalah Pemelihara Harta dan Darah

1076. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 1399, 1400, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ ﷺ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا، قَالَ عُمَرُ: فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan: Ketika Rasulullah ﷺ wafat dan Abu Bakar ﷺ (menjabat sebagai khalifah), sementara sejumlah kabilah Arab kembali kafir (ada yang murtad dan ada yang menolak membayar zakat), maka Umar ﷺ mengatakan (ketika Abu Bakar hendak memerangi mereka), "Bagaimana mungkin engkau memerangi manusia padahal Rasulullah ﷺ bersabda: *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: La ilaha illallah. Barangsiapa yang mengucapkannya, maka darah dan hartanya terlindung dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungannya terserah Allah?"* Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dengan zakat; karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, sekiranya mereka menghalangi aku mengambil anak kambing[94] yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku memerangi mereka karena penolakan terhadapnya." Umar berkata, "Demi Allah, itu tidak lain hanyalah karena Allah ﷻ telah melapangkan dada Abu Bakar, lalu aku mengetahui bahwa itu adalah kebenaran." **Shahih**

HR. Muslim (20), Abu Dawud (1556), at-Tirmidzi (2609, 2610), an-Nasa'i (5/14, 6/5, 7/77) dan riwayat Ibnu Majah secara ringkas (71).

---

94 *'Anaq* ialah anak kambing betina yang belum berusia setahun. (Al-Khatthabi).

Lihat pembicaraan al-Khatthabi tentang hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam *al-Hasyiyah* (*Ma'alim as-Sunan*).

Umar ﷺ berargumen tentang kasus ini dengan keumuman, sementara Abu Bakar ﷺ berargumen dengan qiyas, ketika dia mengatakan, "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dengan zakat, karena zakat adalah hak harta." Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa memerangi kalangan yang menolak menunaikan shalat adalah ijma' di kalangan sahabat. Abu Bakar tidak mengetahui hadits Abdullah bin Umar ﷺ yang menyebutkan shalat dan zakat, yaitu hadits berikutnya.

1077. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 25, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka mereka terpelihara dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungannya terserah pada Allah."* **Shahih**

HR. Muslim (22) dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti diisyaratkan oleh al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (1/96) berkata, "Abu Bakar tidak hanya berargumen dengan qiyas saja dalam memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Tapi ia juga mengambil dari sabda Nabi dalam hadits yang diriwayatkannya, *"Kecuali dengan hak Islam."* Abu Bakar mengatakan, "Zakat adalah hak Islam." Ibnu Umar tidak meriwayatkan hadits tersebut sendirian, namun Abu Hurairah juga meriwayatkannya dengan tambahan shalat dan zakat di dalamnya, sebagaimana akan dibicarakan dalam zakat."

Orang yang Paling Berbahagia Mendapatkan Syafaat Nabi Ialah Siapa Saja yang Mengucapkan: *La Ilaha Illallah* dengan Ikhlas

1078. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 99, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Dari Abu Hurairah, ia mengatakan: Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaat darimu pada Hari Kiamat?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Aku telah menyangka, wahai Abu Hurairah, tiada seorang pun yang lebih dahulu daripadamu yang bertanya kepadaku tentang hadits ini, karena aku melihat perhatianmu pada hadits. Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat ialah siapa saja yang mengucapkan: la ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya."* **Shahih**

Al-Mizzi mengisyaratkan, dalam *Tuhfah al-Asyraf*, riwayat an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dan Ahmad (2/373). Hadits ini berisi keutamaan Abu Hurairah dan keutamaan berkeinginan mendapatkan ilmu (*Fath*, 1/233). Ini sepatutnya disebutkan dalam bab ilmu.

Akan Keluar dari Neraka Siapa Saja yang Mengucapkan *La Ilaha Illallah* Meski Hanya Memiliki Kebajikan Seberat *Dzarrah*

1079. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 44, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, *"Akan keluar dari neraka siapa saja yang mengucapkan la ilaha illallah sedangkan dalam hatinya terdapat kebajikan meski seberat biji sya'ir (sejenis gandum), akan keluar dari neraka siapa saja yang mengucapkan la ilaha illallah sedang dalam hatinya terdapat kebajikan seberat biji burrah (sejenis gandum) dan akan keluar dari neraka siapa saja yang mengucapkan la ilaha illallah sedangkan dalam hatinya terdapat kebajikan meski seberat dzarrah."*[95]

---

[95] Terdapat kebajikan meskipun seberat *dzarrah*, dan *dzarrah* adalah sesuatu yang paling ringan timbangannya.

Abu Abdillah mengatakan, Abban mengatakan, Qatadah menuturkan kepada kami, Anas menuturkan kepada kami, dari Nabi ﷺ, *"Min iman (keimanan),"* sebagai ganti *"min khair (kebaikan)."* **Shahih**

HR. Muslim (193), at-Tirmidzi (2593) dan Ahmad (3/116, 173, 247, 276) dari beberapa jalur, dari Qatadah.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/129) berkata, "Penyusun—yakni al-Bukhari—menyebutkan di akhir kitab tauhid, hadits dari jalur Humaid, dari Anas secara *marfu'*, *'Masukkanlah ke dalam surga siapa saja yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi (keimanan), kemudian siapa saja yang di dalam hatinya terdapat suatu yang paling kecil (dari keimanan).'* Inilah makna *dzarrah.*" Ia melanjutkan, "Sabdanya, *'Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah sedangkan dalam hatinya...,'* di dalamnya berisi dalil atas disyaratkannya mengucapkan kalimat tauhid, atau yang dimaksud dengan *qaul* (ucapan) di sini adalah ucapan hati. Jadi, maknanya, siapa saja yang mengikrarkan tauhid dan membenarkannya. Ikrar itu suatu keharusan. Karena itu, beliau mengulanginya setiap kali, dan perbedaan bisa terjadi dalam keyakinan seperti telah dikemukakan.

Cabang Iman yang Paling Utama Ialah Pernyataan *La Ilaha Illallah*

1080. Imam Muslim رحمه الله, no. 35 (58), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Iman itu ada tujuh puluh sekian, atau enam puluh sekian cabang, dan cabang iman yang paling utama ialah ucapan la ilaha illallah sedangkan cabang yang paling rendah ialah membuang gangguan dari tengah jalan, dan rasa malu adalah cabang dari keimanan."* **Hasan**

HR. Abu Dawud (4676), at-Tirmidzi (2617), an-Nasa'i (8/110) dan Ibnu Majah (57) dari jalur Suhail juga, dan mereka semua menyebutkan, *"Tujuh puluh sekian,"* dengan tanpa keraguan.

Tapi al-Bukhari meriwayatkannya (9) dari jalur Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Dinar seperti itu, tapi dengan redaksi, *"Iman itu enam puluh sekian, dan rasa malu adalah cabang dari keimanan."* Al-Hafizh

telah membicarakan dalam *Fath al-Bari* (1/67) tentang pentarjihan antara tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian, dan ia berpendapat berdasarkan riwayat al-Bukhari setelah ditarjih oleh al-Baihaqi. Tetapi ia mentarjih bahwa itulah yang meyakinkan dan selainnya diragukan. Ibnu Shalah mentarjih yang lebih sedikit karena ini lebih meyakinkan.

Keutamaan Orang yang Bersaksi Bahwa Tiada Ilah yang Berhak Diibadahi Kecuali Allah dan Muhammad Adalah Utusan-Nya

1081. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3435 meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

Dari Ubadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta kalimat-Nya yang dicampakkan kepada Maryam dan ruh darinya, surga itu hak, dan neraka itu hak, maka Allah memasukkannya ke surga atas amal yang telah dilakukannya.*"

Al-Walid mengatakan, Ibnu Jabir menuturkan kepada kami, dari Umair, dari Junadah, dengan menambahkan:

مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ أَيِّهَا شَاءَ

"*Dari pintu-pintu surga yang berjumlah delapan, mana saja yang dikehendakinya.*" **Shahih**

HR. Muslim (28). Dalam suatu riwayatnya: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Siapa saja yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka neraka diharamkan menyentuhnya.*" Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (6/547) berkata, "Menurut al-Qurthubi, maksud hadits ini adalah memberi peringatan atas kesesatan yang telah menimpa kaum Nashrani mengenai Isa dan ibunya. Dapat diambil darinya apa yang diajarkan kepada orang Nashrani jika ia masuk Islam. An-Nawawi ﷺ mengatakan, 'Ini adalah hadits yang sangat penting, dan ini termasuk di antara hadits-hadits yang ringkas tapi

padat yang mencakup keyakinan. Karena di dalamnya berhimpun perkara di luar semua agama kekafiran dengan berbagai macam keyakinan dan perbedaan mereka yang jauh.' Selainnya mengatakan, 'Disebutkannya Isa ﷺ adalah untuk menyindir kaum Nashrani dan memaklumatkan, keimanan beserta perkataan mereka tentang trinitas adalah kemusyrikan yang murni. Demikian pula perkataan "hamba-Nya" dan penyebutan "Rasul-Nya" adalah sindiran kepada kaum Yahudi karena mereka mengingkari risalahnya dan menuduh dengan tuduhan yang sebenarnya dia berikut ibunya bersih dari tuduhan tersebut. Lihat surat an-Nisa: 171.

Keutamaan Persaksian Bahwa Tiada Ilah yang Berhak Diibadahi Kecuali Allah dan Muhammad Adalah Utusan-Nya

1082. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 128 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ
جَبَلٍ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلاَثًا، قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ
أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا، قَالَ: إِذًا يَتَّكِلُوا، وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا

Dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ—sementara Mu'adz ﷺ diboncengnya di atas kendaraan—bersabda: *"Wahai Mu'adz bin Jabal."* Ia menjawab, "Aku penuhi panggilanmu dan semoga kebahagiaan meliputimu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Wahai Mu'adz."* Ia menjawab, "Aku penuhi panggilanmu dan semoga kebahagiaan meliputimu, wahai Rasulullah." (Sebanyak tiga kali). Beliau bersabda: *"Tiada seorang pun yang bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya atas neraka."* Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah aku menyampaikan berita ini kepada manusia sehingga mereka bergembira?" Beliau bersabda: *"Jika kamu menyampaikannya, mereka akan pasrah."* Namun, Mu'adz menyampaikan berita tersebut menjelang kematiannya karena takut berdosa."[96] **Shahih**

---

[96] Yakni takut terjerumus dalam dosa, dan yang dimaksud dengan dosa ialah dosa yang diperoleh karena menyembunyikan ilmu.

HR. Muslim (32) dan Ahmad (3/131). Juga ath-Thayalisi dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'*, dan lafalnya, yakni lafal ath-Thayalisi, "*Ketahuilah bahwa siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan bersaksi bahwa tiada ilah yang hak kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, maka ia masuk surga.*" Larangan itu untuk kemaslahatan, bukan keharaman. Karena itu, Mu'adz ﷺ menyampaikannya berdasarkan keumuman ayat yang memerintahkan agar menyampaikan. *Wallahu a'lam.* (*Fath al-Bari* dengan ringkas). **Catatan:** Hadits-hadits yang semakna dengan hadits ini dan selainnya cukup banyak dalam bab ini. Lihat kitab *al-Iman* dalam al-Bukhari dan Muslim. Kami merasa cukup menyebutkan hadits ini dalam bab ini (hadits tentang *bithaqah*, kartu). Lihat pula hadits Utban dalam al-Bukhari (6423) dan selainnya seperti Muslim (33). Kami akan menyebutkan hadits tentang *bithaqah*.

1083. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2639, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلاًّ كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ: احْضُرْ وَزْنَكَ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ قَالَ فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ.

وفي رواية ابن ماجه: فَطَاشَتْ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah akan membebaskan seseorang dari umatku di hadapan semua makhluk pada Hari Kiamat. Dibukakan di hadapannya sembilan puluh sembilan catatan,*[97] *tiap-tiap catatan*

[97] *Sijill*, adalah buku catatan yang sangat besar.

sejauh mata memandang, kemudian Allah bertanya, 'Apakah kamu mengingkari sedikit pun dari semua ini? Apakah para penulis dan pencatat yang Aku tugaskan telah menzhalimimu?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabb.' Allah bertanya, 'Apakah kamu punya alasan?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Rabb.' Allah mengatakan, 'Tentu saja. Namun, kamu memiliki kebaikan di sisi Kami, dan sesungguhnya kamu tidak dizhalimi pada hari ini.' Lalu dikeluarkanlah sebuah kartu[98] *yang bertuliskan: 'Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Allah ﷻ mengatakan, 'Bawalah timbanganmu.' Ia mengatakan, 'Wahai Rabb, apakah arti kartu ini dibandingkan catatan-catatan ini?' Allah mengatakan, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi.' Cacatan-catatan pun diletakkan di satu daun timbangan dan kartu itu bersama catatan-catatan tersebut, lalu Dia mengatakan, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi. Lalu diletakkanlah catatan-catatan itu di satu daun timbangan dan kartu itu di timbangan yang lainnya, ternyata tidak ada sesuatu pun yang lebih berat daripada nama Allah."* Dalam riwayat Ibnu Majah, *"Maka catatan-catatan itu lebih ringan, dan kartu itu lebih berat."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (4300), Ahmad (2, 213, 221, 222). Namun mengandung kemungkinan, bahwa orang ini dahulunya kafir lalu masuk Islam dan meninggal dunia di atas perkara tersebut. Atau ia dahulunya bermaksiat lalu bertaubat dengan taubat nasuha atau murni karena-Nya. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Keutamaan Orang yang Bertasbih Sebanyak Seratus Kali

1084. Imam Muslim رحمه الله, no. 2698, meriwayatkan:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ

Dari Mush'ab bin Sa'd, ayahku menuturkan kepadaku, ia mengatakan, "Kami di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: '*Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu mencari seribu kebaikan dalam se-*

---

[98] *Bithaqah* ialah lembaran kecil (kartu).

hari?' Seseorang dari peserta majelisnya bertanya, 'Bagaimana caranya seorang dari kami mencari seribu kebaikan?' Beliau menjawab, *'Ia membaca seratus kali tasbih, maka dituliskan untuknya seribu kebajikan, atau dihapuskan*[99] *seribu kesalahan darinya."*

Dalam riwayat at-Tirmidzi:

تُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ وَتُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ سَيِّئَةٍ

"Dituliskan untuknya seribu kebaikan dan dihapuskan darinya seribu kesalahan." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3463), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (152), Ahmad (1/174,180, 185) dan selain mereka.

Keutamaan Dzikir *al-Mudha'af* (yang Dilipatgandakan), yaitu Tasbih Setelah Shalat Shubuh

1085. Imam Muslim ﷺ, no. 2726, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ: مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Juwairiyah, Nabi ﷺ keluar dari sisinya pada waktu pagi saat shalat Shubuh, sementara Juwairiyah di tempat sujudnya, kemudian beliau kembali setelah waktu Duhua, sementara Juwairiyah tengah duduk, maka beliau bertanya, *"Kamu tetap seperti ini sejak aku meninggalkanmu?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda: *"Sungguh aku telah mengatakan, setelah meninggalkanmu, empat ucapan sebanyak tiga kali yang seandainya ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak hari ini, niscaya empat ucapan tersebut lebih berat timbangannya, yaitu: (Mahasuci Allah*

---

[99] Pada riwayat an-Nasa'i dan selainnya seperti riwayat at-Tirmidzi, dan inilah yang benar. Al-Barqani mengatakan dalam suatu tulisan, "Diriwayatkan oleh Syu'bah, Abu Awanah dan Yahya al-Qaththan dari Musa yang Muslim meriwayatkan dari jalurnya, dengan redaksi: *wayuhaththu* (dan dihapuskan), dengan tanpa *aw* (atau)." (Ad-Dimyathi).

dan segala puji bagi-Nya sebanyak ciptaan-Nya, keridhaan diri-Nya, seberat Arsy-Nya dan sebanyak tinta kalimat-Nya)."

Dalam riwayat Mus'ir dari Muhammad bin Abdirrahman:

سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ رِضَا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ زِنَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Mahasuci Allah (sebanyak) keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah seberat Arsy-Nya, Mahasuci Allah (sebanyak) tinta-tinta kalimat-Nya."[100] **Shahih**

Riwayat yang pertama diriwayatkan oleh Abu Dawud (1503), an-Nasa'i *al-Yaum wa al-Lailah* (161), Ahmad (1/258) dan selain mereka dari jalur Sufyan bin Uyainah. Sementara riwayat yang kedua (riwayat Mus'ir) diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (165), Ibnu Majah (3808) dan selain mereka. Riwayat Musy'ir diikuti riwayat Syu'bah sebagaimana dalam at-Tirmidzi (3555), an-Nasa'i (3/77) dan selainnya. Inilah lafal yang benar.

An-Nawawi رحمه الله berkata, *"Midad*—dengan meng-*kasrah*-kan *mim*—konon maknanya sepertinya dalam jumlah. Ada yang mengatakan, sama sepertinya dalam hal bahwa ia tidak akan pernah habis. Konon, dalam hal pahalanya." Secara ringkas.

Di Antara Keutamaan Dzikir *al-Mudha'af* (yang Dilipatgandakan) Secara Mutlak

1086. Ibnu Hibban رحمه الله, no. 2331 (*Mawarid*), meriwayatkan:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ، فَقَالَ: مَاذَا تَقُوْلُ يَا أَبَا أُمَامَةَ؟ قَالَ: أَذْكُرُ رَبِّيْ، قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَكْثَرَ-أَوْ أَفْضَلَ-مِنْ ذِكْرِكَ اللَّيْلَ مَعَ النَّهَارِ وَالنَّهَارَ مَعَ اللَّيْلِ؟ أَنْ تَقُولَ: **سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى**

[100] Inilah redaksi yang shahih tentang tasbih, yang diriwayatkan Mus'ir, Syu'bah dan selainnya, sebagaimana telah kami jelaskan dalam *Tahqiq al-Fadha'il* (113). Lihat *al-Ilal*, karya Ibnu Abi Hatim (2/207).

كِتَابُهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَتَقُوْلُ:

الْحَمْدُ للهِ مِثْلَ ذَلِكَ

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, Rasulullah ﷺ lewat di hadapannya saat ia menggerakkan kedua bibirnya, maka beliau bertanya, *"Apa yang sedang engkau ucapkan, wahai Abu Umamah?"* Ia menjawab, "Aku berdzikir kepada Rabbku." Beliau mengatakan, *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang yang lebih banyak—atau lebih utama —daripada dzikir malammu beserta siang dan siang beserta malam? Hendaklah kamu mengucapkan: (Mahasuci Allah sebanyak apa yang diciptakan-Nya, Mahasuci Allah sepenuh apa yang diciptakan-Nya, Mahasuci Allah sebanyak apa yang ada di bumi dan di langit, Mahasuci Allah sepenuh apa yang ada di langit dan di bumi, Mahasuci Allah sebanyak apa yang ditulis oleh kitab-Nya (al-Lauh al-Mahfuzh), Mahasuci Allah sebanyak segala sesuatu, dan Mahasuci Allah sepenuh segala sesuatu), serta kamu mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) seperti itu pula (yaitu:*

الْحَمْدُ للهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ للهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَالْحَمْدُ للهِ عَدَدَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَالْحَمْدُ للهِ مِلْءَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَالْحَمْدُ للهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَالْحَمْدُ للهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَالْحَمْدُ للهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ

Hasan (ed.)

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (166) dan lihat *Tuhfah al-Asyraf* (4/181). Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Khuzaimah (754) dan ath-Thabarani (8/8122) dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Sa'd bin Zurarah, dari Abu Umamah.

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (5/249), al-Hakim (1/13) dan ath-Thabarani (7930, 7987) dari jalur Salim bin Abi al-Ja'd, dari Abu Umamah seperti itu. Namun, ini *munqathi'* (terputus) dan sanadnya masih dibicarakan. Namun hadits ini hasan.

Catatan: Al-Mizzi mengatakan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/181) tentang jalur periwayatan yang pertama: Muhammad bin Ajlan, dari Mush'ab bin Muhammad bin Syurahbil, darinya, "Di sebagian naskah belakangan dikatakan, dari Mush'ab bin Muhammad, dari Muhammad bin Syarahbil. Ini adalah *wahm* (keraguan)."

Keutamaan *La Haula wa La Quwwata Illa Billah* (Tiada Daya dan Kekuatan Kecuali dengan Seizin Allah)

***La Haula wa La Quwwata Illa Billah* Adalah Salah Satu Perbendaharaan Surga**

1087. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6384, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا فَقَالَ النَّبِيُّ: أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا. ثُمَّ أَتَى عَلَيَّ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ، أَوْ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

Dari Abu Musa ﷺ, ia mengatakan, kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Ketika kami naik, maka kami bertakbir (dengan keras), maka Nabi ﷺ bersabda: "*Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidaklah menyeru ilah yang tuli dan ilah yang tidak ada, tapi kalian memanggil Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" Lalu beliau mendatangiku saat aku mengucapkan dalam hatiku: *la haula wala quwwata illa billah,* maka beliau mengatakan, "*Wahai Abdullah bin Qais, ucapkanlah: la haula wala quwwata illa billah, karena ini adalah salah satu perbendaharaan surga.* Atau beliau bersabda: "*Maukah aku tunjukkan kepadamu satu kalimat yang merupakan salah satu perbendaharaan surga? Yaitu, la haula wala quwwata illa billah.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari juga (6409, 7386) dengan tanpa keraguan, "*Maukah aku tunjukkan kepadamu...*" Dalam suatu riwayat (6610), "*Maukah aku ajarkan kepadamu suatu kalimat...*" Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (2704), Abu Dawud (1526), at-Tirmidzi (3374), Ibnu Majah (3824), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (356, 552), dan Ahmad (4/400-401). Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/192), "Sabdanya: '*kanz* (perbendaharaan),' kalimat ini disebut dengan perbendaharaan karena ia seperti perbendaharaan dalam hal nilainya dan kemampuannya dalam menjaga dari mata dengki manusia." Ia mengatakan (11/509), "Maksudnya bahwa kalimat itu termasuk simpanan surga

atau termasuk perkara yang dapat menghasilkan hal-hal yang berharga di surga. Menurut an-Nawawi ﷺ, maknanya bahwa ucapan itu menghasilkan pahala berharga yang disimpan untuk pelakunya di surga."

1088. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (5/228), meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Dari Mu'adz ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu pintu surga?"* Ia bertanya, "Apakah itu?" Beliau menjawab, *"La haula wa la quwwata illah billah."* **Shahih lighairih.**

HR. Ahmad juga (5/242, 244). Perawi yang meriwayatkan dari Atha' adalah Hammad bin Salamah, dan ia telah mendengar darinya sebelum mengalami kekacauan hafalan sebagaimana kata jumhur. Hadits ini juga memiliki *syahid* lainnya dari hadits Qais bin Sa'd bin Ubadah dalam riwayat at-Tirmidzi (3581) dan selainnya yang berisikan kisah yang sama tapi ada kelemahannya, seperti penulis telah takhrij dalam *al-Fadha'il* (130). Lihat pula *Majma' az-Zawa'id* (10/97-99), karena ia menyebutkannya dari segolongan sahabat.

La Haula wa La Quwwata Illa Billah **Adalah Kalimat yang Berasal dari Bawah Arsy dari Perbendaharaan Surga**

1089. Al-Hakim ﷺ dalam *al-Mustadrak* (1/21), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ -أَوْ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ- عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ؟ تَقُولُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ: أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Maukah aku ajarkan kepadamu,* atau beliau mengatakan: *Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat yang berasal dari bawah Arsy dari perbendaharaan surga? Yaitu engkau mengucapkan: La haula wa la quwwata illa billah,*[101] *maka Allah ﷻ akan menjawab, 'Hamba-Ku telah pasrah dan menyerahkan diri'."* **Hasan**

---

[101] *La haula wala quwwata illa billah*, kata al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (11/509), "Menurut an-Nawawi, ini adalah kalimat *istislam wa tafwidh* (penyerahan diri kepada Allah), dan bahwa hamba tidak menguasai sedikit pun dari urusannya, tidak memiliki

Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadits shahih. Hadits ini tidak diketahui memiliki *'illat* (cacat), tapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya. Dan Muslim berhujjah dengan Yahya bin Abi Sulaim." Adz-Dzahabi berkata dalam *at-Talkhish al-Habir*, "Shahih, hadits ini tidak memiliki *'illat*." Al-Hafizh menyebutkannya dalam *Fath al-Bari* (11/509) saat membicarakan hadits al-Bukhari (no. 6610), seraya berkata, "Aku katakan, al-Hakim meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah dengan sanad kuat. Dalam suatu riwayat: Nabi ﷺ berkata kepadaku: *"Wahai Abu Hurairah, maukah aku tunjukkan kepadamu tentang salah satu perbendaharaan surga?"* Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Ucapkan, La haula wa la quwwata illa billah, maka Allah berkata: 'Hamba-Ku pasrah dan berserah diri'."* Ada tambahan dalam suatu riwayatnya: *"La malja'a wa la manja minallahi illa ilaih (Tiada tempat berlindung dan tiada tempat keselamatan dari Allah kecuali kepada-Nya)."*

Keutamaan Surat dan Ayat yang Dibaca Sebelum Tidur

Keutamaan Ayat Kursi Ketika Tidur

1090. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan al-Bukhari (2311) secara *mu'allaq*, dan ia ditugaskan untuk menjaga harta zakat Ramadhan, yang di dalamnya disebutkan perkataan setan kepadanya:

دَعْنِي أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا، قُلْتُ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ...

"Biarkanlah aku memberitahukan kepadamu kata-kata yang dijadikan Allah bermanfaat bagimu." Aku bertanya, "Apakah itu?" Ia mengatakan, "Jika engkau telah menempati tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi: Allahu la ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum, hingga akhir ayat, maka engkau akan selalu dijaga oleh penjaga yang dikirimkan oleh Allah dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.."

Shahih

Hadits ini diriwayatkan secara bersambung oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (6/238) dan selainnya. Hadits in telah disebutkan dalam bab keutamaan ayat kursi dalam kitab tentang fadhilah al-Quran.

---

siasat untuk menolak keburukan, dan tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan kecuali dengan seizin Allah."

Keutamaan Membaca Ayat Terakhir dari Surat al-Baqarah ketika akan Beranjak Tidur

1091. Hadits Abu Mas'ud ﷺ yang diriwayatkan al-Bukhari (5009) secara *marfu'*:

مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"Barangsiapa membaca dua ayat dari akhir surat al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat itu sudah cukup baginya." **Shahih**

Hadits ini diriwayatkan para penulis *al-Kutub as-Sittah* sebagaimana telah dikemukakan dalam bab keutamaan ayat terakhir surat al-Baqarah, dan juga disebutkan dalam ath-Thayalisi (614) dengan *tahqiq* penulis.

Keutamaan Membaca Surat al-Kafirun ketika akan Tidur

1092. Hadits Farwah bin Naufal dari ayahnya, yang diriwayatkan Abu Dawud, no. 5055, dan selainnya, Nabi ﷺ berkata kepada Naufal:

اقْرَأْ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ

"Bacalah: Qul ya ayyuhal kafirun, kemudian tidurlah setelah selesai membacanya, karena ia membebaskan dari kemusyrikan." **Shahih**

Takhrijnya dan pembicaraan mengenainya telah dikemukakan dalam keutamaan al-Quran, keutamaan surat al-Kafirun.

Keutamaan Membaca *al-Mu'awwidzat* ketika akan Tidur Sebanyak Tiga Kali

1093. Hadits Aisyah ﵂ dalam riwayat al-Bukhari, no. 5017:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

"Apabila Nabi ﷺ menempati tempat tidurnya setiap malam, maka beliau menghimpun kedua telapak tangannya lalu meniupkan padanya seraya mengucapkan: Qul huwallahu ahad, qul 'audzu birabbil falaq, dan qul 'audzu birabbin nas. Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya pada tubuhnya yang bisa dijangkau kedua

telapak tangannya, dimulai dari kepala, wajah dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan demikian sebanyak tiga kali." **Shahih**

Penulis telah mentakhrijnya dalam bab keutamaan *mu'awwidzat* dari kitab fadhilah al-Quran.

Keutamaan Dzikir yang Dibaca Saat akan Tidur dan Sebelumnya

Keutamaan Tidur dalam Keadaan Suci Disertai Dzikir Saat akan Tidur (dan Akhir Dzikir-dzikir Saat akan Tidur)

1094. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6311, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: **اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ**. فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ فَقُلْتُ أَسْتَذْكِرُهُنَّ وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ لَا وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

Dari al-Barra' bin 'Azib رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: *"Jika engkau hendak menempati tempat tidurmu, maka berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi tubuhmu yang sebelah kanan dan ucapkanlah: (Ya Allah, aku menyerahkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, dan aku perlindungkan punggungku kepada-Mu, dalam keadaan berharap dan takut kepada-Mu.*[102] *Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Jika meninggal dunia, maka kamu meninggal dunia dalam keadaan fitrah.*[103] *Jadikanlah bacaan tersebut sebagai akhir yang engkau ucapkan."* Lalu aku mengucapkan, untuk menghafalnya, "Dan kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus." Beliau menimpali, *"Tidak, tapi: dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus."*

---

[102] *Rahbatan wa raghbah*, yakni berharap pahala-Mu dan takut terhadap siksa-Mu.

[103] Fitrah, yakni Islam.

Dalam suatu riwayat, no. 7488, disebutkan:

فَإِنَّكَ إِنْ مُتَّ فِي لَيْلَتِكَ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ وَ أَصَبْتَ أَجْرًا

"Karena sesungguhnya jika engkau meninggal dunia pada malam itu, maka engkau meninggal dunia dalam keadaan fitrah dan engkau mendapatkan pahala."

Dalam riwayat Muslim, no. 271 (58) disebutkan:

وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا

"Ketika pada pagi hari, engkau telah mendapatkan kebaikan."

Dalam riwayat Muslim lainnya:

وَإِنْ أَصْبَحَ أَصَابَ خَيْرًا

"Ketika pada pagi hari, ia telah mendapatkan kebaikan[104]*."* **Shahih**

Penulis berkata: Tambahan-tambahan ini tidak disebutkan oleh Syu'bah dari Abu Ishaq. Tapi Ibnu Uyainahlah yang menyebutkannya dari Abu Ishaq. Riwayat yang disebut terakhir diriwayatkan Muslim dari jalur Hushain, dari Sa'd bin Ubaidah. Penulis telah mentakhrijnya dalam Thaharah, bab wudhu saat akan tidur, dan dalam ath-Thayalisi (708).

Menurut Imam an-Nawawi ﷺ, dalam hadits tersebut terdapat tiga sunnah: *Pertama*, berwudhu ketika akan tidur. Jika ia tidur dalam keadaan suci, maka itu sudah cukup baginya, karena yang dimaksud ialah tidur dalam keadaan suci. *Kedua*, tidur dengan miring ke sebelah kanan. *Ketiga*, menutupnya dengan dzikir kepada Allah. (*Fath al-Bari*, 11/116).

Catatan: Hadits Abu Dawud (5042) mengenai keutamaan tidur dalam keadaan suci dari jalur Syahr, dari Abu Zhabiyyah, dari Mu'adz secara *marfu'*, *"Tidak seorang Muslim pun yang tidur dalam keadaan berdzikir lagi dalam keadaan suci, lalu ia bangun malam dan memohon kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah mengabulkan permohonannya."* Ini hadits dhaif. Syahr dibicarakan kredibilitasnya, sementara Abu Zhabiyyah tidak pernah mendengar dari Mu'adz sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Penulis telah membicarakannya dan jalur-jalur periwayatannya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* (610) dan ath-Thayalisi (563).

---

[104] Ketika pagi, ia mendapatkan kebaikan, kata al-Hafizh, yakni kebaikan dalam harta dan tambahan pada amal.

Keutamaan Tasbih, Tahmid dan Takbir ketika akan Tidur

1095. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3113, meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اشْتَكَتْ مَا تَلْقَى مِنَ الرَّحَى مِمَّا تَطْحَنُهُ فَبَلَغَهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أُتِيَ بِسَبْيٍ، فَأَتَتْهُ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَلَمْ تُوَافِقْهُ، فَذَكَرَتْ لِعَائِشَةَ فَجَاءَ النَّبِيُّ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ عَائِشَةُ لَهُ فَأَتَانَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا فَذَهَبْنَا لِنَقُومَ فَقَالَ مَكَانَكُمَا، حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمِهِ عَلَى صَدْرِي فَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا اللَّهَ أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ وَاحْمَدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمَا مِمَّا سَأَلْتُمَاهُ

Dari Ali bahwa Fathimah ﷺ mengeluhkan apa yang dialaminya akibat menggiling apa yang digilingnya. Saat ia mendapatkan kabar, bahwa ada tawanan (budak) yang dibawa kepada Rasulullah, maka ia datang kepada beliau untuk meminta agar diberikan seorang pelayan. Namun, ia tidak bertemu dengan beliau, lalu ia berpesan kepada Aisyah ﷺ (untuk menyampaikan keluhannya). Saat Nabi ﷺ datang, Aisyah menyampaikan pesan itu kepada beliau. Akhirnya, (kata Ali) beliau datang kepada kami saat kami tengah bersiap untuk tidur. Ketika kami akan berdiri, maka beliau mengatakan, *"Tetaplah di tempat kalian berdua."* Hingga aku merasakan dinginnya telapak kaki beliau di atas dadaku, lalu beliau mengatakan, *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian atas perkara yang lebih baik daripada apa yang kalian minta kepadaku? Jika kalian menempati tempat tidur kalian, maka bertakbirlah kepada Allah sebanyak tiga puluh empat kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertasbihlah tiga puluh tiga kali. Karena itu lebih baik bagi kalian daripada apa yang kalian minta."*

Dalam sebuah riwayat, no. 5361:

فَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَاحْمَدَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ

"Maka bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmidlah sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah sebanyak tiga puluh empat kali. Itu lebih baik bagi kalian daripada pelayan."

Dalam riwayat yang lain, no. 5362,[105] Ali ﷺ mengatakan:

فَمَا تَرَكْتُهَا بَعْدُ، قِيلَ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ؟ قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ

"Setelah itu, aku tidak pernah meninggalkannya." Ditanyakan, "Tidak pula pada malam Shiffin?" Ia menjawab, *"Tidak pula pada malam Shiffin."* **Shahih**

HR. Muslim (2727), Abu Dawud (2988, 5062), at-Tirmidzi (3408), Ahmad (1/96, 104, 144), ad-Darimi (2/291) dan selainnya. Hadis ini juga memiliki beberapa jalur lainnya dari Ali. Lihat ath-Thayalisi (93).

Artinya, urusan dan kesibukan yang aku alami tidak menghalangiku untuk membaca dzikir-dzikir tersebut. Malam Shiffin adalah peperangan terkenal di dekat sungai Eufrat antara Ali dengan Mu'awiyah.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (9/416), "Dari sabdanya, *'Maukah aku tunjukkan kepada kalian atas perkara yang lebih baik daripada apa yang kalian minta kepadaku?'* Dapat dipetik faidah bahwa orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah diberi kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan yang dilakukan oleh pelayan untuknya, atau berbagai urusan menjadi mudah baginya, di mana ia melakukan berbagai urusannya lebih mudah daripada yang dilakukan oleh pelayan. Inilah yang disimpulkan oleh sebagian ulama dari hadits ini. Namun yang jelas bahwa yang dimaksud adalah manfaat tasbih itu lebih khusus di negeri akhirat dan manfaat pelayan itu hanya khusus di negeri dunia, sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (Lihat *Fath al-Bari*, 11/129).

Ta'widz (Membacakan Doa Perlindungan) pada Anak Sebelum Tidur

1096. Hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan al-Bukhari, no. 3371:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ: **أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ**

"Nabi membacakan ta'widz (doa perlindungan) pada al-Hasan dan al-Husain seraya mengatakan, 'Sesungguhnya bapak kalian (Ibrahim)

---

[105] Pada riwayat Muslim, no. 2727 disebutkan, Ali mengatakan, "Aku tidak pernah meninggalkannya setelah itu sejak aku mendengarnya dari Nabi." Ditanyakan kepadanya, "Tidak pula saat malam Shiffin?" Ia menjawab, "Tidak pula saat malam Shiffin."

menta'widz dengannya kepada Ismail dan Ishaq: (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan, binatang berbisa atau serangga, dan dari segala mata yang dengki)." **Shahih**

Penulis telah menyebutkannya dalam bab meruqyah dari *'ain*. Penulis telah mentakhrijnya dan membicarakannya di sana. Lihat *Fath al-Bari* (6/472).

Doa Terperanjat ketika Tidur dan Tidak Bisa Tidur

Allah ﷻ berfirman:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ ٱلشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

"*Dan katakanlah: 'Ya Rabbku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku'.*" (Al-Mukminun: 97-98)

1097. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 3893:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ الْفَزَعِ كَلِمَاتٍ: **أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ**

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, "*Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka kata-kata yang diucapkan ketika terperanjat, yaitu: (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya dan keburukan para hamba-Nya, serta dari bisikan-bisikan setan dan saat mereka hadir).*" **Hasan**

Ia menambahkan, "Abdullah bin Umar رضي الله عنهما mengajarkan kalimat itu kepada anak-anaknya, baik yang sudah berakal maupun yang belum berakal. Ia menulisnya dan menggantungkannya pada leher anaknya." Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (3528), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (765), Ahmad (2/181), ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'* (1086) dan selainnya. Tapi ath-Thabarani tidak menyebutkan, "Dan Abdullah bin Umar..." Muhammad bin Ishaq adalah *mudallis*, dan ia tidak menegaskan dengan *tahdits*. Jadi, sanadnya dhaif. Yakni, sanad hadits. Adapun tambahan mengenai Abdullah bin Umar adalah munkar. Karena ia meriwayatkannya sendirian. Namun hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan Ahmad (4/57, 6/6) dan Ibnu as-Sunni (638) dari jalur Muhammad bin Yahya, dari al-Walid bin al-Walid secara *marfu'* yang semisal dengannya. Jadi, hadits ini hasan, tanpa tambahan tentang Abdullah bin

Umar sebagaimana disebutkan dalam *Nata'ij al-Afkar* karya al-Hafizh dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (264).

Keutamaan Orang yang Terbangun pada Malam Hari atau Berdzikir ketika Terbangun dari Tidur

1098. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 1154, meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي - أَوْ دَعَا - اسْتُجِيبَ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang terbangun pada malam hari lalu mengucapkan: Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tiada Ilah kecuali Allah, Allah Mahabesar, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan seizin Allah). Lalu ia mengucapkan: (Ya Allah, ampunilah aku)—atau berdoa—niscaya doamu akan dikabulkan. Jika berwudhu dan shalat, maka diterima shalatnya."*[106] **Shahih**

HR. Abu Dawud (5060), at-Tirmidzi (3414), Ibnu Majah (3878), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (238) seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (5/313), al-Baihaqi (3/5) dan lainnya dari berapa jalur, dari Umair bin Hani'. *'An'anah* al-Walid tidak berpengaruh, karena ada *tabi'*-nya.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan, "Hal itu hanyalah bertepatan bagi siapa saja yang terbiasa berdzikir, bergumul dengannya, dan dzikir mendominasinya hingga dzikir tersebut menjadi ucapan dirinya dalam tidur dan terjaganya. Karena itu, orang yang memiliki sifat demikian diberi anugerah dengan diterima doanya dan shalatnya." (*Fath al-Bari*, 3/49). Ia mengatakan dalam *Fath al-Bari* juga (3/50), "Ibnu Baththal mengatakan, bagi siapa saja yang telah mendengar hadits ini, hendaklah ia berusaha. mengamalkannya dan mengikhlaskan niatnya karena Rabb-Nya."

---

106 Diterima shalatnya (*qubilat shalatuhu*), dan yang tampak bahwa yang dimaksud dengan *qabul* (diterima) di sini ialah kadar yang melebihi keabsahan shalat, sebagaimana disebutkan dalam *Fath al-Bari* (secara ringkas).

Al-Bukhari ﷺ mengomentari hadits ini, "Muhammad bin Yusuf mengatakan kepada kami: Aku pernah jalankan pada suatu malam doa ini pada lisanku saat aku terbangun dari tidurku, lalu aku tidur lagi, maka datanglah seseorang seraya mengatakan, 'Mereka ditunjukkan kepada ucapan yang baik'."

Keutamaan Dzikir pada Akhir Malam, Demikian pula Shalat

1099. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 3579, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ﷺ يَقُولُ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ

Dari Abu Umamah, ia mengatakan, "Amr bin Abasah menuturkan kepadaku, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Sedekat-dekat Rabb kepada hamba-Nya adalah pada pertengahan malam yang terakhir. Jika kamu sanggup menjadi bagian dari orang-orang yang berdzikir pada waktu itu, maka lakukanlah."* **Hasan**

Al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (8/161) pada Abu Dawud dalam kitab Shalat (300: 4) dari ar-Rabi' bin Nafi', dari Muhammad bin Muhajir, dari al-Abbas bin Salim, dari Abu Salam, darinya (yakni dari Abu Umamah, dari Amr bin Abasah), namun penulis tidak menemukannya. Ia juga mengisyaratkan pada riwayat an-Nasa'i dalam kitab Shalat (59: 7) juga. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* (8/162). Dan sudah sepatutnya penulis menyebutkan hadits ini dalam bab keutamaan shalat malam. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan *Istintsar* (Memasukkan Air ke dalam Hidung lalu Mengeluarkannya) ketika Bangun Tidur

1100. Imam al-Bukhari, no. 3295, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أُرَاهُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,[107] *"Jika terbangun*—menurutku salah seorang dari kalian—*dari tidurnya, maka hendaklah ia berwu-*

[107] Dalam buku ini tidak disebutkan "عَنِ النَّبِيِّ ﷺ:" (Dari Nabi ﷺ) padahal ada, seperti disebutkan pada riwayat yang lain—ed.

dhu lalu beristintsar sebanyak tiga kali. Karena sesungguhnya setan tinggal di lubang hidungnya." **Shahih.**

HR. Muslim (238) dan an-Nasa'i (1/67).

Al-Hafizh ﷬ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/395), "Lalu zhahir hadits bahwa ini bisa terjadi pada setiap orang yang tidur, dan mungkin juga dikhususkan pada orang yang tidak melindungi dirinya dari setan dengan suatu dzikir berdasarkan hadits Abu Hurairah. Karena 'dzikir' adalah benteng dari gangguan setan." (Secara ringkas). Seakan-akan yang ia maksud adalah membaca ayat Kursi sebelum tidur. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Apa yang Diucapkan ketika Keluar dari Rumah

1101. Imam Abu Dawud ﷬, no. 5095, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: **بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ** قَالَ: يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ، فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ

Dari Anas ﷛, Nabi ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian keluar dari rumahnya lalu mengucapkan: (Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal pada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan seizin Allah), maka dikatakan ketika itu, 'Engkau diberi petunjuk, engkau dicukupkan dan engkau dilindungi.' Maka, setan menjauh darinya, lalu setan lainnya mengatakan kepadanya, 'Bagaimana engkau bisa mengganggu orang yang telah diberi petunjuk, diberi kecukupan dan diberi perlindungan?"* **Hasan dengan beberapa *syahid*-nya**

HR. At-Tirmidzi (3426), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (89), Ibnu as-Sunni (178) dan Ibnu Hibban (2375 –*Mawarid*). Tapi hadits ini ber-*'illat*. Lihat *Nata'ij al-Afkar* karya al-Hafizh (1/163-164). Al-Hafizh mengatakan, "Untuk hadits Anas aku mendapati *syahid* yang kuat sanadnya tapi *mursal*." Kemudian ia menyebutkan sanadnya sampai pada 'Aun bin Abdillah bin Utbah bahwa Nabi bersabda... (hadits selengkapnya). **Penulis berkata:** Mengandung kemungkinan bahwa hadits ini *mu'dhal* karena riwayat 'Aun dari sahabat. Konon, ia *mursal*, sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib* (8/173). Dinukil pula bahwa ia mendengar dari sahabat. Tapi, zhahirnya, ia *mursal* seperti kata al-Hafizh.

Hadits ini juga memiliki *syahid* yang panjang dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3886) yang di dalamnya terdapat Harun bin Harun, seorang perawi yang dhaif. Hadits ini juga memiliki *syahid* lainnya dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Majah (3885), al-Bukhari pada *al-Adab al-Mufrad* (1197), al-Hakim (1/119) dan selain mereka yang dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Husain, seorang perawi yang dhaif.

Keutamaan Berdzikir kepada Allah ﷻ ketika Seseorang Masuk Rumahnya dan ketika Hendak Makan

1102. Imam Muslim رحمه الله, no. 2018, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

Dari Jabir bin Abdillah, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Jika seseorang masuk rumahnya, lalu ia berdzikir kepada Allah ketika memasukinya dan (berdzikir) ketika hendak makan, maka setan mengatakan, 'Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan malam buat kalian.' Namun, jika ia masuk dan tidak berdzikir kepada Allah saat memasukinya, maka setan mengatakan, kalian mendapatkan tempat bermalam. Dan jika ia tidak berdzikir kepada Allah (ketika memasuki rumah dan) ketika hendak makan, maka setan mengatakan, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'."*

Dalam suatu riwayat:

وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ طَعَامِهِ وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ دُخُولِهِ

"Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, dan tidak menyebut nama Allah ketika memasuki rumahnya." **Shahih**

HR. Abu Dawud (3765), Ibnu Majah (3887), dan al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf* mengisyaratkan pada an-Nasa'i. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (3/346, 383). Abu az-Zubair telah menegaskan dengan *tahdits* pada riwayat kedua dalam Muslim yang di dalamnya disebutkan nama Allah. Ini adalah keutamaan menyebut nama Allah ketika makan dan masuk rumah, jika riwayat ini terpelihara (*mahfuzh*).

Keutamaan Dzikir yang Diucapkan ketika Masuk Masjid

1103. Hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ yang diriwayatkan Abu Dawud ﷺ, no. 466:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، قَالَ: أَقَطْ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ

Dari Nabi ﷺ, *"Tatlala beliau masuk masjid mengucapkan: (Aku berlindung kepada Allah Yang Mahabesar dan kepada wajah-Nya yang mulia serta kekuasaan-Nya yang abadi dari setan yang terkutuk).* Beliau bertanya, *"Apakah sudah cukup?"* Aku menjawab, "Cukup." Beliau mengatakan, *"Jika seseorang mengucapkan demikian, maka setan mengatakan, 'Ia dipelihara dariku sepanjang hari'."* **Hasan**

Hadits ini dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan dalam kitab Shalat dengan bab yang sama.

Keutamaan *Ta'awwudz* (Memohon Perlindungan kepada Allah) dari Setan dalam Shalat ketika Mengalami Waswas

Allah ﷻ berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'raf: 200)

1104. Imam Muslim ﷺ, no. 2203, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزِبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتْفِلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا، قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي

Dari Abu al-Ala' bahwa Utsman bin Abi al-Ash datang kepada Nabi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalangi antara aku dengan shalatku dan mengacaukan bacaanku." Nabi ﷺ bersabda: *"Itulah setan yang disebut Khinzib. Jika engkau*

merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya dan meludahlah ke arah kirimu sebanyak tiga kali." Ia mengatakan, "Aku pun melakukan hal itu, maka Allah menghilangkan semua itu dariku." **Shahih**

Catatan: Adapun keutamaan dzikir-dzikir setelah shalat lima waktu, maka telah penulis sebutkan di sana.

Al-Jariri kacau hafalannya, tapi Sufayan meriwayatkannya darinya dalam suatu riwayat, sedangkan Sufyan termasuk perawi yang mendengar darinya sebelum ia mengalami kekacauan hafalan. Dan dalam sanadnya terdapat Abu al-Ala', yaitu Yazid bin Abdillah.

Keutamaan Apa yang Diucapkan dan Diperbuat oleh Orang yang Mengalami Waswas atau Ditanya tentang Siapakah yang Menciptakan Allah ﷻ

1105. Hadits al-Harits al-Asy'ari dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2863 (hadits qudsi) yang di dalamnya disebutkan:

وَآمُرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ، كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ...

"Dan Aku memerintahkan kepada kalian agar berdzikir kepada Allah. Sesungguhnya perumpamaan hal itu adalah seperti orang yang dikejar musuh dengan cepat, hingga ketika telah sampai di sebuah benteng yang sangat kukuh, ia berlindung (dalam benteng tersebut) dari mereka. Demikian pula hamba tidak bisa melindungi dirinya dari setan kecuali dengan berdzikir kepada Allah...." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam bab keutamaan dzikir dan penulis telah mentakhrijnya, yaitu dalam ath-Thayalisi (1161) dengan *tahqiq* penulis sebagaimana telah disebutkan.

1106. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 3276, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setan mendatangi salah seorang dari kalian seraya mengatakan: Siapakah*

yang menciptakan demikian? Siapakah yang menciptakan demikian? Hingga ia mengatakan: Siapakah yang menciptakan Rabbmu? Jika hal itu telah sampai kepadanya, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan berhentilah."[108] **Shahih**

HR. Muslim (134). Dalam suatu riwayat, disebutkan di dalamnya, "Barangsiapa mendapati sesuatu dari hal itu, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah'." Dalam suatu riwayat ada tambahan, "dan Rasul-Nya." Yakni, mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Sementara dalam riwayat Abu Dawud (4722), an-Nasa'i seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* dan Ibnu as-Sunni (627) dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, lalu menyebutkan hadits yang semisal dengannya. Yaitu beliau bersabda: *"Jika mereka (setan) berkata demikian, lalu mereka mengucapkan, 'Allah Mahaesa, Allah tempat bergantung (segala makhluk), tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tiada satu pun yang serupa dengan-Nya.' Lalu hendaklah meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah ia berlindung dari setan."* Sanadnya hasan, karena Muhammad bin Ishaq menegaskan dengan *tahdits*.

Makna riwayat Muslim, *"Aku beriman kepada Allah,"* maknanya berpaling dari lintasan pikiran yang batil dan berlindung kepada Allah untuk melenyapkan pikiran buruk tersebut. (*Hasyiyah Muslim*). Al-Hafizh, dalam *Fath al-Bari* (6/393) mengenai sabdanya, *"Hendaklah ia berlindung kepada Allah dan berhentilah,"* mengatakan, "Karena mengikuti pikiran tersebut hanyalah membuat seseorang bertambah bingung. Orang yang seperti ini keadaannya, tidak ada obatnya kecuali berlindung kepada Allah dan berpedoman kepada-Nya."

Keutamaan *Bismillah* ketika Naik Kendaraan

1107. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (3/ 494), meriwayatkan:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَمْزَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: عَلَى ظَهْرِ كُلِّ بَعِيرٍ شَيْطَانٌ فَإِذَا رَكِبْتُمُوهَا فَسَمُّوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ لَا تُقَصِّرُوا عَنْ حَاجَاتِكُمْ

---

[108] Makna, *"Maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan berhentilah,"* artinya jika waswas ini datang kepadanya, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah untuk menolak keburukannya, dan hendaklah ia berpaling dari memikirkan hal itu. Ia juga hendaknya mengetahui bahwa lintasan pikiran ini berasal dari waswas setan, karena setan hanyalah berusaha merusak dan melakukan tipu daya. Demikian juga, hendaklah ia berpaling dari mendengarkan waswasnya dan bersegera memutuskannya dengan cara menyibukkan diri dengan selainnya. *Wallahu a'lam*. (*Hasyiyah Muslim*).

Dari Muhammad bin Hamzah, ia mendengar ayahnya[109] mengatakan, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pada punggung tiap-tiap unta (dan tunggangan lainnya) terdapat setan. Karena itu, jika kalian menaikinya, maka sebutlah nama Allah ﷻ, kemudian janganlah melalaikan hajat kalian."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (504), dan lihat Ibnu as-Sunni (497) karena *muhaqqiq*-nya mengisyaratkan pada Ibnu Hibban (4/165). Hadits ini diriwayatkan al-Baihaqi (5/252) secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud, dan lihat juga *Majma' az-Zawa'id* (10/134).

Penulis berkata: Sanad hadits ini hasan karena adanya Usamah. Hadits ini juga diriwayatkan al-Hakim (1/444) dari jalurnya, dan ia mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Hadits ini memiliki *syahid* sesuai syaratnya, dan penilaian tersebut disetujui adz-Dzahabi.

Penulis berkata: *Syahid*-nya terdapat dalam riwayat al-Hakim (1/444) dari jalur Ibnu Abi az-Zinad, dari ayahnya, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafal, *"Pada tiap-tiap punuk unta terdapat setan, maka hinakanlah mereka dengan menaikinya, karena sesungguhnya Allah membebaninya."* Sanadnya dhaif. Ibnu Abi az-Zinad, yaitu Abdurrahman, adalah dhaif dalam riwayatnya dari ayahnya.

Keutamaan *Bismillah* ketika Kendaraan Tergelincir atau Jatuh

11078. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 4982, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ رَجُلٍ قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ فَعَثَرَتْ دَابَّتُهُ، فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَقَالَ: لاَ تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ

Dari Abu al-Malih, dari seseorang, ia mengatakan, "Aku dibonceng Nabi lalu kendaraan beliau tergelincir, maka aku katakan, 'Celaka setan.' Maka Nabi ﷺ mengatakan, *'Jangan mengatakan, 'Celaka setan!' Karena jika kamu mengatakan hal itu, maka ia bertambah besar hingga menjadi seperti rumah seraya berkata, 'Demi kekuatanku.' Tapi katakanlah, 'Bismillah (dengan menyebut nama Allah).*

---

[109] Yakni, Hamzah bin Amr al-Aslami.

Karena jika engkau mengatakan demikian, maka ia menjadi kecil hingga menjadi seperti lalat." **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (554, 556), Ahmad (5/59, 71) dan al-Hakim (4/292). Tapi pada riwayat pertama dalam riwayat Ahmad dari jalur Abu Tamimah, dari orang yang pernah dibonceng Nabi. Sementara dalam riwayat al-Hakim dari jalur Abu Tamimah, dari Abu al-Mulih bin Usamah, dari ayahnya, ia mengatakan, "Aku dibonceng Nabi." Pada riwayat Ahmad dalam riwayat yang kedua dari jalur Syu'bah, dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Tamimah, dari orang yang pernah dibonceng Nabi, atau dari seseorang yang pernah dibonceng Nabi. Riwayat yang terakhir inilah sepertinya yang lebih kuat. Tetapi itu tidak bermasalah karena riwayat al-Hakim menafsirkannya, dan ke-*majhul*-an sahabat tidak membahayakan. *Wallahu a'lam.*

Kitab Doa

Keutamaan Doa Memohon Ampunan ketika Naik Kendaraan

1109. Al-Hakim رحمه الله, dalam *al-Mustadrak*, (2/98-99), meriwayatkan:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيْعَةَ، أَنَّهُ كَانَ رِدْفًا لِعَلِيٍّ رضي الله عنه، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِ الدَّابَّةِ، قَالَ: الْحَمْدُ للهِ ثَلاَثًا، وَاللهُ أَكْبَرُ ثَلاَثًا، سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ، ثُمَّ قَالَ: **لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ، إِنِّيْ. قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ**، ثُمَّ مَالَ إِلَى أَحَدِ شِقَّيْهِ فَضَحِكَ فَقُلْتُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، مَا يُضْحِكُكَ؟ قَالَ: إِنِّيْ كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ ﷺ فَصَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ كَمَا صَنَعْتُ فَسَأَلْتُهُ كَمَا سَأَلْتَنِيْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّ اللهَ لَيَعْجَبُ إِلَى الْعَبْدِ إِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، إِنِّيْ قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، قَالَ: عَبْدِيْ عَرَفَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ وَيُعَاقِبُ

Dari Ali bin Rabi'ah, ia pernah dibonceng Ali. Ketika ia meletakkan kakinya pada pelana, ia mengucapkan bismillah. Ketika telah lurus di atas punggung kendaraan, ia mengucapkan alhamdulillah tiga kali, Allahu Akbar tiga kali. (Lalu mengucapkan:) '*Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya.*' (Az-Zukhruf: 13). Lalu ia mengucapkan: (Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat meng-

ampuni dosa-dosa kecuali Engkau). Kemudian Ali ﷺ condong ke salah satu bagian tubuhnya seraya tertawa, maka aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu tertawa?" Ia menjawab, "Aku pernah dibonceng Nabi lalu beliau melakukan sebagaimana yang aku lakukan, lalu aku bertanya kepada beliau sebagaimana engkau bertanya kepadaku, lalu Nabi ﷺ bersabda: *'Sesungguhnya Allah benar-benar takjub kepada seorang hamba, ketika ia mengatakan, 'Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah dosa-dosaku. Tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Maka, Dia mengatakan, 'Hambaku mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang bisa mengampuni dan menyiksa'."* **Hasan**

HR. Ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'* (778) dari jalur Fudhail bin Marzuq, dari al-Minhal, dari Ali bin Rabi'ah. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." Dan penilaian ini disetujui adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Ini hadits hasan. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (2602), at-Tirmidzi (3446) dan lainnya dari jalur Abu al-Ahwash, dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari Ali bin Rabi'ah. Ini ber-*'illat.* Di dalamnya terdapat *'illat* tersembunyi. Abu Ishaq menggugurkan dua perawi seperti kami telah menjelaskannya dalam *tahqiq* kami atas ath-Thayalisi (132) dari beberapa jalur periwayatannya. Lihat pula *Tuhfah al-Asyraf* (7/436) untuk melihat *'illat* tersebut. Demikian pula *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (4/60). Ia menyebutkan berbagai jalurnya dan mengisyaratkan bahwa yang terbaik sanadnya adalah hadits al-Minhal bin Amr dari Ali bin Rabi'ah.

Keutamaan Doa Memohon Ampunan Setelah Tasyahhud dan Sebelum Salam

1110. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 834, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ: قُلْ: **اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ**

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, ia mengatakan kepada Nabi ﷺ, "Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang akan aku panjatkan dalam shalatku." Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: (Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang sangat banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan berikan*

rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."[110] **Shahih**

HR. Muslim (2705) dan selainnya. Telah disebutkan dalam kitab Shalat dan apa yang diucapkan di dalamnya juga. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/372) berkata, "Dalam hadits ini disebutkan, manusia itu tidak luput dari kekurangan walaupun ia orang yang benar. Hadits tersebut juga berisi anjuran untuk meminta pengajaran dari ulama, terutama tentang doa-doa yang diperintahkan dengan singkat tapi padat." (Secara ringkas).

Keutamaan Dzikir dan Shalawat Kepada Nabi di Segala Majelis

1111. Imam Abu Dawud ﵀, no. 4855, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لاَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلاَّ قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berdiri dari suatu majelis tanpa berdzikir kepada Allah, melainkan mereka seperti berdiri dari bangkai keledai, dan mereka mendapatkan penyesalan."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/389, 515, 527), Abu Nu'aim (7/207), Ibnu as-Sunni (445) dan al-Hakim (1/492). Ia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi. Dan kenyataannya sebagaimana dinyatakan keduanya. Meski sanadnya hasan, tapi ia memiliki *syawahid*. Lihat *Majma' az-Zawa'id* karya al-Haitsami (10/79).

1112. Imam Ahmad ﵀, dalam *al-Musnad* (2/ 463), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لاَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ ﷻ وَيُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ دَخَلُوا الْجَنَّةَ لِلثَّوَابِ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu tempat duduk dengan tanpa berdzikir kepada Allah dan bershalawat atas Nabi, melainkan mereka akan diliputi penyesalan pada Hari Kiamat, meskipun mereka masuk surga karena memiliki pahala."* **Shahih**

---

[110] *Al-Ghafur ar-Rahim* (Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang): *al-Ghafur* adalah sebanding dengan ucapannya: *ighfirli* (ampunilah aku), dan *ar-Rahim* adalah sebanding dengan ucapannya: *Irhamni* (rahmatilah aku).

HR. Ibnu Hibban (2322–*Mawarid*) dan al-Hakim (1/492).

1113. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (2/ 224), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ إِلاَّ رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majelis di mana mereka tidak berdzikir kepada Allah, melainkan mereka melihatnya sebagai penyesalan pada Hari Kiamat.*" **Shahih**

Sanadnya hasan, insya Allah. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Jabir dalam riwayat ath-Thayalisi (1756) dengan sanad sesuai syarat Muslim. Lihat juga dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/80) dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (74-80).

Setelah menyebutkan hadits-hadits ini, Syaikh al-Albani ﷺ berkata, "Setiap Muslim harus menyadari hal itu dan tidak lalai berdzikir kepada Allah dan membaca shalawat atas Nabi di setiap majelis yang diikutinya. Jika tidak, ia akan mendapatkan penyesalan pada Hari Kiamat." Ia juga menyebutkan pernyataan al-Munawi bahwa hal itu bisa dilakukan dengan lafal apa pun, meski yang paling sempurna ialah "doa *kafaratul majelis*", sedangkan mengenai shalawat atas Nabi maka yang paling sempurna ialah shalawat yang dibaca di akhir tasyahhud.

Keutamaan Berkumpul di Majelis, Terutama ketika Bepergian

1114. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 2628, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ قَالَ: كَانَ النَّاسُ إِذَا نَزَلُوا مَنْزِلاً قَالَ عَمْرٌو: كَانَ النَّاسُ إِذَا نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْزِلاً تَفَرَّقُوا فِي الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ فِي هَذِهِ الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ إِنَّمَا ذَلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلَمْ يَنْزِلْ بَعْدَ ذَلِكَ مَنْزِلاً إِلاَّ انْضَمَّ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ حَتَّى يُقَالَ: لَوْ بُسِطَ عَلَيْهِمْ ثَوْبٌ لَعَمَّهُمْ

Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, ia mengatakan, ketika orang-orang singgah di suatu tempat, maka Amr mengatakan, "Ketika Rasulullah singgah di suatu tempat, maka orang-orang berpencar di celah-celah bukit dan di lembah-lembah, maka Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya yang menjadikan kalian terpencar di celah-celah bukit dan di lembah-lembah ini hanyalah akibat ulah setan.*' *Setelah itu, tidak-*

lah beliau singgah pada suatu tempat melainkan satu sama lain saling berkumpul. Bahkan bisa dikatakan, seandainya satu kain dibentangkan, maka itu sudah mencukupi mereka." **Shahih**

HR. An-Nasa'i seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (4/193), al-Hakim (2/115), al-Baihaqi (9/152) dan Ibnu Hibban (1664–*Mawarid*). Al-Walid bin Muslim biasa melakukan *tadlis taswiyah*, namun ia menegaskan (dengan *tahdits*) pada akhir sanad dalam riwayat Ahmad dan lainnya.

Keutamaan Orang yang Mengucapkan Kalimat Ini Saat Bangkit dari Majelis

1115. Al-Hakim, dalam *al-Mustadrak* (1/537), meriwayatkan:

عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، فَقَالَهَا فِيْ مَجْلِسِ ذِكْرٍ كَانَتْ كَالطَّابِعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ، وَمَنْ قَالَهَا فِيْ مَجْلِسِ لَغْوٍ كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ

Dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan: (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu), lalu ia mengucapkannya di majelis dzikir, maka itu laksana tanda untuk mengesahkannya, dan barangsiapa yang mengucapkan di majelis laghw (sia-sia), maka itu menjadi kafarat baginya."* **Shahih**

Al-Hakim mengatakan, "Ini hadits shahih sesuai syarat Muslim dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi, dan kenyataannya sebagaimana dinyatakan keduanya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (hal. 319–cet. Maktabah al-Ma'arif), dan dalam ath-Thabarani. Lihat pula *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (81). Adapun hadits Abu Hurairah mengandung *'illat*. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/195), dan *an-Nukat* karya al-Hafizh atas al-Iraqi dan Ibnu Shalah (hal. 163-165). Mengenai hadits Ibnu Amr lihat *al-'Ilal*. Demikian pula hadits Abu Barzah lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/169-188) dan *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (6/310-311). Hadits Aisyah ber-*'illat* juga, dan lihat akhir *Fath al-Bari*. Karena al-Hafizh telah membicarakan jalur periwayatannya

ketika membicarakan hadits tentang dua kalimat yang ringan diucapkan lidah. Al-Hafizh menyebutkan, dalam *an-Nukat azh-Zhiraf 'ala Ibn Shalah*, hadits dari segolongan sahabat. Ia menyebutkan enam belas sahabat di antara mereka. Penulis juga telah membicarakan hadits-hadits ini dalam *tahqiq* penulis atas *al-Fadha'il* (119) karya al-Maqdisi.

Keutamaan Berdoa

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186)

Dia ﷻ berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 55)[111]

Dan firman-Nya:

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan." (An-Naml: 62)[112]

---

111 Al-Qurthubi mengatakan, "Ini perintah untuk berdoa dan beribadah dengannya. Kemudian Allah mengiringkan perintah tersebut dengan sifat-sifat yang sangat bagus bila menyertainya, yaitu khusyu, tenang dan *tadharru*. Makna *khufyah* ialah rahasia dalam hati agar jauh dari riya. Karena sebab itulah Dia memuji Nabi-Nya, Zakaria, ketika Dia berfirman untuk mengabarkan tentangnya, *'Ketia ia menyeru Rabbnya dengan seruan yang rahasia.'* Syariat telah menetapkan bahwa rahasia dalam amalan-amalan kebajikan yang tidak difardhukan adalah lebih besar pahalanya daripada secara terang-terangan." Lihat juga *Majmu' al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah (15/15-28), karena ia menyebutkan sejumlah keutamaan berdoa secara rahasia.

Doa Adalah Ibadah

1116. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 1479, meriwayatkan:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ، قَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Doa adalah ibadah. Rabb kalian berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.'* (Al-Mukmin: 60)." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2969, 3247), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (9/20), Ibnu Majah (3828), Ahmad (267, 271, 276), Ibnu Abi Syaibah (10/200) dan ath-Thayalisi (801) dengan *tahqiq* penulis.

Catatan: Hadits yang menyatakan "doa adalah otak ibadah" yang terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi (3371) adalah dhaif.

Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (11/98) berkata, "Dalam hadits ini disebutkan bahwa doa adalah ibadah. Siapa saja yang tidak berdoa karena kesombongan, maka ia layak mendapatkan ancaman; dan siapa saja yang melakukan hal itu, maka ia telah kafir. Adapun orang yang tidak berdoa karena suatu tujuan, maka ancaman tersebut tidak dialamatkan kepadanya. Sementara senantiasa berdoa dan memperbanyak doa lebih ditekankan daripada meninggalkannya karena banyaknya dalil yang mensinyalir anjuran berdoa."

Doa Seorang Hamba Akan Dikabulkan, Selagi Tidak Tergesa-gesa

1117. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6340, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Doa seorang hamba akan dikabulkan, selagi tidak tergesa-gesa, dengan mengatakan, 'Aku telah berdoa, namun doaku tidak kunjung dikabulkan."*

Dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi:

---

[112] Dalam ayat ini disebutkan bahwa doa adalah faktor terkuat yang dapat menolak apa yang tidak disukai dan mendatangkan apa yang diinginkan. *Wallahu al-Musta'an.*

لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا ٱلاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَبْ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

"Doa hamba akan senantiasa dikabulkan selagi tidak berdoa untuk memohon dosa atau memutus kekerabatan, selagi tidak tergesa-gesa." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana tergesa-gesanya?" Beliau menjawab: *"Ia mengatakan, 'Aku telah berdoa dan berdoa, namun aku tidak melihat doaku dikabulkan,' lalu ia merasa jemu ketika itu dan meninggalkan doa."* **Shahih**

HR. Muslim (2735). Dan riwayat yang kami isyaratkan tadi berasal dari jalur Abu Idris dari Abu Hurairah, dan ini disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi (3387). Tetapi hadits ini diriwayatkan Abu Dawud (1484), Ibnu Majah (3853) dan Ahmad (2/396) dari jalur al-Bukhari.

Sebab tidak dikabulkannya doa ialah ketergesaan lalu doa ditinggalkan. Padahal mungkin doanya dikabulkan sedangkan ia tidak tahu, semisal dihindarkan dari sejenis keburukan yang lebih baik baginya daripada apa yang diminta dalam doanya. Namun, ia tidak mengetahuinya. Adakalanya ia mengetahui doanya dikabulkan dan diberikan kepadanya apa yang diminta dalam doanya, serta adakalanya dijadikan sebagai simpanan untuknya. Karena itu, semestinya orang Mukmin tidak meninggalkan doa dan permohonan kepada Rabbnya; sebab ia beribadah dengan doa itu, serta memperhatikan waktu-waktu yang utama (untuk berdoa) sebagaimana akan disebutkan.

1118. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (3/193), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ يَزَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَسْتَعْجِلُ؟ قَالَ: يَقُولُ: دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Dari Anas رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Seorang hamba senantiasa dalam kebaikan selagi tidak tergesa-gesa."* Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana ketergesaannya?" Beliau menjawab, "Ia mengatakan, *'Aku telah berdoa kepada Rabbku, namun doaku tidak kunjung dikabulkan.'"* **Hasan**

HR. Ahmad (3/210), ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'* (81) dan Abu Ya'la (2863). Abu Hilal adalah ar-Rasibi, dan namanya adalah Muhammad bin

Sulaim ar-Rasibi. Al-Hafizh mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib* bahwa ia *shaduq* yang memiliki kelemahan.

Namun yang rajih, orang tersebut *hasanul hadits* (hasan haditsnya). Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*. Ibnu Ma'in menilainya *shaduq*, dan (dalam kesempatan lain) menilainya tidak mengapa. Sementara Abu Dawud menilainya *tsiqah*, dan sebagian yang lain menilai dhaif. Jadi, ia tidak turun dari tingkatan hasan, *wallahu a'lam*. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/145), "Ibnu al-Jauzi berkata, 'Ketahuilah bahwa doa orang Mukmin tidak tertolak. Namun, adakalanya yang terbaik baginya ialah pengabulan doanya ditunda, atau diberi ganti dengan yang lebih baik, baik segera maupun tertunda. Karena itu, orang Mukmin semestinya tidak meninggalkan permohonan kepada Rabbnya. Karena ia beribadah dengan doa itu, sebagaimana ia beribadah dengan kepasrahan dan penyerahan diri (kepada Allah).

Keutamaan Bersungguh-sungguh dalam Berdoa dan Tidak Menggantungnya

1119. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6339, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah aku, jika Engkau suka; ya Allah, rahmatilah aku, jika Engkau suka. Hendaklah ia bersungguh-sungguh*[113] *dalam permohonan, karena Dia tidak mengingkari permohonannya."*

Dalam riwayat Muslim dari jalur Atha' bin Maina', darinya:

لِيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ صَانِعٌ مَا شَاءَ

"Hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam berdoa, karena Allah akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya."

Dalam riwayat Muslim dari jalur al-Ala' bin Abdirrahman, dari ayahnya, darinya:

---

[113] *Liya'zim*, menurut para ulama, *'azm al-mas'alah* ialah sungguh-sungguh dalam memintanya tanpa lemah dalam memintanya, dan tanpa menggantungnya dengan *masyi'ah* (kehendak Allah) dan serupanya.

وَلَكِنْ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلْيُعَظِّمْ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

"Tetapi hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permohonan dan memperbesar keinginan, karena Allah tidak pernah menganggap besar apa yang telah diberikan-Nya." **Shahih**

HR. Muslim (2679), Abu Dawud (1483), at-Tirmidzi (3497), Ibnu Majah (3854), Ahmad (2/457, 458, 486), Ibnu Hibban (2401–*Mawarid*) dari beberapa jalur dari Abu Hurairah. Makna hadits ini ialah dianjurkannya bersungguh-sungguh dalam permohonan dan dimakruhkan mengaitkan dengan *masyi'ah* (kehendak Allah). (*Hasyiyah Muslim*).

Ibnu Baththal mengatakan, "Dalam hadits ini disebutkan bahwa orang yang berdoa itu semestinya bersungguh-sungguh dalam berdoa, berharap doanya dikabulkan, dan tidak putus asa dari rahmat-Nya. Karena ia berdoa kepada Yang Maha Pemurah. Ibnu Uyainah mengatakan, "Allah tidak menolak doa seorang pun karena apa yang diketahui dalam dirinya—yakni berupa kekurangan—karena Allah ﷻ menerima doa seburuk-buruk makhluk-Nya, yaitu Iblis, ketika mengatakan, '*Wahai Rabb, tangguhkanlah aku hingga saat mereka dibangkitkan*.' (Al-Hijr: 36)."

1120. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6338, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلاَ يَقُولَنَّ: اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ

Dari Anas رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian berdoa, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permohonan, dan janganlah mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau suka, maka berikanlah kepadaku,' karena Dia tidak mengingkari permohonannya."* **Shahih**

HR. Muslim (2678), dan al-Mizzi mengisyaratkan pada an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (3/101).

Keutamaan Doa Memohon *Afiyat* (Kesehatan dan Kesalamatan)

1121. Al-Hakim رحمه الله, dalam *al-Mustadrak* (1/529), mengatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعَمِّهِ: أَكْثِرِ الدُّعَاءَ بِالْعَافِيَةِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda kepada pamannya: *"Perbanyaklah berdoa untuk memohon keselamatan."* **Hasan**

HR. Ath-Thabarani (11908). Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, dan ia meriwayatkannya dengan redaksi yang lain." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi." **Penulis berkata:** Adapun penyebutannya dengan redaksi yang lain, maka terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi (3514) dan selainnya, seperti telah penulis *tahqiq* dalam *al-Fadha'il* (727). Ini munkar, dan yang benar ialah apa yang telah kami sebutkan.

Kemudian penulis telah menyebutkannya dalam mukadimah kitab Jenazah, demikian pula hadits Thariq al-Asyja'i.

1122. Muslim, no. 2697, meriwayatkan dari jalur Abu Malik al-Asyja'i (Sa'ad bin Thariq) dari ayahnya:

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: **اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي**

"Apabila seseorang masuk Islam, maka Nabi ﷺ mengajarkan shalat kepadanya, kemudian memerintahkannya untuk mengucapkan kalimat ini: (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku keselamatan, dan berilah aku rizki)." **Shahih**

Pembicaraan mengenai hadits ini dan takhrijnya telah dikemukakan. Dalam riwayat Ahmad (6/394) disebutkan *wahdini* sebagai ganti kata *wa 'afini*. Yaitu dalam riwayat Muslim yang pertama.

Selain hadits-hadits ini dalam bab ini, masih ada hadits-hadits lainnya yang sebagiannya telah disebutkan secara terpisah dalam bab dzikir-dzikir pagi dan petang.

Di Antara Keutamaan Tawassul dengan Doa atau Amal Shalih

1123. Hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما pada riwayat al-Bukhari, no. 3465, yaitu hadits tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua. Hadits ini telah dikemukakan dalam bab tentang ikhlas dan selainnya. **Shahih**

Pertama, orang yang memberikan hak pekerja yang telah pergi dan meninggalkan upah yang menjadi haknya, lalu ia mengembangkannya untuknya dan memberikan hasilnya kepadanya. **Kedua,** orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya yang sudah tua dan lanjut usia. **Ketiga,** orang yang memiliki sepupu wanita yang diberinya seratus dinar, dan setelah menyerahkan dirinya kepadanya, wanita itu berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan jangan membuka kencingnya kecuali dengan haknya." Ia pun beranjak (untuk meninggalkannya) dan tidak mengambil apa yang telah diberikan kepadanya. Hal itu ia lakukan

karena takut kepada Allah. Lihat bab ikhlas, maka akan dijumpai pembicaraan mengenai hal itu di sana.

1124. Imam al-Bukhari, no. 3649, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيَقُولُونَ: فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما, ia mengatakan, Abu Sa'id al-Khudri menuturkan kepada kami, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan datang pada manusia suatu zaman di mana segolongan manusia berperang lalu mereka bertanya, 'Apakah di tengah kalian terdapat orang yang bersahabat dengan Rasulullah?' Mereka menjawab kepada mereka (yang bertanya), 'Ya.' Maka, mereka diberi kemenangan.' Kemudian akan datang pada manusia suatu zaman di mana segolongan manusia berperang lalu ditanya, 'Apakah di tengah kalian terdapat orang yang bersahabat dengan para sahabat Rasulullah?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka, mereka diberi kemenangan.' Kemudian akan datang pada manusia suatu zaman di mana segolongan manusia berperang lalu ditanya, 'Apakah di tengah kalian terdapat orang yang bersahabat dengan orang yang bersahabat dengan para sahabat Rasulullah?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka, mereka diberi kemenangan'."* **Shahih**

Penggalan-penggalannya terdapat dalam al-Bukhari (2897). Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (2532), Ahmad (3/7) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Jihad, bab meminta pertolongan dengan amalan orang-orang shalih.

Catatan: Pada riwayat Abu az-Zubair dari Jabir dalam riwayat Muslim (2532 [209]) disebutkan *thabaqat* (tingkatan) keempat, dan riwayat ini aneh. Kebanyakan dari riwayat-riwayat yang ada hanya menyebutkan tiga *thabaqat* (tingkatan) saja. Lihat *Fath al-Bari* (7/7).

1125. Hadits Sa'ad dalam riwayat al-Bukhari, no. 2896 secara *marfu'*:

هَلْ تُنْصَرُونَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ

"Tidaklah kalian mendapatkan kemenangan melainkan karena orang-orang lemah (dhuafa) di antara kalian."

Dalam redaksi an-Nasa'i (6/45):

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلاَتِهِمْ وَإِخْلاَصِهِمْ

"Allah hanyalah menolong umat ini karena orang lemah di antara mereka lewat doa, shalat dan keikhlasan mereka."

Sedangkan dalam redaksi Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/26):

يُنْصَرُ الْمُسْلِمُوْنَ بِدُعَاءِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ

"Kaum Muslimin diberikan kemenangan karena doa kaum yang lemah (mustadh'afin)."

1126. Demikian pula hadits Abu Darda ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi (1702) secara *marfu'*:

أَبْغُونِي ضُعَفَاءَكُمْ فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنْصَرُونَ بِضُعَفَائِكُمْ

"Carilah untukku orang-orang yang lemah di antara kalian, karena sesungguhnya kalian diberi rizki dan diberi kemenangan karena kaum lemah kalian."

Juga dalam riwayat Abu Dawud (2594), an-Nasa'i (6/45-46) dan selainnya seperti disebutkan dalam kitab Jihad, dalam bab memohon pertolongan lewat doa orang-orang lemah dan orang-orang shalih dalam peperangan.

Dan ayat-ayat berikut ini berisikan keutamaan tawassul dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di Antara Keutamaan Tawassul atau Berdoa dengan Amal Shalih

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Mukmin:

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا

وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ

"Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu.' Maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji. Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain'." (Ali Imran: 192-195)

Tawassul dengan Permohonan Ampunan

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Zakaria عليه السلام: "*Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Rabbku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalanku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Rabbku, seorang yang diridhai.' Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (memperoleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.*" (Maryam: 4-7)[114]

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Musa عليه السلام: "*Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan*[115] *yang Engkau turunkan*

---

[114] Lihat pula surat Ali Imran: 38-39.

[115] Yakni, bertawassullah dengan kelemahanmu, kefakiranmu dan selainnya, yakni engkau

kepadaku.' Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.' Maka ketika Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata, 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu.' (Al-Qashash: 25-28)

Doa Bisa Menolak Qadha (Ketentuan)

1127. Imam ath-Thabarani, dalam *ad-Du'a'*, no. 29, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ادْعُوا فَإِنَّ الدُّعَاءَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ

Dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Berdoalah, karena doa dapat menolak qadha'."* **Hasan**

Sanadnya hasan, dan hadits ini memiliki *syahid* yang agak panjang setelahnya, yaitu hadits no. 30, yang sanadnya terdapat kelemahan. Telah disebutkan, dalam bab berbakti kepada kedua orang tua akan menambah umur, hadits yang menjadi *syahid*-nya. Jadi, ini hadits hasan. Apalagi al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan riwayat Isra'il dari Abu Ishaq. Jadi, ini tidak berpengaruh, insya Allah.

Keutamaan Kebersamaan Allah bagi Siapa yang Berdoa kepada-Nya dengan Penuh Keyakinan

1128. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (3/210), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ ﷻ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي

Dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Allah ﷻ berfirman, 'Aku menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku."* **Shahih**

HR. Ahmad juga (3/277), dan hadis ini dikuatkan oleh hadits, *"Berdoalah kepada Allah dengan menyakini doa tersebut dikabulkan,"* meskipun ada pembicaraan mengenai hadits tersebut. Lihat at-Tirmidzi (3479), dalam sanadnya terdapat Shalih al-Muri.

---

mengaduhkan keadaanmu sebagaimana ucapan Zakaria, *"Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau."* Lalu Allah mengaruniakan anak kepadanya.

Doa yang Paling Pantas

1129. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (2/515), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ: إِنَّ أَوْفَقَ الدُّعَاءِ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي يَا رَبِّ فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي إِنَّكَ أَنْتَ رَبِّي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذَّنْبَ إِلَّا أَنْتَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "*Sesungguhnya doa yang paling pantas ialah seseorang mengucapkan: (Ya Allah, Engkau adalah Rabbku dan aku adalah hamba-Mu, aku telah menzhalimi diriku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah dosaku. Sesungguhnya Engkau Rabbku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau).*" **Shahih**

Dikabulkannya Doa Selain Doa Memohon Dosa dan Memutus Kekerabatan

1130. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (3/18), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا: إِذًا نُكْثِرُ قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ

Dari Abu Sa'id ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada seorang Muslim pun yang memanjatkan suatu doa yang tidak berisikan dosa dan pemutusan kekerabatan, melainkan Allah memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal: doanya segera dikabulkan, atau Allah menyimpannya untuknya di akhirat, atau Dia menjauhkan keburukan darinya yang sebanding dengannya.*" Mereka bertanya, "Jika kami memperbanyak permohonan?" Beliau menjawab, "*Allah lebih banyak (daripada apa yang kalian minta).*" **Shahih lighairih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (710), Ibnu Abi Syaibah (10/201), al-Hakim (1/493), Abu Ya'la (1019), al-Bazzar (3144–*Zawa'id*) dan ath-Thabarani dalam *ad-Du'a'* (36, 37) dari beberapa jalur, dari Ali bin Ali ar-Rifa'i, dari Abu al-Mutawakkil. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Jabir dalam riwayat at-Tirmidzi (3381) yang di dalamnya terdapat

kelemahan dengan tanpa menyebutkan kalimat yang terakhir, dan *syahid* dari hadits Ubadah bin ash-Shamit dalam riwayat at-Tirmidzi (3573) yang di dalamnya terdapat kelemahan.

1131. Imam Abu Dawud رَحِمَهُ اللهُ, no. 1488, meriwayatkan:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

Dari Salman, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Rabb kalian Mahahidup lagi Maha Pemurah. Dia malu kepada hamba-Nya, ketika ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, dengan mengembalikannya dalam keadaan hampa.*"[116]

Dalam riwayat at-Tirmidzi:

أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ

"*Mengembalikannya dalam keadaan hampa dan kecewa.*" **Sanadnya hasan**

HR. At-Tirmidzi (3556), Ibnu Majah (3865), Ahmad (5/438), Ibnu Hibban (2400–*Mawarid*), al-Hakim (1/497) dan al-Baihaqi (2/211). At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan gharib, dan sebagian dari mereka meriwayatkannya tidak secara *marfu'*." **Penulis berkata:** Ini tidak membahayakan, dan bisa diambil dari hadits ini tentang bolehnya mengangkat kedua tangan saat berdoa mengenai selain yang dilarang, misalnya doa yang dilakukan oleh khatib kecuali bila meminta hujan, dan selainnya.

Keutamaan Doa dengan Menyebut Nama Allah yang Teragung (*Ismullah al-A'zham*)

1132. Imam Abu Dawud رَحِمَهُ اللهُ, no. 1493, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ: **اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ** فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ بِالاسْمِ، وَفِي رِوَايَةٍ: لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ ﷻ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

---

[116] *Shifran*, yakni kecewa atau kosong dari rahmat. *Shifr* adalah kosong.

Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, Nabi ﷺ mendengar seseorang mengucapkan, *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi bahwa Engkaulah Allah yang tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau Yang Mahaesa, tempat bergantung segala makhluk, Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya."* Maka beliau mengatakan: *"Sungguh engkau telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya."* Dalam suatu riwayat, *"Sungguh engkau telah memohon kepada Allah* ﷻ *dengan nama-Nya yang teragung, yang jika diminta dengan nama itu, maka permintaan diberikan, dan jika dimohon dengan menyebut nama itu, maka permohonan tersebut dikabulkan."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (1494), at-Tirmidzi (3475), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (2/542), Ibnu Majah (3857), Ahmad (5/360) dan selainnya. Hadits ini juga disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (2/197). Perselisihan terjadi mengenai sahabat, sedangkan sanad masing-masing dari kedua sahabat tersebut shahih, tidak membahayakan. Sepertinya bahwa ini berasal dari hadits Mihjan bin al-Adra' seperti diriwayatkan oleh Abu Dawud (985), atau kemungkinan Ibnu Buraid memiliki dua riwayat di dalamnya. *Wallahu a'lam.*

1133. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 1495, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا: **اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ** فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ دَعَا اللَّهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى

Dari Anas رضي الله عنه, ia tengah duduk bersama Nabi ﷺ, sementara ada seseorang yang tengah mengerjakan shalat, lalu ia berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu segala puji yang tiada Ilah yang hak kecuali Engkau Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Hidup lagi Mengurusi makhluk-Nya."* Mendengar hal itu, Nabi bersabda: *"Sungguh ia telah berdoa dengan nama Allah yang agung, yang jika dimohon dengannya, maka Dia mengabulkannya, dan jika diminta dengannya, maka Dia memberi."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i (3/52), Ahmad (3/158), al-Bukhari dalam *al-Adab al-*

Mufrad (705), al-Hakim (1/503-504) dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/62) dari beberapa jalur, dari Khalaf bin Khalifah, dari Hafsh. Hafs adalah *shaduq* dan juga Khalaf, dan masing-masing dari keduanya ada *tabi'*-nya. Lihat Ibnu Majah (3858). Juga dari jalur lainnya, dari Anas, yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/265), dan dari jalur lainnya dari Anas seperti dalam riwayat at-Tirmidzi (3544) dan lainnya. Lihat *al-Fadha'il* (734) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini shahih. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/227) berkata, "Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan *al-Ism al-A'zham* (nama yang teragung) adalah setiap nama dari nama-nama Allah yang jika seorang hamba berdoa dengan sepenuh jiwa, di mana pada keadaan itu tidak ada dalam pikirannya kecuali Allah. Sebab siapa saja yang melakukannya, maka doanya dikabulkan." Lalu al-Hafizh menyebutkan berbagai perselisihan dan definisi.

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Umamah yang diriwayatkan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/63) secara *marfu'*, "*Nama Allah yang teragung yang bila diseru dengannya, maka Dia mengabulkannya, terdapat dalam tiga surat: Al-Baqarah, Ali Imran dan Thaha.*" Dalam suatu riwayat, Abu Hafsh mengatakan, "Lalu aku cermati di ketiga surat itu, maka aku melihat di dalamnya sesuatu yang tidak ada bandingannya dalam al-Quran, yaitu ayat Kursi, '*Allah tidak ada Ilah yang hak melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi teru-menerus mengurus (makhluk-Nya).*' (Al-Baqarah: 255). Dalam surat Ali Imran, '*Alif laam miim. Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.*' (Ali Imran: 1-2). Sedang dalam surat Thaha, '*Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya).*' (Thaha: 111)." Hadits ini hasan sebagaimana telah disebutkan dalam bab keutamaan surat al-Baqarah, demikian pula takhrijnya.

Keutamaan Doa Dzun Nun, Yunus ﷺ

Allah ﷻ berfirman: "*Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), saat ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap, 'Tak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka, Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang yang beriman.*"[117] (Al-Anbiya: 87-88)

---

[117] Firman-Nya, *"Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,"* bahwa ini berlaku bagi semua orang yang beriman.

Dan firman-Nya: *"Maka jika sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit."* (Ash-Shaffat: 143-144)

1134. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 3505, meriwayatkan:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

Dari Sa'd, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Doa Dzun Nun, ketika berdoa saat berada dalam perut ikan, ialah: (Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau, segala puji bagi-Mu. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim). Tidaklah seorang Muslim berdoa dengan doa tersebut mengenai suatu perkara pun, melainkan Allah mengabulkan permohonannya."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (656), Ahmad (1/170) dan al-Hakim (1/505, 2/383). Dishahihkan al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Hadits ini bersanad hasan. Muhammad bin Abi Waqqash adalah *shaduq*. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Ya'la (707) dari hadits Sa'd, yang di dalamnya terdapat al-Muththalib bin Hanthab dan ia tidak menegaskan dengan *tahdits*. Namun, ayat yang lalu (yaitu surat al-Anbiya: 88) menguatkan hadits tersebut.

Keutamaan Doa dengan Nama-nama Allah yang Indah (*al-Asma' al-Husna*)

Allah ﷻ berfirman: *"Hanya milik Allah al-Asma' al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma al-husna itu...."*[118] (Al-A'raf: 180).

---

[118] Yakni memohonlah kepada-Nya dengan menyabut nama-namaNya. Dia diseru dengan segala nama yang pantas bagi-Nya, dengan mengatakan: Ya *Rahman* (Yang Maha Pemurah), rahmatilah aku; ya *Hakim* (Yang Mahabijaksana), berilah aku putusan; ya *Razzaq* (Pemberi rizki), berilah aku rizki; ya *Hadi* (Pemberi petunjuk), berilah aku petunjuk; ya *Fattah*, bukakanlah untukku; ya *Tawwab* (Penerima taubat), terimalah taubatku, dan seterusnya. Jika Anda berdoa dengan nama yang bersifat umum, Anda katakan: Ya *Malik* (Yang menguasai), rahmatilah aku; ya *'Aziz* (Yang Maha Perkasa), berilah aku putusan; ya *Lathif* (Yang Mahalembut), berilah aku rizki. Jika Anda berdoa dengan nama yang teragung, maka Anda mengucapkan: Ya Allah. Karena nama ini mencakup semua nama. Jangan mengatakan: Ya *Razzaq*, berilah aku petunjuk. Kecuali bila Anda

1135. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 2736, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghitung-hitungnya, maka ia masuk surga."*

Dalam suatu riwayat: مَنْ حَفِظَهَا (*Barangsiapa menghafalnya*), sebagai ganti kata: مَنْ أَحْصَاهَا (*menghitung-hitungnya*). Muslim menambahkan:

إِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

"Sesungguhnya Allah itu ganjil menyukai yang ganjil."

HR. Muslim (2677), at-Tirmidzi (3508) dan selain mereka. Lihat *Musnad* Abu Ya'la (6277). Tetapi dalam riwayat at-Tirmidzi (3507) dari jalur al-Walid bin Muslim (yang di dalamnya disebutkan nama-nama tersebut), dan Ibnu Majah menyebutkannya juga (3861). Namun, sanad at-Tirmidzi lebih shahih. Mengenai penyebutan nama-nama itu tidak ada satu hadits pun yang shahih. Lihat pernyataan at-Tirmidzi, dan juga al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (11/218) di bawah hadits al-Bukhari (6410). *"Siapa yang menghitung-hitungnya,"* memiliki banyak makna sebagaimana dikatakan Ibnu Baththal, "Cara mengamalkannya bahwa apa yang bisa dicontoh dari nama-nama itu, seperti *ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang) dan *al-Karim* (Yang Maha Pemurah), maka Allah ﷻ suka melihat keindahan nama-namaNya terpakai pada hamba-Nya, yaitu hamba tersebut mengupayakan dirinya untuk bersifatkan dengannya. Sementara nama-nama yang khusus bagi Allah, seperti *al-Jabbar* (Yang Mahaperkasa) dan *al-Azhim* (Yang Mahabesar), maka hamba berkewajiban mengakui hal itu, tunduk padanya, dan tidak bersifatkan dengan satu sifat pun darinya. Sementara nama-nama yang mengandung makna janji, maka Anda berhenti padanya saat mendambakan dan menginginkan. Sedangkan nama-nama yang berisikan ancaman, maka Anda berhenti padanya saat takut dan cemas. Inilah makna *ahshaha wa hafizhaha* (menghitung-hitung dan menghafalnya). Yang menguatkan hal ini bahwa

---

bermaksud mengatakan: Ya *Razzaq*, anugerahkan kebaikan kepadaku. Ibnu al-Arabi mengatakan, "Begitulah, urutkanlah doamu, niscaya engkau menjadi termasuk orang-orang yang ikhlas." (Dari *Tafsir al-Qurthubi*).

siapa saja yang sekadar menghafalnya dan menghitung-hitungnya namun tidak mengamalkannya, maka ia seperti orang yang menghafal al-Quran namun tidak mengamalkan isinya. Ada hadits shahih tentang Khawarij bahwa mereka membaca al-Quran namun bacaan tersebut tidak sampai pada kerongkongan mereka."

Al-Hafizh mengatakan, "Apa yang disebutkan Ibnu Baththal adalah kesempurnaannya, namun itu tidak berarti bahwa siapa saja yang menghafalnya tidak mendapat pahala serta bernilai ibadah karena membacanya dan berdoa dengannya, meskipun ia mencampuradukkan dengan kemaksiatan, sebagaimana hal seperti tersebut berlaku bagi pembaca al-Quran... An-Nawawi mengatakan, al-Bukhari dan para muhaqqiq selainnya berpendapat bahwa maknanya (yakni makna *ahshaha*) adalah menghafalnya. Inilah yang paling jelas karena adanya nash dalam hadits. Ia mengatakan dalam *al-Adzkar* bahwa ini adalah pendapat mayoritas ulama." (Disadur secara ringkas dari *Fath al-Barih*, 11/229).

Termasuk Keutamaan Doa dengan Nama-nama Allah yang Indah (*al-Asma' al-Husna*)

1136. Imam Ahmad, dalam *al-Musnad* (1/452, 391), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ وَحَزَنٌ: **اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي** إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَعَلَّمَ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ؟ قَالَ: أَجَلْ يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ

Dari Abdullah رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidak seorang hamba pun yang berucap, ketika kesusahan dan kesedihan menimpanya: (Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba laki-lakiMu dan putra hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku ada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku pada diriku, keputusan-Mu adil terhadapku. Aku memohon kepada-Mu dengan segala nama yang menjadi milik-Mu, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu,*

menurunkannya dalam kitab-Mu, mengajarkannya kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau mengkhususkannya dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, jadikanlah al-Quran sebagai bunga hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku dan pelenyap kesusahanku), melainkan Allah ﷻ menghilangkan kesedihannya dan menggantikan kesedihannya dengan kegembiraan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami harus mempelajari kalimat tersebut?" Beliau menjawab, *"Tentu, siapa saja yang mendengarnya semestinya mempelajarinya."* **Shahih lighairih**

Dalam riwayat Ahmad (1/391) terdapat lafal yang didahulukan dan diakhirkan, namun yang paling benar ialah apa yang telah kami sebutkan. Hadits ini juga diriwayatkan al-Hakim (1/509-510) dan Abu Ya'la (5297). Abu Salamah al-Juhani adalah *majhul* (tidak diketahui) keadaannya. Lihat *Ta'jil al-Manfaah* (hal. 490). Sedangkan Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud, yang rajih bahwa ia tidak pernah menyimak hadits dari ayahnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (10/209), Ibnu Hibban (2372–*Mawarid*) dan Ibnu as-Sunni (340). Tapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Musa dalam riwayat Ibnu as-Sunni (339). Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/136/137), "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dan di dalamnya terdapat para perawi yang aku kenal." Secara zhahirnya, hadits ini hasan. Yakni, sanad hadits Abu Musa dalam riwayat Ibnu as-Sunni. Jadi, hadits ini shahih lighairih.

Keutamaan Doa Memohon Diteguhkan Hati dalam Agama (Ketaatan)

1137. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi رحمه الله, dalam *al-Musnad* (1608), meriwayatkan:

عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِيْنِي بِأَكْثَرِ مَا كَانَ يَدْعُوْ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ: **يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ**، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ تُكْثِرُ أَنْ تَدْعُوَ بِهَذَا؟ فَقَالَ: إِنَّ قَلْبَ ابْنِ آدَمَ بَيْنَ إِصْبَعَيِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ مَا شَاءَ أَقَامَ، وَمَا شَاءَ أَزَاغَ

Dari Sahr bin Hausyab, ia mengatakan: Aku menemui Ummu Salamah رضي الله عنها , lalu aku katakan, "Sampaikanlah kepadaku tentang doa yang paling banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ." Ia menjawab, "Doa yang paling banyak dipanjatkan Nabi, ialah: *(Wahai Dzat Yang*

Membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu). Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau sering berdoa dengan doa ini?' Beliau menjawab, *'Sesungguhnya hati anak Adam itu terletak di antara dua jari ar-Rahman (Yang Maha Pengasih); bila suka, Dia meluruskannya, dan bila suka, Dia menyesatkannya."* Dalam suatu riwayat, *"Di antara dua jari dari jari-jari Allah* ﷻ." **Shahih lighairih**

HR. At-Tirmidzi (3522) secara panjang lebar. Namun dalam riwayat at-Tirmidzi ada kesalahan tulis, yaitu Abu Ka'ab menjadi Ubay bin Ka'ab, dan ini salah. Dan diriwayatkan Ahmad (6/302, 315). Semuanya dari jalur Syahr bin Hausyab. Pada riwayat Ahmad dalam riwayat yang kedua, Abdullah (bin Imam Ahmad) mengatakan, "Aku bertanya kepada ayahku tentang Ka'ab, maka ia menjawab, 'Ia *tsiqah*, dan namanya adalah Abdu Rabbihi bin Ubaid'."

Penulis berkata: Syahr dinilai hasan haditsnya oleh sebagian ulama, dan kredibilitasnya masih dibicarakan. Tapi hadits ini memiliki *syawahid*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2091).

Keutamaan Doa Ketika Bersedih, Mengalami Kesempitan atau Kesusahan

1138. Hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dalam riwayat Ahmad (1/452) secara *marfu'*:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حَزَنٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلاَءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي، إِلاَّ أَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا...

"Tidak seorang hamba pun yang mengucapkan, ketika mengalami duka atau kesedihan: (Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu dan anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku, ketentuan-Mu adil terhadapku, aku memohon kepada-Mu dengan segala nama yang menjadi milik-Mu, yang dengannya Engkau menyebut diri-Mu, menurunkannya dalam kitab-Mu, mengajarkannya kepada seseorang dari

makhluk-Mu atau Engkau mengkhususkannya (hanya untuk-Mu) dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, jadikanlah al-Quran sebagai bunga hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku dan pelenyap dukaku), melainkan Allah menghilangkan kesedihannya, dan mengganti kesedihannya dengan kegembiraan..." **Shahih lighairih**

Telah disebutkan, pada bab yang telah lalu, doa dengan nama-nama Allah yang indah. Dan hadits ini memiliki *syahid* yang hasan dalam riwayat Ibnu as-Sunni (239) dari hadis Abu Musa. Inilah yang semestinya diucapkan oleh orang yang mengalami kesusahan atau kesedihan.

Doa ketika Kesusahan

1139. Imam al-Bukhari, no. 6346, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, Nabi ﷺ mengucapkan, saat mengalami kesusahan: *Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah Yang Mahabesar lagi Maha Penyantun. Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, Rabb Arsy yang Mahabesar. Tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, Rabb langit, Rabb bumi, dan Rabb Arsy yang Maha Pemurah)."*

Wahb berkata, Syu'bah menuturkan kepada kami dari Qatadah... yang semisal dengannya. Dalam riwayat Muslim, "Bahwa Nabi ﷺ bila tertimpa perkara yang menyusahkan, beliau mengucapkan..."[119] **Shahih**

HR. Muslim (2730). Dalam riwayatnya, Qatadah menegaskan dengan *tahdits* dari Abu al-Aliyah, di samping riwayat Syu'bah dari Qatadah. Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (3435), Ibnu Majah (3883), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (700), Ahmad (1/228, 254, 339) dan ath-Thayalisi (2651) dari beberapa jalur, dari Qatadah.

Doa dalam kesusahan ini adalah hadits agung yang mesti diperhatikan dan diperbanyak ketika mengalami kesusahan dan perkara-perkara yang berat. Ath-Thabari berkata, "Para salaf berdoa dengannya dan menamakannya dengan *du'a al-karb* (doa kesusahan)." (*Hasyiyah Muslim*).

---

119 *Hazabahu*, yakni tertimpa dan tersakiti oleh perkara yang menyusahkan.

Catatan: Adapun hadits Abu Bakrah, *"Doa-doa kesusahan: Ya Allah, rahmat-Mu aku harapkan, maka janganlah pasrahkan aku pada diriku sekejap pun ..."* adalah hadits yang jelas dhaifnya, sebagaimana telah penulis tahqiq dalam *ath-Thayalisi* (869), karena di dalamnya terdapat Ja'far bin Maimun. Lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, meskipun al-Hafizh mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib* bahwa ia adalah *shaduq* yang melakukan kekeliruan.

Keutamaan Orang yang Singgah di Suatu Tempat Lalu Mengucapkan Kalimat Ini

1140. Hadits Khaulah binti Hakim dalam riwayat Muslim, no. 2708, secara *marfu'*:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Barangsiapa singgah di suatu tempat kemudian mengucapkan: (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakan-Nya), maka tidak ada suatu pun yang membahayakannya hingga ia pergi dari tempat persinggahannya itu." **Shahih**

Ia dan juga takhrijnya telah disebutkan dalam pembahasan mengenai dzikir-dzikir petang.

Keutamaan Kalimat yang Diucapkan oleh Siapa Saja yang Melihat Orang yang Tertimpa Bala

1141. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bazzar, no. 3118 (*az-Zawa'id*) secara *marfu'*:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ أَحَدًا فِي بَلَاءٍ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ كَانَ شَاكِرًا تِلْكَ النِّعْمَةَ

"Jika salah seorang di antara kalian melihat seseorang yang tengah tertimpa bala, maka hendaklah ia mengucapkan: (Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari bala yang menimpamu, dan Dia melebihkan aku dibandingkan banyak makhluk-Nya dengan suatu kelebihan), bila ia mengatakan hal itu, maka ia telah mensyukuri nikmat itu." **Hasan**

Takhrijnya dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan di awal kitab Jenazah pada bab mengunjungi orang sakit.

Keutamaan Meletakkan Tangan pada Bagian Tubuh yang Mengalami Kesakitan Disertai dengan Membaca Kalimat (Doa)

1142. Imam Muslim ﷺ, no. 2202, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

Dari Utsman bin Abi al-Ash ats-Tsaqafi, ia mengeluh kepada Nabi kesakitan yang dirasakannya pada tubuhnya sejak masuk Islam, maka Nabi ﷺ mengatakan, *"Letakkanlah tanganmu pada bagian tubuhmu yang mengalami kesakitan dan ucapkanlah: Bismillah tiga kali, lalu ucapkanlah tujuh kali: (Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku dapati dan khawatirkan)."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (3891), at-Tirmidzi (2080), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (3522) dan selain mereka sebagaimana dalam ath-Thayalisi (941) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini, menurutnya, adalah dhaif. Tapi lafal Abu Dawud, at-Tirmidzi dan selainnya: dari Utsman bin Abi al-Ash, ia mendatangi Rasulullah ﷺ. Utsman mengatakan, "Saat itu aku mengalami sakit yang hampir membinasakanku, maka Rasulullah mengatakan, *'Usaplah ia dengan tangan kananmu sebanyak tujuh kali, dan ucapkanlah:* أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ *(Aku berlindung kepada keperkasaan dan kekuasaan Allah dari keburukan apa yang aku dapati).'* Aku pun melakukan hal itu, maka Allah ﷻ menghilangkan sakit yang menimpaku. Dan aku senantiasa memerintahkan hal itu kepada keluargaku dan selain mereka."

Keutamaan Doa Memohon Kenikmatan atau Kebaikan Dunia dan Akhirat, "Ya Allah, Berikanlah kepada Kami di Dunia..."

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

﴿٢٠٢﴾ أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

"Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Al-Baqarah: 201-202)

1143. Imam al-Bukhari, no. 6389 (penggalannya pada no. 4522), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ: **اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ**

Dari Anas, ia mengatakan, "Doa yang paling sering dibaca Nabi ﷺ adalah: *(Ya Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka)'."*

Dalam riwayat Muslim:

سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًا: أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ ﷺ أَكْثَرَ؟ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ: **اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ**، قَالَ: وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ

Qatadah bertanya kepada Anas, "Doa apakah yang paling sering dipanjatkan oleh Nabi ﷺ?" Ia menjawab, "Doa yang paling sering beliau panjatkan ialah doa, *'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'."*

Ia (Qatadah) mengatakan, "Jika Anas ﷺ hendak memanjatkan suatu doa, maka dia berdoa dengannya. Dan jika ia hendak memanjatkan doa, maka ia berdoa dengannya dalam doa tersebut." **Shahih**

HR. Muslim (2690), Abu Dawud (1519), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (682) dari jalur Abdul Aziz, dari Anas. Hadits ini juga memiliki beberapa jalur lainnya dari Anas. Lihat ath-Thayalisi (2036). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/195), "Iyad mengatakan, sesungguhnya beliau sering membaca doa dengan ayat ini karena ayat

ini menghimpun semua kandungan doa, baik urusan dunia maupun akhirat. Ia mengatakan, *hasanah* di sini, menurut mereka, adalah nikmat. Jadi, beliau memohon kenikmatan dunia dan akhirat serta dihindarkan dari adzab. Kami memohon kepada Allah agar mengaruniakan kepada kita nikmat tersebut selamanya." Kemudian al-Hafizh membicarakan perselisihan mengenai tafsir dari kata *al-hasanah*. Al-Qurthubi mengatakan, "Yang menjadi pendapat mayoritas ulama bahwa yang dimaksud dengan *hasanatain* (dua kebaikan) ialah nikmat dunia dan akhirat."

1144. Imam Muslim, no. 2688 (23), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَادَ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ خَفَتَ فَصَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟ قَالَ: نَعَمْ كُنْتُ أَقُولُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ لاَ تُطِيقُهُ-أَوْ لاَ تَسْتَطِيعُهُ-أَفَلاَ قُلْتَ: **اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ**، قَالَ فَدَعَا اللَّهَ لَهُ فَشَفَاهُ

Dari Anas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ menjenguk seorang dari kaum Muslimin yang telah tergolek seperti orang yang tak berdaya, maka Rasulullah berkata kepadanya, *"Apakah kamu berdoa dengan suatu doa atau memanjatkan suatu permohonan kepada-Nya?"* Ia menjawab, "Ya, aku biasa mengucapkan, 'Ya Allah, adzab yang akan Engkau timpakan padaku di akhirat, timpakanlah padaku di dunia'." Nabi ﷺ berkata: *"Subhanallah! Kamu tidak akan sanggup memikulnya—atau kamu tidak mampu—Mengapa tidak kamu ucapkan: (Ya Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka)."* Lalu beliau berdoa kepada Allah untuk kesembuhannya, maka Allah menyembuhkannya. **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3487), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (728), dan Ahmad (3/107, 288) dari beberapa jalur, dari Anas.

Keutamaan Doa yang Ringkas Tapi Padat

1145. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 1482, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ

Dari Aisyah ﵂ , ia mengatakan, *"Rasulullah ﷺ menyukai doa-doa yang ringkas tapi padat dan meninggalkan yang selain itu."*

Dalam riwayat Ahmad:

يُعْجِبُهُ الْجَوَامِعُ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، قَالَ وَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِذَا ذُكِرَ الصَّالِحُونَ فَحَيَّ هَلاً بِعُمَرَ

"Beliau mengagumi doa yang ringkas tapi padat, dan meninggalkan apa yang di antara itu." Aisyah ﵂ mengatakan, *"Jika orang-orang shalih disebut-sebut, maka hendaklah mengingat Umar."* (Ahmad, 6/148). **Shahih**

HR. Ahmad (3/189), al-Hakim (1/539), Ibnu Abi Syaibah (10/199) dan Ibnu Hibban (2412–*Mawarid*).

1146. Hadits Thariq al-Asyja'i, dalam riwayat Muslim, no. 2697:

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلاَةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: **اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي**

"Jika seseorang masuk Islam, maka Nabi ﷺ mengajarkan shalat kepadanya, lalu beliau memerintahkan kepadanya agar berdoa dengan kalimat ini: (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk, berilah aku keselamatan, dan berilah aku rizki)."

Dalam suatu riwayat (ada tambahan), *"Sambil menghimpun jemarinya kecuali ibu jari; karena kalimat itu menghimpun urusan dunia dan akhiratmu."* **Shahih**

Dalam riwayat Muslim yang pertama dengan tanpa *"wa 'afini"*, dan ini telah disebutkan dalam kitab Jenazah dan selainnya.

Kalimat yang Diucapkan oleh Orang yang Ingin Bersungguh-sungguh dalam Berdoa

1147. Imam Ahmad, dalam *al-Musnad* (2/299), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَتُحِبُّونَ أَنْ تَجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ؟ قُولُوا: **اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى شُكْرِكَ وَذِكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ**

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Apakah kalian ingin bersungguh-sungguh dalam berdoa? Ucapkanlah: (Ya Allah,*

berilah kami kekuatan untuk senantiasa bersyukur, berdzikir dan beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya).” **Shahih**

HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (9/223) dari Ahmad dan al-Hakim (1/499) dengan sanad dhaif, menurutnya.

Catatan: Hadits Anas, “Jika beliau bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau mengatakan, *‘Semoga Allah menjadikan bagi kalian seperti shalatnya kaum yang berbakti, mereka bangun malam dan berpuasa di siang hari. Mereka tidak berbuat doa dan tidak pula berbuat durhaka.*” Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1810). Ia menafikan keberadaannya dalam Muslim, tapi lihat *al-'Ilal* karya Abu al-Fudhl bin Ammar asy-Syahid atas *Shahih Muslim* (hal. 130). Namun, ia merajihkan ke-*mauquf*-an hadits ini atas Anas.

Doa Orang yang Dizhalimi Terkabulkan, Meskipun Ia Orang yang Durhaka

Allah ﷻ berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.” (An-Naml: 62)

1148. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2448, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Dari Abu Ma'bad maula Ibnu Abbas, Nabi ﷺ mengutus Mu'adz رضي الله عنه ke Yaman lalu beliau mengatakan, *“Takutlah terhadap doa orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab*[120] *yang menghalangi antara ia dan Allah.”*

Ini disebutkan al-Bukhari secara panjang lebar (1496). Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (19), Abu Dawud (1584), at-Tirmidzi (625), an-Nasa'i (5/52, 55) dan Ibnu Majah (1783).

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (3/421-422), “Sabdanya, *‘Takutlah terhadap doa orang yang dizhalimi,’* yakni jauhilah kezhaliman

---

[120] Sabdanya, *hijab*, yakni tidak ada yang memalingkan dan menghalanginya.

agar orang yang dizhalimi tidak mendoakan keburukan atasmu. Ini juga berisi larangan terhadap semua bentuk kezhaliman.

Maksudnya bahwa doa tersebut diterima, meskipun ia pelaku kemaksiatan. Ibnu al-Arabi mengatakan, 'Namun, meskipun mutlak, ia dibatasi dengan hadits lainnya yang menyebutkan bahwa orang yang berdoa itu ada tiga tingkatan: disegerakan pengabulan permohonannya, disimpan untuknya yang lebih baik daripadanya, atau ditolak darinya keburukan yang semisal dengannya." (Secara ringkas).

1149. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi, no. 2330, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُورُهُ عَلَى نَفْسِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Doa orang yang dizhalimi terkabulkan, meskipun ia durhaka, dan kedurhakaannya untuk dirinya sendiri."* **Hasan lighairih**

HR. Ahmad (2/367). Abu Mu'syir adalah dhaif sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tapi, al-Hafizh menilai hasan sanadnya dalam *Fath al-Bari* (3/422). Tapi hadits ini memiliki *syahid* yang dhaif dalam riwayat Ahmad (3/153) dari hadits Anas ﷺ secara *marfu'*, *"Takutlah terhadap doa orang yang dizhalimi, meskipun ia kafir, karena tidak ada hijab yang menghalanginya."*

Ada juga hadits-hadits lainnya tentang keutamaan dikabulkannya doa orang yang dizhalimi, musafir dan lainnya. Semoga semua itu hasan dengan *syawahid*-nya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (596, 1797).

Pada Malam Hari Terdapat Satu Saat di Mana Doa Dikabulkan

1150. Imam Muslim ﷺ, no. 757 (166), meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

Dari Jabir ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Pada malam hari terdapat satu saat yang tidaklah seorang Muslim memohon kebaikan berupa urusan dunia dan akhirat tepat pada saat itu, melainkan Allah memberikan permintaannya itu kepadanya, dan itu terjadi pada setiap malam."* **Shahih**

HR. Ahmad (3/313, 331) dan Abu Ya'la (1911) dari jalur al-A'masy,

dari Abu Sufyan. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (757 [167] dan Ahmad (3/348) dari jalur Abu az-Zubair dari Jabir. Abu az-Zubair, meski mudallis, tapi riwayat Abu Sufyan dari Jabir sebelumnya menjadi *syahid* (penguat) baginya, meski Abu Sufyan, yaitu Thalhah bin Nafi', seorang *mudallis* juga dan ia hasan haditsnya. Tapi tambahan, "*dan itu terjadi setiap malam*" tidak ada di riwayat Abu az-Zubair. Silakan memeriksanya.

Keutamaan Doa ketika Sujud

1151. Imam Muslim ﷺ, no. 482, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sedekat-dekat hamba kepada Rabbnya ialah pada saat bersujud, maka perbanyak berdoa (pada saat bersujud).*" **Shahih**

HR. Abu Dawud (875), an-Nasa'i (2/226), Ahmad (2/421), al-Baihaqi (2/110) dan selainnya.

1152. Hadits Ibnu Abbas ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 479, secara *marfu'* yang di dalamnya disebutkan:

إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ...

وفِي آخره: وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"*Tidak tersisa lagi kabar-kabar kenabian, kecuali mimpi baik yang dilihat oleh orang Mukmin atau mimpi baik yang diperlihatkan kepadanya....*" Al-Hadits, yang di akhirnya disebutkan, "*Adapun ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, maka sudah tentu*[121] *doa kalian akan dikabulkan.*" **Hasan**

Keutamaan Doa ketika Mendengar Suara Ayam Jago

1153. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 2729, secara *marfu'*:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا...

---

[121] *Faqamin*, ialah sudah pasti dan sudah sepantasnya, sebagaimana telah disebutkan takhrijnya dan dibicarakan dalam pembicaraan tentang mimpi.

"Jika kalian mendengar kokok ayam jago, maka mohonlah kepada Allah akan karunia-Nya, karena ia melihat malaikat..." **Shahih**

Telah disebutkan dalam bab tentang dua rakaat sunnah Fajar dan selainnya. *Wallahu a'lam.*

Waktu-waktu Utama Terkabulnya Doa

Keutamaan Doa Antara Adzan dan Iqamah

1154. Hadits Anas secara *marfu'* dalam riwayat Abu Dawud, no. 521:

لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

"Doa antara adzan dan iqamah tidak tertolak (yakni terkabulkan)."

Telah disebutkan di bab yang sama tentang adzan berikut takhrijnya.

Keutamaan Akhir Waktu Setelah Ashar pada Hari Jumat

1155. Hadits Jabir ﷺ dalam riwayat Abu Dawud, no. 1048, secara *marfu'*:

يَوْمُ الْجُمُعَةِ ثِنْتَا عَشْرَةَ -يُرِيدُ سَاعَةً- لاَ يُوجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ ﷻ شَيْئًا إِلاَّ أَتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ

"Pada hari Jumat terdapat dua belas—maksudnya waktu—yang tidaklah seorang Muslim dijumpai dalam keadaan memohon sesuatu kepada Allah ﷻ, melainkan Allah memberinya. Karena itu, carilah pada akhir waktu setelah Ashar." **Shahih**

Telah disebutkan di bab yang sama tentang keutamaan hari Jumat.

Keutamaan Doa ketika Datang Seruan (Adzan) dan Jihad

1156. Hadits Sahl bin Sa'd dalam riwayat Abu Dawud, no. 2540, secara *marfu'*:

ثِنْتَانِ لاَ تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Ada dua waktu yang tidak tertolak, atau jarang tertolak: doa ketika ada seruan (adzan) dan doa ketika perang berkecamuk satu sama lain." **Hasan**

Telah disebutkan dalam keutamaan jihad.

Keutamaan Doa di Sepertiga Malam Terakhir Hingga Fajar

1157. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 1145, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: *"Rabb kami Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman, 'Siapakah yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan doanya? Siapakah yang memohon kepada-Ku maka Aku berikan permintaannya? Siapakah yang memohon ampunan kepada-Ku maka Aku mengampuni dosa-dosanya?"*

Dalam suatu riwayat (6321):

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ...

"Siapakah yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan doanya? Siapakah yang memohon kepada-Ku maka Aku berikan permohonannya? ..." **Shahih**

Dalam riwayat Muslim:

حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ

"Hingga fajar menyingsing."

HR. Muslim (757), Abu Dawud (1315), at-Tirmidzi (446), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (1366), ath-Thayalisi (2516) dan selainnya. Disebutkan pula dari para sahabat lainnya.

Keutamaan Doa Orang yang Makan dari Usaha yang Halal

1158. Hadits Muslim رحمه الله, no. 1015, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ، ثُمَّ ذَكَرَ

الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin sebagaimana yang diperintahkan-Nya kepada para rasul lewat firman-Nya, 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (Al-Mukminun: 51). Dan firman-Nya, *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (Al-Baqarah: 172). Lalu beliau menyebutkan orang yang menempuh perjalanan panjang dalam keadaan rambut kusut, tubuh berdebu, ia membentangkan kedua tangannya ke langit seraya berucap, *'Wahai Rabb, wahai Rabb!' Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?"* **Hasan**

Takhrij dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan di awal kitab Zakat. Hadits ini berisi keutamaan orang yang makan dari makanan yang halal, demikian pula mengiba kepada Allah ﷻ dalam berdoa, "Ya Rabb, ya Rabb."

Keutamaan Malam Nishfu Sya'ban dan Berdoa di dalamnya

1159. Tidak ada satu hadits shahih pun mengenai malam Nishfu Sya'ban.

Syaikh al-Albani رحمه الله menyebutkan mengenai bab ini dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1144), yaitu hadits, "*Allah memandang kepada makhluk-Nya pada malam nishfu Sya'ban, lalu Dia mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang Musyrik atau orang yang saling dengki.*" Ia mengatakan, "Hadits shahih diriwayatkan dari segolongan sahabat dari beberapa jalur yang berbeda-beda yang saling menguatkan satu sama lain." Ia menyebutkannya dari delapan sahabat.

Tapi dalam sanadnya ada yang diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, ada yang *majhul* dan ada yang *mursal*. Menurut penulis, sanad-sanad tersebut tidak menjadi kuat pada derajat hasan, meski satu sama lain tidak mengandung *'illat*. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (6/50-51, no. 970). Ia membicarakan tentang beberapa jalurnya, dan mengatakan di akhirnya, "Hadits ini tidak sah."

Penulis berkata: Sebelumnya, al-Bukhari dan selainnya telah mendhaifkannya. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/173) tentang hadits Mu'adz.

Catatan: Semestinya penulis menyebutkan bab ini yang sebelumnya karena ini mengikuti waktu-waktu. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Mengiba dalam Berdoa

1160. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5763, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَحَرَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ -أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ- وَهُوَ عِنْدِي لَكِنَّهُ دَعَا وَدَعَا ثُمَّ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَشَعَرْتِ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ: أَتَانِي رَجُلَانِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ... قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا اسْتَخْرَجْتَهُ؟ قَالَ: قَدْ عَافَانِي اللَّهُ فَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ فِيهِ شَرًّا فَأَمَرَ بِهَا فَدُفِنَتْ

Dari Aisyah رضي الله عنها , ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ pernah disihir oleh seseorang dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin al-A'sham hingga terbayang oleh Rasulullah bahwa beliau melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya. Hingga suatu hari—atau suatu malam—saat beliau berada di sisiku,[122] tapi beliau berdoa dan berdoa, lalu beliau mengatakan, *'Wahai Aisyah, apakah engkau merasa Allah telah menyampaikan kepadaku mengenai permintaanku kepada-Nya: Dua orang (malaikat) telah datang kepadaku, lalu salah satunya duduk di sisi kepalaku dan satunya di sisi kakiku..."* Hadits, yang di dalamnya disebutkan, "Aku (Aisyah) bertanya, "Tidakkah engkau menyuruh untuk mengeluarkannya (yakni buhul-buhul untuk menyihir beliau)?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku, maka aku tidak suka memperlihatkan kepada manusia apa yang berisikan keburukan."* Lalu beliau memerintahkan untuk memendamnya.

---

[122] Beliau di sisiku, yakni beliau tidak menyibukkan diri denganku tetapi menyibukkan diri dengan doa. Mengandung kemungkinan bahwa itu berupa imajinasi, yakni sihir itu membahayakan badan beliau bukan pada akal dan pemahaman beliau, di mana beliau mengarah dan berdoa kepada Allah dengan cara yang benar dan cara yang lurus.

Dalam riwayat Muslim:

دَعَا رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ ثُمَّ دَعَا ثُمَّ دَعَا، ثُمَّ قَالَ: يَا عَائِشَةُ...

"Rasulullah ﷺ berdoa, lalu berdoa, kemudian berdoa. Lalu beliau mengatakan, '*Wahai Aisyah...*" **Shahih**

HR. Muslim (2189), Ibnu Majah (3545), Ahmad (6/57, 63, 96) dan Abu Ya'la (4882).

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/238), "Disebutkan dalam riwayat Muslim, "*Lalu beliau berdoa, kemudian berdoa, kemudian berdoa.*" Inilah kebiasaan beliau bahwa beliau mengulangi doa tiga kali. An-Nawawi mengatakan, hadits ini berisi anjuran berdoa ketika datang hal-hal yang tidak disukai dan mengulang-ulanginya serta berlindung kepada Allah guna mengusir hal itu."

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan, "Menurutku, dalam kisah ini, Nabi ﷺ menempuh dua cara: pasrah dan melakukan sebab-sebab. Pada mulanya, beliau pasrah dan menyerahkan urusannya kepada Rabbnya karena menginginkan pahala dalam kesabarannya atas ujian yang menimpanya. Kemudian tatkala hal itu terus berlanjut dan beliau mengkhawatirkan keberlanjutan hal itu akan melemahkan dirinya dari kegiatan ibadahnya, maka beliau berobat kemudian berdoa. Dan kedua hal itu adalah puncak kesempurnaan."

Penulis berkata: Mengenai mengiba atau mengulang-ulang doa saat perang Badar, ada hadits Ibnu Abbas. Lihat al-Bukhari (3953), hadits yang ringkas. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* bahwa hadits ini *mursal*, dan mungkin ia mengambilnya dari Umar. Ia lalu menyebutkan sanad dari jalur Ibnu Abbas, ia mengatakan: Umar menuturkan kepadaku, "Ketika perang Badar, Rasulullah ﷺ memandang kaum Musyrikin yang berjumlah 1.000 orang sedangkan sahabatnya berjumlah 319 orang. Lalu beliau menghadap kiblat kemudian membentangkan kedua tangannya. Beliau tak henti-hentinya berbisik kepada Rabbnya hingga selendangnya jatuh dari atas pundaknya." Hadits selengkapnya, dan ia mengisyaratkan kepada Muslim.

Penulis berkata: Ditemukan selain itu dalam bab ini.

Keutamaan Orang yang Memohon kepada Allah Surga atau Minta Perlindungan kepada-Nya dari Neraka

1161. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2572, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنِ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa memohon kepada Allah surga sebanyak tiga kali, maka surga berkata, 'Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam surga.' Dan barangsiapa yang meminta perlindungan dari neraka sebanyak tiga kali, maka neraka berkata, 'Ya Allah, lindungilah ia dari neraka'."* **Shahih**

At-Tirmidzi ﷺ mengatakan, "Demikianlah Yunus bin Abu Ishaq meriwayatkan hadits ini, dari Ishaq dari Buraid bin Abi Maryam, dari Anas secara *marfu'* yang semisal dengannya." (Dengan ringkas). **Penulis berkata:** Penulis tidak menemukan hadits *mauquf* ini. Hadits ini diriwayatkan an-Nasa'i (8/279), Ibnu Majah (4340), Ahmad (3/117, 141, 208), al-Hakim (1/535), Ibnu Hibban (2433–*Mawarid*) dan selain mereka dari segolongan ulama, di antaranya Yunus bin Abi Ishaq dari Abu Ishaq, dari Buraid. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (3/155, 208, 262), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/165) dan Abu Ya'la (3682, 3683) dari beberapa jalur, dari Yunus bin Abi Ishaq berdasarkan penuturan Buraid bin Abi Maryam, dan sanadnya shahih. Yunus telah menegaskan penyimakannya dari Buraid dalam riwayat Ahmad yang terakhir. Dengan demikian, Yunus mendengarnya dari ayahnya, dari Buraid, dan suatu kali dari Buraid, dan ini membahayakan. Kemudian Yunus telah menyertai ayahnya di banyak riwayat dari para syaikhnya. *Wallahu a'lam.*

1162. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi ﷺ, dalam *Musnad*-nya, no. 2579, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ مَنْ قَالَ: أَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ سَبْعًا، قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَمَنِ اسْتَعَاذَ مِنَ النَّارِ، قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنَ النَّارِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, *"Barangsiapa mengatakan, 'Aku memohon kepada Allah surga' sebanyak tujuh kali, maka surga mengatakan, 'Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam surga, dan barangsiapa yang memohon perlindungan dari neraka, maka neraka mengatakan, 'Ya Allah, lindungilah ia dari neraka'."* **Lihat *ta'liq*-nya**

Abu Alqamah, dalam sanad ini, adalah al-Farisi, seorang perawi yang

tsiqah. Al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* (3/no. 3429) secara *mauquf*. Ia juga menisbatkannya kepada ath-Thayalisi. Al-Bushiri mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thayalisi secara *mauquf* dengan sanad sesuai syarat Muslim, serta diriwayatkan Abu Ya'la dan al-Bazzar dengan sanad dhaif karena kedhaifan Yunus bin Khabab." Lihat *Musnad* Abu Ya'la (6192) dan *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/192) dari jalur yang lainnya. Dalam bab ini terdapat hadits yang telah penulis sebutkan dalam keutamaan apa yang diucapkan dalam shalat setelah tasyahud dan sebelum salam. Lihat *Sunan Abu Dawud* (792), Ibnu Majah (910) dan selainnya.

Keutamaan Doa bagi Siapa Saja yang Menginginkan Hidayah, Rizki dan Selainnya

Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah." (Al-Jumu'ah: 10)

1163. Imam Muslim رحمه الله, no. 2577, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي

إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

Dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, Dia berfirman, "*Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah saling menzhalimi. Wahai para hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi petunjuk kepada kalian.*[123] *Wahai para hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang telah Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri makan. Wahai para hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang telah Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri pakaian. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan dosa-dosa pada malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya kalian Aku berikan ampunan. Wahai para hamba-Ku, kalian tidak akan dapat mencapai mudharat-Ku sehingga kalian dapat menimpakan mudharat terhadap-Ku, dan tidak pula mencapai kemanfaatan-Ku sehingga kalian dapat memberikan kemanfaatan kepada-Ku. Wahai para hamba-Ku, seandainya yang terdahulu dan yang terkemudian dari kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, mereka setakwa hati satu orang di antara kalian, maka itu tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai para hamba-Ku, seandainya yang terdahulu dan yang terkemudian di antara kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, mereka sedurhaka hati satu orang di antara kalian, maka hal itu tidak mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai para hamba-Ku, seandainya yang terdahulu dan yang terkemudian di antara kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, berdiri di satu tempat lalu mereka memohon kepada-Ku, lalu aku berikan kepada tiap-tiap orang akan permintaannya, maka hal itu tidak mengurangi perbendaharaan*

---

[123] Bagi setiap orang yang memperhatikan perkara hidayah semestinya berlindung kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Demikian pula perkara rizki dan selainnya. Karena ini adalah prinsip yang agung, yakni memohon pertolongan dan berlindung kepada-Nya.

yang ada di sisi-Ku melainkan sebagaimana jarum ketika dimasukkan ke dalam lautan. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal-amal kalian yang Aku perhitungkan untuk kalian, lalu Aku memberikan balasan yang sempurna untuk kalian. Barangsiapa yang mendapati kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali terhadap dirinya."

Sa'id (perawi hadits) mengatakan, "Bila Abu Idris al-Khaulani (perawi hadits) menuturkan hadits ini, maka ia berlutut." **Shahih**

HR. Ahmad (5/160) dari jalur Abu Asma', dari Abu Dzar sebagaimana pada jalur lainnya dalam riwayat Muslim yang semisal dengannya. Tapi Muslim mengatakan, "Hadits Abu Idris yang kami sebutkan lebih sempurna daripada ini." Sementara dari jalur lainnya darinya yang diriwayatkan at-Tirmidzi (2495) dan Ahmad (5/154) sanadnya dhaif, dan di dalamnya terdapat beberapa tambahan yang munkar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4257) dari jalur at-Tirmidzi namun dalam sanadnya terdapat Syahr, sedangkan dalam sanad at-Tirmidzi juga terdapat Laits. Jalur riwayat Ibnu Majah lebih mendekati kebenaran. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/134).

Keutamaan Doa untuk Kaum Muslimin Tanpa Sepengetahuan Mereka

1164. Imam Muslim ﵀, no. 2732, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ

Dari Abu Darda ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seorang hamba Muslim pun yang berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya,*[124] *melainkan malaikat mengatakan, 'Bagimu yang semisal dengannya'.*" **Shahih**

HR. Abu Dawud (1534), al-Baihaqi (3/353) dan Ahmad (6/69). Muhammad bin Fudhail adalah *shaduq*, namun riwayatnya ada *tabi'*-nya dalam riwayat al-Baihaqi.

---

[124] *Bi zhahr al-ghaib*, maknanya tanpa sepengetahuan orang yang didoakan, karena hal ini lebih mendalam dalam keikhlasan. Dan di antara keutamaan kawan yang shalih ialah kematianmu sampai kepadanya, lalu ia mendoakan untukmu. Dan ini adalah perkara yang paling mudah, sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf.

1165. Imam Muslim ﷺ, no. 2733, meriwayatkan:

عَنْ صَفْوَانَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ وَكَانَتْ تَحْتَهُ أُمُّ الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ فَأَتَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي مَنْزِلِهِ فَلَمْ أَجِدْهُ وَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ فَقَالَتْ: أَتُرِيدُ الْحَجَّ الْعَامَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ قَالَتْ: فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ، قَالَ: فَخَرَجْتُ إِلَى السُّوقِ فَلَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَقَالَ لِي مِثْلَ ذَلِكَ يَرْوِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

Dari Shafwan (dia adalah Ibnu Abdillah bin Shafwan), sementara Ummu Darda di bawahnya. Ia mengatakan, "Aku tiba di Syam lalu aku mendatangi Abu Darda di rumahnya, namun aku tidak menjumpainya. Tapi aku berjumpa dengan Ummu Darda, maka ia mengatakan, 'Apakah engkau hendak berangkat haji tahun ini?' Aku jawab, 'Ya.' Ia mengatakan, 'Berdoalah kepada Allah memohon kebaikan buat kami. Karena Nabi ﷺ bersabda: *"Doa seorang Muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah terkabulkan, di sisinya terdapat malaikat yang ditugaskan. Setiap kali ia berdoa untuk saudaranya, maka malaikat yang ditugaskan itu berkata, 'Amin, dan untukmu yang serupa dengannya'." Kemudian aku pergi ke pasar, ternyata aku bertemu dengan Abu Darda, maka ia berkata kepadaku seperti itu yang diriwayatkannya dari Nabi."* **Lihat *ta'liq***

HR. Ibnu Majah (2895). Dalam riwayatnya disebutkan, Shafwan mendengarnya dari Abu Darda juga. Tentang Ummu Darda, lihat *Tuhfah al-Asyraf* (13/78), karena al-Mizzi mengatakan, "Menurut Abu Bakar al-Barqani, ini adalah Ummu Darda ash-Shughra yang meriwayatkan hadits ini. Ia tidak memiliki status sebagai sahabat, dan tidak pula mendengar dari Nabi. Ini hanya disebutkan dalam *musnad* Abu Darda. Adapun Ummu Darda al-Kubra, maka ia memiliki status sebagai sahabat, ia tidak memiliki satu hadits pun dalam kedua kitab tersebut (Muslim dan Ibnu Majah). *Wallahu a'lam*." (Dikutip dari *Tuhfah al-Asyraf*, 13/78).

Penulis berkata: Abdul Malik bin Abi Sulaiman adalah *shaduq* yang memiliki banyak keraguan, sementara Abu az-Zubair seorang *mudallis*. Jadi, tentang keabsahan cerita ini perlu ditinjau kembali. Namun hadits ini shahih dengan selainnya, karena hadits ini memiliki *syawahid*. *Wallahu a'lam*.

Lanjutan Keutamaan Doa *Bi Zhahr al-Ghaib* (Tanpa Sepengetahuan Orang yang Didoakan)

1166. Imam Muslim رحمه الله, no. 2732 (87), meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ: حَدَّثَنِي سَيِّدِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ

Dari Ummu Darda, ia mengatakan, "Tuanku (Abu Darda رضي الله عنه) menuturkan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barangsiapa berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka malaikat yang ditugaskan untuk itu mengatakan, 'Amin, dan bagimu yang semisal dengannya'.*" **Shahih**

Takhrijnya telah disebutkan di awal bab. Tapi pembicaraan tentang hadits Shafwan dari Ummu Darda terdahulu, al-Mizzi mengatakan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (13/78), "Al-Humaidi mengatakan, Khalaf al-Wasithi telah menyebutkannya dalam kitabnya dan menetapkannya dari musnad Ummu Darda. Muslim juga meriwayatkan, sebagaimana ia menyebutkan dari hadits Shafwan dalam kitab Doa. Tapi dalam hadits itu sendiri disebutkan, Abu Darda telah mengabarkan hal itu kepadanya dari Nabi. Muslim meriwayatkannya secara bersambung seperti itu untuk membuktikan, hadits tersebut dari riwayat Ummu Darda darinya berasal dari hadits Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz. Ia mengatakan: Ummu Darda menuturkan kepadaku, ia mengatakan, 'Tuanku—yakni Abu Darda—berkata kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda: *'Barangsiapa berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya...,'* hadits selengkapnya."

Keutamaan Memohon Perlindungan dari Adzab Neraka atau Adzab Kubur

1167. Imam Muslim رحمه الله, no. 2663, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ زَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ: اللَّهُمَّ أَمْتِعْنِي بِزَوْجِي رَسُولِ اللَّهِ وَبِأَبِي أَبِي سُفْيَانَ وَبِأَخِي مُعَاوِيَةَ قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ سَأَلْتِ اللَّهَ لِآجَالٍ مَضْرُوبَةٍ وَأَيَّامٍ مَعْدُودَةٍ وَأَرْزَاقٍ مَقْسُومَةٍ لَنْ يُعَجِّلَ شَيْئًا قَبْلَ حِلِّهِ. أَوْ يُؤَخِّرَ شَيْئًا عَنْ حِلِّهِ وَلَوْ كُنْتِ سَأَلْتِ اللَّهَ أَنْ يُعِيذَكِ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ أَوْ عَذَابٍ فِي الْقَبْرِ كَانَ خَيْرًا وَأَفْضَلَ

Dari Abdullah, ia mengatakan, Ummu Habibah رضي الله عنها, istri Nabi berkata, *"Ya Allah, berilah aku kenikmatan dengan suamiku, Rasulullah, dengan ayahku, Abu Sufyan, dan dengan saudaraku, Mu'awiyah."* Mendengar hal itu, Nabi ﷺ berkata, *"Sesungguhnya Engkau telah meminta pada Allah tentang waktu-waktu yang sudah ditetapkan, hari-hari yang sudah ditentukan, dan rizki-rizki yang dibagi-bagikan, yang Dia tidak akan menyegerakan sedikit pun sebelum waktunya dan tidak akan menunda sedikit pun dari waktunya. Sekiranya engkau memohon kepada Allah agar Dia melindungimu dari adzab neraka atau adzab kubur, maka itu lebih baik dan lebih utama."* **Shahih**

HR. Ahmad (1/390, 413, 433, 445, 466) dan Abu Ya'la (5313). Dan seperti disinyalir dari Nabi ﷺ bahwa beliau memohon perlindungan dari empat perkara setelah tasyahhud dalam shalat, dengan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka, adzab dalam kubur, dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, dan dari fitnah kehidupan dan kematian."

Hadits ini, menurut penulis, muttafaq 'alaih (disepakati al-Bukhari dan Muslim).

Keutamaan Istighfar dan Taubat

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu,[125] sedang mereka mengatahui. Mereka

---

[125] *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu,"* di dalamnya berisi isyarat, di an-

itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran:135-136)

Dia ﷻ berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

"Sesungguhnya jika saja mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 64)

Dia berfirman: *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (Al-Anfal: 33)

Dia ﷻ berfirman: *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang memiliki keutamaan (balasan) keutamaannya."* (Hud: 3)

Dia berfirman, menceritakan tentang Hud عليه السلام: "*Dan (dia berkata): 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepadamu.*" (Hud: 52)

Dia ﷻ berfirman: *"Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar."* (Adz-Dzariyat: 17-18)

Dia ﷻ berfirman tentang Nuh عليه السلام: *"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengada-*

---

tara syarat diterimanya istighfar ialah orang yang beristighfar itu meninggalkan dosanya. Jika tidak, maka istighfar dengan lisan, namun ia tetap bergelimang dosa adalah seperti main-main. (*Fath al-Bari*, 11/101).

kan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (Nuh: 10-12)

Dia berfirman, lewat lisan Shalih ﷺ: "*Dia berkata: 'Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.*" (An-Naml: 46)

Dia berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang ikhlas). Semoga Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah (surga) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai'.*" (At-Tahrim: 8)

Dia ﷻ berfirman: "*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.*" (An-Nur: 31)

Di Antara Keutamaan Taubat

Dia ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222)

Dia ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"*Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (An-Nisa: 17)

Dia berfirman: "*Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya.*" (Al-Ma'idah: 39)

Dia ﷻ berfirman: "*Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Rabb kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-A'raf: 153)

Dia ﷻ berfirman: "*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada*

Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (Hud: 3)

Dia berfirman: *"Dan sesungguhnya Aku (Allah) Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar."* (Thaha: 82)

Dia berfirman: *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Furqan: 70)

Dia berfirman: *"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Asy-Syura: 25)

Dia berfirman: *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun."* (Maryam: 60)

Dia ﷻ berfirman: *"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha perkasa lagi Mahaijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'."* (Al-Mukmin: 7-9)

Penghulu Istighfar (*Sayyid al-Istighfar*)

1168. Imam al-Bukhari, no. 6306, meriwayatkan dengan sanadnya dari Syaddad bin Aus secara *marfu'*:

سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ،

وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.

قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Penghulu istighfar (sayyid al-istighfar) ialah engkau mengucapkan: (Ya Allah, Engkau Rabbku, tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau yang telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan melaksanakan janji-Mu menurut kesanggupanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku datang kepada-Mu dengan membawa kenikmatan yang Engkau berikan padaku, dan aku datang kepada-Mu dengan membawa dosaku. Ampunilah dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau). Barangsiapa mengucapkannya pada siang hari dengan meyakininya, lalu ia meninggal dunia pada hari itu sebelum sore hari, maka ia termasuk ahli surga; dan barangsiapa mengucapkannya pada malam hari dengan meyakininya, lalu ia meninggal dunia sebelum pagi, maka ia termasuk ahli surga." **Shahih**

Telah disebutkan takhrijnya dan pembicaraan mengenainya dalam bab dzikir-dzikir pagi dan petang. Lihat syarahnya dalam *Fath al-Bari* (11/104). Karena doa ini menghimpun semua makna taubat, maka dipinjamlah kata *sayyid* untuknya. Dan *sayyid*, pada asal maknanya, ialah orang yang menjadi tujuan untuk menyelesaikan berbagai hajat dan tempat berpulang berbagai urusan.

Di Antara Keutamaan Istighfar

1169. Hadits Abu Dzar pada riwayat Muslim, no. 2577 (hadits qudsi):

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ...

"Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah saling menzhalimi. Wahai para hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi petunjuk kepada kalian. Wahai para hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang telah Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri makan. Wahai para hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang telah Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri pakaian. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan dosa-dosa pada malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya kalian Aku berikan ampunan..."
Shahih

Telah disebutkan dalam kitab Doa, bab doa bagi siapa saja yang menginginkan hidayah, rizki dan selainnya.

Catatan: Perbedaan istighfar dan taubat, menurut Ibnu al-Qayyim, "Istighfar mencakup taubat, dan taubat mencakup istighfar. Masing-masing dari keduanya masuk dalam sebutan lainnya ketika disebutkan secara mutlak. Adapun ketika salah satu dari kedua kata ini dipisahkan dari yang lainnya, maka istighfar itu dari keburukan-keburukan amalnya. Di sini tedapat dua dosa: ***Pertama***, dosa yang telah berlalu, maka istighfar darinya ialah memohon perlindungan dari keburukannya. ***Kedua***, dosa yang dikhawatirkan akan menimpanya. Sedangkan taubat adalah tekad untuk tidak melakukannya, dan kembali (taubat) kepada Allah ﷻ mencakup dua hal: *Pertama*, kembali kepada-Nya agar Dia melindunginya dari keburukan apa yang telah lalu. *Kedua*, kembali kepada-Nya agar Dia melindunginya dari keburukan dirinya dan keburukan amalnya di masa mendatang..." Lihat *Madarij as-Salikin* (1/308).

Ada yang mengatakan, istighfar adalah meminta perlindungan dari keburukan yang telah lalu, sedangkan taubat adalah kembali dan meminta perlindungan dari keburukan sesuatu yang dikhawatirkannya di masa mendatang, yaitu keburukan-keburukan dan dosa-dosanya. Dan ini tergantung posisi kata tersebut. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Orang yang Berwudhu dan Shalat Dua Rakaat Lalu Memohon Ampunan Kepada Allah ﷻ

1170. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 1521, meriwayatkan:

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه يَقُولُ: كُنْتُ رَجُلاً إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَدِيثًا نَفَعَنِي

اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي وَإِذَا حَدَّثَنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلاَّ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ: وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَـٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ إِلَى آخِرِ الآيَةِ

Dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Aku adalah seorang laki-laki yang bila aku mendengar dari Rasulullah ﷺ suatu hadits, maka hadits itu dijadikan Allah bermanfaat bagiku menurut kehendak-Nya. Namun, bila ada seorang dari kalangan sahabatnya yang menuturkan hadits kepadaku, maka aku memintanya bersumpah. Jika ia bersumpah kepadaku, maka aku membenarkannya. Abu Bakar menuturkan kepadaku, dan Abu Bakar ﷺ adalah orang yang jujur, bahwa ia mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Tidaklah seorang hamba melakukan suatu dosa lalu ia bersuci dengan sempurna, kemudian berdiri untuk mengerjakan shalat dua rakaat, kemudian memohon ampunan kepada Allah, melainkan Allah mengampuninya.' Kemudian beliau membaca ayat ini, 'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah,'* (Ali Imran: 135) hingga akhir ayat 135."
Lihat *ta'liq*

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (414, 417), at-Tirmidzi (3006), Ibnu Majah (1395), Ahmad (1/8, 9), Abu Ya'la (1/11), Ibnu Hibban (2454–*Mawarid*), ath-Thayalisi (no. 1) dengan *tahqiq* penulis dari jalur Asma' bin al-Hakam al-Fazari. Al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* berkata bahwa ia *shaduq*. Tapi lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib.*

Hadits ini juga disebutkan ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (1/176-180), dan ia menyebutkan jalur-jalur yang diperselisihkan mengenai hadits ini. Pada akhirnya, ia menshahihkan ke-*mauquf*-annya pada Ali ﷺ.

Penulis berkata: Namun hadits ini memiliki *syawahid*. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* pada surat Ali Imran: 135.

Keutamaan Istighfar bagi Siapa Saja yang Masuk Islam dan Selainnya

1171. Imam Muslim ﷺ, no. 2697, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُ مَنْ أَسْلَمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Dari Abu Malik al-Asyja'i, dari ayahnya, ia berkata, *"Rasulullah mengajarkan orang yang masuk Islam dengan ucapan: (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah petunjuk, dan berilah aku rizki)."*

Dalam suatu riwayat:

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ...

"Jika seseorang masuk Islam, Nabi mengajarkan kepadanya shalat, kemudian memerintahkannya agar berdoa dengan kalimat ini...."

Dalam riwayat lain:

فَإِنَّ هَؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ

"Karena kalimat itu menghimpun untukmu dunia dan akhiratmu."
Shahih

HR. Ibnu Majah (3845) dan Ahmad (3/472, 6/394). Hadits ini telah disebutkan dalam bab-bab dzikir dan selainnya.

Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan dalam *Tafsir*-nya (tentang firman-Nya), *"Karena itu Allah memberikan pahala di dunia,"* yakni pertolongan, kemenangan dan akibat yang baik, *"dan pahala yang baik di akhirat."* (Ali Imran: 148), yakni Allah ﷻ memberikan hal itu kepada mereka di samping hal ini."

Keutamaan Doa Memohon Ampunan dari Dosa-dosa, Keteguhan dan Menang Menghadapi Musuh

Allah ﷻ berfirman: *"Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.[126]' Karena itu Allah mem-*

[126] Ibnu Katsir berkata, "Yakni mereka tidak memiliki kebiasaan kecuali itu." **Penulis berkata:** Yakni doa ini. Dan mungkin doa mereka telah terkabulkan dengan diampuninya dosa-dosa, yakni dosa-dosa kecil dan besar, senantiasa melakukan ketaatan dan beriman.

berikan pahala di dunia[127] *dan pahala yang baik di akhirat.*[128] *Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Ali Imran: 148)

Keutamaan Istighfar dan Allah Menerima Taubat Hamba dari Dosa-dosa Meskipun Berulang-ulang

1172. Imam Muslim ﷺ, no. 2758, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ ﷻ قَالَ: أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ. قَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى: لَا أَدْرِي أَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ: اعْمَلْ مَا شِئْتَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan dari Rabbnya ﷻ. Beliau bersabda: *"Seorang hamba melakukan suatu dosa lalu ia berucap, 'Ya Allah, ampunilah dosaku,' maka Dia berfirman, 'Hamba-Ku melakukan suatu dosa, lalu ia tahu bahwa ia memiliki Rabb yang bisa mengampuni dosa dan menghukum karena dosa itu.' Kemudian ia kembali melakukan dosa, lalu ia mengatakan, 'Wahai Rabb, ampunilah dosaku,' maka Rabb Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku melakukan suatu dosa, lalu ia tahu bahwa ia memiliki Rabb yang bisa mengampuni dosa dan menghukum karena dosa itu.' Kemudian ia kembali melakukan dosa, lalu ia mengatakan, 'Wahai Rabb, ampunilah dosaku,' maka Rabb Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku melakukan suatu dosa, lalu ia tahu bahwa ia memiliki Rabb yang bisa mengampuni dosa dan menghukum karena dosa itu. Perbuatlah sesukamu, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosamu'."* Abdul A'la mengatakan, "Aku ti-

---

[127] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya tentang apa yang dimaksud dengan pahala dunia, "Yakni Allah memberi mereka pahala dunia, yakni pertolongan dan kemenangan atas musuh mereka."

[128] "Dan pahala yang baik di akhirat," yakni surga.

dak tahu apakah Dia mengatakannya pada kali yang ketiga atau keempat, *'Perbuatlah sesukamu.*[129]'"

Dalam riwayat al-Bukhari:

غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ

"Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku—tiga kali—maka lakukanlah sesukamu." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (7507), Ahmad (2/492, 496) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/72). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/480): Al-Qurthubi رحمه الله mengatakan, "faidah dari hadits ini adalah bahwa kembali kepada dosa, meskipun ia lebih buruk daripada memulainya karena bergumul dengan dosa membatalkan taubat, tapi kembali kepada taubat lebih baik daripada memulainya karena bergumul dengan taubat berkonsekwensi memohon kepada Dzat Yang Maha Pemurah, mengiba dalam memohonnya, dan mengakui tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Dia." An-Nawawi رحمه الله mengatakan tentang hadits ini, "Dosa-dosa walaupun berulang seratus kali, bahkan seribu kali atau lebih, dan ia bertaubat pada tiap-tiap kali melakukan dosa, maka taubatnya diterima, atau ia bertaubat dari semua itu dengan sekali taubat, maka sah taubatnya.

Al-Qurthubi mengatakan dalam *al-Mufhim*, "Hadits ini menunjukkan bahwa besarnya faidah istighfar dan karunia Allah, keluasan rahmat-Nya, kesantunan-Nya dan kemurahan-Nya. Tapi istighfar ini ialah sesuatu menghunjam dalam hati dan disertai dengan ucapan lisan untuk melepaskan ikatan *al-ishrar* (terus melakukan dosa) dan menghasilkan penyesalan. Ini juga pengertian taubat."

1173. Imam Muslim رحمه الله, no. 2759:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah* عز وجل *membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat*

---

[129] *Perbuatlah sesukamu*, maksudnya selama kamu berbuat dosa dan bertaubat, maka Aku mengampunimu.

orang yang berbuat dosa pada malam hari hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya." **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana pada *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (4/395, 404) dan ath-Thayalisi (490) dengan *tahqiq* penulis.

Keutamaan Istighfar dan Memperbanyaknya

1174. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 1516, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan, *"Sungguh kami pernah menghitung dalam satu majelis, Rasulullah ﷺ mengucapkan: (Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang), sebanyak seratus kali."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3434), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (458), Ibnu Majah (3814), Ahmad (2/21), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (618) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/71) dari beberapa jalur, dari Malik bin Maghul. Tapi hadits ini diriwayatkan Ibnu Hibban (2459–*Mawarid*) dari jalur Sufyan ats-Tsauri, dari Muhammad bin Sauqah. Hanya saja ia mengatakan, *"Dalam satu hari,"* sebagai ganti kata, *"dalam satu majelis."* Namun dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muslim. Sepertinya ia ragu. Demikian pula perawi dari Sufyan, yaitu Muhammad bin Abi Amr, suka lupa.

1175. Imam Muslim ﷺ, no. 2702 (41), meriwayatkan:

عَنِ الْأَغَرِّ الْمُزَنِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Dari al-Aghar al-Muzani, dan ia seorang sahabat, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya sesuatu meliputi hatiku,*[130] *dan sesunggunya aku benar-benar beristighfar seratus kali dalam sehari."* **Shahih**

---

[130] *Sesuatu meliputi hatiku*, maksudnya sesuatu yang menyelimuti hati. Al-Qadhi mengatakan, 'Konon maksudnya adalah kelesuan dan kelalaian untuk berdzikir yang merupakan kondisi beliau yang langgeng. Maka ketika beliau lesu atau lalai, maka beliau menganggapnya sebagai dosa dan memohon ampunan.' (Abdul Baqi).

HR. Abu Dawud (1515), Ahmad (4/211, 260) dan al-Hakim (1/511) dari beberapa jalur, dari Hammad. Jalur periwayatan inilah yang terpelihara (*mahfuzh*). Hadits ini juga memiliki jalur lainnya dalam riwayat Muslim dan selainnya, dan penulis telah menjelaskan hal itu dalam *tahqiq* penulis atas kitab karya ath-Thayalisi (1202). Lihat pula *al-Ilzamat wa at-Tatabbu'* karya ad-Daruquthni (hal. 545-548) dengan *tahqiq* syaikh kami, Syaikh Muqbil *hafizhahullah*.

1176. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 3818, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

Dari Abdullah bin Busr, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Beruntunglah[131] bagi siapa saja yang dalam buku catatan amalnya terdapat istighfar yang banyak."* **Shahih lighairih**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (455) dan sanadnya hasan. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (10/395), al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (9/111) dan sanadnya shahih.

1177. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6307, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/341), Ibnu as-Sunni (367) dan *muhaqqiq*-nya mengisyaratkan pada at-Tirmidzi (3312) namun penulis tidak menemukannya. Al-Hafizh menyebutkan, dalam *Fath al-Bari* tentang syarah hadits ini, beberapa hadits mengenai bab ini. Silakan memeriksanya, dan penulis telah menyebutkan sebagiannya.

Keutamaan Tauhid yang Disertai Istighfar

1178. Imam at-Tirmidzi, no. 3540, meriwayatkan:

---

131 Ada yang mengatakan, *thuba* adalah nama surga. Ada pula yang mengatakan, *thuba* adalah salah satu pohon di surga (*an-Nihayah*, 3/141).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku mengampuni dosa-dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak peduli (betapa pun banyaknya). Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit, kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuni dosa-dosamu dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya bila engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi,*[132] *lalu engkau berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, maka Aku berikan ampunan sepenuh itu pula."* **Shahih lighairih**

Dalam sanad hadits ini terdapat Katsir bin Fa'id, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, adalah *maqbul* (diterima haditsnya). Tapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Dzar secara *marfu'* namun ada lafal yang didahulukan dan diakhirkan, yang diriwayatkan Ahmad (5/172) dan ad-Darimi (2/322). Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausab, dan yang rajih bahwa ia dhaif. Sementara ad-Daruquthni menyebutkannya dalam *al-'Ilal* (6/265) secara *marfu'* dan *mauquf*, lalu ia berkomentar bahwa riwayat yang *marfu'* lebih shahih. *Wallahu a'lam.*

Bagian terakhir dari hadits, *"Bila engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi...,"* dan seterusnya memiliki *syahid* dari hadits Abu Dzar juga yang diriwayatkan Muslim (2687 [22]). Ini juga disebutkan ath-Thayalisi (464) dengan *tahqiq* penulis. Bagian terakhir ini juga memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah juga sebagaimana yang telah penulis sebutkan di sana.

Taubat dan Istighfar adalah Sebab Gugurnya Dosa-dosa

1179. Imam Muslim رحمه الله, no. 2749, meriwayatkan:

---

[132] *Qurab al-Ardh*, ialah sesuatu yang hampir seperti bumi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا، لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak melakukan dosa, niscaya Allah melenyapkan kalian, dan menggantikan dengan suatu kaum yang melakukan dosa lalu mereka memohon ampunan kepada Allah lantas Dia mengampuni mereka.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/308). Hadits ini memiliki *syahid* dari jalur lainnya yang dhaif dari Abu Hurairah dalam riwayat al-Hakim (4/246). Demikian pula jalur lainnya dalam riwayat at-Tirmidzi (2526), Ahmad (2/304, 305) dan ath-Thayalisi (2583). Syaikh al-Albani ﷺ mengatakan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1963), "Hal itu karena yang dimaksud dari hadits-hadits tersebut—secara jelas—bukanlah menganjurkan untuk memperbanyak dosa dan kemaksiatan, serta bukan sekadar memberitahukan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tapi hanyalah anjuran untuk memperbanyak beristighfar agar Allah mengampuni dosa-dosanya. Inilah tujuan dari hadits-hadits itu, meskipun sebagian perawi membatasi hal itu. *Wallahu a'lam.*"

1180. Imam Muslim ﷺ, no. 2748, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّهُ قَالَ حِينَ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ: كُنْتُ كَتَمْتُ عَنْكُمْ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَوْلَا أَنَّكُمْ تُذْنِبُونَ لَخَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا يُذْنِبُونَ يَغْفِرُ لَهُمْ

Dari Abu Ayyub, ia mengatakan, saat menjelang kematiannya, "Aku telah menyembunyikan dari kalian sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda: '*Seandainya kalian tidak melakukan dosa, niscaya Allah menciptakan suatu makhluk yang melakukan dosa lalu Dia memberikan ampunan kepada mereka.*" **Shahih, dan lihat *ta'liq*-nya**

HR. At-Tirmidzi (3539) dan Ahmad (5/414). Muhammad bin Qais suka meriwayatkan dari sahabat secara *mursal*. Di sini, ia meriwayatkan dari Abu Sharmah, yaitu Malik bin Qais, seorang sahabat. Ada yang mengatakan Qais bin Sharmah. Jika demikian, berarti riwayatnya *munqathi'* (terputus). Tapi jalur pada riwayat Muslim adalah hasan, dan ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya namun tanpa menyebutkan kisah Abu Ayyub. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Menyesali Dosa dan Bertaubat darinya

1181. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 3334, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya hamba bila melakukan suatu kesalahan, maka hatinya menempel bintik hitam. Jika ia menyesal, beristighfar dan bertaubat, maka hatinya menjadi cemerlang. Jika mengulanginya lagi, maka bintik hitam itu bertambah hingga meliputi hatinya. Itulah ar-Ran*[133] *yang disebutkan Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.'* (Al-Muthaffifin:14)."

Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah:

فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يَعْلُوَ قَلْبَهُ ذَاكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ...

"*Jika ia bertaubat, menyesal dan beristighfar, maka menjadi cemerlang hatinya, dan jika ia menambah (mengulanginya), maka bertambahlah bintik hitam itu hingga meliputi hatinya. Itulah ar-Ran yang disebutkan Allah (dalam firman-Nya)...*" Ini redaksi Ahmad. **Hasan**

HR. Ibnu Majah (4244), Ahmad (2/297), Ibnu Hibban (2448–*Mawarid*), dan al-Mizzi mengisyaratkan pada an-Nasa'i.

1182. Imam Ahmad, dalam *al-Musnad* (1/376), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلِ بْنِ مُقَرِّنٍ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: النَّدَمُ تَوْبَةٌ؟ قَالَ نَعَمْ، وَقَالَ مَرَّةً: سَمِعْتُهُ يَقُولُ النَّدَمُ تَوْبَةٌ

Dari Abdullah bin Ma'qil bin Muqarrin, ia mengatakan: Aku bersama ayahku menemui Abdullah bin Mas'ud, lalu ayahku bertanya,

---

133 *Ar-ran*, dalam *an-Nihayah*, *ar-ran* dan *ar-rayyin* adalah sama, seperti *adz-dzam* dan *adz-dzayyim*, *al-'ab* dan *al-'ayyib*. Asal dari *ar-rayyin* adalah menutupi.

"Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Penyesalan adalah taubat?" Ia menjawab, "Ya." Suatu kali, ia mengatakan, "Aku mendengar beliau ﷺ bersabda: *'Penyesalan adalah taubat'.*"
Shahih

HR. Ahmad juga (1/423, 433), Ibnu Majah (4252), al-Hakim (4/243), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/23), al-Baihaqi (1/154) dan ath-Thayalisi dengan *tahqiq* penulis. Dalam sanad ath-Thayalisi, ia mengatakan bahwa Ziyad bukan Ibnu Abi Maryam. **Penulis berkata:** Yang benar bahwa Ziyad adalah Ibnu Abi Maryam. Sebagian dari mereka menyebut Ziyad bin al-Jarrah, ini keliru. Lihat biografi Ziyad bin Abi Maryam dalam *Tahdzib at-Tahdzib.* **Penulis berkata:** Dalam riwayat Ibnu Majah Majah (4250) dan selainnya dari jalur lainnya dengan lafal, *"Orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak memiliki dosa."* Ini dhaif, tidak sah, yang shahih ialah apa yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (5/297) dan *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/107, 141). Penulis telah menerangkan secara panjang lebar dalam *tahqiq*-nya atas kitab *al-Fadha'il* (632). *Wallahu al-Musta'an.*

Allah Bergembira dengan Pertaubatan dan Mencintai Pelakunya

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."*[134] (Al-Baqarah: 222).

1183. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6308, meriwayatkan:

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ حَدِيثَيْنِ: أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ ثُمَّ قَالَ: لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مَنْزِلاً وَبِهِ مَهْلَكَةٌ وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً، فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ قَالَ: أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي فَرَجَعَ فَنَامَ نَوْمَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ

---

[134] Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah menyukai orang yang bertaubat kepada-Nya, kembali, menyesal di hadapan-Nya, dan tunduk kepada-Nya.

Dari al-Harits bin Suwaid, Abdullah bin Mas'ud menuturkan kepada kami dua hadits: Pertama, dari Nabi dan yang kedua, dari dirinya sendiri. Ia berkata, "*Orang Mukmin melihat dosa-dosanya seakan-akan ia duduk di bawah bukit yang ia khawatirkan akan menjatuhi dirinya, sementara orang yang durhaka melihat dosa-dosanya laksana lalat yang lewat di depan hidungnya, lalu melakukan begini*— Abu Syihab mengatakan, yakni mengibas dengan tangannya di atas hidungnya[135]—" Lalu beliau bersabda: "*Sungguh Allah gembira dengan taubat hamba-Nya daripada seseorang yang singgah di suatu tempat, dan tempat itu gersang, sementara ia membawa kendaraan yang memuat makanan dan minumannya. Lalu ia meletakkan kepalanya dan tidur sejenak. Ketika bangun, ternyata kendaraannya telah hilang. Hingga ia sangat kepanasan dan kehausan, atau sebagaimana dikehendaki Allah (setelah lama mencarinya), ia mengatakan, 'Sebaiknya aku kembali ke tempatku semula.' Ia pun kembali dan tidur sejenak. Kemudian ia mengangkat kepalanya, ternyata kendaraannya telah ada di sisinya.*" Dalam suatu riwayat Muslim:

فَحَدَّثَنَا بِحَدِيثَيْنِ حَدِيث عَنْ نَفْسِهِ وَحَدِيثٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِي أَرْضٍ دَوِّيَّةٍ مَهْلَكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ...

Lalu ia menceritakan kepada kami dua hadits: hadits dari dirinya sendiri dan hadits dari Rasulullah. Ia mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman daripada seseorang di tanah yang gersang, sementara ia membawa kendaraan yang memuat makanan dan minumannya.*" **Shahih**

HR. Abu Ya'la (5100) dan al-Baihaqi (10/188-189). Tapi Muslim (2744), at-Tirmidzi (2498), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (7/15), dan Ahmad (1/383) meriwayatkan bagian yang *marfu'*, "*Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya...*" Hadits selengkapnya. Dan Abu Syihab namanya adalah Abdu Rabbihi bin Nafi' al-Hannath.

1184. Dalam riwayat Muslim dari hadits Anas ﷺ, no. 2747, secara *marfu'*:

---

[135] Sampai di sini *mauquf* pada Abdullah bin Mas'ud.

لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

"Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya ketika bertaubat kepada-Nya daripada seseorang dari kalian yang berada di atas kendaraannya di padang yang gersang, lalu kendaraannya hilang darinya. Padahal di atas kendaraan itu terdapat makanan dan minumannya. Ketika ia sudah putus asa mencarinya, ia menuju sebuah pohon lalu berbaring di bawah naungannya dalam keadaan putus asa dari menemukan kendaraannya. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba kendaraan itu berdiri di hadapannya, lalu ia memegang tali kekangnya kemudian mengatakan karena sedemikian gembiranya, 'Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Rabbmu.' Ia salah ucap karena sedemikian gembiranya." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (6309) dan Muslim (2747 [8]) dengan ringkas, dan diriwayatkan pula dari para sahabat lainnya.

Ibnu al-Qayyim ﷺ mengatakan dalam *Madarij as-Salikin*, "Adakah kegembiraan yang setara dengan kegembiraan ini? Seandainya di alam ini ada kegembiraan yang lebih besar daripada kegembiraan ini, niscaya beliau menjadikannya sebagai contoh. Kendati demikian, kegembiraan Allah karena taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat kepada-Nya adalah lebih besar daripada kegembiraan orang ini karena menemukan kendaraannya kembali." Orang yang telah pasrah dengan kematian, kemudian ia mendapatinya setelah itu, ia salah ucap karena sedemikian gembiranya dan mengucapkan apa yang diucapkannya. Namun, sungguh, Allah ﷻ lebih gembira daripada orang ini."

1185. Imam Muslim ﷺ, no. 2746, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ تَقُولُونَ بِفَرَحِ رَجُلٍ انْفَلَتَتْ مِنْهُ رَاحِلَتُهُ تَجُرُّ زِمَامَهَا بِأَرْضٍ قَفْرٍ لَيْسَ بِهَا طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ وَعَلَيْهَا لَهُ طَعَامٌ وَشَرَابٌ فَطَلَبَهَا حَتَّى شَقَّ عَلَيْهِ ثُمَّ مَرَّتْ بِجِذْلِ شَجَرَةٍ فَتَعَلَّقَ زِمَامُهَا

فَوَجَدَهَا مُتَعَلِّقَةً بِهِ؟ قُلْنَا: شَدِيدًا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَا وَاللَّهِ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنَ الرَّجُلِ بِرَاحِلَتِهِ

Dari al-Barra' bin 'Azib, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bagaimana pendapat kalian tentang kegembiraan seseorang yang kehilangan kendaraannya yang ia hela talinya di tanah tandus yang tiada makanan dan minuman, sementara di atas kendaraan itu terdapat makanan dan minumannya, lalu ia mencarinya hingga kepayahan, lalu ia melewati pohon besar, ternyata tali kendaraannya terkait dan mendapatinya tergantung di sana?*" Mereka menjawab, "Tentu sangat gembira, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda: "*Demi Allah, sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang itu dengan kendaraannya.*"

Ja'far mengatakan, Ubaidullah bin Iyad menuturkan kepada kami dari ayahnya. **Shahih**

HR. Ahmad (4/283), Abu Ya'la (1704). Disebutkan pula dari hadits an-Nu'man bin Basyir. Lihat Muslim (2745) dan lainnya. Dan hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (2744), at-Tirmidzi (2498) dan selainnya.

Allah Menerima Taubat Hamba Selagi Nafas Belum Menyesak di Tenggorokan (Sekarat)

1186. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 3537, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba selagi nafas belum menyesak di tenggorokan.*"[136] **Shahih lighairih**

HR. Ibnu Majah (4253), Ahmad (2/132, 153), al-Hakim (4/257), Ibnu Hibban (2449–*Mawarid*), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/190), Abu Ya'la (5609) dan selainnya. Sanadnya hasan, insya Allah. Hadits ini juga dikeluarkan Ahmad (5/174) dan selainnya dari hadits Abu Dzar, dan dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Tsabit juga. Tapi hadits tersebut memiliki *syahid* dari hadits Basyir bin Ka'b pada riwayat ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (4/257) dan sanadnya shahih.

Hadits ini berisi luasnya karunia dan rahmat Allah atas para hamba-

---

[136] *Yugharghir*, ialah ruh seperti sesuatu yang disesakkan oleh orang yang sakit.

Nya. Karena Dia menerima taubat selagi ruh belum mencapai tenggorokan. Karena pada saat itu, ia masih berakal dengan akal yang sehat dan memahami sebagaimana pemahaman orang yang berakal. Jika ia bertaubat, maka taubatnya diterima.

Hadits Wanita al-Ghamidiyah dan Keutamaan Taubat yang Jujur

1187. Imam Muslim ﷺ, no. 1696, meriwayatkan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَى فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَدَعَا النَّبِيُّ وَلِيَّهَا فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي بِهَا، فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ ﷺ فَشُكَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: تُصَلِّي عَلَيْهَا يَا نَبِيَّ اللهِ؟ وَقَدْ زَنَتْ فَقَالَ: لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ وَهَلْ وَجَدْتَ تَوْبَةً أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ تَعَالَى؟

Dari Imran bin Hushain ﷺ, seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ dalam keadaan sedang hamil karena zina, lalu ia mengatakan, "Wahai Nabi Allah, aku telah melanggar ketentuan (hadd), maka laksanakan hukuman yang sudah ditentukan (hadd) terhadapku." Nabi pun memanggil walinya lalu berkata: *"Berbuat baiklah kepadanya. Jika ia telah melahirkan, bawalah ia kepadaku."* Walinya pun melakukannya, maka Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengikat pakaiannya.[137] Lalu memerintahkan untuk merajamnya. Kemudian beliau menshalatkannya, maka Umar ﷺ bertanya kepada beliau, "Apakah engkau menshalatkannya, wahai Nabi Allah? Padahal ia telah berzina." Beliau menjawab, *"Sungguh ia telah bertaubat dengan suatu pertaubatan yang seandainya dibagikan di antara tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya itu mencukupi mereka. Apakah engkau menjumpai taubat yang lebih utama daripada orang wanita yang menyerahkan dirinya karena Allah?"* **Shahih**

HR. Abu Dawud (4440, 4441), at-Tirmidzi (1435), an-Nasa'i (4/63-

[137] "Untuk mengikatkan pakaiannya." Dalam sebagian riwayat disebutkan dengan kata *fasyuddat*. Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk menyatukan pakaiannya padanya dan mengikatnya dengan erat agar auratnya tidak terbuka saat bergerak dan meronta. (*Hasyiyah Muslim*).

64) dan dalam *as-Sunan al-Kubra* pada kitab *al-Jana'iz* (1: 14) sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (4/429-430, 435, 437, 440) dan selain mereka, serta ath-Thayalisi (848) dengan *tahqiq* penulis.

Dalam suatu riwayat dari hadits Buraidah dalam riwayat Muslim (1695), kisah Ma'iz al-Aslami dan wanita al-Ghamidiyah dijadikan satu, dan di dalamnya disebutkan, "Kemudian diperintahkan agar digalikan lubang untuk wanita itu hingga dadanya, dan manusia diperintahkan untuk melontarinya dengan batu. Khalid bin al-Walid maju dengan membawa batu lalu melempar kepalanya dan darahnya menyembur mengenai wajah Khalid, maka Khalid mencaci makinya. Ketika Nabi mendengar caci makinya terhadap wanita itu, maka beliau mengatakan, *'Perlahan, wahai Khalid! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia telah bertaubat dengan suatu taubat yang bila ia dilakukan oleh tukang cukai,*[138] *niscaya Dia mengampuninya'.*"

Keutamaan Taubat yang Jujur, Meskipun Dosa-dosanya Banyak

1188. Imam al-Bukhari ﵀, no. 3470, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا، ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لاَ، فَقَتَلَهُ. فَجَعَلَ يَسْأَلُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا، فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي، وَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي، وَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ، فَغُفِرَ لَهُ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Dahulu di tengah Bani Israil terdapat seseorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian ia keluar untuk bertanya, lalu ia mendatangi seorang rahib untuk bertanya kepadanya: Apakah dirinya masih bisa bertaubat? Rahib itu menjawab, 'Tidak.' Maka, ia membunuhnya. Lalu ia bertanya (kepada seorang yang berilmu: Apa-*

---

138 *Shahib al-maks* adalah penarik cukai (pungutan). Ini menunjukkan besarnya dosa perbuatan ini. Fu'ad Abdul Baqi mengatakan, "Makna *al-maks* ialah mengambil, dan pada umumnya dipergunakan untuk sesuatu yang diambil oleh para kaki tangan kaum yang zhalim ketika terjadi jual-beli."

kah dirinya masih bisa bertaubat?), maka seseorang mengatakan kepadanya, 'Datanglah ke negeri demikian dan demikian.' Ternyata ia dijemput kematian saat membawa badannya menuju ke sana, maka malaikat rahmat dan malaikat adzab berselisih mengenainya. Lalu Allah mewahyukan kepada negeri yang ini (negeri yang baik) untuk mendekat dan mewahyukan kepada negeri yang ini (yang penuh kemaksiatan) untuk menjauh, lalu Dia berfirman, 'Ukurlah jarak di antara keduanya.' Ternyata ia dijumpai lebih dekat sejengkal ke negeri yang baik ini, sehingga ia diampuni."

Dalam riwayat Muslim:

ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلاَ تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ...

"Kemudian ia bertanya tentang orang yang paling alim dari penduduk bumi, maka ia ditunjukkan kepada seseorang yang alim. Lalu ia mengatakan bahwa dirinya telah membunuh seratus jiwa, apakah dirinya masih bisa bertaubat? Ia menjawab, 'Ya, siapakah yang bisa menghalangi dirinya untuk bertaubat? Pergilah ke negeri demikian dan demikian, karena di sana terdapat orang-orang yang menyembah Allah. Maka, beribadahlah kepada Allah bersama mereka, dan jangan kembali ke negerimu. Karena negerimu adalah negeri yang buruk.' Ia pun pergi, hingga ketika sampai di pertengahan jalan, kematian menjemputnya..."

Dalam riwayat Muslim:

فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ مِنْهَا بِشِبْرٍ فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا

"Ia lebih dekat sejengkal ke negeri yang baik itu daripada negeri yang ditinggalkannya, sehingga ia termasuk penduduk negerinya."

Dalam riwayat yang lain, di dalamnya ada tambahan:

فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَإِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي

"Maka Allah mewahyukan kepada negeri (yang buruk) ini untuk menjauh dan kepada negeri (yang baik) ini untuk mendekat." **Shahih**

HR. Muslim (2766), Ibnu Majah (2622), Ahmad (3/20, 72) dan Abu Ya'la (1033). Hadits ini berisi keutamaan berpindah dari negeri di mana ia melakukan kemaksiatan dan meninggalkan ihwal yang membuatnya terbiasa melakukan kemaksiatan. Di dalamnya juga berisi keutamaan berhijrah kepada Allah, meskipun belum dilaksanakan secara sempurna.

Sebagian ulama menuturkan bahwa di antara syarat taubat adalah meninggalkan tempat kemaksiatan.

1189. Hadits Anas ﷺ:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Semua anak Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat." **Lihat *ta'liq***

HR. At-Tirmidzi (2499), Ibnu Majah (4251), Ahmad (3/198) dan selainnya. Dalam sanadnya terdapat Ali bin Mas'adah, dan ia yang rajih adalah dhaif. Lihat *Mizan al-I'tidal* karya adz-Dzahabi. Jadi, hadits ini sanadnya dhaif, dan penulis telah mentakhrijnya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* (633) dan menguraikannya secara panjang lebar. Tapi saat penulis merujuk biografi Ali bin Mas'adah dalam *Tahdzib at-Tahdzib*, meskipun mayoritas menilainya dhaif, hanya saja segolongan ulama telah meriwayatkan darinya, di antaranya Ibnu al-Mubarak, al-Qaththan, Ibnu Mahdi dan ath-Thayalisi. Ia menilainya *tsiqah*. Ia mengatakan, Ali bin Musa menuturkan kepada kami bahwa ia *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan, ia tidak mengapa. Ibnu Ma'in mengatakan, ia tidak mengapa di kalangan ulama Bashrah. Ia di sini meriwayatkan dari ulama Bashrah, yaitu Qatadah bin Du'amah. Jadi, hadits ini hasan.

Pintu taubat terbuka hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya, berdasarkan hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim secara *marfu'*, *"Siapa saja yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka Allah menerima taubatnya."*

Keutamaan Mengembalikan Hak yang Dizhalimi dan Meminta Pembebasan (Permaafan) dari Orang yang Memiliki Hak

1190. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6534, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa memiliki mazhlimah (hak orang lain yang dizhalimi) pada saudaranya, maka hendaklah ia meminta pembebasan kepadanya darinya. Karena nanti tidak ada lagi dinar dan dirham, sebelum kelak diambil untuk saudaranya dari kebaikan-kebaikannya. Jika ia tidak memiliki kebajikan, maka diambil keburukan-keburukan saudaranya lalu diberikan kepadanya."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/435, 506). Adapun orang yang tidak mengembalikan hak yang dizhaliminya kepada orang yang berhak menerimanya dan tidak pula meminta permaafan dari orang-orang yang memiliki hak, maka sudah pasti ia menerima "qishash" (pembalasan) pada Hari Kiamat menurut kezhalimannya, baik berkaitan dengan darah, harta maupun kehormatan, kecuali bila orang yang memiliki hak itu memaafkan. Lihat *Fath al-Bari* (1/404), "Al-Baihaqi mengatakan bahwa orang-orang yang menuntut terhadap Mukmin yang berbuat keburukan diberi balasan dari amal-amal kebajikannya, sebagai ganti dari balasan keburukan yang pernah dilakukannya. Jika kebajikan-kebajikannya sudah habis, maka diambilkan dari dosa-dosa para penuntutnya lalu dipikulkan padanya lalu ia diadzab, jika Allah tidak mengampuninya...dan seterusnya."

1191. Imam Muslim ﷺ, no. 2581, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?"* Mereka menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami ialah orang yang tidak memiliki dirham dan perkakas pun." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang bangkrut*[139] *dari umatku ialah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun ia datang*

---

139 Sesungguhnya orang yang bangkrut adalah ini, yaitu definisi yang hakiki sesuai dengan yang disebutkan oleh Nabi.

dalam keadaan telah mencaci-maki ini, menuduh ini, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, dan memukul ini. Lalu yang ini diberi dari kebajikan-kebajikannya, dan yang ini diberi dari kebajikan-kebajikannya. Jika kebajikan-kebajikannya telah habis sebelum menyelesaikan tanggungannya, maka diambilkan dari dosa-dosa mereka lalu diberikan kepadanya, kemudian ia dicampakkan di dalam neraka."
Hasan

HR. At-Tirmidzi (2418), Ahmad (2/303, 334, 371-372) dan Abu Ya'la (6499).

Jika seorang hamba tidak mendapatkan permaafan dari saudaranya sebelum mati, maka ia diperlakukan demikian sebagaimana dalam hadits mengenai orang yang bangkrut ini—semoga Allah menghindarkan kita dari hal ini—Karena itu, kita harus bertakwa kepada Allah dan menjauhi dari berlaku zhalim kepada sesama manusia, serta menunaikan hak-hak kepada mereka atau mendapat permaafan darinya sebelum tiada lagi dinar atau dirham. Karena yang ada hanyalah kebaikan dan keburukan. *Wallahu al-Musta'an*. Dan hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (2582), *"Sungguh kalian benar-benar akan menunaikan hak-hak kepada orang-orang yang berhak menerimanya pada Hari Kiamat hingga kambing yang tak bertanduk dibalaskan dari kambing yang bertanduk."*

Keutamaan Mengiringi Keburukan dengan Kebajikan

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."*[140] (Hud: 114)

1192. Imam Muslim رحمه الله, no. 2763, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلاً أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ قَالَ: فَنَزَلَتْ: وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِ ۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ، قَالَ: فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلِيَ هَذِهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, seorang laki-laki telah mencium seorang wanita, lalu ia datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal

140 Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Perbuatan baik akan menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu.

itu kepada beliau, maka turunlah ayat, *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* (Hud: 114). Orang itu bertanya, "Apakah ini hanya berlaku untukku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Bagi siapa saja yang melakukan hal itu dari umatku."*

Dalam suatu riwayat disebutkan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي عَالَجْتُ امْرَأَةً فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَإِنِّي أَصَبْتُ مِنْهَا مَا دُونَ أَنْ أَمَسَّهَا فَأَنَا هَذَا فَاقْضِ فِيَّ مَا شِئْتَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: لَقَدْ سَتَرَكَ اللَّهُ لَوْ سَتَرْتَ نَفْسَكَ. قَالَ فَلَمْ يَرُدَّ النَّبِيُّ ﷺ شَيْئًا فَقَامَ الرَّجُلُ فَانْطَلَقَ فَأَتْبَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً دَعَاهُ، وَتَلاَ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةَ: وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَـٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ هَذَا لَهُ خَاصَّةً؟ قَالَ: بَلْ لِلنَّاسِ كَافَّةً

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mengobati seorang perempuan di ujung Madinah, dan aku mencumbuinya tanpa menyetubuhinya. Demikianlah yang aku lakukan, maka putuskanlah terhadapku sesukamu.' Umar ﷺ mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya Allah telah menutupimu sekiranya engkau menutupi dirimu sendiri.' Namun, Nabi ﷺ tidak menjawabnya sedikit pun. Orang itu pun beranjak lalu pergi, lalu Nabi menyuruh seorang laki-laki mengejarnya untuk memanggilnya, lalu beliau membacakan ayat ini, *'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang*[141] *(pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam.*[142] *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itu-*

---

141 *"Pada kedua tepi siang,"* diperselisihkan mengenai maksudnya. Ada yang mengatakan, Shubuh dan Maghrib. Ada yang mengatakan, Shubuh dan Ashar. Sementara diriwayatkan dari Malik dan Ibnu Habib, Shubuh adalah satu tepi, dan Zhuhur dan Ashar adalah tepi yang lain.

142 *"Dan pada bagian permulaan dari malam,"* dari Malik bahwa yang dimaksud dengan *zulaf* ialah Maghrib dan Isya' (*Fath al-Bari*). **Penulis berkata:** Ia mencakup semua shalat, yakni *tharf* dan *zulaf*.

lah peringatan bagi orang-orang yang ingat.' (Hud: 114) Lalu seseorang dari kaum itu mengatakan, 'Wahai Nabi Allah, apakah ini hanya khusus untuknya?' Beliau menjawab, *'Bahkan untuk seluruh manusia'."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (4687), Abu Dawud (4468), at-Tirmidzi (3112), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (1398) dan selainnya, serta ath-Thayalisi (285) dengan *tahqiq* penulis.

Disebutkan dari hadits Anas dalam riwayat Muslim (2764) dan selainnya, serta dari hadits Abu Umamah dalam riwayat Muslim (2765) dan selainnya, yang di dalamnya disebutkan perkataan Rasulullah ﷺ kepadanya, *"Bagaimana menurutmu ketika engkau keluar dari rumahmu, bukankah engkau berwudhu dengan sempurna?"* Ia menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau melanjutkan, *"Kemudian engkau ikut shalat bersama kami?"* Ia menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Maka, Rasulullah mengatakan kepadanya, *"Sesungguhnya Allah telah mengampuni kesalahan atau dosamu."*

1193. Imam al-Bazzar, dalam *Musnad*nya (3/52-53), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ يُحِبُّ امْرَأَةً فَاسْتَأْذَنَ النَّبِيَّ فِيْ حَاجَةٍ فَأَذِنَ لَهُ، فَانْطَلَقَ فِيْ يَوْمٍ مَطِيْرٍ، فَإِذَا بِالْمَرْأَةِ عَلَى غَدِيْرِ مَاءٍ تَغْتَسِلُ فَلَمَّا جَلَسَ مِنْهَا مَجْلِسَ الرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ ذَهَبَ يُحَرِّكُ ذَكَرَهُ فَإِذَا هُوَ هَدَبَةٌ فَقَامَ فَأَتَى النَّبِيَّ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, seorang laki-laki dari sahabat Nabi mencintai seorang wanita, lalu ia meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk suatu keperluan dan beliau memberinya izin. Ia pun pergi ketika turun hujan, tiba-tiba ia melihat wanita di kolam sedang mandi. Tatkala ia tengah menggagahinya layaknya laki-laki menggagahi perempuan, ia menggerakkan penisnya, namun ternyata penisnya terkulai (sehingga tidak jadi menyetubuhinya). Kemudian ia bangkit lalu datang kepada Nabi dan menyebutkan hal itu kepada beliau, maka Nabi mengatakan kepadanya, *"Shalatlah dua rakaat."* Lalu Allah menu-

runkan ayat, *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.* (Hud: 114)." **Shahih**

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini dengan lafal demikian kecuali dari Ibnu Abbas, dan kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya dari Ibnu Uyainah kecuali Ubaidullah bin Musa. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id* (7/37), "Hadits ini diriwayatkan al-Bazzar dan para perawinya adalah perawi hadits shahih."

Penulis berkata: Dipahami bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berbagai peristiwa ini yang disebutkan dalam sejumlah hadits.

1194. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1987, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: اتَّقِ اللهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Dzar ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebajikan niscaya kebajikan itu menghapuskan keburukan tersebut, serta perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik."* **Lihat *ta'liq***

HR. Ahmad (5/153, 158, 177), al-Hakim (1/54) dan ad-Darimi (2/323) dari beberapa jalur, dari ats-Tsauri, dari Hubaib. Maimun masih dibicarakan kredibiltasnya, dan ia tidak pernah mendengar dari Abu Dzar sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Penulis telah mentakhrij hadits ini dalam *al-Fadha'il* (742) dan membicarakannya secara panjang lebar. Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi, Ahmad (5/228, 236) dan ath-Thabarani (20/144, 145).

Mereka menganggapnya berasal dari hadits Mu'adz. Tapi at-Tirmidzi mengatakan, "Mahmud—yakni Ibnu Ghailan, syaikhnya—mengatakan bahwa yang shahih adalah hadits Abu Dzar." Ahmad juga meriwayatkannya dari Mu'adz, kemudian ia menarik diri. Lihat *al-Musnad* (5/158). Sedangkan dalam *Hilyah al-Auliya'* karya Abu Nu'aim (4/376), ia meriwayatkannya secara *mursal* dan bersambung dari Mu'adz, namun riwayat yang *mursal* lebih mendekati kebenaran. Jadi, yang shahih bahwa hadits ini berasal dari hadits Abu Dzar, dan dialah yang berbicara dalam hadits ini seperti telah disebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni

(6/72-73). Hadits Abu Dzar ini disebutkan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (4/218) dengan redaksi yang lain. Ini dinilai bagus oleh Yunus, dan Syaikh al-Albani menilai sanadnya *jayyid* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1373). Ini sebagaimana dikatakannya, jika memang sanad ini terbebas dari perselisihan. Tapi jika pun shahih, maka mengandung pengertian bahwa itu menghapuskan dosa-dosa kecil berdasarkan hadits Abu Hurairah dalam Muslim:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

"Shalat lima waktu dan Jumat ke Jumat menghapuskan dosa-dosa di antara keduanya selama dosa-dosa besar dijahuhi."

Secara umum, hendaklah manusia memperbanyak amal kebajikan karena balasan pada Hari Kiamat itu tergantung dominasi amal kebajikan atas amal keburukan, atau sebaliknya.

Keutamaan Shalawat dan Salam atas Nabi ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)[143]

---

[143] Al-Qurthubi berkata dalam *Tafsir*-nya, "Ayat ini adalah anugerah yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, baik semasa hidupnya maupun sesudah wafatnya. Dia menyebutkan kedudukannya dari-Nya, dan mensucikan dengannya dari tindakan buruk kalangan yang menyematkan kepada beliau pikiran buruk, tentang perkara istri-istrinya dan selainnya. Shalawat dari Allah adalah rahmat dan keridhaan-Nya, shalawat dari malaikat adalah doa dan istighfar, dan shalawat dari umat adalah doa dan memuliakan perkara beliau."

Ibnu Katsir mengatakan, "Al-Bukhari menuturkan dari Abu al-Aliyah, shalawat dari Allah adalah pujian-Nya kepada beliau di hadapan para malaikat, dan shalawat dari malaikat adalah doa. Ibnu Abbas mengatakan, *yushalluna*, yakni melimpahkan keberkahan. Demikian diriwayatkan oleh al-Bukhari dari keduanya secara *mu'allaq*. Maksud dari ayat ini, bahwa Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan nabi-Nya di sisi-Nya di forum malaikat, bahwa Dia memujinya di hadapan para malaikat yang didekatkan kepada-Nya, dan para malaikat juga bershalawat kepadanya. Kemudian Allah memerintahkan penduduk alam bumi untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya agar berhimpun pujian kepadanya dari penduduk dua alam, yaitu alam atas dan alam bawah." Secara ringkas.

1195. Imam Muslim رحمه الله, no. 408, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."* **Shahih.**

HR. Abu Dawud (1530), at-Tirmidzi (485), an-Nasa'i (3/50), Ahmad (2/372, 375, 485), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (645), ad-Darimi (2/317), Abu Awanah (2/234) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (3/195). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas dalam riwayat an-Nasa'i (3/50), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (643) dan selainnya dengan sanad hasan, serta ath-Thayalisi (2122) dengan sanad yang lain dari Anas. Jadi, ia shahih lighairih. Demikian pula dari hadits Anas.

1196. Hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما dalam riwayat Muslim, no. 384 secara *marfu'*:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ...

"Jika kalian mendengar suara mu'adzin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku. Karena barangsiapa bershalawat sekali kepadaku, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, lalu mintalah kepada Allah wasilah untukku..." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan adzan.

Ahli Hadits adalah manusia yang paling berbahagia dengan keutamaan ini, karena mereka adalah orang yang paling banyak membaca shalawat atas Nabi ﷺ.

Shalawat atas Nabi ﷺ Meninggikan Derajat

1197. Imam an-Nasa'i رحمه الله (3/50), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa*

bershalawat kepadaku sekali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, dihapuskan sepuluh kesalahan darinya, dan ditinggikan sepuluh derajat untuknya." **Shahih lighairih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (643), Ahmad (3/102, 261), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/165), al-Hakim (1/550), dan Ibnu Hibban (390–*Mawarid*).

Sanadnya hasan. Hadits ini memiliki beberapa jalur lainnya dari Anas bin Malik seperti telah disebutkan dalam ath-Thayalisi (2122). Abu Burdah adalah Ibnu Nayyar dalam riwayat al-Bazzar (no. 3160–*Zawa'id*), dan para perawinya bisa dipercaya. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/162).

Di antara Keutamaan Salam kepada Nabi ﷺ

1198. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (1/191), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَاتَّبَعْتُهُ حَتَّى دَخَلَ نَخْلاً فَسَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ حَتَّى خِفْتُ أَوْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ قَدْ تَوَفَّاهُ أَوْ قَبَضَهُ قَالَ فَجِئْتُ أَنْظُرُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَا لَكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ؟ قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي: أَلَا أُبَشِّرُكَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لَكَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ

Dari Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ keluar lalu aku ikuti hingga beliau masuk kebun kurma lalu bersujud dengan cukup lama, hingga aku takut atau khawatir bila Allah telah mewafatkannya. Kemudian aku datang untuk melihat, ternyata beliau mengangkat kepalanya, lalu beliau bertanya, *"Ada apa denganmu, wahai Abdurrahman?"* Aku pun menyebutkan hal itu kepada beliau, maka beliau mengatakan, *"Sesungguhnya Jibril عليه السلام mengatakan kepadaku, 'Maukah aku beri kabar gembira kepadamu bahwa Allah عز وجل mengatakan kepadamu, 'Barangsiapa bershalawat kepadamu, maka Aku bershalawat kepadanya, dan barangsiapa mengucapkan salam kepadamu, maka Aku mengucapkan salam kepadanya'."* **Hasan**

Abu al-Huwairits adalah Abdurrahman bin Mu'awiyah bin al-Huwairits, seorang perawi *shaduq* lagi buruk hafalannya sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Lihat *Musnad* Abu Ya'la (858). Di dalamnya terdapat riwayat penyerta (*tabi'*) yang dhaif. Lihat pula *Majma' az-Zawa'id* 910/161), dan al-Baihaqi (9/286). Demikian pula hadits ini

memiliki *syahid* dari hadits Abu Thalhah yang diriwayatkan an-Nasa'i (3/44), Ahmad (4/30), Ibnu Hibban (2391) dan al-Hakim (2/420) dari jalur Tsabit al-Bannani, dari Sulaiman maula al-Hasan bin Ali, dari Abdullah bin Abi Thalhah, dari ayahnya... hadits selengkapnya (yang di dalamnya disebutkan), *"Tidaklah seseorang bershalawat kepadamu melainkan Aku bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadamu melainkan Aku sampaikan salam kepadanya sepuluh kali."* Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Penulis berkata: Sulaiman maula al-Hasan bin Ali—Sulaiman al-Hasyimi—adalah *majhul* sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Namun, Syaikh al-Albani menyebutkan untuknya beberapa *syahid* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (829). Penulis juga telah mentakhrijnya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* (133). Tapi ad-Daruquthni menyebutkan dalam *al-'Ilal* (6/10) bahwa mereka semua adalah *wahm* (meragukan), apabila untuk ditetapkan. Tapi ia berpegang pada jalur periwayatan yang sebelumnya, yaitu Sulaiman maula al-Hasan. Hadits ini juga memiliki *syahid* pada riwayat Ahmad (4/29) yang diperselisihkan maknanya. Ada yang lemah, dan ada yang tersembunyi. Jadi, hadits ini memungkinkan untuk dihasankan. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Shalawat atas Nabi dan Cara Shalawat yang Paling Sempurna

1199. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3370, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَقُلْتُ: بَلَى فَأَهْدِهَا لِي فَقَالَ: سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ قَالَ: قُولُوا: **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ**

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia mengatakan: Aku bertemu dengan Ka'ab bin Ujrah, lalu ia mengatakan, "Maukah aku hadiah-

kan kepadamu suatu hadiah yang pernah aku dengar dari Nabi ﷺ?" Aku menjawab, "Tentu, hadiahkanlah ia untukku." Ia pun menghadiahkannya kepadaku. Ia mengatakan, "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bershalawat kepada kalian, Ahlul Bait? Karena Allah telah mengajarkan kepada kami bagaimana mengucapkan salam.' Beliau menjawab, *'Ucapkanlah: (Ya Allah, sampaikanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah sampaikan shalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i (3/45), al-Baihaqi (2/147) dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (hal. 72). Dijumpai pula beberapa redaksi lainnya selain redaksi ini, tapi ini adalah redaksi yang terbaik, dan jalur riwayat berikutnya lebih kuat daripada ini.

1200. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6357, meriwayatkan juga:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia mengatakan: Aku bertemu dengan Ka'ab bin Ujrah, lalu ia berkata, "Maukah aku hadiahkan kepadamu suatu hadiah? Sesungguhnya Nabi ﷺ keluar menemui kami, lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepadamu.[144] Lalu bagaimana kami bershalawat kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ucapkanlah: *(Ya Allah, sampaikanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, seperti telah Engkau sampaikan shalawat atas ke-*

---

[144] Bagaimana mengucapkan salam kepadamu, yakni: *As-salamu 'alaika ayyuha an-nabi warahmatullahi wabarakatuh.*

luarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berkahilah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)." **Shahih**

HR. Muslim (406), Abu Dawud (976), at-Tirmidzi (483), an-Nasa'i (3/47, 48), Ibnu Majah (904), Ahmad (4/241, 243, 244), ad-Darimi (1/251), ath-Thayalisi (1061) dengan *tahqiq* penulis, dan lainnya. An-Nasa'i merajihkan jalur ini, yakni jalur al-Hakam, dan menyebutkan hadits Abu Sa'id dan selainnya.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/171), "Hadits ini menjadi dalil atas keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ, karena ada perintah kepadanya dan kesungguhan para sahabat menanyakan tata caranya. Banyak hadits yang kuat telah menegaskan keutamaannya yang tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari sedikit pun darinya..." Kemudian ia menyebutkan sejumlah hadits.

Keutamaan Banyak Berdoa dengan Shalawat atas Nabi ﷺ

1201. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2457, meriwayatkan:

عَنِ الطُّفَيْلِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا ذَهَبَ ثُلُثَا اللَّيْلِ قَامَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ اذْكُرُوا اللَّهَ جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ قَالَ أُبَيٌّ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟ فَقَالَ: مَا شِئْتَ، قُلْتُ: الرُّبُعَ، قَالَ: مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قُلْتُ: فَالنِّصْفَ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قُلْتُ: فَالثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قُلْتُ: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا، قَالَ: إِذًا تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ

Dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab dari ayahnya, ia mengatakan, "Jika telah berlalu sepertiga malam, Rasulullah berdiri lalu mengatakan, '*Wahai manusia, ingatlah Allah, ingatlah Allah. Sungguh akan datang rajifah yang diikuti oleh radifah.*[145] *Sungguh akan datang kematian*

---

[145] *"Sungguh akan datang rajifah yang diikuti oleh radifah," ar-rajifah* adalah tiupan sangkakala yang pertama dan *ar-radifah* adalah tiupan sangkakala yang kedua.

berikut segala yang ada padanya.' Ubay mengatakan, lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memperbanyak shalawat kepadamu, maka berapa aku berikan shalawatku untukmu?' Beliau menjawab, *'Sesukamu.'* Aku katakan, 'Seperempatnya?' Beliau menjawab, *'Sesukamu. Jika engkau menambahkan, maka itu lebih baik bagimu.'* Aku katakan, 'Separuhnya?' Beliau menjawab, *'Sesukamu. Jika engkau menambahkan, maka itu lebih baik bagimu.'* Aku katakan, 'Dua pertiganya?" Beliau menjawab, *'Sesukamu. Jika engkau menambahkan, maka itu lebih baik bagimu.'* Aku katakan, 'Aku berikan shalawatku seluruhnya untukmu.' Beliau ﷺ mengatakan, *'Jika demikian, kesedihanmu dihilangkan dan dosamu diampuni'."* **Hasan, insya Allah**

HR. Ahmad (5/136), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/256) dan al-Hakim (2/421) dari jalur ats-Tsauri, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail. At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Al-Hakim menilai shahih sanadnya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Abdullah bin Uqail diperselisihkan kredibilitasnya, dan yang rajih bahwa ia dhaif. *Wallahu a'lam.* Tapi hadits ini memiliki *syahid* yang menguatkan kehasanan sanadnya dari hadits Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'* yang semisal dengannya. Al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dengan sanad hasan." Demikian pula al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/160). **Penulis berkata:** Sanadnya dhaif. Lihat ath-Thabarani (4/41-42). Hadits ini juga memiliki *syahid* yang *mursal* pada riwayat Abdurrazzaq (2/215). Ad-Dimyathi mengatakan, "Yang dimaksud dengan shalawat dalam hadits ini ialah doa." Al-Mundziri mengatakan, "*Aku akan memperbanyak shalawat, lalu berapa aku berikan shalawatku kepadamu?* Artinya, aku memperbanyak doa, lalu berapakah aku jadikan doaku untukmu sebagai shalawat atasmu."

Catatan: Dalam sanad ath-Thabarani terdapat Rusydain bin Sa'd, seorang perawi yang dhaif, di samping ada perawi yang tidak dikenal dalam sanadnya. Tapi jalur Abdurrazzaq adalah *mursal* shahih.

Keutamaan Banyak Bershalawat Atas Nabi ﷺ pada Hari Jumat

1202. Hadits Aus bin Aus dalam riwayat Abu Dawud, no. 1047 dan selainnya secara *marfu'*:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبِضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ، قَالَ قَالُوا:

يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ يَقُولُونَ بَلِيتَ؟ فَقَالَ:
إِنَّ اللَّهَ ﷻ حَرَّمَ عَلَى الأَرْضِ أَجْسَادَ الأَنْبِيَاءِ

"Sebaik-baik hari kalian adalah hari Jumat: pada hari itu Adam diciptakan dan diwafatkan, serta pada hari itu ditiup sangkakala dan terjadi sha'iqah (kematian massal). Karena itu, perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu padahal jasadmu sudah hancur—atau mereka mengatakan: Engkau telah hancur—?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi."*

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ

"Memakan jasad para nabi—semoga shalawat terlimpah atas mereka."[146] **Shahih**

Keutamaan Shalawat atas Nabi ﷺ di Tempat Mana pun

1203. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 2042, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: *"Janganlah menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kubur, dan jangan menjadikan kuburku sebagai perayaan, serta bershalawatlah kepadaku; sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/367) dari jalur Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id.

Memperbanyak Shalawat atas Nabi ﷺ adalah Sebab Masuk Surga

1204. Imam al-Baihaqi رحمه الله, (9/286), meriwayatkan:

---

[146] Telah disebutkan takhrij hadits ini, dan bantahan atas siapa saja yang menilainya cacat mengenai keutamaan hari Jumat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيقَ الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku,*[147] *maka ia keliru menempuh jalan surga."* **Hasan**

Sanadnya hasan insya Allah. Hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (3/3887) dari hadits al-Husain bin Ali, dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Basyir al-Kindi, seorang perawi yang dhaif. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/164). Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Majah (908) dan sanadnya dhaif sekali sehingga tidak layak dijadikan sebagai *syahid*. Ketiga jalur ini disebutkan al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/172), lalu ia berkomentar, "Jalur-jalur periwayatan ini menguatkan satu sama lain." Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2337).

1205. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 3545, secara *marfu'*:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ

"Semoga Allah menghinakan seseorang yang mendengar namaku disebut namun tidak bershalawat kepadaku. Semoga Allah menghinakan seseorang yang kedatangan bulan Ramadhan lalu Ramadhan berlalu sebelum ia diberi ampunan. Semoga Allah menghinakan seseorang yang masih menjumpai kedua ayah-bundanya yang sudah lanjut usia di sisinya namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga." **Shahih**

Penulis telah mentakhrijnya berikut sejumlah *syahid*-nya dalam bab berbakti kepada kedua orang tua adalah sebab masuk surga, dan pembicaraan mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya. *Irgham al-anf* ialah menempelkan hidung pada tanah sebagai kata-kata kiasan tentang kehinaan dan penghinaan.

---

[147] "*Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku,*" yakni tidak bershalawat kepadaku.

Keutamaan Shalawat atas Nabi ﷺ di Segala Majelis

1206. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Ahmad (2/463) dan selainnya secara *marfu'*:

مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لاَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ ﷻ وَيُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ دَخَلُوا الْجَنَّةَ لِلثَّوَابِ

"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majelis tanpa menyebut nama Allah ﷻ dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, melainkan mereka mengalami penyesalan pada Hari Kiamat, meski mereka masuk surga karena memiliki pahala." **Shahih**

Takhrijnya telah disebutkan di akhir bab-bab dzikir beserta sebagian hadits lainnya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (74-80).

Keutamaan Salam atas Nabi ﷺ

1207. Imam an-Nasa'i رحمه الله, (3/43), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ

Dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkelana di bumi untuk menyampaikan salam kepadaku dari umatku."* **Shahih**

HR. Ahmad (1/452), ad-Darimi (2/317), Ibnu Hibban (2393), Abdurrazzaq (2/251), al-Hakim (2/421) dan selainnya dari jalur Ibnu as-Sa'ib, dari Zadzan, dari Ibnu Mas'ud. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi. Dan penilaian ini sebagaimana dikatakan keduanya.

Hadits ini berisi anjuran untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, memuliakannya dan memuliakan kedudukannya, karena Allah ﷻ menundukkan para malaikat yang mulia untuk perkara yang besar ini. (*Hasyiyah an-Nasa'i*). Ini semestinya disebutkan pada babnya, sebelum kedua bab ini.

Al-Mundziri mengisyaratkan, dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, pada ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari hadits al-Hasan bin Ali, dan ia mengatakan, "Sanadnya hasan, dengan lafal lain yang semakna dengannya." Mengucapkan salam kepada Nabi, ada yang mengatakan, bermakna *salamah*, yakni engkau terbebas dari segala kekurangan.

1208. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 2041, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku dapat membalas salam kepadanya."* **Hasan, insya Allah**

HR. Ahmad (2/527), al-Baihaqi (5/245), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (4648 –*Majma' al-Bahrain*) dan bukan berasal dari *az-Zawa'id*). Ini juga disebutkan dalam riwayat Abu Dawud sebagaimana Anda lihat. Semua hadits tersebut berporos pada Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, seorang perawi yang *shaduq* lagi ragu sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib.* Namun, ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan ad-Daruquthni. Sementara Ibnu Ma'in, dalam suatu riwayat, menilai bahwa ia tidak mengapa, dan ia menilai dhaif pada riwayat yang lain. Menurut Ibnu Adi, ia shalih. Ahmad mengatakan, ia tidak mengapa. Dan Uqaili menyebutkannya dalam *adh-Dhu'afa'*, 10/270.

Hadits ini disebutkan Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2266). Ia mengkritik al-Kattani (hal. 48), dan mengatakan di permulaan, "Abu Shakhr Humaid bin Ziyad statusnya diperselisihkan dan yang rajih, menurutku, ia hasan haditsnya." Ia melanjutkan, untuk mengkritik al-Kattani, "Ada perselisihan mengenai keabsahan hadits dan yang rajih, menurut kami, hadits itu hasan sanadnya." **Penulis berkata:** Ada sesuatu yang mengganjal dalam hati untuk menghasankannya. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Shalawat atas Nabi ﷺ Setiap Kali Nama Beliau Disebut

1209. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 3546, meriwayatkan:

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

Dari Husain bin Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang bakhil adalah orang yang namaku disebut di sisinya namun ia tidak mengucapkan shalawat kepadaku."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (55), Ahmad (1/202),

Ibnu as-Sunni (382), al-Hakim (1/549), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (3/2885) dan Ibnu Hibban dari jalur Abdullah bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya. Mengenai sanadnya ada perselisihan, apakah ini termasuk musnad Ali atau al-Husain. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* (3/66). Hal itu tidak membahayakan, tapi Abdullah bin Ali bin Husain adalah *maqbul* sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Namun hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang menguatkan kehasanan hadits. Lihat *Irwa' al-Ghalil* (no. 5). Jalur riwayat dalam bab ini mirip dengan hadits yang diriwayatkan dari al-Husain. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari*, hadits ini tidak kurang dari derajat hasan. (*Fath al-Bari*, 11/ 172).

Asy-Syaukani ﷺ mengatakan, "Al-Fakihani mengatakan bahwa ini adalah kebakhilan yang terburuk, dan kekikiran yang tidak tersisa sesudahnya kecuali kekikiran untuk mengucapkan kalimat syahadat."

Keutamaan Memuji Allah ﷻ dan Bershalawat atas Nabi-Nya Sebelum Berdoa (Dalam Doa)

1210. Imam an-Nasa'i رحمه الله, (3/44), meriwayatkan:

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ يَقُولُ: سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلاً يَدْعُو فِي صَلاَتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَجِلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ثُمَّ عَلَّمَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ وَسَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلاً يُصَلِّي فَمَجَّدَ اللَّهَ وَحَمِدَهُ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ادْعُ تُجَبْ وَسَلْ تُعْطَ

Dari Fadhalah bin Ubaid, ia mengatakan, "Rasulullah mendengar seseorang berdoa dalam doanya dengan tanpa memuji Allah dan bershalawat atas Nabi, maka Rasulullah ﷺ bersabda: *'Engkau telah tergesa-gesa, wahai orang yang berdoa.'* Kemudian Rasulullah mengajarkan kepada mereka. Lalu Rasulullah mendengar seseorang berdoa dengan menyanjung Allah dan memuji-Nya serta bershalawat atas Nabi, maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Berdoalah, maka doamu dikabulkan, dan mintalah, maka permintaanmu dipenuhi."* **Hasan**

HR. Abu Dawud (1481), at-Tirmidzi (3477) dan Ahmad (6/18). Abu Hani' adalah Humaid bin Hani'. Ia tidak mengapa, seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Jadi, ia hasan haditsnya, insya Allah. Ash-Shan'ani رحمه الله dalam *Subul as-Salam* mengenai syarah hadits (no. 297) berkata, "Hanya saja Mushannif (pengarang) menyebutkan hadits ini di sini menunjukkan bahwa itu dilakukan ketika duduk tasyahhud, dan se-

akan-akan ia mengenali hal itu dari redaksinya. Dalam hadits ini disebutkan, *wasa'il* (pengantar doa) didahulukan sebelum *masa'il* (permohonan). Ini semisal dengan firman-Nya, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kepada memohon pertolongan."* Di mana *wasilah* didahulukan, yaitu ibadah, sebelum meminta pertolongan.

Catatan: Ada atsar Umar yang *mauquf* padanya dalam riwayat at-Tirmidzi (486), "Sesungguhnya doa itu berhenti di antara langit dan bumi, tidak naik sedikit pun darinya hingga engkau bershalawat kepada Nabimu." Sanadnya dhaif. Dalam sanadnya terdapat Abu Farwah al-Asadi, seorang perawi yang tidak dikenal seperti disebutkan pada *Taqrib at-Tahdzib*. Ia juga meriwayatkan secara *marfu'*, dan yang *mauquf* lebih shahih. Namun, ini hadits dhaif seperti Anda lihat. Demikian pula hadits Ali, *"Setiap doa terhalang hingga dibacakan shalawat kepada Muhammad."* Yang benar, ini *mauquf*.

Demikian juga hadits Abu Darda dalam riwayat ath-Thabarani secara *marfu'*, *"Barangsiapa bershalawat kepadaku ketika pagi sebanyak sepuluh kali dan ketika petang sebanyak sepuluh kali, maka ia mendapatkan syafaatku,"* adalah dhaif. Namun, hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/120) seraya berkata, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dengan dua sanad, salah satunya jayyid." Namun, al-Munawi mengomentarinya dalam *Faidh al-Qadir* (6/170) dengan perkataannya, "Hadits ini yang terputus, karena Khalid tidak pernah mendengar dari Abu Darda." Sebelumnya, al-Iraqi telah mengomentarinya, seperti telah disebutkan dalam *Faidh al-Qadir* juga. Khalid adalah Ibnu Ma'dan. Jika Anda menginginkan penjelasaan mengenai sanad ath-Thabarani, lihat *Jala' al-Afham* karya Ibnu al-Qayyim (no. 105).

Dalam *Jala' al-Afham* terdapat hadits-hadits lainnya tentang keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ secara mutlak, tapi hadits-hadits tersebut ada yang lemah, ada yang ber-*'illat*, dan ada yang meragukan. Silakan memeriksanya. *Wallahu al-Musta'an.*

Kitab (Tentang) Berbakti, Menyambung Hubungan dan Adab-adab Lainnya

Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah ﷻ berfirman: "*Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan, 'Ah,'*[148] *dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*[149] *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua*[150] *dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.' Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.*" (Al-Isra: 25)

Dia ﷻ berfirman: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,*[151] *dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,*[152] *hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memak-*

---

[148] *Uffin* (ah), ada yang mengatakan, ialah kata-kata yang kasar.

[149] *"Perkataan yang mulia,"* yakni sebaik-baik dan selembut ucapan yang engkau dapatkan.

[150] "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua*," yakni lunakkanlah sikapmu kepada keduanya.

[151] *Wahnan 'ala wahn*, lemah bertambah lemah, susah bertambah susah.

[152] *"Bersyukurlah kepada-Ku,"* ada yang mengatakan, bersyukur kepada Allah atas nikmat

samu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,[153] *dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,*[154] *lalu hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Luqman:14-15)

Dia ﷻ berfirman: *"Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga jika ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Rabbku, tunjukilah aku*[155] *untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku*[156] *dan kepada ibu bapakku dan agar aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."* (Al-Ahqaf: 15-16)

Berbakti kepada Kedua Orang Tua adalah Sebab Dihilangkannya Kesusahan dan Dikabulkannya Doa

1211. Hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua karena tertutup oleh batu besar, dalam riwayat al-Bukhari, no. 3465, yang di dalamnya disebutkan:

فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللّٰهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنْجِيكُمْ إِلاَّ الصِّدْقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ

iman. *"Dan kepada kedua bapak ibumu,"* atas nikmat perawatan dan pendidikan. Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat lima waktu, maka ia telah bersyukur kepada Allah, dan barangsiapa yang mendoakan kedua orang tuanya, maka ia telah bersyukur kepada keduanya. Allah telah mengiringkan rasa syukur kepada-Nya dengan rasa syukur kepada keduanya." (Lihat *al-Qurthubi*).

[153] *"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,"* dengan menaati keduanya dalam perkara yang tidak ada dosanya dalam kaitannya antara dirimu dengan Rabbmu.

[154] *"Jalan orang yang kembali kepadaku,"* ialah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikannya dan kembali kepada Islam. (Ath-Thabari).

[155] *Auzi'ni*, yakni ilhamkan kepadaku.

[156] *"Yang telah Engkau berikan kepadaku,"* yakni mengenai hidayah, dengan mengakui-Mu dan melakukan ketataan kepada-Mu. Ayat-ayat dalam bab ini cukup banyak.

رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيْهِ...الحديث وفيه: فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، فَكُنْتُ آتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِي، فَأَبْطَأْتُ عَنْهُمَا لَيْلَةً، فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا، وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاغَوْنَ مِنَ الْجُوعِ، وَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا، فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ... الحديث وفي آخره: فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا

"Satu sama lain mengatakan, 'Demi Allah, wahai manusia, tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Karena itu, hendaklah masing-masing dari kalian berdoa dengan amalan yang diketahuinya bahwa ia telah jujur di dalamnya..." (al-Hadits, yang di dalamnya disebutkan:) *"Lalu yang terakhir (dari mereka) mengatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, dan aku biasa memberikan susu kambing milikku untuk keduanya. Suatu hari aku terlambat memberikan kepada keduanya. Ketika aku datang, ternyata keduanya sudah tidur, sementara keluargaku dan anak-anakku berteriak dengan tangisan karena kelaparan. Aku tidak memberi minum kepada mereka hingga kedua orang tuaku minum, sementara aku tidak suka membangunkan keduanya dan aku tidak suka pula meninggalkan keduanya lalu keduanya bangun untuk minum (sendiri). Aku tetap menunggu hingga terbit fajar. Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan hal itu karena takut kepada-Mu, maka bebaskan kami.' Maka batu itu bergeser dari mereka hingga mereka bisa melihat langit..."* Al-Hadits, yang di akhirnya disebutkan, *"Maka, Allah membebaskan mereka, lalu mereka keluar."* **Shahih**

HR. Muslim (2743) dan Abu Dawud (3387). Ini telah disebutkan secara panjang lebar dalam bab ikhlas berikut pembicaraan mengenainya.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/589), "Hadits ini berisi keutamaan ikhlas beramal, dan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, melayani dan mendahulukan keduanya dibandingkan anak dan istri serta menanggung beban untuk keduanya. Ia mengalami kesu-

litan membiarkan anak-anaknya yang masih kecil menangis karena kelaparan sepanjang malam padahal ia mampu meredakan kelaparan mereka. Ada yang mengatakan, dalam syariat mereka (Bani Isra'il) ada ketentuan untuk mendahulukan nafkah "asal keturunan" ketimbang selainnya. Ada yang mengatakan, ada kemungkinan, tangisan mereka bukan karena kelaparan. Telah disebutkan hadits yang membantah pernyataan itu. Ada yang mengatakan, mungkin mereka meminta tambahan melebihi kebutuhan untuk menghilangkan dahaga. Ini yang lebih tepat.

Keutamaan Mempergauli Kedua Orang Tua dengan Baik, Kemudian Kerabat yang Lebih Dekat

1212. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5139, meriwayatkan:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ

Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang paling utama diberi bakti?' Beliau ﷺ menjawab, *'Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat (kekerabatannya) dan yang seterusnya'*." **Shahih lighairih**

HR. At-Tirmidzi (1897), Ahmad (5/3, 5), al-Baihaqi (4/179, 8/2) dan al-Hakim (4/150). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah yang *muttafaq 'alaih* (disepakati al-Bukhari dan Muslim) yang akan disebutkan nanti insya Allah. Jadi, hadits ini shahih lighairih. Menurut para ulama, ibu memiliki hak untuk diberi bakti tiga kali lipat hak untuk ayah, karena ia menanggung beban saat hamil, melahirkan dan menyusui. Ini adalah keistimewaan untuk ibu.

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Adalah Amalan yang Paling Dicintai Allah ﷻ dan Paling Utama

1213. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 527, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Dari Abdullah, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah amalan yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, *'Shalat*

tepat pada waktunya.' Ia bertanya, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, *'Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.'* Ia bertanya, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, *'Jihad fi sabilillah.'* Ia mengatakan, "Beliau menuturkan demikian kepadaku. Jika aku menambah pertanyaan kepada beliau, niscaya beliau menambahkan jawaban kepadaku."

Muslim menambahkan dalam suatu riwayat, "Aku tidak meminta tambahan hanyalah karena belas kasih pada beliau."[157] **Shahih**

HR. Muslim (85), at-Tirmidzi (1898), an-Nasa'i (1/292-293), Ahmad (1/421, 444, 448) dan selainnya. Lihat pula ath-Thayalisi (372) dengan *tahqiq* penulis.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (4/14), "Ibnu Bazizah mengatakan, menurut pertimbangan akal, jihad didahulukan atas semua amalan badan karena jihad itu berisi pengorbanan diri. Hanya saja bersabar untuk memelihara shalat lima waktu dan melaksanakan tepat pada waktunya, dan memelihara sikap berbakti kepada kedua orang tua adalah perkara yang lazim, berulang dan berlangsung terus-menerus. Tidak ada yang bersabar untuk senantiasa menanti perintah Allah di dalamnya kecuali orang-orang yang benar (*shiddiqun*). *Wallahu a'lam.*"

Penulis berkata: Penulis ingat bahwa ia mengatakan dalam kesempatan yang lain, "Jawaban berbeda-beda mengenai hal itu sesuai perbedaan ihwal dan kebutuhan orang-orang yang diberi jawaban."

Telah dinukil dari sebagian ulama, yang dimaksud dengan jihad di sini ialah jihad yang bukan merupakan fardhu a'in. Karena jihad tersebut hanya dilakukan atas seizin kedua orang tua, sehingga berbakti kepada keduanya lebih didahulukan daripadanya.

1214. Disebutkan pada hadits Abu Hurairah, dalam riwayat Muslim, no. 83 dan selainnya:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ

"Rasulullah ﷺ ditanya, 'Apakah amalan yang paling utama?' Beliau menjawab, *'Beriman kepada Allah.'* Ia bertanya, 'Lalu apa lagi?' Be-

---

[157] *Ir'a'an 'alaih*, yakni belas kasih pada beliau.

liau menjawab, *'Jihad fi sabilillah.'* Ia bertanya, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, *'Haji mabrur'.*" **Shahih**

Ini seperti telah penulis sebutkan dalam bab keutamaan jihad berikut takhrijnya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan lainnya.

Keutamaan Berbakti pada Ibu

1215. Imam Ahmad, dalam *al-Musnad* (6/151-152), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نِمْتُ فَرَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَسَمِعْتُ صَوْتَ قَارِئٍ يَقْرَأُ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا حَارِثَةُ بْنُ النُّعْمَانِ فقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ: كَذَاكَ الْبِرُّ كَذَاكَ الْبِرُّ وَكَانَ أَبَرَّ النَّاسِ بِأُمِّهِ

Dari Aisyah ﵂, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku tidur lalu aku bermimpi berada di dalam surga, lalu aku mendengar suara qari' sedang membaca (al-Quran), maka aku bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah Haritsah bin an-Nu'man.'* Lalu Rasulullah mengatakan kepada Aisyah: *'Demikianlah berbakti, demikianlah berbakti, dan ia adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya'.*" **Shahih**

Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (913), dan penulisnya mengisyaratkan pada *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (6/166, 167).

Mendahulukan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua daripada Shalat Sunnah dan Selainnya

1216. Imam al-Bukhari ﵀, no. 2482, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَانَ رَجُلٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ يُصَلِّي فَجَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ فَأَبَى أَنْ يُجِيبَهَا فَقَالَ: أُجِيبُهَا أَوْ أُصَلِّي؟ ثُمَّ أَتَتْهُ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ وُجُوهَ الْمُومِسَاتِ وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صَوْمَعَتِهِ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: لَأَفْتِنَنَّ جُرَيْجًا فَتَعَرَّضَتْ لَهُ فَكَلَّمَتْهُ، فَأَبَى فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا، فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ: هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ فَأَتَوْهُ وَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ، فَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّوهُ، فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلَامُ؟ قَالَ: الرَّاعِي، قَالُوا: نَبْنِي لَكَ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا إِلَّا مِنْ طِينٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dahulu di tengah Bani Israil terdapat seorang laki-laki bernama Juraij yang sedang melaksanakan shalat, lalu ibunya datang dan memanggilnya, namun ia enggan menjawabnya seraya berkata (dalam hatinya), 'Aku penuhi panggilannya atau aku meneruskan shalat?' Kemudian ibunya mendatanginya seraya mengatakan, 'Ya Allah, jangan matikan dia hingga Engkau perlihatkan padanya wajah-wajah wanita pezina.*[158] *Saat Juraij berada di sinagognya (tempat ibadahnya), seorang wanita mengatakan, 'Sungguh aku akan menggoda Juraij.' Ia pun datang kepadanya (untuk menggodanya) dan bercakap-cakap dengannya. Namun, Juraij menolaknya. Kemudian wanita itu mendatangi seorang penggembala dan memperdayainya untuk berzina dengannya, sehingga melahirkan anak, lalu ia mengatakan, 'Ini anak dari Juraij.' Mereka pun mendatangi Juraij dan menghancurkan sinagognya, menurunkan Juraij dan mencacinya. Kemudian Juraij berwudhu dan melaksanakan shalat, lalu ia mendatangi bayi itu seraya bertanya, 'Siapakah ayahmu, wahai bayi?' Ia menjawab, 'Penggembala.' Mendengar hal itu, mereka mengatakan, 'Apakah kami bangunkan untukmu sinagogmu dari emas?' Ia menjawab, 'Tidak, tapi cukup dari tanah'."*

Ada tambahan dalam riwayat Abu Salamah, *"Mereka pun mengembalikan sinagognya dan Juraij kembali ke sana. Lalu mereka bertanya kepadanya, 'Demi Allah, kenapa engkau tertawa?' Ia menjawab, 'Aku tidak tertawa kecuali karena doa ibuku yang menyengsarakanku'."* **Shahih**

Penggalan-penggalannya terdapat dalam riwayat al-Bukhari (1206) dan Muslim (2550). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/566), "Dalam hadits ini disebutkan bahwa memenuhi panggilan ibu lebih didahulukan daripada shalat sunnah; karena meneruskan shalat sunnah adalah sunnah dan menjawab panggilan ibu serta berbakti kepadanya adalah wajib. Menurut an-Nawawi, mengikuti pendapat ulama lainnya, ini mengandung kemungkinan bahwa itu dibolehkan dalam syariat mereka. Pendapat ini perlu ditinjau ulang seperti telah penulis kemukakan di akhir kitab Shalat. Dan yang benar, menurut pendapat Syafi'iyah (ulama madzhab Syafi'i), jika shalat itu sunnah dan pelaku tahu bahwa orang tua akan tersakiti bila ia tidak memenuhi jawabannya. Jika tidak, maka tidak wajib memenuhi panggilannya. Menurut Malikiyah (ulama

[158] *Mumisat*, ialah wanita-wanita pezina.

madzhab Maliki) bahwa memenuhi panggilan orang tua saat mengerjakan shalat sunnah adalah lebih utama daripada meneruskan shalatnya. Hadits tersebut juga berisi kelemahlembutan kepada anak. Seandainya bukan karena kelemahlembutan kepadanya, niscaya sang ibu telah mendoakan anaknya terjerumus dalam perbuatan nista atau pembunuhan.

Hadits itu juga berisi penjelasan bahwa orang yang benar bersama Allah, maka berbagai fitnah tidak akan membahayakannya, dan Allah mengadakan berbagai jalan keluar buat para kekasih-Nya ketika ujian menimpa mereka. Janji tersebut terkadang ditangguhkan dari sebagian mereka di sebagian waktu untuk mendidik dan memberikan tambahan pahala untuk mereka. Hadits ini juga berisikan penetapan adanya *karamat al-auliya'* (karamah para kekasih Allah)." (dengan ringkas).

Keutamaan Memerdekakan Orang Tua "Atau Balasan Buat Kedua Orang Tua"

1217. Imam Muslim ﷺ, no. 1510, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seorang anak tidak dapat membalas orang tua(nya), kecuali bila ia mendapatinya sebagai hamba sahaya lalu ia membelinya dan memerdekakannya.*" Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, "*Anak kepada orang tuanya.*" **Hasan**

Hal ini telah disebutkan dalam bab memerdekakan budak. Makna hadits, ialah anak tidak dapat menunaikan apa yang menjadi hak orang tuanya atasnya, dan tidak pula ia dapat membalasnya karena kebaikan yang diberikan kepadanya. Kecuali bila orang tuanya sebagai budak lalu ia memerdekakannya. (dari *Hasyiyah Muslim*)

Berbakti kepada Kedua Orang Tua adalah Sebab Masuk Surga

1218. Imam Muslim ﷺ, no. 2551, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Hina,*[159] *lalu hina, lalu hina."* Ditanyakan, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Orang yang masih mendapati kedua orang tuanya berada di usia lanjut, salah satunya atau keduanya, tapi ia tidak masuk surga."*

Dalam suatu riwayat:

مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ

"Siapa saja yang masih mendapati kedua orang tuanya...." **Hasan**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (21) dan Ahmad (2/346), namun dalam riwayat al-Bukhari disebutkan secara maknanya. Maknanya bahwa berbakti kepada orang tua, ketika keduanya sudah tua dan lemah dengan berkhidmat, memberi nafkah dan selainnya yang mereka butuhkan, adalah sebab masuk surga. Siapa saja yang melalaikan hal itu, maka ia tidak masuk surga dan Allah menjadikannya hina. (Imam an-Nawawi ﷺ).

Catatan: Dalam bab ini terdapat hadits Jahimah, ia datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku bermaksud untuk berperang dan meminta saran kepadamu." Beliau bertanya, *"Apakah kamu punya ibu?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda: *"Sertailah ibumu, karena surga di bawah kedua kakinya."* Hadits ini dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (1199). Tapi lihat *al-Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (1/312). Jadi, hadits ini ber-*'illat.*

1219. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 3545, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Semoga Allah menghinakan*[160] *seseorang yang namaku disebut di sisinya namun ia tidak bershalawat kepadaku. Semoga Allah menghinakan se-*

---

[159] *Raghima anf,* yakni menempel di tanah, dan ini memiliki banyak makna.

[160] *Irgham al-anf,* telah dibicarakan, yaitu hidung yang menempel pada *ragham,* yakni tanah. Yaitu merendahkan dan menghinakan diri. Barangsiapa yang Allah tempelkan hidungnya ke tanah, berarti Dia telah merendahkan dan menghinakannya. Setelah itu, tidak ada suatu pun yang bermanfaat baginya. Hanya Allah-lah yang dimohon pertolongan.

seorang yang kedatangan bulan Ramadhan kemudian Ramadhan berlalu sebelum dia diberi ampunan. Semoga Allah menghinakan seseorang yang memiliki kedua ayah bunda yang sudah lanjut usia namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga."

Abdurrahman mengatakan, "Aku menduga beliau mengatakan 'atau salah dari keduanya'." **Shahih**

HR. Ahmad (2/254), al-Hakim (1/549) secara ringkas, dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (3/199). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ka'ab bin Ujrah pada riwayat al-Hakim (4/153) tapi sanadnya dhaif.

Hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat Ibnu Hibban (2387–*Mawarid*) dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Nabi naik ke atas mimbar lalu mengucapkan, *"Amin, amin, amin (semoga Allah mengabulkan)."* Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau naik mimbar lalu mengucapkan: *Amin, amin, amin.*" Beliau menjawab, *"Jibril datang kepadaku, lalu ia mengatakan..."* hadits selengkapnya yang semisal dengannya, dan sanadnya hasan.

Keutamaan Menemani Kedua Orang Tua dengan Baik, Terutama pada Ibu

1220. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5971, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak aku temani dengan baik?' Beliau menjawab, *'Ibumu.'* Ia bertanya, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, *'Ibumu.'* Ia bertanya, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, *'Ibumu.'* Ia bertanya, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, *'Kemudian ayahmu'.*"

Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata, Abu Zur'ah menuturkan kepada kami... yang semisal dengannya. Pada redaksi Muslim: *"Kemudian yang paling dekat denganmu, yang paling dekat denganmu."* Dalam riwayat al-Bukhari yang lain, "*Siapakah orang yang paling berhak aku temani dengan baik*?" (hadits selengkapnya). **Shahih**

HR. Muslim (2548), Ibnu Majah (3658), Ahmad (2/327, 391) dan

al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 5) dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah. Ada tambahan pada riwayat Muslim, "*Kemudian yang lebih dekat denganmu, kemudian yang lebih dekat denganmu.*"

1221. Al-Bukhari ﷺ, no. 5972, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أُجَاهِدُ؟ قَالَ: لَكَ أَبَوَانِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah aku berjihad?' Beliau balik bertanya, '*Apakah kamu punya dua orang tua?*' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau mengatakan, '*Berjihadlah (dengan berbakti) pada keduanya*'."

Dalam riwayat Muslim dari jalur lainnya dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan:

أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا، قَالَ: فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا

"Seseorang datang kepada Nabi Allah ﷺ seraya berkata, 'Aku membaiatmu untuk berhijrah dan berjihad guna mencari pahala dari Allah.' Beliau bertanya, '*Apakah ada salah seorang dari kedua orang tuamu yang masih hidup?*' Ia menjawab, 'Ya, bahkan keduanya masih hidup.' Beliau bertanya, '*Apakah kamu menginginkan pahala dari Allah?*' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau mengatakan, '*Jika demikian, kembalilah kepada kedua orang tuamu dan temanilah keduanya dengan baik*'." **Shahih**

HR. Muslim (2546), Abu Dawud (2529), at-Tirmidzi (1671), an-Nasa'i (6/10), Ahmad (2/165, 188, 193, 197, 221), ath-Thayalisi (2254) dan selainnya.

Dalam hadits ini, berbakti kepada kedua orang tua didahulukan daripada jihad dan hijrah, dan bahwa berbakti kepada keduanya menduduki kedudukan jihad. Dan dari jalur Sufyan, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah lalu berkata, 'Aku datang guna membaiatmu untuk berhijrah dan aku meninggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis.' Beliau bersabda: '*Kembalilah (kepada keduanya) lalu buatlah keduanya*

tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis'." Sanadnya shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (2528), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (19), al-Hakim (4/152) dan selainnya.

Penulis berkata: Mengandung kemungkinan semua ini lebih utama daripada jihad, jika jihad tersebut fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain. *Wallahu a'lam.*

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, Kemudian Kerabat yang Lebih Dekat dan Seterusnya

1222. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 3661, meriwayatkan:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِ يكَرِبَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ ثَلاثًا، إِنَّ اللَّهَ يُوصِيكُمْ بِآبَائِكُمْ، إِنَّ اللَّهَ يُوصِيكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ

Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian (agar berbakti) pada ibu kalian—sebanyak tiga kali—Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian (agar berbakti) pada ayah kalian. Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian (agar berbakti) pada kerabat yang lebih dekat dan seterusnya."* **Shahih**

Hisyam bin Ammar riwayatnya diikuti oleh perawi lainnya dan juga Ismail bin 'Ayyasy, meskipun di sini Ismail meriwayatkannya dari orang-orang Syam. Lihat *al-Adab al-Mufrad* (60), Ahmad (4/131-132) dan al-Hakim (4/151). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Ramtsah secara *marfu'* yang semisal dengannya. Ini disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (10/416), lalu ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh tiga penulis *as-Sunan*, al-Hakim, Ahmad dan Ibnu Hibban." **Penulis berkata:** Lihat al-Hakim (4/150-151), karena ia telah menyebutkannya dan menyebutkan *syawahid* untuknya. Lihat pula *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi dengan *tahqiq* penulis.

Orang Tua Adalah Pintu Surga yang Pertengahan

1223. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1900, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ رَجُلاً أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ لِي امْرَأَةً وَإِنَّ أُمِّي تَأْمُرُنِي بِطَلاَقِهَا قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوِ احْفَظْهُ

Dari Abu Darda ﷺ, seseorang datang kepadanya seraya mengatakan, "Aku punya istri dan ibuku memerintahkan aku untuk menceraikannya." Abu Darda berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Orang tua adalah pintu surga yang pertengahan. Jika kamu suka, sia-siakan pintu itu atau peliharalah'."*[161] Ibnu Abi Umar berkata, "Mungkin Sufyan mengatakan, 'Sesungguhnya ibuku, atau mungkin mengatakan: Ayahku." **Shahih**

Atha' bin as-Sa'ib kacau hafalannya, tapi Sufyan mendengarnya sebelum mengalami kekacauan hafalan. Lalu riwayat Sufyan diikuti oleh Syu'bah, dan ia seperti itu, serta selainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2089, 3663), Ahmad (5/196, 198), al-Hakim (4/152, 2/ 197), Ibnu Hibban (2023–*Mawarid*) dan lainnya. Lihat ath-Thayalisi (981).

Penulis berkata: Orang tua ditaati mengenai hal ini, jika ia mengikuti syariat dan karena alasan syar'i, bukan karena hawa nafsunya, semisal mengkhawatirkan agamanya atau sesuatu dari hal itu.

Catatan lainnya: Hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'* dalam riwayat at-Tirmidzi (1899) dan selainnya dengan lafal, *"Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, dan murka Allah terletak pada kemurkaan orang tua."* Hadits ini yang rajih adalah *mauquf* di samping ia juga dhaif. Penulis telah menjelaskan hal itu dengan berbagai jalurnya dalam *al-Fadha'il* dengan *tahqiq* penulis. *Wallahu al-Musta'an*.

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua adalah Sebab Kesembuhan dari Berbagai Penyakit dan Dikabulkannya Doa

1224. Imam Muslim رحمه الله, no. 2542, meriwayatkan:

عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ: أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ: أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: لَكَ وَالِدَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ

[161] Kalimat ini, *"Sia-siakan pintu itu atau peliharalah,"* seakan-akan berasal dari perkataan Abu Darda. Lihat *ash-Shahihah* (914).

هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ، فَاسْتَغْفِرْ لِي فَاسْتَغْفَرَ لَهُ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: الْكُوفَةَ، قَالَ: أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا؟ قَالَ: أَكُونُ فِي غَبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ. قَالَ: فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَوَافَقَ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ قَالَ: تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ، فَأَتَى أُوَيْسًا فَقَالَ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: أَنْتَ أَحْدَثُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: أَنْتَ أَحْدَثُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: لَقِيتَ عُمَرَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَاسْتَغْفَرَ لَهُ فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ، قَالَ أُسَيْرٌ: وَكَسَوْتُهُ بُرْدَةً فَكَانَ كُلَّمَا رَآهُ إِنْسَانٌ، قَالَ: مِنْ أَيْنَ لِأُوَيْسٍ هَذِهِ الْبُرْدَةُ؟

Dari Usair bin Jabir, ia berkata, “Umar bin al-Khatthab ﷺ ketika didatangi oleh bala bantuan[162] dari penduduk Yaman, maka ia bertanya kepada mereka, ‘Apakah di tengah kalian terdapat Uwais bin Amir?’ Hingga ia tiba di hadapan Uwais, maka ia bertanya, ‘Apakah engkau Uwais bin Amir?’ Ia menjawab, ‘Ya.’ Umar bertanya, ‘Dari Murad, lalu dari Qarn?’ Ia menjawab, ‘Ya.’ Umar bertanya, ‘Engkau pernah tertimpa kusta lalu engkau sembuh darinya, kecuali sebesar dirham?’ Ia menjawab, ‘Ya.’ Umar bertanya, ‘Engkau punya ibu?’ Ia menjawab, ‘Ya.’ Umar berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *‘Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama bala bantuan dari penduduk Yaman yang berasal Murad, kemudian dari Qarn. Ia pernah terkena kusta lalu sembuh darinya kecuali sebesar dirham. Ia punya ibu dan ia berbakti kepadanya. Seandainya ia bersumpah pada Allah, niscaya sumpahnya terkabul. Jika engkau mam-*

---

[162] *Amdad ahli Yaman*, ialah sekelompok pasukan yang membantu pasukan Islam dalam peperangan, dan bentuk tunggalnya ialah *madad*.

pu agar dia memohonkan ampunan untukmu, maka lakukanlah.' Karena itu, mohonkanlah ampunan untukku.' Maka, ia pun memohonkan ampunan untuk Umar. *Lalu Umar bertanya kepadanya, 'Engkau hendak ke mana?' Ia menjawab, 'Ke Kufah.' Umar mengatakan, 'Tidakkah aku kirimkan surat kepada gubernurnya?' Ia menjawab, 'Aku berada di tengah kaum dhu'afa*[163] *itu lebih aku sukai."*

Pada tahun depannya, seorang dari pemuka mereka melaksanakan haji lalu bertemu dengan Umar, maka Umar bertanya kepadanya tentang Uwais. Ia menjawab, 'Aku meninggalkannya sebagai orang yang sedikit perkakas[164] dan hartanya.'

Umar mengatakan, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda: *'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama bala bantuan dari penduduk Yaman yang berasal Murad, kemudian dari Qarn. Ia pernah terkena kusta lalu sembuh darinya kecuali sebesar dirham. Ia punya ibu dan ia berbakti kepadanya. Jika ia bersumpah pada Allah, niscaya sumpahnya terkabul. Jika engkau mampu agar dia memohonkan ampunan untukmu, maka lakukanlah.'* Ia (pembesar) pun mendatangi Uwais seraya berkata, 'Mohonkanlah ampunan untukku.' Uwais mengatakan, 'Engkau baru saja mengadakan perjalanan yang baik, maka mohonlah ampunan untukku.' Ia mengatakan, 'Mintakanlah ampunan untukku." Uwais mengatakan, 'Engkau baru saja melakukan perjalanan yang baik, maka mintalah ampunan untukku.' Ia mengatakan, 'Apakah engkau pernah berjumpa Umar?' Ia menjawab, 'Ya.' Ia pun memintakan ampunan untuknya.

Akhirnya, manusia pun mengetahui tentangnya. Maka, ia pun pergi melangkah ke depan. Usair (perawi hadits) berkata, 'Dan aku pernah memberinya selimut. Setiap kali orang melihatnya, maka ia mengatakan, "Dari mana Uwais memiliki burdah (selimut) ini?" **Shahih**

HR. Ibnu Sa'd (6/113), al-Hakim (3/404). Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (812).

Berbakti kepada Orang Tua Menambah Usia

1225. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2139, meriwayatkan:

---

[163] *Ghubara' an-nas*, ialah orang-orang lemah, orang-orang fakir dan orang-orang kebanyakan dari mereka, yaitu orang-orang yang tidak memiliki harta.

[164] *Ratsts al-bait*, bermakna *qalil al-mata' wa ar-ratsatsah wa al-badzadzah*, semuanya semakna, yaitu orang yang sedikit perkakas dan sempit hidupnya.

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ

Dari Sulaiman, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Qadha'*[165] *tidak bisa ditolak kecuali oleh doa, dan tidak ada yang dapat menambah usia*[166] *kecuali berbakti.*" **Hasan**

Muhammad bin Humaid adalah perawi yang sangat dhaif tapi ada *mutabi'*-nya sehingga tidak membahayakan. Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (4/169) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (6/308) dan *ad-Du'a'* (30). Semuanya dari jalur Abu Maudud, dari Sulaiman at-Taimi. Abu Maudud namanya adalah Fidhdhah, sebagaimana dikatakan at-Tirmidzi. Ia memiliki kelemahan. Tapi hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4022), Ahmad (5/277, 280, 282) dan selainnya sebagaimana dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (154) dari hadits Abu al-Asy'ats dari Tsauban, sementara ia tidak pernah mendengar darinya. Jadi, hadits ini hasan, insya Allah. Hadits Tsauban disebutkan dalam *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/165) dari jalur lainnya. Lihat pembicaraan mengenainya.

Keutamaan Menyambung Teman Ayah dan Ibu dan Semacamnya

1226. Imam Muslim رحمه الله, no. 2552 (13), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ كَانَ لَهُ حِمَارٌ يَتَرَوَّحُ عَلَيْهِ إِذَا مَلَّ رُكُوبَ الرَّاحِلَةِ وَعِمَامَةٌ يَشُدُّ بِهَا رَأْسَهُ فَبَيْنَا هُوَ عَلَى ذَلِكَ الْحِمَارِ إِذْ مَرَّ بِهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: أَلَسْتَ ابْنَ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ؟ قَالَ: بَلَى، فَأَعْطَاهُ الْحِمَارَ وَقَالَ: ارْكَبْ هَذَا وَالْعِمَامَةَ، قَالَ: اشْدُدْ بِهَا رَأْسَكَ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ: غَفَرَ اللَّهُ لَكَ أَعْطَيْتَ هَذَا الْأَعْرَابِيَّ حِمَارًا كُنْتَ تَرَوَّحُ عَلَيْهِ وَعِمَامَةً كُنْتَ تَشُدُّ بِهَا رَأْسَكَ! فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ صِلَةَ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ، وَإِنَّ أَبَاهُ كَانَ صَدِيقًا لِعُمَرَ

---

165 *Qadha'*, yang dimaksud ialah ketentuan yang telah ditetapkan, jika bukan karena doa.

166 *"Tidak ada yang menambah usia,"* yakni usia yang berkurang sekiranya bukan karena baktinya. Syaikh al-Albani, lihat *Musykil al-Atsar* (4/170).

Dari Ibnu Umar ﷺ, bila ia pergi ke Mekkah, ia membawa keledai untuk beristirahat di atasnya, jika jemu mengendarai unta, dan memakai serban untuk mengikat kepalanya. Ketika ia berada di atas keledainya, tiba-tiba seorang badui melewatinya seraya bertanya, "Bukankah engkau fulan bin fulan?" Ia menjawab, "Benar." Lalu Ibnu Umar memberikan keledainya seraya mengatakan, "Naikilah keledai ini dan ikatkan serban ini di kepalamu." Melihat hal itu, sebagian sahabatnya mengatakan kepadanya, "Semoga Allah mengampunimu! Engkau berikan kepada orang badui ini keledai yang engkau gunakan untuk istirahat, dan serban yang engkau pakai untuk mengikat kepalamu." Ia mengatakan, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Di antara kebaktian yang terbaik*[167] *ialah seseorang menyambung hubungan dengan orang-orang yang mencintai ayahnya*[168] *sepeninggalnya.' Sesungguhnya ayahnya dahulu adalah teman Umar."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (5143), at-Tirmidzi (1903), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (41), Ahmad (2/88, 91) dan selainnya.

Lanjutan Keutamaan Menyambung Kerabat Ayah

1227. Imam Abu Ya'la, dalam *Musnad*-nya (5669), meriwayatkan:

عَنْ أَبِيْ بُرْدَةَ، قَالَ: أَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ فَأَتَانِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرِيْ لِمَ أَتَيْتُكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِيْ قَبْرِهِ، فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيْهِ بَعْدَهُ، وَإِنَّهُ كَانَ بَيْنَ أَبِيْ عُمَرَ وَبَيْنَ أَبِيْكَ إِخَاءٌ وَوُدٌّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَصِلَ ذَلِكَ

Dari Abu Burdah, ia mengatakan: Aku tiba di Madinah, lalu Abdullah bin Umar datang kepadaku seraya mengatakan, "Apakah engkau tahu, mengapa aku datang kepadamu?" Aku menjawab, "Tidak." Ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barangsiapa yang suka menyambung ayahnya dalam kuburnya, maka hendaklah ia menyambung saudara-saudara ayahnya sepeninggalnya.'* Sesungguhnya antara ayahku, Umar dengan ayahmu ada persaudaraan dan cinta kasih, maka aku suka menyambung hal itu." **Shahih**

---

167 Dalam kaitannya dengan orang tuanya.

168 Yakni, teman dari orang-orang yang dicintainya.

HR. Ibnu Hibban (2031–*Mawarid*) dari jalur al-Husain bin Sufyan berdasarkan penuturan Hadbah bin Khalid. Lihat *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi (13/33).

Keutamaan Berbakti Kepada Bibi dan Paman (dari Pihak Ibu) serta Menyambung Kekerabatan Selain Keduanya

1228. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 2699, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ قَالَ: اعْتَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدَعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ...

Dari al-Barra' bin Azib ﷺ, ia mengatakan, *"Nabi ﷺ melaksanakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, namun penduduk Mekkah menolak membiarkannya masuk Mekkah, hingga beliau memutuskan pada mereka untuk bermukim di sana selama tiga hari..."*

Hadits ini cukup panjang, yang di dalamnya disebutkan perselisihan antara Ali, Ja'far dan Zaid mengenai pengasuhan putri Hamzah, yang di akhirnya disebutkan:

فَقَضَى بِهَا النَّبِيُّ ﷺ لِخَالَتِهَا وَقَالَ: الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ...

"Nabi memutuskan pengasuhannya untuk bibinya (dari pihak ibu), seraya bersabda: *'Bibi (dari pihak ibu) adalah sekedudukan dengan ibu....*" (Al-Hadits).

HR. Muslim (1783), at-Tirmidzi (1904) dan al-Baihaqi (8/5-6).

Catatan: Terjadi kesalahan tulis pada jalur kedua dalam riwayat at-Tirmidzi. Padanya disebutkan: Abu Mu'awiyah menuturkan kepada kami, dan yang benar ialah Ibnu Uyainah. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* (6/267-268).

Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (7/579) berkata, "Bibi (dari pihak ibu) sekedudukan dengan ibu, yakni mengenai hukum yang bersifat khusus ini. Karena bibi (dari pihak ibu) mendekati ibu dalam hal kasih sayang, belas kasih dan mengetahui apa yang menjadi kemaslahatan anak berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh redaksi hadits. Namun, dalam hadits tersebut tidak terdapat hujjah bagi kalangan yang menyangka bahwa bibi dari pihak ibu mewarisi karena ibu mewarisi. Dari hadits tersebut bisa diambil hukum bahwa bibi (dari pihak ibu) didahulukan dalam hal pengasuhan dibandingkan bibi (dari pihak bapak), dan didahulukannya kaum kerabat ibu dibandingkan kaum kerabat bapak (dalam hal pengasuhan anak)."

1229. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3528, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ ﷺ الأَنْصَارَ فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ أَحَدٌ مِنْ غَيْرِكُمْ؟
قَالُوا: لاَ إِلاَّ ابْنُ أُخْتٍ لَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ

Dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ memanggil kaum Anshar, lalu beliau bersabda: *'Apakah di tengah-tengah kalian ada seseorang dari luar kalangan kalian?'* Mereka menjawab, 'Tidak, kecuali anak laki-laki saudara perempuan kami.' Nabi bersabda: *'Anak laki-laki saudara perempuan kaum adalah termasuk dari mereka'.*"[169]

HR. Muslim (1059), an-Nasa'i (5/106), Ahmad (3/172, 175, 188, 201) dan selainnya dari beberapa jalur, dari Anas.

Di antara keutamaan berbakti kepada paman (dari pihak ibu) ialah hadits Maimunah yang diriwayatkan al-Bukhari (2593), ketika ia memerdekakan sahayanya, maka Nabi ﷺ mengatakan kepadanya, "*Sungguh bila sekiranya engkau memberikannya kepada pamanmu (dari pihak ibumu), niscaya itu lebih besar pahalanya.*" Hadits ini telah ditakhrij dan dibicarakan sebelumnya dalam kitab Zakat. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Menyambung Kekerabatan, Meski Telah Diputuskan

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan

[169] *"Anak laki-laki saudara perempuan kaum adalah termasuk dari mereka,"* yakni berkenaan dengan apa yang merujuk pada tolong menolong, kerjasama dan semisalnya...." (*Fath al-Bari*).

sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 21-24)

Dia ﷻ berfirman:

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian juga kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung." (Ar-Rum: 38)

1230. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5982, 5983, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ...

Dari Abu Ayyub, ia mengatakan, "Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku tentang suatu amalan yang akan memasukkan aku ke surga'..."

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَقَالَ الْقَوْمُ: مَا لَهُ مَا لَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَرَبٌ مَا لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْهَا قَالَ كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ

Dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku tentang amalan yang akan memasukkan aku ke surga." Maka kaum itu mengatakan, "Apa urusannya dengannya? Apa urusannya dengannya?" Nabi ﷺ menimpali, *"Suatu kebutuhan yang menjadi urusannya."*[170] Lalu Nabi bersabda: *"Eng-*

[170] *Arabun ma lahu*, seakan beliau kagum dengan kecerdasannya dan mengetahui apa yang

kau beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan menyambung kekerabatan.[171] *Tinggalkanlah ia (kendaraan beliau yang tali kekangnya diambil orang tersebut)"* Perawi mengatakan, "Seakan-akan ia berada di atas kendaraannya."

Dalam riwayat Muslim:

فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Ketika ia pergi, Rasulullah bersabda: *'Jika ia berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan kepadanya, maka ia masuk surga."* **Shahih**

Penggalan-penggalannya terdapat dalam riwayat al-Bukhari (1398), dan ia menyebut Ibnu Utsman bin Mauhib dengan Muhammad. Al-Bukhari mengatakan, "Aku khawatir bahwa nama Muhammad tidak terpelihara (*mahfuzh*), namun Amr. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (13), an-Nasa'i sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (kitab Shalat, no. 10) dan pada kitab Ilmu pada riwayat an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (3/104 –*Tuhfah al-Asyraf*), serta Ahmad (5/372).

Keutamaan Silaturahim

1231. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5984, meriwayatkan:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak masuk surga orang yang memutuskan (kekerabatan)."*

Muslim dan at-Tirmidzi menambahkan, Sufyan mengatakan, "Yakni orang yang memutuskan kekerabatan." **Shahih**

HR. Muslim (2556), at-Tirmidzi (1909), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (64) dan Ahmad (4/ 80, 81). Menyambung kekerabatan (silaturahim) adalah kewajiban dan memutuskannya adalah kemaksiatan yang besar. Silaturahim memiliki beberapa tingkatan, minimal silaturahim dengan ucapan walaupun dengan ucapan salam, ini dinyatakan Iyadh.

---

dibutuhkannya. Ini didukung oleh perkataannya dalam riwayat Muslim, "*Sungguh ia telah diberi taufiq atau sungguh ia telah diberi petunjuk.*"

[171] *Tashilu ar-rahim* (menyambung kekerabatan), ialah menyambung kekerabatan dalam hal kebaikan. Beliau mengkhususkan perkara ini karena melihat keadaan penanya (*Fath al-Bari*).

Dalam bab ini terdapat hadits seseorang dari Kha'tsam, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah amalan yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab: *'Iman kepada Allah.'* Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, kemudian apa?' Beliau menjawab: *'Kemudian silaturahim'.*" (Hadits selengkapnya). Hadis ini dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*. Lihat *Musnad* Abu Ya'la (6839), pada sanadnya terdapat seorang perawi yang diperselisihkan, sementara Qatadah adalah *mudallis*.

Barangsiapa Menyambung Kerabatnya (Silaturahim), maka Allah Menyambungnya

1232. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 1694, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ: أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحِمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنِ اسْمِي مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ

Dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah berfirman, 'Aku adalah ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), dan ia adalah rahim. Aku ambil untuknya nama dari nama-Ku. Barangsiapa yang menyambungnya, maka Aku menyambungnya dan barangsiapa yang memutuskannya, maka Aku memutuskannya."*

Dalam riwayat Abu Dawud, no. 1695, dari jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, Abu Salamah menuturkan kepadaku bahwa ar-Radad al-Laitsi menuturkan kepadanya, dari Abdurrahman bin Auf secara *marfu'* yang semakna dengannya. **Shahih**

Riwayat yang pertama adalah *mursal*. Abu Salamah tidak pernah mendengar dari ayahnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1907) dan selainnya. Tapi riwayat yang kedua bersambung, dan ini yang paling kuat sebagaimana telah penulis jelaskan dalam *al-Fadha'il* (324) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (1/194), al-Hakim (4/157), Ibnu Hibban (2033) dan selain mereka. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abdullah bin Umar secara *marfu'* yang semisal dengannya yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (2250), dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdillah bin Qarib, seorang perawi yang dhaif. Tetapi ada *tabi'*-nya, sebagaimana akan kami jelaskan dalam *takhrij*nya, insya Allah. Silaturahim itu bisa dengan harta, membantu dalam suatu keperluan, menolak bahaya, wajah yang ceria, dan doa.

Sedangkan maknanya yang singkat padat adalah memberikan kebaikan dan menolak keburukan sesuai dengan kemampuan. Ini hanya berlanjut, jika kaum kerabat tersebut adalah orang-orang yang istiqamah. Adapun jika mereka itu kafir atau durhaka, maka mereka diputuskan karena Allah. Dan boleh menghubungi mereka dengan syarat berusaha menasihatinya. Kemudian memberitahukan kepada mereka, bila tetap meneruskan kekafiran dan kedurhakaan, maka akan terjadi pemutusan hubungan karena membangkang terhadap kebenaran. Kendati demikian, menyambung dengan mereka tidak gugur, dengan mendoakannya tanpa sepengetahuan mereka. (*Fath al-Bari*, 10/ 432).

1233. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5988, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الرَّحِمَ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ: مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya rahim adalah jalan*[172] *dari ar-Rahman, lalu Allah berfirman, 'Barangsiapa yang menyambungmu, maka Aku menyambungnya, dan barangsiapa yang memutuskanmu, maka Aku memutuskannya."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/295, 383, 406, 455), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (65), Ibnu Hibban (2035, 2036–*Mawarid*), ath-Thayalisi (2543) dan al-Hakim (4/162) dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/209, 211).

Catatan: Di luar jalur periwayatan yang shahih, hadits ini berporos pada Muhammad bin Abdul Jabbar, seorang perawi yang dibicarakan kredibilitasnya. Tapi, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad (1/321). Perhatikan hadits berikutnya.

1234. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5989, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها زَوْجِ النَّبِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الرَّحِمُ شُجْنَةٌ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ

---

[172] *Syujnah*, dengan men-*dhammah*-kan *syin*, atau meng-*kasrah*-kannya dan mem-*fathah*-kannya dalam suatu riwayat dan menurut logat. Asal *syujnah* adalah urat-urat pohon yang bersambung satu sama lain. *Syajn* adalah bentuk tunggal dari *syujun*, yaitu jalan-jalan yang ada di lembah. (*Fath al-Bari*, 10/432, di dalamnya banyak pengertian yang bisa dipetik, silakan melihatnya.)

Dari Aisyah ﵂, istri Nabi, beliau ﷺ bersabda: *"Rahim adalah jalan; barangsiapa yang menyambungnya, maka Aku menyambungnya, dan barangsiapa yang memutuskannya, maka Aku memutuskannya."* **Shahih lighairih**

HR. Muslim (2555), al-Bukhari pada *al-Adab al-Mufrad* (55), Ahmad (6/26), Abu Ya'la (4446) dan selain mereka. Sanad hadits ini hasan, dan dikuatkan oleh hadits sebelumnya. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/26), "Dalam hadits-hadits ini disebutkan tentang pentingnya urusan kerabat dan bahwa menyambungnya adalah disunnahkan lagi dianjurkan, sedangkan memutuskannya termasuk dosa besar karena adanya ancaman yang sangat keras terhadap hal itu...."

1235. Imam al-Bukhari ﵀, no. 5987, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ خَلْقِهِ قَالَتِ الرَّحِمُ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَهُوَ لَكِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, hingga ketika telah selesai dari menciptakannya, rahim berbicara, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan (silaturahim).' Allah berfirman: 'Ya, apakah engkau tidak ridha bila Aku menyambung siapa saja yang menyambungmu dan Aku memutuskan siapa saja yang memutuskanmu?' Ia menjawab, 'Tentu, wahai Rabb.' Allah berfirman: 'Itu adalah hakmu.'* Nabi ﷺ bersabda: *"Bacalah, jika kalian suka, 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan.'* (Muhammad: 22)."
Shahih

HR. Muslim (2554), an-Nasa'i pada *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (10/76), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (50) dan lainnya. Dalam hadits ini terdapat larangan membuat kerusakan di muka bumi secara umum, dan larangan memutuskan kaum kerabat secara khusus. Bahkan Allah memerintahkan untuk mengadakan perbaikan

di muka bumi dan menyambung kekerabatan, yaitu berbuat baik kepada kaum kerabat, baik berupa kata-kata maupun perbuatan... (Ibnu Katsir).

Keutamaan Orang yang Menyambung Silaturahim dengan Siapa saja yang Telah Memutuskannya

1236. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5991, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Orang yang menyambung (kekerabatan) bukanlah dengan (menyambung) mukafi,'*[173] *tapi orang yang menyambung ialah orang yang bila kerabatnya memutuskan kekerabatan, ia justru menyambungnya."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (1697), at-Tirmidzi (1908), Ahmad (2/163, 193), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (68), Ibnu Hibban (2034–*Mawarid*) dan lainnya. Ahmad dan Ibnu Hibban menambahkan di awalnya, *"Sesungguhnya rahim itu bergantung di Arsy."* Kalimat ini tambahan Fithr bin Khalifah, seorang perawi yang dibicarakan kredibilitas. Namun, tambahan ini sah dari selain hadits ini seperti telah disebutkan. Abdurazzaq diriwayatkan dari Umar secara *mauquf*, *"Menyambung bukanlah engkau menyambung orang yang menyambungmu, tapi menyambung ialah engkau menyambung siapa saja yang memutuskanmu."* Yang dimaksud dengan orang yang menyambung dalam hadits ini adalah orang yang menyambung dengan sempurna. Sebab *mukafa'a* (menyambung karena orang lain menyambung) juga jenis menyambung. (*Fath al-Bari*, 10/437).

Sebagaimana *mukafa'a* terjadi karena hubungan di antara kedua belah pihak, demikian pula saling memutuskan hubungan terjadi dari kedua belah pihak. Siapa saja yang memulai ketika itu, maka ia adalah orang yang menyambung. Jika ia diberi hadiah, maka orang yang memberinya hadiah disebut *mukafi'*.

1237. Imam Muslim ﷺ, no. 2558, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ

---

[173] *"Orang yang menyambung (kekerabatan) bukanlah dengan (menyambung) mukafi'*, yakni orang yang memberi kepada orang lain sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan oleh orang lain tersebut.

إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, seseorang mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kerabat yang senantiasa aku hubungi tapi mereka memutuskan aku, dan aku berbuat baik pada mereka tapi mereka berbuat buruk kepadaku, dan aku berlaku santun kepada mereka tapi mereka bersikap jahil terhadapku." Beliau bersabda: *"Jika engkau seperti yang engkau katakan, maka engkau seakan-akan sedang memadamkan bara,*[174] *dan engkau selalu disertai penolong*[175] *dari Allah atas mereka selama engkau tetap demikian."* **Hasan**

HR. Ahmad (2/300, 412, 484), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/ 25).

Lihat surat an-Nur: 22: *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin..."* hingga firman-Nya, *"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Ayat ini turun tentang Abu Bakar ﷺ, saat ia bersumpah untuk memutuskan kerabatnya, yaitu Misthah, dengan tidak memberikan nafkah kepadanya karena ia terlibat dalam menyiarkan *hadits al-ifk* (berita bohong berkenaan dengan Aisyah ﷺ).

Silaturahim Menambah Rizki dan Umur

1238. Imam al-Bukhari, 2067, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang senang rizkinya diluaskan atau dipanjangkan umurnya,*[176] *maka hendaklah ia menyambung kerabatnya."*

Dalam suatu riwayat:

---

[174] *Al-mall*, dengan mem-*fathah*-kan *mim* dan men-*tasydid*-kan *lam*, ialah bara yang panas.

[175] *Zhahir*, ialah penolong yang menolak gangguan mereka.

[176] *Yunsa'u lahu*, artinya ditunda. Dan *atsar* di sini, bermakna sisa umur (*Fath al-Bari*, 4/353).

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ...

"Barangsiapa yang suka diluaskan...." **Shahih**

HR. Muslim (2557), Abu Dawud (1693), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (56), al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* pada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (1/397), Ahmad (3/156, 247, 266) dan selainnya dari beberapa jalur, dari Anas.

Lihat *Fath al-Bari* (10/430) dan apa yang dikatakan al-Hafizh untuk mengkompromikan hadits tersebut dengan firman-Nya, "*Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*" (Al-A'raf: 34). Kompromi di antara keduanya dari dua segi:

Pertama, tambahan ini sebagai *kinayah* (kiasan) tentang keberkahan umur karena taufiq dari Allah untuk melakukan ketaatan dan memanfaatkan waktu pada perkara yang bermanfaat baginya di negeri akhirat.

Kedua, tambahan ini menurut hakikatnya berdasarkan pengetahuan malaikat yang ditugaskan untuk memantau umur. Adapun apa yang ditunjukkan oleh ayat adalah yang berhubungan dengan ilmu Allah, yang tidak dimajukan dan tidak pula ditangguhkan... hingga seterusnya.

1239. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5985, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjang umurnya, maka hendaklah ia menyambung kerabatnya.*" **Shahih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (57), al-Khara'ithi dalam *al-Makarim* (51) dan Abu Ya'la (6620).

1240. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (6/159), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ

Dari Aisyah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "*Barangsiapa yang*

telah diberi jatah kelemahlembutan, berarti ia telah diberi jatahnya berupa kebaikan dunia dan akhirat. Silaturahim, akhlak yang baik, dan bertetangga dengan baik dapat memakmurkan negeri (menambah rizki) dan menambah umur." **Dinilai ber-'*illat* (dhaif)**

Muhammad Muhzim dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in sebagaimana disebutkan dalam *Ta'jil al-Manfa'ah*, tapi terputus antara al-Qasim dengan Aisyah ﵂ .

Di antara Keutamaan Silaturahim

1241. Imam Abu Dawud ﵀, no. 4941, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Dari Abdullah bin Amr ﵁, Nabi ﷺ menyampaikan kepadanya: *"Orang-orang yang pengasih dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah orang-orang yang ada di bumi, maka kalian akan dikasihi oleh yang ada di langit."* **Shahih lighairih**

HR. At-Tirmidzi (1924), Ahmad (2/160), al-Hakim (4/159) dan selainnya. Abu Qabus adalah *maqbul*, tapi hadits ini memiliki beberapa *syahid*. Di antaranya hadits Ibnu Mas'ud yang disebutkan dalam ath-Thayalisi (335) dengan *tahqiq* penulis, namun ia *munqathi'*.

Bagian yang pertama memiliki *syahid* dari hadits Jarir dalam riwayat al-Bukhari (7276) dan Muslim (2319). Penulis telah mentakhrijnya dalam ath-Thayalisi (661), dan hadits-hadits sebelumnya menguatkan bagian yang terakhir.

1242. Imam al-Bukhari, no. 6138, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menyambung kerabatnya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata-kata dengan baik atau diam."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (5154) dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar tapi tanpa menyebutkan, *"Maka hendaklah ia menyambung kerabatnya."* Dan ia menyebutkan sebagai gantinya, *"Maka janganlah ia menyakiti tetangganya."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalur Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar tanpa menyebutkan yang ini atau yang itu. Perawi yang meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak adalah Suwaid, seorang perawi yang masih dibicarakan kredibilitasnya. Sementara riwayat Abu Dawud, perawi yang meriwayatkan dari Abdurrazzaq adalah Muhammad bin al-Mutawakkil, seorang perawi yang *shaduq* lagi dikenal memiliki banyak keraguan sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/460), "Sabdanya, *'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir,'* yang dimaksud dengan sabdanya ialah iman yang sempurna. Beliau menyebut keimanan kepada Allah dan Hari Akhir secara khusus sebagai isyarat kepada *mabda'* (permulaan) atau *ma'ad* (tempat kembali), yakni barangsiapa yang beriman kepada Allah yang menciptakannya dan beriman bahwa Dia akan memberikan balasan kepadanya atas amal perbuatannya, maka hendaklah ia melakukan hal ini."

Keutamaan Mengetahui Nasab

1243. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi رحمه الله, dalam *Musnad*-nya, no. 2757, meriwayatkan:

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِيْ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: فَمَتَّ لَهُ بِرَحْمٍ بَعِيْدَةٍ، فَأَلَانَ لَهُ الْقَوْلَ، فَقَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اعْرِفُوْا أَنْسَابَكُمْ تَصِلُوْا أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّهُ لَا قُرْبَ بِالرَّحِمِ إِذَا قُطِعَتْ وَإِنْ كَانَتْ قَرِيْبَةً، وَلَا بُعْدَ بِهَا إِذَا وُصِلَتْ وَإِنْ كَانَتْ بَعِيْدَةً

Dari Ishaq bin Sa'id, ia mengatakan, ayahku menuturkan kepadaku: Aku duduk di sisi Ibnu Abbas, lalu datanglah seseorang kepadanya, maka dia bertanya, "Siapakah engkau?" Lalu orang itu menyebutkan kerabat yang jauh, dengan mengatakan kepadanya secara pelan. Mendengar hal itu, Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: *'Kenalilah nasab kalian, maka kalian menyambung kekerabatan kalian. Karena tidak ada kedekatan dengan kerabat jika telah diputuskan meskipun dekat, dan tidak jauh dengannya jika disambung meskipun jauh."* **Shahih**

HR. Al-Hakim (4/161) dan as-Sam'ani dalam *al-Ansab* (1/7). Al-Hakim menilai shahih berdasarkan syarat Syaikhan (al-Bukari dan Muslim), dan disetujui oleh adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Ia hanyalah berdasarkan syarat Muslim saja.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari pada *al-Adab al-Mufrad* (73) secara *mauquf* pada Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kisah tersebut, dan ada tambahan, *"Setiap rahim akan datang pada Hari Kiamat di hadapan pemiliknya untuk memberi kesaksian bahwa ia telah menyambung jika memang telah menyambungnya, dan memberi kesaksian bahwa ia telah memutuskan jika memang telah memutuskannya."*

Penulis berkata: Perawi yang diselisihi ath-Thayalisi adalah Ahmad bin Ya'qub, yaitu al-Mas'udi, seorang perawi yang tsiqah. Tapi mengandung kemungkinan ada dua jalur riwayat, meskipun jalur ath-Thayalisi lebih kuat.

1244. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1979, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Pelajarilah nasab kalian sehingga kalian dapat menyambung kerabat kalian. Karena silaturahim menumbuhkan kecintaan di tengah keluarga, memperbanyak harta, dan memanjangkan usia."* **Hasan lighairih**

HR. Ahmad (2/374), al-Hakim (4/161), as-Sam'ani dalam *al-Ansab* (1/5) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/19). Abdul Malik bin Isa ats-Tsaqafi adalah maqbul, sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat al-Hakim (1/89). Lihat *Majma' az-Zawa'id* (1/192-193) untuk bagian yang pertama. Dalam sanadnya terdapat Abu al-Asbath, seorang perawi yang dhaif. Demikian pula hadits sebelumnya.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits al-Ala' bin Kharijah yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (18/ 176).

Lihat *Majma' az-Zawa'id* (1/192, 8/152), dan penulisnya mengatakan bahwa para perawinya dinilai *tsiqah*. Ini adalah *syahid* yang paling kuat untuknya dengan redaksinya yang panjang. Jadi, hadits tersebut hasan dengan beberapa *syahid*-nya. *Wallahu a'lam*.

Catatan: Adapun pahala bersedekah kepada suami dan kerabat,

maka hal itu termasuk silaturahim juga. Hal itu telah disebutkan dalam kitab Zakat (sedekah). Demikian juga bersedekah pada istri dan keluarga.

Keutamaan Menyantuni Orang Miskin, Anak Yatim dan Sebagainya

Allah ﷻ berfirman:

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ

"Namun sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin." (Al-Baqarah: 177)

Allah ﷻ berfirman: *"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya."* (Al-Baqarah: 215)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* (Al-Insan: 8-9)

Allah ﷻ berfirman: *"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang beruntung."* (Ar-Rum: 38)

Allah ﷻ berfirman: *"Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan."* (Al-Balad: 14-18)

Di antara Keutamaan Berusaha untuk Mencukupi Kebutuhan Janda, Orang Miskin dan Anak Yatim

1245. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5353, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ، الصَّائِمِ النَّهَارَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Orang yang berusaha*[177] *untuk memenuhi kebutuhan janda dan orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang melaksanakan shalat malam, atau orang yang berpuasa di siang hari."*

Dalam suatu riwayat dari jalur Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, dari Malik: Dan aku menduganya beliau mengatakan—al-Qa'nabi ragu—:

كَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ

"Seperti orang yang melaksanakan shalat malam tanpa henti dan seperti orang yang berpuasa tanpa berbuka." **Shahih**

HR. Muslim (2982), at-Tirmidzi (1969), an-Nasa'i (5/87), Ibnu Majah (2140), Ahmad (2/361), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (131) dan al-Baihaqi (6/283). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (9/410), "Demikian (diriwayatkan) dengan adanya keraguan, tapi kebanyakan dari mereka memisalkan dengan lafal, *'Atau seperti orang yang berpuasa di siang hari dan melaksnakan shalat malam'.*"

1246. Imam Muslim ﷺ, no. 2983, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Pengasuh anak yatim,*[178] *baik kerabatnya maupun bukan,*[179] *aku dan dia seperti ini di surga."* Malik (perawi hadits) mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah.

---

[177] Makna *as-sa'i* (orang yang berusaha), yakni orang yang pulang-pergi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi janda dan orang miskin. Janda adalah wanita yang tidak memiliki suami, baik sebelumnya ia telah menikah ataupun belum.

[178] Pengasuh anak yatim (*kafil al-yatim*), ialah orang yang mengatur berbagai urusan anak yatim berupa nafkah, pakaian, pendidikan dan perawatan. Ini berlangsung dengan hartanya sendiri atau harta anak yatim.

[179] *Lahu aw lighairih*; *lahu,* yakni anak yatim itu masih kerabatnya, sementara anak yatim *lighairih*, ialah anak yatim yang bukan kerabatnya.

1247. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5304, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Dari Sahl ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku dan pengasuh anak yatim di surga seperti ini,"* seraya mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah, serta merenggangkan sedikit di antara keduanya. **Shahih**

HR. Abu Dawud (5150), at-Tirmidzi (1918), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (135) dan selainnya. Ibnu Baththal mengatakan sebagaimana dalam *Fath al-Bari*, "Siapa saja yang mendengar hadits ini berkewajiban untuk mengamalkannya agar kelak ia menjadi teman Nabi di surga, dan tidak ada kedudukan di akhirat yang lebih mulia daripada itu." **Penulis berkata:** Meskipun sebagian ulama mengartikan kebersamaan di surga sebagai masuk surga dan lebih dulu. *Wallahu a'lam*. Dalam bab ini terdapat hadits Abu Hurairah bahwa seseorang mengaduh kepada Rasulullah tentang kekerasan hatinya, maka beliau mengatakan kepadanya, *"Jika engkau ingin melunakkan hatimu, maka berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim."* Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (854) dan pembicaraan mengenainya.

Keutamaan Merawat Anak Perempuan dan Saudara Perempuan serta Berbuat Baik Kepada Mereka

1248. Imam al-Bukhari, no. 5995, meriwayatkan:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلُنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا، فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَحَدَّثْتُهُ فَقَالَ: مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Dari Urwah bin az-Zubair bahwa Aisyah ﷺ, istri Nabi ﷺ, menuturkan kepadanya, ia mengatakan, "Seorang wanita datang kepadaku dengan membawa dua anak perempuan untuk meminta kepadaku, namun aku tidak memiliki kecuali sebutir kurma, lalu aku memberikannya kepadanya. Ia pun membaginya menjadi dua bagian untuk kedua anak perempuannya. Kemudian ia berdiri lalu ke-

luar. Tak lama kemudian Nabi datang, lalu aku ceritakan kepada beliau, maka beliau bersabda: '*Barangsiapa yang diuji*[180] *sesuatu dengan anak-anak perempuan ini, lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka.*"

Dalam riwayat lain:

مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ...

"*Barangsiapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini...*" (Al-Hadits). **Shahih**

Penggalannya terdapat dalam al-Bukhari (1418). Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (2629), at-Tirmidzi (1915), Ahmad (6/33, 87, 166, 243), al-Baihaqi (7/478) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1681). Tapi dengan lafal yang lain, hadits ini diriwayatkan Muslim (2630) dari jalur Arak bin Malik, dari Aisyah. Diperselisihkan mengenai penyimakan 'Arak dari Aisyah, yang rajih bahwa ia meriwayatkannya secara *mursal. Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (3/334) bahwa ibu tersebut saat membagi-bagikan sebutir kurma di antara kedua putrinya, masing-masing dari keduanya mendapatkan sebelah kurma. Wanita ini masuk dalam keumuman sabda Nabi bahwa ia termasuk orang yang dibentengi dari neraka, karena ia termasuk orang yang diuji dengan sesuatu dari putri-putrinya tapi ia tetap berbuat kebaikan untuk mereka.

Hadits ini berisikan keinginan Aisyah untuk bersedekah karena mengamalkan wasiat Nabi ﷺ kepadanya, ketika beliau bersabda: "*Janganlah peminta-minta kembali dari sisimu walaupun dengan secuil kurma.*" Hadits ini diriwayatkan al-Bazzar dari hadits Abu Hurairah.

Jalur Muslim yang *Mursal* Menurut Pendapat yang Rajih, dari Jalur 'Arak, dari Aisyah رضي الله عنها

1249. Imam Muslim, no. 2630, dengan sanadnya, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: جَاءَتْنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً وَرَفَعَتْ إِلَى فِيهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا فَاسْتَطْعَمَتْهَا ابْنَتَاهَا فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا فَأَعْجَبَنِي

[180] Sabdanya: *man buliya aw ubtuliya*, beliau hanyalah menyebutnya sebagai ujian (*ibtila'*) karena biasanya manusia tidak menyukainya.

شَأْنُهَا فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ

Dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, "Seorang wanita miskin datang kepadaku dengan membawa dua anak perempuannya, lalu aku beri makan kepadanya dengan tiga butir kurma, lantas ia memberikan pada masing-masing putrinya sebutir kurma. Ketika ia hendak memasukkan sebutir kurma ke mulutnya untuk dimakannya, ternyata kedua anaknya memintanya, maka ia membelah kurma yang hendak dimakannya itu menjadi dua bagian. Aku kagum dengan perihalnya, lalu aku menceritakan apa yang telah diperbuatnya itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: '*Sesungguhnya Allah menetapkan surga baginya karena apa yang dilakukannya, atau membebaskannya dari neraka*'."

HR. Ibnu Majah (8668) dari jalur al-Hasan, dari Sha'sha'ah, paman al-Ahnaf. Ia mengatakan, "Seorang wanita menemui Aisyah..." Hadits selengkapnya yang semisal dengannya. Al-Hasan adalah perawi yang suka meriwayatkan secara *mursal* dan melakukan *tadlis*.

1250. Imam Muslim ﵀, no. 2631, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

Dari Anas bin Malik ﵁, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa merawat dua anak perempuan*[181] *hingga keduanya baligh, maka ia datang pada Hari Kiamat dalam keadaan aku bersama dia,*" seraya menyatukan jari-jarinya.

Sedangkan redaksi Ahmad dan Ibnu Hibban:

مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ حَتَّى يَمُتْنَ أَوْ يَمُوتَ، وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى يَبْلُغْنَ...

"*Barangsiapa yang merawat dua anak perempuan atau tiga anak perempuan, atau dua saudara perempuan atau tiga saudara perempu-*

---

181 *Man 'ala jariyatain*, artinya ia mengurusi keduanya dengan memberikan nafkah, pendidikan dan semacamnya.

an hingga mereka meninggal atau dia meninggal." Dalam suatu riwayat, "*hingga mereka baligh....*" Hadits yang semakna dengannya. **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1914), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (894) dan al-Hakim (4/177). Menurut mereka, dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal ihwalnya. Tapi hadits ini diriwayatkan Ahmad (3/147-148) dan Ibnu Hibban (2045–*Mawarid*) dari jalur Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'* dengan redaksi yang telah disebutkan sebelumnya dan sanadnya shahih.

Hadits ini mengandung arti masuk surga dengan segera sebagaimana telah disinggung. Bukan berarti bahwa orang merawat dua anak wanita atau dua saudara wanita itu memiliki kedudukan yang sama dengan Nabi ﷺ.

1251. Imam al-Bukhari رحمه الله dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 76, meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، وَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

Dari Uqbah bin Amir, ia mengatakan, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang memiliki tiga anak perempuan,*[182] *dan ia bersabar terhadap mereka serta memberi pakaian kepada mereka dari hartanya,*[183] *maka mereka akan menjadi hijab (penghalang) baginya dari neraka.*" **Shahih**

HR. Ibnu Majah (3669), Ahmad (4/154) dan Abu Ya'la (1764). Secara zhahirnya bahwa pahala yang disebutkan itu diperoleh pelakunya, jika ia terus melakukan demikian hingga mereka tidak membutuhkannya karena sudah punya suami dan selainnya. Diperselisihkan mengenai apa yang dimaksud dengan *ihsan* (berbuat baik), apakah sebatas yang wajib atau yang lebih dari itu? Al-Hafizh mengatakan, "Secara zhahirnya, ialah yang kedua. Karena wanita yang disebutkan dalam ha-

---

[182] *"Barangsiapa yang memiliki tiga anak perempuan,"* di dalamnya berisi penegasan tentang hak anak-anak perempuan, karena mereka pada umumnya tidak mampu melakukan apa yang bermaslahat bagi diri mereka. Berbeda dengan laki-laki, karena mereka memiliki kekuatan, kecerdasan dan dapat melakukan hal-hal yang diperlukan pada umumnya. (*Fath al-Bari*).

[183] *Min jidatihi*, yakni dari hartanya.

dits Aisyah lebih mengutamakan untuk memberikan kurma itu kepada kedua putrinya ketimbang dirinya sendiri, sehingga Nabi mensifatinya dengan *ihsan*, maka ini menunjukkan bahwa siapa saja yang melakukan kebajikan yang tidak diwajibkan atasnya atau melebihi kadar yang wajib, maka ia dinilai sebagai *muhsin* (orang yang berbuat kebajikan)." (Dikutip dari *Syarah al-Adab al-Mufrad*).

Keutamaan Menyambung Tetangga dan Berbuat Baik Kepadanya

Allah ﷻ berfirman: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat*[184] *dan tetangga yang jauh."*[185] (An-Nisa: 36)

1252. Imam al-Bukhari, no. 6014, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

Dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira bahwa ia akan bisa mewarisi."* **Shahih**

HR. Muslim (2624), Abu Dawud (5151), at-Tirmidzi (1942), Ibnu Majah (3673), Ahmad (6/91, 125, 137, 238) dari beberapa jalur, dari Yahya bin Sa'id. Lihat *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (101).

1253. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6015, meriwayatkan:

---

[184] *Al-jar dzi al-qurba*, ialah tetangga yang ada hubungan kerabat dengannya, sementara *al-jar al-junub* adalah kebalikannya. Ini pendapat mayoritas ulama. (*Fath al-Bari*).

[185] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, "Allah telah memerintahkan agar menjaga dan melaksanakan hak tetangga serta berwasiat agar memberikan jaminan terhadapnya, dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya. Tidakkah Anda memperhatikan bahwa Dia telah menegaskan penyebutan tetangga setelah kedua orang tua dan kaum kerabat. Dia berfirman, *wal jaridzil qurba*, yakni tetangga yang dekat, *wal jaril junub*, yakni tetangga yang jauh. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Abbas. Seperti itulah yang disebutkan dalam ilmu bahasa, seperti *fulan ajnabi* (fulan yang jauh). Tuf asy-Syami mengatakan, "*al-jaridzil qurba*, yakni tetangga yang Muslim, *wal jaril junub*, yakni tetangga yang Yahudi dan yang Nashrani." **Penulis berkata:** Atas dasar ini, berlaku baik terhadap tetangga itu diperintahkan dan dianjurkan, baik yang Muslim maupun yang kafir. Inilah yang benar. Berbuat baik terkadang bermakna menghibur dan terkadang bermakna pergaulan yang baik, tidak menyakiti dan melindungi. (secara ringkas).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira bahwa ia akan bisa mewarisi."* **Shahih**

HR. Muslim (625), Ahmad (2/85) dan al-Baihaqi (7/27). Disebutkan juga dari hadits Abdullah bin Amr dalam riwayat Abu Dawud (5152), at-Tirmidzi (1943, 1944), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (105) dan selainnya. Ini jalur yang shahih. Juga dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Majah (3674) dan Ahmad (2/305, 445), dan ini shahih juga. Lihat *Irwa' al-Ghalil* (891), yang di dalamnya disebutkan hadits-hadits lainnya.

Sebaik-baik Tetangga di Sisi Allah ialah yang Terbaik Kepada Tetangganya

1254. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 1944, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik teman di sisi Allah ialah yang terbaik kepada temannya, dan sebaik-baik tetangga ialah yang terbaik kepada tetangganya."* **Shahih**

At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan, "Hasan gharib, dan Abu Abdirrahman al-Hubla namanya adalah Abdullah bin Yazid."

Riwayat Hayah diikuti oleh riwayat Ibnu Lahi'ah. Hadits tersebut diriwayatkan Ahmad (2/168) dan ad-Darimi (2/215) dari jalur keduanya: Haiwah dan Ibnu Lahi'ah, dari Syarahbil. Juga diriwayatkan al-Hakim (4/164), Tapi ia menyelisihi dalam sanadnya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (103). Telah disebutkan dalam keutamaan nikah pada hadits Sa'ad secara *marfu'*, *"Ada empat kebahagiaan: wanita yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga shalih, dan kendaraan yang nyaman."*

Di Antara Kesempurnaan Iman ialah Tetangga Merasa Aman dari Keburukan dan Selainnya

1255. Imam al-Bukhari, no. 6016, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ، قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

Dari Abu Syuraih, Nabi ﷺ bersabda: *"Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman."* Ditanyakan, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukannya."* Ahmad dan ath-Thayalisi menambahkan dalam riwayat keduanya, "Apakah yang dimaksud *bawa'iqahuma*?" Beliau menjawab, *"Keburukannya."* **Shahih**

HR. Ahmad (4/31, 6/385) dan ath-Thayalisi (1340). Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari pada jalur yang kedua, Ahmad (2/336) dan al-Hakim (1/10, 4/165) dari hadits Abu Hurairah. Lihat pembicaraan al-Hafizh tentang hadits ini, yaitu hadits dari jalur Ibnu Abi Dzi'b, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah. Tapi al-Hafizh menguatkan pernyataan perawi yang mengatakan dari Abu Syuraih sebagai ganti dari Abu Hurairah, lalu ia mengatakan, "Siapa saja yang mengatakan dari Abu Syuraih, maka ia menempuh jalan yang tidak sulit, karena ia memiliki tambahan ilmu yang tidak ada pada para perawi yang lain..." hingga ia mengatakan, "Kendati demikian, tindakan al-Bukhari menunjukkan bahwa ia menshahihkan kedua jalur riwayat tersebut, meskipun riwayat pada Abu Syuraih lebih shahih." (Secara ringkas). Al-Hafizh رحمه الله mengatakan, "Ibnu Baththal mengatakan, "Hadits ini berisi penegasan hak tetangga, karena Nabi ﷺ bersumpah atas perkara itu dan mengulang-ulang sumpahnya sebanyak tiga kali. Hadits ini juga berisi penafian iman dari orang yang menyakiti tetangganya, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Maksudnya, adalah iman yang sempurna. Tidak diragukan lagi bahwa pelaku kemaksiatan itu tidak sempurna keimanannya..."

1256. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6019, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ، قِيلَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abu Syuraih al-'Adawi, ia mengatakan: Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat, ketika Nabi berbicara lewat sabdanya, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya dengan memberikan hadiah kepadanya."* Ditanyakan, "Apakah hadiahnya, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, *"Sehari semalam. Sedangkan bertamu itu tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah untuknya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata-kata dengan baik atau diam."*

Dalam suatu riwayat:

وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ

"Bertamu itu tiga hari, dan yang lebih dari itu adalah sedekah. Tidak dihalalkan tamu tetap berada di sisinya (tuan rumah) hingga hal itu menyempitkannya." **Shahih**

HR. Al-Bukhari juga (6135–riwayat yang kedua). Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (48), Abu Dawud (3748), at-Tirmidzi (1967), Ibnu Majah (3675), Ahmad (4/31, 6/384) dan selain mereka. Dalam riwayat Muslim dalam bab *al-luqathah* disebutkan, *"Tidak halal bagi seorang Muslim tinggal di sisi saudaranya hingga membuatnya berdosa."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana ia membuatnya berdosa?" Beliau menjawab, *"Ia tinggal di sisinya, sementara ia tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya."* Ini riwayat Muslim. Makna *yu'tsimuhu*, ialah menjerumuskannya ke dalam dosa. Dan makna *yuqrihi* ialah menjamunya dan menyediakan makanan untuknya.

1257. Disebutkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari (6018), Muslim (47) dan selainnya. Dalam riwayat Muslim dengan redaksi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ...

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah ia mengganggu tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tamunya..." Hadits selengkapnya.

Dalam suatu riwayat:

فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

"Maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya."

1258. Imam Muslim ﷺ, no. 46, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukannya."* **Sanadnya hasan**

HR. Ahmad (2/372, 373), dan lihat *Musnad* Abu Ya'la (6490).

Faidah: Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/459), "Ibnu Abi Jamrah mengatakan, jika hak tetangga ditegaskan padahal terdapat penghalang antara seseorang dengannya dan diperintahkan untuk memeliharanya, menyampaikan kebaikan kepadanya, dan mencegah sebab-sebab yang merugikannya, maka tentu saja mesti dipelihara hak dua orang yang saling memelihara yang keduanya tidak dipisahkan oleh tembok dan tidak pula oleh penghalang. Dengan tidak menyakiti keduanya dan membuat perselisihan sepanjang waktu. Disebutkan bahwa keduanya senang karena mendapat kebaikan dan bersedih karena mendapat keburukan. Karena itu, semestinya menjaga perasaan keduanya dengan memperbanyak amal ketaatan dan senantiasa menjauhi kemaksiatan. Keduanya paling layak diperhatikan haknya daripada kebanyakan tetangga lainnya." Secara ringkas.

1259. Imam Muslim ﷺ, no. 45, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ-أَوْ قَالَ لِجَارِهِ-مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga mencintai saudaranya (atau tetangganya) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

Dalam suatu riwayat:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ-أَوْ قَالَ لأَخِيهِ-مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga mencintai tetangganya (atau saudaranya) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." **Shahih**

Hadits ini disebutkan dalam al-Bukhari dan selainnya yang akan disebutkan dalam bab keutamaan mencintai karena Allah. Penafian iman di sini ialah iman yang sempurna, sebagaimana telah disebutkan berulang-ulang. Dan keutamaan kesaksian tetangga pada seorang hamba telah disebutkan dalam kitab Jenazah. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Malu

Malu Sebagian dari Iman dan Malu Mendatangkan Kebaikan

1260. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 9, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Iman itu ada enam puluh cabang lebih, dan malu itu sebagian dari iman."*

Dalam riwayat Muslim:

فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Cabang iman yang paling utama ialah pernyataan la ilaha illallah, dan yang paling rendah ialah membuang gangguan dari jalan, dan malu itu cabang dari iman." **Shahih**

HR. Muslim (35), Abu Dawud (4676), at-Tirmidzi (2617), an-Nasa'i (8/110), Ibnu Majah (57) dan Ahmad (2/414, 445). Lihat juga dalam *al-Adab al-Mufrad* (598).

Riwayat Muslim seperti riwayat al-Bukhari. Dalam riwayat Muslim dengan keraguan "tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian." Dalam riwayat tiga *Ashab as-Sunan* (penulis kitab-kitab *Sunan*) disebutkan "tujuh puluh sekian." Sementara pada riwayat at-Tirmidzi disebutkan "enam puluh empat" dan ia mengandung *'illat.* Tapi riwayat al-Bukhari dan Muslim yang menyebutkan "enam puluh sekian cabang" diunggulkan, karena itulah yang meyakinkan, sedangkan yang lainnya mengandung keraguan. Lihat *Fath al-Bari* (1/67). Tapi al-Hafizh melewatkan riwayat Muslim. Rasa malu adalah akhlak yang mendorong untuk menjauhi keburukan

dan mencegah dari melalaikan hak orang yang memiliki hak. Karena itu disebutkan dalam hadits lainnya, "Rasa malu itu kebaikan seluruhnya." Rasa malu itu adakalanya merupakan insting dan adakalanya akhlak yang dibentuk. Tapi penggunaannya sesuai syariat membutuhkan *iktisab* (diusahakan untuk mendapatkan pahala), pengetahuan dan niat. Rasa malu karena hal seperti ini termasuk iman. Dan karena rasa malu itu mendorong untuk melakukan ketaatan dan menghalangi dari melakukan kemaksiatan. Tidak boleh dikatakan, mungkin rasa malu dapat menghalangi dari mengatakan kebenaran atau melakukan kebajikan, karena hal itu tidak sesuai syariat. (*Fath al-Bari*, 1/68).

Al-Hafizh ﷺ berkata, "Rasa malu yang terjadi dalam bentuk memuliakan dan menghormati orang-orang yang lebih tua adalah terpuji. Adapun rasa malu yang menjadi sebab ditinggalkannya perintah syariat adalah tercela, dan itu bukan malu yang disyariatkan. Tapi itu adalah kelemahan dan kehinaan. Inilah makna perkataan Mujahid, "Orang yang malu tidak akan mempelajari ilmu." Atsar ini berasal dari Mujahid, dan diriwayatkan secara bersambung oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'*, dan sanadnya shahih menurut syarat penyusun (yakni al-Bukhari)." (*Fath al-Bari*, 1/276).

1261. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6118, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ يَقُولُ: إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي-حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ قَدْ أَضَرَّ بِكَ-فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Nabi ﷺ lewat di hadapan seseorang yang mencela saudaranya karena malu dengan mengatakan, 'Sesungguhnya engkau benar-benar merasa malu—hingga seakan-akan ia mengatakan: rasa malu itu telah merugikanmu.' Mendengar hal itu, Rasulullah bersabda: *'Biarkanlah ia, karena malu itu sebagian dari iman'*."

Dalam suatu riwayat (no. 24):

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ

"Bahwa Rasulullah lewat di hadapan seorang Anshar saat ia sedang menasihati saudaranya mengenai rasa malu..." **Shahih**

HR. Muslim (36), Abu Dawud (4795), at-Tirmidzi (2618), Ibnu Majah

(58), an-Nasa'i (8/121), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (602), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/905) dan Ahmad (2/56, 147). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (1/94), "Seakan-akan laki-laki tersebut sangat besar rasa malunya sehingga hal itu menghalanginya untuk menuntut hak-haknya. Karena itu, ketika saudaranya mencelanya atas hal itu, maka beliau mengatakan kepadanya, *"Biarkan ia atas akhlak yang sesuai sunnah itu."* Kemudian beliau menambahkan mengenai hal itu sebagai motivasi bahwa itu termasuk keimanan.

1262. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6117, meriwayatkan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً، فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ

Dari Imran bin Hushain ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Rasa malu hanyalah mendatangkan kebaikan."* Mendengar hal itu, Busyair bin Ka'ab berkata, "Tertulis dalam Hikmah: Termasuk malu ialah bersikap wibawa dan termasuk malu ialah bersikap tenang." Imran berkata kepadanya, "Aku menuturkan kepadamu dari Rasulullah, sementara engkau menuturkan kepadaku dari kitabmu?"

Dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Qatadah al-'Adwi, dari Imran:

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ

"Malu itu seluruhnya kebaikan." **Shahih**

HR. Muslim (37), Ahmad (4/445), ath-Thabarani (18/202), ath-Thayalisi (853) dengan *tahqiq* penulis. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/538), "Dalam riwayat Abu Qatadah al-'Adawi, "Termasuk malu ialah tenang dan berwibawa karena Allah." Namun dalam sanadnya ada kelemahan. Tambahan ini sudah jelas, yang karenanya Imran marah. Jika tidak, maka disebutkannya ketenangan dan kewibawaan tidak menafikan bahwa itu kebaikan. Hal itu diisyaratkan oleh Ibnu Baththal. Tapi mengandung kemungkinan bahwa kemarahan itu karena ucapannya. Karena kemarahan itu bisa dipahami bahwa sebagiannya ada yang bertentangan. Padahal ia telah meriwayatkan, rasa malu itu kebaikan seluruhnya."

1263. Hadits Anas ﷺ secara *marfu'* yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 601:

مَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَمَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

"Tidaklah rasa malu terdapat pada sesuatu melainkan membuatnya menjadi indah, dan tidaklah kenistaan terdapat pada sesuatu melainkan membuatnya menjadi buruk." **Hadits dhaif**

HR. At-Tirmidzi (1974), Ibnu Majah (4185), Ahmad (3/165) dan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (20145). Semuanya dari jalur Ma'mar, dari Tsabit, dari Anas.

Dalam riwayat Ma'mar dari Tsabit, al-A'masy dan Hisyam bin Urwah disebutkan dengan kata *syai'an*. Dan pula apa yang terjadi di Bashrah sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

1264. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2009, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Malu adalah sebagian dari iman, dan iman itu di surga, sedangkan perkataan keji*[186] *termasuk ketidakramahan,*[187] *dan ketidakramahan itu di neraka."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/501), al-Hakim (1/52-53) dan Ibnu Hibban (1929–*Mawarid*). Sanadnya hasan karena adanya Muhammad bin Amr, tapi riwayatnya diikuti oleh Sa'id bin Abi Hilal dalam Ibnu Hibban (1930). Hadits ini memiliki *syahid* dari jalur al-Hasan dari Abu Bakrah, namun tentang penyimakan al-Hasan darinya ada pembicaraan, yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (1214), Ibnu Majah (4184) dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (4/ 238).

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Rasa malu itu termasuk iman, artinya iman itu dapat menghalangi pelakunya dari melakukan kemaksiatan sebagaimana iman menghalangi pelakunya dari hal itu. Ia disebut iman sebagaimana sesuatu disebut dengan sebutan sesuatu yang menduduki kedudukannya." Dari *Syarah al-Adab al-Mufrad* (2/55).

1265. Imam al-Hakim, dalam *al-Mustadrak* (1/22), meriwayatkan:

---

[186] *Al-badza'* adalah kata-kata keji.

[187] *Al-Jafa'* (ketidakramahan) ialah mengusir, tidak ramah, tidak menyambung hubungan dan tidak berbuat kebajikan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْحَيَاءُ وَالإِيْمَانُ قُرَنَا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الآخَرُ

Dari Ibnu Umar ﵄, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Rasa malu dan iman selalu bersama-sama; jika salah satunya dihilangkan, maka yang lain juga dihilangkan."* **Shahih**

Al-Hakim ﵀ mengatakan, "Ini hadits shahih sesuai syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim). Keduanya berhujjah dengan riwayatnya, tapi keduanya tidak meriwayatkannya dengan lafal demikian." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi. Hadits ini disebutkan oleh al-Hindi dalam *Kanz al-Ummal* (5756). Lihat *Misykah al-Mashabih* (5093). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'*, dan memiliki *syahid* yang lemah dari hadits Abu Musa yang semisal dengannya yang diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (110–*Majma' al-Bahrain*) dan dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/ 223). Ada *syahid* lainnya dari hadits Ibnu Abbas pada riwayat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* juga (110), tapi dalam sanadnya terdapat Yusuf bin Khalid as-Simti, seorang perawi pendusta.

1266. Imam at-Tirmidzi ﵀, no. 2027, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الإِيمَانِ، وَالْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ

Dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Rasa malu dan berbicara dengan memilih kata-kata adalah dua cabang keimanan, sedangkan kata-kata keji dan bayan adalah dua cabang kemunafikan."* **Shahih**

HR. Ahmad (5/269), al-Hakim (1/9), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (4/121) dan selainnya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan gharib. Kami hanya mengenalnya dari hadits Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif." Ia melanjutkan, "*Al-'ayy* adalah sedikit bicara, *al-badza'* ialah keji dalam berkata-kata, dan *bayan* adalah banyak bicara seperti para orator yang berorasi. Mereka berbicara secara panjang lebar dan memfasih-fasihkannya untuk mendapat pujian manusia dalam perkara yang tidak diridhai Allah."

Malu adalah Salah Satu Sifat Allah, dan Dia Menyukainya

1267. Imam Abu Dawud ﵀, no. 4012, meriwayatkan:

عَنْ يَعْلَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى رَجُلاً يَغْتَسِلُ بِالْبَرَازِ بِلاَ إِزَارٍ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ

Dari Ya'la bahwa Rasulullah ﷺ melihat seseorang yang mandi di tempat terbuka[188] dengan tanpa memakai kain, maka beliau naik ke atas mimbar lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya. Lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Mahamalu[189] lagi Maha Menutupi, Dia mencintai rasa malu dan menutup. Karena itu, jika salah seorang di antara kalian mandi, maka hendaklah ia berpenutup."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i (1/200) dan al-Baihaqi (1/198). Zuhair adalah Ibnu Mu'awiyah, seorang perawi yang *tsiqah* lagi kuat hafalannya, sementara syaikhnya adalah *shaduq*. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (4013), an-Nasa'i dan Ahmad (4/224) dari jalur Abu Bakar bin 'Ayyasy, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', dari Shafwan bin Ya'la, dari ayahnya secara *marfu'* secara ringkas. Menurut Abu Dawud, yang pertama lebih sempurna. **Penulis berkata:** Riwayat Zuhair yang kami sebutkan di permulaan lebih shahih daripada riwayat Ibnu 'Ayyasy. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim, no. 24.

1268. Hadits Abu Waqid dalam riwayat al-Bukhari, no. 66, secara *marfu'* tentang tiga orang yang masuk ke dalam masjid:

أَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَآوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ...

"Adapun salah satunya, ia melihat celah di halaqah itu lalu ia duduk di sana. Adapun yang kedua, ia duduk di belakang mereka. Adapun yang ketiga, ia berpaling pergi. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai, beliau

---

188 *Al-barraz*, ialah tempat yang terbuka lebar.

189 *"Sesungguhnya Allah Mahamalu." Hayiy* adalah wazan *fa'il* dari *haya'*, yakni banyak malu. Dia disifati dengan sifat malu menurut pengertian yang sesuai dengan-Nya sebagaimana semua sifat lainnya. Kita mengimaninya dengan tanpa menanyakan hakikatnya. Lihat *Tuhfah al-Ahwadzi* (9/544).

bersabda: *'Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang tiga orang itu? Adapun salah satu dari keduanya, ia menuju kepada Allah, maka Allah menuju kepadanya. Adapun yang kedua, ia merasa malu, maka Allah malu kepadanya*[190]*...''* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Ilmu.

Malu Adalah Akhlak Nabi ﷺ dan para Nabi Sebelumnya

1269. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6102, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, ia mengatakan, *"Nabi ﷺ adalah orang yang paling malu*[191] *dibandingkan gadis*[192] *dalam pingitannya.*[193] *Jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami melihatnya tampak di wajahnya."* **Shahih**

Penggalan-penggalannya disebutkan dalam al-Bukhari (3562), Muslim (2320), Ahmad (3/79, 88, 91, 92), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (599) dan ath-Thayalisi (2222).

Al-Hafizh ؒ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/539), "Abu al-Abbas al-Qurthubi mengatakan, malu yang diusahakan itulah malu yang dinilai oleh Syari' sebagai bagian dari iman. Yaitu malu yang dibebankan sebagai *taklif*, bukan malu yang bersifat insting. Hanya saja siapa yang memiliki insting malu, maka insting tersebut membantunya untuk memiliki rasa malu yang diusahakan. Rasa malu tersebut terpoles karena diusahakan sehingga menjadi insting. Kata al-Qurthubi selanjutnya, "Nabi memiliki dua jenis rasa malu. Insting malu beliau lebih tinggi ketimbang gadis dalam pingitannya. Sementara mengenai rasa malu yang diusahakan, beliau berada pada tingkatan yang paling tinggi."

1270. Imam al-Bukhari ؒ, no. 3483, meriwayatkan:

---

[190] Ada yang mengatakan, ia malu pergi dari majelis sebagaimana yang dilakukan orang ketiga, sehingga Allah merahmatinya dan tidak menghukumnya.

[191] "Orang yang paling malu," karena beliau tidak menghadapi seorang pun dengan apa yang tidak disukainya, tapi wajahnya berubah, sehingga para sahabatnya memahami bahwa beliau tidak menyukainya.

[192] *Al-'adzra'* ialah gadis yang belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.

[193] *Khidzraha*, tempat di mana ia dipingit dan ditutupi (*Fath al-Bari*, 10/539).

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ

Dari Abu Mas'ud Uqbah, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di antara perkataan kenabian yang didapati manusia: Jika kamu tidak malu, maka lakukanlah sesukamu."*

Dalam suatu riwayat:

فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Maka lakukan sesukamu."[194] **Shahih**

HR. Abu Dawud (4797), Ibnu Majah (4183), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (597, 1316) dan Ahmad (4/ 121, 122).

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (5/405) dan selainnya seperti Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (4/371) dari hadits Hudzaifah. Namun yang terpelihara (*mahfuzh*) ialah hadits Abu Mas'ud sebagaimana menurut ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal*. Lihat *Fath al-Bari* (6/605). Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/338).

Ada hadits dalam bab ini, yaitu hadits Anas, *"Sesungguhnya tiap-tiap agama memiliki akhlak, dan sesungguhnya akhlak Islam ialah rasa malu."* Disebutkan dalam Ibnu Majah (4181). Juga dari hadits Ibnu Abbas pada riwayat Ibnu Majah (4182). Tapi keduanya memiliki kelemahan dan hadits ini dishahihkan Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (940) dengan berbagai jalur. Silakan mencermatinya.

Keutamaan Akhlak yang Luhur

Allah ﷻ berfirman untuk memuji Nabi ﷺ:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4)

---

[194] *Maka lakukan sesukamu.* Al-Hafizh رحمه الله menyebutkan beberapa makna dalam *Fath al-Bari*, di antaranya: Ia adalah perintah yang bermakna *khabar* (berita) atau ia bermakna ancaman, yakni lakukanlah sesukamu, karena Allah akan membalasmu... atau yang dimaksud, anjuran bersikap malu dan menerangkan keutamaannya, yakni tatkala tidak diperbolehkan melakukan semua hal sesukamu, maka tidak diperbolehkan meninggalkan sifat malu.

1271. Imam Muslim رحمه الله, no. 2553 (15), meriwayatkan:

عَنْ نَوَّاسِ بْنِ سِمْعَانَ قَالَ: أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِالْمَدِيْنَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهِجْرَةِ إِلاَّ الْمَسْأَلَةُ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ عَنْ شَيْءٍ، قَالَ: فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْبِرِّ وَالإِثْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ—وفي رواية: فِي صَدْرِكَ—وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Dari Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه, ia mengatakan, "Aku bermukim bersama Rasulullah ﷺ di Madinah selama setahun. Tidak ada yang menghalangiku untuk berhijrah kecuali pertanyaan.[195] Salah seorang dari kami jika berhijrah, maka ia tidak bertanya kepada Rasulullah tentang sesuatu pun. Lalu aku bertanya kepada beliau tentang kebajikan dan dosa? Maka Rasulullah menjawab, *"Kebajikan*[196] *adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang meragukan*[197] *dalam hatimu*—dalam suatu riwayat: dalam dadamu—*dan engkau tidak suka orang-orang melihatnya."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2389) dan Ahmad (4/182). Mu'awiyah bin Shalih adalah *shaduq* yang memiliki beberapa keraguan sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

1272. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6035, meriwayatkan:

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا

---

[195] "Tidak ada yang menghalangiku untuk berhijrah kecuali pertanyaan." Al-Qadhi dan selainnya mengatakan, artinya ia tinggal di Madinah sebagai peziarah bukan pindah ke sana dari tanah airnya untuk bermukim di sana. Tidak ada yang menghalanginya dari berhijrah, yaitu berpindah dari tanah airnya dan bermukim di Madinah, kecuali keinginan untuk bertanya kepada Rasulullah tentang urusan agama. Karena beliau mengizinkan hal itu untuk orang-orang yang datang bukan mereka yang berhijrah. Biasanya kaum muhajirin merasa senang dengan pertanyaan orang-orang asing yang datang dari kalangan kaum badui dan lainnya. Karena mereka biasanya membawa pertanyaan dan mengemukakan alasan, sementara kaum muhajirin memetik manfaat dari jawaban yang diberikan. (*Al-Hasyiyah*). Hadits ini disebutkan pada *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari, no. 295.

[196] *Birr* (kebajikan), menurut ulama, bermakna hubungan, kelembutan, kebajikan dan baik dalam pergaulan, serta bermakna ketaatan. Perkara-perkara ini adalah inti akhlak yang baik. *Hasyiyah Muslim.*

[197] *Haka*, bergerak-gerak di dalamnya dan kebimbangan, serta dada tidak merasa lapang dan takut bahwa itu suatu dosa.

Dari Masruq, ia mengatakan, "Kami duduk di sisi Abdullah bin Amr yang tengah bertutur kepada kami, tiba-tiba ia berkata, 'Rasulullah bukanlah orang yang berkata-kata keji atau mengusahakan kekejian.[198] Sesungguhnya beliau ﷺ bersabda: *'Sebaik-baik kalian ialah yang terbaik akhlaknya'."*[199]

Dalam riwayat Muslim:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sebaik-baik kalian ialah yang terbaik akhlaknya." **Shahih**

HR. Muslim (2321), at-Tirmidzi (1975) Ahmad (2/161, 189, 193, 218). Sementara dalam riwayat al-Bukhari (3759) dan selainnya disebutkan dengan lafal, *"Sesungguhnya orang yang paling aku dicintai di antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*

1273. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 1162, secara *marfu'*:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Orang Mukmin yang paling sempurna keimanannya ialah yang terbaik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian ialah yang terbaik kepada istrinya." **Shahih lighairih**

HR. Abu Dawud (4682) dan selainnya sebagaimana telah disebutkan takhrijnya dalam kitab Nikah, bab akhlak dan pergaulan yang baik dengan istri. Disebutkan dari hadits Anas bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. (Muttafaq 'alaih).

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*, *"Orang Mukmin yang paling sempurna keimanannya ialah yang paling baik akhlaknya, yaitu orang-orang yang merendahkan dirinya..."* hadits selengkapnya. Ini disebutkan dalam ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, hal. 125 dan selainnya. Hadits ini memiliki beberapa syahid. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (751), dan

---

[198] Perkataannya: *fakhisan wala mutafahhisyan*, yakni berkata dengan keji, yaitu melebihi batasan dalam ucapan yang buruk. Sedangkan *mutafahhisy* ialah orang yang mengusahakan hal itu. Artinya, beliau tidak memiliki kekejian, baik secara tabiat maupun yang diusahakan.

[199] "Yang terbaik akhlaknya," akhlak yang baik ialah memilih keutamaan dan meninggalkan kehinaan. (*Fath al-Bari*, 6/665). Hadits ini penulis dapatkan dalam *Syarh as-Sunnah*, 13/236 dan ath-Thayalisi, no. 2246.

Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah (284). Disebutkan dari hadits Aisyah dalam riwayat Abu Dawud (4798) secara *marfu'*, "*Sesungguhnya orang Mukmin, dengan kebaikan akhlaknya, akan mencapai derajat orang yang berpuasa lagi melaksanakan qiyamul lail.*"

Meskipun dalam sanad hadits ini terdapat al-Muthallib bin Hanthab, namun hadits ini memiliki beberapa *syahid* seperti telah disebutkan. Untuk bagian yang terakhir akan disebutkan nanti. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (6/64, 90, 133, 187) dan selainnya, dan *syahid*-nya dari hadits Anas diriwayatkan oleh Abu Ya'la (4166) dan al-Bazzar (35).

1274. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 4798, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya orang Mukmin, dengan kebaikan akhlaknya, akan mencapai derajat orang yang berpuasa lagi melaksanakan qiyamul lail.*" **Shahih lighairih**

HR. Ahmad (6/64, 90, 133, 187), al-Hakim (1/60), Ibnu Hibban (1927–*Mawarid*), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/81-82).

Al-Muththalib sering melakukan *tadlis* dan meriwayatkan secara *mursal*. Tentang penyimakannya dari Aisyah ada pembicaraan. Namun, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Darda yang diriwayatkan oleh al-Bazzar (1975–*Kasyf al-Astar*) yang semisal dengannya. Dalam sanadnya terdapat Ya'la bin Mumlik, seorang perawi yang *maqbul* (diterima) seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Ia juga memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah dalam *al-Adab al-Mufrad* (284) dan *syahid* dari hadits Abu Umamah yang semakna dengannya sebagaimana disebutkan dalam ath-Thabarani (8/198), namun dalam sanadnya terdapat 'Ufair, seorang perawi dhaif. Penulis juga telah menyebutkan *syawahid* lainnya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (746).

1275. Imam al-Hakim, dalam *Mustadrak*nya (1/60), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ لَيُبَلِّغُ الْعَبْدَ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah akan menyampaikan hamba, karena kebaikan akhlaknya, pada derajat puasa dan shalat.*" **Sanadnya hasan**

Al-Hakim menilai shahih berdasarkan syarat Muslim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Padahal tidak demikian, karena Ibrahim bin al-Mustamir adalah *shaduq* yang meriwayatkan sendirian dan Muslim tidak meriwayatkannya. Namun, ia hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (1974–*Zawa'id*), dengan mengatakan, Ibrahim bin al-Mustamir menuturkan kepada kami, Amr bin Ashim menuturkan kepada kami, Hammad bin Salamah menuturkan kepada kami, Badil bin Maisarah menuturkan kepada kami, dari Atha', dari Abu Hurairah. Aku katakan (yang mengatakan adalah al-Bazzar), "Ia lalu menyebutkan yang semisal dengannya—hadits sebelumnya yang diriwayatkannya—secara ringkas." Al-Bazzar mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh sebagian mereka dari Hammad, dari Badil, dari Atha' bin Abi Rabbah secara *mursal.*

Penulis berkata: Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (2003) dari hadits Abu Darda secara panjang. Dan at-Tirmidzi mengatakan, "Gharib dari jalur ini." **Penulis berkata:** Dan sanadnya shahih, menurutnya. *Wallahu a'lam.*

1276. Hadits Abu Umamah dalam riwayat Abu Dawud, no. 4800, secara *marfu'*:

أَنَا زَعِيمُ بَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ وَسَطَ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

"Aku menjamin rumah (istana) di pinggir surga bagi siapa saja yang meninggalkan perbantahan meskipun ia benar, dan rumah di tengah surga bagi siapa saja yang meninggalkan dusta meskipun ia bercanda, serta rumah di atas surga bagi siapa saja yang baik akhlaknya."
Hasan dengan *syawahid*-nya

Seperti telah kami sebutkan dalam bab kejujuran. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (273), dan lihat al-Bazzar (1976–*Zawa'id*). Sanadnya layak dijadikan sebagai *syahid*, dan ini berasal dari hadits Anas.

1277. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 291, meriwayatkan:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ نَاسٌ كَثِيرٌ مِنْ هَهُنَا وَهَهُنَا، فَسَكَتَ النَّاسُ لاَ يَتَكَلَّمُوْنَ غَيْرَهُمْ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعَلَيْنَا حَرَجٌ فِي كَذَا وَكَذَا؟ فِيْ أَشْيَاءَ مِنْ أُمُوْرِ النَّاسِ لاَبَأْسَ بِهَا، فَقَالَ: يَاعِبَادَ اللهِ وَضَعَ اللهُ الْحَرَجَ إِلاَّ امْرَأً اقْتَرَضَ امْرَأً ظُلْمًا فَذَاكَ الَّذِي حَرَجٌ وَهُلْكٌ، قَالُوا: يَا

رَسُولَ اللَّهِ أَنَتَدَاوَى؟ قَالَ: نَعَمْ يَاعِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ ﷻ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ، قَالُوْا: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ؟ قَالَ: خُلُقٌ حَسَنٌ

Dari Usamah bin Syarik, ia mengatakan, "Aku berada di sisi Nabi ﷺ lalu datanglah orang-orang badui yang jumlahnya cukup banyak dari sini dan dari sana. Sementara orang-orang diam, tidak ada yang berbicara selain mereka. Mereka mengatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah kami berdosa melakukan ini dan ini? Dalam berbagai urusan manusia yang tidak mengapa.' Beliau menjawab: *'Wahai para hamba Allah, Allah telah menghilangkan kesempitan kecuali terhadap seseorang yang menggunjing*[200] *orang lain secara zhalim. Itulah dosa dan kebinasan.'* Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kami berobat?' Beliau menjawab: *'Ya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Karena Allah ﷻ tidak meletakkan penyakit melainkan meletakkan obat untuknya, kecuali satu penyakit.'* Mereka bertanya, 'Apakah itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: *'Tua.'* Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah pemberian terbaik yang diberikan kepada manusia?' Beliau menjawab: *'Akhlak yang baik.'*

Dalam riwayat selainnya disebutkan, "Kami duduk di sisi Nabi ﷺ seakan-akan di atas kepala kami ada burung, tiada seorang pun dari kami yang berbicara, tiba-tiba orang-orang datang kepada beliau..." hadits selengkapnya. **Shahih**

HR. Abu Dawud (2015), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (3436), Ahmad (4/278), al-Baihaqi (10/246), al-Hakim (1/121, 4/199, 399-400), Ibnu Hibban (1924–*al-Mawarid*), ath-Thabarani (1/179) dan lihat ath-Thayalisi (1232) dengan *tahqiq* penulis. Tapi pada sebagian mereka disebutkan dengan redaksi, *"Kecuali siapa saja yang mengusik kehormatan saudaranya, maka itulah dosa dan kebinasaan,"* sebagai ganti dari ungkapan, *"kecuali seseorang yang menggunjing saudaranya secara zhalim, maka itulah dosa dan kebinasaan."*

---

200 *Iqtaradha* artinya menggunjing (melakukan ghibah). Asalnya dari kata *qardh*, yaitu terputus (dikutip dari *Ma'alim as-Sunan*). Sementara dalam *an-Nihayah*, *iqtaradha* adalah wazan *ifti'al* dari *qardh*, yaitu terputus. Yaitu, menjadikan terputusnya hubungan dengan ghibah.

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (3855), at-Tirmidzi (2038) dan selainnya sebagaimana telah dijelaskan dalam tahqiq penulis atas kitab ath-Thayalisi. Syaikh al-Albani ﷺ, dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (432), menyebutkan hadits, *"Hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara mereka."*

1278. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4799, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Dari Abu Darda ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2003) sebagaimana telah disebutkan, Ahmad (6/446, 448), Ibnu Majah (1921–*Mawarid*), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (2/363) dan ath-Thayalisi (978) dengan tahqiq penulis dari jalur Syu'bah, dari al-Qasim. At-Tirmidzi menambahkan suatu tambahan, tapi at-Tirmidzi berselisih dalam sanadnya dari mereka selain dari Atha' dan ia mengatakan, "Gharib dari jalur ini." **Penulis berkata:** Sanadnya shahih sebagaimana telah disebutkan. Hadits ini disebutkan al-Hafizh dalam *Tahdzib at-Tahdzib* mengenai biografi Atha' bin Nafi'. Tapi tambahan at-Tirmidzi shahih sebagaimana telah disinggung. *Wallahu a'lam.*

1279. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2002, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Dari Abu Darda ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan orang Mukmin pada Hari Kiamat daripada akhlak yang mulia, dan bahwa Allah membenci orang yang keji lagi berkata-kata dengan keji."*[201] **Shahih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (464), Ibnu Hibban (1920 –*Mawarid*), al-Baihaqi (10/193), al-Bazzar dalam *Kasyf al-Astar* (1975–*Zawa'id*). Tapi Ya'la bin Mumlik *maqbul* sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Namun bagian yang pertama shahih, karena dikuatkan oleh hadits sebelumnya. Demikian pula bagian yang terakhir memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Amr yang diriwayatkan Ahmad (2/162, 199),

---

[201] *Al-badzi'* ialah orang yang berkata-kata dengan keji dan kata-kata yang buruk.

dan sanadnya hasan untuk dijadikan sebagai *syahid*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (876). Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/247, 275) dan lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (6/221-223), serta keduanya menshahihkannya.

1280. Hadits Jabir dan Abu Tsa'labah al-Khasyni secara *marfu'*:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا فِي الْآخِرَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا فِي الْآخِرَةِ أَسْوَؤُكُمْ أَخْلَاقًا الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ

"Orang yang paling aku cintai dan orang yang paling dekat kedudukannya denganku di antara kalian di akhirat, ialah yang terbaik akhlaknya di antara kalian. Sementara orang yang paling aku benci dan orang yang paling jauh kedudukannya dariku di antara kalian di akhirat, ialah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian, orang yang banyak bicara, orang yang suka bersilat lidah, dan orang yang berkata-kata dengan kasar." **Hasan lighairih**

Hadits ini *munqathi'* (terputus) antara Makhul dan Abu Tsa'labah, sebagaimana disebutkan Syaikh al-Albani. Hanya saja hadits Jabir menjadi *syahid* baginya, meskipun di dalamnya terdapat sedikit kelemahan. *Wallahu a'lam.* Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (751, 791).

1281. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (2/195), meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِساً يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ فَأَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ الْقَوْمُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia mengatakan: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya di antara kalian denganku pada Hari Kiamat?"* Orang-orang pun diam. Kemudian beliau mengulanginya dua atau tiga kali, maka mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Yang terbaik akhlaknya di antara kalian."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (272), ia mengatakan, Abdullah bin Shalih menuturkan kepada kami, al-Laits menuturkan ke-

padaku. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1916–*Mawarid*). Riwayat al-Laits diikuti oleh riwayat Ibrahim bin Sa'd.

Hadits Jabir dan hadits Abu Tsa'labah al-Khasyani sebagai *syahid* untuknya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (751). Al-Hafizh telah menyebutkan beberapa hadits yang di dalamnya disebutkan banyak tentang keutamaan akhlak yang baik. Lihat *Fath al-Bari* (10/473) dalam pembicaraannya tentang hadits al-Bukhari (6035). Silakan melihatnya. Nabi biasa berdoa kepada Allah ﷻ agar memperbagus akhlaknya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud, اَللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي *"Ya Allah, sebagaimana Engkau perbagus rupaku, maka perbaguslah akhlakku."* Lihat *Irwa' al-Ghalil* (74), dan hadits ini shahih. Dan juga hadits Ali yang cukup panjang dalam doa *Iftitah* yang disebutkan dalam Muslim (771), Abu Dawud (760), at-Tirmidzi (266), an-Nasa'i dan Ibnu Majah, yang di dalamnya disebutkan:

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Tunjukkanlah aku kepada akhlak yang baik, tidak ada yang menunjukkan kepada akhlak yang baik kecuali Engkau; dan palingkanlah keburukan akhlak dariku, tidak ada yang memalingkan keburukannya dariku kecuali Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dan kebahagiaan berasal dari-Mu! Kebaikan seluruhnya berada di tangan-Mu dan keburukan tidak dikembalikan kepada-Mu. Aku memohon perlindungan dan berlindung kepada-Mu. Engkau Mahasuci dan Engkau Mahatinggi. Aku mohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu." Hadits ini redaksi Muslim.

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/471), "Al-Qurthubi mengatakan dalam *al-Mufhim*, "Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang dipergunakan untuk bermuamalah dengan sesamanya. Akhlak ada yang terpuji dan tercela. Akhlak yang terpuji, secara umum, ialah engkau memperlakukan orang lain seperti engkau memperlakukan dirimu sendiri, yaitu engkau berlaku adil dan tidak berlaku zhalim terhadap dirimu sendiri. Sedangkan perinciannya ialah memaafkan, santun, dermawan, sabar, tabah menghadapi gangguan, belas kasih, menyelesaikan berbagai hajat, mencintai, lemah-lembut dan semisalnya. Sedangkan yang tercela ialah kebalikannya. Adapun *as-sakha'* bermakna *jud*, yaitu mendermakan sesuatu

dengan tanpa kompensasi. Disambungkannya (*athaf*) hal itu dengan akhlak yang luhur termasuk dalam kategori meng-*athaf*-kan lafazh khusus kepada lafazh umum. Kata itu disendirikan untuk mengingatkan.

1282. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2004 dan selainnya:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ...

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang perkara yang paling banyak menyebabkan manusia masuk ke surga? Maka, beliau menjawab, *"Bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik ..."* (Al-Hadits). **Sanadnya dhaif**

Hadits ini berporos pada Yazid bin Abdirrahman al-Audi, seorang perawi yang *maqbul* dan tidak ada *mutabi'*-nya, sebagaimana telah penulis *takhrij* dalam *tahqiq* penulis atas kitab karya ath-Thayalisi (748). Hadits ini disebutkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (977), tapi hadits ini sanadnya dhaif.

Akhlak yang Luhur dan Sifat Orang yang Cerdas

1283. Imam al-Bazzar, dalam *Kasyf al-Astar* (2/1676), meriwayatkan:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَّاحٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ ابْنِ عُمَرَ بِمِنَى فَجَاءَهُ فَتًى مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَ: سَأُخْبِرُكَ عَنْ ذَلِكَ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ عَاشِرَ عَشْرَةٍ فِيْ مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَابْنُ مَسْعُوْدٍ، وَحُذَيْفَةُ، وَابْنُ عَوْفٍ، وَأَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ، وَرَجُلٌ آخَرُ سَمَّاهُ، وَأَنَا، فَجَاءَ فَتًى مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، قَالَ: أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْيَسُ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا أَوْ أَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ بِهِمْ، أَوْ قَالَ: يَنْزِلَ بِهِ أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ...

Dari Atha' bin Abi Rabbah, ia mengatakan: Kami bersama Ibnu Umar di Mina, lalu seorang pemuda dari penduduk Bashrah datang kepa-

danya untuk bertanya tentang sesuatu, maka Ibnu Umar berkata, "Aku akan mengabarkan hal itu kepadamu. Aku di sisi Rasulullah ﷺ sebagai orang kesepuluh dari sepuluh orang di masjid Rasulullah, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Ibnu Auf, Abu Sa'id al-Khudri—dan seorang lagi yang disebutkannya—serta aku. Tiba-tiba datang seorang pemuda dari Anshar, lalu ia mengucapkan salam kepada Rasulullah, lalu ia duduk seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah Mukmin yang paling mulia?' Beliau menjawab: *'Yang paling baik akhlaknya.'* Ia bertanya, 'Siapakah Mukmin yang paling cerdas?' Beliau menjawab: *'Yang paling banyak mengingat kematian, atau yang paling baik persiapannya sebelum kematian tiba pada mereka*—atau beliau mengatakan: *sebelum turun padanya—Mereka itulah orang-orang yang cerdas...'.*" Hadits ini cukup panjang. **Hasan**

HR. Al-Hakim (4/540). Ia menilai shahih sanadnya dan disetujui adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Sanadnya hasan. Hafsh bin Ghailan adalah *shaduq*, demikian pula al-Haitsam bin Humaid. Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (4219–*Majma' al-Bahrain*). Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (5/317), "Sebagiannya diriwayatkan Ibnu Majah. Hadits ini diriwayatkan al-Bazzar dan para perawinya *tsiqat*."

Penulis berkata: Hadits ini disebutkan Ibnu Majah (4259) dari jalur Nafi' bin Abdillah, dari Farwah bin Qais, dari Atha'. Tapi Nafi' dan Farwah *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tentang penyimakan Atha' dari Ibnu Umar diperselisihkan. Dalam *Jami' at-Tahshil* disebutkan bahwa ia pernah melihat Ibnu Umar, tapi tidak pernah mendengar hadits darinya.

Hadits ini disebutkan al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (5/120), dan ia mengatakan, "Ibnu Majah meriwayatkan penggalan darinya—yang diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan sanad hasan." Syaikh al-Albani menyebutkan jalur lainnya untuk hadits tersebut dengan sanad dhaif, seraya mengatakan, "Diriwayatkan oleh ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya (247/1)." Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (106, 1384). Jadi, hadits ini hasan dengan beberapa *syahid*-nya. Saudara kami, Syaikh Muhammad bin Amr telah mengumpulkan hal itu dalam sebuah risalah dan menshahihkannya. Penulis telah menelaahnya, tapi risalah tersebut sekarang tidak ada di hadapan penulis.

Adapun permulaan hadits, *"Kaum Mukminin yang paling utama*

ialah yang paling mulia akhlaknya," ini memiliki banyak *syahid*. Artinya, yang paling bagus perilaku dan kebiasaannya serta apa yang diperintahkan kepadanya dalam rangka menaati Allah. Tidak mungkin orang yang baik akhlaknya itu *fajir* (durhaka), dan tidak pula orang yang lebih sempurna keimanannya itu berasal dari orang yang buruk akhlaknya namun tidak durhaka. (Lihat *tafsir al-Qurthubi*, surat asy-Syu'ara': 137).

Keutamaan Lemah-lembut

1284. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6024, meriwayatkan:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ

Dari Urwah bin az-Zubair bahwa Aisyah رضي الله عنها , istri Nabi ﷺ mengatakan, "Sekelompok orang Yahudi menemui Rasulullah seraya mengucapkan, 'As-samu 'alaikum' (semoga kecelakaan menimpamu). Aku memahaminya, maka aku katakan, 'Wa 'alaikum as-sam wa al-la'nah (Semoga kecelakaan dan laknat menimpa kalian). Rasulullah mengatakan: *'Perlahan, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan.'* Aku katakan, 'Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan?' Rasulullah menjawab, *'Aku telah menjawab: wa 'alaikum (dan menimpa kalian)."*

Dalam riwayat Muslim, no. 2593, dari jalur 'Amrah, yakni binti Abdirrahman, dari Aisyah رضي الله عنها , istri Nabi, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Mahalembut, mencintai kelembutan, dan memberikan kepada kelembutan apa yang tidak diberikan kepada kekasaran[202] *serta apa yang tidak diberikan kepada selainnya."* **Shahih**

---

[202] Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/ 464), "Artinya, mudah baginya hal-hal

HR. Ibnu Majah (3688) dari hadits Abu Hurairah dengan sanad shahih, dan dari hadits Abdullah bin Mughaffal dalam riwayat Abu Dawud (4807) dan ad-Darimi (2/323).

1285. Imam Muslim رحمه الله, no. 2594, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

Dari Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah berada pada sesuatu melainkan membuatnya menjadi indah,*[203] *dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan membuatnya menjadi buruk."*[204]

Dalam suatu riwayat, "Aisyah naik unta tapi mengalami kesulitan, lalu ia mengguncangkannya,[205] maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya: *'Berlaku lembutlah'*." Kemudian menyebutkan hadits semisalnya. **Shahih**

HR. Abu Dawud (2478, 4808), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (469), Ahmad (6/58, 206, 222), al-Baihaqi (10/193), ath-Thayalisi (1516) dan selainnya dari jalur al-Miqdam bin Syuraih.

1286. Imam Muslim رحمه الله, no. 2592, meriwayatkan:

عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ

Dari Jarir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang dihalangi dari kelembutan, maka ia terhalang dari kebaikan."*

Dalam riwayat Abu Dawud:

مَنْ يُحْرَمُ الرِّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرَ كُلَّهُ

"Barangsiapa yang dihalangi dari kelembutan, maka ia terhalang dari kebaikan seluruhnya." **Shahih**

HR. Abu Dawud (4809), Ibnu Majah (3687), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (363), Ahmad (4/362, 366) dan ath-Thabarani (2/396).

---

yang tidak mudah bagi kebalikannya. Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah, Allah memberi pahala kepadanya apa yang tidak diberikan-Nya kepada selainnya. tapi, yang pertamalah yang lebih beralasan.

[203] *Illa zanahu*, arti *zanahu* ialah menjadikannya indah dan sempurna.

[204] *Syanahu*, yakni membuatnya cacat dan tidak sempurna.

[205] Ia mengguncangkannya, dalam riwayat ath-Thayalisi, "Ia memukulnya."

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Darda yang diriwayatkan at-Tirmidzi (2013) dan al-Baihaqi (10/193) dari jalur Ya'la bin Mumlik, darinya secara *marfu'* dengan redaksi:

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ

"Barangsiapa yang diberi bagiannya berupa kelemahlembutan, maka ia telah diberi bagiannya berupa kebaikan. Dan barangsiapa dihalangi mendapat bagiannya berupa kelemahlembutan, maka ia telah dihalangi mendapat bagiannya berupa kebaikan." Ya'la bin Mumlik adalah *maqbul*, tapi ia memiliki syahid dari hadits Jarir ini.

Doa Nabi ﷺ untuk Siapa Saja yang Berlemah-lembut Kepada Umatnya

1287. Hadits Aisyah رضي الله عنها dalam riwayat Muslim, no. 1828, secara *marfu'*:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

"Ya Allah, siapa saja yang diberi suatu mandat untuk memimpin urusan umatku lalu ia membebani mereka, maka bebanilah ia. Sebaliknya, barangsiapa yang diberi suatu mandat untuk memimpin urusan umatku lalu ia berlemah-lembut kepada mereka, maka berlemah-lembutlah kepadanya." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Qadha' (yang berisikan kisah). Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (6/93, 257, 258). Syaikh al-Albani رحمه الله, dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (938), menyebutkan hadits tentang keutamaan memberi kemudahan dalam riwayat at-Tirmidzi dan selainnya dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang siapa yang diharamkan atas neraka, atau orang yang neraka diharamkan atasnya? Yaitu atas setiap orang yang memberi kemudahan."* Dalam sanadnya ada kelemahan, tapi ia menyebutkan sejumlah *syahid* dan menshahihkannya. Jadi, tidak ada yang memotivasi untuk menyebutkannya. Siapa saja yang menginginkannya, silakan memeriksanya.

Di Antara Keutamaan Kelembutan

1288. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (6/71), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ

Dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Jika Allah menghendaki kebaikan untuk penghuni suatu rumah, maka Dia memasukkan kelembutan kepada mereka."* **Shahih**

Sanadnya hasan, karena Haitsam bin Kharijah adalah *shaduq*. Tapi hadits ini memiliki jalur lainnya dari Hisyam bin Urwah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (1/1/416). Hadits ini juga memiliki sanad yang *jayyid* dari Aisyah yang diriwayatkan Ahmad (6/104-106). Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1219).

Keutamaan Kelembutan dan Memberi Keringanan pada Pelayan

1289. Imam Abd bin Humaid, dalam *Musnad*-nya (*al-Muntakhab*), 1/258, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، قَالَ: مَا خَفَّفْتَ عَنْ خَادِمِكَ مِنْ عَمَلِهِ كَانَ لَكَ أَجْرٌ فِيْ مَوَازِيْنِكَ

Dari Amr bin Huraits ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apa saja yang engkau ringankan dari pelayanmu berupa pekerjaannya, maka engkau mendapatkan pahala dalam timbangan amal (kebaikan)mu."* **Hasan**

Abdullah bin Yazid yang disebutkan dalam sanad adalah al-Maki Abu Abdirrahman al-Muqri, seorang yang mulia. Hadits tersebut berisi keutamaan bersikap lembut terhadap mereka. Karena itu, sepatutnya memberikan keringanan kepada pelayan. Barangsiapa ingin mempelajari hal itu, maka belajarlah dari petunjuk Nabi ﷺ. Anas berkata, seperti disebutkan pada *Shahih al-Bukhari* (2768), "Rasulullah tiba di Madinah tanpa memiliki pelayan, maka Abu Thalhah memegang tanganku dan membawaku kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, Anas adalah seorang remaja yang cerdas. Jadikanlah ia sebagai pelayanmu.' Lalu aku pun melayani Rasulullah, baik saat beliau sedang bepergian maupun saat sedang di rumah. Selama aku melayaninya, beliau tidak pernah mengatakan kepadaku tentang suatu yang aku lakukan, 'Mengapa engkau melakukan ini demikian?' Dan tidak pula mengatakan tentang sesutau yang tidak aku lakukan, 'Mengapa engkau tidak melakukan ini demikian?" Hadits ini diriwayatkan Muslim juga (2309) dan selainnya.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/475), "Yang bisa dipetik dari hadits ini ialah tidak mencela atas sesuatu yang sudah lewat, karena masih ada keleluasaan untuk memerintahkan hal itu bila memang diperlukan. Faidah lainnya, membersihkan lisan dari menghardik dan mencela, serta tidak melukai perasaan pelayan dengan tidak mencelanya. Semua itu termasuk hal yang berkaitan dengan menjaga lisan. Adapun perkara-perkara yang lazim (wajib) menurut syariat, maka tidak ada toleransi di dalamnya, karena hal itu termasuk menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar."

Keutamaan Kesantunan dan Memaafkan serta Menahan Amarah

Allah ﷻ berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imran: 159)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*[206]*."* Hingga firman-Nya, *"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* (Ali Imran: 134-136)

Allah ﷻ berfirman: *"Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Ma'idah: 13)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-*

---

[206] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, "Yakni, Allah memberi mereka pahala atas kebajikan yang mereka lakukan. Sari as-Siqthi mengatakan, *al-ihsan* ialah engkau berbuat kebaikan pada waktu yang memungkinkan, karena tidak setiap waktu engkau dapat melakukan kebajikan."

malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 22-24)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf."* (Asy-Syura: 37)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (At-Taghabun: 14)

Allah ﷻ berfirman: *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan*[207] *melainkan kepada orang-orang yang sabar*[208] *dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."*[209] (Fushshilat: 34-36)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* (An-Nur: 22)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (At-Taghabun: 14)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (Asy-Syura: 40)

Di Antara Keutamaan Kecerdasan dan Tenang

1290. Imam Muslim رحمه الله, no. 17 (25), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَنْهَاكُمْ عَمَّا يُنْبَذُ فِي الدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Aku melarang kalian dari minuman yang difermentasi di dalam Duba' (cala-*

---

207 "Tidak dianugerahkan," yakni wasiat ini.

208 *"Melainkan kepada orang-orang yang sabar,"* yakni menghadapi gangguan manusia.

209 "Orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar," di dunia dan akhirat.

bash, sejenis labu manis), Naqir (wadah dari pohon kurma yang dilubangi), Hantam (tembikar berwarna hijau yang terbuat dari tanah, rambut dan darah) dan Muzaffat (wadah yang dilapisi aspal)."

Ibnu Mu'adz menambahkan dalam haditsnya dari ayahnya, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Asyajj, Asyajj Abdul Qais:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah: kecerdasan dan kesabaran."[210] **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2011), Ibnu Majah (4188), ath-Thabarani (12/230) dan Ibnu Hibban (2677–*al-Mawarid*) dari jalur Qurrah, dari Abu Ja'far.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim (18).

1291. Imam Abu Ya'la ﷺ, dalam *Musnad*-nya (no. 6849), meriwayatkan: Dari al-Asyajj al-Ashri, ia datang kepada Nabi—dalam rombongan dari Bani Abdul Qais untuk berkunjung kepada beliau, lalu mereka berangkat. Ketika mereka telah sampai, Nabi melongok mereka, lalu mereka menderumkan kendaraannya... hadits selengkapnya yang di dalamnya disebutkan sabda Nabi ﷺ kepada al-Asyajj:

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ فِيْكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ. قَالَ: مَا هُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْأَنَاةُ وَالْحِلْمُ. قَالَ: شَيْءٌ جُبِلْتُ عَلَيْهِ أَوْ شَيْءٌ أَتَخَلَّقُهُ؟ قَالَ: لَا، بَلْ جُبِلْتَ عَلَيْهِ. قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ

Nabi bersabda: *"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua perangai yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."* Ia bertanya, "Dua perangai apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, *"Kesabaran dan kecerdasan."* Ia bertanya, "Apakah itu sesuatu yang diciptakan dalam diriku ataukah sesuatu yang aku adakan?" Beliau menjawab, *"Tidak, bahkan itu sesuatu yang telah diciptakan padamu."* Ia mengatakan, "Segala puji bagi Allah." **Hasan**

HR. Ibnu Hibban (1393–*al-Mawarid*). Al-Mutsanna al-Abdi tidak diketahui ihwalnya sebagaimana disebutkan dalam *at-Jarh wa at-Ta'dil* (8/

---

[210] *Al-hilm* ialah berakal, sedangkan *al-anah* ialah ketenangan dan tidak tergesa-gesa (dari *Hasyiyah Muslim*).

326). Ibnu Abi Hatim menyebutkannya, namun tidak menilainya *tsiqah* dan tidak pula men-*jarh*-nya (mencelanya), meskipun ia lebih dekat kepada status hasan. Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat Abu Dawud (5225), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (975) dan selainnya dari hadits al-Wazi' bin Amir dan sanadnya dhaif. *Syahid* lainnya dari jalur Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari al-Asyajj yang diriwayatkan Ahmad (4/205-206). Ini *munqathi'*. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (9/388). Namun, ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya.

Keutamaan Kesabaran, *Tu'adah* (Sikap Waspada dan Pelan-pelan) dan Selainnya

1292. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2012, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الْمُهَيْمِنِ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْأَنَاةُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Dari Abdul Muhaimin bin Sahl bin Sa'd as-Sa'idi, dari ayahnya, dari kakeknya, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kesabaran (pelan-pelan) itu berasal dari Allah, dan ketergesa-gesaan itu dari setan."* **Hasan**

HR. Al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/176), dan Abdul Muhaimin adalah dhaif sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib.* Tapi ia memiliki *syahid* dari hadits Anas dalam riwayat Abu Ya'la (7/4256) dan al-Baihaqi (10/104) secara panjang lebar pada riwayat Abu Ya'la. Dalam sanadnya terdapat Sinan bin Sa'd (menurut pendapat yang benar), seorang perawi yang *shaduq*. Ia memiliki riwayat-riwayat yang menyendiri. Jadi, hadits tersebut hasan.

1293. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2010, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسَ الْمُزَنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: السَّمْتُ الْحَسَنُ وَالتُّؤَدَةُ وَالِاقْتِصَادُ جُزْءٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Dari Abdullah bin Sarjis al-Muzani, Nabi ﷺ bersabda: *"Sifat yang baik, ketenangan*[211] *dan kesederhanaan*[212] *adalah bagian dari dua puluh empat bagian dari kenabian."* **Hasan lighairih**

---

[211] *Tu'adah* ialah ketenangan dan kesabaran.

[212] *Iqtishad* ialah kesederhanaan dan pertengahan dalam berinfak dan selainnya, tidak boros dan tidak kikir.

Sanadnya dhaif, karena Abdullah bin Imran adalah *maqbul* sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*.

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (4776) dan Ahmad (1/296) dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'* yang semakna dengannya. Hanya saja ia mengatakan, *"Satu bagian dari dua puluh lima bagian."* Dalam sanadnya terdapat Qabus bin Abi Zhabyan, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, ia memiliki sedikit kelemahan (*layyin*). Namun, ini bisa dijadikan sebagai *syahid*. Jadi, hadits ini hasan lighairih.

Keutamaan Menahan Amarah karena Allah ﷻ

1294. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (2/128), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جَرْعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللَّهِ ﷻ مِنْ جَرْعَةِ غَيْظٍ يَكْظِمُهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah seorang hamba meneguk satu tegukan yang lebih baik di sisi Allah ﷻ daripada tegukan amarah yang ditahannya karena mengharapkan wajah Allah."* **Shahih**

Syuja' adalah *shaduq* lagi *wara'* yang memiliki banyak keraguan seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Umar bin Muhammad adalah ibnu Zaid al-Umari, seorang perawi yang *tsiqah*. Jadi, sanad ini hasan. Hadits ini memiliki *syahid* dari jalur Yunus bin Ubaid: al-Hasan menuturkan kepada kami dari Ibnu Umar. Al-Hasan yang dimaksud adalah al-Hasan al-Bashri. Ia meriwayatkan secara *'an'anah* dan ia banyak meriwayatkan secara *mursal*. Tapi ia mendengar dari Ibnu Umar sebagaimana dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Ini adalah *syahid* yang kuat, yang diriwayatkan Ahmad (2/128) dan Ibnu Majah (4189). Hadits ini memiliki *syahid* lainnya dari hadits Aisyah رضي الله عنها seperti disebutkan dalam *Kanz al-Ummal* (5826), dan ia mengisyaratkan pada riwayat Ibnu Asakir. Lihat *at-Targhib wa at-Tarhib* (3/419).

Keutamaan Sabar

Allah ﷻ berfirman: *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih*

dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 22-24)

1295. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 1469 secara *marfu'*:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

"Barangsiapa berusaha bersabar, maka Allah memberikan kesabaran kepadanya, dan seseorang tidak diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." **Shahih**

HR. Muslim (1053) dan selainnya. Hadits ini telah disebutkan takhrijnya dalam kitab Shadaqah, yang penulis kira dalam bab menahan dari meminta-minta (*Isti'faf*).

Dan dua ayat di atas telah disebutkan di awal bab.

Keutamaan Orang yang Mampu Menguasai Dirinya Saat Marah

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Asy-Syura: 37)

Allah ﷻ berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134)

1296. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6114, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang kuat bukanlah orang yang dapat mengalahkan orang lain,*[213] *tapi orang yang*

---

[213] *Bi ash-shura'ah*, ialah orang yang banyak mengalahkan orang lain dengan kekuatannya.

kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah." **Shahih**

HR. Muslim (2609), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/906), Ahmad (2/236, 268, 517) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/159).

1297. Imam Muslim ﷺ, no. 2608, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا تَعُدُّونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ؟ قَالَ: قُلْنَا: الَّذِي لاَ يُولَدُ لَهُ قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ بِالرَّقُوبِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا قَالَ: فَمَا تَعُدُّونَ الصُّرَعَةَ فِيكُمْ؟ قَالَ: قُلْنَا: الَّذِي لاَ يَصْرَعُهُ الرِّجَالُ قَالَ: لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bagaimana penilaian kalian tentang raqub*[214] *di tengah-tengah kalian?"* Kami menjawab, "Ialah orang yang tidak memiliki anak." Beliau bersabda: *"Bukan itu yang dimaksud dengan raqub, tapi yang dimaksud ialah orang yang tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada anaknya."* Beliau bertanya, *"Lalu apa penilaian kalian tentang shura'ah (orang yang kuat) di tengah kalian?"* Kami menjawab, "Ialah orang yang tidak mampu dikalahkan oleh orang lain." Beliau mengatakan, *"Bukan itu yang dimaksud, tapi yang dimaksud ialah orang yang dapat menguasai dirinya pada saat marah."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (4779), Ahmad (1/382) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (4, 128-129). Dalam bab ini terdapat hadits Jabir bin Sulaim secara *marfu'*, yang di dalamnya disebutkan, *"Jika seseorang mencaci dan mencelamu dengan sesuatu yang diketahuinya terdapat dalam dirimu, janganlah kamu mencelanya dengan sesuatu yang kamu ketahui terdapat dalam dirinya, maka kamu mendapatkan pahala (karenanya) sedangkan ia mendapatkan dosanya, dan janganlah kamu mencaci maki seorang pun."* Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (770, 1109, 1352). Hadits ini juga telah penulis *takhrij* dalam ath-Thayalisi (1208). Mengenai keutamaan bersabar menghadapi gangguan di samping berbuat kebajikan, terdapat hadits riwayat Muslim (2558) dari hadits Abu Hurairah

---

Yakni, bukan itu yang dimaksud menurut syariat, tapi orang yang dapat menguasai dirinya pada saat marah.

214 *Ar-raqub*, pada asalnya menurut bahasa Arab, ialah orang yang tidak memiliki anak.

bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, aku punya kerabat yang aku hubungi namun ia memutuskanku, aku berbuat baik kepada mereka namun mereka berbuat buruk kepadaku, dan aku berlaku santun kepada mereka namun mereka berbuat jahil kepadaku." Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika engkau sebagaimana yang engkau katakan, maka kamu seakan-akan sedang memadamkan bara, dan engkau senantiasa disertai penolong*[215] *dari Allah atas mereka selama engkau tetap demikian."*

Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan silaturahim. Dan kisah Abu Bakar ﷺ, saat ia bersumpah akan memutus nafkah dari kerabatnya, Misthah, karena ikut terlibat dalam perististiwa *al-ifk* (berita bohong menyangkut Aisyah), maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin..."* hingga firman-Nya, *"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nur: 22).

1298. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (5/373), meriwayatkan:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي قَالَ: لَا تَغْضَبْ قَالَ قَالَ الرَّجُلُ: فَفَكَّرْتُ حِينَ قَالَ النَّبِيُّ مَا قَالَ فَإِذَا الْغَضَبُ يَجْمَعُ الشَّرَّ كُلَّهُ.

Dari Humaid bin Abdirrahman, dari seorang sahabat Nabi, ia berkata, seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, berilah pesan kepadaku." Beliau ﷺ bersabda: *"Jangan marah."* Orang itu mengatakan, "Lalu aku berpikir ketika Nabi mengatakan apa yang dikatakannya, ternyata marah itu menghimpun segala keburukan." **Shahih**

1299. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6116, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: لَا تَغْضَبْ

Dari Abu Hurairah ﷺ, seseorang mengatakan kepada Nabi ﷺ, "Berilah pesan kepadaku." Beliau bersabda: *"Jangan marah."* Ia mengulangi berkali-kali (untuk meminta pesan), dan beliau tetap mengatakan, *"Jangan marah."*

---

215 *Zhahir*, ialah penolong yang menolak gangguan mereka (*penj.*).

Dalam riwayat at-Tirmidzi:

عَلِّمْنِي شَيْئًا وَلاَ تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيهِ قَالَ: لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ ذَلِكَ مِرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: لاَ تَغْضَبْ

"Ajarkan sesuatu kepadaku dan jangan terlalu banyak agar aku dapat memahaminya." Beliau bersabda: *"Jangan marah."* Ia mengulanginya berkali-kali, semua itu beliau jawab: *"Jangan marah."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2020) dan Ahmad (2/466) dari jalur Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (3/484, 5/34) dari jalur Jariyah bin Qudamah, seseorang bertanya kepada Rasulullah yang semisal dengannya, dan dishahihkan Ibnu Hibban (1972–*Mawarid*). Lihat hadits tersebut dalam Abu Ya'la (1593). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/536), "Ibnu Baththal mengatakan, pada hadits yang pertama disebutkan, memerangi nafsu lebih berat daripada memerangi musuh, karena beliau ﷺ menilai orang yang mampu menguasai dirinya pada saat marah sebagai orang yang paling kuat."

Yang lainnya mengatakan, mungkin penanya adalah orang yang suka marah, dan Nabi ﷺ memerintahkan setiap orang kepada apa yang lebih utama baginya. Karena itu, beliau hanya berpesan kepadanya untuk tidak marah. Ibnu at-Thin mengatakan, dalam sabdanya, *'Jangan marah,'* terhimpun kebaikan dunia dan akhirat. Karena marah menyebabkan terputusnya hubungan, menghalangi kelemah-lembutan, dan barangkali menyebabkan tersakitinya orang yang terkena amarah sehingga hal itu mengurangi nilai agama. Menurut ath-Thufi, perkara yang paling kuat untuk menghilangkan kemarahan ialah menghayati tauhid yang hakiki. Yaitu bahwa tiada yang bertindak kecuali Allah, dan setiap orang yang bertindak selain Allah maka ia hanyalah alat bagi-Nya. Dengan demikian, tampaklah rahasia tentang urusannya yang membuatnya marah, sehingga ia berlindung dari setan. Karena jika ia menghadap kepada Allah dalam kondisi tersebut, dengan cara berlindung kepada-Nya dari setan, maka ia dapat menghayati apa yang telah disebutkan tadi." (secara ringkas).

Penulis berkata: Hadits tentang *isti'adzah* (meminta perlindungan kepada Allah dari setan) pada saat marah adalah hadits Sulaiman bin Shurad yang terdapat dalam al-Bukhari (6115) dan Muslim (261). Penulis telah menyebutkannya dalam kitab Dzikir, dan akan disebutkan pada bab berikutnya.

1300. Imam Abu Ya'la, dalam *Musnad*-nya (3/1593), meriwayatkan:

عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ عَمَلاً يُدْخِلُنِيَ الْجَنَّةَ، وَلاَ تُكْثِرْ عَلَيَّ، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ

Dari Abu Shalih, dari sebagian sahabat Nabi ﷺ, ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan jangan terlalu banyak." Beliau bersabda: *"Jangan marah."* **Shahih**

Sanadnya shahih seperti dikatakan *muhaqqiq*-nya. Shalih adalah Ibnu Umar al-Wasithi (Lihat *Fath al-Bari,* 10/536). Hadits Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi telah disebutkan, dan al-Hafizh menisbatkannya pada ath-Thabarani, dan haditsnya semisalnya. Dan juga hadits Abu Darda dan selain keduanya. Hadits ini shahih dari lebih dari seorang sahabat.

Tentang Adab

Keutamaan Isti'adzah: *A'udzu Billahi Minasy Syaithan* Ketika Marah

Allah ﷻ berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika kamu ditimpa[216] *sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah.*[217] *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[218]*"* (Al-A'raf: 200)

Allah ﷻ berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

---

216 *Yanzighannaka, nazgh* ialah gerakan yang paling kecil, sementara dari setan ialah waswas yang paling kecil (al-Qurthubi). Dia mengatakan, "ketika marah, Anda terkena dan kedatangan waswas yang tidak halal."

217 *"Maka berlindunglah kepada Allah,"* yakni mintalah keselamatan dari hal itu kepada Allah. Allah memerintahkan untuk mengusir waswas dengan berlindung dan beristi'adzah kepada-Nya. Dan Allah memiliki perumpamaan yang luhur. Tidak dimintai perlindungan dari gigitan anjing kecuali kepada pemilik anjing. Diceritakan dari sebagian salaf bahwa ia mengatakan kepada muridnya, "Apa yang kamu perbuat terhadap setan, bila ia menggodamu dengan perbuatan dosa?" Ia menjawab, "Aku akan melawannya." Sang guru bertanya, "Jika ia kembali?" Ia menjawab, "Aku akan melawannya?" Sang guru bertanya, "Jika ia kembali lagi?" Ia menjawab, "Aku akan melawannya." Sang guru berkata, "Ini terlalu lama. Bagaimana pendapatmu bila engkau melewati kambing-kambing lalu anjing penjaganya menggonggong kepadamu dan menghalangi kamu untuk lewat, apakah yang akan engkau lakukan?" Ia menjawab, "Aku melawannya dan mengusirnya dengan kekuatanku." Sang guru berkata, "Ini terlalu lama bagimu. Tapi mintalah pertolongan kepada pemilik kambing, maka itu sudah cukup bagimu." (Al-Qurthubi).

218 *"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* Dia mendengar dan mengetahui, dan ini sudah cukup bagimu. Dia Maha Mendengar segala tindakan bodoh dan dungu terhadapmu.

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 36)

1301. Imam al-Bukhari ﷀ, no. 3282, meriwayatkan:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَرَجُلاَنِ يَسْتَبَّانِ، فَأَحَدُهُمَا احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، فَقَالُوا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: تَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَقَالَ: وَهَلْ بِي جُنُونٌ

Dari Sulaiman bin Shurad, ia mengatakan, "Aku duduk bersama Nabi, sementara ada dua orang yang saling mencaci maki. Wajah salah satunya memerah dan urat-urat lehernya tampak jelas. Maka, Nabi ﷺ mengatakan, '*Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang sekiranya ia ucapkan, niscaya hilang darinya apa yang sedang dirasakannya. Seandainya ia mengucapkan: A'uzdu billahi minasy syaithan, niscaya hilang darinya apa yang kini dirasakannya.*' Lalu mereka mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya Nabi mengatakan: *Berlindunglah kepada Allah dari setan.*' Ia mengatakan, 'Apakah aku sudah gila?'"

Dalam suatu riwayat:

أَمَجْنُونًا تَرَانِي؟

"Apakah engkau melihatku sudah gila?" **Shahih**

HR. Muslim (2610). Dalam riwayatnya disebutkan, al-A'masy mengatakan: Aku mendengar Adi bin Tsabit demikian.

Disebutkan pula dari hadits Ubay bin Ka'ab dan sanadnya hasan. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* (1/33). Adapun dari hadits Mu'adz, maka penulis telah mentakhrijnya dalam ath-Thayalisi (570), tapi *munqathi'* antara Abdurrahman bin Abi Laila dengan Mu'adz.

Keutamaan Permaafan dan Tawadhu

1302. Imam Muslim ﷀ, no. 2588, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sedekah tidak mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan pemaafan melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah melainkan Allah meninggikan derajatnya."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2029), Ahmad (2/235, 386, 438), ad-Darimi (1/396), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (6/132) dan Abu Ya'la (6458).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ dalam *al-Fatawa* (30/368) berkata, "Seperti orang yang menyangka bahwa dengan memaafkan haknya menjadi gugur atau berkurang adalah keliru, jahil dan sesat, bahkan dengan memaafkan pahalanya menjadi lebih besar. Demikian pula orang yang menyangka dengan memaafkan ia akan mendapatkan kehinaan sementara orang yang berlaku zhalim mendapatkan kemuliaan dan sewenang-wenang terhadapnya, maka ia keliru dalam hal itu, seperti disebutkan dalam *ash-Shahih*—lalu ia menyebutkan hadits tersebut—Ash-Shadiq al-Mashduq (Nabi ﷺ) menjelaskan bahwa Allah tidak menambah kepada seorang hamba, dengan permaafan itu, melainkan kemuliaan, dan sedekah tidak mengurangi harta. Lalu tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah melainkan Allah meninggikan derajatnya. Ini adalah bantahan terhadap persangkaan orang yang mengikuti praduga dan mengikuti hawa nafsu bahwa memberi maaf dapat membuatnya menjadi hina, sedekah dapat mengurangi harta, dan tawadhu dapat merendahkannya."

1303. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4895, meriwayatkan:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Dari Iyadh bin Himar, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Allah telah mewahyukan kepadaku: Bertawadhulah, sehingga seseorang tidak boleh melampaui batas terhadap yang lain dan tidak boleh seseorang bermegah-megahan terhadap yang lain."* **Hasan lighairih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (428) dan al-Baihaqi (10/234). Al-Hajjaj adalah Ibnu Hajjaj al-Bahili al-Bashri, seorang perawi yang *tsiqah*, sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*. Syaikh al-Albani keliru mengenai al-Hajjaj, dengan menyebutnya Hajjaj bin Artha'ah, karena dia belum menelaah riwayat al-Bukhari. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (570). Ia mengatakan, "Ini *munqathi'* antara Yazid bin Abdillah dengan Iyadh. Antara keduanya terdapat

saudaranya, yaitu Mutharrif bin Abdillah, seperti diriwayatkan Ahmad dengan sanad shahih dari Qatadah seraya menyebutkan khutbah itu. Tapi di dalamnya tidak disebutkan hadits ini kecuali dari jalur Mathar al-Warraq." (Secara ringkas). **Penulis berkata:** Jika selain hadits ini, maka tidak layak bila berasal dari jalur Mathar yang sama, dan bahkan sekiranya Mutharrif disebutkan di antara Yazid dengan Iyadh, maka tidak ada halangan bila Yazid bin Abdillah mendengar dari Iyadh. Dan Mutharrif menegaskan hal itu, maka tidak masalah. *Wallahu a'lam*. Jadi, *'an'anah* Qatadah masih tetap, tapi hadits tersebut ada beberapa *syahid*-nya.

Keutamaan Memaafkan Orang yang Telah Menzhaliminya atau Menyakitinya

Allah ﷻ berfirman: *"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishas)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya."*[219] (Al-Ma'idah: 45)

Dia ﷻ berfirman: *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (An-Nahl: 126)[220]

1304. Imam Muslim رحمه الله, no. 1680, meriwayatkan:

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ قَالَ: إِنِّي لَقَاعِدٌ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَقُودُ آخَرَ بِنِسْعَةٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا قَتَلَ أَخِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَقَتَلْتَهُ فَقَالَ: إِنَّهُ لَوْ لَمْ يَعْتَرِفْ أَقَمْتُ عَلَيْهِ الْبَيِّنَةَ قَالَ: نَعَمْ قَتَلْتُهُ قَالَ: كَيْفَ قَتَلْتَهُ؟ قَالَ

---

[219] Allah menjadikan sedekah kepada orang yang berbuat zhalim dengan memberikan permaafan atau tidak mengqishasnya sebagai kafarat (penghapus dosa) bagi orang yang memberikan maaf, sedangkan membalas dengan qishash bukan sebagai kafarat baginya... Karena itu, permaafan lebih baik daripada membalas dengan qishash (kami kutip dari pernyataan Syaikhul Islam).

[220] Bersabar dengan tidak membalas yang semisal adalah lebih baik daripada membalasnya—yakni lebih baik daripada qishash—Telah disebutkan sebagian ayat dalam bab sebelumnya. Demkian pula firman-Nya, *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (Asy-Syura: 43).

كُنْتُ أَنَا وَهُوَ نَخْتَبِطُ مِنْ شَجَرَةٍ فَسَبَّنِي فَأَغْضَبَنِي فَضَرَبْتُهُ بِالْفَأْسِ عَلَى قَرْنِهِ فَقَتَلْتُهُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: هَلْ لَكَ مِنْ شَيْءٍ تُؤَدِّيهِ عَنْ نَفْسِكَ؟ قَالَ: مَا لِي مَالٌ إِلاَّ كِسَائِي وَفَأْسِي قَالَ: فَتَرَى قَوْمَكَ يَشْتَرُونَكَ قَالَ: أَنَا أَهْوَنُ عَلَى قَوْمِي مِنْ ذَاكَ فَرَمَى إِلَيْهِ بِنِسْعَتِهِ وَقَالَ دُونَكَ صَاحِبَكَ فَانْطَلَقَ بِهِ الرَّجُلُ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنْ قَتَلَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ فَرَجَعَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكَ قُلْتَ إِنْ قَتَلَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ، وَأَخَذْتُهُ بِأَمْرِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمَا تُرِيدُ أَنْ يَبُوءَ بِإِثْمِكَ وَإِثْمِ صَاحِبِكَ؟ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ لَعَلَّهُ قَالَ بَلَى قَالَ: فَإِنَّ ذَاكَ كَذَلِكَ قَالَ: فَرَمَى بِنِسْعَتِهِ وَخَلَّى سَبِيلَهُ

Dari Alqamah bin Wa'il ﷺ, ayahnya menuturkan kepadanya, ia mengatakan, "Sungguh aku duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seseorang sambil menuntun yang lainnya dengan tali.[221] Lalu ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, orang ini telah membunuh saudaraku.' Rasulullah bertanya: *'Apakah kamu telah membunuhnya.'* Ia mengatakan,[222] 'Seandainya ia tidak mengaku, maka aku tunjukkan bukti atasnya.' Ia menjawab, 'Ya, aku telah membunuhnya.' Beliau bertanya: *'Bagaimana kamu membunuhnya?'* Ia menjawab, 'Aku dan dia sedang mengumpulkan daun pohon (daun pohon samr), lalu dia mencaci makiku sehingga membuatku marah. Lantas aku memukulnya dengan kapak pada samping kepalanya hingga aku membunuhnya.' Nabi mengatakan kepadanya: *'Apakah kamu memiliki sesuatu yang bisa kamu bayarkan sebagai tebusan dari dirimu?'* Ia menjawab, 'Aku tidak punya harta kecuali pakaian dan kapakku.' Beliau bertanya: *'Apakah engkau melihat kaummu akan membeli (menebus)mu?'* Ia menjawab, 'Aku terlalu hina bagi kaumku daripada hal itu.' Lalu beliau memberikan talinya kepadanya seraya bersabda:

---

[221] *Nis'ah* adalah tali terbuat dari kulit yang dijalin dan dijadikan seperti tali kekang untuk menuntun.

[222] Ia mengatakan, "Seandainya ia tidak mengaku," ini adalah ucapan orang yang menuntun, yaitu wali dari korban pembunuhan. Perawi memasukkannya di antara pertanyaan Nabi dengan jawaban pembunuh, yang maksudnya bahwa tidak ada ruang baginya untuk mengingkarinya.

'Bawalah kawanmu ini.' *Orang* itu pun pergi membawanya. Ketika ia telah berpaling, Nabi mengatakan: *'Jika ia membunuhnya, maka ia sama dengannya.'*[223] Lalu ia kembali[224] seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku mendapatkan kabar bahwa engkau mengatakan, 'Jika ia membunuhnya, maka ia sama dengannya.' Dan aku mengambilnya dengan perintahmu.' Nabi ﷺ bersabda: *'Tidakkah engkau ingin ia memikul dosamu dan dosa sahabat (saudara)mu?'*[225] Ia menjawab, 'Wahai Nabi Allah, (barangkali ia mengatakan) tentu.' Beliau mengatakan: *'Jika demikian lakukanlah.'* Ia pun melempar talinya dan membebaskannya."

Dalam riwayat lainnya dari jalur lain, Isma'il bin Salim mengatakan: Aku menyebutkan hal itu kepada Hubaib bin Abi Tsabit, maka ia mengatakan, Ibnu Asywa' menuturkan kepadaku bahwa Nabi hanyalah memintanya agar memaafkannya, namun ia menolaknya. **Hasan**

HR. Abu Dawud (4501), an-Nasa'i (8/15-17), dan al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (9/86) pada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dari jalur Simak, dari Alqamah, dari ayahnya. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (4499) dan an-Nasa'i (8/14) yang semakna dengannya. Hadits ini berisi keutamaan memberi maaf kepada orang yang menzhaliminya dan berlaku jahat padanya. Ini jika mampu dan memungkinkan untuk melakukan hal itu, serta hal itu tidak menjadi sebab tersiarnya kerusakan dan sebagainya.

---

223 *"Jika ia membunuhnya, maka ia sama dengannya."* An-Nawawi mengatakan, "Yang benar mengenai ta'wilnya bahwa ia sama dengannya dalam hal bahwa tidak ada kelebihan untuk salah satu dari keduanya atas yang lainnya, karena ia telah menuntut haknya darinya. Berbeda bila ia memaafkannya, maka ia memiliki kelebihan, mendapatkan pahala akhirat dan mendapatkan pujian yang baik di dunia. Konon, ia semisal dengannya dalam hal saling membunuh, walaupun berbeda dalam hal pengharaman dan pembolehan, tapi keduanya sama dalam hal menaati amarah dan mengikuti hawa nafsu. Nabi hanyalah mengatakan dengan lafal demikian, di mana beliau jujur dalam ucapannya, untuk mengarahkan kepada tujuan yang benar, yaitu mengantarkan kepada permaafan. *(Hasyiyah an-Nasa'i).*

224 Ia kembali, yakni orang lain mengabarkan kepadanya tentang perkataan Nabi, lalu ia kembali.

225 *"Tidakkah kamu ingin ia memikul dosamu dan dosa sahabatmu?"* yang dimaksud dengan sahabat di sini ialah saudaranya yang dibunuh. Ibnu al-Atsir berkata, "*al-bau'* asalnya adalah *luzum* (keharusan). Dengan demikian, maknanya ialah ia membawa dan menanggung dosamu dan dosa saudaramu." An-Nawawi mengatakan, "Konon, maknanya, ia memikul dosa orang yang dibunuh karena membunuhnya dan dosa wali korban karena ia menderita akibat terbunuhnya saudaranya. (*Dari Hasyiyah Muslim*).

1305. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (2/165), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرِ اللَّهُ لَكُمْ وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ وَيْلٌ لِلْمُصِرِّينَ الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda saat berada di atas mimbar, *"Sayangilah, maka kalian akan disayang dan maafkanlah, maka kalian akan dimaafkan oleh Allah. Celakalah orang-orang yang mendengar ucapan namun tidak memahaminya.*[226] *Dan cekalalah orang-orang tetap meneruskan, yaitu orang-orang yang tetap meneruskan perbuatan mereka padahal mereka mengetahuinya."* **Shahih**

Hibban bin Yazid asy-Syar'abi, menurut Abu Dawud, semua syaikh Hariz adalah *tsiqat.* **Penulis berkata:** Ia (Hibban) dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Jadi, ia adalah *tsiqah*. Hariz adalah Ibnu Utsman. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (380), Ahmad juga (2/219), dan Syaikh al-Albani ﷺ mengisyaratkan pada Abd bin Humaid dalam *al-Muntakhab* (42/1) seperti pada *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (482).

Catatan: Adapun hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa seseorang mencaci maki Abu Bakar ﷺ namun Abu Bakar tidak meladeninya. Kemudian Abu Bakar membela diri pada kali yang ketiga, maka Nabi ﷺ berdiri seraya bersabda: *"Malaikat turun dari langit untuk mendustakan apa yang diucapkannya padamu. Namun ketika engkau membela diri, maka setan turun, sehingga aku benar-benar tidak duduk ketika setan turun."* Atau seperti sabda beliau. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (2/436) dan Abu Dawud (4896, 4897). Yang rajih bahwa hadits ini mursal, sebagaimana dikatakan al-Bukhari dalam *at-Tarikh*.

Dalam bab ini juga, yaitu tentang keutamaan memaafkan, terdapat hadits Tsumamah bin Atsal (yang muttafaq 'alaih), tatkala ia ditawan dan diikat para sahabat di salah satu tiang masjid, lalu Rasulullah ﷺ memaafkannya. Lihat hadits ini dalam al-Bukhari (4372), yang di dalam-

---

[226] *"Celakalah orang-orang yang mendengarkan ucapan namun tidak memahaminya (wail li aqma' al-qaul)*, serupa dengan *asma'* yaitu orang-orang yang mendengarkan ucapan tapi tidak memahaminya, tidak menghafalnya dan tidak mengamalkannya. Seperti orang-orang yang tidak memahami sesuatu pun dari apa yang sudah dibicarakan.

nya disebutkan sabda Nabi, *"Bebaskanlah Tsumamah."* Ia pun pergi ke kebun kurma di dekat masjid, lalu mandi. Kemudian ia masuk ke dalam masjid, lalu berucap, "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang hak kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Muhammad, demi Allah, dulu tidak ada satu wajah pun di muka bumi yang lebih aku benci daripada wajahmu. Namun, kini, wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak ada satu agama pun yang paling aku benci daripada agamamu. Namun, kini, agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak satu negeri pun yang paling aku benci daripada negerimu. Namun, kini, negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai..." hadits selengkapnya.

Di Antara Keutamaan Tawadhu

1306. Imam Muslim ﷺ, no. 2865 (64), meriwayatkan:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ خَطِيبًا فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي، وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ وَزَادَ فِيهِ: وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Dari Iyadh bin Himar, saudara Bani Mujasyi', ia mengatakan: Pada suatu hari Nabi ﷺ berdiri di tengah kami untuk menyampaikan khutbah dengan sabdanya, *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku,"* lalu menyitir hadits seperti hadits Hisyam dari Qatadah, dengan tambahan, *"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku: Bertawadhulah, hingga seseorang tidak bermegah-megahan terhadap yang lainnya dan seseorang tidak melampaui batas terhadap yang lainnya."* **Lihat hadits sebelumnya**

HR. Ibnu Majah (4179), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/17) dan al-Baihaqi (10/ 234) dari jalur Mathar al-Warraq: Qatadah menuturkan kepadaku dari Mutharrif bin Abdillah seperti itu, dengan tambahan, *"Dan seseorang tidak boleh melampaui batas terhadap yang lainnya."*

Hadits ini dinilai ber-*'illat* oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karena Mathar al-Warraq dan *'an'anah* Qatadah, seraya berkata, "Qatadah tidak pernah mendengar hadits ini dari Mutharrif." **Penulis berkata:** Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas ﷺ dengan tanpa lafal, *"dan seseorang tidak bermegah-megahan terhadap yang lainnya."*

1307. Imam Ibnu Majah رحمه الله, no. 4214, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا وَلَا يَبْغِي بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku: Bertawadhulah, dan janganlah sebagian dari kalian melampaui batas terhadap sebagian yang lainnya."* **Hasan**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (426) dan sanadnya hasan karena Sinan bin Sa'd. Tawadhu ialah menundukkan hati kepada Allah, merendahkan diri dan belas kasih kepada para hamba-Nya. Kemudian ia tidak memandang bahwa dirinya memiliki kelebihan atas orang lain dan tidak pula ia memiliki hak pada yang lainnya. Bahkan ia melihat bahwa orang lain memiliki kelebihan dibandingkan dirinya dan hak-hak mereka kepadanya. (Dirangkum dari *Syarh al-Adab al-Mufrad*).

Keutamaan Orang yang Bertawadhu Kepada Saudaranya Sesama Kaum Mukminin

Allah ﷻ berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang mutad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang Mukmin, yang bersikap keras*[227] *terhadap orang-orang kafir."* (Al-Ma'idah: 54)

Allah ﷻ berfirman: *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Al-Fath: 29)

Allah ﷻ berfirman: *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Qashash: 83)

1308. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (1/44), berkata: Yazid

---

[227] Al-Qurthubi mengatakan, "*Adzillah* (lemah lembut) adalah sifat suatu kaum, demikian pula *a'izzah* (keras). Yakni, mereka berbelas kasih, menyayangi dan berlemah-lembut kepada kaum Mukminin. Ini dari ucapan: *Dabbah dzalul*, yakni hewan yang dituntun dengan mudah, dan itu bukan kehinaan sedikit pun. Dan mereka bersikap kasar terhadap kaum kafir dan memusuhi mereka... Allah berfirman, *'Yang keras terhadap kaum kafir dan kasih sayang di antara mereka'.*"

menuturkan kepada kami, Ashim bin Muhammad menuturkan kepada kami, dari ayahnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: -لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ رَفَعَهُ- قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَنْ تَوَاضَعَ لِي هَكَذَا-وَجَعَلَ يَزِيدُ "ابْنُ هَارُوْنَ" بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى الْأَرْضِ وَأَدْنَاهَا إِلَى الْأَرْضِ-رَفَعْتُهُ هَكَذَا-وَجَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ وَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ

Dari Ibnu Umar ﷺ—ia mengatakan, aku tidak mengetahuinya kecuali menyandarkan hadits itu kepada Nabi ﷺ—beliau bersabda: *"Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa bertawadhu kepada-Ku seperti ini*—Yazid (Ibnu Harun) meletakkan bagian dalam telapak tangannya mengarah ke tanah dan mendekatkannya ke tanah—*maka Aku meninggikannya seperti ini*—dan Yazid meletakkan bagian dalam telapak tangannya mengarah ke langit dan mengangkatnya ke arah langit." **Sanadnya shahih**

Ashim bin Muhammad adalah Ibnu Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Khatthab. Ia *tsiqah*, demikian pula ayahnya.

1309. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (5/276), meriwayatkan:

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ فَارَقَ الرُّوحُ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلاَثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ: الْكِبْرِ وَالدَّيْنِ وَالْغُلُولِ

Dari Tsauban, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang ruhnya berpisah dari jasadnya dalam keadaan dirinya lepas dari tiga perkara, maka ia masuk surga, yaitu: kesombongan, utang dan kedengkian."* **Shahih**

Dalam riwayat Ahmad (5/277), *"Barangsiapa yang ruhnya berpisah dari jasadnya dalam keadaan dirinya lepas dari tiga perkara: kesombongan, kedengkian dan utang, maka ia masuk surga, atau ia pasti memperoleh surga."*

Hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi (1573), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (2/140) dan Ibnu Majah (2412) dari beberapa jalur, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Tsauban. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Awanah dari Qatadah, dari Salim, dari Tsauban dalam at-Tirmidzi (1572). Dan at-Tirmidzi berkata, "Riwayat Sa'id lebih shahih." Yakni, dengan menyebutkan Ma'dan di antara Salim dan Tsauban.

Keutamaan Kaum Dhu'afa dan Orang-orang yang Tidak Dikenal

1310. Hadits Iyadh bin Himar dalam riwayat Muslim, no. 2865, secara *marfu'* yang di dalamnya disebutkan:

وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

"Ahli surga ada tiga: penguasa yang adil yang suka bersedekah lagi diberi taufiq, orang yang lembut hati kepada setiap kerabat dan orang Muslim, dan orang yang memelihara diri lagi tidak meminta-minta padahal membutuhkan." **Shahih**

Penulis kira hadits ini telah disebutkan dalam bab keutamaan imam yang adil dan selainnya. *Wallahu a'lam.*

1311. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6071, meriwayatkan:

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ الْخُزَاعِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعِفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

Dari Haritsah bin Wahb al-Khuza'i, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ahli surga? Yaitu setiap orang yang lemah lagi dilemahkan, yang seandainya bersumpah kepada Allah niscaya sumpahnya terlaksana. Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ahli neraka? Yaitu setiap orang yang keras, kasar lagi angkuh."* **Shahih**

HR. Muslim (2853), at-Tirmidzi (2608), Ibnu Majah (4116), Ahmad (4/306) dan ath-Thayalisi (1238) dengan *tahqiq* penulis.

1312. Imam Muslim ﷺ, no. 2846, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: احْتَجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ، فَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ، وَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِينُ، فَقَالَ اللَّهُ لِهَذِهِ: أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ-وَرُبَّمَا قَالَ: أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ-وَقَالَ لِهَذِهِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Neraka dan*

surga berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Aku dimasuki oleh orang-orang yang angkuh dan sombong.' Surga berkata, 'Aku dimasuki oleh orang-orang lemah dan miskin.' Allah ﷻ berkata kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku, denganmu Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki dan mungkin Dia mengatakan: Aku menimpakan denganmu siapa saja yang Aku kehendaki Dan Dia berkata kepada surga, 'Engkau rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian ada isinya'." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2561), dan ini dalam al-Bukhari (7449) disebutkan dari jalur Shalih dari al-A'raj. Sementara dari hadits Abu Sa'id diriwayatkan, Muslim (2847), Ahmad (3/79) dan Abu Ya'la (1172). Ini juga shahih.

1313. Imam Muslim رحمه الله, no. 2622, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Betapa banyak orang yang berambut kusut lagi berdebu*[228] *lagi ditolak di depan pintu-pintu,*[229] *yang jika bersumpah kepada Allah niscaya Allah mengabulkan sumpahnya."*[230] **Hasan**

Suwaid bin Sa'd kredibilitasnya dibicarakan. Tapi hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat at-Tirmidzi (3854) dari hadits Anas yang semisal dengannya dan selainnya.

Keutamaan Mencintai Orang-orang Lemah dan Miskin serta Bergaul dengan Mereka

1314. Imam Muslim رحمه الله, no. 2504, meriwayatkan:

عَنْ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ فَقَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَخَذَتْ سُيُوفُ اللَّهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللَّهِ مَأْخَذَهَا قَالَ: فَقَالَ أَبُو

---

[228] *Asy'ats* ialah orang yang berambut kusut lagi berdebu, tidak berminyak dan tidak bersisir.

[229] *"Ditolak di depan pintu-pintu,"* yakni tidak memiliki kedudukan di hadapan manusia dan mereka mengusirnya karena menganggapnya hina.

[230] *"Yang seandainya bersumpah kepada Allah,"* ada yang mengatakan berdoa, niscaya Allah mengabulkannya, yakni mengabulkan doanya.

بَكْرٍ: أَتَقُولُونَ هَذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ، فَأَتَاهُمْ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهْ! أَغْضَبْتُكُمْ؟ قَالُوا: لاَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أُخَيَّ

Dari 'Aidz bin Amr bahwa Abu Sufyan mendatangi Salman,[231] Syuhaib dan Bilal dalam satu rombongan, lalu mereka berkata, "Demi Allah, pedang-pedang Allah tidak dapat merenggut leher musuh Allah." Mendengar hal itu, Abu Bakar mengatakan, "Apakah kalian mengatakan demikian kepada sesepuh dan pemimpin Quraisy?" Kemudian Nabi ﷺ datang lalu Abu Bakar ﷺ menceritakan hal itu, maka beliau berkata: *"Wahai Abu Bakar, barangkali engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Rabbmu marah."* Kemudian Abu Bakar mendatangi mereka seraya berkata, "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu,[232] wahai saudaraku."

Dalam riwayat Ahmad:

فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَيْ إِخْوَتَنَا لَعَلَّكُمْ غَضِبْتُمْ فَقَالُوا: لاَ يَا أَبَا بَكْرٍ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ

"Lalu Abu Bakar kembali kepada mereka seraya berkata, *'Wahai saudara-saudara kami, barangkali kalian marah."* Mereka menjawab, *"Tidak, wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu."* **Shahih**

HR. Ahmad (5/64), dan sanadnya hasan. **Penulis berkata:** Hadits ini sejalan dengan ayat-ayat yang turun mengenai Ibnu Ummi Maktum, seorang yang buta, ketika ia mengatakan kepada Rasulullah, "Berilah

---

231 *Mendatangi Salman* ... Imam an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (16/66) mengatakan, "Kedua ayat ini ditujukan kepada Abu Sufyan ketika dia masih kafir saat terjadinya gencatan senjata setelah perdamaian Hudaibiyah. Hadits ini berisi keutamaan yang tampak pada Salman dan teman-temannya tersebut. Dan hadits ini berisi (anjuran agar) menjaga perasaan orang-orang lemah dan ahli agama, memuliakan dan bersikap lembut terhadap mereka."

232 *La yaghfirullahu laka* (tidak, semoga Allah memaafkanmu). Al-Qadhi mengatakan, diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa ia melarang ungkapan seperti ini seraya mengatakan, "Katakanlah: *'Afakallah, rahimakallah*, jangan lebih. Yakni, jangan katakan: *la* (tidak) sebelum doa, sehingga bentuknya menjadi seperti bentuk penafian doa. Sebagian dari ulama mengatakan: Katakanlah: *la wayaghfirullahu laka* (tidak dan semoga Allah mengampunimu). (An-Nawawi).

aku bimbingan," sementara di sisi Rasulullah ﷺ terdapat seseorang dari pembesar kaum Musyrikin. Lalu Rasulullah berpaling darinya dan menghadap yang lainnya. Ia (Ibnu Ummi Maktum) berkata, "Apakah engkau menilai apa yang aku katakan tidak berkenan (di hatimu)." Mengenai hal ini turun ayat, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."* (Abasa: 1-2). Lihat *ash-Shahih al-Musnad min Asbab an-Nuzul* karya Syaikh kami, Muqbil bin Hadi (hal. 230). Lihat juga *Tafsir al-Qurthubi*. Dalam hadits ini, Nabi menjadikan ridha Allah ﷻ "tergadaikan" dengan ridha mereka padanya, dan kemurkaan-Nya "tergadaikan" dengan kemurkaan mereka padanya. Hadits ini telah disebutkan pada bab mencintai karena Allah.

Keutamaan Kasih Sayang Kepada Sesama dan Keluasan Rahmat Allah

Allah ﷻ berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29)

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ

"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan." (Al-Balad: 17-18)

Allah ﷻ berfirman: *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang Mukmin."* (At-Taubah: 128)[233]

---

[233] Demikianlah, di ayat pertama para sahabat disifati dengan kasih sayang di antara mereka, sedangkan di ayat terakhir Rasul disifati dengan belas kasih. Ini adalah sifat yang juga menjadi sifat Allah, yaitu sifat belas kasih. Allah memiliki perumpamaan yang tinggi. Kasih sayang Allah tidak sama dengan kasih sayang makhluk. Perbedaan antara kasih sayang Sang Pencipta dengan makhluk adalah seperti perbedaan antara Sang Pencipta dengan makhluk, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam. Hal ini berlaku pada

Allah ﷻ berfirman: *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salaamun alaikum. Rabbmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-An'am: 54)

Allah ﷻ berfirman: *"Katakanlah: 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (Yunus: 58)

Allah ﷻ berfirman: *"Katakanlah: 'Hai hamba-hambaKu yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."* (Az-Zumar: 53)

Allah ﷻ berfirman: *"Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah: 'Rabbmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."* (Al-An'am: 147)

Allah ﷻ berfirman: *"Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."* (Al-A'raf: 156)

Dan ayat-ayat mengenai masalah ini cukup banyak.

Di Antara Keutamaan Keluasan Rahmat Allah ﷻ

1315. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6000, meriwayatkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

---

semua sifat. *Wallahu a'lam.* Dan di antara tanda-tanda rahmat Allah dan keluasan-Nya, ialah firman-Nya, *"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya."* (Al-An'am: 12).

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Allah menjadikan rahmat dalam seratus bagian, lalu Dia menahan 99 bagian di sisi-Nya, dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dari satu bagian itulah, makhluk berkasih sayang hingga kuda mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir menimpanya."* Dalam riwayat Muslim, *"Hingga binatang mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir menimpanya."* **Shahih**

HR. Muslim (2752), at-Tirmidzi (3542), Ibnu Majah (4293), Ahmad (2/514, 3/55-56) dan ad-Darimi (2/321) dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah yang semisal dengannya. An-Nawawi mengatakan dalam *Syarh Muslim*, "Hadits ini di antara hadits-hadits yang berisi harapan dan kabar gembira bagi kaum Muslimin. Menurut para ulama, karena bila dengan satu rahmat di negeri yang berdiri di atas kekeruhan ini, manusia meraih Islam, al-Quran, shalat, belas kasih dalam hatinya, dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang diberikan kepada mereka, maka bagaimana dugaan Anda dengan seratus rahmat di negeri akhirat yang merupakan negeri keabadian dan negeri balasan...." **Penulis berkata**: Sembilan puluh sembilan rahmat ini disimpan hingga Hari Kiamat, dengan rahmat-rahmat itulah Allah ﷻ akan merahmati kaum yang beriman.

Rahmat adalah salah satu sifat Allah, sebagaimana telah disebutkan, dan sifat ini di negeri dunia berlaku untuk orang Mukmin dan orang kafir, orang berbakti dan orang durhaka. Tapi rahmat tersebut pada Hari Kiamat hanya berlaku bagi kaum yang bertakwa. Allah ﷻ berfirman: *"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan mereka yang beriman kepada ayat-ayat kami."* (Al-A'raf: 156)

1316. Imam Muslim رحمه الله, no. 2752 (19), meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فَبِهَا يَتَعَاطَفُونَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُونَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Allah memiliki seratus rahmat, yang Dia turunkan satu rahmat darinya di antara jin, manusia, binatang ternak dan binatang liar. Dengan satu rahmat itulah mereka saling berlemah-lembut, dengannya mereka saling berkasih sayang dan dengannya binatang buas berlaku lembut kepada anaknya. Sementara Dia menangguhkan sembi-

lan puluh sembilan rahmat yang dengannya Allah merahmati para hamba-Nya pada Hari Kiamat." **Shahih**

Dalam suatu riwayat, dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, disebutkan:

خَلَقَ اللَّهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ وَخَبَأَ عِنْدَهُ مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً

"Allah menciptakan seratus rahmat, lalu Dia meletakkan satu rahmat di tengah makhluk-Nya dan menyembunyikan sembilan puluh sembilan (rahmat) di sisi-Nya." **Hasan**

1317. Imam Muslim رحمه الله, no. 2753, meriwayatkan:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً فَبِهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ

Dari Salman, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan ketika menciptakan langit dan bumi seratus rahmat, tiap-tiap satu rahmat memenuhi antara langit dan bumi, lalu Dia meletakkan satu rahmat di antaranya di permukaan bumi. Dengan rahmat itu ibu berbelas kasih kepada anaknya, binatang liar dan burung berbelas kasih satu sama lain. Ketika pada Hari Kiamat, Allah* عز وجل *menyempurnakannya dengan rahmat ini."* **Shahih**

HR. Ahmad (5/439).

1318. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6469, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً، فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat ketika menciptakannya sebanyak seratus rahmat, lalu Dia menahan di sisi-Nya seba-*

nyak sembilan puluh sembilan rahmat dan mengirimkan di tengah seluruh makhluknya satu rahmat. Seandainya orang kafir mengetahui segala yang ada di sisi Allah berupa rahmat, niscaya ia tidak putus asa dari memperoleh surga,[234] *dan seandainya orang Muslim mengetahui segala yang ada di sisi Allah berupa adzab, niscaya ia tidak merasa aman dari neraka."*

Dalam riwayat Muslim:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

"Seandainya orang Mukmin mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa adzab, niscaya tidak ada seorang pun yang menginginkan surganya, dan seandainya orang kafir mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa rahmat, niscaya tidak ada seorang pun yang putus asa dari mendapatkan surga-Nya." **Shahih**

HR. Muslim (2755) dari jalur al-Ala' bin Abdirrahman, dari ayahnya dengan sanad hasan, dan at-Tirmidzi (3542). Seperti kata al-Hafizh رحمه الله, Muslim memenggalnya menjadi dua hadits, sebagaimana jalur ini telah disinggung pada bab sebelumnya.

1319. Imam Muslim رحمه الله, no. 2751, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ketika Allah telah menciptakan makhluk, Dia menulis dalam kitab-Nya, dan kitab itu ada di sisi-Nya di atas Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*

Dalam suatu riwayat:

---

234 *"Niscaya ia tidak putus asa dari memperoleh surga,"* ada yang mengatakan, kalimat ini didahulukan untuk memotivasi orang Mukmin tentang keluasan rahmat Allah, yang seandainya orang kafir yang telah ditetapkan atasnya bahwa ia tidak akan mendapatkan bagian berupa rahmat itu mengetahuinya, niscaya ia berusaha menggapainya dan tidak putus asa darinya. Jika itu adalah keadaan orang kafir, maka bagaimana mungkin orang Mukmin yang telah diberi hidayah oleh Allah kepada iman tidak menginginkannya. (*Fath al-Bari*).

قَالَ اللّٰهُ ﷻ: سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي

"Allah ﷻ berfirman, 'Rahmat-ku mendahului (mengalahkan) murka-Ku'." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (3194), dan penggalan-penggalannya terdapat dalam riwayatnya, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (4295) dan Ahmad (2/260, 381, 433, 466).

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/337), setelah menyebutkan bahwa Allah ﷻ menempatkan Adam di surga saat mula-mula Dia menciptakannya lalu mengeluarkannya darinya, "Berdasarkan hal itu, maka ihwal semua umat berlanjut dengan didahulukannya rahmat dalam penciptaan mereka, dengan meluaskan rizki dan selainnya pada mereka kemudian menimpakan adzab atas kekafiran mereka. Menurut ath-Thibi, didahulukannya rahmat terdapat isyarat bahwa jatah rahmat yang didapat manusia itu lebih besar daripada jatah murka yang mereka dapatkan. Rahmat mereka dapatkan dengan tanpa menuntut, sementara murka hanya mereka terima karena mereka pantas menerimanya. Rahmat mencakup semua individu, baik janin, bayi yang menyusu, anak yang baru disapih maupun anak yang sedang tumbuh sebelum muncul darinya suatu ketaatan. Dan ia tidak akan mendapatkan murka kecuali setelah dosa-dosa muncul darinya dan apa yang layak mendapat murka.

1320. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5999, meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ سَبْيٌ فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ قَدْ تَحْلُبُ ثَدْيَهَا تَسْقِي إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَتُرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لَا وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ فَقَالَ: لَلّٰهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا

Dari Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه, ia mengatakan, "Tawanan tiba pada Nabi ﷺ, ternyata ada seorang wanita dari tawanan itu yang memerah payudaranya untuk diminumkan (pada anaknya). Jika ia melihat bayi di tengah tawanan itu, ia mengambilnya lalu menempelkannya di perutnya dan disusuinya, maka Nabi mengatakan: *'Apakah kalian mengira wanita ini akan mencampakkan anaknya ke dalam api?'* Kami menjawab, 'Tidak, dan ia mampu untuk tidak melemparkannya.' Beliau bersabda: *'Sungguh Allah lebih penyayang kepada para hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya'."* **Shahih**

HR. Muslim (2754).

Penulis berkata: Jika Allah lebih sayang kepada para hamba-Nya daripada ibu yang kafir ini kepada anaknya, padahal kasih sayang ibu kepada anaknya tidak bisa disamakan dengan apapun seperti disebutkan dalam hadits ini. Karena itu, setiap orang semestinya menjadikan ketergantungannya dalam segala urusannya kepada Allah semata. Lalu hendaknya orang yang berakal mengarahkan hajatnya kepada Dzat yang lebih sayang kepadanya. Di antara rahmat Allah kepada para hamba-Nya, bahkan kepada orang yang kafir, bahwa Dia memberikan kemudahan rizki kepadanya hingga ia kembali kepada-Nya. Jika ia kembali, maka Dia menerimanya, dan ia termasuk orang-orang yang diberi rahmat di akhirat juga setelah keimanannya kepada-Nya. *Wallahu al-Musta'an.*

1321. Imam al-Bukhari ﵀, no. 6463, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ، سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا

Dari Abu Hurairah ﵁, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada seorang pun dari kalian yang diselamatkan oleh amalnya?*" Mereka bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Tidak pula aku. Hanya saja Allah meliputiku dengan rahmat.*[235] *Karena itu, berlaku luruslah, mendekatkan dirilah, lakukan shalat di waktu pagi dan petang serta pada bagian malam, dan berlaku sederhanalah, maka kalian akan mencapai tujuan.*" Dalam suatu riwayat: "*illa an yatadarakani*" sebagai ganti kata "*yataghammadani*". **Shahih**

Allah ﷻ berfirman: "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*" (Al-Baqarah: 144)

---

[235] Dalam suatu riwayat: "dengan karunia dan rahmat." Dalam riwayat lain: "dengan karunia rahmat-Nya." Dalam riwayat al-A'masy: "dengan rahmat dan karunia." Dalam riwayat Bisyr bin Sa'id: "dengan rahmat dari-Nya." Dalam riwayat Ibnu 'Aun: "dengan ampunan dan rahmat." Ibnu 'Aun mengatakan, "Di tangan-Nya demikian," seraya mengisyaratkan pada kepadanya. Seakan-akan ia memaksudkan tafsir makna *yataghammadani*. Abu Ubaid berkata, "Yang dimaksud dengan *taghammud* ialah *sitr* (menutup atau meliputi). Menurutku, ini hanyalah diambil dari kata *ghmad as-saif* (memasukkan pedang ke dalam sarungnya)." (*Fath al-Bari*, 11/303).

HR. Muslim (2816) dan Ahmad (2/451, 482, 488, 503, 537). Untuk mengkompromikan antara firman-Nya, "*Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.*" (Al-A'raf: 43), "Masuklah surga karena sebab apa yang dahulu engkau kerjakan," dengan hadits ini. Makna ayat-ayat tersebut bahwa masuk surga itu disebabkan karena amal, kemudian taufiq kepada amal dan hidayah kepada keikhlasan, lalu amal itu diterima berkat rahmat dan karunia Allah ﷻ. Maka, benar, bahwa ia tidak masuk surga hanya karena sekadar amal, dan itulah yang dimaksud oleh hadits. Dan benar pula bahwa ia masuk surga karena sebab amalan, sedangkan amalan itu berkat rahmat Allah. Ini dikutip oleh al-Hafizh dari an-Nawawi. (*Fath al-Bari*, 11/302). Dalam hadits ini disebutkan sejauh mana kebutuhan manusia pada rahmat Allah, dan mereka tidak mendapat keselamatan kecuali dengan rahmat ini.

1322. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4680, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا تَوَجَّهَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْكَعْبَةِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ الَّذِينَ مَاتُوا وَهُمْ يُصَلُّونَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan, "Ketika Nabi ﷺ menghadap ke Ka'bah, mereka mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang-orang yang meninggal dunia sementara mereka dahulu shalat menghadap ke Baitul Maqdis?' Maka Allah ﷻ berfirman: *'Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu'.*" **Shahih dengan berbagai jalur periwayatannya**

HR. At-Tirmidzi (2964), al-Hakim (2/269) dan ath-Thayalisi (2673). Tapi riwayat Simak dari Ikrimah mengandung *idhthirab* (kekacauan), tapi ia memiliki *syahid* dari hadits al-Barra' secara panjang lebar yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (40). Penulis juga telah mentakhrijnya dalam ath-Thayalisi (715). Disebutkan pula dari Ibnu Umar. Hadits ini berisi rahmat yang luas, di mana Dia tidak menyia-nyiakan shalat yang dilakukan oleh orang yang shalat menghadap Baitul Maqdis saat disyariatkan demikian.

1323. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat al-Bukhari, no. 6339, secara *marfu'*:

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau suka. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau suka.' Hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permohonan, karena Dia tidak benci dengan permohonannya." **Shahih**

HR. Muslim (2679) dan selainnya, sebagaimana telah penulis takhrij dalam kitab Doa, bab keutamaan bersungguh-sungguh dalam berdoa. Penulis telah membicarakannya di sana dan menyebutkan pernyataan Ibnu Baththal, "Dalam hadits ini disebutkan bahwa orang yang berdoa itu semestinya bersungguh-sungguh dalam berdoa, berharap doanya dikabulkan, dan tidak putus asa dari rahmat Allah. Karena ia berdoa kepada Yang Maha Pemurah..." Dalam bab tentang luasnya rahmat Allah, terdapat hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan ath-Thayalisi (2618), at-Tirmidzi (3107) dan selainnya secara *marfu'*, *"Jibril mengatakan kepadaku, 'Seandainya engkau tahu ketika aku mengambil lumpur laut lalu aku sumpalkan pada mulut Fir'aun karena khawatir ia akan memperoleh rahmat'."* Ini diperselisihkan mengenai ke-*mauquf*-an dan ke-*marfu'*-annya. Tapi ia memiliki *syahid*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani ﷫ (2015).

Keutamaan Kasih Sayang dan Belas Kasih Kepada Makhluk Allah ﷻ

1324. Hadits Abdullah bin Amr ﷺ dalam riwayat Abu Dawud ﷫, no. 4941, secara *marfu'*:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ ٱلأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Para penyayang itu disayangi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihanilah penduduk bumi, maka kalian disayang oleh siapa saja yang ada di langit." **Hasan lighairih**

HR. At-Tirmidzi dan selainnya sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan silaturahim. Dalam sanadnya terdapat Abu Qabus, dan ia *maqbul* (diterima haditsnya). Tapi hadits ini memiliki *syawahid* dari hadits Ibnu Mas'ud dalam ath-Thayalisi (335), namun ini *munqathi'*, dan penulis telah mentakhrijnya. Hadits ini juga memiliki *syahid*—untuk bagian pertama—dari hadits Jarir yang akan disebutkan pada bab mendatang. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Allah merahmati siapa saja yang menyayangi makhluk-Nya, karena balasan itu sesuai jenis amalan, dan Allah Sebaik-baik penyayang. Yakni manusia menyayangi sesama dengan meringankan musibah yang menimpanya, demikian pula berusaha memberi petunjuk dan menyelamatkan mereka dari neraka.

Allah ﷻ berfirman:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau Serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaul Husna." (Al-Isra: 110)

1325. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 7376, meriwayatkan:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ

Dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah tidak menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi sesama manusia."* **Shahih**

HR. Muslim (2319) dan selainnya. Hadits ini telah penulis takhrij dalam ath-Thayalisi (661). Al-Khatthabi mengatakan, "Jumhur ulama berpendapat, ar-Rahman itu diambil dari kata *rahmah* ber*bina' mubalaghah*, artinya Yang memiliki kasih sayang yang tiada taranya. Karena itu, kata tersebut tidak dijadikan dalam bentuk *mutsanna* (ganda) atau jamak (plural). Mengenai hal itu, al-Baihaqi berhujjah dengan hadits Abdurrahman bin Auf, yang di dalamnya disebutkan, *"Aku menciptakan rahim, dan Aku ambilkan nama untuknya dari nama-Ku."* (13/371–*Fath*)." Dan hadits Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه ini telah disebutkan pada bab silaturahim.

1326. Hadits Usamah bin Zaid رضي الله عنه dalam riwayat al-Bukhari رحمه الله, no. 7377, ia mengatakan:

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَسُولُ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ إِلَى ابْنِهَا فِي الْمَوْتِ... الحديث وفيه: فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Kami di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba utusan dari salah seorang putri beliau datang kepada beliau untuk memanggilnya karena putranya meninggal dunia... (al-Hadits) yang di dalamnya disebutkan: Kedua mata beliau pun mengalirkan air mata, maka Sa'd bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, air mata apakah ini?' Beliau menjawab: *'Ini adalah rahmat (belas kasih) yang dimasukkan Allah ke dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah hanyalah mengasihi hamba-Nya yang pengasih'."* **Shahih**

Penggalan-penggalannya disebutkan dalam al-Bukhari (1284). Ha-

dits ini juga diriwayatkan Muslim (923), Abu Dawud (3125), an-Nasa'i (4/21-22), Ibnu Majah (1588) dan selainnya serta ath-Thayalisi (636) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Jenazah, bab menangis dengan tanpa suara termasuk rahmat.

1327. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5997, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ
حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ
أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mencium al-Hasan bin Ali, sementara di sisinya terdapat al-Aqra' bin Habis at-Tamimi yang sedang duduk, maka al-Aqra' mengatakan, 'Aku memiliki sepuluh anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.' Rasulullah memandang kepadanya, kemudian beliau ﷺ bersabda: *'Siapa saja yang tidak belas kasihan, maka ia tidak diberi belas kasihan."* **Shahih**

HR. Muslim (2318), Abu Dawud (5218), at-Tirmidzi (1911) dan Ahmad (2/228, 269).

1328. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5998, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ فَمَا
نُقَبِّلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَوَأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, "Seorang badui datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Kalian mencium anak-anak, sementara kami tidak pernah mencium mereka.' Nabi bersabda: *'Kuasakah aku*[236] *untuk memberikan kepadamu setelah Allah mencabut*[237] *kasih sayang dari hatimu?'"*

---

[236] Sabdanya: *awa amliku*, pertanyaan berbentuk pengingkaran dan maknanya penafian. Yakni *la amliku* (aku tidak kuasa), yaitu aku tidak mampu memasukkan rahmat ke dalam hatimu setelah Allah mencabutnya darinya.

[237] Sabdanya: *an naza'a* (mencabut), yakni Allah rahmat dari hatimu sehingga aku tidak sanggup mengembalikannya kepadanya. (*Fath al-Bari*, 10/444). Jika Nabi tidak sanggup mengembalikan rahmat ke dalam hati bila Allah telah mencabutnya, maka siapakah lagi makhluk yang mampu melakukannya selain Sang Pencipta—kita memohon kepada Allah agar meneguhkan kasih sayang dalam hati kita selama-lamanya.

Dalam riwayat Muslim:

وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ، وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

"Dan apakah aku kuasa (mengembalikannya), jika Allah telah mencabut rahmat dari (hati) kalian?" Ibnu Numair mengatakan, *"Rahmat dari hatimu."* **Shahih**

HR. Muslim (2317), Ibnu Majah (3665) dan Ahmad (6/56, 70).

1329. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (3/436), meriwayatkan:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَذْبَحُ الشَّاةَ وَأَنَا أَرْحَمُهَا

أَوْ قَالَ: إِنِّي لَأَرْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَذْبَحَهَا فَقَالَ: وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا رَحِمَكَ اللَّهُ

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku benar-benar akan menyembelih kambing sedangkan aku mengasihinya." Atau ia mengatakan, "Sesungguhnya aku benar-benar mengasihi kambing bila aku menyembelihnya." Beliau ﷺ bersabda: *"Jika engkau mengasihi kambing, maka Allah mengasihimu."* **Shahih**

HR. Ahmad juga (5/34–*Zawa'id al-Musnad*), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (6/93) dan al-Hakim (4/231). Dalam hadits ini disebutkan bahwa menyanyangi binatang dan burung adalah sebab diperolehnya rahmat dari Allah. Di antaranya, apa yang disebutkan dalam hadits, *'Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka membunuhlah dengan cara yang baik..."* hadits selengkapnya.

Keutamaan Menyembelih dan Membunuh dengan Cara yang Baik serta Menajamkan Mata Pisau

1330. Imam Muslim ﷺ, no. 1955, meriwayatkan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ

الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا

الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

Dari Syaddad bin Aus, ia mengatakan, "Ada dua perkara yang aku hapal dari Rasulullah, beliau ﷺ bersabda: *'Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka membunuhlah dengan cara yang baik dan jika kalian menyem-*

belih, maka menyembelihnya dengan cara yang baik. Dan hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan mata pisaunya serta melegakan sembelihannya'."

Dalam riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari jalur Syu'bah, dari Khalid al-Hadzdza' dengan redaksi:

إِنَّ اللهَ ﷻ يُحِبُّ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ...

"Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai perbuatan baik dalam segala sesuatu. Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik...." (Al-Hadits)

Dalam riwayat ath-Thabarani seperti redaksi ath-Thayalisi, dengan tambahan:

مُحْسِنٌ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"(Allah) berbuat kebaikan dan menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **Shahih**

HR. Abu Dawud (2715), at-Tirmidzi (1409), an-Nasa'i (7/227) dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (3170), Ahmad (4/123-125), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (7/274-276) dan selainnya seperti telah penulis takhrij pada ath-Thayalisi (1119). Mereka semua dari beberapa jalur, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Asy'ats. Lihat *Irwa' al-Ghalil* (2231), dan Syaikh al-Albani mengatakan, "Berdasarkan lafal ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas secara *marfu'* dengan lafal:

إِذَا حَكَمْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَ إِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا، فَإِنَّ اللهَ مُحْسِنٌ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

'Jika kalian memutuskan perkara, maka putuskanlah dengan adil, dan jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Allah berbuat kebaikan dan menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.'

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dan selainnya dengan sanad hasan, sebagaimana telah dijelaskan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (469)."

Penulis berkata: Ini dari jalur Muhammad bin Bilal, Imran menuturkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas. Syaikh al-Albani berkata, "Ini sanad yang *jayyid*, para perawinya *tsiqat* lagi dikenal, selain Muhammad bin Bilal, yaitu al-Bashri al-Kindi. Ibnu Adi berkata, 'Aku berharap

bahwa ia tidak apa-apa.' Sementara al-Hafizh menilainya *shaduq* lagi *gharib* (meriwayatkan sendirian)." (Dari *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*). **Penulis berkata:** Ibnu Adi berkata, "Ia *gharib* dari Imran. Ia juga memiliki hadits-hadits *gharib* dari selain Imran, namun tidak banyak, dan penulis berharap, ia tidak apa-apa. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* (9/82), dan al-Hafizh berkata, "Al-Uqaili menyebutkannya dalam kitab *adh-Dhu'afa'* (para perawi yang dhaif) dan menilai bahwa ia banyak keraguan."

1331. Hadits Abdullah bin Amr dalam *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari, no. 380, secara *marfu'*:

ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرْ اللَّهُ لَكُمْ وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ وَيْلٌ لِلْمُصِرِّينَ الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Sayangilah, maka kalian disayangi, dan maafkanlah, maka Allah mengampuni kalian. Celaka bagi orang-orang yang mendengarkan ucapan tapi tidak memahaminya, dan celaka bagi orang-orang yang tetap meneruskan, yaitu orang-orang yang meneruskan apa yang mereka lakukan padahal mereka mengetahuinya." **Shahih.**

Telah disebutkan baru saja dalam bab memaafkan orang yang telah berbuat zhalim kepadanya.

1332. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi, no. 2133, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الْأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ، إِذَا حَكَمُوا عَدَلُوا، وَإِذَا عَاهَدُوا أَوْفَوْا، وَإِنِ اسْتُرْحِمُوا رَحِمُوا، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُمْ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

Dari Anas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Para imam itu dari Quraisy; jika mereka memutuskan perkara, mereka berlaku adil; jika berjanji, mereka menepati; dan jika diminta belas kasihnya, mereka berbelas kasih. Barangsiapa yang tidak melakukan hal itu, maka laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya menimpanya, tidak diterima dari mereka amalan sunnah dan amalan fardhunya."* **Shahih**

Syaikh al-Albani mengatakan dalam *Irwa' al-Ghalil* (520), "Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Asakir (7/48/2) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/171) dari jalur ath-Thayalisi, dari Ibrahim bin Sa'd seperti hadits di atas." Ia mengatakan, "Ini hadits masyhur lagi sah dari hadits Anas." Syaikh mengatakan, "Saya katakan, sanadnya shahih berdasar-

kan syarat *Sittah* (enam ahli hadits). Karena Ibrahim dan ayahnya adalah dua perawi yang *tsiqah* di kalangan para perawi (*rijal*) mereka." Lihat pula beberapa jalur lainnya yang disebutkannya di sana, dan berasal dari segolongan sahabat.

1333. Hadits Amr bin Huraits dalam *al-Muntakhab* karya Abd bin Humaid, 1/258), secara *marfu'*:

مَا خَفَفْتَ عَنْ خَادِمِكَ مِنْ عَمَلِهِ كَانَ لَكَ أَجْرٌ فِي مَوَازِيْنِكَ

"Apa yang engkau ringankan dari pelayanmu berupa pekerjaannya, maka itu menjadi pahala bagimu dalam timbangan (amal kebaikan) mu." **Hasan**

Hadits ini dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan pada bab keutamaan lemah-lembut dan memberi keringanan kepada pelayan.

1334. Hadits Jabir bin Abdillah ﷺ pada riwayat Ahmad, dalam *al-Musnad* (3/304) secara *marfu'*:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ يَخُوضُ فِي الرَّحْمَةِ حَتَّى يَرْجِعَ، فَإِذَا جَلَسَ اغْتَمَسَ فِيهَا

"Siapa saja yang menjenguk orang sakit, maka ia senantiasa berada dalam rahmat hingga kembali. Jika ia duduk, maka ia masuk di dalamnya." **Hasan**

Hasan dengan beberapa jalur periwayatannya. Penulis telah membicarakannya dalam kitab Jenazah, bab keutamaan menjenguk orang sakit, dan telah membicarakan perselisihan mengenainya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (no. 160). Jadi, minimal, hadits ini hasan dengan beberapa jalur periwayatannya.

1335. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2437, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا وَثَلَاثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِهِ

Dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Allah berjanji kepadaku untuk memasukkan ke surga tujuh puluh ribu dari umatku dengan tanpa hisab dan adzab. Bersama tiap-tiap seribu terdapat tujuh puluh ribu dan tiga cidukan dari cidukan tangan-Nya."* **Shahih lighairih**

HR. Ibnu Majah (4286), Ahmad (5/268), Ibnu Abi Ashim (589), Ibnu Abi Syaibah (11760) dan ath-Thabarani (8/7520, 7521) dari jalur Isma'il bin 'Ayyasy, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ziyad demikian. At-Tirmidzi berkata, "Hasan gharib." Dan itu sebagaimana dikatakannya. Riwayat Ismail di sini dari penduduk negerinya.

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Hibban (2642–*Mawarid*) dan ath-Thabarani (7665, 7672) dari jalur lainnya, dari Abu Umamah. Sementara Ibnu Hibban (2643) meriwayatkan dari hadits Utbah bin Abd as-Sulami secara *marfu'* yang semisalnya. Al-Hafizh, dalam *Fath al-Bari* (11/418), bab tujuh puluh ribu orang masuk surga (dengan tanpa hisan) dalam kitab *ar-Riqaq*, menisbatkannya pada ath-Thabarani dan menilai dengan sanad *jayyid*. Ia juga menyebutkan perselisihan tentang sanadnya.

Dan juga dari jalur Abu Sa'id al-Habrani pada riwayat Ibnu Abi Ashim (814), dan ini masuk dalam perselisihan sebelumnya, dan Syaikh al-Albani menyebutkan *idhthirab* dalam sanadnya. Tapi hadits ini shahih dengan semua periwayatannya. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/404-406).

Catatan: Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/419), "Dalam riwayat Ahmad dan Abu Ya'la dari hadits Abu Bakar ash-Shiddiq yang semisal dengannya disebutkan dengan redaksi, *"Dia memberikan padaku bahwa tiap-tiap orang dari tujuh puluh ribu orang (yang masuk surga dengan tanpa hisab) diikuti tujuh puluh ribu orang (lainnya)."* Dalam sanadnya ada dua perawi: salah satunya lemah hafalan, dan yang lainnya tidak disebutkan namanya.

1336. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (4/408), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ مَرْحُومَةٌ جَعَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَذَابَهَا بَيْنَهَا فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دُفِعَ إِلَى كُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْأَدْيَانِ فَقَالَ: هَذَا يَكُونُ فِدَاءَكَ مِنْ النَّارِ

Dari Abu Burdah, ia mengatakan, ayahku menuturkan kepadaku, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya umat ini dirahmati, Allah meletakkan adzab mereka di antara mereka. Ketika pada Hari Kiamat, diberikan kepada masing-masing dari mereka seorang dari pengikut agama-agama yang ada seraya dikatakan, 'Ini menjadi tebusanmu dari neraka'."* **Lihat *ta'liq***

HR. Ahmad (4/410), Abu Dawud (4278) dan al-Hakim (4/44). Pada riwayat Abu Dawud, al-Hakim dan sebagian jalur riwayat Ahmad, hadits

ini berporos pada al-Mas'udi, dan mengalami kekacauan hafalan. Tapi hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/10) dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abu Burdah. Hadits ini juga memiliki *syahid* dhaif dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4292). Sementara bagian akhir hadits dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Muslim (2767). Namun dalam sanadnya terdapat Syaddad Abu Thalhah ar-Rasibi, seorang perawi *shaduq* yang sering keliru. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/405) tentang hadits al-Bukhari (6535), "Dalam hadits bab ini dan setelahnya terdapat dalil atas lemahnya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim," seraya menyebutkan hadits tersebut. Ia melanjutkan, "Hadits ini telah didhaifkan oleh al-Baihaqi. Menurutnya, Syaddad Abu Thalhah meriwayatkannya sendirian. Orang kafir tidak dihukum karena dosa orang lain, berdasarkan firman-Nya, *'Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.'* (Al-An'am: 164). Pokok hadits tersebut juga diriwayatkan Muslim dari jalur lainnya, dari Abu Burdah dengan lafal—seraya menyebutkannya—Kendati demikian, hadits tersebut didhaifkan oleh al-Bukhari dan ia mengatakan bahwa hadits tentang syafaat lebih shahih." (Secara ringkas). **Penulis berkata:** Mungkin hadits ini menjadi hasan dengan sejumlah *syahid*-nya, terutama awalnya. *Wallahu a'lam.*

1337. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 183, tentang syafaat secara panjang lebar, yang di dalamnya disebutkan:

حَتَّى إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمْ الَّذِينَ فِي النَّارِ يَقُولُونَ: رَبَّنَا كَانُوا يَصُومُونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ وَيَحُجُّونَ فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا مَا بَقِيَ فِيهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ فَيَقُولُ: ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ...

"Hingga Ketika kaum Mukminin telah bebas dari neraka, maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih keras sumpahnya kepada Allah dalam menuntut hak dibandingkan kaum Mukminin pada Hari Kiamat untuk saudara mereka yang ada di neraka. Mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, dahulu mereka berpuasa, shalat dan berhaji bersama

kami.' Maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarkanlah siapa saja yang kalian kenal.' Rupa mereka diharamkan atas api neraka, lalu mereka mengeluarkan banyak orang yang telah dilalap api neraka hingga separuh kedua betisnya dan kedua lututnya. Kemudian mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, tidak tersisa lagi di dalamnya seorang pun dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami (untuk mengeluarkannya).' Lalu Allah mengatakan, 'Kembalilah! Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya terdapat kebaikan seberat satu dinar, maka keluarkanlah...'."

Dan di dalamnya disebutkan:

فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ: شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوا حُمَمًا فَيُلْقِيهِمْ فِي نَهَرٍ فِي أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ...

"Maka Allah ﷻ berfirman, 'Para malaikat memberikan syafaat, para nabi memberikan syafaat, dan kaum Mukminin memberikan syafaat. Tidak tersisa lagi kecuali Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang, lalu Dia menggenggam satu genggaman dari neraka, lalu Dia mengeluarkan darinya suatu kaum yang tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun dalam keadaan mereka telah menjadi bara, lalu Dia melemparkan mereka ke dalam sungai di mulut-mulut surga...." **Hasan**

Penulis telah menyebutkannya dalam keutamaan *jalsa'* (teman di majelis) dan bergaul dengan mereka. Lihat *Tafsir al-Qurthubi* dalam surat Ali Imran: 173, dan surat asy-Syu'ara': 100 tentang syafaat.

Keutamaan Keluasan Rahmat Allah ﷻ

1338. Imam Ahmad رحمه الله (1/242), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا وَنُؤْمِنُ بِكَ قَالَ: وَتَفْعَلُونَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعَا فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ ﷻ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَيَقُولُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ عَذَّبْتُهُ عَذَابًا لاَ أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ وَإِنْ شِئْتَ فَتَحْتُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ قَالَ: بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Kaum Quraisy berkata kepada Nabi ﷺ, 'Berdoalah kepada Rabbmu untuk kami agar menjadikan bukit Shafa menjadi emas, dan setelah itu kami akan beriman kepadamu.' Beliau bertanya, *'Kalian akan melakukannya (yakni beriman)?'* Mereka menjawab, *'Ya.'* Kemudian Nabi berdoa. Lalu Jibril ﷺ datang dan berkata, *'Sesungguhnya Rabbmu menyampaikan salam kepadamu, seraya mengatakan: Jika kamu suka, Aku jadikan untuk mereka bukit Shafa menjadi emas. Kemudian siapa saja yang kafir di antara mereka setelah itu, maka Aku pasti mengadzabnya dengan suatu adzab yang belum pernah Aku timpakan kepada seorang pun dari sekalian alam. Dan jika engkau suka, Aku bukakan untuk mereka pintu taubat dan rahmat.'* Beliau mengatakan, *'Bahkan aku memilih pintu taubat dan rahmat.'"* **Hasan**

Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat Ahmad (1/258) dan al-Hakim (2/362).

Keutamaan Kasih Sayang, Belas Kasih dan Mengurus Anak-anak

1339. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 5082 secara *marfu'*:

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

"Sebaik-baik wanita penunggang unta ialah wanita Quraisy yang shalihah, yang sangat penyayang kepada anak-anak di masa kecilnya dan lebih memelihara hak-hak suaminya." **Shahih**

HR. Muslim (2527) dan selainnya seperti telah disebutkan dalam kitab Nikah, bab keutamaan memelihara hak suami, dan penulis telah membicarakannya di sana.

1340. Hadits an-Nu'man bin Basyir dalam riwayat al-Bukhari, no. 6011, secara *marfu'*:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Engkau melihat orang-orang Mukmin dalam hal saling belas kasih,[238] *kecintaan dan sepenanggungan mereka, laksana tubuh; jika*

[238] *Belas kasih*, yang dimaksud dengannya adalah sebagian mereka berbelas kasih terhadap

satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuhnya merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."

Dalam riwayat Muslim:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ

"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam cinta, belas kasih dan sepenanggungan mereka...." **Shahih**

HR. Muslim (2586) dan Ahmad (4/268, 270). Hadits ini telah disebutkan di awal kitab Jenazah dan lainnya. Karena itu, ketika hadits ini belum diterapkan, yaitu ikatan sosial mengharuskan tiap-tiap orang bertanya tentang saudaranya dan apa yang dideritanya berupa penyakit, berbagai problem atau sesuatu yang menyakitkannya. Demikian pula tetangga dengan tetangganya, dan orang-orang yang memiliki kerabat menghubungi kerabat mereka. Saat hal itu tidak dipraktikkan, maka kasih sayang di antara kaum Mukminin menjadi sedikit (dan nyaris tidak ada).

1341. Hadits Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 834, ia mengatakan kepada Rasulullah ﷺ:

عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang akan aku panjatkan dalam shalatku." Beliau menjawab, *"Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan banyak kezhaliman, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka berilah aku ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah Aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."* **Shahih**

HR. Muslim (2705) dan lainnya sebagaimana takhrijnya telah disebutkan pada kitab Shalat, bab doa sebelum salam dan setelah tasyahhud.

1242. Hadits Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah dalam riwayat Muslim, no. 2700 secara *marfu'*:

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ ﷻ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ

---

sebagian lainnya disebabkan oleh persaudaraan seiman bukan disebabkan oleh hal lainnya. (*Fath al-Bari*).

عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum duduk untuk mengingat Allah ﷻ, melainkan mereka dikelilingi malaikat, diliputi rahmat, sakinah (ketentraman) turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di tengah para malaikat yang ada di sisi-Nya." **Shahih**

Telah disebutkan dalam kitab Dzikir, bab keutamaan berkumpul untuk mempelajari al-Quran. Demikian pula disebutkan di sebagian riwayat yang lain. Hadits ini berisi keutamaan berkumpul untuk berdzikir yang dipraktikkan dalam bentuk membaca al-Quran, mempelajarinya di antara mereka, mempelajari hukum-hukum dan tafsirnya, serta mempelajari hukum-hukum syariat berupa halal atau haram. Yakni, majelis ilmu. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Menyayangi Binatang

1343. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6009, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika seseorang berjalan di tengah jalan, ia mengalami kehausan. Ketika ia mendapati sumur, ia turun ke dalamnya lalu minum, kemudian ia keluar, ternyata ada seekor anjing yang menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu mengatakan, 'Anjing ini telah mengalami kehausan sebagaimana kehausan yang telah aku alami.' Ia pun turun ke sumur lalu memenuhi sepatunya dengan air, kemudian menahannya dengan mulutnya lalu meminumkan anjing tersebut. Maka, Allah mensyukuri perbuatannya dan mengampuninya."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami mendapat pahala pada binatang ternak?" Beliau menjawab, *"Pada setiap yang memiliki hati yang basah ada pahalanya."* **Shahih**

HR. Muslim (2244) dan selainnya. Penulis telah menyebutkannya da-

lam bab keutamaan memberi air. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/453), "Telah disebutkan dalam pembahasan "permulaan penciptaan" bahwa kisah yang sama tersebut dialami oleh seorang wanita, dan mengandung kemungkinan bahwa peristiwanya terjadi berulang.

1344. Hadits Anas ﷺ dalam riwayat al-Bukhari ﷺ, no. 6012 secara *marfu'*:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lalu tanaman itu dimakan oleh manusia atau binatang, melainkan itu menjadi sedekah baginya."

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Sedekah (zakat), bab keutamaan menanam dan bercocok tanam. Demikian pula hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim (1552) secara panjang lebar darinya.

Keutamaan Menyayangi yang Lebih Kecil dan Memuliakan yang Lebih Tua

1345. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1920, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا. وَفِي رِوَايَةٍ: وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengetahui kemuliaan orang tua kami."* Dalam suatu riwayat: *"Dan mengetahui hak orang tua kami."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/222), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (355) dan al-Hakim (1/62). Seandainya bukan karena *'an'anah* Muhammad bin Ishaq, niscaya sanadnya hasan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (4943) dari jalur lainnya. Demikian pula Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (8/339). Hadits ini memiliki *syahid* dhaif dari hadits Ibnu Abbas dalam riwayat at-Tirmidzi (1921). Lihat *Majma' az-Zawa'id* (8/14). Jadi, hadits ini shahih dengan berbagi jalur periwayatannya. Dan *syahid* dari hadits Ubadah dalam riwayat Ahmad (5/323) dan al-Hakim (1/122) dengan sanad hasan. Hadits ini berisi keutamaan menyayangi anak kecil dan belas kasih padanya, demikian pula mengetahui hak orang yang lebih tua dan menghormatinya. Siapa yang tidak melakukan demikian, ma-

ka ia bukan termasuk kaum Mukminin yang sempurna keimanannya, tapi orang yang kurang keimanannya.

Di antara menghormati orang yang lebih tua, ialah hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Abu Ya'la (2425). Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Jika Rasulullah memberi minum, maka beliau mengatakan: *'Dahulukan yang lebih tua'.*" Sanadnya shahih, seperti disebutkan oleh muhaqqiqnya, dan penulis akan menyebutkan satu hadits pada bab berikutnya mengenai hal itu, insya Allah.

Catatan: Hadits yang menyebutkan bahwa termasuk mengagungkan Allah ﷻ ialah memuliakan orang Muslim yang sudah beruban dan penghafal al-Quran, tanpa berlebih-lebihan di dalamnya dan ramah... hadits ini yang rajih adalah *mauquf* pada Abu Musa sebagaimana telah dijelaskan. Demikian pula yang rajih hadits tersebut dhaif, sebagaimana telah dijelaskan dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (679).

1346. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6142, meriwayatkan:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ أَتَيَا خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي النَّخْلِ فَقُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَحُوَيِّصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ-وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ-فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ: كَبِّرِ الْكُبْرَ. قَالَ يَحْيَى: لِيَلِيَ الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ. فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَتَسْتَحِقُّونَ قَتِيلَكُمْ-أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ-بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ قَالَ: فَتُبْرِئُكُمْ يَهُودُ فِي أَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَوْمٌ كُفَّارٌ فَوَدَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ قِبَلِهِ

Dari Rafi' bin Khadij dan Sahl bin Abi Khatsmah bahwa Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud datang di Khaibar, lalu keduanya berpisah di kebun kurma, ternyata Abdullah bin Sahl dibunuh. Maka Abdurrahman bin Sahl dan Huwayyishah serta Muhayyishah kedua putra Mas'ud datang kepada Nabi ﷺ, lalu mereka berbicara tentang urusan sahabat mereka (yang terbunuh). Mula-mula Abdurrahman

yang berbicara—padahal ia yang paling muda—maka Nabi mengatakan: *"Hormati orang yang lebih tua."* Yahya (perawi hadits) mengatakan, "(Maksudnya) agar yang lebih tua yang menguasai pembicaraan (berbicara terlebih dulu)." Lalu mereka berbicara tentang urusan sahabat mereka. Nabi ﷺ mengatakan: *'Apakah kalian berhak dengan korban terbunuh kalian—atau sahabat kalian—dengan sumpah lima puluh orang dari kalian?'* Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, ini adalah suatu yang belum pernah kami lihat." Beliau mengatakan: *"Jika demikian kaum Yahudi terlepas dari kalian dengan sumpah lima puluh orang dari mereka."* Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, mereka adalah kaum kafir." Lalu Rasulullah ﷺ memberikan tebusan (diyat) kepada mereka dari dirinya.

Dalam riwayat Muslim:

فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَعْطَى عَقْلَهُ

"Ketika Rasulullah ﷺ melihat hal itu, beliau memberikan diyatnya."

Dalam riwayat yang lain:

فَعَقَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ عِنْدِهِ

"Rasulullah ﷺ memberikan diyat dari sisinya." **Shahih**

HR. Muslim (1669), at-Tirmidzi (1422) dan an-Nasa'i (8/8). Al-Bukhari telah membuat bab: "Bab memuliakan yang lebih tua, dan yang lebih tua memulai pembicaraan atau pertanyaan." Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/552), "Yang dimaksud dengan *al-akbar* ialah yang lebih tua usianya, jika terjadi kesamaan dalam keutamaan. Jika tidak, maka dahulukan yang lebih menonjol dalam fiqih dan ilmu, jika berbeda dalam usia. **Catatan:** Dalam naskah al-Bukhari: *Fawaadahum*, dan yang benar ialah *fawadaahum*, seperti pada riwayat-riwayat lainnya. Yakni, beliau memberi diyat kepada mereka sebagai konsekwensi dari sumpah.

Catatan: Secara zhahirnya bahwa hal ini diawali dengan sumpah. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1771), berdasarkan hadits Anas yang *muttafaq 'alaih* dan selainnya.

Keutamaan Diam dan Menjaga Lisan Kecuali Karena Suatu Kebaikan

1347. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no.6475 secara *marfu'*:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ...

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata-kata dengan baik atau diam." **Shahih**

Penulis telah menyebutkannya dalam bab berbuat baik kepada tetangga.

1348. Hadits Abu Syuraih al-'Adawi dalam riwayat al-Bukhari, no. 6019, secara *marfu'*:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah ia mengganggu tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata-kata dengan baik atau diam." **Shahih**

HR. Muslim (48) dan selainnya sebagaimana telah penulis takhrij dalam bab tentang hak-hak tetangga. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/469), "Sabdanya, *'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir,'* yang dimaksud dengannya ialah iman yang sempurna. Beliau mengkhususkannya dengan iman kepada Allah dan Hari Akhir sebagai isyarat kepada *mabda'* (prinsip) dan *mi'ad* (waktu yang dijanjikan). Ini di antara perkataan beliau yang ringkas tapi padat. Karena di dalamnya berisi perintah untuk mengatakan yang baik-baik dan diam dari selainnya. Sebab ucapan itu hanya ada dua kemungkinan: adakalanya kebaikan, dan itu diperintahkan; dan adakalanya selain kebaikan, dan itu diperintahkan untuk diam dari membicarakannya.

1349. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 11, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى رضي الله عنه قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata, "Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah perkara Islam yang paling utama?' Beliau ﷺ menjawab: *'Orang yang mana kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya'."* **Shahih**

HR. Muslim (42), at-Tirmidzi (2504) dan an-Nasa'i (8/106-107).

1350. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 10, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdullah bin Amr ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Orang Muslim ialah orang yang mana kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan orang yang berhijrah ialah orang yang berhijrah dari apa yang dilarang oleh Allah."* **Shahih**

HR. Muslim (40) dan Abu Dawud (2481).

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/69) berkata, "Menurut al-Khaththabi, maksudnya, sebaik-baik kaum Muslimin ialah orang yang menghimpun dua hal: melaksanakan hak-hak Allah sekaligus melaksanakan hak-hak kaum Muslimin."

Hadits ini disebutkan dalam riwayat Muslim (41) dan selainnya dari hadits Jabir. Disebutkan pula dari sejumlah sahabat: dari Abu Hurairah, Anas, Mu'adz bin Anas, Fadhalah bin Ubaid ﷺ dan selainnya.

1351. Hadits Sahl bin Sa'd ﷺ dalam al-Bukhari, no. 6474 secara *marfu'*:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang menjaminkan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara kedua tulang dagunya[239] *dan apa yang ada di antara kedua kakinya,*[240] *maka aku menjamin surga kepadanya."*

Dalam redaksi at-Tirmidzi:

مَنْ يَتَكَفَّلْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَتَكَفَّلْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang menjaminkan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara kedua tulang dagunya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, maka aku menjamin surga kepadanya." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan takhrijnya berikut pembicaraannya dalam kitab Nikah. Lihat *Fath al-Bari* (11/315).

Hadits ini menunjukkan bahwa ujian terbesar yang menimpa seseorang di dunia ialah lisan dan kemaluannya. Barangsiapa yang melin-

---

[239] Apa yang ada di antara kedua tulang dagunya, yakni lisan.

[240] Apa yang ada di antara kedua kakinya, yakni kemaluan.

dungi dirinya dari keburukan keduanya, maka ia telah menjaga dirinya dari keburukan yang terbesar. (Dari *Fath al-Bari*).

1352. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2409 secara *marfu'*:

مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang dilindungi Allah dari keburukan apa yang terletak di antara kedua tulang dagunya dan keburukan apa yang terletak di antara kedua kakinya, maka ia masuk surga." **Hasan**

Takhrijnya telah disebutkan dalam kitab Nikah. Lihat *Musnad Abu Ya'la* (6200). Disebutkan dari hadits Abu Musa dalam riwayat Abu Ya'la (7275), yang dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Uqail yang diperselisihkan statusnya, dan dari hadits Abu Rafi' dalam riwayat ath-Thabarani. Al-Hafizh mengatakan, "Sanadnya *jayyid*," sebagaimana telah penulis jelaskan.

Keutamaan Ucapan yang Baik dan Diam dari Berkata Buruk

1353. Imam al-Hakim رحمه الله, dalam *al-Mustadrak* (4/286-287), meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَصْحَابُهُ مَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ مُعَاذُ: بِأَبِيْ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَ يَوْمَنَا قَبْلَ يَوْمِكَ رَأَيْتَ إِنْ كَانَ شَيْءٌ وَلاَ نَرَى شَيْئًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى فَأَيُّ الْأَعْمَالِ نَعْمَلُهَا بَعْدَكَ؟ فَصَمَتَ رَسُوْلُ اللهِ فَقَالَ: الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، نِعْمَ الشَّيْءُ الْجِهَادُ، وَالَّذِيْ بِالنَّاسِ أَمْلَكُ مِنْ ذَلِكَ فَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ، قَالَ: نِعْمَ الشَّيْءُ الصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ فَذَكَرَ مُعَاذ كُلَّ خَيْرٍ يَعْمَلُهُ ابْنُ آدَمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: وَعَادَ بِالنَّاسِ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: فَمَاذَا بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ عَادَ بِالنَّاسِ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَأَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى فِيْهِ، قَالَ: الصَّمْتُ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ. قَالَ: وَهَلْ نُؤَاخَذُ بِمَا تَكَلَّمَتْ بِهِ أَلْسِنَتُنَا؟ فَضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ فَخِذَ مُعَاذ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ-أَوْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ مِنْ ذَلِكَ-وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسُ عَلَى

مَنَاخِرِهِمْ فِيْ جَهَنَّمَ إِلاَّ مَا نَطَقَتْ بِهِ أَلْسِنَتُهُمْ فَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ
فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ عَنْ شَرٍّ، قُوْلُوْا خَيْرًا تَغْنَمُوْا وَاسْكُتُوْا عَنْ شَرٍّ تَسْلَمُوْا

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, Rasulullah ﷺ keluar pada suatu hari di atas kendaraannya dan para sahabat bersamanya di depannya, maka Mu'adz mengatakan, "Ayahku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah, aku memohon kepada Allah agar menjadikan hari (kematian) kami sebelum hari (kematian)mu. Engkau melihat, jika sesuatu terjadi, sementara kami tidak melihat sesuatu, insya Allah. Maka amalan apakah yang akan kami lakukan sepeninggalmu?" Nabi diam sejenak, lalu bersabda: *"Jihad di jalan Allah. Sebaik-baik sesuatu adalah jihad, dan perkara yang lebih dapat mengendalikan manusia daripada itu ialah puasa dan sedekah."* Beliau melanjutkan, *"Sebaik-baik sesuatu ialah puasa dan sedekah."* Setelah menyebutkan kepada Mu'adz segela kebaikan yang dilakukan Bani Adam, maka Rasulullah bersabda: *"Ada perkara yang lebih baik daripada itu bagi manusia."* Mu'adz bertanya, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, apakah perkara yang lebih baik daripada itu bagi manusia?" Beliau pun mengisyaratkan ke mulutnya seraya bersabda: *"Diam kecuali dalam kebaikan."* Mu'adz bertanya, "Apakah kami dihukum karena apa yang diucapkan oleh lisan kami?" Rasulullah pun menepuk paha Mu'adz, kemudian bersabda: *"Wahai Mu'adz, ibumu kehilanganmu—atau beliau mengatakan kepadanya dari hal itu menurut kehendak Allah—tidak ada yang menjerumuskan manusia ke dalam Jahanam kecuali akibat apa yang diucapkan lisan mereka. Karena itu, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata-kata dengan baik atau diam dari keburukan. Ucapkanlah yang baik-baik, maka kalian beruntung dan diamlah dari segala yang buruk, maka kalian akan selamat."* **Shahih**

Al-Hakim mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Syaikhan (al-Bukhari dan Muslim) dan keduanya tidak meriwayatkannya." Dan disetujui adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Shahih saja. Karena riwayat ar-Rabi' bin Sulaiman dan Amr bin Malik tidak pernah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (412), dan bagian khusus mengenai berbicara dan diam. Hadits ini memiliki *syahid* seperti telah disinggung, dan penulis telah menjelaskan secara panjang lebar dalam ath-Thayalisi (560, 561). Disebutkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia mengatakan, "Demi Dzat yang tiada ilah yang hak selain-Nya, tidak

ada suatu pun di muka bumi ini yang lebih membutuhkan penahanan yang lama daripada lidah." Ini disebutkan al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* seraya berkata, "Diriwayatkan ath-Thabarani secara *mauquf* dengan sanad shahih." **Penulis berkata:** Hadits ini diriwayatkan Ahmad dalam *az-Zuhd* (2/110–shahih). Diriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata, *"Berlaku adillah terhadap kedua telingamu daripada mulutmu. Sesungguhnya kamu diberi dua telinga dan satu mulut hanyalah agar kamu lebih banyak mendengar daripada banyak berbicara."* *Wallahu al-Musta'an.*

Syaikh al-Albani ﷺ menyebutkan, dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1938), hadits, *"Hendaklah engkau senantiasa berakhlak yang baik dan banyak berdiam. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah makhluk diperlakukan (secara lebih baik) dengan seperti keduanya."* Setelah menyebutkan sejumlah jalur periwayatannya, ia mengatakan, "Minimal, hasan insya Allah." **Penulis berkata:** Menurut dugaan penulis, jalur-jalur riwayat ini tidak bisa mendongkrak hadits ini ke derajat hasan. *Wallahu a'lam.* Silakan memeriksanya.

Diam Adalah Sebab Keselamatan

1354. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2501, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ صَمَتَ نَجَا

'Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa diam, maka ia selamat."* **Shahih dengan beberapa *syahid*-nya**

At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah, sementara Abu Abdirrahman al-Hubla adalah Abdullah bin Yazid." Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (2/159, 177) dan ad-Darimi (2/299). **Penulis berkata:** Ibnu Lahi'ah adalah dhaif, tapi Syaikh al-Albani menyebutkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (536) bahwa Abdullah bin Wahb meriwayatkannya dalam *al-Jami'* (49) dari Ibnu Lahi'ah. Dan ia adalah salah satu dari sekian Abdullah yang jika meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, maka shahih riwayatnya, menurut sebagian ulama. Demikian pula hadits ini diriwayatkan Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd* (385), dan perawi yang meriwayatkan darinya dalam ad-Darimi adalah Ishaq bin Isa.

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Syahin dalam *al-Fadha'il* (378) dari jalur Abdullah bin Wahb: Ibnu Lahi'ah dan Amr bin al-Harits menuturkan kepadaku dari Yazid bin Amr al-Ma'afiri seperti itu, dan Amr bin al-Harits

adalah perawi yang *tsiqah.* Abu Hafsh Ibnu Syahin berkata, "Ini adalah hadits gharib dari hadits Amr bin al-Harits yang masyhur dari Ibnu Lahi'ah." **Penulis berkata:** Seakan-akan jalur yang diperhitungkan ialah jalur Ibnu Lahi'ah seperti disebutkan at-Tirmidzi. Tapi al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (3/536), "Pada sanadnya terdapat perawi yang gharib." Ia melanjutkan, "Dan para perawi ath-Thabarani adalah orang-orang *tsiqat.*" Sementara al-Iraqi mengatakan, "Sanad at-Tirmidzi dhaif, sementara sanad ath-Thabarani *jayyid.*"

Hadits ini memiliki *syahid* yang semakna dengannya dalam riwayat ath-Thayalisi (561) dengan *tahqiq* penulis, dari jalur Makhul, dari Mu'adz bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz:

إِنَّكَ مَا كُنْتَ سَاكِتًا فَأَنْتَ سَالِمٌ فَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Sesungguhnya selama kamu diam, maka kamu selamat. Namun, bila kamu berbicara, maka kamu mendapatkan keberuntungan atau kesengsaraan." Ini *munqathi'* antara Makhul dengan Mu'adz.

Hadits ini memiliki *syahid* lain dari jalur Syahr, dari Mu'adz yang serupa dengan redaksi ath-Thayalisi yang diriwayatkan ath-Thabarani (20/103), tapi ia *munqathi'* di samping kedhaifan Syahr, menurut pendapat yang rajih. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/300).

Catatan: Hadits Tsauban:

طُوبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ، وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ، وَبَكَى عَلَى خَطِيئَتِهِ

"Beruntunglah orang yang dapat menguasai lisannya, rumahnya leluasa baginya, dan menangisi kesalahannya." Ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahih al-Jami',* dan ia mengisyaratkan pada *ar-Raudh an-Nadhir* (180).

Tapi lihat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/78) dan *al-Mu'jam al-Ausath* (5102–*Majma' al-Bahrain*), yang sanadnya terdapat kelemahan pada Syaikh ath-Thabarani, yaitu Ibrahim bin Muhammad bin Araq yang tidak bisa dijadikan sandaran. Lihat *Mizan al-I'tidal* (1/63).

1355. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2410, meriwayatkan:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ: قُلْ: رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا

Dari Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku mengatakan, "Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku tentang suatu perkara yang (harus) aku pegang dengan teguh." Beliau ﷺ bersabda: *"Katakanlah: Rabbku adalah Allah, kemudian istiqamahlah."* Aku mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah perkara yang paling engkau khawatirkan terhadapku." Beliau memegang lisannya lalu berkata: *"Ini."*

Dalam riwayat ath-Thayalisi dan selainnya: Ia mengatakan, *"Beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke lisannya."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (3972), Ahmad (3/413), ath-Thabarani (7/69), Ibnu Hibban (2544, 2545–*Mawarid*) dan ath-Thayalisi (1231) dengan *tahqiq* penulis. Semuanya dari beberapa jalur, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ma'iz. Sebagiannya berkata: Dari Muhammmad bin Abdirrahman.

Abdurrahman bin Ma'iz adalah dhaif, tapi memiliki *syahid* pada riwayat an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* (4/20), Ahmad (3/413, 4/384) dan ath-Thabarani (6398) dari beberapa jalur, dari Ya'la bin Atha', dari Abdullah bin Sufyan ats-Tsaqafi, dari ayahnya. Abdullah bin Sufyan dinilai *tsiqah* oleh an-Nasa'i sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Jadi, minimal hadits ini hasan.

1356. Ath-Thabarani رحمه الله, dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (10/1446), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ ارْتَقَى الصَّفَا فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، فَقَالَ: يَا لِسَانُ، قُلْ خَيْرًا تَغْنَمْ، وَاسْكُتْ عَنْ شَرٍّ تَسْلَمْ، مِنْ قَبْلِ أَنْ تَنْدَمَ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

Dari Abdullah, ia menaiki bukit Shafa, lalu ia memegang lisannya seraya berkata, "Wahai lisan, katakanlah yang baik-baik, maka engkau beruntung, dan diamlah dari kata-kata yang buruk, maka engkau selamat sebelum menyesal." Kemudian ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Kebanyakan dosa anak Adam diakibatkan oleh lisannya'.*" **Lihat *ta'liq*-nya**

HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (4/107). Hadits ini juga disebutkan al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/299-200) seraya mengatakan, "Diriwayatkan ath-Thabarani, dan perawinya adalah para perawi hadits shahih." **Penulis berkata:** Muhammad bin Abdillah al-Hadhrami adalah *tsiqah*. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (14/41), dan

laqab-nya adalah Muthin. Tapi dalam sanadnya terdapat Abu Bakar an-Nahsyali, seorang perawi yang *shaduq* seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Lihat komentar Ibnu Hibban mengenainya dalam *Mizan al-I'tidal* (4/ 496). Namun ia dinilai *tsiqah* oleh Ahmad, Yahya dan al-'Ijli. Adz-Dzahabi lalu menyebutkan hadits itu seraya berkata, "Menurut Abu Hatim ar-Razi, ini hadits batil." **Penulis berkata:** Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/101). Penulis tidak tahu apa maksud dari pernyataan ini. Hanya saja, orang ini hasan haditsnya, tapi mungkin termasuk di antara keraguannya atau lainnya. Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (534) dan menilai *jayyid* sanadnya.

1357. Hadits Abu Musa dalam riwayat al-Bukhari, no. 6022 secara *marfu'*:

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَيَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ وَلَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَلْيَأْمُرْ بِالْخَيْرِ، أَوْ قَالَ بِالْمَعْرُوفِ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

"Pada setiap Muslim ada keharusan untuk bersedekah." Mereka bertanya, "Jika ia tidak memiliki (apa yang disedekahkan)?" Beliau menjawab, *"Ia bekerja dengan tangannya untuk manfaat bagi dirinya dan bersedekah (dengannya)."* Mereka bertanya, "Jika ia tidak mampu dan tidak bisa melakukannya?" Beliau menjawab, *"Ia membantu orang yang punya hajat yang mendesak?"* Mereka bertanya, "Jika ia tidak bisa melakukannya?" Beliau bersabda: *"Ia menyuruh kebajikan atau ma'ruf."* Mereka bertanya, "Jika mereka tidak bisa melakukannya?" Beliau menjawab, *"Ia menahan diri dari keburukan, maka itu adalah sedekah baginya."* **Shahih**

Ini juga disebutkan dalam Muslim (1008) dan selainnya, seperti telah disebutkan pada kitab Sedekah (zakat) dan dalam ath-Thayalisi (495) dengan *tahqiq* penulis.

1358. Hadits Abu Marawih al-Laitsi dari Abu Dzar ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 84, secara *marfu'*, yang di dalamnya disebutkan:

قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ: تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ

Ia mengatakan, "Aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bila aku tidak mampu melakukan sebagian amalan?' Beliau ﷺ menjawab, *'Engkau menahan keburukanmu dari manusia, maka itu adalah sedekah darimu atas dirimu."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam bab membebaskan budak dan selainnya.

1359. Hadits al-Barra' dalam riwayat Ahmad secara *marfu'*, dalam *al-Musnad* (4/299):

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ...

فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنَ الْخَيْرِ

"Seorang badui datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke surga... (hadits selengkapnya, yang di dalamnya berisi sabda Nabi), *"Jika kamu tidak sanggup melakukannya, maka tahanlah lisanmu kecuali dalam kebaikan."* **Shahih**

Hadits ini telah penulis *takhrij* dalam ath-Thayalisi (739), dan telah penulis sebutkan dalam bab keutamaan membebaskan budak.

Keutamaan Seorang Mukmin Menutupi (Keburukan) Dirinya karena Malu kepada Allah ﷻ

1360. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6069, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ: يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Semua umatku akan diampuni*[241] *kecuali al-mujahirun,*[242]

---

[241] *Mu'afa* adalah *isim maf'ul* dari *al-'afiyah*, dan ini mengandung dua makna: Allah memaafkannya atau Allah menyelamatkannya dan ia selamat darinya.

[242] *Kecuali al-mujahirun*, yakni tetapi orang-orang yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan tidak diberi ampunan. *Mujahir* adalah orang yang menampakkan ke-

dan di antara bentuk mujaharah ialah seseorang melakukan suatu perbuatan (buruk) pada malam hari, kemudian pada pagi harinya—padahal Allah telah menutupinya—ia mengatakan, 'Wahai fulan, aku telah melakukan tadi malam demikian dan demikian.' Pada malam harinya Rabbnya telah menutupi kesalahannya, namun pada pagi harinya ia membuka tirai Allah yang menutupi dirinya." **Shahih**

HR. Muslim (2990).

1361. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6070 (yang penggalannya terdapat dalam hadits no. 2441), meriwayatkan:

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ: كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي النَّجْوَى؟ قَالَ: يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ وَيَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ فَيُقَرِّرُهُ ثُمَّ يَقُولُ: إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

Dari Shafwan bin Muhriz, seseorang bertanya kepada Ibnu Umar, "Bagaimana engkau mendengar Nabi ﷺ bersabda mengenai *an-najwa* (berbisik-bisik)?" Beliau bersabda: *"Salah seorang dari kalian mendekat kepada Rabbnya hingga Dia meletakkan tirai-Nya*[243] *padanya seraya bertanya, 'Apakah engkau telah melakukan demikian dan demikian?' Ia menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Apakah engkau telah melakukan demikian dan demikian?' Ia menjawab, 'Ya.' Ia mengakuinya, lalu Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menutupi kesalahanmu di dunia, dan Aku mengampuni untukmu pada hari ini.'"*[244]

Dalam suatu riwayat:

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ...

---

maksiatannya, dan membuka kesalahannya yang telah ditutupi oleh Allah lalu ia menceritakannya. (*Fath al-Bari*, 10/ 501-502).

[243] *Kanafahu*, yakni sisi-Nya. *Kanf* juga bermakna tirai dan inilah yang dimaksud di sini, atau ampunan.

[244] *"Dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini,"* maksudnya setelah menuntut balas dari hak-hak yang dizhaliminya. Lihat *Fath al-Bari* (4/116). Ia (Ibnu Hajar) mengatakan juga dalam *Fath al-Bari* (10/504), "Yang dimaksud dengan dosa-dosa ialah dosa-dosa yang berkaitan antara hamba dengan Rabbnya, bukan hak-hak hamba yang pernah dizhalimi."

"Allah mendekati seorang Mukmin lalu meletakkan tirainya padanya dan menutupinya." **Shahih**

HR. Muslim (2768), Ahmad (2/74, 105), Abu Ya'la (5751), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (2/216). Lalu lihat Ibnu Majah (183) dan al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* pada an-Nasa'i.

Dalam hadits ini Allah ﷻ memberi karunia kepada para hamba-Nya dengan menutupi dosa-dosa mereka pada Hari Kiamat dan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Keutamaan Orang yang Menutupi (Kesalahan) Seorang Mukmin di Dunia, Demikian pula Orang yang Ditutupi Kesalahannya oleh Allah ﷻ

1362. Hadits Ibnu Umar dalam riwayat al-Bukhari, no. 2442, secara *marfu'* yang di dalamnya disebutkan:

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa saja yang menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah menutupinya pada Hari Kiamat." **Shahih**

Ini juga disebutkan dalam Muslim (2580) dan selainnya, dan penulis telah mentakhrijnya dalam bab menyelesaikan hajat saudara (sesama orang beriman). Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (5/117), "Secara zhahirnya bahwa menutupi kesalahan itu letaknya pada kemaksiatan yang telah berlalu, sedangkan pengingkaran letaknya pada kemaksiatan yang sedang dilakukan."

1363. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat Muslim, no. 2699, secara *marfu'*:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ...

"Barangsiapa menghilangkan dari seorang Mukmin salah satu dari kesusahan dunia, maka Allah menghilangkan darinya salah satu dari kesusahan pada Hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang mengalami kesulitan, maka Allah memberikan kemudahan padanya di dunia dan akhirat ...." **Shahih**

Telah disebutkan dalam bab menyelesaikan hajat orang lain.

1364. Hadits Abu Hurairah juga dalam riwayat Muslim, no. 2590, secara *marfu'*:

لاَ يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah Allah menutupi seorang hamba di dunia, melainkan Allah menutupinya pada Hari Kiamat."

Dalam suatu riwayat:

لاَ يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang hamba menutupi kesalahan hamba yang lainnya di dunia melainkan Allah menutupi kesalahannya pada Hari Kiamat." **Hasan**

Al-Qadhi رحمه الله mengatakan, "Ini mengandung dua makna: *Pertama*, Allah ﷻ menutupi berbagai kemaksiatan dan aibnya dengan tidak menyebarkannya di tengah makhluk yang ada di Mauqif (Mahsyar). *Kedua*, Dia tidak menghisabnya dan tidak menyebutkannya." Ia melanjutkan, "Yang pertama lebih jelas, karena disebutkan dalam hadits lainnya: Ia mengakui dosa-dosanya pada-Nya, lalu Dia mengatakan, '*Aku telah menutupi kesalahanmu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini*'." **Penulis berkata:** Hadits ini akan disebutkan. (*Fath al-Bari*).

1365. Imam Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, no. 4566, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلاَثٌ أَحْلِفُ عَلَيْهِمْ: لاَ يَجْعَلُ اللَّهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلاَمِ كَمَنْ لاَ سَهْمَ لَهُ-وَسِهَامُ الْإِسْلاَمِ ثَلاَثَةٌ: الصَّوْمُ وَالصَّلاَةُ وَالصَّدَقَةُ -وَلاَ يَتَوَلَّى اللَّهُ عَبْدًا فَيُوَلِّيهِ غَيْرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلاَّ جَاءَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالرَّابِعَةُ لَوْ حَلَفْتُ عَلَيْهَا لَمْ أَخَفْ أَنْ آثَمَ: لاَ يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدِهِ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ سَتَرَ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada tiga perkara yang aku berumpah atas mereka:* ***Pertama,*** *Allah tidak menjadikan orang yang memiliki saham dalam Islam sebagaimana orang yang tidak memiliki saham—dan saham Islam ada tiga: puasa, shalat dan zakat—****Kedua,*** *Allah tidaklah mengangkat seorang hamba sebagai kekasih-Nya lalu pada Hari Kiamat ia diangkat sebagai kekasih oleh selain-Nya.* ***Ketiga,*** *tidaklah seseorang mencintai suatu kaum melain-*

kan ia datang bersama mereka pada Hari Kiamat. Sedangkan yang keempat, jika aku bersumpah atas perkara itu, maka aku tidak khawatir mendapat dosa, yaitu tidaklah Allah menutupi hamba-Nya di dunia melainkan Dia menutupinya di akhirat." **Shahih**

Hadits Aisyah ini juga diriwayatkan Ahmad (6/45), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (2/50) dan al-Hakim (1/19, 4/384). Dalam sanadnya terdapat Syaibah al-Khudhari, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, seorang perawi yang *maqbul.*

Tapi sanad Ibnu Mas'ud shahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1387). Ia juga menyebutkan *syahid* lainnya yang dhaif dari hadits Abu Umamah.

Keutamaan Menolak Kehormatan Saudaranya Diusik

1366. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1931, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Darda ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menolak*[245] *kehormatan saudaranya (diusik), maka Allah menghindarkan wajahnya dari neraka pada Hari Kiamat."* **Hasan**

HR. Ahmad (6/450), dan Marzuq adalah *maqbul* sebagaimana dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Lihat *ash-Shumt* karya Ibnu Abi Dunya (250). Tapi diriwayatkan Ahmad (6/449) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/106) dari jalur lainnya, dari Abu Darda. Dalam sanadnya terdapat Laits dan Syahr, keduanya dhaif. Namun, jalur riwayat ini adalah *syahid.* Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (6/461) dan al-Baghawi (13/107), yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abi Ziyad dari Syahr, dari Asma' binti Yazid secara *marfu'* yang semisal dengan hadits bab ini. Sepertinya inilah yang rajih. Bagaimana pun keadaannya, maka ini adalah *syahid.* Lihat *Majma' az-Zawa'id* karya al-Haitsami (8/95). Hadits ini juga diriwayatkan al-Baihaqi (8/168), yang dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Ya'la, seorang perawi yang dhaif. Hadits ini telah penulis takhrij secara panjang lebar dalam *al-Fadha'il* (681). Jadi, hadits ini hasan dengan beberapa *syahid*-nya.

---

[245] *Man radda* (barangsiapa menolak), yakni membentak dan melarang keras orang yang berkata (untuk mengusik kehormatan saudaranya sesama Mukmin), serta menyuruhnya diam dari kebatilannya.

Catatan: Hadits, "*Barangsiapa yang menolong saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka Allah menolongnya di dunia dan akhirat.*" Ini disebutkan Syaikh al-Albani ﵀ dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1217) dari hadits Anas, Imran dan Jabir. Sepertinya ia menilainya hasan. Tetapi penulis telah mentakhrijnya dalam *al-Fadha'il* (682), dan telah jelaskan kedhaifan hadits.

Dalam hadits Jabir ﵁ ada dua perawi tidak dikenal (*majhul*) dan diperselisihkan mengenai sanadnya. Ia meriwayatkannya secara *mauquf*. Lihat *at-Targhib wa at-Tarhib* karya al-Mundziri (3/518). Mengenai hadits Anas, yang lebih shahih adalah ia mauquf pada Imran. Lihat al-Baihaqi (8/168). Jadi, yang shahih, ialah *mauquf* pada Imran bin Hushain. Dalam riwayat Anas lainnya, ada seorang perawi yang tidak disebutkan namanya. Sepertinya adalah Abban bin 'Ayyasy, seorang perawi yang *matruk*. Lihat *at-Targhib wa at-Tarhib* dan *Ihya' 'Ulum ad-Din* (6/1010). Al-Iraqi mengatakan dalam tahqiq *Ihya' 'Ulum ad-Din*, "Sanadnya dhaif."

Keutamaan Hati yang Terbebas (dari Kedengkian)

Allah ﷻ berfirman: "*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin).*" (Al-Hasyr: 9)[246]

1367. Imam Ahmad ﵀, dalam *al-Musnad* (3/166), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ فَقَالَ: يَطْلُعُ عَلَيْكُمُ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَطَلَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ تَنْطِفُ لِحْيَتُهُ مِنْ وُضُوئِهِ قَدْ تَعَلَّقَ نَعْلَيْهِ فِي يَدِهِ الشِّمَالِ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مِثْلَ ذَلِكَ فَطَلَعَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مِثْلَ الْمَرَّةِ الْأُولَى فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ...

Dari Anas bin Malik ﵁, ia berkata: Kami duduk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: "*Akan muncul di hadapan kalian sekarang se-*

---

246 Al-Qurthubi berkata dalam *Tafsir*-nya, "Pembicaraan diawali dengan memuji dan menyanjung kaum Anshar, karena mereka menyerahkan *fai'* (rampasan yang didapat tanpa peperangan) kepada kaum Muhajirin. Kaum Anshar mencintai kaum Muhajirin tanpa rasa dengki kepada mereka atas harta rampasan (*fai'*) yang dikhususkan untuk mereka."

orang dari ahli surga," ternyata muncul seorang dari Anshar yang jenggotnya meneteskan air karena air wudhunya dalam keadaan memegang kedua sandalnya di tangan kirinya. Keesokan harinya, Nabi mengatakan seperti itu, ternyata orang itu muncul seperti yang pertama kalinya. Tatkala pada hari yang ketiga... (al-Hadits).

Dan di dalamnya disebutkan kisah Abdullah bin Umar bersama orang ini. Lalu Ibnu Umar ﷺ mengatakan:

إِنِّي لاَحَيْتُ أَبِي فَأَقْسَمْتُ أَنْ لاَ أَدْخُلَ عَلَيْهِ ثَلاَثًا فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُؤْوِيَنِي إِلَيْكَ حَتَّى تَمْضِيَ فَعَلْتَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَنَسٌ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَاتَ مَعَهُ تِلْكَ اللَّيَالِي الثَّلاَثَ فَلَمْ يَرَهُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَّ وَتَقَلَّبَ عَلَى فِرَاشِهِ ذَكَرَ اللَّهَ ﷻ وَكَبَّرَ حَتَّى يَقُومَ لِصَلاَةِ الْفَجْرِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ غَيْرَ أَنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ يَقُولُ إِلاَّ خَيْرًا...

"Aku akan tidak berada di rumah ayahnya, dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Bila engkau mengizinkan aku tinggal bersamamu hingga berlalu waktu itu, maka aku lakukan." Abdullah menuturkan bahwa ia tinggal bersamanya selama tiga hari, namun ia tidak melihatnya bangun malam sedikit pun (untuk shalat malam). Hanya saja jika ia terbangun atau membalikkan tubuhnya di tempat tidurnya, ia mengingat Allah ﷻ dan bertakbir hingga bangun untuk shalat Shubuh. Namun, aku tidak pernah mendengarnya berkata-kata kecuali kebaikan... (al-Hadits).

Saat Abdullah bertanya kepadanya tentang sabda Nabi ﷺ tentangnya, *"Akan muncul di hadapan kalian sekarang seorang dari ahli surga?"*

فَقَالَ: مَا هُوَ إِلاَّ مَا رَأَيْتَ غَيْرَ أَنِّي لاَ أَجِدُ فِي نَفْسِي لأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ غِشًّا وَلاَ أَحْسُدُ أَحَدًا عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: هَذِهِ الَّتِي بَلَغَتْ بِكَ وَهِيَ الَّتِي لاَ نُطِيقُ

Maka, ia menjawab, *"Tidak ada yang lain kecuali apa yang telah engkau lihat. Hanya saja aku tidak mendapati dalam hatiku kecurangan terhadap seorang pun dari kaum Muslimin, dan tidak pula aku dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang Allah berikan kepadanya."* Abdullah menimpali, *"Inilah yang mengantarkan engkau (pada kedudukan ini), sementara kami tidak mampu."* **Sanadnya dhaif**

Meskipun az-Zuhri menegaskan dalam sanad ini dengan *tahdits*, demikian pula pada riwayat al-Ashbahani dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (1135). Namun, mungkin keraguan berasal dari Abdurrazzaq. Jadi, hadits ini ber-*'illat* lagi dhaif. Hadits ini diriwayatkan an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi (1/394-395). Lihat pembicaraan mengenainya, kemudian ia mengatakan: Al-Kattani mengatakan, az-Zuhri tidak mendengarnya dari Anas, tapi ia meriwayatkannya dari seseorang dari Anas. Demikian Uqail, Ishaq bin Sa'id dan banyak lainnya meriwayatkannya dari az-Zuhri. Inilah yang benar. Al-Hafizh mengatakan dalam *an-Nukat* setelah menjelaskan *'illat*-nya di akhirnya, "Sudah jelas bahwa ini ber-*'illat*." Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* mengenai Surat al-Hasyr: 9 dan *al-Bidayah wa an-Nihayah* (8: 77). Lihat *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi ketika membicarakan biografi az-Zuhri dan pembicaraan *mu'alliq*-nya (penulis *ta'liq*-nya). Demikian pula *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2611). Lihat juga *Tafsir Ibnu Katsir* mengenai surat al-Hasyr: 9 dan *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsir (8: 77) serta pembicaraan mengenai hadits tersebut. Hadits ini diriwayatkan an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (1/394-395). Jadi, hadits ini dhaif, tidak sah. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Hati yang Bersih dan Meninggalkan Kedengkian

1368. Hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (2564) dari jalur Abu Sa'id maula 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَاهُنَا، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Janganlah saling dengki, janganlah saling tanajusy (bersaing dalam penawaran), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian menjual di atas penjualan saudaranya. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menghinakannya,[247] *dan tidak boleh*

---

[247] *Wa la yahdzulu lahu*, yakni meminta bantuan kepada musuh untuk melawan saudaranya.

merendahkannya.[248] *Takwa itu di sini,"*[249] *seraya mengisyaratkan ke dadanya tiga kali. "Seseorang sudah dianggap melakukan keburukan bila ia menghina saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram darah, harta dan kehormatannya."*

Dalam suatu riwayat ada tambahan:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

"Sesungguhnya Allah tidak memandang tubuh dan bentuk rupa kalian, tapi Dia melihat hati kalian," seraya mengisyaratkan ke dadanya dengan jarinya. **Shahih dengan beberapa *syahid*-nya**

Hadits ini telah disebutkan secara ringkas dari jalur lainnya pada bab keutamaan ikhlas. Dalam sanad di sini terdapat Abu Sa'id maula Amir bin Kuraiz, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, seorang perawi yang *maqbul*. Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* disebutkan bahwa ada sekitar lima orang yang meriwayatkan darinya. Tapi ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Jadi, secara zhahirnya, ia menilainya hasan. Tetapi Ibnu Hibban adalah *mutasahil* (orang yang terlalu mudah dalam memberikan penilaian) terutama dalam menilai *tsiqah* para tabi'in.

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (2/277, 311, 360). Tapi hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang terpencar-pencar. Lihat Ahmad (4/69, 5/24, 381). Dan bagian pertama dari hadits ini disebutkan dalam al-Bukhari, Muslim dan selainnya dari hadits Abu Hurairah dan Anas bin Malik.

1369. Hadits Abu Hurairah dalam Muslim, no. 2565, secara *marfu'*:

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, lalu diampuni dosa setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan

---

[248] *La yahqiruhu*, yakni tidak menghinakan dan tidak menganggapnya kecil (remeh).

[249] *Takwa itu di sini*, artinya bahwa amal-amal lahiriah tidak menghasilkan ketakwaan, tapi ketakwaan itu hanyalah diraih denagn apa yang ada dalam hati berupa pengagungan terhadap Allah dan takut kepada-Nya. (Fu'ad Abdul Baqi).

Allah, kecuali seseorang yang memiliki permusuhan dengan saudaranya, maka dikatakan, 'Tundalah kedua orang ini hingga keduanya berdamai. Tundalah kedua orang ini hingga keduanya berdamai. Tundalah kedua orang ini hingga keduanya berdamai'." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan pada keutamaan puasa hari Senin dan Kamis.

Dalam riwayat Muslim:

ارْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، مَرَّتَيْنِ

"Tundalah kedua orang ini hingga keduanya berdamai. Sebanyak dua kali."

1370. Hadits Abdullah bin Umar ﷺ dalam riwayat Ibnu Majah, no. 4216, ia mengatakan:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ قَالُوا: صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ؟ قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لاَ إِثْمَ فِيهِ وَلاَ بَغْيَ وَلاَ غِلَّ وَلاَ حَسَدَ

Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Siapakah manusia yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Setiap yang berhati bersih lagi jujur lisannya."* Mereka mengatakan, "Berlisan jujur kami mengetahuinya, lalu apakah hati yang bersih itu?" Beliau menjawab, *"Yaitu hati yang bertakwa lagi bersih, yang di dalamnya tiada dosa, kezhaliman, dendam dan kedengkian."* **Shahih**

Penulis telah menyebutkannya dalam keutamaan jujur dan berusaha melakukannya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (948).

1371. Hadits Iyadh bin Himar dalam riwayat Muslim, no. 2865, secara *marfu'* yang di dalamnya disebutkan:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ...

"Ahli surga ada tiga: penguasa yang adil yang bersedekah lagi diberi taufiq, orang yang penyayang lagi lembut hatinya kepada setiap kerabat dan setiap Muslim, dan orang yang memelihara diri lagi tidak meminta-minta meskipun membutuhkan..." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan takhrijnya dalam bab keutamaan hakim yang adil, dan dalil dalam hadits itu, *"orang yang penyayang lagi lembut hatinya."*

Keutamaan Mendamaikan di Antara Sesama

Allah ﷻ berfirman: *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.*[250] *Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisa: 114)

Allah ﷻ berfirman: *"Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang beriman."* (Al-Anfal: 1)[251]

Allah ﷻ berfirman: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, agar kamu mendapat rahmat."* (Al-Hujrat: 10)[252]

---

[250] *"Atau mengadakan perdamaian di antara manusia,"* al-Qurthubi mengatakan, "Ini berlaku umum berkenaan dengan darah, harta dan kehormatan, segala sesuatu yang bisa terjadi saling klaim dan perselisihan di antara kaum Muslimin, serta segala ucapan yang diniatkan karena wajah Allah. Al-Auza'i mengatakan, 'Tidak ada langkah yang paling disukai Allah daripada langkah untuk mendamaikan perselisihan. Barangsiapa mendamaikan di antara dua orang yang berselisih, maka Allah menetapkan untuknya keterbebasan dari neraka'." (*Tafsir al-Qurthubi*).

[251] Al-Qurthubi mengatakan, "Allah memerintahkan bertakwa dan mendamaikan. Yakni, jadilah kalian sebagai orang-orang yang bersatu atas perintah Allah dengan berdoa, 'Ya Allah, damaikanlah di antara sesama.' Yakni, keadaan yang terjadi dari persatuan itu. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa perselisihan bisa terjadi di antara mereka atau jiwa cenderung kepada perselisihan. Yakni, bertakwalah kepada Allah dalam segala ucapan dan perbuatan kalian, serta damaikanlah di antara sesama kalian. Firman-Nya, *'Jika kamu beriman,'* yakni jalan yang ditempuh kaum Mukminin ialah melaksanakan apa yang telah kami sebutkan." (Dengan diringkas)

[252] Abu Ubaidah mengatakan, "Yakni, damaikanlah di antara setiap dua orang saudara, dan ini berlaku bagi semua orang. Ayat ini menunjukkan bahwa mendamaikan di antara saudara (yang bertikai) dan bertakwa kepada Allah adalah sebab turunnya rahmat Allah.

Mendamaikan itu banyak macamnya: mendamaikan di antara suami-istri, mendamaikan di antara golongan yang zhalim dan golongan yang berlaku adil, mendamaikan dua orang yang saling bermusuhuan seperti suami istri, dan mendamaikan dalam perkara qishas karena cedera, seperti permaafan dengan memberikan harta dan mendamaikan

Allah ﷻ berfirman:

أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

"Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)." (An-Nisa: 128)[253]

Di antara Keutamaan Mendamaikan Manusia dan Adil di antara Mereka, serta Derajat Mendamaikan

1372. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 2707 secara *marfu'*:

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ

"Setiap persendian dari manusia harus disedekahi setiap hari di mana matahari terbit, dan mendamaikan di antara manusia dengan adil adalah sedekah."

Dalam riwayat Muslim:

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ قَالَ: تَعْدِلُ بَيْنَ الاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ

"Setiap persendian manusia harus disedekahi setiap hari di mana matahari terbit." Beliau melanjutkan, *"Dan mendamaikan di antara dua orang dengan adil adalah sedekah."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan berinfak dan dalam bab membuang gangguan (dari jalan). Lihat Muslim (1009).

1373. Imam al-Bukhari ﷺ, dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 391, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِدَرَجَةٍ أَفْضَلَ مِنَ الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى, قَالَ: صَلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ

---

untuk memutuskan persengketaan, jika terjadi keruwetan baik mengenai kepemilikan maupun persekutuan seperti proyek-proyek...." (*Fath al-Bari*, 5/351).

[253] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, "Mendamaikan itu kebaikan (*wash shulhu khair*) adalah lafal umum lagi mutlak yang menunjukkan bahwa perdamaian yang hakiki yang dapat menentramkan jiwa dan menghilangkan permusuhan adalah kebaikan secara mutlak... dan firman-Nya: *khair*, ialah lebih baik daripada perpecahan.

Dari Abu Darda ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian suatu derajat yang lebih utama daripada shalat, puasa dan sedekah (zakat)?"* Mereka menjawab, "Tentu." Beliau bersabda: *"Mendamaikan sesama, sementara merusak hubungan sesama adalah al-haliqah (mencukur)."*[254] **Shahih**

HR. Abu Dawud (4919), at-Tirmidzi (2509), Ahmad (6/444-445), Ibnu Hibban (1982–*Mawarid*) dari jalur Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Amr. Ini dikuatkan oleh hadits az-Zubair bin al-Awwam, dan ini semisal dengannya. Hadits ini telah penulis *takhrij* dalam ath-Thayalisi (193). Tapi yang meriwayatkan dari az-Zubair adalah maulanya, dan ia tidak dijelaskan kredibilitasnya.

هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ

"Itulah pencukur. Aku tidak mengatakan mencukur rambut tapi mencukur agama."

Penulis berkata: Tambahan ini dhaif sebagaimana telah penulis jelaskan dalam *tahqiq* penulis atas kitab ath-Thayalisi. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/3287).

Dalam hadits ini disebutkan bahwa mendamaikan sesama adalah sebab berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah di antara kaum Muslimin. Ini derajat yang lebih tinggi daripada derajat orang yang menyibukkan dirinya dengan puasa dan shalat, baik fardhu maupun sunnah. (Dari *Syarah al-Adab al-Mufrad*).

1374. Imam al-Bukhari, dalam *at-Tarikh* (1/1/63), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنَ الصَّلَاةِ وَصَلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tiada suatu pun yang dilakukan anak Adam yang lebih baik daripada shalat, mendamaikan sesama, dan akhlak yang baik."* Lihat *at-Targhib wa at-Tarhib* karya al-Ashfahani, no. 180. **Shahih lighairih**

Dalam bab ini terdapat firman Allah ﷻ: *"Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya de-*

---

[254] *Al-haliqah* (mencukur), ialah perkara yang dapat menghilangkan agama sebagaimana pisau cukur menghabiskan rambut (*an-Nihayah*).

ngan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9).

Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Hajjaj, yaitu ad-Dimasyqi. Ada segolongan perawi yang meriwayatkan darinya, seperti disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (3/235). Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya (Abu Hatim ar-Razi) tentang perawi tersebut, maka ayahnya menjawab, ia adalah syaikh. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (1448), dan ia mengatakan, "Jadi, sanadnya hasan, insya Allah... Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Darda secara *marfu'*, dan al-Bukhari menyitir sanadnya."

Penulis berkata: Lihat hadits Abu Darda pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (391) dan selainnya sebagaimana telah penulis *takhrij* pada bab sebelumnya, dan sanadnya shahih tanpa lafal: *"dan akhlak yang baik."* Tapi hadits ini memiliki banyak *syahid* lainnya pada babnya. Lihat *at-Targhib wa at-Tarhib* karya al-Ashfahani (182).

1375. Hadits Abdullah bin Amr ﵄ secara *marfu'* dalam riwayat Muslim, no. 1827:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ ﷻ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah akan duduk di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Allah, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yang adil dalam keputusan mereka, terhadap keluarga mereka dan apa yang ada dalam kekuasaan mereka." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam bab keutamaan pemimpin yang adil, dan berlaku di antara para istri.

Orang yang Mendamaikan di Antara Manusia Bukanlah Pendusta

1376. Imam al-Bukhari ﵀, no. 2692, meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ كُلْثُومٍ بِنْتِ عُقْبَةَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

Dari Ummu Kaltsum binti Uqbah, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"Pendusta bukanlah orang yang mendamaikan di antara manusia dengan menyampaikan[255] *kebaikan atau mengatakan kebaikan."*[256]

Dalam riwayat Muslim:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيَنْمِي خَيْرًا

"Pendusta bukanlah orang yang mendamaikan di antara manusia, lalu ia mengatakan kebaikan atau menyampaikan kebaikan." Ada tambahan:

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخَّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ الْحَرْبُ وَالإِصْلاَحُ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

Ibnu Syihab berkata, *"Aku tidak mendengar ada 'kedustaan' yang diberikan keringanan dalam sesuatu dari ucapan manusia kecuali dalam tiga perkara: perang, mendamaikan di antara manusia, ucapan seorang suami kepada istrinya atau ucapan istri kepada suaminya.*[257]"

Shahih

HR. Muslim (2605), Abu Dawud (4920), at-Tirmidzi (1938) dan ath-Thayalisi (1656) dengan tahqiq penulis.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari*, "Para ulama bersepakat, yang dimaksud dengan dusta mengenai hak wanita dan laki-laki (suami

---

[255] *Fayanma*, yakni menyampaikan. Engkau mengatakan: *Namaitu al-hadits anmiyatan*, artinya engkau menyampaikan pembicaraan untuk mendamaikan dan mencari kebaikan. Jika engkau menyampaikannya untuk membuat kerusakan dan *namimah* (adu domba), maka engkau katakan: *nammaituhu*, dengan men-*tasydid*. Demikian menurut jumhur. (*Fath al-Bari*, 5/353).

[256] *"Atau mengatakan kebaikan,"* ulama mengatakan, yang dimaksud di sini bahwa ia menyampaikan kebaikan yang diketahuinya dan mendiamkan keburukan yang diketahuinya, dan itu bukan dusta. Karena dusta adalah menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya. Sementara orang ini diam, dan ucapan tidak dinisbatkan kepada orang yang diam. (*Fath al-Bari*). Lihat pula *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/234), dan ia telah mentarjih jalur al-Bukhari yang telah kami sebutkan.

[257] Inilah yang ditarjih oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari*, yaitu bahwa ia adalah *mudraj* (sisipan). Namun, ia adalah hadits. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, karya al-Albani (545) berikut sanggahan Syaikh al-Albani terhadap al-Hafizh mengenai sisipan tersebut dan keterangan yang dinukilnya dari an-Nawawi dan al-Qadhi mengenai pemahaman hadits. *Wallah al-Musta'an.*

dan istri) hanyalah dalam perkara yang tidak menggugurkan hak atas laki-laki atau hak atas wanita, atau mengambil apa yang bukan hak laki-laki atau hak wanita. Demikian pula dalam peperangan di luar perdamaian. Mereka juga bersepakat tentang bolehnya berdusta dalam kondisi terpaksa. Misalnya, orang yang zhalim berniat membunuh seseorang yang bersembunyi di rumahnya, maka ia boleh mengatakan bahwa ia tidak berada di rumahnya dan bersumpah demikian, dan ia tidak berdosa karenanya. *Wallahu a'lam.*

1377. Imam al-Bukhari ﷬, no. 2629, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ: أَخْرَجَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ الْحَسَنَ فَصَعِدَ بِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dari Abu Bakrah ﷺ, "Pada suatu hari Nabi ﷺ membawa keluar al-Hasan lalu membawanya naik ke atas mimbar seraya bersabda: *'Anakku ini adalah sayyid (tuan), dan semoga Allah mendamaikan dengannya dua golongan kaum Muslimin'.*" **Shahih**

Dalam hadits ini, beliau ﷺ mengatakan bahwa perdamaian di antara dua golongan yang berselisih akan berlangsung di tangan al-Hasan bin Ali. Dan ini telah terbukti; karena ia telah mendamaikan di antara penduduk Syam dengan penduduk Irak.

Keutamaan Jujur

Allah ﷻ berfirman: *"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.*[258] *Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya;*[259] *Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya.*[260] *Itulah keberuntungan yang paling besar."*[261] (Al-Ma'idah:119)

---

258 Konon, di akhirat, yaitu kejujuran mereka di dunia akan bermanfaat bagi mereka. Mengandung arti kejujuran mereka dalam beramal karena Allah, dan mengandung arti mereka tidak berdusta pada-Nya dan pada rasul-rasulNya.

259 *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya,"* yakni tinggal di dalamnya dalam keadaan tidak pernah keluar dan tidak pernah lenyap. (Ibnu Katsir).

260 *"Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya."* Kemudian Allah menjelaskan pahala mereka, dan bahwa Dia ridha kepada mereka dengan tanpa murka setelah itu selamanya. "Dan mereka ridha kepada-Nya," yakni ridha dengan balasan yang diberikan-Nya kepada mereka. (Al-Qurthubi).

261 *"Itulah keberuntungan yang paling besar,"* yakni keberuntungan yang sangat besar yang tiada yang lebih besar daripada itu. Sebagaimana firmanNya, *'Untuk hal yang seperti*

Al-Qurthubi berkata, "Yakni kemenangan yang besar dan banyak kebaikannya, serta meninggikan kedudukan dan kemuliaan pelakunya."

Ayat ini turun berkenaan dengan Anas bin an-Nadhr, paman Anas bin Malik, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Jihad, bab keutamaan keteguhan dan keberanian ketika berhadapan dengan musuh. Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari (2805), at-Tirmidzi (3201), ath-Thayalisi (2044) dan selainnya, sebagaimana kisahnya telah disebutkan di sana.

Dan firman-Nya: *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya."* (Al-Ahzab: 24)

Yakni, Allah ﷻ memerintahkan berjihad agar Dia memberikan balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenarannya.

Dan pada ayat sebelumnya: *"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur.*[262] *Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu*[263] *dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya*[264]*)."* (Al-Ahzab: 23)

Keutamaan Jujur dan Meninggalkan Dusta Meskipun Bercanda

Allah ﷻ berfirman: *"Laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar."* (Al-Ahzab: 35)[265]

---

inilah hendaklah berbuat orang-orang yang berbuat.' Dan sebagaimana firman-Nya, *"Untuk hal semisal itu hendaklah berlomba-lomba orang-orang yang berlomba-lomba.'* (Ibnu Katsir).

262 *Nahbahu, nahb* ialah nadzar dan janji. Ada yang mengatakan, *nahb* adalah kematian, yakni mati sesuai dengan apa yang dijanjikan padanya. Makna *nahb* pada ayat ini adalah nadzar, yakni di antara mereka ada yang mengerahkan upayanya untuk memenuhi janjinya hingga terbunuh, seperti Hamzah, Sa'ad bin Mu'adz dan Anas bin Nadhr. (Al-Qurthubi). Kami telah menyampaikan di sana bahwa itu adalah orang yang mati dengan janjinya, karena kebalikan dari orang yang menunggu hal itu.

263 *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu,"* yakni di antara mereka ada yang menunggu mati syahid.

264 *"Dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya),"* yakni mereka tidak merubah janji dan nadzar mereka. (Al-Qurthubi).

265 Al-Qurthubi mengatakan, "Orang yang benar artinya orang yang benar dalam apa yang dijanjikan kepadanya untuk ditepati."

Ibnu Katsir mengatakan, "Ini dalam perkataan, karena jujur adalah sifat yang terpuji. Karena itu, sebagian sahabat tidak terbiasa berdusta, baik semasa jahiliyah maupun semasa Islam. Jujur adalah tanda keimanan, sebagaimana halnya dusta adalah tanda kemunafikan. Dan barangsiapa yang jujur, maka ia selamat.

Dia ﷻ berfirman: *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya,*[266] *mereka itulah orang-orang yang bertakwa.' Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka.*[267] *Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik.*[268] *Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka*[269] *perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan*[270] *dan membalas mereka dengan balasan*[271] *yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*[272] (Az-Zumar: 35)

1378. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 4800, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا زَعِيمُ بَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Dari Abu Umamah, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku adalah penjamin rumah di sekitar surga bagi siapa yang meninggalkan perbantahan meskipun ia benar, dan penjamin rumah di tengah surga bagi siapa yang meninggalkan dusta meskipun bercanda, serta*

---

[266] *"Dan orang yang membawa kebenaran,"* menurut Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas dan Ibnu Zaid, orang yang membawa kebenaran adalah Rasulullah. Menurut as-Suddi, ialah Jibril. *"Dan membenarkannya,"* yakni Muhammad. Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu Abbas, *"Dan orang yang datang dengan membawa kebenaran,"* ialah orang yang datang dengan membawa *la ilaha illallah*. *"Dan membenarkannya,"* yakni Rasulullah. Lalu ar-Rabi' bin Anas membaca, *"Dan orang-orang yang datang dengan membawa kebenaran,"* yakni para nabi, dan "mereka membenarkannya," yakni semua orang yang menyerukan kepada tauhid (keesaan Allah). Demikian kata Ibnu Abbas dan selainnya, serta ini yang dipilih oleh ath-Thabari. Dalam bacaan Ibnu Mas'ud: *walladzi ja'u bish shidqi washaddaqu bihi.* Ini adalah qira'ah atas suatu tafsir. (Lihat al-Qurthubi dan Ibnu Katsir).

[267] "*Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka,*" yakni berupa kenikmatan-kenikmatan di surga.

[268] "*Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik,*" pujian di dunia dan pahala di akhirat.

[269] *"Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka,"* yakni orang-orang yang benar, agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka.

[270] *"Perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan,"* yakni memberikan anugerah kepada mereka dan tidak menghukum atas apa yang mereka lakukan sebelum Islam.

[271] *"Dan membalas mereka dengan balasan,"* yakni memberi balasan kepada mereka atas ketaatan yang mereka lakukan di dunia.

[272] Yaitu surga.

penjamin rumah di atas surga bagi siapa yang memperbagus akhlak-nya." **Hasan dengan beberapa *syahid*-nya**

Dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Muhammad as-Sa'di, orang yang tidak dikenal. Tapi segolongan meriwayatkannya dari Ibnu al-Jamahir dengan menyebut "Ayyub bin Musa". Menurut Ibnu Asakir, inilah yang benar. Lihat uraiannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (273). Ayyub bin Musa, menurut al-Hafizh, adalah *shaduq*. Sementara Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dengan tanpa menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*-nya. Inilah yang benar bahwa ia tidak diketahui ihwalnya. Namun Syaikh al-Albani menyebutkan sejumlah *syahid* yang dapat menaikkannya pada derajat hasan. Silakan melihatnya. Lihat pula jalur al-Bazzar (1976–*Zawa'id*) yang patut dijadikan sebagai *syahid* dari hadits Anas.

1379. Hadits:

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا... فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا

"Jual-beli itu dengan khiyar (hak pilih) selagi keduanya belum berpisah... Jika keduanya jujur dan transparan, maka diberkahi jual-beli keduanya." **Muttafaq 'alaih**

Dan hadits:

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلاَّ مَنِ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

"Para pedagang akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai orang-orang yang durhaka, kecuali siapa saja yang bertakwa, berbakti dan berlaku jujur." **Hasan dengan beberapa *syahid*-nya** Lihat kitab *al-Buyu'* (Jual-beli).

Keutamaan Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan serta Mengaitkan Keselamatan dan Kesuksesan dengannya

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

1380. Hadits tentang taubatnya Ka'ab bin Malik dan kedua sahabatnya yang diriwayatkan al-Bukhari (4418) dan Muslim (2769), yaitu hadits riwayat Ka'ab bin Malik: *"Ketika kami tertinggal dari perang Tabuk yang dilakukan oleh Rasulullah untuk memerangi Romawi dan kaum Nashrani Arab di Syam*...kisah selengkapnya, yang di dalamnya disebut-

kan perkataan Ka'ab, "Saat aku mendapatkan kabar, Rasulullah ﷺ telah kembali dari Tabuk (untuk pulang ke Madinah), aku sangat bersedih, sehingga terlintas padaku berbohong dan aku berkata dalam hati, 'Bagaimana caranya aku melepaskan diri dari murka beliau besok?' Aku juga minta tolong atas perkara itu kepada setiap orang yang memiliki akal (pendapat) dari keluargaku. Ketika dikatakan kepadaku, Rasulullah ﷺ sebentar lagi akan tiba, maka hilanglah kebatilan dariku hingga aku tahu bahwa aku tidak akan bisa selamat darinya sedikit pun selamanya. Karena itu, aku bertekad untuk berkata jujur kepada beliau'."–Kemudian ia menyebutkan kedatangan Rasulullah dan pertanyaan beliau kepadanya —lalu beliau bertanya kepadaku, "*Apakah yang membuatmu tertinggal? Bukankah engkau telah membeli kendaraan?*" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku, demi Allah, seandainya aku duduk di hadapan selainmu dari penduduk dunia, niscaya aku melihat bahwa aku akan bisa keluar dari murkanya dengan suatu alasan, dan sesungguhnya aku telah diberi kemampuan untuk berdebat. Tapi, demi Allah, sungguh aku tahu, jika aku mengatakan kepadamu pada hari ini dengan pembicaraan dusta yang membuatmu ridha kepadaku, maka segera Allah ﷻ menjadikan engkau murka kepadaku. Namun, bila aku berkata kepadamu dengan perkataan yang jujur, maka engkau akan murka kepadaku. Sesungguhnya aku benar-benar berharap Allah memberikan kebaikan dan pahala kepadaku. Demi Allah, aku tidak memiliki udzur. Demi Allah, bahkan aku tidak pernah lebih kuat dan lebih leluasa daripada saat aku tertinggal darimu." Rasulullah mengatakan, "*Adapun orang ini, maka ia jujur. Berdirilah hingga Allah memutuskan perkaramu.*"—Lalu ia menyebutkan kisahnya dan penerimaan taubatnya oleh Allah—ia mengatakan: Aku katakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah hanyalah menyelamatkan aku karena kejujuran. Dan termasuk taubatku, aku tidak akan berkata-kata kecuali dengan jujur selama aku hidup." Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui ada seorang pun dari kaum Muslimin yang diberi ujian oleh Allah mengenai ucapan yang jujur sejak aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah hingga hari ini yang lebih baik daripada ujian yang Allah berikan kepadaku. Demi Allah, aku tidak pernah menyengaja dusta sejak aku mengatakan hal itu kepada Rasulullah hingga hari ini. Dan aku berharap agar Allah memeliharaku dalam sisa umurku.

Ia melanjutkan: Lalu Allah menurunkan ayat, "*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat*

mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka." (At-Taubah: 117-118) hingga sampai, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* (At-Taubah:119).

Ka'ab رضي الله عنه mengatakan, "Demi Allah, tidaklah Allah memberikan satu kenikmatan pun kepadaku, setelah Allah memberi aku petunjuk kepada Islam, yang lebih besar dalam diriku daripada jujur kepada Rasulullah ﷺ dengan tidak berkata dusta kepada beliau, yang karenanya aku binasa, sebagaimana telah binasa orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya Allah berfirman kepada orang-orang yang berdusta, ketika Dia menurunkan wahyu. Itulah seburuk-buruk yang diucapkan kepada seseorang. Allah ﷻ berfirman, *"Kelak mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada meraka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah kepada mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* Hingga firman-Nya, *"Kepada orang-orang yang fasik itu."* (At-Taubah: 95-96). **Shahih**

1381. Hadits tentang orang yang terperangkap dalam gua yang diriwayatkan Ibnu Umar رضي الله عنهما, dalam al-Bukhari (3465) secara *marfu'*:

بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلاَءِ لاَ يُنْجِيكُمْ إِلاَّ الصِّدْقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ...

"Ketika tiga orang dari umat sebelum kalian (tengah melakukan perjalanan), tiba-tiba hujan menimpa mereka, maka mereka berlindung ke dalam gua, lalu tiba-tiba gua menutup mereka. Seorang dari mereka mengatakan kepada yang lainnya, 'Demi Allah, tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Karena itu, berdoalah masing-masing dari kalian dengan apa yang diketahuinya bahwa ia telah berlaku jujur di dalamnya.' Maka, masing-masing dari mereka mengatakan...." Hadits ini cukup panjang.

Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan ikhlas berikut takhrij dan pembicaraan mengenainya. *Wallahu al-Musta'an.*

Di Antara Keutamaan Jujur dan Berusaha Jujur

1382. Imam Muslim ﷺ, no. 2607 (105), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Dari Abdullah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hendaklah kalian senantiasa jujur karena jujur mengantarkan kepada kebajikan dan kebajikan mengantarkan ke surga. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha jujur sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan janganlah berdusta karena dusta mengantarkan kepada dosa dan dosa mengantarkan ke neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha dusta sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (6094), namun di dalamnya tidak terdapat pembatasan *taharri* (berusaha). Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (4989), at-Tirmidzi (1971), Ahmad (1/5, 7, 8 dan pada tempat lainnya). Lihat pula ath-Thayalisi (247, 301) dengan *tahqiq* penulis.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/524), "An-Nawawi mengatakan, menurut para ulama, hadits ini berisi anjuran untuk *taharri ash-shidq*, yaitu berniat jujur dan memperhatikannya, serta hati-hati terhadap dusta dan meremehkannya. Karena jika seseorang menyepelekannya, maka ia banyak melakukannya sehingga ia dikenal sebagai pendusta." Sebab kejujuran adalah prinsip yang membawa kepada kebajikan, sedangkan kedustaan membawa kepada perbuatan dosa. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."*(Al-Infithar: 13-14).

1383. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 4216, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ

مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ قَالُوا: صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ؟

قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ وَلَا غِلَّ وَلَا حَسَدَ

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata, "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapakah manusia yang paling utama?' Beliau menjawab, *'Setiap orang yang bersih hatinya lagi jujur lisannya.'* Mereka bertanya, 'Orang yang jujur lisannya kami tahu, lalu apakah yang bersih hatinya?' Beliau menjawab, *'Ialah hati yang bertakwa lagi bersih, yang di dalamnya tiada dosa, kezhaliman, dendam dan kedengkian'.*" Dalam *az-Zawa'id* disebutkan, "Sanadnya shahih, para perawinya *tsiqat*." **Shahih**

Penulis berkata: Syaikh Ibnu Majah, Hisyam, kacau hafalannya di selain kitab *ash-Shahih*. Tapi ada *tabi'*-nya dalam riwayat Ibnu Asakir sebagaimana disebutkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (948).

Keutamaan Jujur dalam Mencari Syahadah (Mati Syahid) dan Berniat untuknya

1384. Imam an-Nasa'i ﷺ, (4/60), meriwayatkan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ ثُمَّ قَالَ: أُهَاجِرُ مَعَكَ فَأَوْصَى بِهِ النَّبِيُّ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا كَانَتْ غَزْوَةٌ غَنِمَ النَّبِيُّ سَبْيًا فَقَسَمَ وَقَسَمَ لَهُ فَأَعْطَى أَصْحَابَهُ مَا قَسَمَ لَهُ وَكَانَ يَرْعَى ظَهْرَهُمْ فَلَمَّا جَاءَ دَفَعُوهُ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: قِسْمٌ قَسَمَهُ لَكَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَخَذَهُ فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: قَسَمْتُهُ لَكَ قَالَ: مَا عَلَى هَذَا اتَّبَعْتُكَ وَلَكِنِّي اتَّبَعْتُكَ عَلَى أَنْ أُرْمَى إِلَى هَاهُنَا وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ بِسَهْمٍ فَأَمُوتَ فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ: إِنْ تَصْدُقِ اللَّهَ يَصْدُقْكَ فَلَبِثُوا قَلِيلًا ثُمَّ نَهَضُوا فِي قِتَالِ الْعَدُوِّ فَأُتِيَ بِهِ النَّبِيُّ يُحْمَلُ قَدْ أَصَابَهُ سَهْمٌ حَيْثُ أَشَارَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَهُوَ هُوَ؟ قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: صَدَقَ اللَّهَ فَصَدَقَهُ ثُمَّ كَفَّنَهُ النَّبِيُّ ﷺ فِي جُبَّةِ النَّبِيِّ ثُمَّ قَدَّمَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَكَانَ فِيمَا ظَهَرَ مِنْ صَلَاتِهِ: اللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيلِكَ فَقُتِلَ شَهِيدًا أَنَا شَهِيدٌ عَلَى ذَلِكَ

Dari Syaddad bin al-Had ﷺ, seorang badui datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia beriman kepadanya dan mengikutinya, kemudian ia mengatakan, "Apakah aku berhijrah bersamamu?" Maka Nabi berpesan kepada para sahabatnya mengenainya. Ketika dalam suatu peperangan Nabi mendapat ghanimah berupa tawanan, maka beliau membagi-bagikannya dan memberikan bagian untuknya. Beliau memberikan bagian kepada para sahabatnya seperti yang beliau bagikan untuknya. Saat itu ia berada di belakang mereka. Tatkala ia datang, mereka menyerahkan bagian itu kepadanya, maka ia bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini bagian yang diberikan Nabi untukmu." Ia pun mengambilnya lalu membawanya kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Apa ini?' Beliau menjawab, *'Aku membagikannya untukmu.'* Ia mengatakan, 'Bukan untuk ini aku mengikutimu.[273] Tapi aku mengikutimu agar aku dipanah di sini—seraya menunjukkan ke kerongkongannya—lalu aku mati dan masuk surga.' Beliau bersabda: *"Jika engkau jujur kepada Allah, maka Allah jujur kepadamu."*[274] Mereka berhenti sebentar, kemudian mereka bangkit untuk memerangi musuh. Lalu orang itu dibawa kepada Nabi dengan digotong dalam keadaan telah terkena anak panah di tempat yang diisyaratkannya, maka Nabi bersabda: *"Apakah ia orang yang tadi?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda: *"Ia jujur kepada Allah, maka Allah jujur kepadanya."* Kemudian Nabi mengkafaninya dalam jubah miliknya, kemudian beliau meletakkannya di depan lalu menshalatkannya. Di antara doa yang beliau panjatkan ialah, *"Ya Allah, ini adalah hamba-Mu yang keluar untuk berhijrah di jalan-Mu lalu ia gugur sebagai syahid, dan aku sebagai saksi atas hal itu."* **Shahih**

HR. Al-Hakim (3/595-596), al-Baihaqi (4/15-16) dan ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* (1/29). Syaddad bin al-Had adalah sahabat, ia mengikuti perang Khandak dan sesudahnya sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Penulis telah menyebutkan hadits ini pada bab yang sama dalam kitab Jihad. Sebelumnya, penulis telah menyebutkan bab orang yang meminta syahadah (mati syahid) dengan jujur dari hatinya, dan di dalamnya terdapat hadits Sahl bin Hunaif pada riwayat

---

[273] *"Bukan untuk ini aku mengikutimu,"* yakni aku tidak beriman kepadamu demi harta duniawi, tapi aku beriman agar aku masuk surga lewat syahadah di jalan Allah.

[274] *"Jika engkau jujur kepada Allah, maka Allah jujur kepadamu,"* yakni jika engkau jujur dalam apa yang engkau katakan dan berjanji kepada Allah atas perkara itu, maka Allah membalasmu atas kejujuranmu dengan memberikan apa yang engkau inginkan.

Muslim (1909) dan para penulis kitab *Sunan* secara *marfu'*, "*Barangsiapa yang memohon syahadah kepada Allah dengan jujur, maka Allah menyampaikannya pada derajat syuhada, meskipun mati di atas kasurnya.*" **Shahih**

1385. Hadits Mu'adz bin Jabal dalam riwayat at-Tirmidzi (1654), an-Nasa'i (6/25) dan selainnya secara *marfu'*: "*Barangsiapa yang meminta kepada Allah terbunuh di jalan-Nya dengan jujur dari hatinya, maka Allah memberikan kepadanya pahala syahadah (mati syahid).*" **Shahih lighairih**

Kejujuran adalah Ketentraman

1386. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2518, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

Dari Abu al-Haura' as-Sa'di, ia mengatakan, "Aku tanyakan kepada al-Hasan bin Ali, 'Apakah yang engkau hafal dari Rasulullah?' Ia menjawab, 'Aku hafal dari Rasulullah ﷺ, '*Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran itu adalah ketentraman, dan kedustaan itu membimbangkan*'.'" Terdapat satu kisah dalam hadits ini. **Shahih**

At-Tirmidzi ﷺ mengatakan, "Nama Abu al-Haura' as-Sa'di adalah Rabi'ah bin Syaiban, dan ini hadits hasan shahih. Bandar menuturkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far al-Makhrami menuturkan kepada kami, Syu'bah menuturkan kepada kami dari Buraid lalu menyebutkan yang semisal dengannya." Hadits ini disebutkan an-Nasa'i (8/327-328) dengan tanpa menyebut "sesungguhnya kejujuran..." Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (1/200), al-Hakim (4/99), al-Baihaqi (5/335), Ibnu Hibban (512, 513–*Mawarid*), ad-Darimi (2/254), ath-Thabarani (3/75) dan selainnya. Lihat juga ath-Thayalisi (1178) dengan *tahqiq* penulis dan disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab tentang jual-beli. (4/343–*Fath al-Bari*).

Kebenaran Mimpi Seorang Mukmin bagi Siapa Saja yang Berkata dengan Jujur

1387. Imam Muslim ﷺ, no. 2263, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَرُؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ، فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ...

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, *"Jika zaman sudah dekat, maka nyaris mimpi seorang Mukmin tidak bisa didustakan, dan orang yang paling benar mimpinya di antara kalian ialah yang paling jujur perkataannya di antara kalian.*[275] *Mimpi seorang Muslim adalah satu bagian dari empat puluh lima bagian kenabian. Mimpi itu ada tiga: mimpi yang baik adalah kabar gembira dari Allah, mimpi yang menimbulkan kesedihan berasal dari setan, dan mimpi yang diada-adakan oleh diri seseorang. Jika salah seorang di antara kalian melihat apa yang tidak disukainya (dalam mimpinya), maka hendaklah ia berdiri lalu mengerjakan shalat, serta jangan menceritakannya kepada orang lain..."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (7017) dan semisalnya secara ringkas, at-Tirmidzi (2281), Ibnu Majah secara ringkas (2926), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (12/208), dan ini juga disebutkan oleh Abu Dawud (5019).

Keutamaan Jujur dan Menepati Janji

Allah ﷻ berfirman seraya memuji Ismail ﷺ: *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."*[276] (Maryam: 55)

---

[275] Hal itu demikian karena orang yang banyak kejujurannya, maka hatinya bercahaya dan kuat pandangannya, sehingga makna-makna tersebut terukir dalam mimpinya secara benar. Demikian pula orang yang keadaannya didominasi kejujuran dalam kesadarannya, maka hal itu dibawanya dalam tidurnya sehingga ia tidak bermimpi kecuali mimpi yang benar. Ini berbeda halnya dengan pendusta dan orang yang mencampuraduk (kejujuran dan dusta). Jarang ada mimpi, misalnya orang yang jujur bermimpi apa yang tidak benar, dan pendusta bermimpi suatu yang benar. Tapi pada umumnya dan kebanyakan ialah apa yang telah disebutkan. *Wallahu a'lam.*

[276] Allah hanyalah menyebutkan secara khusus sifat menepati janjinya di sini dan kejujuran dalam janjinya, karena ia masyhur dengan sifat tersebut. Dalam masalah ini ia memiliki

Allah ﷻ berfirman: *"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?"*[277] (At-Taubah: 111)

Allah ﷻ berfirman: *"Orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji,*[278] *dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."*[279] (Al-Baqarah: 177)

1387. Hadits al-Miswar bin Makhramah dalam riwayat al-Bukhari, no. 3110, yang di dalamnya disebutkan:

إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ خَطَبَ ابْنَةَ أَبِي جَهْلٍ عَلَى فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَخْطُبُ النَّاسَ فِي ذَلِكَ عَلَى مِنْبَرِهِ هَذَا-وَأَنَا يَوْمَئِذٍ الْمُحْتَلِمُ-فَقَالَ: إِنَّ فَاطِمَةَ مِنِّي، وَأَنَا أَتَخَوَّفُ أَنْ تُفْتَنَ فِي دِينِهَا ثُمَّ ذَكَرَ صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ فَأَثْنَى عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِيَّاهُ. قَالَ: حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي، وَإِنِّي لَسْتُ أُحَرِّمُ حَلاَلاً وَلاَ أُحِلُّ حَرَامًا، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لاَ تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ أَبَدًا

"Ali bin Abi Thalib ؓ meminang putri Abu Jahal padahal sudah menikah dengan Fathimah, maka aku mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah mengenai hal itu di atas mimbarnya ini—dan aku pada hari itu sudah baligh—seraya berkata, *'Sesungguhnya Fathimah adalah*

---

hal-hal yang tidak dimiliki oleh selainnya. Sudah cukup sebagai bukti bahwa dia berjanji kepada ayahnya untuk bersabar, *"Engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar."* Dan ia pun menepati dan jujur dalam janjjinya. *Wallahu al-Musta'an.*

[277] Tidak ada seorang pun yang lebih menepati janji dan lebih jujur dalam melaksanakan janjinya daripada Allah. Dia Mahakuasa untuk menepati janji, dan Dia yang lebih benar serta yang lebih menepati janji-Nya. Al-Qurthubi mengatakan, "Ini berisikan janji dan ancaman, dan tidak berisikan bahwa Allah menepati semuanya. Adapun janji-Nya maka untuk semuanya, sedangkan ancaman-Nya adalah dikhususkan kepada sebagian orang-orang yang berdosa dan sebagian ihwal.

[278] Yakni dalam kaitannya antara mereka dengan Allah, dan antara mereka dengan sesama. (Al-Qurthubi).

[279] Allah mensifati mereka dengan kejujuran dan takwa dalam segala urusan mereka serta menepatinya, dan mereka bersungguh-sungguh dalam agama. Ini adalah puncak sanjungan. (Al-Qurthubi).

bagian dariku dan aku takut ia terfitnah dalam agamanya.' Kemudian beliau menyebutkan menantunya dari Bani Abdu Syam, lalu ia memuji dalam hal bermenantu dengannya, seraya mengatakan, *'Ia berkata kepadaku dengan jujur, dan ia berjanji kepadaku lalu menepati janjinya kepadaku. Sungguh aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram. Tapi, demi Allah, tidak boleh berkumpul putri Rasulullah dan putri musuh Allah selamanya'."*

Dalam suatu riwayat (3729) disebutkan:

أَمَّا بَعْدُ: أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنَ الرَّبِيعِ فَحَدَّثَنِي وَصَدَقَنِي، وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا، وَاللَّهِ لاَ تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ. فَتَرَكَ عَلِيٌّ الْخِطْبَةَ...

"Amma ba'du. Aku telah menikahkan Abu al-Ash bin ar-Rabi',[280] *lalu ia berkata-kata kepadaku dengan jujur. Sesungguhnya Fathimah adalah dagingku, dan aku tidak suka jika dia memperlakukannya dengan buruk. Demi Allah, tidak boleh berkumpul putri Rasulullah dan putri musuh Allah pada satu orang laki-laki."* Setelah itu, Ali mengurungkan peminangan tersebut... (al-hadits). **Shahih**

HR. Muslim (2449 [95]), Abu Dawud (2069), an-Nasa'i sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (1999) dan Ahmad (4/326).

An-Nawawi ﷺ mengatakan dalam *Syarh Muslim* (16/2-3), "Menurut para ulama, hadits ini berisi pengharaman menyakiti Nabi dalam segala hal dan dengan segala cara ketika beliau masih hidup, meskipun perbuatan menyakiti tersebut pada asalnya mubah. Ini berbeda dengan selain beliau. Para ulama mengatakan, Nabi ﷺ tahu bahwa menikahi putri Abu Jahal adalah mubah bagi Ali ﷺ, lewat sabdanya, *'Aku tidak mengharamkan yang halal.'* Tapi beliau melarang menghimpun di antara keduanya karena dua *'illat* yang di-*nash*-kan:

---

[280] Abu al-Ash bin ar-Rabi' adalah anak saudara perempuan Khadijah (keponakan), istri Rasulullah. Ia menikah dengan Zainab putri Rasulullah sebelum kenabian. Zainab adalah putri sulung Rasulullah. Abu al-Ash tertawan dalam perang Badar bersama kaum Musyrikin lainnya, lalu Zainab menebusnya. Namun, Nabi mengajukan syarat kepada Abu al-Ash bahwa ia mengirimkan Zainab kepada beliau, dan ternyata ia menepati janjinya. Inilah makna sabda Nabi, *"Ia berkata kepadaku dengan jujur, dan berjanji kepadaku lalu menepati janjinya."* Diringkas dari *Fath al-Bari* (7/107). Kemudian Abu al-Ash masuk Islam, lalu Nabi mengembalikan ikatan pernikahannya. (*Fath al-Bari*).

Pertama, hal itu menyebabkan Fathimah tersakiti sehingga Nabi ﷺ tersakiti ketika itu. Akibatnya, binasalah siapa saja yang menyakitinya. Karena itu, beliau melarang karena belas kasihnya yang sempurna pada Ali dan Fathimah.

Kedua, khawatir fitnah menimpa Fathimah karena sebab kecemburuan." Secara ringkas.

Penulis berkata: Demikian pula beliau mengkhawatirkan agama Fathimah sebagaimana disebutkan dalam hadits. Dalam bab memelihara amanat dan berkata jujur, terdapat hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*, *"Ada empat perkara yang bila keempatnya ada dalam dirimu, maka tidak merugikanmu dunia yang luput darimu, yaitu: menjaga amanah, berkata jujur, berakhlak luhur dan 'iffah (menjaga harga diri) yang terasa manis."* Ini berasal dari riwayat Ibnu Lahi'ah dan yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu al-Mubarak. Lihat pembicaraan mengenai hal itu dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (733).

Keutamaan Menunaikan Amanat dan Menepati Janji

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya."* (Al-Mukminun: 1-11)[281]

1388. Hadits Abu Sufyan dalam riwayat al-Bukhari, no. 2941 secara *mu'allaq*, mengenai pertanyaan Heraclius kepada Abu Sufyan yang di dalamnya disebutkan:

---

[281] Al-Qurthubi mengatakan, "Amanat dan janji adalah istilah untuk menyebut segala yang diemban manusia berupa perkara agama dan dunianya, baik ucapan maupun perbuatan. Ini mencakup segala interaksi manusia, janji-janji dan selainnya. Puncaknya ialah memeliharanya dan melaksanakannya. Sementara amanat itu lebih umum daripada janji, dan setiap janji adalah amanat—sebagaimana telah disebutkan—yang di dalamnya berisi ucapan, perbuatan atau keyakinan.

قَالَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ قَالَ: يَأْمُرُنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ لاَ نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَيَنْهَانَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ، وَالصَّدَقَةِ وَالْعَفَافِ، وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ وَأَدَاءِ الأَمَانَةِ...

Ia bertanya, "Apakah yang diperintahkannya kepada kalian?" Ia menjawab, *"Ia memerintahkan kepada kami agar menyembah Allah semata tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya dan ia melarang kami dari penyembahan yang dilakukan nenek moyang kami, memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, bersedekah, memelihara diri, menetapi janji, dan melaksanakan amanat..."* Hadits ini cukup panjang. **Shahih**

Penggalan-penggalannya terdapat pada hadits al-Bukhari (7), dan ini telah disebutkan dalam bab kejujuran. Dan amanat Nabi itulah yang menjadi sebab pernikahan beliau dengan Khadijah. Ketika Khadijah mengetahui hal itu, ia mengutus beliau untuk berdagang dengan membawa barang dagangannya. Lihat *as-Sirah*, dan *Tarikh ath-Thabari* (1/521) dan selainnya.

1389. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (3/251), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لاَ إِيمَانَ لِمَنْ لاَ أَمَانَةَ لَهُ وَلاَ دِينَ لِمَنْ لاَ عَهْدَ لَهُ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tiada iman bagi siapa saja yang tidak memiliki amanat, dan tiada agama bagi siapa saja yang tidak menepati janji."* **Shahih**

Lihat pembicaraan mengenai al-Mughirah bin Ziyad (perawi) dalam *Ta'jil al-Manfa'ah* (hal. 410). Ia dinilai *tsiqah* oleh segolongan ahli hadits. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/135, 154, 210) dan al-Baihaqi (6/288) dari jalur Abu Hilal ar-Rasibi Muhammad bin Salim darinya. Al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, menilainya *shaduq* dan memiliki sedikit kelemahan (*layyin*). Tapi lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, minimal ihwalnya ialah hasan haditsnya. *Wallahu a'lam.*

1390. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan al-Bukhari secara *mu'allaq,* no. 2291 tentang pemilik seribu dinar:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ سَأَلَ

بَعْضَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ دِينَارٍ فَقَالَ: ائْتِنِي بِالشُّهَدَاءِ أُشْهِدُهُمْ فَقَالَ: كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا قَالَ: فَأْتِنِي بِالْكَفِيلِ قَالَ: كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلاً قَالَ: صَدَقْتَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ الْتَمَسَ مَرْكَبًا يَرْكَبُهَا يَقْدَمُ عَلَيْهِ لِلأَجَلِ الَّذِي أَجَّلَهُ فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا، فَأَخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا فَأَدْخَلَ فِيهَا أَلْفَ دِينَارٍ وَصَحِيفَةً مِنْهُ إِلَى صَاحِبِهِ، ثُمَّ زَجَّجَ مَوْضِعَهَا، ثُمَّ أَتَى بِهَا إِلَى الْبَحْرِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ تَسَلَّفْتُ فُلاَنًا أَلْفَ دِينَارٍ فَسَأَلَنِي كَفِيلاً فَقُلْتُ كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلاً، فَرَضِيَ بِكَ وَسَأَلَنِي شَهِيدًا فَقُلْتُ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا فَرَضِيَ بِذَلِكَ وَإِنِّي جَهَدْتُ أَنْ أَجِدَ مَرْكَبًا أَبْعَثُ إِلَيْهِ الَّذِي لَهُ فَلَمْ أَقْدِرْ، وَإِنِّي أَسْتَوْدِعُكَهَا فَرَمَى بِهَا فِي الْبَحْرِ حَتَّى وَلَجَتْ فِيهِ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَهُوَ فِي ذَلِكَ يَلْتَمِسُ مَرْكَبًا يَخْرُجُ إِلَى بَلَدِهِ فَخَرَجَ الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ يَنْظُرُ لَعَلَّ مَرْكَبًا قَدْ جَاءَ بِمَالِهِ، فَإِذَا بِالْخَشَبَةِ الَّتِي فِيهَا الْمَالُ، فَأَخَذَهَا لأَهْلِهِ حَطَبًا، فَلَمَّا نَشَرَهَا وَجَدَ الْمَالَ وَالصَّحِيفَةَ، ثُمَّ قَدِمَ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ فَأَتَى بِالأَلْفِ دِينَارٍ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا زِلْتُ جَاهِدًا فِي طَلَبِ مَرْكَبٍ لآتِيَكَ بِمَالِكَ فَمَا وَجَدْتُ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي أَتَيْتُ فِيهِ. قَالَ: هَلْ كُنْتَ بَعَثْتَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: أُخْبِرُكَ أَنِّي لَمْ أَجِدْ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي جِئْتُ فِيهِ قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَدَّى عَنْكَ الَّذِي بَعَثْتَ فِي الْخَشَبَةِ فَانْصَرِفْ بِالأَلْفِ الدِّينَارِ رَاشِدًا

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, *"Beliau menyebutkan seorang laki-laki dari Bani Israil yang meminta kepada seseorang dari Bani Israil untuk meminjaminya seribu dinar, maka orang itu mengatakan, "Datangkanlah kepadaku sejumlah saksi untuk aku jadikan sebagai saksi." Ia mengatakan, "Cukuplah Allah sebagai saksi." Orang itu mengatakan, "Datangkanlah kepadaku seorang penjamin." Ia mengatakan, "Cukuplah Allah sebagai penjamin." Orang itu mengatakan, "Kamu benar." Lalu orang itu menyerahkan seribu dinar kepadanya untuk jangka waktu yang telah ditentukan. (Setelah tiba waktu yang telah ditentukan) ia keluar ke laut untuk menyele-*

saikan keperluannya, kemudian mencari perahu untuk dinaikinya agar bisa datang kepada orang itu karena sudah tiba tempo pembayaran utangnya, namun ia tidak mendapatkannya. Kemudian ia mengambil sebatang kayu dan melubanginya lalu memasukkan seribu dinar di dalamnya dan surat darinya kepada sahabatnya itu. Kemudian ia menutupnya, lalu membawanya ke laut seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku meminjam seribu dinar dari fulan, lalu ia meminta penjamin kepadaku, maka aku katakan: Cukuplah Allah sebagai penjaminnya, dan ia ridha kepada-Mu. Ia juga meminta saksi kepadaku, maka aku katakan: Cukuplah Allah sebagai saksinya, dan ia ridha dengan hal itu. Sesungguhnya aku telah berusaha mencari perahu untuk mengirimkan utangku kepadanya, namun aku tidak sanggup menemukannya. Sesungguhnya aku menitipkannya kepada-Mu." Lalu ia melemparkannya ke laut hingga hanyut dibawa ombak. Kemudian ia pergi, sambil mencari perahu untuk pergi ke negerinya. Orang yang punya piutang itu pun keluar untuk menunggu barangkali ada perahu datang dengan membawa hartanya. Ternyata ia melihat sebongkah kayu yang berisi harta, lalu ia mengambilnya untuk kayu bakar keluarganya. Ketika ia membelahnya, ternyata ia menemukan harta dan sehelai surat. Kemudian tibalah orang sebelumnya yang telah memberikan pinjaman kepadanya, maka ia datang dengan membawa seribu dinar seraya berkata, "Demi Allah, aku terus berusaha mencari perahu untuk datang kepadamu dengan membawa hartamu, namun aku tidak mendapatkan perahu sebelum engkau datang ke sini." Pemilik piutang itu mengatakan, "Apakah engkau telah mengirimkan sesuatu kepadaku?" Ia menjawab, "Aku menyampaikan kepadamu bahwa aku tidak menemukan perahu sebelum engkau datang ke sini." Pemilik piutang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menunaikan darimu apa yang engkau kirimkan dalam sebongkah kayu." Akhirnya, ia pun pergi dengan membawa seribu dinar dalam keadaan senang." **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (6/76) secara *maushul.*

Penulis berkata: Hadits ini diriwayatkan secara bersambung (*maushul*) oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* pada bab *luqathah* dari Ali bin Muhammad bin Ali, dari Dawud bin Manshur, dari al-Laits yang semisal dengannya. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* (10/156).

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (4/550), setelah menyebutkan sejumlah perawi yang meriwayatkannya secara bersambung dan jalur an-Nasa'i ini, "Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad (2/348) dari

Yunus bin Muhammad, dari al-Laits juga. Ia memiliki jalur lainnya dari Abu Hurairah juga yang disebutkan secara *mu'allaq* oleh pengarang (al-Bukhari) dalam kitab *al-Isti'dzan* (meminta izin) dari jalur Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sementara ia meriwayatkannya secara bersambung dalam *al-Adab al-Mufrad*." **Penulis berkata:** Umar bin Abi Salamah adalah dhaif, tapi ia ini *syahid*.

Al-Hafizh mengatakan, "Hadits ini berisi keutamaan tawakal kepada Allah dan siapa saja yang benar tawakalnya, maka Allah menjaminnya dengan pertolongan-Nya." **Penulis berkata:** Di dalamnya berisi keutamaan menunaikan amanat dan memenuhi janji. Allah ﷻ telah membayarkan untuknya dan ia (pemilik piutang) mengambil pinjaman itu sebagai balasan amanatnya. Ini telah disebutkan dalam kitab *al-Qadha'*.

1391. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi, dalam *Musnad*-nya (353), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنْتُ غُلاَمًا يَافِعًا أَرْعَى غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ بِمَكَّةَ فَأَتَى عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَقَدْ فَرَّا مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَالاَ: يَا غُلاَمُ هَلْ عِنْدَكَ لَبَنٌ تَسْقِينَا؟ قُلْتُ: إِنِّي مُؤْتَمَنٌ وَلَسْتُ بِسَاقِيكُمَا، فَقَالاَ: فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ جَذَعَةٍ لَمْ يَنْزُعْ عَلَيْهَا الْفَحْلُ بَعْدُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ فَأَتَيْتُهُمَا بِهَا فَاعْتَقَلَهَا أَبُوْ بَكْرٍ وَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ الضَّرْعَ فَدَعَا فَحَفَلَ الضَّرْعُ وَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ بِصَخْرَةٍ مُنْقَعِرَةٍ فَحَلَبَ ثُمَّ شَرِبَ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ ثُمَّ سَقَيَانِيْ ثُمَّ قَالَ لِلضَّرْعِ: اقْلِصْ فَقَلَصَ فَلَمَّا كَانَ بَعْدُ أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ: عَلِّمْنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ الطَّيِّبِ يَعْنِيْ الْقُرْآنَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّكَ غُلاَمٌ مُعَلَّمٌ، فَأَخَذْتُ مِنْ فِيهِ سَبْعِينَ سُورَةً لاَ يُنَازِعُنِي فِيهَا أَحَدٌ

Dari Abdullah, ia mengatakan, "Aku adalah seorang pemuda belia yang bekerja mengembalakan kambing-kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith di Mekkah, lalu datanglah kepadaku Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ yang telah melarikan diri dari kaum Musyrikin, lalu beliau berkata, *'Wahai pemuda, apakah engkau memiliki susu yang bisa engkau berikan kepada kami?'* Aku menjawab, 'Aku adalah orang yang diberi amanat dan aku tidak bisa memberi minum kepada kalian.' Keduanya mengatakan, *'Apakah engkau memiliki kambing jadza'ah yang belum dikawini pejantan sedikit pun?'* Aku menjawab,

'Ya.' Lalu aku berikan *jadza'ah* itu kepada keduanya. Kemudian Abu Bakar membawanya, lalu Rasulullah mengambil ambingnya seraya berdoa, maka ambing itu menjadi penuh susu. Abu Bakar datang kepada beliau dengan membawakan batu yang cekung, lalu beliau memerahnya, kemudian beliau dan Abu Bakar meminumnya. Kemudian beliau mengatakan kepada ambing itu, *'Kembalilah seperti semula.'* Maka ia kembali seperti semula. Setelah itu, aku datang kepada Rasulullah seraya aku katakan, 'Ajarkanlah kepadaku dari kata-kata yang baik ini, yakni al-Quran.' Rasulullah bersabda: *'Engkau adalah pemuda yang akan diberikan pengajaran.'* Lalu aku mengambil dari mulut beliau tujuh puluh surat yang tidak ada seorang pun yang bisa menariknya kembali dariku." **Hasan**

HR. Ahmad (1/379, 462), Abu Ya'la (8/402-403), Ibnu Abi Syaibah (7/51) Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/125) dan selainnya. Ashim adalah Ibnu Abi an-Najud, seorang yang hasan haditsnya. Keislaman Abdullah bin Mas'ud adalah ketika melihat mukjizat besar ini, dan sebab terbesar mengenai hal itu ialah amanatnya tatkala ia mengatakan kepada keduanya, "Aku adalah orang yang diberi amanat, dan aku tidak bisa memberi minum kepada kalian berdua." *Wallahu a'lam.*

1392. Hadits Ibnu Umar ﵄ dalam riwayat al-Bukhari, no. 3465 secara *marfu'* tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua saat bertawassul dengan amal-amal shalih mereka, yang di dalamnya disebutkan:

فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمِلَ لِي عَلَى فَرَقٍ مِنْ أَرُزٍّ، فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَسُقْهَا، فَقَالَ لِي: إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أَرُزٍّ فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ فَسَاقَهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ...

Salah seorang di antara mereka mengatakan, *"Ya Allah, engkau tahu bahwa aku memiliki pekerja yang bekerja padaku dengan upah sewadah gabah, lalu ia pergi dan meninggalkannya (tidak mengambil upahnya). Lalu aku mengambil sewadah gabah itu lalu menanamnya. Akhirnya dari hasilnya, aku belikan sejumlah sapi, lantas ia da-*

tang kepadaku untuk meminta upahnya, maka aku katakan kepadanya, 'Ambillah sapi-sapi itu lalu giringlah.' Ia berkata kepadaku, 'Sesungguhnya hakku yang ada di sisimu hanyalah sewadah gabah.' Aku katakan kepadanya, 'Ambillah sapi-sapi itu, karena itu hasil dari sewadah gabah tersebut.' Kemudian ia membawanya pergi. Jika engkau tahu bahwa aku melakukan hal itu karena takut kepada-Mu, maka bebaskanlah kami (dari gua ini)." Akhirnya, batu besar (yang menutupi gua) itu bergeser dari mereka (sehingga mereka bisa keluar)..."
Shahih

HR. Muslim (2743) dan selainnya. Hadits ini telah disebutkan dalam bab ikhlas. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/590), "Padahal orang yang punya kuli itu kepentingannya bermacam-macam. Ini mengandung pengertian bahwa ia adalah orang sangat besar amanatnya."

Amanat Adalah Sebab Masuk Surga

1393. Imam Abu Ya'la ﷺ meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ ﷺ أَعْرَابِيًّا فَأَكْرَمَهُ، فَقَالَ لَهُ: ائْتِنَا، فَأَتَاهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: سَلْ حَاجَتَكَ، فَقَالَ: نَاقَةً نَرْكَبُهَا، وَأَعْنُزًا يَحْلُبُهَا أَهْلِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: عَجَزْتُمْ أَنْ تَكُوْنُوْا مِثْلَ عَجُوْزِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ؟ قَالَ: إِنَّ مُوْسَى لَمَّا سَارَ بِبَنِي إِسْرَائِيْلَ مِنْ مِصْرَ ضَلُّوا الطَّرِيْقَ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ عُلَمَاؤُهُمْ: إِنَّ يُوْسُفَ لَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَخَذَ عَلَيْنَا مَوْثِقًا مِنَ اللهِ أَنْ لاَّ نَخْرُجَ مِنْ مِصْرَ حَتَّى نَنْقُلَ عِظَامَهُ مَعَنَا، قَالَ: فَمَنْ يَعْلَمُ مَوْضِعَ قَبْرِهِ؟ قَالَ: عَجُوْزٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، فَبَعَثَ إِلَيْهَا فَأَتَتْهُ، فَقَالَ: دُلِّيْنِي عَلَى قَبْرِ يُوْسُفَ، قَالَتْ: حَتَّى تُعْطِيَنِي حُكْمِيْ، قَالَ: مَا حُكْمُكِ؟ قَالَتْ: أَكُوْنُ مَعَكَ فِي الْجَنَّةِ، فَكَرِهَ أَنْ يُعْطِيَهَا ذَلِكَ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: أَنْ أَعْطِهَا حُكْمَهَا، فَانْطَلَقَتْ بِهِمْ إِلَى بُحَيْرَةٍ: مَوْضِعِ مُسْتَنْقَعِ مَاءٍ، فَقَالَتْ: أَنْضِبُوْا هَذَا الْمَاءَ، فَأَنْضَبُوْا، قَالَتْ: احْتَفِرُوْا وَاسْتَخْرِجُوْا عِظَامَ يُوْسُفَ، فَلَمَّا أَقَلُّوْهَا إِلَى الْأَرْضِ إِذَا الطَّرِيْقُ مِثْلُ ضَوْءِ النَّهَارِ

Dari Abu Musa, ia mengatakan, "Seorang badui datang kepada Nabi ﷺ, dan beliau memuliakannya, lalu beliau mengatakan, *"Da-*

tanglah kepada kami." Ia pun mendatangi beliau, maka Rasulullah mengatakan, *"Mintalah keperluanmu."* Ia mengatakan, *"Unta yang bisa kami naiki dan kambing-kambing betina yang bisa diperah susunya oleh keluargaku."* Mendengar hal itu, beliau mengatakan (kepada para sahabatnya), *"Apakah kalian tidak mampu menjadi seperti wanita tua Bani Israil?"*[282] Beliau melanjutkan, *"Ketika Musa membawa Bani Israil dari Mesir, mereka tersesat jalan, maka Musa bertanya, 'Kenapa ini?' Ulama mereka mengatakan, 'Ketika Yusuf menjelang kematian, ia mengambil janji kami kepada Allah bahwa kami tidak akan keluar dari Mesir hingga kami membawa tulang belulangnya*[283] *bersama kami.' Musa bertanya, 'Siapakah yang mengetahui letak kuburnya?' Ia menjawab, 'Seorang wanita tua dari Bani Israil.' Musa pun mengutus seseorang untuk menghadapkannya kepadanya. Setelah datang, Musa bertanya, 'Tunjukkanlah kepadaku tentang kubur Yusuf.' Ia mengatakan,*[284] *'Hingga engkau memberikan kepadaku suatu keputusan.' Musa bertanya, 'Apa keputusan yang engkau minta.' Ia menjawab, 'Aku akan bersamamu di surga.' Namun, Musa tidak suka memberikan keputusan itu kepadanya, lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Berilah keputusan padanya.' Kemudian ia pergi membawa mereka ke sebuah danau: tempat yang berisi air, lalu ia mengatakan, 'Kuraslah air ini.' Mereka pun mengurasnya. Ia mengatakan, 'Galilah dan keluarkanlah tulang belulang Yusuf.' Ketika mereka telah mengangkatnya ke permukaan tanah, tiba-tiba jalan menjadi seperti cahaya siang'."*

---

[282] Dalam riwayat al-Hakim ada tambahan: "Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah wanita tua dari Bani Israil?"

[283] Yang dimaksud dengan tulang belulang di sini adalah badan secara keseluruhan. Mereka menyebut tulang secara mutlak padahal yang dimaksud adalah badan secara keseluruhan, termasuk dalam bab menyebutkan bagian padahal yang dimaksud ialah secara keseluruhan. Sebab Allah telah mengharamkan pada bumi untuk memakan jasad para nabi seperti disebutkan dalam hadits shahih. Syaikh al-Albani telah menyebutkan apa yang menunjukkan demikian, yaitu hadits Ibnu Umar bahwa Nabi saat tubuhnya mulai gemuk, maka Tamim ad-Dari berkata, 'Tidakkah aku buatkan sebuah mimbar untukmu, wahai Rasulullah, yang bisa menghimpun dan menopang tulangmu?' Beliau menjawab, 'Tentu.' Ia pun membuatkan untuk beliau sebuah mimbar dengan dua tangga."

Penulis berkata: Hadits ini berisikan keutamaan amanat wanita tua Bani Israil ini karena telah memelihara kubur Yusuf hingga memberitahukannya kepada Musa. Amanatnya inilah yang menjadi sebab ia bersama Musa di surga. *Wallahu al-Musta'an.*

[284] Dalam riwayat al-Hakim terdapat tambahan, "*Tidak, demi Allah, aku tidak akan melakukannya.*"

Keutamaan Menyelesaikan Hajat Saudara (Seiman)

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215)

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا

"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." (Al-Muzammil: 20)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan kerjakanlah kebaikan agar kamu beruntung."* (Al-Hajj: 77)

Keutamaan Orang yang Menolong Saudaranya dan Menghindarkan Gangguan darinya

1394. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2442, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh pula membiarkannya.*[285] *Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah membantu keperluannya. Barangsiapa melapangkan satu kesusahan dari seorang Muslim, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan dari segala kesusahan pada Hari Kiamat. Barangsiapa menutupi (kesalahan) seorang Muslim, maka Allah menutupi (kesalahannya) pada Hari Kiamat."* **Shahih**

---

[285] Makna *la yuslimuhu*, ialah tidak membiarkannya bersama orang yang akan menyakitinya atau berada dalam perkara yang menyakitinya. Namun, ia menolongnya dan membelanya. Ath-Thabarani menambahkan dari jalur lainnya, dari Salim, *"Dan tidak membiarkannya dalam musibah yang menimpanya."* (*Fath al-Bari*). Mengenai keutamaan melindungi dan menolong, lihat surat al-Anfal: 72-74. (*Tafsir al-Qurthubi*).

HR. Muslim (2580), Abu Dawud (4893), at-Tirmidzi (1426), Ahmad (2/91) dan al-Mizzi mengisyaratkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (5/382) pada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (5/117), "Sabdanya, *'Barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang Muslim,'* tampaknya bahwa menutupi kesalahan itu letaknya pada kemaksiatan yang telah berlalu, sedangkan pengingkaran letaknya pada kemaksiatan yang tengah dijalani. Hadits ini berisi perintah untuk tolong-menolong dan bergaul dengan baik, serta bahwa balasan itu diperoleh tergantung jenis ketaatan yang dilakukan.

Keutamaan Kaum Mukminin Saling Tolong-Menolong Satu dengan yang Lainnya

1395. Imam Muslim ﷺ, no. 2699, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ...

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menghilangkan dari seorang Mukmin salah satu dari kesusahan dunia, maka Allah menghilangkan darinya salah satu dari kesusahan pada Hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang mengalami kesulitan, maka Allah memberikan kemudahan padanya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutupi (kesalahan) seorang Muslim, maka Allah menutupi (kesalahannya) di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selagi hamba itu selalu menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca ayat-ayatnya dan mempelajarinya di tengah mereka...*" **Shahih**

HR. Abu Dawud (4946), at-Tirmidzi (1425, 1930, 2945) dan Ibnu Majah (225). Penulis telah membicarakan hadits ini dalam *tahqiq al-Fadha'il* (529) dan bantahan terhadap pihak yang menilainya ber-*'illat*.

1396. Imam Muslim, no. 1728, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ قَالَ: فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِينًا وَشِمَالاً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَه. قَالَ فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia mengatakan, "Ketika kami berada dalam perjalanan bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seseorang di atas kendaraannya, lalu ia memalingkan penglihatannya ke kanan dan ke kiri, maka Rasulullah bersabda: *'Barangsiapa yang memiliki kelebihan kendaraan,*[286] *maka hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki kendaraan; dan barangsiapa yang memiliki kelebihan bekal, maka hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki bekal'.*" Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, "Lalu beliau menyebutkan macam-macam harta hingga kami melihat, tiada seorang pun dari kami yang memiliki hak terhadap kelebihan yang dimiliki." **Shahih**

HR. Abu Dawud (1663) dan Ahmad (3/34).

1397. Hadits al-Bukhari, no. 6011, hadits an-Nu'man bin Basyir:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Kamu melihat kaum Mukminin dalam kasih sayang dan sepenanggungan mereka laksana tubuh yang bila satu anggota tubuh darinya sakit, maka seluruh tubuh merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam." **Shahih**

HR. Muslim (2586), dan ini telah disebutkan dalam kitab Jenazah, bab saling mencintai, saling berkunjung dan saling merasakan dalam pen-

---

[286] Arti *man kana ma'ahu fadhl zhahr*, yakni kelebihan apa yang dikendarai di atas punggungnya (kendaraan) berupa binatang ternak, dan para ahli bahasa mengkhususkannya pada unta, dan inilah yang ditetapkan. (Abdul Baqi).

deritaan. Kami telah menyebutkan berbagai redaksinya dan pembicaraan al-Hafizh, yaitu menilai besar hak-hak kaum Muslimin dan perintah untuk saling tolong-menolong dan berbelas kasih satu sama lain.

1398. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (5/63), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي جُرَى الْهُجَيْمِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَعَلِّمْنَا شَيْئًا يَنْفَعُنَا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ قَالَ: لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي، وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ وَإِيَّاكَ وَتَسْبِيلَ الْإِزَارِ—وفي رواية: وَإِسْبَالَ—فَإِنَّهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ وَالْخُيَلاَءُ لاَ يُحِبُّهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنِ امْرُؤٌ سَبَّكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلاَ تَسُبَّهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّ أَجْرَهُ لَكَ وَوَبَالَهُ عَلَى مَنْ قَالَهُ

Dari Abu Jura al-Hujaimi, ia berkata: Aku datang kepada Nabi ﷺ lalu aku katakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum dari penduduk badui (pedalaman), maka ajarkanlah kepada kami sesuatu yang semoga dijadikan Allah bermanfaat bagi kami." Beliau bersabda: *"Janganlah meremehkan kebajikan sedikit pun, walaupun dengan menuangkan dari embermu ke dalam ember orang yang minta air dan walaupun engkau berbicara dengan saudaramu dalam keadaan wajahmu berseri-seri kepadanya. Janganlah kamu mengulurkan kain melebihi mata kaki."* Dalam suatu riwayat: *wa isbal (mengulurkan kain melebihi mata kaki). Karena ia termasuk kesombongan, dan kesombongan itu tidak disukai oleh Allah. Jika seseorang mencacimu dengan apa yang diketahuinya dalam dirimu, maka janganlah mencaci makinya dengan apa yang engkau ketahui dalam dirinya. Karena pahalanya untukmu, dan keburukannya ditimpakan kepada siapa saja yang mengatakannya."*

Dalam riwayat Ahmad secara panjang lebar, yang di dalamnya disebutkan:

لاَ تَسُبَّنَّ أَحَدًا وَلاَ تَزْهَدَنَّ فِي الْمَعْرُوفِ وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي...

"Janganlah mencaci maki seorang pun dan janganlah menahan dalam kebajikan, walaupun engkau bertemu saudaramu dalam keada-

an wajahmu berseri-seri kepadanya, dan walaupun engkau menuangkan (air) dari embermu ke bejana saudaramu..." **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (1450–*al-Mawarid*) dan sanadnya shahih. Riwayat yang kedua disebutkan dalam riwayat Ahmad (5/64) dari jalur Affan: Wuhaib menuturkan kepada kami, Khalid al-Hadzdza' menuturkan kepada kami, dari Abu Tamimah al-Hujaimi, dari seseorang dari Balhajim. Ia mengatakan, "Aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah..." Hadits selengkapnya. Tidak disebutkannya nama orang itu tidak masalah, karena orang yang dimaksud adalah Jabir bin Sulaim. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/352). Hadits ini telah penulis bicarakan berbagai jalur periwayatannya dalam *tahqiq* penulis atas kitab *ath-Thayalisi* (1208).

1399. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no.1970, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Setiap kebajikan adalah sedekah, dan di antara kebajikan ialah engkau bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri dan engkau menuangkan (air) dari embermu ke bejana saudaramu."* **Shahih lighairih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (304) dan Ahmad (3/360). Sanadnya hasan. Hadits ini juga memiliki *syahid* dalam riwayat at-Tirmidzi (1956), al-Baihaqi (4/188) dan lainnya. Ini telah disebutkan dalam kitab Sedekah (zakat). Mengenai masalah ini, terdapat banyak hadits yang sebagian darinya telah disebutkan dalam kitab tersebut.

Syaikh al-Albani ﷺ menyebutkan, dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1494), hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَنْ تُدْخِلَ عَلَى أَخِيكَ الْمُؤْمِنِ سُرُورًا أَوْ تَقْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا أَوْ تُطْعِمَهُ خُبْزًا

"Sebaik-baik amalan adalah engkau membuat gembira saudaramu seiman atau engkau melunaskan utangnya atau engkau memberinya makan berupa roti."

Dan ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam *Qadha' al-Hawa'ij* (hal. 98)." Ia menilai sanadnya hasan. Ia menyebutkan sejumlah *syahid* yang lemah sekali sebagaimana disebutkannya. Di

antaranya ada *syahid* yang sanadnya dhaif, dan ini menguatkan kehasanan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

1400. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6026, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Dari Abu Musa ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Mukmin dengan Mukmin lainnya adalah ibarat bangunan yang menguatkan satu sama lain,"* Lalu beliau menjalin jari-jarinya satu sama lain. **Shahih**

HR. Muslim (2585), at-Tirmidzi (1928) dan an-Nasa'i (5/79). Buraid (perawi) yang dimaksud adalah Buraid bin Abdillah bin Abi Burdah. Ini juga diriwayatkan Ahmad (4/405, 409) dan ath-Thayalisi (503).

Keutamaan Memberikan Syafaat (Bantuan) dalam Kebajikan Selain *Hadd*

1401. Imam al-Bukhari, no. 6028, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا أَتَاهُ السَّائِلُ -أَوْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ- قَالَ: اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ

Dari Abu Musa ؓ, dari Nabi ﷺ, jika beliau didatangi orang yang meminta-minta atau orang yang punya hajat, maka beliau mengatakan, *"Bantulah, maka kalian mendapatkan pahala, dan niscaya Allah memutuskan apa yang dikehendaki-Nya lewat lisan Rasul-Nya."* **Shahih**

HR. Muslim (2627), Abu Dawud (5131), at-Tirmidzi (2672), an-Nasa'i (5/77-78) dan Ahmad (4/400, 413).

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/466), "Kesimpulannya, siapa saja yang membantu seseorang dalam kebaikan maka ia mendapatkan bagian dari pahala, dan siapa saja yang membantu seseorang dengan kebatilan maka ia mendapatkan bagian dari dosa. Ada yang mengatakan, syafaat yang baik adalah mendoakan kebaikan untuk orang Mukmin, sementara syafaat yang buruk adalah mendoakan keburukan untuknya." Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Syafaat kepada orang-orang yang membutuhkan adalah berpahala, yaitu untuk orang-orang yang mendapat kehinaan, untuk orang-orang yang suka menutupi aib dirinya dan memelihara diri, serta untuk orang-orang yang bisa diharapkan akan bertaubat dengan permaafan. Adapun orang yang tetap mene-

ruskan kebatilannya dan mengolok-olok, maka tidak boleh memberi syafaat (pertolongan) kepadanya, sebagaimana halnya tidak boleh membebaskannya dari hukuman untuk membuatnya jera dan orang-orang semisalnya." (*Muslim bi Syarh an-Nawawi*).

Keutamaan Membantu Orang yang Membutuhkan

1402. Hadits al-Bukhari, no. 6022, hadits Abu Musa secara *marfu'*:

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ... الحديث وفيه: فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ

"Setiap Muslim diharuskan sedekah..." hadits selengkapnya dan di sana disebutkan, *"Membantu orang yang sangat membutuhkan."*

Hadits ini telah disebutkan dalam bab setiap kebaikan adalah sedekah berikut takhrijnya. Ini juga disebutkan dalam ath-Thayalisi (495) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini *muttafaq 'alaih*, shahih.

Keutamaan Orang yang Membawakan Barang Sahabatnya dalam Perjalanan dan Orang yang Menunjukkan Jalan

1403. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 2891, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ سُلَامَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ: يُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ، وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Setiap persendian diharuskan sedekah setiap hari: membantu menaikkan seseorang ke atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya ke atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik dan setiap langkah yang ditempuhnya menuju shalat adalah sedekah, dan menunjukkan jalan adalah sedekah."* **Shahih**

HR. Muslim (1009) dan Ahmad (2/312, 316, 374). Ini telah disebutkan dalam kitab Sedekah, dan hadits, *"Setiap kebaikan adalah sedekah,"* ini masuk dalam bab ini juga.

Keutamaan Orang yang Menunjukkan kepada Kebajikan

1404. Imam Muslim, no. 1893, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أُبْدِعَ بِي فَاحْمِلْنِي فَقَالَ: مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Dari Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ, ia mengatakan, "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Sesunggunya binatang tungganganku telah mati, maka angkutlah aku.' Beliau mengatakan, *'Aku tidak punya.'* Maka seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan menunjukkannya pada seseorang yang bisa mengangkutnya.' Mendengar hal itu, beliau bersabda: *'Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya'.*" **Shahih**

HR. Abu Dawud (5129), at-Tirmidzi (2671), Ahmad (4/120, 5/272, 273), Ibnu Hibban (867, 868–*al-Mawarid*) dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/484).

1405. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2670, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ يَسْتَحْمِلُهُ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُ مَا يَتَحَمَّلُهُ فَدَلَّهُ عَلَى آخَرَ فَحَمَلَهُ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: إِنَّ الدَّالَّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ meminta untuk diangkut, namun beliau tidak memiliki apa yang bisa mengangkutnya, lalu beliau menunjukkannya kepada yang lainnya untuk mengangkutnya, lantas ia datang kepada Nabi dan mengabarkan hal itu, maka beliau ﷺ bersabda: *'Orang yang menunjukkan kepada kebaikan adalah seperti orang yang melakukannya'.*" **Hasan**

Dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Basyir, dan ia hasan haditsnya. Dan yang menegaskan kehasanannya ialah apa yang disebutkan al-Bazzar (no. 154) dari hadits Ibnu Mas'ud, yang sanadnya terdapat kelemahan. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1660).

Siapa Saksi yang Paling Baik?

1406. Imam Muslim ﷺ, no. 1719, meriwayatkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani, Nabi ﷺ bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik saksi? Ialah orang yang datang dengan memberikan kesaksiannya sebelum diminta untuk memberikan kesaksian tersebut."*

Dalam riwayat Abu Dawud:

الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ أَوْ يُخْبِرُ بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا، شَكَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ

"Ialah orang yang datang dengan membawa kesaksiannya, atau menyampaikan kesaksiannya sebelum diminta untuk memberikan kesaksian tersebut." Abdullah bin Abi Bakar ragu.

Abu Dawud berkata, Malik mengatakan, *"Orang yang menyampaikan kesaksiannya, sedangkan ia tidak mengetahui apa yang menjadi haknya dengan kesaksian tersebut."* Al-Hamadani mengatakan, *"Ia melaporkannya kepada penguasa."* Ibnu as-Sarah berkata, *"Atau ia mendatangi imam dengan membawa kesaksian tersebut."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (3596), at-Tirmidzi (2296), an-Nasa'i sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (2364), al-Baihaqi (10/156), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (6/347) dan selainnya.

An-Nawawi رحمه الله mengatakan, "Sebagaimana Abu Dawud mengatakan, maksud hadits ini ada dua ta'wil: yang paling benar dan paling masyhur bahwa ini dipahami pada orang yang memiliki kesaksian dengan hak untuk seseorang, sementara orang itu tidak tahu bahwa ia adalah saksi. Lalu ia datang kepadanya dan menyampaikan kepadanya, ia adalah saksi untuknya." Disadur dengan ringkas. Lalu penulis telah menyebutkan sebelumnya dalam kitab *al-qadha'* (peradilan). *Wallahu al-Musta'an.*

Mensyukuri Kebaikan, Membalas Pelakunya dan Mendoakannya

1407. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 1954, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ لاَ يَشْكُرُ اللَّهَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada orang lain, maka ia tidak bersyukur kepada Allah."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (4811)—dan dalam sanadnya ia tidak menyebutkan Muhammad bin Ziyad, sepertinya nama itu gugur dari sanad itu—Ahmad (2/258, 259, 388, 461, 492), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (218), al-Baihaqi (6/182) dan ath-Thayalisi (2491).

Makna hadits, siapa saja yang tabiat dan kebiasaannya adalah mengingkari kebaikan orang lain dan tidak berterima kasih untuk mengakui kebaikannya, maka ia, biasanya, mengingkari nikmat Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Aspek lainnya, Allah ﷻ tidak menerima rasa syukur hamba atas anugerah yang diberikan-Nya kepadanya, jika hamba tersebut tidak berterima kasih atas kebaikan orang lain dan mengingkari kebaikan mereka; karena salah satu dari kedua perkara tersebut berkaitan dengan yang lainnya. (Al-Khaththabi).

1408. Imam al-Bukhari رحمه الله, dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 215, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَلْيَجْزِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يَجْزِيهِ فَلْيُثْنِ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ إِذَا أَثْنَى عَلَيْهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ فَكَأَنَّمَا لَبِسَ ثَوْبَيْ زُورٍ

Dari Jabir bin Abdillah al-Anshari رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang diberi kebaikan, maka hendaklah ia membalasnya. Jika ia tidak mendapati sesuatu untuk membalasnya, maka hendaklah ia memujinya.*[287] *Jika ia telah memujinya, maka ia telah berterima kasih kepadanya. Jika ia menyembunyikannya, maka ia telah mengingkarinya. Dan barangsiapa yang memakai apa yang tidak diberikan kepadanya, maka seakan-akan ia memakai dua pakaian palsu."* **Memungkinkan untuk dihasankan**

HR. Ibnu Hibban (2073–*al-Mawarid*) dan al-Baihaqi (6/182). Tapi hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi (2034) dari suatu jalur, dan Abu Dawud (4813) dan al-Baihaqi (2/182) dari jalur di dalamnya terdapat seseorang yang tidak jelas, dan seakan-akan adalah Syurahbil. Tapi yang benar ialah apa yang kami sebutkan, seperti disebutkan dalam *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/318, 350). Dalam sanadnya terdapat Syurahbil, seorang perawi yang *shaduq* namun mengalami kekacauan hafalan pada akhir usianya sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib.* Syaikh al-Albani رحمه الله, dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (617), menyebutkan *syahid* (hadits penguat) baginya yang diriwayatkan Ibnu Adi dalam

[287] *"Maka hendaklah ia memujinya,"* yakni memujinya tanpa sepengetahuannya karena dilarang memuji di hadapannya.

al-Kamil (20/2) dari hadits Jabir juga, yang di dalamnya terdapat Ayyub bin Suwaid, seorang perawi yang *shaduq* tapi suka melakukan kekeliruan sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Dan sebagian *syahid* hadits ini telah disebutkan dalam *al-Fadha'il* (688) karya al-Maqdisi dengan *tahqiq* penulis.

1409. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 1672, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa berlindung kepada Allah,*[288] *maka hendaklah kalian melindunginya. Barangsiapa memohon kepada Allah, maka berikanlah kepadanya.*[289] *Barangsiapa mengundang kalian, maka penuhilah undangannya. Barangsiapa melakukan kebaikan kepada kalian, maka balaslah kebaikannya. Jika kalian tidak mendapati sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka berdoalah untuknya hingga kalian memandang bahwa kalian telah membalas kebaikannya."*[290]

Dalam suatu riwayat:

حَتَّى يَعْلَمَ أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

"Hingga ia tahu bahwa kalian telah membalas kebaikannya." **Shahih**

HR. Abu Dawud juga (5109), an-Nasa'i (5/82), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (216), Ahmad (2/68, 99, 127) dan al-Hakim (1/412-413) dari beberapa jalur, dari al-A'masy.

1410. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2035, meriwayatkan:

---

[288] *"Barangsiapa berlindung kepada Allah,"* yakni berlindung kepada kalian dari gangguan kalian atau gangguan selain kalian, atau bertawassul kepada Allah dengan mengiba kepada-Nya, *"maka lindungilah."* Yakni, hilangkan gangguan darinya dan jadikanlah ia dalam perlindungan kalian.

[289] Sabdanya, *"Maka berikanlah kepadanya,"* untuk mengagungkan nama Allah dan belas kasih kepada ciptaan Allah.

[290] *"Hingga kalian memandang bahwa kalian telah membalas kebaikannya."* Yakni, berdoalah berulang-ulang hingga kalian beranggapan bahwa kalian telah menunaikan haknya. (dikutip dari *Fadhlullah ash-Shamad Syarh al-Adab al-Mufrad*).

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

Dari Usamah bin Zaid ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa diberi suatu kebaikan,*[291] *lalu ia mengucapkan kepada pelakunya: Jazakallahu khairan (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), maka ia telah memujinya secara mendalam."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (180), Ibnu as-Sunni (275) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (2/148). At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan, jayyid lagi gharib." **Penulis berkata:** Al-Ahwash bin Jawab adalah *shaduq* lagi masyhur sebagaimana disebutkan dalam *Mizan al-I'tidal.*

Hadits ini berisi keutamaan ucapan seseorang pada saudaranya atas kebaikan yang telah diberikannya, *"Jazakallahu khairan* (semoga Allah membalasmu dengan kabaikan)." Ini adalah pujian yang sangat mendalam; karena siapa saja yang diberi balasan oleh Allah, maka adakah balasan yang lebih baik daripada itu!!

1411. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4812, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْمُهَاجِرِينَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَتِ الْأَنْصَارُ بِالْأَجْرِ كُلِّهِ قَالَ: لَا مَا دَعَوْتُمُ اللَّهَ لَهُمْ وَأَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِمْ

Dari Anas bahwa kaum Muhajirin mengatakan, "Wahai Rasulullah, kaum Anshar telah pergi dengan membawa seluruh pahala." Nabi bersabda: *"Tidak, selagi kalian berdoa kepada Allah untuk mereka dan kalian memuji mereka."*

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur Humaid, dari Anas ﷺ, ia mengatakan:

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ أَتَاهُ الْمُهَاجِرُونَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا رَأَيْنَا قَوْمًا أَبْذَلَ مِنْ كَثِيرٍ وَلَا أَحْسَنَ مُوَاسَاةً مِنْ قَلِيلٍ مِنْ قَوْمٍ نَزَلْنَا بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ لَقَدْ كَفَوْنَا الْمُؤْنَةَ وَأَشْرَكُونَا فِي الْمَهْنَإِ حَتَّى لَقَدْ خِفْنَا أَنْ يَذْهَبُوا بِالْأَجْرِ كُلِّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا مَا دَعَوْتُمُ اللَّهَ لَهُمْ وَأَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِمْ

---

[291] *Suatu kebaikan*, yaitu berupa ucapan atau perbuatan.

Tatkala Nabi ﷺ tiba di Madinah, kaum Mujajirin mendatangi beliau seraya mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami tidak melihat suatu kaum yang lebih banyak berkurban dari banyak (hartanya) dan lebih baik bantuannya dari sedikit (harta) daripada kaum yang mana kami singgah di tengah-tengah mereka. Mereka telah mencukupi keperluan kami dan bersama-sama dengan kami dalam suka duka, sehingga kami khawatir mereka membawa seluruh pahala." Nabi bersabda: *"Tidak, selagi kalian berdoa kepada Allah untuk mereka dan kalian memuji mereka."* **Shahih**

Jalur Abu Dawud ini juga diriwayatkan al-Hakim (2/63) dan al-Baihaqi (6/183). Sementara jalur at-Tirmidzi diriwayatkan oleh at-Tirmidzi juga (2487), Ahmad (3/200, 204), al-Baihaqi (6/183) dan Abu Ya'la (6/no. 3773). Semuanya dari jalur Humaid, dari Anas, sedang Humaid adalah *mudallis*. Tapi perawi yang berada di antara Humaid dengan Anas adalah Tsabit dan Qatadah, sebagaimana disebutkan dalam *Thabaqat al-Mudallisin*. **Penulis berkata**: Secara umum bahwa perawi (yang terletak di antara keduanya) itu adalah Tsabit, karena ia meriwayatkannya dari Anas pada jalur yang pertama. *Wallahu a'lam*. Jadi, hadits ini shahih. Jalur yang pertama diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (217).

Keutamaan Takwa dan Tawakal

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." (Yunus: 63-64)[292]

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13)[293]

---

[292] Telah disebutkan bahwa kabar gembira tersebut adalah mimpi baik yang dilihat oleh seorang Mukmin atau diperlihatkan kepadanya. (Lihat *Fadh ar-Ru'yah*). Orang-orang yang bertakwa itulah orang-orang yang berbahagia dan beruntung di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (An-Nahl: 128)[294]

Allah ﷻ berfirman: *"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* (Ali Imran: 76)

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* (At-Taubah: 4)[295]

Allah ﷻ berfirman: *"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu."* (Al-Anfal: 29)[296]

Allah ﷻ berfirman: *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Ath-Thalaq: 2-3)[297]

Allah ﷻ berfirman: *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."* (Ath-Thalaq: 4)[298]

Allah ﷻ berfirman: *"Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu."* (Al-Baqarah: 282)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* (Al-Baqarah: 189)[299]

---

[293] Orang-orang yang bertakwa adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah. Manusia yang paling mulia di antara mereka bukanlah orang yang paling kaya, orang yang paling tinggi kedudukan dan kekuasaannya, atau yang lainnya, bila mereka meninggalkan sifat yang agung ini, yaitu takwa.

[294] Kebersamaan (*ma'iyyah*) Allah dengan orang-orang yang bertakwa ialah dengan pertolongan dan penjagaan-Nya.

[295] Barangsiapa dicintai oleh Allah, maka Dia memberinya petunjuk, mencukupinya dan melindunginya dari segala keburukan.

[296] Orang yang bertakwa dijadikan Allah dapat membedakan antara kebenaran dengan kebatilan.

[297] Allah memberikan kepada orang yang bertakwa jalan keluar dari segala kesempitan dan memberinya rizki dari jalan yang tidak diketahuinya. Sedangkan orang yang bertawakal kepada-Nya, maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya.

[298] Allah akan memudahkan berbagai urusan orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."* (Al-Ma'idah: 27)[300]

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Yusuf: 90)

Allah ﷻ berfirman: *"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."* (Al-Baqarah: 197)

Allah ﷻ berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (Al-Ahzab: 70-71)

Dengan takwa, ucapan yang benar, menaati Allah dan Rasul-Nya, dan semua ini termasuk ketakwaan, maka akan menghasilkan amal-amal yang shalih, ampunan dari dosa, dan keberuntungan yang besar.

Allah ﷻ berfirman: *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Qashash: 83)

Dan Dia berfirman: *"Dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabbmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Az-Zukhruf: 35)

Akibat yang baik diperoleh karena sebab ketakwaan, tidak sombong dan congkak kepada manusia.

Ayat-ayat mengenai hal ini cukup banyak, khususnya apa yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa berupa surga dan kenikmatan. *Wallahu a'lam.*

Takwa Adalah Syarat untuk Memperoleh *Wilayah* (Kecintaan dari Allah)

Allah ﷻ berfirman:

---

[299] Orang yang bertakwa diberi taufik kepada ilmu yang bermanfaat dan pemahaman yang benar, juga keberuntungan di dunia dan akhirat.

[300] Yakni diterimanya amal-amal shalih orang yang bertakwa, di antaranya sedekah dan selainnya.

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

1412. Hadits qudsi, hadits Abu Hurairah dalam riwayat al-Bukhari, no. 6502, secara *marfu'*:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ...

"Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada apa yang Aku fardhukan kepadanya. Dan hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar,[301] penglihatannya yang dengannya ia melihat,[302] tangannya yang dengannya ia memegang,[303] dan kakinya yang dengannya ia berjalan.[304] Jika ia memohon kepada-Ku, maka Aku memberikan permohonannya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, maka Aku memberikan perlindungan kepadanya..."

---

[301] *"Maka Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar,"* yakni ia tidak mendengar apa yang tidak diizinkan syariat untuk didengarnya.

[302] Demikian pula penglihatannya, ia tidak melihat apa yang tidak dizinkan syariat untuk dilihatnya.

[303] Ia tidak mengulurkan tangannya kepada apa yang tidak diizinkan syariat untuk mengulurkannya.

[304] Ia tidak melangkahkan kakinya kecuali pada apa yang dizinkan syariat untuk diusahakan.

Pembicaraan tentang hadits ini telah dikemukakan pada kitab Shalat, bab keutamaan shalat-shalat sunnah. Kami telah menyebutkan bahwa al-Hafizh telah mengemukakan sejumlah *syahid* untuk hadits tersebut. Lihat *ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (1640).

Dalam hadits ini disebutkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya yang shalih, taat lagi bertakwa—yakni yang melakukan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah. Lihat pembicaraan Ibnu Daqiq al-'Id dalam *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* (hal. 98).

Keutamaan Memerangi Nafsu dan Teguh di Atas Ketaatan Meskipun Nafsu Tidak Menyukainya

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69)

1413. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6487, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: *"Neraka dipagari dengan syahwat (hal-hal yang disukai) dan surga dipagari dengan hal-hal yang tidak disukai."*

Dalam redaksi Muslim:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, dan neraka dikelilingi dengan hal-hal yang disukai." **Shahih**

HR. Muslim (2822). Dan dari hadits Anas yang diriwayatkan Muslim (2823), at-Tirmidzi (2559), Ahmad (3/153, 254, 284) dan selainnya dengan redaksi:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, dan neraka dikelilingi dengan hal-hal yang disukai." Ini juga redaksi Muslim.

Al-Hafizh ﷺ berkata, "Ini termasuk *jawami' al-kalim* (kata-kata ringkas tapi syarat makna) yang dianugerahkan kepada Nabi dan *balaghah* (sastra) beliau yang indah dalam mencela syahwat, meski nafsu cenderung kepadanya, dan menganjurkan agar melakukan ketaatan, meski nafsu tidak menyukainya. Penjelasannya telah disinyalir dari jalur lain dari Abu Hurairah." Ia juga menyebutkan hadits yang akan kami sebutkan dalam hadits berikutnya, insya Allah. Lihat *Fath al-Bari* (11/327-328).

1414. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4744, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجِبْرِيلَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا، ثُمَّ حَفَّهَا بِالْمَكَارِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لاَ يَدْخُلَهَا أَحَدٌ، قَالَ: فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ النَّارَ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا، فَحَفَّهَا بِالشَّهَوَاتِ ثُمَّ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika Allah ﷻ menciptakan surga, Dia berkata kepada Jibril ﷺ, 'Pergilah lalu lihatlah.' Ia pun pergi lalu melihatnya, kemudian ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabb, demi keperkasaan-Mu, tidak seorang pun mendengarnya melainkan memasukinya.' Kemudian Allah mengelilinginya dengan hal-hal yang tidak disenangi, kemudian Dia berkata, 'Wahai Jibril, pergilah lalu lihatlah.' Ia pun pergi lalu melihatnya, kemudian ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabb, demi keperkasaan-Mu, sungguh aku khawatir bila tidak ada seorang pun yang memasukinya." Ia melanjutkan, "Ketika Allah menciptakan neraka, Dia berkata, 'Wahai Jibril, pergilah lalu lihatlah.' Ia pun pergi lalu melihatnya, kemudian ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabb, demi keperkasaan-Mu, tidak seorang pun mendengarnya lalu memasukinya.' Kemudian Allah mengelilinginya dengan hal-hal yang disenangi, kemudian Dia berkata, 'Wahai Jibril, pergilah lalu lihatlah.' Ia*

pun pergi lalu melihatnya, kemudian ia kembali seraya berkata, 'Wahai Rabb, demi keperkasaan-Mu, sungguh aku khawatir bila tidak tersisa seorang pun kecuali memasukinya." **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2560), an-Nasa'i (7/3), Ahmad (2/33) dan al-Baihaqi (1/272). Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/328) tentang hadits ini berkata, "Ini menafsirkan riwayat al-A'raj. Karena yang dimaksud dengan *al-makarih* (hal-hal yang tidak disukai) di sini ialah apa yang diperintahkan kepada mukallaf untuk mengupayakan dirinya padanya, baik berupa perbuatan maupun tindakan meninggalkan, seperti melakukan berbagai ibadah sesuai caranya yang dibenarkan dan memeliharanya serta menjauhi berbagai larangan, baik ucapan maupun perbuatan.

Disebut dengan *al-makarih* secara mutlak karena berat dan sulit dilakukan oleh pelakunya. Termasuk dalam kategorinya, ialah sabar dalam menghadapi musibah dan memasrahkan pada keputusan Allah...."

1415. Hadits Fadhalah bin Ubaid dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 1621, secara *marfu'*:

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

"Setiap orang yang meninggal dunia amalnya ditutup, kecuali orang yang mati dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah, maka amalnya terus berkembang hingga Hari Kiamat dan aman dari fitnah kubur." Aku juga mendengar Rasulullah bersabda: *"Mujahid ialah orang yang berjihad melawan nafsunya."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Jihad. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (6/20) dan Ibnu Hibban (1624, 2519). Lihat *Majma' az-Zawa'id* (3/268) dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2496).

Keutamaan Orang yang Meninggalkan Kemaksiatan

1416. Hadits Abdullah bin Amr ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 10, secara *marfu'*:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Orang Muslim ialah orang yang mana kaum Muslimin selamat dari

lisan dan tangannya, dan orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah."[305]

HR. Muslim (40). Penulis telah menyebutkannya dalam keutamaan diam.

Keutamaan Istiqamah dalam Ketaatan Hingga Mati

Allah ﷻ berfirman memuji orang-orang yang istiqamah: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah,' lalu mereka meneguhkan pendirian mereka,*[306] *maka malaikat akan turun kepada mereka*[307] *(dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*[308] *Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."* (Fushshilat: 31)

Dia ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah.' Kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (Al-Ahqaf: 13-14).

---

[305] Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/326), "Konon, orang yang berhijrah disebutkan secara khusus untuk menghibur hati orang yang tidak berhijrah dari kalangan kaum Muslimin karena tidak sempat melakukan hal itu dengan adanya penaklukan Mekkah. Kemudian beliau memberitahukan kepada mereka bahwa orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah adalah orang yang berhijrah secara sempurna. Mengandung kemungkinan juga bahwa itu sebagai peringatan terhadap kaum Muhajirin agar mereka tidak bergantung pada hijrah dan lalai dalam beramal. Hadits ini termasuk *jawami' al-kalim* (kata-kata ringkas tapi padat makna) yang dianugerahkan kepada Nabi. *Wallahu a'lam.*"

[306] Firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka,"* al-Qurthubi menyebutkan dalam *Tafsir*-nya sejumlah tafsiran, lalu ia mengatakan, "Pendapat-pendapat ini, jika saling berkaitan, maka kesimpulannya: Berlaku luruslah dalam ketaatan kepada Allah, baik keyakinan, ucapan maupun perbuatan, dan konsistenlah atas perkara tersebut.

[307] *"Maka malaikat akan turun kepada mereka."* Ini di akhirat. Konon, ketika akan mati dan selainnya.

[308] Yakni malaikat yang turun kepada mereka dengan membawa kabar gembira mengatakan kepada mereka, "Kami adalah para penolong kalian." Mujahid mengatakan, yakni kami teman-teman kalian yang dulu kami bersama kalian di dunia. Ketika pada Hari Kiamat, mereka mengatakan, "Kami tidak akan berpisah dengan kalian hingga kami memasukkan kalian ke surga." Bisa jadi, ini adalah perkataan Allah. Karena Allah adalah Penolong dan Kekasih kaum Mukminin. (*Tafsir al-Qurthubi*, dengan diringkas).

1417. Imam Muslim ﷺ, no. 38, meriwayatkan:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ-وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ: غَيْرَكَ-قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمْ

Dari Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi, ia mengatakan: Aku katakan, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu ucapan yang tidak aku tanyakan lagi kepada seorang pun sesudahmu—dalam hadits Abu Usamah: *selainmu.*" Beliau menjawab, *"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah."*[309]

Dalam riwayat Ahmad:

ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Kemudian istiqamahlah." **Shahih**

HR. Ahmad (3/413). Tapi diriwayatkan at-Tirmidzi (2410), Ibnu Majah (3972) dan selainnya serta ath-Thayalisi (1231) dengan ada tambahan: Ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang paling engkau khawatirkan terhadapku?' Beliau menjawab dengan mengisyaratkan tangannya ke lisannya." Namun, sanadnya dhaif. Tapi dalam riwayat Ahmad (3/413, 384) dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, sanadnya shahih. Penulis telah mentakhrijnya dan membicarakan berbagai jalur periwayatannya dalam *tahqiq* penulis atas ath-Thayalisi. Hadits ini juga disebutkan dalam keutamaan diam. Dalam bab ini terdapat hadits Tsauban, *"Berlaku luruslah dan jangan menghitung-hitung, serta bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat..."* Hadits selengkapnya telah disebutkan dalam bab wudhu.

Keutamaan Wara' dan Orang yang Menjauhi Syubhat

1418. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 52, meriwayatkan:

---

[309] *"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah,"* Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Ini merupakan *jawami' al-kalim* yang dianugerahkan kepada Nabi, dan ini selaras dengan firman-Nya, *'Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.'* Yakni, mereka mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya, kemudian beristiqamah. Mereka tidak menentang tauhid dan berkomitmen dalam ketaatan kepada Allah hingga mereka wafat di atas perkara tersebut." Dikutip dari *Hasyiyah Muslim.*

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ، لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ. فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوْشَكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمىً، أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Yang halal itu sudah jelas dan yang haram sudah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal yang syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa menjauhi hal-hal yang syubhat itu, maka ia telah membebaskan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam hal-hal yang syubhat, berarti ia terjerumus ke dalam perkara yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah terlarang, maka nyaris ia masuk ke daerah terlarang itu. Ingatlah bahwa setiap penguasa pasti mempunyai daerah terlarang, dan ingatlah bahwa daerah terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging; bila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan bila rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, yaitu hati."*

Dalam riwayat yang lain, no. 2051:

الْحَلاَلُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَةٌ فَمَنْ تَرَكَ مَا شُبِّهَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَتْرَكَ، وَمَنِ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشُكُّ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ وَالْمَعَاصِي حِمَى اللَّهِ، مَنْ يَرْتَعْ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ

"Yang halal itu sudah jelas dan yang haram sudah jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar (musytabihah atau syubhat). Barangsiapa meninggalkan dosa yang masih samar baginya, maka terhadap yang tampak jelas, ia lebih meninggalkannya, dan barangsiapa yang lancang terhadap dosa yang diragukannya, maka nyaris ia terjerumus ke dalam dosa yang tampak jelas baginya. Kemaksiatan adalah daerah terlarang Allah; barangsiapa yang menggembala di sekitar daerah terlarang, maka nyaris ia masuk ke dalamnya." **Shahih**

HR. Muslim (1599), Ahmad (4/267, 269, 270, 271), Abu Dawud (3329), at-Tirmidzi (1205) dan Ibnu Majah (3984). Hadits ini berisi keutamaan jauh dari syubhat dan menghindari terjerumus ke dalamnya. Di antara sikap *wara'* ialah apa yang disebutkan oleh al-Bukhari (3842) dari hadits Aisyah, ia mengatakan, "Abu Bakar memiliki budak yang membawa untuknya dari hasil pekerjaannya, dan Abu Bakar makan dari hasil pekerjaannya. Suatu hari budak itu membawa suatu makanan lalu Abu Bakar memakannya, maka budak itu mengatakan kepadanya, 'Tahukah engkau harta apakah ini?' Abu Bakar balik bertanya, 'Apa ini?' Ia menjawab, 'Dulu aku berpraktik sebagai dukun terhadap seseorang di masa jahiliah, dan betapa bagusnya perdukunan. Namun, aku menipunya lalu ia memberikan harta itu kepadaku. Apa yang engkau makan ini adalah termasuk di antaranya.' Mendengar hal itu, Abu Bakar memasukkan tangannya lalu memuntahkan segala sesuatu yang ada dalam perutnya."

1419. Dalam bab ini ada hadits yang masyhur:

مَنْ تَرَكَ شَيْئًا لِلّٰهِ عَوَّضَهُ خَيْرًا مِنْهُ

"Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah menggantikan untuknya yang lebih baik daripadanya."

Lihat *Kasyf al-Khafa*, karya al-'Ajluni (2428). Al-'Ajluni mengatakan, "Pengarang *ad-Durar* berkata, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari sebagian sahabat Nabi secara *marfu'* dengan redaksi: *'Tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, melainkan Dia memberikan kepadamu yang lebih baik daripadanya."* Lihat pula dalam *Musnad asy-Syihab*.

Kemudian, aku menemukannya dari jalur Humaid bin Hilal dari Abu Qatadah dan Abu ad-Duhama' secara *marfu'* seperti itu, sebagaimana dalam *Musnad Ahmad* (5/78, 79, 363) dan sanadnya shahih. Lihat *ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (1/19) dan ia mengatakan, "Sanadnya shahih sesuai kriteria Muslim." **Shahih**

Keutamaan Keshalihan Ayah bagi Anak-anaknya

Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Rabbmu

menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu." (Al-Kahfi: 82)[310]

Keutamaan Amal Shalih

1420. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6514, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mayit diikuti oleh tiga perkara, lalu dua perkara kembali dan satu yang tetap bersamanya. Ia diikuti oleh keluarganya, hartanya dan amalnya,*[311] *lalu keluarga dan hartanya kembali, sedangkan amalnya tetap (bersamanya)."*[312] **Shahih**

HR. Muslim (2960), at-Tirmidzi (2379), an-Nasa'i (4/53), Ahmad (3/110), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (10/4). Hadits ini juga dise-

---

310 Karena sebab keshalihan ayah, Allah memelihara harta yang disimpan untuk anak-anaknya. Al-Qurthubi mengatakan, "Di dalamnya menunjukkan bahwa Allah menjaga orang yang shalih mengenai dirinya dan anak-anaknya, meski mereka jauh darinya. Diriwayatkan bahwa Allah menjaga orang yang shalih pada tujuh keturunannya. Hal ini ditunjukkan oleh firmanNya, *'Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih.'* (Al-A'raf:196)." **Penulis berkata:** Demikian pula keshalihan anak akan bermanfaat bagi ayahnya, berdasarkan hadits Muslim, *"Jika anak Adam (manusia) mati, maka amalnya terputus kecuali dari tiga golongan* (di antaranya): *anak yang shalih yang mendoakannya."* Dan hadits lainnya sebagaimana telah dikemukakan.

311 Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/373), "Ini yang terjadi pada umumnya. Terkadang mayit tidak diikuti kecuali oleh amalnya saja. Maksudnya ialah yang mengiringi jenazahnya, yaitu keluarganya, kawan-kawannya dan kendaraannya menurut kebiasaan yang berlaku di tengah bangsa Arab. Jika perkara yang menyedihkan itu telah selesai, maka mereka pergi, baik mereka tetap tinggal setelah penguburan maupun tidak."

312 *"Sedangkan amalnya tetap (bersamanya),"* yakni masuk ke dalam kubur bersamanya. Disebutkan dalam hadits al-Barra' bin Azib yang cukup panjang mengenai sifat pertanyaan dalam kubur yang diriwayatkan Ahmad dan selainnya, yang di dalamnya disebutkan, *"Seseorang yang berwajah tampan, berpakaian bagus dan berbau wangi menghampirinya seraya berkata, 'Bergembiralah dengan apa yang menggembirakanmu.' Ia bertanya, 'Siapakah engkau?' Ia jawab, 'Aku adalah amal shalihmu'."* Sementara tentang orang kafir, *"Seseorang yang buruk wajahnya datang kepadanya..."* Al-Hadits, yang di dalamnya disebutkan, *"(Berdukalah) dengan apa yang menyedihkanmu dan amal kejimu."* (*Fath al-Bari*).

butkan dari hadits an-Nu'man bin Basyir pada riwayat al-Hakim (1/74) dengan sanad hasan.

Peluh Manusia (pada Hari Kiamat) Menurut Kadar Amal Mereka

1421. Imam Muslim ﷺ, no. 2864, meriwayatkan:

عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ-قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ: فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ؟ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ- قَالَ: فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا، قَالَ: وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

Dari al-Miqdad bin al-Aswad ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Matahari mendekat ke makhluk pada Hari Kiamat hingga jarak matahari dengan mereka seperti satu mil."*—Sulaim bin Amir mengatakan, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil? Apakah jarak bumi atau mil yang dipakai untuk mencelak mata."—Beliau melanjutkan, *"Saat itu manusia sesuai kadar amal mereka berkenaan dengan peluhnya, di antara mereka ada yang peluhnya hingga kedua mata kakinya, ada yang hingga kedua lututnya, ada yang hingga pinggangnya, dan di antara mereka ada yang ditenggelamkan oleh peluhnya."* Perawi mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengisyatkan dengan tangannya ke mulutnya."

HR. At-Tirmidzi (2423) dan Ahmad (6/3). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Uqbah bin Amir secara *marfu'* yang semisal dengannya diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2583) dan al-Hakim (4/ 571). Lihat pembicaraan tentang hadits ini dalam *Fath al-Bari* (11/ 401).

Mereka yang Menjauhi dari Dosa-dosa itulah Orang-orang yang Beruntung

1422. Imam al-Bazzar ﷺ, dalam *Musnad*-nya (no. 3696–*Zawa'id*), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ عَقَبَةً كَؤُوْدًا يَنْجُو فِيْهَا كُلُّ مُخِفٍّ

Dari Abu Darda ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat aral yang melintang yang akan selamat di dalamnya setiap orang yang tak terpikir berbuat dosa."*[313] **Shahih**

Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya selain Abu Darda, dan tidak ada yang menuturkannya kecuali Abu Mu'awiyah dari Musa. Musa adalah *tsiqah*, orang-orang menuturkan darinya, sedangkan Hilal adalah orang yang masyhur. Jadi, sanad hadits ini shahih." Asad bin Musa ada *tabi-*'nya. Riwayatnya diikuti oleh Abdul Hamid bin Shalih dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/226). Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (2480).

Mengenai bab keutamaan amal shalih, maka ini adalah bab yang luas yang mencakup segala amalan yang menjadi sebab masuk ke surga berikut segala kenikmatannya serta jauh dari neraka. Sudah cukup hadits Abu Hurairah ﷺ dalam al-Bukhari (3244) secara *marfu'*:

قَالَ اللَّهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، فَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

"Allah berfirman, 'Aku telah siapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa yang mata tidak pernah melihatnya, telinga tidak pernah mendengarnya, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.' Bacalah jika kalian suka, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (beragam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.' (As-Sajadah: 17)." Muslim (2824) dan lainnya.

Sesungguhnya Orang yang Paling Mulia di Sisi Allah Adalah Orang yang Paling Bertakwa di Antara Kalian[314]

1423. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 4689, meriwayatkan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيٍّ

[313] *Mukhif* (orang yang tidak berpikir), yakni dari dosa-dosa dan apa yang mengarah kepadanya. Dalam *an-Nihayah* dikatakan: *Akhaffa ar-rajul* (orang yang terpikir), yaitu dari dosa-dosa, sebab-sebab dunia dan berbagai urusannya. Karena itu, semestinya hal ini diletakkan dalam keutamaan zuhud.

[314] Surat al-Hujurat: 13.

اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ ditanya, "Siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab, *"Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."* Mereka mengatakan, "Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu." Beliau bersabda: *"Manusia yang paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah putra Nabi Allah putra Nabi Allah putra Khalilullah."* Mereka berkata, "Bukan tentang ini kami bertanya kepadamu." Beliau mengatakan, *"Kalian menanyakan tentang sebaik-baik bangsa Arab?"* Mereka menjawab, "Benar." Beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian di masa jahiliyah adalah sebaik-baik kalian di dalam Islam, jika mereka paham."* **Shahih**

HR. Muslim (2378) dan, menurut penulis, ini telah disebutkan dalam bab keutamaan ilmu.

1424. Hadits Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 2965, secara *marfu'*:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, berkecukupan lagi mengasingkan diri (dari orang kebanyakan)."

Akan kami sebutkan, insya Allah, dalam bab *uzlah* (mengasingkan diri) berikut takhrijnya.

Di Antara Keutamaan Takwa dan Tawakal

1425. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (1/293), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ: يَا غُلَامُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَلْتَسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, pada suatu hari ia pernah dibonceng di belakang Rasulullah, lalu Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya, *"Wahai pemuda! Aku mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, maka Dia menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka memintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat sekiranya berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, maka mereka tidak dapat memberikan kemanfaatan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk menimpakan mudharat kepadamu, maka mereka tidak dapat menimpakan mudharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering (tintanya)."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2515) dari jalur Ibnu al-Mubarak: Laits bin Sa'd dan Ibnu Lahi'ah berkata kepada kami dari Qais, dan sanadnya shahih. Lihat Ahmad (1/303, 307). Tapi riwayat yang kedua *munqathi'*. Dalam bab ini juga terdapat hadits Abu Dzar (hadits qudsi) dalam riwayat Muslim (2577) dan telah disebutkan dalam kitab Doa, yang padanya disebutkan:

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ

"Wahai para hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi petunjuk kepada kalian. Wahai para hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang telah Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri makan. Wahai para hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang telah Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri pakaian." Tawakal kepada Allah adalah usaha yang terbaik.

Ar-Rabi' bin Khutsaim mengatakan, "Allah telah menetapkan atas diri-Nya bahwa siapa saja yang bertawakal kepada-Nya, maka Dia mencukupinya. Siapa saja yang beriman kepada-Nya, maka Dia memberinya petunjuk. Siapa saja yang memberi pinjaman kepada-Nya, maka Dia memberi balasan kepadanya. Siapa saja yang menaruh kepercayaan kepada-Nya, maka Dia menyelamatkannya. Siapa saja yang berdoa

kepada-Nya, maka Dia mengabulkan doanya. Hal itu dijelaskan dalam kitab Allah ﷻ:

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11)

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 3)

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu." (At-Taghabun: 17)

"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Ali Imran: 101)

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia berdoa kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186). Ini dari al-Qurthubi رحمه الله.

Thawus berkata kepada Atha', "Janganlah engkau meminta segala kebutuhanmu kepada orang yang menutup pintunya di hadapanmu, tapi mintalah kepada yang pintu-Nya terbuka hingga Hari Kiamat. Apalagi Dia memerintahkan kepadamu agar engkau meminta kepada-Nya dan menjanjikan kepadamu untuk mengabulkan permohonanmu."

Keutamaan Tawakal dan Ucapan *Hasbunallahu wa Ni'mal Wakil*

Allah ﷻ berfirman: *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*[315] *Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya."* (Ath-Thalaq: 3)

Allah ﷻ berfirman: *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah,*[316] *mereka tidak*

---

[315] Al-Qurthubi mengatakan, "Siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah, maka Dia mencukupkannya dari kesusahan yang menimpanya."

[316] Konon, nikmat Allah itu ialah keselamatan, dan mereka tidak bertemu dengan musuh mereka.

mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."[317] (Ali Imran: 173-174)

1426. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 4563, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عليه السلام حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا: إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

Dari Ibnu Abbas, "*Lafal hasbunallahu wa ni'mal wakil (cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung) diucapkan oleh Ibrahim saat dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan oleh Muhammad ﷺ saat orang-orang berkata, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'.*" (Ali Imran: 173)

Dalam riwayat yang sesudahnya:

كَانَ آخِرَ قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ: حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

"Akhir ucapan Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api, 'Hasbunallahu wa ni'mal wakil (cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung)." **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* seperti pada *Tuhfah al-Asyraf* dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (14/298). Perhatikanlah keutamaan ucapan: *Hasbunallahu wa ni'mal wakil* dan pengaruhnya yang besar dalam menolak keburukan dan meraih kebaikan.

Lihat *Fath al-Bari* (8/77). Saat Muhammad ﷺ mengatakannya, ketika Abu Sufyan mengutus sejumlah orang kepada Nabi ﷺ untuk memberitahukan bahwa Abu Sufyan dan para sahabatnya menuju kepadanya, maka beliau berucap: *Hasbunallahu wa ni'mal wakil.*

---

[317] Al-Qurthubi mengatakan, "Menurut para ulama, tatkala mereka menyerahkan urusan kepada Allah dan mereka menyandarkan hati kepada-Nya, maka Dia memberikan kepada mereka empat balasan: nikmat dan karunia, dipalingkan dari keburukan, mengikuti keridhaan sehingga mereka ridha kepada-Nya dan Allah ridha kepada mereka."

Keutamaan Tawakal yang Disertai dengan Ikhtiar

1427. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (1/30), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِي يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Dari Abu Tamim al-Jaisyani, ia mengatakan, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenarnya, niscaya Allah memberi kalian rizki sebagaimana burung diberi-Nya rizki; ia pergi dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2344), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (4164), Ahmad (1/52, 30), al-Hakim (4/318), Ibnu Hibban (2548–*Mawarid*), Abu Nu'aim (10/69) dan ath-Thayalisi (51, 139) dengan *tahqiq* penulis.

Hadits ini berisikan keutamaan tawakal kepada Allah ﷻ disertai dengan usaha berdasarkan sabdanya, *"Ia pergi dalam keadaan lapar,"* di waktu pagi sekali dalam keadaan perut kosong, *"dan kembali dalam keadaan kenyang,"* yakni kembali dalam keadaan perut penuh dengan makanan. Burung itu "mengambil sebab" (berupaya) dan pergi dalam keadaan bertawakal kepada Rabbnya.

Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan dalam *al-Fatawa* (10/662), "Adapun usaha yang paling kuat ialah tawakal kepada Allah, percaya dengan kecukupan yang diberikan-Nya dan ber-baik sangka kepada-Nya. Yaitu, orang yang bersedih dengan perkara rizki semestinya mengembalikan urusan rizki tersebut kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi, *'Kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya kalian Aku beri makan'...*" (Disadur secara ringkas). Hadits ini telah disinggung, yaitu dalam riwayat Muslim (2577).

1428. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2345, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَخَوَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ وَالْآخَرُ يَحْتَرِفُ فَشَكَى الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ

Dari Anas bin Malik, ada dua orang bersaudara pada masa Nabi, lalu salah satunya datang kepada Nabi (untuk belajar) dan yang lainnya mencari nafkah, lalu orang yang mencari nafkah ini mengaduh-

kan saudaranya kepada Nabi, maka beliau mengatakan, *"Barangkali engkau diberi rizki karena keberadaannya."* **Shahih**

HR. Al-Hakim (1/93-94) dan lihat *Kanz al-Ummal* (9294). Dalam hadits ini disebutkan bahwa tawakal kepada Allah disamping menghadiri pelajaran-pelajaran atau menuntut ilmu yang bermanfaat adalah sebab diperolehnya rizki. Adapun hadits yang disebut-sebut oleh orang kebanyakan bahwa ada dua orang: salah satunya duduk di masjid dan yang lainnya bekerja, maka Rasulullah mengatakan kepada orang yang bekerja itu, *"Saudaramu lebih baik darimu,"* maka Rasulullah berlepas diri dari hadits ini sebagaimana srigala berlepas diri dari darah Yusuf. Dan yang benar ialah apa yang kami sebutkan dalam bab ini. Sebab memohon pertolongan kepada Allah dan kembali kepada-Nya dalam urusan rizki adalah prinsip yang utama.

Tawakal Kepada Allah Menjauhkan Setan dari Seorang Mukmin

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya." (An-Nahl: 99)[318]

1429. Hadits Anas ﷺ dalam riwayat Abu Dawud, no. 4095, secara *marfu'*:

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ قَالَ: يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ

"Jika seseorang keluar dari rumahnya lalu mengucapkan: (Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan seizin Allah), maka dikatakan pada saat itu, 'Engkau telah diberi petunjuk, diberi kecukupan dan diberi perlindungan.' Setan-setan menjauh darinya, maka setan lainnya mengatakan kepadanya, 'Bagaimana mungkin engkau dapat mengganggu seseorang yang telah diberi petunjuk, diberi kecukupan dan diberi perlindungan." **Hasan lighairih**

---

[318] Iman dan tawakal menghalangi setan menguasai manusia, dengan penyesatan, kesesatan dan selainnya.

Ini telah disebutkan dalam bab dzikir dan doa berikut takhrijnya, serta penjelasan mengenai *'illat* yang terdapat padanya. *Wallahu al-Musta'an.* Dalam hadits ini terdapat keutamaan memulai dengan *basmallah* dan bertawakal kepada-Nya disertai dengan peneguhan bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah semata, ketika keluar dari rumah. Setan-setan pun menjauh darinya karena sebab tersebut. Adakah setan durjana yang mampu berdiri di hadapan manusia setelah doa ini, dan ini benar-benar keutamaan yang sangat besar.

Keutamaan Orang yang Menyerahkan Urusannya Kepada Allah

Demikian pula seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun ketika ia menyeru kaum Fir'aun dan menyerahkan urusannya kepada Allah ﷻ, maka Allah menyelamatkannya dari makar mereka.

Allah berfirman: *"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.*[319] *Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya. Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,*[320] *dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk."* (Al-Mukmin: 44-45)

Mereka yang Bertawakal Kepada Allah Termasuk Orang-orang yang akan Masuk Surga Tanpa Hisab

1430. Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما dalam riwayat al-Bukhari, no. 6541, secara *marfu'*:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَحْدَهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا

---

[319] *"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah."* Al-Qurthubi mengatakan, "Yakni aku bertawakal kepada-Nya dan aku serahkan urusan-Ku kepadanya. Ada yang mengatakan, ini menunjukkan bahwa mereka bermaksud membunuhnya. Muqatil mengatakan, orang Mukmin ini melarikan diri ke gunung dan mereka tidak mampu menangkapnya."

[320] *"Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,"* yakni dari tertimpa berbagai macam adzab karena ia menyerahkan urusannya kepada Allah. Qatadah berkata, "Ia adalah orang Mesir, lalu Allah menyelamatkannya bersama Bani Israil. *Ha'* (dhamir) merujuk kepada orang Mukmin dari keluarga Firaun." Di antara karunia Allah ialah, jika seseorang bertawakal kepada-Nya, maka Dia mencukupkan segala urusannya. Tapi jika seorang hamba bertawakal kepada manusia, maka segala sesuatu diputuskan darinya. Sebab segala kemuliaan itu terletak pada tawakal pada-Nya, sementara segala kehinaan itu terletak pada tawakal kepada makhluk. Mengenai bab ini terdapat hadits al-Barra' bin Azib yang *muttafaq 'alaih* tentang tidur, sebagaimana telah dikemukakan, yang di dalamnya disebutkan, *"Dan aku pasrahkan urusanku kepada-Mu."* (al-Hadits).

سَوَادٌ كَثِيرٌ، قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ هَؤُلاَءِ أُمَّتِي؟ قَالَ: لاَ وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ قَالَ: هَؤُلاَءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلاَءِ سَبْعُونَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ، قُلْتُ: وَلِمَ؟ قَالَ: كَانُوا لاَ يَكْتَوُونَ وَلاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ، فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ قَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

"Umat-umat diperlihatkan kepadaku, lalu seorang nabi berlalu bersama umatnya, lalu nabi lainnya berlalu bersama sekelompok pengikutnya, lalu nabi lainnya berlalu bersama sepuluh orang, lalu nabi lainnya berlalu bersama lima orang, lalu nabi lainnya berlalu seorang diri. Lalu aku melihat, ternyata muncul rombongan yang sangat banyak. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, apakah mereka umatku?' Ia menjawab, 'Tidak, tapi lihatlah ke ufuk.' Aku pun melihat, ternyata rombongan yang sangat banyak. Jibril mengatakan, 'Mereka adalah umatmu. Mereka didahului dengan tujuh puluh ribu orang yang tanpa dihisab dan tanpa diadzab.' Aku bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Mereka tidak melakukan kay (pengobatan dengan besi yang dipanasi lalu ditempelkan pada tubuh yang sakit), tidak meminta diruqyah, tidak melakukan tathayyur (meramal kesialan), dan mereka bertakwa kepada Rabb mereka'." Mendengar hal itu, 'Ukasyah bin Mihshan beranjak kepada beliau seraya berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah ia termasuk golongan mereka."* Lalu seorang lainnya beranjak kepada beliau seraya berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka." Beliau mengatakan, *"Engkau telah didahului oleh Ukasyah."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan tentang ruqyah berikut takhrij dan pembicaraan mengenainya "keutamaan meninggalkan ruqyah." Demikian pula hadits Imran bin Hushain dalam riwayat al-Bukhari (5705) dan lainnya yang semisal. Ini telah disebutkan, yaitu dalam ath-Thayalisi (404) dengan *tahqiq* penulis dan Muslim (218).

Hadits ini berisi tawassul dengan doa orang-orang shalih yang masih hidup. Dalam hadits ini, Nabi ﷺ berdoa untuk Ukasyah, *"Ya Allah,*

jadikanlah ia termasuk golongan mereka." Disebutkan dari hadits Ibnu Mas'ud dalam *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (911) dan selainnya dengan sanad shahih. Juga disebutkan dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (216) dan selainnya.

1431. Imam Muslim رحمه الله, no. 216, meriwayatkan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِىَّ ﷺ قَالَ: يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِى الْجَنَّةَ سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِى مِنْهُمْ. قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَامَ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِى مِنْهُمْ. قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang dengan tanpa hisab."* Mendengar hal itu, seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah ia termasuk golongan mereka."* Lalu yang lainnya berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau mengatakan: *"Engkau telah didahului oleh Ukasyah."* **Shahih**

Keutamaan Beriman Kepada Qadar Baik dan Buruknya

1432. Imam Ahmad رحمه الله, (6/441-442), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيقَةٌ وَمَا بَلَغَ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ

Dari Abu Darda رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tiap-tiap sesuatu memiliki hakikat, dan tidaklah seorang hamba mencapai hakikat iman hingga ia mengetahui, apa yang menimpanya tidak akan luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak akan menimpanya."* **Shahih.**

HR. Al-Bazzar (33–*Zawa'id*) dari jalur Sulaiman bin Utbah, ia mengatakan: Aku mendengar Yunus bin Halbis menuturkan dari Abu Idris, dari Abu Darda, lalu ia menuturkan hadits tersebut.

Kemudian ia mengatakan: Dengan sanadnya dari Rasulullah, beliau bersabda: *"Seorang hamba tidak mencapai hakikat iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak akan menimpanya."*

Al-Bazzar mengatakan, "Sanadnya hasan." **Penulis berkata:** Tampaknya sebagaimana yang dikatakannya. *Wallahu a'lam.*

Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2471), dan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (246). Dalam bab ini terdapat keutamaan ucapan: *"Inilah takdir Allah, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi."* Dan meninggalkan ucapan "andaikata", yaitu hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (2664) secara *marfu'*:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجَزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah. Namun pada masing-masing terdapat kebaikan. Usahakanlah apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah mengatakan, 'Seandainya aku melakukannya, niscaya akan demikian dan demikian.' Tapi katakanlah, inilah takdir Allah, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.' Sebab kata 'andaikata' dapat membuka perbuatan setan."

Hadits ini telah penulis takhrij dalam keutamaan bergaul dengan manusia.

1433. Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (247), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ يَجِدُ عَبْدٌ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak akan menimpanya."* **Hasan**

Sanadnya hasan, tapi ia dikuatkan oleh hadits sebelumnya. Lihat Ahmad (5/183), Ibnu Majah (77) dan selainnya. Bab ini berisi keutamaan ridha terhadap pembagian Allah yang diriwayatkan Ahmad (5/24) dari Abu al-Ala' bin asy-Syikhkhir: Seorang dari Bani Sulaim menuturkan kepadaku, dan aku tidak menganggapnya kecuali pernah melihat Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya Allah menguji hamba-Nya dengan apa yang di-*

berikan-Nya. Siapa saja yang ridha dengan pembagian Allah, maka Allah memberkahinya untuknya dan melapangkannya. Sementara siapa saja yang tidak ridha, maka Dia tidak memberkahinya untuknya." Lihat *ash-Shahihah* (1658). Sanadnya shahih dan tidak dikenalnya seorang sahabat tidak mempengaruhi keabsahan hadits.

Di antara Keutamaan Ihsan (Berbuat Baik)

Allah ﷻ berfirman: "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan,*[321] *dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus.*" (An-Nisa: 125)

Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (An-Nahl: 90)[322]

Allah ﷻ berfirman: "*Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik.*" (Az-Zumar: 34)

Allah ﷻ berfirman: "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).* (Ar-Rahman: 60)[323]

Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka inginkan. (Di-katakan kepada mereka): 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Mursalat: 41-44)

Allah ﷻ berfirman: "*Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'.*" (Az-Zumar: 58)[324]

---

[321] *"Menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,"* yakni memurnikan ketaatannya karena Allah, tunduk dan menghadap kepada-Nya dengan peribadatan. *"Sedang dia pun mengerjakan kebaikan,"* yakni bertauhid. Ahli Kitab tidak termasuk di dalamnya, karena mereka tidak beriman kepada Muhammad. Di dalamnya berisi keutamaan agama Islam atas seluruh agama. (*Tafsir al-Qurthubi*).

[322] *Ihsan* termasuk akhlak mulia yang diperintahkan dan dijadikan-Nya sebagai benteng.

[323] Yakni bagi siapa saja yang membaguskan amalnya di dunia, tidak ada balasan baginya di akhirat kecuali kebaikan juga.

Allah ﷻ berfirman: *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabbnya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al-Baqarah: 112)[325]

Allah ﷻ berfirman: *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Baqarah: 195)

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-A'raf: 56)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Yusuf: 22)[326]

Allah ﷻ berfirman: *"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh..."* (Luqman: 22)[327]

1434. Hadits Aisyah رضي الله عنها dalam riwayat al-Bukhari, no. 5995, secara *marfu'*, yang di dalamnya berisi kisah:

مَنْ بَلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang diuji dengan anak-anak perempuan ini lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka mereka menjadi tabir baginya dari siksa neraka." **Shahih**

HR. Muslim (2629) dan lainnya, seperti telah disebutkan dalam keutamaan mendidik anak perempuan dan berbuat baik kepada mereka. Lihat hadits berikutnya pada babnya di sana.

Berlaku Baik Ditetapkan dalam Segala Sesuatu

1435. Hadits Syaddad bin Aus رضي الله عنه dalam riwayat Muslim, no. 1955 secara *marfu'*:

---

324 Yakni, jiwa yang masuk ke dalam neraka ini berharap bisa kembali lalu ia akan menjadi orang-orang yang berbuat kebajikan, seandainya bisa kembali ke dunia.

325 Orang yang melakukan kebaikan dengan hartanya akan mendapatkan pahala, lalu ia tidak akan ketakutan dan tidak pula bersedih pada hari manusia mengalami ketakutan atau bersedih.

326 Karena Yusuf termasuk orang yang berbuat kebaikan, maka Allah memberi balasan kepadanya berupa hikmah dan ilmu.

327 Siapa saja yang masuk Islam dan berserah diri kepada Allah, kemudian ia melakukan kebajikan setelah itu, maka ia telah berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat. Kemudian ayat-ayat lainnya mengenai bab ini, telah kami sebutkan dalam keutamaan kesantunan dan memberikan permaafan.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka membunuhlah dengan cara yang baik dan jika kalian menyembelih, maka menyembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya serta melegakan sembelihannya."

Dalam riwayat ath-Thayalisi disebutkan:

إِنَّ اللهَ ﷻ يُحِبُّ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ...

"Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai perbuatan baik dalam segala sesuatu. Jika kalian menyembelih, maka menyembelihlah dengan cara yang baik...." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam bab rahmat tentang keutamaan menyembelih dan membunuh dengan baik, dan dalam ath-Thayalisi dengan *tahqiq* penulis.

Keutamaan Sumpah dengan Lafal: *Wa Muqallibil Qulub* (Demi Dzat yang Membolak-balikkan Hati)

1436. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6617, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَثِيرًا مِمَّا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَحْلِفُ: لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ

Dari Abdullah, ia mengatakan, *"Nabi ﷺ sering bersumpah dengan lafal: Tidak, demi Dzat Yang Membolak-balik-kan hati."*

Dalam suatu riwayat:

كَانَتْ يَمِينُ النَّبِيِّ ﷺ لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ

"Sumpah Nabi ﷺ ialah: *'Tidak, demi Dzat Yang Membolak-balikkan hati'."*

Dalam riwayat lainnya:

أَكْثَرُ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَحْلِفُ...

"Kebanyakan sumpah Nabi...." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1540), an-Nasa'i (7/2), Ibnu Majah (2092) dan Ahmad (2/25). Sementara dalam riwayat Ibnu Majah dengan redaksi:

كَانَتْ أَكْثَرُ أَيْمَانِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لاَ وَمُصَرِّفِ الْقُلُوبِ

"Kebanyakan sumpah Rasulullah ﷺ ialah, 'Tidak, demi Dzat yang memalingkan hati'."

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* berkata, "Meski maknanya sama, hanya saja Ibad bin Ishaq meriwayatkan hadits dengan tambahan ini dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya. Sementara mereka—yakni para *huffazh* —meriwayatkannya dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari ayahnya."

Penulis berkata: Mengenai keutamaan bersumpah dengan nama Allah terdapat hadits Ibnu Umar pada riwayat Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/267) secara *marfu'*:

احْلِفُوا بِاللهِ وَبَرُّوْا وَاصْدُقُوْا فَإِنَّ اللهَ يَكْرَهُ أَنْ يَحْلِفَ إِلاَّ بِهِ

"Bersumpahlah dengan nama Allah, berbuat kebajikanlah dan berlaku jujurlah, karena Allah tidak suka seseorang bersumpah kecuali dengan nama-Nya." Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah (1119).

Keutamaan Doa dengan Lafal *"Wahai Yang Membolak-balikkan Hati, Teguhkanlah Hati Kami di Atas Agamamu"*

1437. Imam Ahmad (4/182), meriwayatkan:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلاَبِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ رَبِّ الْعَالَمِينَ إِنْ شَاءَ أَنْ يُقِيمَهُ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُزِيغَهُ أَزَاغَهُ وَكَانَ يَقُولُ: **يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ،** وَالْمِيزَانُ بِيَدِ الرَّحْمَنِ ﷻ يَخْفِضُهُ وَيَرْفَعُهُ

Dari an-Nawwas bin Sam'an al-Kilabi mengatakan, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak ada satu hati pun melainkan berada di antara dua jari dari jari-jari Rabb semesta alam; jika Dia berkehendak untuk meluruskannya, maka Dia meluruskannya, dan jika Dia berkehendak untuk menyesatkannya, maka Dia menyesatkannya."* Dan beliau berucap: *(Wahai yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agamamu). Mizan itu berada di tangan ar-Rahman ﷻ, Dia-lah yang menurunkan dan menaikkannya."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (199) dari jalur Shadaqah bin Khalid, ia mengatakan, Ibnu Jabir berkata kepada kami demikian. **Penulis berkata:** Al-Walid

bin Muslim ada *tabi'*-nya sebagaimana Anda lihat. Kendatipun ia menegaskan dengan *tahdits* hingga akhir sanad, maka itu tidak berpengaruh.

Hadits ini memiliki *syahid* lainnya pada at-Tirmidzi (3522), Ahmad (6/302, 315) dan ath-Thayalisi (1608) dari jalur Syahr bin Hausyab. Ia mengatakan: Aku bertanya kepada Ummu Salamah, "Wahai Ummul Mukminin, apakah kebanyakan doa yang dipanjatkan Nabi ﷺ saat berada di sisimu?" Ia menjawab, "Kebanyakan doa beliau:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Yang Membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agamamu."

Lalu ditanyakan kepada beliau mengenai hal itu, maka beliau menjawab, *'Sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun melainkan hatinya berada di antara kedua jari dari jari-jari ar-Rahman. Siapa saja yang dikehendaki-Nya, Dia luruskan dan siapa yang dikehendaki-Nya, Dia sesatkan."* Dan Syahr, meskipun yang rajih bahwa ia dhaif, tapi ia memiliki *syahid* pada riwayat Ahmad (6/91) dari jalur al-Hasan dari Aisyah. Namun, al-Hasan tidak pernah mendengar darinya.

Keutamaan *Istitsna'*, Yakni Ucapan Insya Allah, Saat Bersumpah

1438. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6720, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلٌّ تَلِدُ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ، قَالَ سُفْيَانُ: يَعْنِي الْمَلَكَ: قُلْ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَنَسِيَ، فَطَافَ بِهِنَّ فَلَمْ تَأْتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ بِوَلَدٍ إِلَّا وَاحِدَةٌ بِشِقِّ غُلَامٍ. فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَرْوِيهِ قَالَ: لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لَهُ فِي حَاجَتِهِ. وَقَالَ مَرَّةً: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوِ اسْتَثْنَى

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, *"Sulaiman mengatakan, 'Sungguh aku akan menggilir sembilan puluh istri pada malam ini, yang masing-masing akan melahirkan seorang anak yang akan berjihad di jalan Allah.' Maka sahabatnya*—Sufyan mengatakan, yakni malaikat—*mengatakan, 'Katakanlah: Insya Allah.' Namun, ia lupa. Kemudian ia menggilir mereka, ternyata tidak seorang istri pun dari mereka yang melahirkan anak kecuali satu istri saja yang melahirkan seorang anak."* Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi, beliau ber-

sabda: *"Seandainya ia mengucapkan insya Allah, niscaya ia tidak melanggar sumpah dan terpenuhi hajatnya."* Suatu kali ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya ia beristitsna' (mengucapkan insya Allah)...."*

Al-Bukhari رحمه الله mengatakan, "Abu az-Zinad menuturkan kepada kami dari al-A'raj hadits yang semisal dengan hadits Abu Hurairah. Dan pada riwayat, no. 3424, disebutkan, *"Seandainya ia mengucapkannya (yakni mengucapkan istitsna'), niscaya mereka berjihad di jalan Allah."* Syu'aib dan Abu az-Zinad mengatakan, "Sembilan puluh itu yang paling benar." **Shahih dengan berbagai jalur periwayatannya**

HR. Muslim (1654 [23]). Dalam riwayatnya dengan lafal "tujuh puluh wanita". Di akhirnya, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya ia mengatakan insya Allah, niscaya ia tidak melanggar sumpah dan terpenuhi hajatnya."* Seperti itu juga dalam riwayat lainnya. Dalam *Hasyiyah Muslim* diterangkan, "Yakni, sebab untuk mencapai hajatnya."

Hadits ini diriwayatkan an-Nasa'i (7/31), al-Bukhari (5242) dan Muslim (1654 [24]) dari jalur Ibnu Thawus, dari ayahnya, yaitu Thawus.

Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari (3424) sebagaimana telah disinggung, Muslim (1654 [25]) dan an-Nasa'i (7/25) dari jalur Abu az-Zinad, dari al-A'raj. Jadi, hadits ini shahih dengan berbagai jalur periwayatannya. Tapi, jumlah istri masih diperselisihkan dalam hadits itu. Pada sebagian riwayat disebutkan enam puluh, tujuh puluh, sembilan puluh sembilan dan seratus, tapi yang paling benar adalah sembilan puluh.

Itu adalah ujian bagi Sulaiman عليه السلام, yaitu "dijadikan tergeletak sebagai tubuh yang lemah kemudian ia bertaubat," karena ia tidak mengatakan insya Allah. Barangsiapa yang mengucapkan insya Allah ketika bersumpah, maka ia tidak melanggar sumpah.

Hadits yang Dinilai Cacat dalam Bab Ini

1439. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 1532, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَقَالَ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan sumpah lalu ia mengucapkan: Insya Allah, maka ia tidak melanggar sumpahnya."* **Dinilai cacat, dan hadits Ibnu Umar yang rajih adalah *mauquf***

HR. An-Nasa'i (7/30), Ibnu Majah (2104), Ahmad (2/309) dan Ibnu Hibban (4326). Al-Hafizh menyebutkan hadits tersebut dalam *at-Talkhish al-Habir* (4/167-168) dan setelah menukil pernyataan at-Tirmidzi, ia mengatakan: Al-Bukhari mengatakan, seperti dituturkan oleh at-Tirmidzi, Abdurrazzaq melakukan kesalahan di dalamnya. Ia meringkasnya dari hadits: *"Sesungguhnya Sulaiman bin Dawud mengatakan, 'Sungguh aku akan menggilir tujuh puluh istri pada malam ini,"* hadits seterusnya yang di dalamnya disebutkan: Nabi ﷺ bersabda: *"Seandainya ia mengatakan insya Allah, niscaya ia tidak melanggar sumpah."* Hadits dalam riwayatnya dengan sanad demikian. Al-Hafizh رحمه الله menyatakan: Ini dalam *ash-Shahihain* disebutkan secara lengkap. Hadits ini memiliki jalur periwayatan lainnya yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, Ahmad, para penulis kitab *as-Sunan*, Ibnu Hibban dan al-Hakim [Abu Dawud (3261, 3262), at-Tirmidzi (1531), an-Nasa'i (7/25), Ibnu Majah (2105), Ahmad (2/6, 10, 68, 153), dan al-Hakim (4/303)] dari hadits Ibnu Umar dengan lafal, *"Barangsiapa bersumpah dengan mengucapkan istitsna' (insya Allah), maka jika suka, ia boleh meneruskannya dan jika suka, ia boleh meninggalkannya dengan tanpa ada pelanggaran."* Ini redaksi an-Nasa'i, sedangkan redaksi at-Tirmidzi, *"Lalu ia mengucapkan insya Allah, maka tidak ada pelanggaran sumpah atasnya."* Sementara redaksi lainnya, *"Tanpa pelanggaran."* At-Tirmidzi mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada seorang pun yang meriwayatkannya secara *marfu'* selain Ayyub as-Sikhtiyani. Ibnu Ulayyah mengatakan, Ayyub terkadang meriwayatkannya secara *marfu'* dan terkadang tidak. Sementara Malik, Ubaidullah bin Umar dan banyak lainnya meriwayatkannya secara *mauquf*." Al-Hafizh mengatakan: Ini dalam *al-Muwaththa'* seperti dikatakannya. Al-Baihaqi (10/46) mengatakan, "Riwayat yang *marfu'* tidak shahih kecuali dari Ayyub, padahal ia ragu mengenai hal itu." Riwayat *marfu'*-nya ada *tabi'*-nya dari riwayat al-Umari Abdullah, Musa bin Uqbah, Katsir bin Farqad dan Ayyub bin Musa. Demikian pernyataan al-Hafizh dalam *at-Talkhish al-Habir*. **Penulis berkata:** Jalur yang pertama, hadits Abu Hurairah, adalah salah sebagaimana disebutkan al-Bukhari. Hadits kedua, hadits Ibnu Umar, yang rajih adalah *mauquf*. Sebenarnya sudah cukup dengan hadits Abu Hurairah yang *muttafaq 'alaih* yang berisi kisah Sulaiman. *Wallahu a'lam.* Syaikh al-Albani menyebutkan hadits ini dalam *Irwa' al-Ghalil* (8/2571), dan ia membicarakannya secara panjang lebar di dalamnya. Meskipun Syaikh menshahihkannya. Menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, Malik adalah pemimpin orang-orang yang bertakwa dan pembesar dari kalangan yang menetapkan keabsahan hadits, "Al-Bukhari mengatakan, sanad yang paling shahih secara keseluruhan: Malik dari

Nafi' dari Ibnu Umar." **Penulis berkata**: Ini adalah sanad yang sama; karena Malik meriwayatkannya dari Nafi' dari Ibnu Umar secara *mauquf*. Sementara Ubaidullah bin Umar adalah *tsiqah* dan kuat hafalannya. Sebelumnya didahului oleh Ahmad bin Shalih atas riwayat Malik dari Nafi' secara *mauquf* juga dan selain keduanya. Kedua riwayat tersebut sudah cukup, meskipun Ayyub terkadang meriwayatkannya secara *mauquf* juga. Seakan-akan ucapan al-Baihaqi, "Tidak sah riwayat yang *marfu'* kecuali dari Ayyub," maksudnya dari para sahabat Nafi'. *Wallahu a'lam.*

Melakukan Kebajikan Lebih Utama Daripada Sumpah yang Menjadi Sebab Terhalangnya Kebajikan, Ketakwaan dan Melakukan Perbaikan

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَـٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَتُصْلِحُوا۟ بَيْنَ ٱلنَّاسِ

"Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia." (Al-Baqarah: 224)[328]

1440. Hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 6623, dan penggalannya terdapat dalam hadits no. 3133 secara *marfu'* dengan kisah yang cukup panjang dan di dalamnya disebutkan:

وَإِنِّي وَاللَّهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ كَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَوْ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي

---

[328] Ibnu Katsir mengatakan, "Janganlah menjadikan sumpah-sumpah kalian demi nama Allah sebagai penghalang bagi kalian dari melakukan kebajikan dan menyambung kekerabatan, jika kalian bersumpah untuk meninggalkannya, seperti firman-Nya, *'Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?'* (An-Nur: 22). Tetap melanjutkan sumpah adalah lebih berdosa bagi pelakunya daripada keluar darinya dengan membayar kafarat." Lalu Ibnu Katsir menyebutkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, *"Demi Allah, salah seorang di antara kalian meneruskan sumpahnya mengenai keluarganya itu lebih berdosa di sisi Allah daripada memberikan kafaratnya yang diwajibkan Allah kepadanya."* Ini redaksi al-Bukhari. Ia juga menyebutkan sejumlah hadits, di antaranya apa yang akan kami sebutkan. Makna *yaliju*, ialah meneruskan sumpahnya dan tidak membayar kafarat. Lihat *ash-Shahihah*, no. 1229, dan pembicaraan tentang hadits tersebut.

"Sesungguhnya aku, demi Allah—insya Allah—tidaklah bersumpah dengan suatu sumpah lalu aku melihat selainnya lebih baik daripadanya melainkan aku membayar kafarat sumpahku dan aku melakukan apa yang lebih baik, atau aku melakukan apa yang lebih baik dan aku membayar kafarat sumpahku."

Dalam suatu riwayat:

إِلاَّ كَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Kecuali aku membayar kafarat sumpahku dan aku melakukan apa yang lebih baik." **Shahih**

HR. Muslim (1649), Abu Dawud (3276), an-Nasa'i (7/9), Ibnu Majah (2107) dan lainnya. Penulis juga telah mentakhrijnya dalam ath-Thayalisi (500).

1441. Imam Muslim ﷺ, no. 1650, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَفْعَلْ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan suatu sumpah lalu ia melihat selainnya lebih baik daripadanya, maka hendaklah ia membayar kafarat sumpahnya dan melakukan(nya)."*

Dalam suatu riwayat:

فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ

"Maka hendaklah ia melakukan yang lebih baik dan membayar kafarat sumpahnya." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1530) dan selainnya. Dari konteks surat al-Baqarah ayat 224 yang lalu dan hadits-hadits tersebut, bila seseorang bersumpah untuk tidak berkata-kata dengan kerabatnya, tidak menyambungnya dan tidak berbuat kebajikan kepadanya, maka yang terbaik ialah ia menyelisihi sumpahnya, atau melanggarnya dan membayar kafarat sumpahnya, ia lebih baik daripada meneruskan sumpahnya. Demikian pula seseorang yang mendamaikan di antara dua orang (yang berseteru) tapi keduanya durhaka kepadanya lantas ia bersumpah untuk tidak mendamaikan di antara keduanya, maka semestinya ia mendamaikan keduanya dan membayar kafarat sumpahnya. Demikian seterusnya mengenai amalan-amalan kebajikan.

Keutamaan Mengunjungi Saudara dan Orang-orang Shalih (Karena Allah)

1442. Imam Muslim ﷺ, no. 6568, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا. فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, *"Seseorang mengunjungi saudaranya di kampung lainnya, lalu Allah mengirimkan seorang malaikat untuk mengawasinya di jalan yang dilaluinya. Ketika sampai kepadanya, malaikat bertanya kepadanya, 'Engkau hendak ke mana?' Ia menjawab, 'Aku hendak mengunjungi saudaraku di kampung ini?' Malaikat bertanya, 'Adakah suatu kenikmatan yang akan engkau dapatkan[329] darinya?' Ia menjawab, 'Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah.' Malaikat mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, (untuk menyampaikan) bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya."*
Shahih

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (350), Ahmad (2/292, 408, 462, 482) dan Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd* (247). Dalam hadits ini disebutkan bahwa berkunjung karena Allah adalah sebab kecintaan Allah kepada orang yang berkunjung.

Dalam bab ini terdapat hadits Ibnu Abbas dalam *Hilyah al-Auliya'* (4/303), di dalamnya disebutkan, "*Seseorang mengunjungi saudaranya di ujung kota, ia tidak berkunjung kecuali karena Allah....*" Sementara di awal hadits disebutkan, "*Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang-orang di antara kalian yang termasuk ahli surga...*" dan ini disebutkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (287), padahal tidak shahih. Silakan memeriksanya.

1443. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2008, secara *marfu'*:

---

329 *Ni'matin tarubbuha*, yakni kenikmatan yang engkau miliki dan dapatkan. Ada yang mengatakan, engkau pelihara dan engkau berusaha untuk mengembangkannya.

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً

"Barangsiapa menjenguk orang yang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka penyeru berseru, 'Sungguh engkau baik[330] *dan baik*[331] *jalanmu,*[332] *serta engkau akan menempati tempat tinggal di surga'."* **Hasan.**

HR. Ahmad (2/344), Ibnu Hibban (712) dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (345). Hadits ini telah disebutkan di awal kitab Jenazah, bab keutamaan menjenguk orang sakit. Dalam sanadnya terdapat Abu Sinan Isa bin Sinan, seorang yang lunak haditsnya sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Hadits ini disebutkan juga oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish al-Habir* (4/176), "At-Tirmidzi mengatakan: Hasan gharib: diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah." **Penulis berkata:** Seakan-akan ia mengisyaratkan hadits sebelumnya pada bab ini dalam riwayat Muslim (2567).

Tapi disebutkan dari hadits Anas dalam riwayat Abu Ya'la (4140), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (3/107) dan al-Bazzar (1918–*Kasyf al-Astar*) secara *marfu'* yang semisal dengannya. Namun dalam sanadnya terdapat Maimun bin 'Ajlan yang disebutkan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (7/173) dan tanpa menyebutkan *jarh* (kelemahan) dan *ta'dil* (kredibilitas)nya. Tapi ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban demikian pula oleh al-Haitsami. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (8/173) juga *Fath al-Bari* (10/515) pada kitab *al-Adab*, bab *az-Ziyarah*, dan ia menjadikannya sebagai *syahid* untuk hadits at-Tirmidzi (2008). Al-Hafizh mengatakan tentang hadits Anas, "Sanadnya *jayyid*." **Penulis berkata:** Mungkin jika hadits Abu Dawud bisa dijadikan sebagai *syahid*, maka ia menjadi hasan dengannya. Demikian pula hadits Muslim yang telah disebutkan sebelumnya, menurut dugaan penulis. *Wallahu a'lam.*

1444. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (5/229), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْعَبْدِيِّ أَوِ الْخَوْلاَنِيِّ قَالَ: جَلَسْتُ مَجْلِسًا فِيهِ عِشْرُونَ مِنْ

---

[330] *Thibta* (engkau baik), adalah doa kebaikan untuknya atau mengabarkan tentang hal itu.

[331] *Dan baik*, seperti itulah, maknanya manis, baik dan bagus. Ini adalah sindiran mengenai perjalanannya menuju ke akhirat.

[332] *Mamsaka*, jalanmu menjadi akibat kehidupanmu.

أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَإِذَا فِيهِمْ شَابٌّ حَدِيثُ السِّنِّ حَسَنُ الْوَجْهِ أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ أَغَرُّ الثَّنَايَا فَإِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ فَقَالَ قَوْلاً انْتَهَوْا إِلَى قَوْلِهِ فَإِذَا هُوَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ جِئْتُ فَإِذَا هُوَ يُصَلِّي إِلَى سَارِيَةٍ قَالَ فَحَذَفَ مِنْ صَلاَتِهِ ثُمَّ احْتَبَى فَسَكَتَ قَالَ فَقُلْتُ: وَاللَّهِ إِنِّي لأُحِبُّكَ مِنْ جَلاَلِ اللَّهِ، قَالَ: آللَّهِ قَالَ: قُلْتُ: آللَّهِ قَالَ: فَإِنَّ مِنَ الْمُتَحَابِّينَ فِي اللَّهِ-فِيمَا أَحْسَبُ أَنَّهُ قَالَ- فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ، ثُمَّ لَيْسَ فِي بَقِيَّتِهِ شَكٌّ يَعْنِي فِي بَقِيَّةِ الْحَدِيثِ يُوضَعُ لَهُمْ كَرَاسٍ مِنْ نُورٍ يَغْبِطُهُمْ بِمَجْلِسِهِمْ مِنَ الرَّبِّ ﷻ النَّبِيُّونَ وَالصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ قَالَ: فَحَدَّثْتُهُ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ فَقَالَ: لاَ أُحَدِّثُكَ إِلاَّ مَا سَمِعْتُ عَنْ لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ: حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَصَادِقِينَ فِيَّ، وَالْمُتَوَاصِلِينَ-شَكَّ شُعْبَةُ- فِيَّ الْمُتَوَاصِلِينَ أَوِ الْمُتَزَاوِرِينَ

Dari Abu Idris al-Abdi atau al-Khaulani, ia mengatakan: Aku duduk di suatu majelis di mana terdapat dua puluh orang sahabat Nabi, ternyata di tengah-tengah mereka terdapat seorang pemuda yang masih berusia muda, berwajah tampan, bermata hitam dan bergigi cemerlang. Jika mereka berselisih tentang suatu urusan, lalu ia menyatakan suatu pendapat, maka mereka mengikuti pendapatnya. Rupanya ia adalah Mu'adz bin Jabal ﷺ. Keesokan harinya, aku datang, ternyata ia sedang melaksanakan shalat menghadap ke sebuah tiang. Setelah selesai shalat, ia menyendiri dan diam. Lalu aku katakan, "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu karena keagungan Allah." Ia mengatakan, "Allah" Aku katakan, "Allah." Ia mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena Allah—menurut dugaanku bahwa ia mengatakan—berada dalam naungan Allah ﷻ pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya.–Kemudian setelahnya ia tidak ragu, yakni lanjutan hadits—Diletakkan untuk mereka kursi-kursi dari cahaya, yang majelis mereka dari Rabb yang membuat iri para nabi, shiddiqun (orang-orang jujur) dan para syuhada." Lalu aku menceritakannya kepada Ubadah bin ash-Shamit, maka ia mengatakan, "Aku tidak menceritakan kepadamu kecuali apa yang aku dengar dari lisan Rasulullah (hadits qudsi), *'Ke-*

cintaan-Ku sudah pasti untuk orang-orang yang bercinta karena Aku, kecintaan-Ku sudah pasti untuk orang-orang yang saling memberi karena Aku, kecintaan-Ku sudah pasti untuk orang-orang yang saling menyambung hubungan karena Aku—Syu'bah ragu: *orang-orang yang saling menyambung hubungan karena Aku atau orang-orang yang saling berkunjung."* **Shahih**

HR. Ahmad juga dalam *al-Musnad* (5/233, 247) dan al-Hakim (4/169, 170) dari beberapa jalur, dari Abu Idris, dari Mu'adz, dari Ubadah secara *marfu'*. Hadits ini diriwayatkan juga oleh ath-Thayalisi (572) dengan *tahqiq* penulis. Dan juga diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/954), al-Hakim, Ibnu Hibban (2510–*Mawarid*) dan ath-Thabarani (20/80-82) dari beberapa jalur, dari Abu Idris, dari Mu'adz secara *marfu'*.

Hadits ini diriwayatkan Ahmad (5/236-238) dari beberapa jalur, dari Abu Muslim, dari Ubadah. Ad-Daruquthni menyebutkannya dalam *al-'Ilal* (6/69-71) dan menguatkan jalur az-Zuhri dari Abu Idris al-Khaulani. Ia menyebutkan bahwa Abu Idris mendengar dari Ubadah tapi tidak melihat Mu'adz. Penulis telah menjelaskan hal itu dalam *tahqiq al-Fadha'il* (659). Ia, di sini, dari hadits Ubadah juga.

Hadits ini disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (2/ 111), dan ia menyebutkan jalur riwayat Abu Idris dan kisahnya bersama Mu'adz. Setelah menyebutkan hadits, ia mengatakan, "Ayahku mengatakan, di antara mereka ada yang mengatakan Abu Muslim sebagai ganti Abu Idris." **Penulis berkata:** Jalur Abu Muslim al-Khaulani disebutkan dalam riwayat Ahmad (5/236, 239, 328), hadits yang cukup panjang dan dalam riwayat-riwayatnya disebutkan, *"Kecintaan-Ku sudah pasti untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku, kecintaan-Ku sudah pasti untuk orang-orang yang saling berkunjung karena Aku, kecintaan-Ku sudah pasti untuk orang-orang yang saling memberi karena Aku, dan kecintaan-Ku sudah pasti untuk orang-orang yang saling menyambung karena Aku."*

Abu Muslim al-Khaulani bernama Abdullah bin Tsuwub, seorang yang *tsiqah* lagi ahli ibadah dan termasuk *thabaqat* kedua. Ia pergi kepada Nabi ﷺ namun tidak pernah berjumpa dengan beliau.

Keutamaan Cinta Karena Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman: *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*[333] *Hai hamba-hambaKu, tiada kekhawatiran terhadapmu pada*

---

[333] Yakni, teman-teman akrab pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang memusuhi satu

hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.[334] *(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan.*[335] *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal*[336] *di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan."* (Az-Zukhruf: 67-73)

1445. Imam al-Bukhari ﵀, dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 544, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﵁ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا تَحَابَّ رَجُلَانِ إِلاَّ كَانَ أَفْضَلُهُمَا أَشَدَّ حُبًّا لِصَاحِبِهِ

Dari Anas ﵁, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah dua orang saling mencintai, melainkan yang terbaik dari keduanya ialah yang paling mencintai sahabatnya."* **Hasan**

HR. Ibnu Hibban (2509–*Mawarid*), al-Hakim (4/171) dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (11/341). Al-Mubarak bin Fadhalah adalah *mudallis*, tapi ia menegaskan dengan *tahdits* di sini. Demikian pula dalam riwayat Ibnu Hibban. Hadits ini dishahihkan al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Ini hasan saja.

Ridha Allah Tergadai dengan Keridhaan Saudara-saudara yang Beriman lagi Bertakwa

1446. Imam Muslim ﵀, no. 2504, meriwayatkan:

عَنْ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ فَقَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَخَذَتْ سُيُوفُ اللَّهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللَّهِ مَأْخَذَهَا قَالَ: فَقَالَ أَبُو

---

sama lain dan saling mencaci maki satu sama lain. Kecuali orang-orang yang bertakwa, karena merekalah kawan akrab di dunia dan akhirat. Pengertian ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan selainnya. Lihat *Tafsir al-Qurthubi*.

334 Allah telah menghilangkan ketakutan dan kesedihan dari mereka sebagaimana yang Allah janjikan kepada mereka, karena Dia-lah Sebaik-baik pemurah. Dia tidak menghinakan kekasih-Nya dan tidak pula membiarkannya pada saat kehancuran.

335 *Tuhbarun*, yakni kalian diberi kenikmatan dan kemuliaan.

336 Kekal, yakni abadi selamanya; karena seandainya terputus, niscaya hal itu membuat tidak suka *(al-Qurthubi)*.

بَكْرٍ: أَتَقُولُونَ هَذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ، فَأَتَاهُمْ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهْ! أَغْضَبْتُكُمْ؟ قَالُوا: لاَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَخِي

Dari 'Aidz bin Amr bahwa Abu Sufyan mendatangi Salman,[337] Syuhaib dan Bilal dalam satu rombongan, lalu mereka berkata, "Demi Allah, pedang-pedang Allah tidak dapat merenggut leher musuh Allah." Mendengar hal itu, Abu Bakar mengatakan, "Apakah kalian mengatakan demikian kepada sesepuh dan pemimpin Quraisy?" Kemudian Nabi ﷺ datang lalu Abu Bakar menceritakan hal itu, maka beliau mengatakan, *"Wahai Abu Bakar, barangkali engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Rabbmu marah."* Lalu Abu Bakar mendatangi mereka lalu berkata, "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu,[338] wahai saudaraku."

Dalam riwayat Ahmad:

فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَيْ إِخْوَتَنَا لَعَلَّكُمْ غَضِبْتُمْ فَقَالُوا: لاَ يَا أَبَا بَكْرٍ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ

"Lalu Abu Bakar kembali kepada mereka seraya berkata, *'Wahai saudara-saudara kami, barangkali kalian marah."* Mereka menjawab, *"Tidak, wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu."* **Shahih**

HR. Ahmad (5/65). Muhammad bin Hatim dalam sanad ini adalah as-Samin, seorang perawi *shaduq* yang memiliki keraguan sebagaimana

---

[337] *Mendatangi Salman ...* Imam an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (16/66) mengatakan, "Kedua ayat ini ditujukan kepada Abu Sufyan ketika dia masih kafir saat terjadinya gencatan senjata setelah perdamaian Hudaibiyah. Hadits ini berisi keutamaan yang tam-pak pada Salman dan teman-temannya tersebut. Dan hadits ini berisi (anjuran agar) menjaga perasaan orang-orang lemah dan ahli agama, memuliakan dan bersikap lembut terhadap mereka."

[338] *La yaghfirullahu laka* (tidak, semoga Allah memaafkanmu). Al-Qadhi mengatakan, diriwayatkan dari Abu Bakar, ia melarang ungkapan seperti ini seraya mengatakan, "Katakanlah: *'Afakallah, rahimakallah*, jangan lebih. Yakni, jangan katakan: *la* (tidak) sebelum doa, sehingga bentuknya menjadi seperti bentuk penafian doa. Sebagian dari ulama mengatakan: Katakanlah: *la wayaghfirullahu laka* (tidak dan semoga Allah mengampunimu). (An-Nawawi).

disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tapi ada *tabi'*-nya sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad.

Penulis berkata: Hadits ini sejalan dengan ayat-ayat yang turun mengenai Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, ketika ia mengatakan kepada Rasulullah ﷺ, "Berilah aku bimbingan," sementara di sisi Rasulullah ada salah seorang dari pemuka kaum Musyrikin. Maka Rasulullah berpaling darinya dan menghadapi yang lainnya. Ia mengatakan, "Apa engkau memandang apa yang aku katakan tidak tepat." Berkenaan dengan inilah turun ayat, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."* (Abasa: 1-2). Lihat *ash-Shahih al-Musnad min Asbab an-Nuzul,* karya syaikh kami, Syaikh Muqbil bin Hadi (hal. 230). Lihat *Tafsir al-Qurthubi.*

Dalam hadits ini disebutkan bahwa keridhaan Allah tergantung pada keridhaan mereka, yakni saudara-saudaranya yang beriman, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan mereka, yakni orang-orang yang beriman dan orang-orang yang bertakwa.

Cinta karena Allah adalah Sebab untuk Merasakan Manisnya Iman

1447. Imam al-Bukhari, no. 16, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada tiga perkara yang bila terdapat dalam diri seseorang, maka ia merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana tidak suka dilemparkan ke dalam neraka."*

Dalam riwayat lainnya (no. 6041):

لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ

"Seseorang tidak merasakan manisnya iman hingga ia mencintai seseorang semata-mata karena Allah..." **Shahih**

HR. Muslim (43), at-Tirmidzi (2624), an-Nasa'i (8/94-96), Ibnu Majah (4033), Ahmad (3/103, 113, 114, 172, 174, 248, 275, 288) dan selain-

nya. Lihat ath-Thayalisi (1959). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (1/77), "Ibnu Abi Jamrah mengatakan, beliau hanyalah mengungkapkan dengan *halawah* (kemanisan) karena Allah menyerupakan iman dengan pohon dalam firman-Nya, *"Perumpamaan kalimat yang baik adalah seperti pohon yang baik."* Kalimat yang dimaksud ialah kalimat ikhlas, pohon adalah pokok keimanan, ranting-rantingnya ialah mengikuti perintah dan menjauhi larangan, daunnya ialah apa yang diperhatikan oleh orang Mukmin berupa kebajikan, buahnya ialah hasil dari ketaatan, dan kemanisan buahnya adalah sari buahnya. Puncak kesempurnaannya terjadi setelah kematangan buah, dan dengan itulah tampak kemanisannya." Yahya bin Mu'adz mengatakan, "Hakikat cinta karena Allah ialah tidak menambah dengan kebajikan dan tidak mengurangi dengan ketidakramahan." (*Fath al-Bari,* 1/79). Dalam hadits ini, Rasulullah menjadikan tiga perkara ini sebagai tanda kesempurnaan iman. *Wallahu al-Musta'an.*

1448. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4681, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الإِيمَانَ

Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menolak karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya."* **Shahih lighairih**

Sanadnya hasan, dan ungkapan, *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah,"* memiliki banyak *syahid* yang telah penulis singgung dalam ath-Thayalisi (747) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Anas dalam riwayat at-Tirmidzi (2521), Ahmad (3/440), al-Hakim (2/164) dan selainnya. Dalam sanadnya terdapat Abu Marhum, yaitu Abdurrahman bin Maimun yang masih diperselisihkan statusnya. Hadits ini memiliki beberapa *syahid* lainnya. Lihat *Fath al-Bari* (1/62), kitab *al-Iman*, bab pertama. Hadits ini juga memiliki redaksi-redaksi lainnya.

1449. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 54 secara *marfu'*:

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian kepada sesuatu yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan salam. Dalam hadits ini disebutkan bahwa mencintai orang-orang Mukmin termasuk iman.

Cinta Karena Allah Adalah Sebab Adanya Manisnya Iman

1450. Imam Ahmad ﵀, dalam *al-Musnad* (2/298), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ-وَقَالَ هَاشِمٌ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang suka—sementara Hasyim mengatakan dengan redaksi: Barangsiapa yang senang merasakan manisnya iman, maka hendaklah ia mencintai seseorang semata-mata hanya karena Allah ﷻ."* **Hasan**

HR. Ahmad juga (2/520), ath-Thayalisi (2495) dan al-Bazzar (63 – *Zawa'id*). Sanadnya hasan. Yahya bin Abi Sulaim, yaitu Abu Balh al-Fazari, adalah *shaduq* yang terkadang melakukan kekeliruan sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Dalam ath-Thayalisi disebutkan dengan Ibnu Abi Balh, dan seakan-akan itu kesalahan tulis. Lihat al-Hakim (1/4, 4/168) dan ia menshahihkannya dan disetujui adz-Dzahabi. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (1/90).

Menurut para ulama, iman adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Konsekwensinya ialah mencintai Allah dan Rasul. Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan jujur dari hatinya, maka hal itu menyebabkan dirinya mencintai dengan hatinya apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, serta murka terhadap apa yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya.

Kecintaan kepada setiap individu yang diwajibkan atas orang Mukmin harus mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah. Karena itu, orang Mukmin wajib mencintai siapa saja yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu para malaikat, para rasul, para nabi, shiddiqun, para syuhada dan orang-orang shalih secara umum. Siapa yang melakukan demikian, maka ia telah menyempurnakan satu cabang dari cabang-cabang keimanan. Karena hal ini membutuhkan "mujahadah diri" karena Allah, hingga tercetak pada kecintaan syar'iyah ini yang mungkin pada banyak waktu

adalah kecintaan yang berat atasnya, karena terkandung hal-hal yang menyelisihi dan mungkin berseberangan dengan jatahnya. Ini dikatakan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam *Tashhih al-Mu'amalah.*

Mencintai Kaum Anshar[339] Termasuk Tanda Keimanan

1451. Imam al-Bukhari, no. 17, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

Dari Abdullah bin Abdillah bin Jabr, ia mengatakan: Aku mendengar Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tanda keimanan ialah mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan ialah membenci kaum Anshar."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari juga (3784), Muslim (74), an-Nasa'i (8/116), Abu Ya'la (4175), ath-Thayalisi (2101), dan Ahmad (3/114).

1452. Imam al-Bukhari, no. 3783, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ، أَوْ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْأَنْصَارُ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ

Dari al-Bara' ﷺ, ia mengatakan: Aku mendengar Nabi—atau ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Kaum Anshar tidak dicintai kecuali oleh orang Mukmin, dan tidak dibenci kecuali oleh orang munafik. Siapa saja yang mencintai mereka, maka Allah mencintainya dan siapa saja yang membenci mereka, maka Allah membencinya."* **Shahih**

---

[339] Anshar adalah jamak dari *nashir*, yakni para penolong Nabi, dan yang dimaksud ialah suku Aus dan Khazraj. Mereka diberi nama Anshar oleh Nabi dan mereka diistimewakan dengan sifat yang agung ini, karena mereka beruntung mendapatkan beliau bukan kabilah-kabilah lainnya, yaitu menempatkan Nabi dan para sahabat yang ikut bersamanya (di negerinya), melaksanakan berbagai keperluan mereka, membantu mereka dengan jiwa dan harta, dan lebih mendahulukan banyak dari urusan mereka daripada urusan diri sendiri. Sikap yang ditunjukkan kaum Anshar tersebut meng-akibatkan mereka dimusuhi semua kelompok yang ada dari kalangan Arab dan Ajam (non-Arab), sedangkan permusuhan itu membawa kepada kebencian. Karena itu, ada peringatan untuk tidak membenci dan menganjurkan untuk mencintai mereka, hingga hal itu dijadikan sebagai tanda keimanan dan kemunafikan, tujuannya untuk meng-ingatkan besarnya keutamaan dan mengingatkan perbuatan mereka yang mulia. Jika ada orang yang melakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan, maka mereka mendapatkan keutamaan tersebut. Masing-masing ada bagiannya. (*Fath al-Bari*, 1/81).

HR. Muslim (75), at-Tirmidzi (3900), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah (163), Ahmad (4/283, 292) dan ath-Thayalisi (728) dengan *tahqiq* penulis.

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (7/142), "Ibnu at-Tin mengatakan, maksudnya ialah mencintai dan membenci mereka semuanya, sebab semua itu hanyalah karena agama. Barangsiapa yang membenci sebagian dari mereka karena suatu esensi yang membolehkan untuk membenci, maka itu tidak termasuk dalam kategorinya. Ini penjelasan yang bagus." Lihat *Fath al-Bari* (1/80-81), karena ia menguraikan masalah ini di sana.

Keutamaan Mencintai Kaum Anshar

1453. Imam Muslim ﷺ, no. 77, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ يُبْغِضُ الأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir membenci kaum Anshar."* **Shahih**

HR. Ahmad (3/34, 45, 93) dan ath-Thayalisi (2182). Dalam riwayat ath-Thayalisi, al-A'masy menegaskan dengan *tahdits* dan perawi yang meriwayatkan darinya adalah Syu'bah juga.

1454. Imam Muslim ﷺ, no. 76, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لاَ يُبْغِضُ الأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir membenci kaum Anshar."* **Hasan**

HR. Ahmad (2/419). Dan dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan at-Tirmidzi (3906) dan Ahmad (1/309). Dalam sanadnya terdapat Habib bin Abi Tsabit, seorang *mudallis* dan ia meriwayatkan dengan *'an'anah*. Tapi hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya sebagai *syahid*-nya. Jadi, ini shahih.

1455. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (2/527), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ الْأَنْصَارَ أَحَبَّهُ اللّٰهُ وَمَنْ أَبْغَضَ الْأَنْصَارَ أَبْغَضَهُ اللّٰهُ

Dari Abu Hurairah, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mencintai kaum Anshar, maka Allah mencintainya dan barangsiapa membenci kaum Anshar, maka Allah membencinya."* **Shahih**

HR. Ahmad juga (2/501) dan sanadnya hasan. Lihat *Majma' az-Zawa'id* karya al-Haitsami (10/39). Hadits ini memiliki sejumlah *syahid*, lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (991 dan 1672).

Keutamaan Mencintai Ali bin Abi Thalib dan Kedua Putranya, al-Hasan dan al-Husain ﷺ

1456. Imam Muslim ﷺ, no. 78, meriwayatkan:

عَنْ زِرٍّ قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ: وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ ﷺ إِلَيَّ: أَنْ لَا يُحِبَّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضَنِي إِلَّا مُنَافِقٌ

Dari Zirr, ia mengatakan, Ali ﷺ mengatakan, *"Demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan manusia, sungguh Nabi ﷺ telah berwasiat kepadaku bahwa tiada yang mencintaiku kecuali orang Mukmin dan tiada yang membenciku kecuali orang munafik."*[340] **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (3736), an-Nasa'i (8/117), Ibnu Majah (114) dan Ahmad (1/84, 95, 128).

Ada hadits yang semisal ini dari hadits Ummu Salamah dalam riwayat at-Tirmidzi (3717) dan Ahmad (6/292). Dalam sanad ini terdapat Musawir al-Himyari, dan ia meriwayatkan dari ibunya dalam hadits ini. Sementara dalam *Tahdzib at-Tahdzib* disebutkan dari ayahnya. Dan darinya Abu Nashr Abdullah bin Abdirrahman adh-Dhabbi—seorang pera-

---

[340] Setelah menyebutkan hadits tersebut dalam *Fath al-Bari* (1/81), al-Hafizh mengatakan, "Secara otomatis hal ini berlaku pada para sahabat. Karena mereka sama-sama harus dimuliakan, disebabkan keberagaman mereka yang cukup baik." Penulis *al-Mufhim* mengatakan, "Mengenai peperangan yang terjadi di antara mereka, maka jika hal itu terjadi dari sebagian terhadap sebagian yang lainnya, maka hal itu bukan termasuk aspek ini. Justeru ia adalah suatu perkara yang harus diselisihi. Karena itu, sebagian mereka tidak memvonis sebagian yang lain sebagai munafik. Sesungguhnya keadaan mereka dalam hal itu sebagaimana halnya keadaan para mujtahid dalam hal hukum; yang benar mendapatkan dua pahala dan yang keliru mendapatkan satu pahala, *wallahu a'lam.*"

wi yang *tsiqah*—meriwayatkannya. Al-Hafizh mengatakan, "Aku membaca tulisan adz-Dzahabi bahwa haditsnya munkar. Ia memiliki dua hadits dalam kedua kitab tersebut, salah satunya tentang keutamaan Ali; dan yang lainnya ialah hadits, *'Siapa saja wanita yang mati dalam keadaan suaminya ridha kepadanya, maka ia masuk surga.'* At-Tirmidzi mengatakan, "Masing-masing dari keduanya adalah hasan gharib." Lihat biografi Musawir dalam *Tahdzib at-Tahdzib*.

1457. Tentang keutamaan mencintai al-Hasan dan al-Husain ﷺ terdapat beberapa hadits juga. Di antaranya, hadits yang diriwayatkan Abu Ya'la (no. 6215) dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

مَن أَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنِ فَقَدْ أَحَبَّنِيْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِيْ

"Barangsiapa mencintai al-Hasan dan al-Husain, berarti ia mencintaiku. (Sebaliknya) barangsiapa membenci keduanya, berarti ia membenciku."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (2/446). Dalam sanadnya terdapat Salim bin Abi Hafshah, perawi yang *shaduq*. Namun, ia *syi'i* (orang Syi'ah) yang berlebih-lebihan (fanatik), seperti disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib* tapi ada *tabi'*-nya. Lihat *Tahqiq Abu Ya'la* (no. 6215).

Dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'* dalam riwayat Abu Ya'la, no 5017:

مَنْ أَحَبَّنِيْ فَلْيُحِبَّ هَذَيْنِ

"Barangsiapa mencintaiku, maka hendaklah ia mencintai kedua anak ini (al-Hasan dan al-Husain)." **Sanadnya hasan dan di dalamnya terdapat kisah**

1458. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 2122, secara *marfu'* dan panjang lebar, yang di dalamnya disebutkan:

فَجَاءَ—يَعْنِي الْحَسَنَ—يَشْتَدُّ حَتَّى عَانَقَهُ وَقَبَّلَهُ وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَحْبِبْهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ

"Lalu datanglah—yakni al-Hasan—dengan berlari hingga beliau memeluknya dan menciumnya, lalu beliau bersabda: *'Ya Allah, cintailah ia dan cintailah siapa saja yang mencintainya'.*"

Dalam riwayat Muslim, dari Nabi ﷺ, beliau mengatakan tentang al-Hasan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ وَأَحْبِبْ مَنْ يُحِبُّهُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia dan cintailah siapa saja yang mencintainya." Dari hadits al-Barra' juga semisal itu dengan redaksi, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3749) dan Muslim (2422).

Cinta Karena Allah Adalah Sebab Mendapatkan Naungan Allah pada Hari Kiamat dan Tingginya Kedudukan Pelakunya

1459. Imam Muslim ﷬, no. 2566, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengatakan pada Hari Kiamat, 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?*[341] *Pada hari ini Aku naungi mereka dalam naungan-Ku pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/338, 523, 370), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/952) dan ath-Thayalisi (2335). Pada sanad Ahmad dan ath-Thayalisi terdapat Fulaih bin Sulaiman, seorang yang statusnya dibicarakan. Tapi, ini tidak bermasalah karena ada *tabi-*'nya, yaitu Malik. Ini katakan ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (8/1482) dan ia membenarkan jalur Muslim dan Malik.

Al-Hafizh adz-Dzahabi mengatakan dalam *Mukhtashar al-Uluw* (hal. 105), "Mengenai naungan Arsy itu telah disinyalir banyak hadits yang mencapai derajat *mutawatir*." Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (4/28) dan Ibnu Abi Dunya dalam kitab *al-Ikhwan* (2) dan sanadnya hasan.

1460. Imam at-Tirmidzi ﷬, no. 2390, meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ ﷻ: الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلاَلِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah berfirman, *'Orang-orang yang saling mencintai ka-*

[341] *Bijalali*, karena keagungan-Ku dan menaati-Ku, bukan karena dunia. Yakni, tidak saling mencintai karena dunia.

rena keagungan-Ku mendapatkan mimbar-mimbar terbuat dari cahaya sehingga mereka dibuat iri oleh para nabi dan syuhada." **Shahih**

HR. Ahmad (5/239) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (2/131). At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Darda, Ibnu Mas'ud, Ubadah bin ash-Shamit, Abu Hurairah dan Abu Malik al-Asy'ari ﷺ."

Penulis berkata: Hadits ini memiliki beberapa *syahid* lainnya, dan penulis telah mentakhrijnya dalam *al-Fadha'il* (659) dan ath-Thayalisi (571). Hadits ini juga telah disebutkan dalam pembahasan tentang ziarah.

Catatan: Penulis dahulukan hadits ini dalam bab ini dari hadits berikutnya, padahal semestinya sebaliknya.

1461. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 660 secara *marfu'*:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ...

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya: Imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Rabbnya, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dan dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka berkumpul karena Allah dan berpisah karena-Nya pula... **Shahih**

HR. Muslim (1031), an-Nasa'i (8/222) dan selainnya. Ini telah disebutkan dalam keutamaan sedekah dan selainnya.

Al-Hafizh ﷺ menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (2/168-169) tentang orang-orang yang diberi naungan oleh Allah ﷺ—lebih dari sepuluh—Menurutnya, disebutkan dalam riwayat Muslim dari hadits Abu al-Yusr secara *marfu'*, *"Barangsiapa menangguhkan orang yang mengalami kesulitan (dalam membayar utang) atau membebaskan darinya, maka Allah menaunginya dalam naungan-Nya...."*

Tingginya Derajat Orang-orang yang Saling Mencintai Karena Allah

1462. Imam Abu Ya'la ﷺ, dalam *Musnad*-nya (no. 6110), meriwayatkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ عِبَادًا يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ قِيْلَ: مَنْ هُمْ؟ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ. قَالَ: هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوْا بِنُوْرِ اللهِ مِنْ غَيْرِ أَرْحَامٍ وَلَا أَنْسَابٍ، وُجُوْهُهُمْ نُوْرٌ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ ، لَا يَخَافُوْنَ إِنْ خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِنْ حَزَنَ النَّاسُ ثُمَّ قَرَأَ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Di antara para hamba Allah terdapat hamba-hamba yang membuat iri para nabi dan syuhada'."* Ditanyakan, "Siapakah mereka, semoga kami mencintai mereka?" Beliau menjawab, *"Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai karena cahaya Allah, bukan karena kekerabatan dan nasab. Wajah-wajah mereka laksana cahaya, mereka duduk di atas mimbar-mimbar terbuat dari cahaya. Mereka tidak ketakutan ketika manusia ketakutan, dan mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih."* Kemudian beliau membaca, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*[342] (Yunus: 62). **Sanadnya hasan**

HR. Ibnu Hibban (621–*Mawarid*) dan sanadnya hasan. Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir mendengar dari Abu Hurairah. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*. Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (11/92) dan juga Ibnu Katsir ketika menafsirkan surat Yunus: 62. Dalam riwayat Ibnu Jarir disebutkan dari Abu Zur'ah dari Amr bin Jarir. Mungkin ini kesalahan tulis, dan yang benar ialah dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, tapi dalam sanadnya terdapat Abu Hisyam ar-Rifa'i.

Al-Hafizh mengata-kan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, "Ia tidak kuat dan dinilai sebagai pendusta. Konon, ia mencuri hadits. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*. Juga hadits Ibnu Umar yang semisal dengannya yang diriwayatkan al-Hakim (4/170). Ia menshahihkannya dan disetujui adz-Dzahabi.

---

[342] Ath-Thabari mengatakan, "Pernyataan yang benar mengenai hal itu adalah bahwa wali Allah ialah siapa saja yang diberi sifat yang telah disandangkan Allah kepadanya, yakni orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana Allah berfirman: "*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*" (Yunus: 63)." Ibnu Zaid mengatakan hal sama yang telah kami katakan.

Dari jalur Abu Zur'ah bahwa Umar ﷺ ... hadits selengkapnya yang semakna dengannya. Namun, ini *munqathi'*, karena Abu Zur'ah tidak pernah mendengar dari Umar sebagaimana dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dan selainnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3527).

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (5/343) dari hadits Abu Malik al-Asy'ari secara *marfu'* dengan panjang lebar yang semisal dengannya. Tapi dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, dan yang rajih bahwa ia dhaif. Namun perawi yang meriwayatkan darinya adalah Abdul Hamid bin Bahram. Menurut Ahmad, tidak mengapa dengan haditsnya dari Syahr sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Lihat *Majma' az-Zawa'id* karya al-Haitsami (10/276-277).

1463. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (5/259), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا أَحَبَّ عَبْدٌ عَبْدًا لِلَّهِ إِلاَّ أَكْرَمَهُ رَبُّهُ

Dari Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah seorang hamba mencintai hamba lainnya karena Allah ﷻ, melainkan Rabbnya memuliakannya."* **Hasan**

Dalam riwayat Ahmad dengan kata *akrama*, dan yang benar ialah apa yang kami tetapkan. Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam *al-Ikhwan* (20), dan lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/274). Ismail bin 'Ayyasy di sini riwayatnya dari penduduk negerinya, jadi tidak masalah. Lihat *ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (1256), dan ia mengatakan, "Ini sanad Syami (milik penduduk Syam) yang bagus."

Perintah Memberitahukan Kecintaan (Kepada Saudaranya) dan Keutamaannya

1464. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5124, meriwayatkan:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ

Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jika seseorang mencintai saudaranya, maka hendaklah ia mengabarkan kepadanya bahwa ia mencintainya."*

Dalam suatu riwayat, dalam *al-Adab al-Mufrad* dan selainnya, *"Maka hendaklah ia memberitahukan kepadanya."* **Shahih**

At-Tirmidzi dalam *az-Zuhd* (1:54) seperti dalam*Tuhfah al-Asyraf* (6/506). Lalu penulis mendapati hadits tersebut gugur antara hadits no.

2391 dan no. 2392. Lihat *Tuhfah al-Ahwadzi* (7/71), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* seperti pada *Tuhfah al-Asyraf*, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (542), Ahmad (4/130), Ibnu Hibban (2514–*al-Mawarid*), al-Hakim (4/171), ath-Thabarani (20/661) dan selainnya.

At-Tirmidzi mengatakan setelah hadits (2391), "Hadits al-Miqdam adalah hadits hasan shahih gharib, dan al-Miqdam diberi *kunyah* dengan Abu Karimah." Hadits ini disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (2/318). Tapi tidak masalah, karena ia memiliki *syahid*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (417). Dalam *Syarh al-Adab al-Mufrad*, as-Sayyid mengatakan, "Hadits-hadits mengenai hal itu berisi perintah untuk mencenderungkan hati dan menarik tambahan kecintaan serta kerekatan di antara kedua belah pihak."

1465. Imam Abu Dawud ﵀, no. 5125, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلاً كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لأُحِبُّ هَذَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَعْلَمْتَهُ؟ قَالَ: لاَ قَالَ: أَعْلِمْهُ قَالَ: فَلَحِقَهُ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ

Dari Anas bin Malik, seseorang berada di sisi Nabi ﷺ, lalu seseorang lewat di hadapannya, maka ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai orang ini." Maka Nabi berkata kepadanya: *"Apakah kamu telah memberitahukan kepadanya?"* Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda: *"Beritahukanlah kepadanya."* Kemudian ia menyusulnya lalu mengatakan, "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Ia menimpali, *"Semoga engkau dicintai oleh Dzat yang menjadikan engkau mencintaiku karena-Nya."* **Shahih lighairih**

HR. Ahmad (3/150), al-Hakim (4/171) dan Ibnu Hibban (2513–*Mawarid*). Al-Mubarak bin Fadhalah adalah *mudallis*, tapi ia (di sini) menegaskan dengan *tahdits*. Dengan demikian, sanadnya hasan. Hadits ini juga memiliki *syahid* lainnya pada riwayat Ibnu Abi Dunya dalam *al-Ikhwan* (70) dari sebagian sahabat Nabi dan sanadnya hasan insya Allah. *Syahid* lainnya dari sebagian sahabat Nabi yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (543), dan sanadnya hasan. Abu Ubaidillah dalam sanad ini adalah Sulaim al-Makki maula Ummu Ali, seorang yang *shaduq*. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* tentang biografi Sulaim al-Makki. Hadits bab ini juga disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (2/249) dan Abu Hatim mengatakan, yang shahih bahwa itu *mursal*. Penulis telah

mengemukakan hal itu dalam *tahqiq al-Fadha'il*. Demikian pula *syahid-syahid* lainnya, lihat *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (665).

Catatan: Ada hadits yang menyebutkan alasan mengenai hal itu yang disebutkan Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (199):

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فِي اللهِ فَلْيُبَيِّنْ لَهُ ؛ فَإِنَّهُ خَيْرٌ فِي الْإِلْفَةِ وَأَبْقَى فِي الْمَوَدَّةِ

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya karena Allah, maka hendaklah ia menyampaikannya kepadanya, karena itu lebih baik bagi persahabatan dan lebih melanggengkan kecintaan."

Dan ia (Syaikh al-Albani) berkata, "Hadits ini, dengan berbagai jalur periwayatannya, adalah hasan insya Allah, tapi harus diteliti kembali."

1466. Al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Dunya رحمه الله dalam kitabnya, *al-Ikhwan*, no. 74, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ فَإِنَّهُ يَجِدُ لَهُ مِثْلَ الَّذِيْ يَجِدُ لَهُ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, hendaklah ia mengabarkan kepadanya, maka ia (saudaranya) akan merasakan kecintaan kepadanya seperti apa yang dirasakannya."* **Sanadnya hasan**

Syaikh al-Albani رحمه الله menyebutkannya dalam *ash-Shahihah* (417) dan mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dari Ibnu Umar, sebagaimana dalam *al-Jami'* dan diberi tanda dengan kedhaifan. Hal itu juga dijelaskan oleh al-Munawi seraya mengatakan, dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Abi Murrah, yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* dan mengomentari bahwa ia adalah tabi'in yang tidak dikenal (*majhul*)." Demikian Syaikh menilai hadits ini dhaif. Tapi yang benar Abdullah adalah Ibnu Murrah, bukan Ibnu Abi Murrah. Ia adalah Abdullah bin Murrah al-Hamadani al-Kufi, seorang perawi yang *tsiqah*. Jadi, hadits ini hasan.

Sabda Nabi, *"Seseorang Bersama Siapa Saja yang Dicintainya"*

1467. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 3688, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: لاَ شَيْءَ إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﷺ فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ، قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ, وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

Dari Anas ﷺ, seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Hari Kiamat, "Kapankah kiamat terjadi?" Beliau balik bertanya, *"Apakah yang telah engkau persiapkan untuknya?"* Ia menjawab, "Tidak ada, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau menimpali, *"Engkau bersama siapa saja yang engkau cintai."*[343] Anas mengatakan, "Kami tidak pernah gembira dengan suatu pun sebagaimana kami gembira dengan sabda Nabi, *'Engkau bersama siapa saja yang engkau cintai'."* Anas melanjutkan, "Aku mencintai Nabi, Abu Bakar dan Umar, serta aku berharap bahwa aku akan bersama mereka karena kecintaanku kepada mereka, meskipun aku belum melakukan sebagaimana yang mereka lakukan."

Dalam riwayat Muslim dari jalur az-Zuhri, dari Anas ﷺ:

مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ أَحْمَدُ عَلَيْهِ نَفْسِي

"Apakah yang telah engkau persiapkan untuknya?" Ia menjawab, "Aku tidak menyiapkan untuknya suatu yang banyak yang bisa aku banggakan." **Shahih**

HR. Muslim (2639), Abu Dawud (5127), at-Tirmidzi (2385, 2386) dan Ahmad (3/159, 168, 173, 193, 198, 207 dan pada tempat lainnya), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/63), ath-Thayalisi (2131), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (352) dan selainnya. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/571), "Yakni digolongkan dengan mereka hingga engkau termasuk rombongan mereka. Dengan demikian, yang dimaksud adalah bahwa kedudukan mereka tidak sama, lalu bagaimana mungkin kebersamaan itu dibenarkan? Dijawab, bahwa kebersamaan itu diraih dengan sekadar berkumpul dalam satu hal dan tidak harus dalam

---

343 Dalam suatu riwayat, "*Sesungguhnya engkau bersama siapa saja yang engkau cintai.*"

segala hal. Jika mereka sepakat bahwa semuanya masuk surga, maka kebersamaan tersebut dibenarkan, meskipun derajat mereka berbeda-beda." Dalam riwayat al-Bukhari (6171) dari jalur Salim bin Abi al-Ja'd, dari Anas, di dalamnya disebutkan: Beliau bertanya, *"Apakah yang telah engkau persiapkan untuknya?"* Ia menjawab, "Aku tidak menyiapkan untuknya dengan banyak shalat, puasa atau sedekah. Tapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: *"Engkau bersama siapa saja yang engkau cintai."* Dan juga Muslim (2639 [164]).

1468. Disebutkan dari hadits Abu Musa dalam riwayat al-Bukhari, no. 6168 secara ringkas:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu bersama siapa saja yang dicintainya." Juga dalam riwayat Muslim, no. 2641. Dan dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Muslim (2640), al-Bukhari (6169), Ahmad (3/440) dan selain mereka, serta ath-Thayalisi (159, 253) dengan *tahqiq* penulis.

Sementara redaksi hadits Ibnu Mas'ud, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum padahal ia tidak setara dengan mereka?' Rasulullah bersabda: *'Seseorang itu bersama siapa saja yang dicintainya'."* (redaksi al-Bukhari) **Shahih**

Hadits Abu Musa (Abdullah) yang pertama disebutkan dalam al-Bukhari (6168). Ini juga disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (1862, 2254) dari hadits Abu Wa'il, dari Abdullah. Abu Hatim berkata, "Para sahabat Abu Musa lebih hafal, dan Abu Musa namanya adalah Abdullah bin Qais.

1469. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2387, meriwayatkan:

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ جَهْوَرِيُّ الصَّوْتِ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Dari Shafwan bin 'Assal, ia mengatakan, "Seorang badui yang sangat keras suaranya datang seraya berkata, 'Wahai Muhammad, seseorang mencintai suatu kaum namun ia tidak setara dengan mereka.' Rasulullah ﷺ bersabda: *'Seseorang itu bersama siapa saja yang dicintainya'."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi juga (3535, 3536) dengan panjang sekali, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* pembahasan tafsir seseperti dalam *Tuhfah al-*

Asyraf (4/192), Ahmad (4/240), Ibnu Hibban (186–*Mawarid*), ath-Thayalisi (1167) dengan *tahqiq* penulis, dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/37, 7/308) dari jalur Ashim bin Abi an-Najud, dari Zurr seperti itu. Sanadnya hasan karena Ashim, tapi hadits-hadits sebelumnya sebagai *syahid*-nya. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (10/576) berkata, "Di sebagian jalur hadits Shafwan bin Assal pada riwayat Abu Nu'aim dikatakan, 'Dan ia tidak melakukan seperti yang mereka lakukan,' dan ini menafsirkan maksud hadits itu." **Penulis berkata:** Penulis tidak menjumpainya pada riwayat Abu Nu'aim, tapi ia akan disebutkan dalam hadits Abu Dzar.

1470. Imam Abu Dawud, no. 5126, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَعْمَلَ كَعَمَلِهِمْ قَالَ: أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ: فَإِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ: فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ: فَأَعَادَهَا أَبُو ذَرٍّ، فَأَعَادَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Dari Abu Dzar ﷺ, ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, seseorang mencintai suatu kaum padahal ia tidak mampu beramal seperti amal mereka." Beliau bersabda: *"Engkau, wahai Abu Dzar, bersama orang yang engkau cintai."* Ia berkata, "Sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: *"Engkau bersama orang yang engkau cintai."* Abu Dzar mengulangi perkataannya, maka Rasulullah ﷺ mengulangi perkataannya yang sama." **Sanadnya shahih**

HR. Al-Bukhari juga dalam *al-Adab al-Mufrad* (351). Dalam *Hasyiyah al-Adab al-Mufrad*, al-Hafizh mengatakan, "Para perawinya *tsiqah*. Abu Nu'aim telah menghimpun jalur hadits ini dalam juz yang dinamainya dengan *Kitab al-Muhibbin ma'a al-Mahbubin* (kitab tentang orang-orang yang mencintai bersama orang-orang yang dicintainya). Jumlah sahabat yang disebutkan di dalamnya mencapai dua puluh orang.

Kebanyakan riwayat dengan lafal ini, dan pada riwayat lainnya dengan lafal yang disebutkan setelah ini. (*Fath al-Bari*). Hadits ini, hadits Anas sebelumnya dan selainnya berisi dalil, bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah kabar gembira yang besar akan masuk surga, lewat pernyataan sahabat bahwa dia menyiapkan untuk Hari Kiamat suatu yang mahal, yaitu mencintai Allah dan Rasulullah. Tapi seseorang tidak mampu mendapatkannya kecuali setelah ia menampakkan hal itu pada anggota tubuhnya, menaati hukum-hukum dan mematuhi perintah-perintah, sebagaimana firman-Nya, "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu....*" (Ali Imran: 31).

1471. Imam Abu Ya'la, dalam *Musnad*-nya (4566), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلاَثٌ أَحْلِفُ عَلَيْهِمْ: لاَ يَجْعَلُ اللَّهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلَامِ كَمَنْ لاَ سَهْمَ لَهُ-وَسِهَامُ الْإِسْلَامِ ثَلاَثَةٌ: الصَّوْمُ وَالصَّلاَةُ وَالصَّدَقَةُ -وَلاَ يَتَوَلَّى اللَّهُ عَبْدًا فَيُوَلِّيهِ غَيْرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلاَّ جَاءَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالرَّابِعَةُ لَوْ حَلَفْتُ عَلَيْهَا لَمْ أَخَفْ أَنْ آثَمَ: لاَ يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدِهِ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ سَتَرَ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ

Dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada tiga perkara yang aku berumpah atas mereka: Pertama, Allah tidak menjadikan orang yang memiliki saham dalam Islam sebagaimana orang yang tidak memiliki saham—dan saham Islam ada tiga: puasa, shalat dan zakat—Kedua, Allah tidaklah mengangkat seorang hamba sebagai kekasih-Nya lalu pada Hari Kiamat ia diangkat sebagai kekasih oleh selain-Nya. Ketiga, tidaklah seseorang mencintai suatu kaum melainkan ia datang bersama mereka pada Hari Kiamat. Sedangkan yang keempat, seandainya aku bersumpah atas perkara itu, maka aku tidak khawatir mendapat dosa, yaitu tidaklah Allah menutupi hamba-Nya di dunia melainkan Dia menutupinya di akhirat."*

Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Jika kalian mendengar hal semacam ini dari orang semisal Urwah, maka hafalkanlah." Dalam riwayat Abu Ya'la, no. 4567, juga disebutkan hadits semisal dengannya dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi. **Shahih**

Hadits Aisyah ini juga diriwayatkan Ahmad (6/145), ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (2/50) dan al-Hakim (1/19, 4/384). Dalam sanadnya terdapat Syaibah al-Khidhri, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, seorang perawi yang *maqbul*. Tapi sanad Ibnu Mas'ud shahih. Lihat *ash-Shahihah* (1387). Ia (Syaikh al-Albani) juga menyebutkan *syahid* untuknya tapi dhaif dari hadits Abu Umamah.

Kecintaan Allah Kepada Hamba Mengakibatkan Kecintaan Makhluk Kepadanya Secara Terpaksa

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, ke-

lak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (Maryam: 96)

1472. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6640, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril ﷺ, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia,' maka penduduk langit mencintainya. Kemudian diletakkan penerimaan*[344] *untuknya di tengah penduduk bumi."*

Dalam suatu riwayat:

ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Kemudian diletakkan untuknya penerimaan di muka bumi."

Muslim menambahkan dalam riwayatnya:

وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ: إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيُبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ

"Jika Allah membenci seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril seraya berkata, 'Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah ia.' Lalu Jibril membencinya kemudian ia berseru di tengah penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka bencilah ia.' Mereka pun membencinya, kemudian diletakkan kebencian untuknya di bumi." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (3209). Ini juga disebutkan al-Bukhari (7485) dari ja-

---

344 *Qabul* (penerimaan) ialah ridha kepada sesuatu dan kecenderungan jiwa kepadanya. Dan yang dimaksud ialah, hati menerimanya dengan kecintaan, cenderung dan ridha kepadanya (10/477-*Fath*). Al-Hafizh berkata, "Dapat diambil darinya bahwa kecintaan hati manusia adalah tanda kecintaan Allah, dan ini dikuatkan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang jenazah, *'Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi'.*" (secara ringkas). Dan penulis juga telah menyebutkan hadits tersebut dalam pembahasan tentang jenazah.

lur Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim (2637), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/55) dan ath-Thayalisi (2436) dari beberapa jalur, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Riwayat at-Tirmidzi juga seperti riwayat Muslim, tapi ia menambahkan dari jalur Abdul Aziz ad-Darawardi, dari Suhail seperti itu. Redaksi at-Tirmidzi:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ قَالَ: فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا وَإِذَا أَبْغَضَ اللَّهُ عَبْدًا...

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah ia,' maka ia menyeru di langit, kemudian turun kepadanya kecintaan di tengah penduduk bumi. Itulah firman Allah, 'Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang.' (Maryam: 96). *Dan jika Allah membenci seorang hamba..."* hadits selengkapnya.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih. Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ seperti ini."

1473. Dalam riwayat Muslim, no. 2637 (158), dari jalur Suhail bin Abi Shalih, ia mengatakan:

كُنَّا بِعَرَفَةَ فَمَرَّ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ عَلَى الْمَوْسِمِ فَقَامَ النَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَقُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَتِ إِنِّي أَرَى اللَّهَ يُحِبُّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: لِمَا لَهُ مِنَ الْحُبِّ فِي قُلُوبِ النَّاسِ...

Kami berada di Arafah, lalu berlalulah Umar bin Abdul Aziz yang saat itu berada di tempat pelaksanaan haji. Orang-orang pun berdiri untuk memandangnya, maka aku katakan kepada ayahku, *"Wahai ayah, aku berpendapat bahwa Allah mencintai Umar bin Abdul Aziz."* Ayahku bertanya, *"Mengapa demikian?"* Aku jawab, *"Karena ia dicintai di hati manusia...."*

An-Nawawi رحمه الله mengatakan dalam *Syarh Muslim*, "Para ulama me-

ngatakan, kecintaan Allah ﷻ kepada hamba-Nya ialah Dia menghendaki kebaikan untuknya, memberinya petunjuk, memberinya kenikmatan dan rahmat kepadanya. Sedangkan kebencian-Nya kepadanya ialah bermaksud mengadzabnya, mencelakakannya dan semisalnya. Sementara kecintaan Jibril عليه السلام dan malaikat mengandung dua pengertian:

1. Mereka memohonkan ampunan untuknya, memberikan pujian dan mendoakan untuknya.

2. Kecintaan mereka menurut makna zhahirnya yang sudah dikenal kalangan makhluk, yaitu kecenderungan hati kepadanya dan kerinduannya untuk berjumpa dengannya. Sebab kecintaan mereka kepadanya ialah karena ia menaati Allah lagi dicintai oleh-Nya." (Allah ﷻ berfirman): *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu...."* (Ali Imran: 31).

Keutamaan Manusia Mencintai dan Memuji Orang yang Shalih

1474. Imam Muslim رحمه الله, no. 2642, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ: تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang mengerjakan amal kebajikan dan manusia memujinya?" Beliau menjawab, *"Itu adalah kabar gembira bagi orang Mukmin yang disegerakan."*[345]

Dalam suatu riwayat, *"Dan manusia mencintainya karenanya,"* sebagai ganti lafal, *"Dan manusia memujinya."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (4225), Ahmad (5/156, 157, 168) dan ath-Thayalisi (455) dengan *tahqiq* penulis.

Penulis berkata: Kecintaan diletakkan oleh Allah ﷻ di muka bumi bagi siapa saja yang telah Dia tetapkan diterima di langit, sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Al-Qurthubi رحمه الله mengatakan

---

[345] Sabdanya, *"Itu adalah kabar gembira bagi orang Mukmin yang disegerakan,"* menurut para ulama, artinya kabar gembira yang disegerakan untuknya berupa kebaikan ini adalah bukti kabar gembira yang ditangguhkan di akhirat, berdasarkan firman-Nya, *"Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga..."* (Al-Hadid:12). Kabar gembira yang disegerakan ini adalah bukti keridhaan dan kecintaan-Nya kepadanya, lalu Dia menjadikannya dicintai oleh semua makhluk. (*Hasyiyah Muslim*).

dalam *Tafsir*-nya mengenai surat Maryam: 96, "Haram bin Hayyan mengatakan, 'Tidaklah seseorang mengarahkan hatinya kepada Allah melainkan Allah mengarahkan hati kaum beriman kepadanya hingga Dia menganugerahkan cinta kasih mereka padanya."

Penulis berkata: Tapi semua ini disebabkan mengikuti Nabi ﷺ, sebagaimana firman-Nya, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu...."* (Ali Imran: 31). Jadi, ini adalah sebab kecintaan Allah. Jika Allah mencintai hamba-Nya, maka Dia menjadikan para makhluk-Nya mencintainya sebagaimana telah disebutkan berkali-kali.

1475. Di antara keutamaan manusia memuji mayit, ialah hadits Anas yang diriwayatkan al-Bukhari (1367), Muslim (949) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan tentang jenazah, yang di dalamnya disebutkan dengan redaksi:

مَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الأَرْضِ

"Siapa saja yang kalian puji dengan kebaikan, maka ia pasti mendapatkan surga dan siapa saja yang kalian cela dengan keburukan, maka ia pasti mendapatkan neraka. Kalian adalah para saksi Allah di muka bumi..." Ini redaksi Muslim. Sementara hadits Umar dalam riwayat al-Bukhari (1368), di dalamnya disebutkan:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَقُلْنَا: وَثَلاَثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلاَثَةٌ فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ

"Setiap Muslim yang dipersaksikan oleh empat saksi akan kebaikannya, maka Allah memasukkannya ke surga." Kami bertanya, "Bagaimana bila disaksikan oleh tiga orang." Beliau menjawab, *"Demikian pula bila disaksikan oleh tiga orang."* Kami bertanya, "Bagaimana bila disaksikan oleh dua orang." Beliau menjawab, *"Demikian pula bila disaksikan oleh dua orang." Kemudian kami tidak bertanya kepada beliau tentang satu orang (yang bersaksi).*

Keutamaan Pujian yang Baik

1476. Imam al-Bazzar رحمه الله, dalam *Musnad*-nya (no. 3601–*Kasyf al-Astar*), meriwayatkan:

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ الرَّسُوْلَ ﷺ بِالنَّبَاوَةِ أَوْ بِالْبَنَاوَةِ، يَقُولُ: يُوْشِكُ أَنْ تَعْرِفُوا أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، قَالُوْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِمَ؟ قَالَ: بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالثَّنَاءِ السَّيِّئِ

Dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ di Nabawah atau Banawah[346] bersabda: *"Nyaris kalian mengenali ahli surga dari ahli neraka."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, dengan apa?" Beliau menjawab, *"Dengan pujian yang baik dan pujian yang buruk."* **Sanadnya shahih**

Al-Haitsami رحمه الله mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/271), "Hadits ini diriwayatkan al-Bazzar dan para perawinya adalah perawi hadits shahih selain al-Hasan bin Arafah, ia *tsiqah*." Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Majah (4221), Ahmad (3/416, 6/466), al-Hakim (1/120), al-Baihaqi (10/123) dan Ibnu Abi Syaibah (14/510) dari beberapa jalur, dari Nafi' bin Umar, dari Umayyah bin Shafwan, dari Abu Bakar bin Abi Zuhair ats-Tsaqafi, dari ayahnya secara *marfu'*. Mereka menambahkan, *"Kalian adalah para saksi Allah satu sama lain."* Abu Bakar bin Abi Zuhair ats-Tsaqafi, menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, adalah *maqbul*. Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* disebutkan, ada dua orang yang meriwayatkan darinya dan tidak ada seorang pun yang menilainya *tsiqah*.

Namun bagian yang pertama darinya mamiliki *syahid*, yaitu jalur riwayat yang telah disebutkan sebelumnya dalam bab. Sementara bagian yang terakhir memiliki *syahid* dari hadits-hadits lainnya. *Wallahu al-Musta'an*. Lihat dua hadits mengenai bab ini, dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1189, 1327).

Keutamaan Bergaul dan Bersahabat dengan Orang-orang Shalih

Allah ﷻ berfirman:

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. "Hai hamba-

[346] Di Nabawah atau Banawah, yakni suatu tempat di Thaif, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah berikutnya.

hambaKu, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati." (Az-Zukhruf: 67-68).[347]

1477. Imam Muslim رحمه الله, no. 2628, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk adalah seperti pembawa minyak wangi dan peniup ubupan api (pandai besi). Pembawa minyak wangi mungkin memberimu minyak wangi, kamu membeli darinya, atau kamu mencium aroma wangi darinya. Sedangkan pandai besi mungkin membakar pakaianmu atau engkau mencium aroma yang tidak sedap (darinya)."*

Dalam riwayat al-Bukhari:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيرِ الْحَدَّادِ: لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَيْتَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

"Sesungguhnya perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk adalah seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi tidak luput darimu, mungkin engkau membelinya atau mencium aromanya. Sedangkan pandai besi mungkin membakar rumahmu atau pakaianmu atau engkau mencium aroma yang tidak sedap (darinya)." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (2101, 5534), Ahmad (4/404-405, 408), Abu Ya'la (7270) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/68). Disebutkan pula dari hadits Anas yang semisal dengannya dalam Abu Dawud (4831), dan ini shahih.

---

[347] **Penulis berkata**: Lihat surat Ali Imran: 38-39, bagaimana Maryam memetik manfaat dari Zakaria dan Zakaria memetik manfaat dari Maryam, takala ia berdoa dan mendapatkan anak, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Doa.

Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (4/380) berkata, "Hadits ini berisi larangan bergaul dengan orang yang dengan pergaulannya dapat mencedarai agama dan dunianya, dan anjuran untuk bergaul dengan orang yang dapat memberi manfaat bagi agama dan dunianya." An-Nawawi berkata, "Hadits ini berisi keutamaan bergaul dengan orang-orang shalih, ahli kebajikan, orang-orang yang menjaga harga dirinya, orang-orang yang berakhlak mulia, orang-orang yang *wara'*, berilmu dan beradab, serta larangan bergaul dengan ahli keburukan, ahli bid'ah, orang yang suka menggunjingkan orang lain, atau banyak perbuatan dosa dan kesia-siaannya, dan hal-hal tercela sejenisnya." (Dari *Syarh Muslim*, 16/178).

1478. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 6408 secara *marfu'*:

إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا... هُمُ الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى جَلِيسُهُمْ

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berdzikir. Jika mereka mendapati suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, maka mereka berseru, 'Kemarilah, inilah yang kalian cari.' Lalu para malaikat meliputi mereka dengan sayap-sayap mereka ke langit dunia." Hadits selengkapnya, yang di akhirnya disebutkan: *"Mereka adalah peserta majelis yang tidak akan celaka teman mereka."* Dalam riwayat selain riwayat al-Bukhari: هُمُ الْقَوْمُ *(mereka adalah kaum).* **Shahih**

Inilah yang difirmankan Allah ﷻ tentang ahli neraka, *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun,*[348] *dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."*[349] (Asy-Syu'ara': 100-101).

HR. Muslim (2689) dari jalur Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan dzikir.

---

[348] Al-Qurthubi mengatakan, "Yakni, para pemberi syafaat yang memberi syafaat kepada kami dari kalangan para malaikat, para nabi dan kaum Mukminin."

[349] Al-Qurthubi mengatakan, "Yakni, teman yang belas kasih. Ali pernah mengatakan, "Setialah kepada saudara-saudara (seiman) karena mereka adalah bekal dunia dan akhirat. Tidakkah engkau mendengar ucapan ahli neraka, *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."*

1479. Imam Muslim ﷺ, no. 183, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ أُنَاسًا فِي زَمَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: نَعَمْ قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظَّهِيرَةِ صَحْوًا لَيْسَ مَعَهَا سَحَابٌ... الحديث وفيه الرؤية وفي الحديث: ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ وَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ, قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: دَحْضٌ مَزِلَّةٌ فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَتَّى إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ فِي النَّارِ يَقُولُونَ: رَبَّنَا كَانُوا يَصُومُونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ وَيَحُجُّونَ فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا مَا بَقِيَ فِيهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ فَيَقُولُ: ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا أَحَدًا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا ثُمَّ يَقُولُ: ارْجِعُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوهُ فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا...

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, sejumlah orang di zaman Rasulullah ﷺ mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami pada Hari Kiamat?" Rasulullah menjawab: *"Ya."* Beliau melanjutkan: *"Apakah kalian kesulitan melihat matahari di tengah hari yang cerah yang tidak berawan..."* Hadits selengkapnya, yang di dalamnya disebutkan tentang ru'yah (melihat Allah). Dan dalam hadits juga disebutkan: *"Kemudian jembatan diletakkan di atas Jahanam dan syafaat diberikan, lalu mereka mengatakan, 'Ya Allah, selamatkan, selamatkan."* Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah jembatan

itu?" Beliau menjawab: "Titian yang menggelincirkan, yang padanya terdapat besi-besi runcing dan duri seperti tumbuhan yang ada di Najed yang memiliki duri yang biasa disebut Sa'dan. Lalu kaum Mukminin melintasinya seperti kejapan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda yang berlari kencang dan seperti orang yang mengendarai (unta). Sehingga selamatlah orang yang diselamatkan, ada yang jatuh bangun tapi selamat, dan ada yang jatuh ke dalam Neraka Jahanam. Hingga ketika kaum Mukminin telah bebas dari neraka, maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih keras sumpahnya kepada Allah dalam menuntut hak dibandingkan kaum Mukminin pada Hari Kiamat untuk saudara mereka yang ada di neraka. Mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, dulu mereka berpuasa, shalat dan berhaji bersama kami.' Maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarkanlah siapa saja yang kalian kenal.' Rupa mereka diharamkan atas api neraka, lalu mereka mengeluarkan banyak orang yang telah dilalap api neraka hingga separuh kedua betisnya dan hingga kedua lututnya. Kemudian mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, tidak tersisa lagi di dalamnya seorang pun dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami untuk mengeluarkannya.' Lalu Allah mengatakan, 'Kembalilah! Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya terdapat kebaikan seberat satu dinar, maka keluarkanlah.' Maka mereka mengeluarkan orang dalam jumlah banyak. Kemudian mereka mengatakan, "Wahai Rabb kami, kami tidak menyisakan di dalamnya seorang pun dari orang-orang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan." Lalu Allah mengatakan, "Kembalilah! Siapa saja yang kalian dapati dalam hatinya terdapat kebaikan seberat setengah dinar, maka keluarkanlah!" Maka mereka mengeluarkan orang dalam jumlah banyak ..." Hadits ini cukup panjang. **Shahih**

Suwaid bin Sa'id ada *tabi'*-nya dalam sanad yang disebutkan setelahnya, demikian pula Hafsh bin Maisarah. Ini terdapat dalam al-Bukhari yang akan disebutkan. Sedangkan redaksi an-Nasa'i:

1480. Imam an-Nasa'i ﷺ, (8/112), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا بِأَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا وَيَصُومُونَ مَعَنَا

وَيَحُجُّونَ مَعَنَا فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ قَالَ فَيَقُولُ: اذْهَبُوا فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ مِنْهُمْ قَالَ: فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ فَيُخْرِجُونَهُمْ فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا قَدْ أَخْرَجْنَا مَنْ أَمَرْتَنَا قَالَ وَيَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ فَلْيَقْرَأْ هَذِهِ الْآيَةَ: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidaklah perdebatan seorang pun di antara kalian dalam menuntut hak yang menjadi haknya lebih keras dibandingkan kaum Mukminin kepada Rabbnya tentang saudara mereka yang dimasukkan di neraka. Mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, dulu saudara-saudara kami shalat bersama kami, berpuasa dan berhaji bersama kami. Namun, Engkau masukkan mereka ke dalam neraka.' Maka Allah berkata kepada mereka, 'Pergilah lalu keluarkanlah siapa saja yang kalian kenali di antara mereka.' Lalu mereka mendatangi saudara-saudaranya dan mengenali mereka dengan rupa mereka. Di antara mereka ada yang telah dilahap api neraka hingga setengah betisnya, ada yang telah dilalap api neraka hingga kedua lututnya. Kemudian mereka mengeluarkannya lalu mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami (untuk mengeluarkannya).' Allah mengatakan, 'Keluarkanlah siapa saja yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar.' Kemudian Dia berfirman, 'Siapa saja yang dalam hatinya terdapat (keimanan) seberat setengah dinar.' Hingga dikatakan, 'Siapa saja yang dalam hatinya terdapat (keimanan) seberat zarrah.*"

Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, "*Siapa saja yang tidak percaya, maka hendaklah ia membaca ayat ini, 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.'* (An-Nisa: 48)." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (7439) dan penggalannya terdapat dalam hadits (22). Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah juga (60) dan selainnya.

Keutamaan Orang yang Bisa Diharapkan Kebaikannya dan Tidak Dikhawatirkan Keburukannya

1481. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2263:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ عَلَى أُنَاسٍ جُلُوسٍ فَقَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟ قَالَ فَسَكَتُوا فَقَالَ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ وَلاَ يُؤْمَنُ شَرُّهُ

Bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang yang sedang duduk, lalu beliau bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik kalian dari seburuk-buruk kalian?"* Mereka diam, lalu beliau mengatakan demikian sebanyak tiga kali, maka seseorang mengatakan, "Tentu, wahai Rasulullah. Kabarkanlah kepada kami tentang sebaik-baik kami dari seburuk-buruk kami." Beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian ialah yang bisa diharapkan kebaikannya dan tidak dikhawatirkan keburukannya, sedangkan seburuk-buruk kalian ialah orang yang tidak bisa diharapkan kebaikannya dan dikhawatirkan keburukannya."* **Hasan**

HR. Ahmad (2/368, 378), dan penulis telah menyebutkannya dalam kitab Ilmu. Adapun hadits Anas ﷺ:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ مَغَالِيقَ لِلشَّرِّ وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ مَغَالِيقَ لِلْخَيْرِ فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ...

"Di antara manusia ada yang menjadi kunci-kunci kebajikan sekaligus menjadi penutup-penutup keburukan. Dan di antara manusia ada pula yang menjadi kunci-kunci keburukan sekaligus penutup-penutup kebajikan. Beruntunglah bagi siapa saja yang Allah letakkan kunci-kunci kebaikan di kedua tangannya." Hadits ini dhaif. Penulis telah menjelaskan hal itu dalam *tahqiq al-Fadha'il* (no. 601) karya al-Maqdisi. Dan yang shahih dalam bab ini, terutama bagian yang pertama, adalah hadits Abu Musa yang diriwayatkan al-Bukhari (1432) secara *marfu'*:

اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ ﷺ مَا شَاءَ

"Berilah syafaat (pertolongan), maka kalian mendapatkan pahala, dan Allah memutuskan lewat lisan Rasul-Nya apa yang dikehendaki-Nya." **Shahih.** Ini telah disebutkan dalam kitab Nikah dan selainnya, demikian pula takhrijnya.

Keutamaan Orang yang Berbicara Mengenai Hak Manusia dengan Pembicaraan yang Disukainya

1482. Imam Muslim, no. 1844, meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr ﷺ secara *marfu'*:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي ثُمَّ تَنْكَشِفُ وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَذِهِ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ...

"Tidak ada seorang nabi pun sebelumku melainkan ia berkewajiban untuk menunjukkan umatnya pada kebaikan yang diketahuinya untuk mereka, dan memperingatkan mereka dari keburukan yang diketahuinya untuk mereka. Sesungguhnya keselamatan umat kalian ini diletakkan di awalnya, sementara akhir umat ini akan ditimpa bencana dan hal-hal yang kalian pungkiri. Kemudian datanglah fitnah lalu mereka saling menghancurkan satu sama lain, dan datanglah fitnah lainnya lalu orang Mukmin mengatakan, 'Inilah kebinasaanku.' Kemudian fitnah itu hilang dan datang fitnah yang lainnya sehingga orang Mukmin mengatakan, 'Ini fitnah, ini fitnah.' Karena itu, barangsiapa yang ingin dibebaskan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka hendaklah ia dijemput oleh kematiannya dalam keadaan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan hendaklah memperlakukan manusia dengan apa yang ia suka bila dirinya diperlakukan dengan hal yang sama..."[350] **Shahih**

---

[350] *"Dan hendaklah memperlakukan manusia dengan apa yang ia suka bila dirinya diper-*

HR. An-Nasa'i (7/152-153) dan Ibnu Majah (3956). Sanad hadits ini shahih. Tidak masalah dengan tidak menyebutkan sanadnya karena panjangnya dan panjang hadits tersebut.

Tidak Sempurna Keimanan Hamba Hingga Mencintai Saudaranya Sebagaimana Mencintai Dirinya Sendiri

1483. Imam al-Bukhari, no. 13, meriwayatkan dari hadits Anas ﷺ secara *marfu'*:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Iman. Hadits ini juga disebutkan Muslim (45), at-Tirmidzi (2515), an-Nasa'i (8/114, 115), Ibnu Majah (66) dan selainnya dari hadits Anas.

Para ulama mengatakan, ketika membicarakan hadits ini, menunjukkan bahwa orang Mukmin merasa gembira dengan apa yang membuat saudaranya seiman gembira dan menginginkan untuk saudaranya seiman sebagaimana apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri berupa kebaikan. Ini semua hanyalah terjadi karena kesempurnaan hatinya yang terbebas dari tipu daya, kedengkian dan hasad. Karena orang yang hasad itu menginginkan dirinya lebih istimewa dalam keutamaan daripada yang lainnya. Karena orang Mukmin itu mencintai saudara-saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, maka konsekwensinya, ia harus menasihati dan berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada pada mereka. Di antara menginginkan kebaikan untuk saudaranya, ialah mendoakan kebaikan untuk mereka, bergembira bila orang yang sesat di antara mereka mendapatkan petunjuk, orang yang sakit di antara mereka mendapat kesembuhan dan orang fakir mereka mendapat kecukupan, serta bergembira karena mereka mendapatkan kebaikan dan keburukan lenyap dari mereka. (Ini dikutip secara ringkas dari pernyataan Abu al-Qasim al-Qusyairi).

---

lakukan dengan hal yang sama." Ini termasuk ucapan Nabi yang ringkas tapi padat dan hikmahnya yang sangat mempesona. Ini adalah kaidah penting yang harus diperhatikan. Seseorang diharuskan untuk tidak melakukan terhadap manusia kecuali dengan apa yang dirinya suka bila mereka memperlakukan hal itu padanya. (*Hasyiyah Muslim*). **Penulis berkata**: Yakni, orang yang menyebarkan atau menyiarkan kebaikan saudaranya sebperti ia suka apabila kebaikannya disebarkan, maka ia tidak sama dengan orang-orang yang suka menyebarkan kenistaan di tengah orang-orang yang beriman.

Bab Memelihara Kasih Sayang yang Sudah Lama Terjalin dan Ukhuwah yang Mantap

1484. Imam al-Hakim رحمه الله, (1/15-16), meriwayatkan;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ عَجُوْزٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ عِنْدِيْ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ: مَنْ أَنْتِ؟ قَالَتْ: أَنَا جُثَامَةُ الْمُزْنِيَّةُ، فَقَالَ: بَلْ أَنْتِ حَسَّانَةُ الْمُزْنِيَّةُ، كَيْفَ أَنْتُمْ؟ كَيْفَ حَالُكُمْ؟ كَيْفَ كُنْتُمْ بَعْدَنَا؟ قَالَتْ: بِخَيْرٍ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَلَمَّا خَرَجَتْ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تُقْبِلُ عَلَى هَذِهِ الْعَجُوْزِ هَذَا الإِقْبَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِيْنَا زَمَنَ خَدِيْجَةَ، وَإِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الإِيْمَانِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, "Seorang wanita tua datang kepada Nabi ﷺ saat beliau berada di sisiku, maka Nabi bertanya kepadanya: *'Siapakah engkau?'* Ia menjawab, 'Aku adalah Jutsamah al-Muzniyyah.' Beliau menimpali: *'Bahkan engkau adalah Hassanah al-Muzniyyah. Bagaimana kalian? Bagaimana keadaan kalian? Bagaimana kalian setelah berpisah dengan kami?'* Ia berkata, 'Dalam keadaan baik, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah?' Ketika wanita itu telah keluar, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, engkau menyambut wanita tua ini dengan penyambutan seperti ini?' Beliau menjawab, *'Dahulu ia biasa datang kepada kami semasa hidup Khadijah. Sesungguhnya kesetiaan yang baik adalah bagian dari iman."* **Shahih lighairih**

Al-Hafizh رحمه الله mengisyaratkan, dalam *Fath al-Bari* (10/450) tentang syarah hadits no. 6004, pada al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*. Tapi di dalamnya terdapat Shalih bin Rustum, dan ia diperselisihkan kredibilitasnya. Namun hadits ini memiliki beberapa *syahid*. Lihat *Fath al-Bari* dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (216).

Al-Ghazali رحمه الله dalam *Ihya' 'Ulumuddin berkata*, "Di antara kesetiaan (*wafa'*) ialah keadaannya tidak berubah dalam menjalin hubungan dengan saudaranya, meskipun tinggi kedudukannya, luas wilayahnya dan besar kedudukannya. Merasa lebih tinggi daripada saudara-saudaranya, dengan merubah ihwalnya, adalah tercela. Seorang penyair berkata:

Orang-orang mulia jika diberi kemudahan, mereka ingat

Orang yang mencintai mereka yang berkedudukan rendah

Lihat *Mau'izhah al-Mukminin* (hal. 182).

Dalam bab ini, Rasulullah ﷺ menyebut Khadijah رضي الله عنها dan memujinya di hadapan Aisyah رضي الله عنها. Dan jika beliau menyembelih kambing, beliau menghadiahkan kepada teman-teman dekat Khadijah. Lihat al-Bukhari (3816), Muslim (2435) dan at-Tirmidzi (2017).

1485. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2844, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ بَيْتًا بِالْمَدِينَةِ غَيْرَ بَيْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ، فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ: إِنِّي أَرْحَمُهَا قُتِلَ أَخُوهَا مَعِي

Dari Anas رضي الله عنه, Nabi ﷺ tidak pernah masuk satu rumah pun di Madinah selain rumah Ummu Sulaim, kecuali rumah-rumah istri beliau. Saat ditanyakan kepadanya, maka beliau menjawab, *"Aku kasihan kepadanya. Saudaranya terbunuh saat bersamaku."* **Shahih**

HR. Muslim (2455). Pada bab ini terdapat hadits Abdullah bin Umar yang diriwayatkan Muslim (2552) secara *marfu'* dengan lafal, *"Berbakti yang terbaik ialah anak menyambung hubungan dengan orang-orang yang mencintai ayahnya."* Dalam hadits ini terdapat kisah Ibnu Umar, dan hadits ini telah disebutkan dalam bab berbakti kepada kedua orang tua beserta menyambung kekerabatan.

Kitab Makanan, Minuman dan Selainnya

Keutamaan Membaca *Bismillah* Ketika Makan

1486. Hadits Jabir dalam riwayat Muslim, no. 2018 secara *marfu'*:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

"Jika seseorang masuk rumahnya, lalu ia berdzikir kepada Allah ketika memasukinya dan (berdzikir) ketika hendak makan, maka setan mengatakan, 'Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan malam buat kalian.' Namun, jika ia masuk (rumahnya), ia tidak berdzikir kepada Allah ketika memasukinya, maka setan mengatakan, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam,' dan jika ia tidak berdzikir kepada Allah ketika hendak makan, maka setan mengatakan, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'."

Dalam suatu riwayat:

وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ طَعَامِهِ، وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عِنْدَ دُخُولِهِ

"Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, dan tidak menyebut nama Allah ketika memasuki rumahnya." **Shahih**

Penulis telah mentakhrijnya sebelumnya dalam kitab Doa, tentang keutamaan berdzikir kepada Allah ketika seseorang masuk rumah dan ketika makan. Lihat pembicaraan mengenai hal itu.

1487. Imam Muslim ﷺ, no. 2017, meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا، حَتَّى يَبْدَأَ رَسُولُ اللَّهِ فَيَضَعَ يَدَهُ. وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا. فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَجَاءَ بِهَذَا الأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهَا

Dari Hudzaifah ﷺ, ia mengatakan, "Jika hendak menyantap makanan bersama Rasulullah ﷺ, maka kami tidak meletakkan tangan kami hingga Rasulullah memulai dengan meletakkan tangannya. Suatu kali kami hendak menyantap makanan bersama beliau, tiba-tiba seorang wanita hamba sahaya datang seakan-akan tengah didorong[351] lalu ia segera meletakkan tangannya pada makanan, lalu beliau mengambil makanan itu dengan tangan beliau, maka Rasulullah bersabda: *'Sesungguhnya setan menjadikan makanan itu halal*[352] *bila tidak disebut nama Allah ketika memakannya. Sesungguhnya ia telah datang dengan membawa sahaya wanita ini untuk menjadikannya halal. Karena itu, aku pegang tangannya. Lalu ia datang dengan membawa badui ini untuk menjadikannya halal, maka aku pegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sesungguhnya tangannya berada di tanganku bersama tangannya'."* Dalam riwayat selain Muslim, *"Bersama tangan keduanya."*[353] **Shahih**

HR. Abu Dawud (3766), an-Nasa'i sebagaimana pada *Tuhfah al-*

---

[351] *Ka'annaha tudfa'* (seakan-akan didorong), dan dalam riwayat Muslim lainnya: *ka'annaha tuthradu* (seakan-akan diusir) karena sedemikian cepatnya.

[352] *'Sesungguhnya setan menjadikan makanan itu halal bila tidak disebut nama Allah pada saat memakannya,"* menurut ath-Thahawi, "Karena itu, kami dapati riwayat dari Nabi yang memerintahkan untuk membaca *basmallah* dalam segala sesuatu pada saat meletakkannya agar hal itu dapat menjauhkan setan darinya.

[353] *Ma'a aidiyahuma* (bersama tangan keduanya), kata gantinya (*dhamir*) merujuk pada hamba sahaya wanita dan orang badui. Artinya, tanganku memegang tangan setan beserta tangan sahaya wanita dan orang badui. Sementara dalam bentuk tunggal *ma'a yadiha*, yakni tangan sahaya wanita. Tidak dinafikan disebutkannya tangan badui bersama tangan sahaya wanita.

Asyraf, Ahmad (5/383), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (11/276) dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (2/17-18). Dalam riwayat ath-Thahawi, al-A'masy menegaskan dengan *tahdits*, dengan tambahan: Lalu Rasulullah ﷺ menyebut nama Allah ﷻ lalu makan.

Keutamaan *Bismillahi Awwalahu wa Akhirahu* bagi Siapa Saja yang Lupa Membaca *Bismillah* di Permulaannya

1488. Imam Abu Ya'la رحمه الله, dalam *Musnad*-nya (no. 7153), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ امْرَأَةٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أُتِيَ بِوَطْبَةٍ فَأَخَذَهَا أَعْرَابِيٌّ بِثَلاَثِ لُقَمٍ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَّا إِنَّهُ لَوْ قَالَ: بِسْمِ اللهِ لَوَسِعَكُمْ. وَقَالَ: إِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمُ اسْمَ اللهِ عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقُلْ إِذَا ذَكَرَ: بِسْمِ اللهِ ، أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

Dari Abdullah bin Utbah dari seorang wanita bahwa Rasulullah pernah diberi makanan, lalu makanan itu diambil oleh orang badui sebanyak tiga suapan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya ia membaca bismillah, nicaya Allah meluaskan untuk kalian."* Beliau bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian lupa menyebut nama Allah pada saat makan, maka hendaklah ia mengucapkan saat ingat, 'Bismillahi awwalahu wa akhirahu (dengan menyebut nama Allah, pada permulaan dan akhirnya)'."* **Sanadnya shahih**

Ibrahim bin al-Hajjaj dalam *Taqrib at-Tahdzib* adalah dua dari kesepuluh orang, salah satunya *tsiqah* dan yang lainnya *tsiqah* namun memiliki sedikit keraguan. Salah satunya adalah syaikhnya, yaitu Ham-mad bin Zaid, dan yang lainnya ialah Hammad bin Salamah. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (5/22), "Hadits ini diriwayatkan Abu Ya'la dan para perawinya *tsiqah*." Tapi hadits ini diriwayatkan oleh jamaah dari Hisyam bin Abi Abdillah, dari Badil, dari Ubaidillah bin Umair al-Laitsi, dari seorang wanita dari kalangan mereka yang bernama Ummu Kultsum, dari Aisyah secara *marfu'* dengan lafal:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Jika salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah ia menyebut nama Allah. Jika ia lupa menyebut nama Allah di awalnya, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Bismillahi awwalahu wa akhirahu'."

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud (3767) dan selainnya sebagaimana dalam *Irwa' al-Ghalil* (1965). Lihat pembicaraan mengenai hal itu di sana. Ia menyebutkan, Ummu Kultsum adalah tidak dikenal, dan ia menyebutkan *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* dengan lafal:

مَنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ فِي أَوَّلِ طَعَامِهِ فَلْيَقُلْ حِيْنَ يَذْكُرُ: بِسْمِ اللهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ فَإِنَّهُ يَسْتَقْبِلُ طَعَامًا جَدِيْدًا وَيَمْنَعُ الْخَبِيْثَ

"Barangsiapa yang lupa menyebut nama Allah di awal makannya, maka hendaklah ia mengucapkan ketika ingat, 'Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi.' Karena ia menghadapi makanan yang baru dan menghalangi yang buruk." Syaikh al-Albani ﷺ mengatakan, "Sanadnya shahih."

Penulis berkata: Dalam sanadnya terdapat Khalifah bin Khayyath, menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, seorang perawi *shaduq* yang barangkali melakukan kekeliruan. **Penulis berkata:** Al-Bukhari memang meriwayatkan darinya sebagai *mutaba'ah*, tapi yang rajih bahwa ia dhaif. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*. Demikian pula dalam sanad ini terdapat Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud yang diperselisihkan tentang penyimakannya dari ayahnya. Al-Hafizh telah menyebutkannya dalam *Thabaqat al-Mudallisin*.

Ia menyebutkan *syahid* lainnya pada riwayat Abu Dawud (3768) dan selainnya, dalam sanadnya terdapat al-Mutsanna bin Abdirrahman al-Khuza'i, seorang perawi yang tidak dikenal (*majhul*) sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani. Sementara al-Hafizh mengatakan bahwa ia *mastur* (tidak diketahui keadaannya).

Lafal haditsnya:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ جَالِسًا وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يُسَمِّ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلاَّ لُقْمَةٌ فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ اسْتَقَاءَ مَا فِيْ بَطْنِهِ

"Rasulullah ﷺ duduk dan seseorang sedang makan, namun ia tidak menyebut nama Allah hingga tidak tersisa dari makanannya kecuali sesuap. Ketika ia mengangkatnya ke mulutnya, ia mengucapkan: *Bismillahi awwalahu wa akhirahu* (dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhirnya). Nabi pun tertawa, kemudian beliau

bersabda: '*Setan tidak henti-hentinya makan bersamanya. Ketika ia menyebut nama Allah, maka setan itu memuntahkan apa yang ada dalam perutnya.*" Dalam sanadnya ada perawi yang *majhul* sebagaimana telah dikemukakan.

Keutamaan Memuji Allah ﷻ Setelah Makan dan Minum

Allah ﷻ berfirman: "*Dan (ingatlah juga), ketika Rabbmu memaklumkan,*[354] '*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka Sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih'.*" (Ibrahim: 7)

1489. Hadits Anas bin Malik dalam riwayat Muslim, no. 2734 secara *marfu'*:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

"*Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada hamba bila makan makanan lalu memuji-Nya atas makanan itu, atau minum suatu minuman lalu memuji-Nya atas minuman itu.*" **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1816) dan selainnya sebagaimana telah disebutkan dalam *al-Adzkar*. Dalam bab ini terdapat hadits Mu'adz bin Anas secara *marfu'*:

"*Barangsiapa makan makanan, kemudian ia mengucapkan* (setelah itu), اَلْحَمْدُ لله الَّذِيْ أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيْه مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ وَلاَ قُوَّة (*Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dengan makanan ini dan memberi rizki kepadaku dengannya dengan tanpa daya dan upaya dariku), maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang terkemudian...*" Hadits selengkapnya, yang dalam sanadnya terdapat Abu Marhum Abdurrahim bin Maimun, dan yang rajih bahwa ia dhaif. Dalam *Mizan al-I'tidal*, adz-Dzahabi mengatakan, "Ia dinilai dhaif oleh Yahya. Abu Hatim mengatakan, haditsnya boleh ditulis namun tidak boleh dijadikan sebagai hujjah." Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* juga semisal dengannya, dan ada tambahan: An-Nasa'i mengatakan, "Aku berharap bahwa ia tidak mengapa." Sementara Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*.

Penulis berkata: Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *adh-Dhu'afa'*.

---

[354] Makna *ta'adzdzana* ialah *a'lama*, seperti *au'ada* dan *tawa'ada*. Ayat ini adalah nash, syukur adalah sebab ditambahkannya nikmat, seperti dikatakan al-Qurthubi pada *Tafsir*-nya.

Penulis berkata: Dan yang rajih bahwa ia dhaif, seperti telah penulis jelaskan dalam *tahqiq al-Fadhail* (707). Kami ingatkan bahwa hadits larangan *habwah* (duduk memeluk lutut) pada hari Jumat berasal dari jalurnya juga. Namun, yang rajih, bahwa hadits ini dhaif.

Keutamaan Orang yang Makan lagi Bersyukur

1490. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (4/343), meriwayatkan:

عَنْ سِنَانِ بْنِ سَنَّةَ صَاحِبِ النَّبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

Dari Sinan bin Sannah ﷺ, seorang sahabat Nabi, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang makan lagi bersyukur mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa lagi bersabar."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (1765), ad-Darimi (2/95) dan ath-Thabarani (7492) dari sejumlah jalur, dari Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari Muhammad bin Abi Hurrah. Sanadnya hasan, dan Abu Zur'ah merajihkan jalur ini dari jalur Sulaiman al-Agharr, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Ahmad (2/289), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (1/143), al-Hakim (4/36) dan lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/13-14). Hadits ini juga memiliki *syahid* dalam *Hilyah al-Auliya'* karya Abu Nu'aim (7/142) dan sanadnya hasan. *Syahid* lainnya dalam at-Tirmidzi (2486) dan selainnya. Jalur-jalur ini dari Abu Hurairah. Penulis telah menjelaskannya dalam *tahqiq* penulis atas *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (708). Hadits ini disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *al-Ath'imah* (makanan), bab ke 56. Lihat berbagai jalurnya dalam *Fath al-Bari* (9/496), dan al-Hafizh mengatakan, "Hadits ini berisi anjuran untuk bersyukur pada Allah atas semua nikmat-Nya, sebab hal itu tidak hanya khusus tentang makan."

Keutamaan Makan Bersama

1491. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5392, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَعَامُ الاثْنَيْنِ كَافِي الثَّلاَثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلاَثَةِ كَافِي الأَرْبَعَةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Makanan dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang."* **Shahih**

HR. Muslim (2058), at-Tirmidzi (1820), Malik dalam *al-Muwaththa*

(2/928) dan Ahmad (2/244) dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (2/407). Dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid yang meriwayatkan dari orang yang tidak jelas.

1492. Imam Muslim ﷬, no. 2059, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الاثْنَيْنِ وَطَعَامُ الاثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (3254), Ahmad (3/301, 382) dan ad-Darimi dari jalur Abu az-Zubair bahwa ia mendengar Jabir. Abu az-Zubair ada *tabi'*-nya, yaitu riwayatnya diikuti oleh Abu Sufyan dalam at-Tirmidzi (1820) dan Muslim. Syaikh al-Albani menyebutkan dalam *ash-Shahihah* (664), hadits dengan lafal: *"Berkumpullah atas makanan kalian dan sebutlah nama Allah atasnya, niscaya Dia memberkahi kalian,"* dari hadits Wahsyi bin Harb. Tapi dalam sanadnya terdapat Wahsyi bin Harb dari ayahnya, sedangkan ia dan ayahnya perawi yang tidak dikenal. Hadits ini memiliki *syahid* yang munkar sebagaimana telah kami jelaskan dalam *tahqiq* kami atas *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (705). Dan lihat *syahid*-nya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (895), dan ini termasuk hadits-hadits munkar riwayat Abdul Majid bin Abi Rawwad. Lihat *Mizan al-I'tidal* (2/650). Dalam sanadnya ada kelemahan. Ia juga menyebutkan *syahid* lainnya yang dhaif, karena di dalamnya terdapat dua perawi yang dhaif. Sebenarnya sudah cukup dengan dua hadits yang disebutkan dalam bab ini. Dari hadits-hadits ini bisa dipetik anjuran untuk makan secara berjamaah dan keutamaannya. Meskipun sedikit, tapi mengandung keberkahan dan tujuan bisa diraih dengannya. Surat an-Nur: 61, *"Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* berisi keringanan bahwa seseorang boleh makan sendirian atau berjamaah, tapi makan berjamaah lebih utama. *Wallahu a'lam.*

Orang yang Mengambil Suapan yang Jatuh lalu Membersihkannya dan Memakannya

1493. Imam Muslim ﷬, no. 2034, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ: وَقَالَ:

إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا ٱلأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ،
وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ قَالَ: فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ

Dari Anas, *"Bila Rasulullah selesai makan, maka beliau menjilati tiga jarinya."* Perawi mengatakan, beliau bersabda: *"Jika satu suapan salah seorang dari kalian terjatuh, maka hendaklah ia bersihkan kotoran darinya dan memakannya. Janganlah membiarkannya untuk setan."* Beliau memerintahkan kami untuk membersihkan[355] piring, seraya bersabda: *"Karena kalian tidak tahu pada bagian makanan kalian yang manakah terdapat keberkahan."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (3845), at-Tirmidzi (1804), an-Nasa'i seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (3/290) dan al-Baihaqi (7/278).

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, Jabir dan selainnya. Kemudian dari jalur Jarir, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir secara *marfu'*:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ،
فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمُ اللُّقْمَةُ فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا وَلاَ
يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ...

"Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang di antara kalian ketika hendak melakukan segala sesuatu dari urusannya hingga ia mendatanginya ketika sedang makan. Jika suapan jatuh dari salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia membersihkan kotoran yang menempel padanya, lalu hendaklah ia memakannya dan jangan membiarkannya untuk setan...." Hadits ini diriwayatkan Muslim (2033 [135]). Hadits ini juga diriwayatkan Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dengan sanad ini, dengan lafal, *"Jika suapan salah seorang di antara kalian jatuh,"* hingga akhir hadits tanpa menyebutkan awal hadits, *"Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang di antara kalian."*

An-Nawawi رحمه الله mengatakan tentang hadits ini, "Hadits ini berisi peringatan agar waspada terhadap setan, dan peringatan bahwa setan senantiasa menyertai manusia dalam segala gerak geriknya. Karena itu,

---

355 *Naslutu*, artinya membersihkannya dan mengambil makanan yang tersisa padanya. Di antaranya: *Salt ad-dam 'anha* (membersihkan darah darinya).

sepatutnya manusia waspada terhadapnya, membentengi diri darinya, dan tidak terperdaya dengan tipu dayanya."

Tujuh Kurma Madinah yang Dimakan Sebelum Sarapan Pagi Dapat Menolak Racun dan Membatalkan Sihir

1494. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5445, meriwayatkan:

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ

Dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa makan tiap pagi pada setiap hari sebanyak tujuh butir kurma 'Ajwah, maka racun dan sihir tidak membahayakannya pada hari itu."*

HR. Muslim (2047), Abu Dawud (3875), Ahmad (1/181), al-Baihaqi (8/135), al-Humaidi (70) dan Abu Ya'la (717) dari jalur Hasyim bin Hasyim, dari Amir.

Jalur inilah yang dikuatkan oleh Abu Zur'ah. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/2505). Ini dalam riwayat Muslim dari jalur Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Abdirrahman dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya secara *marfu'* dengan lafal:

مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حِينَ يُصْبِحُ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ حَتَّى يُمْسِيَ

"Barangsiapa yang makan tujuh butir kurma dari kawasan antara dua tanah berbatu Madinah, ketika pada pagi hari, maka racun tidak mem-bahayakannya hingga sore."

Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah karya Syaikh al-Albani (2000). Demikian pula kata *'ala ar-riq. Labataiha*, yakni *hurrataiha* (dua lokasi di Madinah yang berbatu hitam). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/249), "Disebutkan juga secara *muqayyad* (tertentu) dengan *'ajwah* (kurma Madinah) pada riwayat Abu Dhamrah Anas bin Iyadh dari Hasyim bin Hasyim dalam riwayat al-Isma'ili. Demikian pula dalam riwayat Abu Usamah. Abu Dhamrah menambahkan, dalam riwayatnya, penyebutan tempat tertentu dengan lafal, *"Barangsiapa makan kurma 'ajwah dari kurma-kurma al-'Aliyah pada pagi hari."*

Al-'Aliyah ialah perkampungan yang terletak di tempat yang tinggi di Madinah, yaitu arah Najed. Untuk tambahan ini, ia menyebutkan *syahid* dari hadits Aisyah berikutnya. Lihat pembicaraan tentang hadits ini dalam *Fath al-Bari* (10/249-251–*ar-Rayyan*).

Keutamaan 'Ajwah al-'Aliyah

1495. Imam Muslim, no. 2048, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ فِي عَجْوَةِ الْعَالِيَةِ شِفَاءً أَوْ إِنَّهَا تِرْيَاقٌ أَوَّلَ الْبُكْرَةِ

Dari Aisyah, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya pada 'Ajwah al-'Aliyah terdapat obat, atau ia adalah penangkal (anti toksin) di awal pagi.*" **Hasan**

HR. Ahmad (6/77, 105, 152). Syuraik bin Abdillah bin Abi Namr diperselisihkan kredibilitasnya. Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib* bahwa ia *shaduq* yang sering keliru. Hadits ini juga memiliki *syahid* dalam riwayat Ahmad (1/168) dari hadits Sa'd, dan dalam sanadnya terdapat Fulaih bin Sulaiman. Jadi, ini hasan dengan *syahid*-nya.

Telah disebutkan pernyataan al-Hafizh tentang kata *al-'Aliyah* bahwa ia tempat yang tinggi dari arah Madinah, yaitu dekat Najed, sedangkan *as-Safilah* (tempat yang rendah) dari arah yang lainnya, yaitu dekat Tihamah. Al-Qadhi mengatakan, *al-Aliyah* yang terdekat adalah tiga mil dan yang terjauh adalah delapan mil dari Madinah. *'Ajwah* adalah jenis kurma yang terbaik. (Dari *Hasyiyah Muslim*).

Jadi, terkumpul beberapa syarat: kurma itu *'ajwah*, kurma itu berasal kurma *al-'Aliyah*, dan kurma itu sebanyak tujuh butir setiap hari sebelum sarapan pagi.

Menutup Bejana, Menutup Tempat Minum, Mengunci Pintu dan Menyebut Nama Allah atas Semua itu, Memadamkan Lampu dan Api Ketika Tidur, dan Menahan Anak-anak dan Hewan Ternak Setelah Maghrib

1496. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 3280, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ-أَوْ كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ-فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ، وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ، وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ، وَأَوْكِ سِقَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ، وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ تَعْرُضُ عَلَيْهِ شَيْئًا

Dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Jika malam telah ma-*

suk, maka tahanlah anak-anak kalian, karena setan-setan bertebaran saat itu. Jika sesaat dari waktu Isya telah berlalu, maka bebaskanlah mereka, lalu kuncilah pintumu dan sebutlah nama Allah, padamkanlah lampumu dan sebutlah nama Allah, tutuplah tempat minummu dan sebutlah nama Allah, tutuplah bejanamu dan sebutlah nama Allah walaupun engkau memalangkan sesuatu di atasnya."

Dalam suatu riwayat:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا

"Jika malam tiba—atau telah petang—maka tahanlah anak-anak kalian, karena setan-setan bertebaran saat itu. Jika sesaat dari waktu malam telah berlalu, maka bebaskanlah mereka, lalu kuncilah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak dapat membuka pintu yang terkunci."

Dalam riwayat Muslim:

غَطُّوا الْإِنَاءَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَغْلِقُوا الْبَابَ وَأَطْفِئُوا السِّرَاجَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَحُلُّ سِقَاءً وَلَا يَفْتَحُ بَابًا، وَلَا يَكْشِفُ إِنَاءً فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا أَنْ يَعْرُضَ عَلَى إِنَائِهِ عُودًا وَيَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ، فَلْيَفْعَلْ فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ بَيْتَهُمْ

"Tutuplah bejana, tutuplah tempat minum, kuncilah pintu dan padamkanlah lampu, karena setan tidak dapat menempati tempat minum, tidak dapat membuka pintu dan tidak dapat membuka bejana. Jika salah seorang dari kalian tidak mendapatkan kecuali memalangkan batang kayu di atas bejananya dan menyebut nama Allah, maka lakukanlah. Karena tikus[356] bisa membakar rumah keluarga yang menempatinya."[357]

Dalam riwayat Muslim, no. 2013, dari jalur Abu az-Zubair, dari Jabir secara *marfu'*:

---

[356] *Fuwaisiqah*, ialah tikus, dan *tudhrimu* artinya membakar.

[357] HR. Muslim (2012), Abu Dawud (3732), Ibnu Majah (3410), Malik dalam *al-Muwaththa'* (929) dan selain mereka.

لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ

فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْبَعِثُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ

"Jangan bebaskan harta benda kalian yang berserakan[358] *dan anak-anak kalian ketika matahari terbenam hingga berlalu sesaat dari waktu Isya, karena setan-setan bertebaran saat matahari terbenam hingga berlalu sesaat dari waktu Isya."*

Dalam riwayat Muslim, no. 2014, dari jalur Qa'qa' bin Hakim dari Jabir secara *marfu'*:

غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السِّقَاءَ فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ

عَلَيْهِ غِطَاءٌ، أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وِكَاءٌ إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ

"Tutuplah bejana dan tutuplah tempat minum, karena dalam setahun terdapat satu malam di mana turun wabah penyakit yang tidaklah melewati satu bejana pun yang tidak berpenutup atau tempat minum yang tidak ditutup melainkan wabah tersebut singgah padanya." **Shahih**

Dan juga dalam riwayat al-Bukhari 3316, yang di dalamnya disebutkan, *"Tahanlah anak-anak kalian pada petang hari, karena jin-jin bertebaran dan menyambar, serta padamkanlah lampu-lampu saat akan tidur. Karena tikus-tikus mungkin bisa menyebabkan kebakaran sehingga membakar penghuni rumah."*

Dalam sanadnya terdapat Katsir bin Syandzir, seorang perawi yang dhaif, tapi ada tabi'-nya dalam hadits yang sama. Setanlah yang menggiring tikus untuk membakar rumah. (*Fath al-Bari*).

Dalam *Hasyiyah Muslim* disebutkan, "Dalam hadits ini sejumlah jenis kebaikan dan adab yang menghimpun kemaslahatan dunia dan akhirat. Nabi memerintahkan adab-adab ini yang merupakan sebab keselamatan dari gangguan setan. Allah menjadikan sebab-sebab ini sebagai sebab keselamatan dari gangguannya. Karena setan tidak mampu untuk membuka bejana, menempati tempat minum, membuka pintu, dan mengganggu anak-anak dan selainnya, jika sebab-sebab ini ada."

---

[358] *Fawasyiyakum*, yaitu setiap harta benda yang bertebaran berupa unta, kambing, hewan ternak lainnya dan lainnya. Ia adalah bentuk jama' dari *fasyiyah*, karena semua itu bertebaran di muka bumi.

Keutamaan Orang yang Bersin dan Menolak Menguap dengan Meletakkan Tangan dan Selainnya pada Mulut

1497. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6226, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Jika salah seorang dari kalian bersin lalu memuji Allah, maka setiap Muslim yang mendengarnya harus mengucapkan kepadanya,* يَرْحَمُكَ اللهُ *(Semoga Allah merahmatimu). Adapun menguap, maka sesungguhnya itu hanyalah dari setan. Jika salah seorang di antara kalian menguap, maka hendaklah ia menolaknya semampunya.*[359] *Karena jika salah seorang di antara kalian menguap, maka setan tertawa karenanya."*

Dalam suatu riwayat, no. 3289, disebutkan:

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ: هَا ضَحِكَ الشَّيْطَانُ

"Karena jika salah seorang dari kalian mengatakan, 'Ha (menguap),' maka setan tertawa." Dalam riwayat ath-Thayalisi ada tambahan:

وَلْيُخَفِّفْهُ مَا اسْتَطَاعَ

"Maka hendaklah ia menutupinya semampunya." **Shahih**

HR. Abu Dawud (5028), at-Tirmidzi (2748), Ibnu Majah (968), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (2/428), al-Hakim (4/264), al-Baihaqi (2/289) dan ath-Thayalisi (2315). Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (2994) secara ringkas dari jalur al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

1498. Imam Muslim ﷺ, no. 2995, meriwayatkan:

---

[359] Yakni berusaha untuk menolaknya, dan yang dimaksud bukanlah kuasa menolaknya. Karena orang yang menguap pada hakikatnya tidak bisa menolaknya. Konon, makna: *idza tatsa'aba* ialah *idza arada an yatatsa'aba* (jika ia hendak menguap). (*Fath,* 10/627).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian menguap, maka hendaklah ia menahan mulutnya dengan tangannya, karena setan akan masuk."*

Dalam suatu riwayat:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Jika salah seorang di antara kalian menguap dalam shalat, maka hendaklah ia menahannya semampunya, karena setan akan masuk."
Shahih

HR. Abu Dawud (5026), Ahmad (3/37, 93, 96) dan Abu Ya'la (1162). Sabdanya, *"Jika salah seorang di antara kalian menguap dalam shalat,"* dan pembatasannya saat shalat, mengandung kemungkinan, kepastian itu dipahami berdasarkan *muqayyad*, karena setan punya tujuan yang kuat untuk menggoda orang yang shalat. Mengandung kemungkinan pula, makruh menguap dalam shalat itu lebih berat, dan itu tidak berkonsekwensi bahwa menguap di luar shalat tidak dimakruhkan.

Apalagi sebagian ulama (ahli ushul) mengatakan, kepastian hanyalah dipahami berdasarkan *muqayyad* mengenai perintah, bukan mengenai larangan. Dan yang menegaskan kemakruhannya secara mutlak, bahwa menguap itu berasal dari setan. Demikianlah yang dinyatakan secara gamblang oleh an-Nawawi رحمه الله.

Ibnu al-Arabi رحمه الله mengatakan, "Menguap hendaklah ditahan dalam segala keadaan. Ini hanyalah dikhususkan dalam shalat, karena shalat adalah keadaan yang paling utama untuk tidak menguap. Sebab menguap dapat mengeluarkan dan menyimpangkan dari keadaan yang lurus. Adapun perintah untuk meletakkan telapak tangan pada mulut, maka itu mencakup bila mulut terbuka karena menguap lalu ditutup dengan tangan dan sebagainya, atau mulut tertutup lagi terjaga dari terbuka karena sebab itu." (10/628–dari *Fath al-Bari*).

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (4/400, 411) dan selainnya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih. Dan dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Abu Ayyub, Salim bin Ubaid, Abdullah bin Ja'far dan Abu Hurairah."

Keutamaan Mendoakan Orang yang Bersin dengan Ucapan *Yarhamukallah* (Semoga Allah Merahmatimu)

1499. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5038, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: كَانَتِ الْيَهُودُ تَعَاطَسُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ رَجَاءَ أَنْ يَقُولَ لَهَا: يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ، فَكَانَ يَقُولُ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

Dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia mengatakan, "Kaum Yahudi pura-pura bersin di hadapan Nabi ﷺ karena berharap beliau mengucapkan kepada mereka, '*Yarhamukumullah*' (semoga kalian dirahmati Allah). Ternyata beliau mengucapkan, *(Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian).*"

Dalam riwayat at-Tirmidzi dan selainnya dari hadits Abu Musa:

كَانَ الْيَهُودُ يَتَعَاطَسُونَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ يَرْجُونَ أَنْ يَقُولَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ فَيَقُولُ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

"Kaum Yahudi pura-pura bersin di hadapan Nabi karena berharap beliau mengatakan kepada mereka, '*Yarhamukumullah*,' ternyata beliau mengucapkan, '*Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian'.*" **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2739), Ahmad (4/400, 411) dan selainnya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih. Dan dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Abu Ayyub, Salim bin Ubaid, Abdullah bin Ja'far dan Abu Hurairah."

Keutamaan Mensyukuri Nikmat Allah Berupa Makanan, Harta dan Selainnya

Allah ﷻ berfirman:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*" (Ibrahim: 7)[360]

1500. Hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 73 secara *marfu'*:

---

360 Lihat surat Saba': 15-17. Ketika Allah memberi balasan dan menimpakan siksa kepada mereka serta menggantikan kenikmatan dengan bencana, hal itu karena mereka tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah dan mengingkarinya. *"Dan jika kamu ingkar, sesungguhnya adzab-Ku sangatlah pedih."*

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ—وفي رواية: فَسَلَّطَهُ—عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

*"Tidak ada hasad kecuali terhadap dua orang: Seseorang yang diberi Allah harta lalu dikuasakan (*dalam suatu riwayat: *Allah menguasakannya) untuk menghabiskannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah lalu ia menunaikan dan mengajarkannya."*
Shahih

HR. Muslim (816) dan selainnya sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Ilmu, Zakat dan selainnya.

Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (1/201) berkata, "Hadits Abu Kabsyah al-Anmari, yang di dalamnya disebutkan kesamaan orang yang memperlakukan hartanya dengan hak dan orang yang mengharapkan pahala, dengan lafal, *'Dan seorang hamba dikaruniai ilmu oleh Allah namun tidak dikaruniai harta oleh-Nya, sedangkan ia orang yang benar niatnya, lalu ia mengatakan, 'Seandainya aku diberi harta, niscaya aku melakukan seperti yang dilakukan fulan,' maka keduanya mendapatkan pahala yang sama.'* Dan disebutkan kebalikannya, *'Bahwa keduanya sama dalam dosa.'* At-Tirmidzi mengatakan tentang hadits itu, "Hasan shahih, dan disebutkannya secara mutlak bahwa keduanya sama karena dikembalikan pada niatnya. Hadits ini menunjukkan bahwa orang kaya bila melaksanakan syarat-syarat harta, maka ia lebih utama daripada orang fakir. Benar, ia lebih utama bila dikaitkan dengan orang (fakir) yang berpaling dan tidak berkeinginan. Tapi keutamaan yang dipetik darinya adalah yang berkaitan dengan sifat ini saja, bukan secara mutlak."

Penulis berkata: Hadits Abu Kabsyah al-Anmari telah disebutkan kedhaifannya dalam bab keutamaan sedekah. *Wallahu al-Musta'an.* Al-Hafizh (9/496) membicarakan dalam *al-Ath'imah, bab ath-tha'im asy-syakir mitsl ash-sha'im ash-shabir* (kitab Makanan, bab orang yang makan lagi bersyukur seperti orang yang berpuasa lagi bersabar) dan ia menyebutkan jalur hadits ini "*ath-tha'im asy-syakir*" serta membicarakannya. Hadits ini telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Ia juga menukil perselisihan: Apakah orang yang makan lagi bersyukur itu lebih utama atau orang yang berpuasa lagi bersabar, ataukah keduanya sama? Setelah membicarakannya, ia mengatakan, "Orang yang fakir lebih selamat akibatnya di negeri akhirat, dan tidak ada sesuatu pun yang bisa menyetarai kesalamatan." *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Bersyukur (Berterima Kasih) Kepada Siapa Saja yang Menghidangkan Makanan dan Selainnya Walaupun Hanya dengan Doa

1501. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 1954 secara *marfu'*:

مَنْ لاَ يَشْكُرِ النَّاسَ لاَ يَشْكُرِ اللَّهَ

"Siapa saja yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah." **Shahih**

HR. Abu Dawud (4811) dan selainnya sebagaimana telah disebutkan dalam bab menyelesaikan berbagai hajat saudara. Ini disebutkan dalam ath-Thayalisi (2491). Penulis telah menyebutkan setelahnya dalam bab itu di sana, hadits Jabir yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (215) secara *marfu'*:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَلْيَجْزِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يَجْزِيهِ فَلْيُثْنِ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ إِذَا أَثْنَى عَلَيْهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ...

"Barangsiapa yang diberi kebaikan, maka hendaklah ia membalasnya. Jika ia tidak mendapati sesuatu untuk membalasnya, maka hendaklah ia memujinya. Jika ia telah memujinya, maka ia telah berterima kasih kepadanya. Jika ia menyembunyikannya, maka ia telah mengingkarinya..."

Hadits ini memungkinkan untuk dihasankan. Tapi penulis telah menyebutkan sejumlah hadits dalam *Qadha' al-Hawa'ij* (Menyelesaikan Berbagai Hajat), bab mensyukuri kebaikan dan membalas pelakunya. Dan hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Abu Dawud (1672) sudah cukup sehingga tidak membutuhkan hadits Jabir tersebut, yaitu hadits yang menyebutkan:

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

"Barangsiapa memberikan kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikannya. Jika kalian tidak mendapati sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka berdoalah untuknya hingga kalian merasa telah membalas kebaikannya." **Shahih**

Tentang Perkara yang Bila Dilakukan Seseorang, maka Ia Dicatat Sebagai Orang yang Bersyukur lagi Bersabar

1502. Imam Muslim ﷺ, no. 2963 (9), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Lihatlah orang yang lebih rendah daripada kalian dan jangan lihat orang yang lebih tinggi daripada kalian, karena hal itu lebih berhak untuk tidak meremehkan nikmat Allah."*

Dalam riwayat at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan selainnya dengan redaksi:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ

"Lihatlah orang yang lebih rendah daripada kalian...." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2513), Ibnu Majah (4142), Ahmad (2/254) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (5/60). Ibnu Jarir dan selainnya mengatakan, "Ini adalah hadits yang menghimpun berbagai jenis kebajikan. Karena bila manusia melihat ada orang yang lebih mulia daripadanya di dunia, maka jiwanya menuntut seperti itu, dan ia menganggap kecil nikmat Allah ﷻ yang diberikan kepadanya serta berkeinginan untuk mendapatkan tambahan kenikmatan agar mencapai hal itu atau mendekatinya. Inilah yang ada pada manusia secara umum. Adapun jika ia melihat mengenai urusan dunia kepada orang yang lebih rendah daripadanya, maka tampaklah nikmat Allah yang diberikan padanya, lalu ia mensyukurinya, bertawadhu dan melakukan kebaikan. Perhatikan hadits tentang tiga orang: orang berkepala botak, orang berpenyakit kusta dan orang buta, yang disebutkan dalam riwayat Muslim (2966), ketika orang yang dulunya buta itu berkata kepada malaikat yang datang dalam wujud orang buta lagi miskin untuk meminta sesuatu, *"Ambillah sesukamu dan tinggalkanlah sesukamu. Demi Allah, aku tidak akan menyusahkanmu pada hari ini sedikit pun yang engkau ambil karena Allah."* Malaikat mengatakan, *"Tahanlah hartamu. Kalian hanyalah diuji. Sesungguhnya Dia ridha kepadamu dan murka kepada kedua orang sahabatmu."* Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari (3464). Hadits ini berisi anjuran untuk mensyukuri nikmat dan memuji Allah atas nikmat tersebut.

1503. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6490, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Jika seorang dari kalian melihat orang yang diunggulkan atasnya dalam hal harta dan bentuk rupa, maka hendaklah ia melihat orang yang lebih rendah daripadanya dibandingkan (melihat) orang yang diunggulkan atasnya."*

Dalam riwayat Abu Ya'la:

مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْجِسْمِ ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِي الْمَالِ وَالْجِسْمِ

"Barangsiapa yang diberi kelebihan harta dan tubuh, maka hendaklah ia melihat orang yang di bawahnya dalam hal harta dan tubuh."
Shahih

HR. Muslim (2963), Ahmad (2/ 243, 314), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (14/293) dan Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (6261).

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/330), "*Al-khalq*, yakni bentuk rupa. Mengandung kemungkinan, masuk dalam kategorinya ialah anak-anak, para pengikut, dan segala yang berkaitan dengan perhiasan kehidupan dunia." **Penulis berkata:** Adapun mengenai perkara akhirat, jika seseorang melihat orang yang lebih tinggi daripadanya, maka ia akan bersungguh-sungguh dan menambah kedekatan kepada Allah ﷻ. (lihat *Fath al-Bari*).

Keutamaan Orang yang Memberikan Makanan Karena Allah

Allah ﷻ berfirman: *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-*

pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang Telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Allah memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." (Al-Insan: 8-22)

1504. Hadits Abdullah bin Amr dalam riwayat al-Bukhari, no. 12:

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah Islam yang terbaik?' Beliau menjawab, *'Kamu memberi makan dan mengucapkan salam baik kepada orang yang kamu kenal maupun orang yang tidak kamu kenal."*

HR. Muslim juga (39) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan salam.

1505. Hadits Abdullah bin Salam dalam riwayat Ibnu Majah, no. 3251 secara *marfu'*, yang di dalamnya disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikan makanan, sambunglah kaum kerabat, dan shalatlah pada waktu malam pada saat manusia tengah tidur, nicaya kalian akan masuk surga dengan selamat." **Lihat *ta'liq***

Hadits ini telah disebutkan dalam *qiyamul lail*, salam dan selainya, yaitu dari jalur Zurarah bin Aufa: Abdullah bin Salam menuturkan kepa-

daku. Di sini, ia menegaskan dengan *tahdits*. Padahal mungkin ini dugaan, seperti syaikh kami, Muqbil *hafizhahullah*, memperingatkan kepada kami akan hal itu dalam *Ahadits Mu'allah Zhahiruha ash-Shihhah*. Bagi siapa saja yang melihat dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dan selainnya tentang biografi Zurarah, maka ia mendapati bahwa pernyataan syaikh kami ternyata benar, *wallahu al-Musta'an*. Tapi kebanyakan bagian-bagiannya memiliki sejumlah *syahid*, terutama memberi makan. Dan sepertinya penulis telah menyebutkan sejumlah *syahid*-nya dalam bab salam.

1506. Hadits Adi bin Hatim dalam riwayat al-Bukhari, no. 6023:

ذَكَرَ النَّبِيُّ ﷺ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ-قَالَ شُعْبَةُ: أَمَّا مَرَّتَيْنِ فَلاَ أَشُكُّ-ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"*Nabi ﷺ menyebut neraka lalu beliau berlindung darinya dan memalingkan wajahnya, kemudian menyebut neraka lalu beliau berlindung darinya dan memalingkan wajahnya.*" Syu'bah mengatakan, "Adapun mengulangi dua kali maka aku tidak ragu." Kemudian beliau bersabda: *'Takutlah kepada neraka walaupun dengan sebelah kurma. Jika tidak ada, maka dengan kata-kata yang baik'.*" **Shahih**

Telah disebutkan takhrijnya dalam bab sedekah.

1507. Hadits Aisyah رضي الله عنها dalam riwayat al-Bukhari, no. 1425 secara *marfu'*:

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ لاَ يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا

"*Jika seorang wanita menginfakkan makanan dari rumahnya tanpa menimbulkan mafsadah (kerusakan), maka ia mendapatkan pahala dari apa yang diinfakkannya, dan suaminya mendapatkan pahalanya karena apa yang diusahakannya. Bendahara juga mendapatkan hal yang sama, tanpa mengurangi pahala satu sama lain.*" **Shahih**

HR. Muslim (1024). Ini juga diriwayatkan oleh enam ahli hadits, dan telah disebutkan dalam bab sedekah.

1508. Hadits Umair maula Abu al-Lahm dalam riwayat Muslim, no. 1025, ia mengatakan:

كُنْتُ مَمْلُوكًا فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَأَتَصَدَّقُ مِنْ مَالِ مَوَالِيَّ بِشَيْءٍ ؟ قَالَ: نَعَمْ وَالْأَجْرُ بَيْنَكُمَا نِصْفَانِ

"Aku dahulu sebagai hamba sahaya, kemudian aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah aku boleh menyedekahkan sedikit dari harta tuanku?' Beliau menjawab, *'Ya, dan pahalanya dibagi dua bagian untuk kalian berdua'.*"

Dalam suatu riwayat:

أَمَرَنِي مَوْلَايَ أَنْ أُقَدِّدَ لَحْمًا فَجَاءَنِي مِسْكِينٌ فَأَطْعَمْتُهُ مِنْهُ، فَعَلِمَ بِذَلِكَ مَوْلَايَ فَضَرَبَنِي فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَدَعَاهُ فَقَالَ: لِمَ ضَرَبْتَهُ؟ فَقَالَ: يُعْطِي طَعَامِي بِغَيْرِ أَنْ آمُرَهُ فَقَالَ: الْأَجْرُ بَيْنَكُمَا

"Tuanku menyuruhku untuk memotong-motong daging lalu orang miskin datang kepadaku, maka aku memberikan makan kepadanya dari daging itu. Ternyata tuanku mengetahui hal itu lalu ia memukulku, lalu aku datang kepada Nabi ﷺ dan aku ceritakan hal itu kepada beliau. Nabi pun memanggilnya (tuannya), lalu bertanya kepadanya, *'Mengapa engkau memukulnya?'* Ia menjawab, 'Ia memberikan makananku dengan tanpa perintahku.' Beliau mengatakan, *'Pahalanya untuk kalian berdua'.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i (5/63-64), sebagaimana telah disebutkan dalam bab-bab sedekah.

1509. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 1028 secara *marfu'*:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ صَائِمًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا قَالَ: فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا قَالَ: فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مِسْكِينًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا قَالَ: فَمَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيضًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا اجْتَمَعْنَ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Siapakah di antara kalian yang pada hari ini berpuasa?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang mengantarkan jenazah pada hari ini?"* Abu Bakar menjawab, "Saya."

Beliau bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang memberi makan orang miskin pada hari ini?"* Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang menjenguk orang sakit pada hari ini?"* Abu Bakar menjawab, "Saya." Maka Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah semua itu berhimpun dalam diri seseorang melainkan ia masuk surga."* **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (4/189), sebagaimana telah disebutkan dalam bab-bab sedekah.

1510. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat al-Bukhari, no. 6017 secara *marfu'*:

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

"Wahai para wanita Muslimah, janganlah seorang tetangga merendahkan tetangganya walaupun memberikan kuku kambing."

Telah disebutkan dalam hak-hak tetangga. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim juga. *Walaw firsina syatin*, yakni kuku kambing. Artinya, janganlah menganggap remeh menghadiahkan sesuatu kepada tetangganya, walaupun menghadiahkan kepadanya sesuatu yang biasanya tidak bisa dimanfaatkan. Hadits ini berisi kesungguhan memberikan suatu yang sangat kecil dan menerimanya, seperti disebutkan pada *Fath al-Bari*.

1511. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat Muslim yang telah lalu, no. 2569, tentang keutamaan memberikan air secara *marfu'* yang di dalamnya disebutkan (hadits qudsi):

يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟...

"Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu namun engkau tidak memberi makan kepada-Ku." Ia mengatakan, "Wahai Rabb, bagaimana aku memberi makan kepada-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam." Allah mengatakan, "Tidakkah engkau tahu bahwa hambaku fulan meminta makan kepadamu namun engkau tidak memberinya makan. Tidakkah engkau tahu bahwa sekiranya engkau memberi makan kepadanya, niscaya engkau mendapatinya di sisi-Ku?..." **Shahih**

Catatan: Hadits Shuhaib pada riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* (6/16) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/152) secara *marfu'*, yang di dalamnya disebutkan, *"Sebaik-baik kalian ialah orang yang memberi makanan dan menjawab salam."* Hadits ini dihasankan Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahih al-Jami'*, padahal dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Uqail yang rajih adalah dhaif.

Dan juga hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* yang disebutkannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1494), *"Amalan yang paling utama ialah engkau memberikan kegembiraan kepada saudaramu seiman, atau melunasi utangnya, atau memberinya makan roti."* Ia menghasankannya dengan berbagai *syahid-nya*, tapi berbagai *syahid*-nya sangat lemah.

Demikian pula dalam *Kasyf al-Khafa*, ia berkata, "Ia dhaifkan oleh al-Mundziri, tapi ia hasan dengan berbagai *syahid*-nya sebagaimana dalam *al-Mu-nawi*." Lihat *Kasyf al-Khafa* (1/172). Jadi, ini bisa dinilai hasan. Hadits ini juga memiliki *syahid* yang dhaif lainnya. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Memberikan Air Karena Allah ﷻ

1512. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 2363, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ، ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا ؟ قَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika seseorang tengah berjalan, ia sangat kehausan, lalu ia turun ke dalam sumur dan minum darinya. Kemudian ia keluar, ternyata ada seekor anjing yang menjilat-jilat tanah karena kehausan, maka ia mengatakan, 'Anjing ini telah mengalami kehausan sebagaimana kehausan yang telah aku alami.' Ia pun memenuhi sepatunya (dengan air) kemudian menahannya dengan mulutnya, kemudian ia naik lalu meminumkan pada anjing. Maka, Allah mensyukuri perbuatannya dan mengampuninya."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami mendapat pahala karena memberi minum binatang ternak?" Be-

liau menjawab, *"Pada setiap yang memiliki hati yang basah ada pahalanya."*[361] **Shahih**

HR. Muslim (2244), Abu Dawud (2550), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (378), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/929-930), Ahmad (2/375, 517) dan al-Baihaqi (8/14). Semuanya dari beberapa jalur, dari Malik, dari Suma maula Abu Bakar.

1513. Imam al-Bukhari ؒ, no. 3467, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ

Dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Tatkala seekor anjing mengelilingi sumur dan nyaris mati karena kehausan, tiba-tiba seorang pelacur dari kalangan Bani Israil melihatnya, lalu ia melepas sepatunya lalu memberi minum anjing itu, maka dosa-dosanya diampuni karenanya."*

Dalam suatu riwayat, no. 3321, dari jalur al-Hasan dan Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'* disebutkan:

فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِكَ

"Kemudian ia melepas sepatunya lalu mengikatnya dengan kerudungnya, lantas mengambilkan air untuknya, maka ia diampuni (dosanya) karenanya." **Shahih**

HR. Muslim (2245) dan selainnya. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (5/52), "Hadits ini berisi anjuran untuk berbuat kebajikan kepada orang lain. Karena jika ampunan diperoleh dengan sebab memberi minum anjing, maka memberi minum orang Muslim tentu lebih besar pahalanya." Kisah ini, suatu kali, dialami seorang laki-laki sebagaimana disebutkan dalam hadits yang telah lalu. Sementara di sini dialami oleh seorang wanita. Mengandung kemungkinan bahwa kisahnya terjadi lebih dari satu kali. *Wallahu a'lam.*

1514. Imam Ibnu Majah ؒ, no. 3686, meriwayatkan:

---

[361] *"Pada setiap yang memiliki hati yang basah ada pahalanya."* Artinya, berbuat baik kepada hewan yang hidup dengan memberikan minum dan sebagainya adalah berpahala. Suatu yang hidup disebut *"yang mempunyai hati yang basah"* karena yang sudah mati itu tubuh dan hatinya kering. (*Hasyiyah Muslim*).

عَنْ سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ ضَالَّةِ الْإِبِلِ تَغْشَى حِيَاضِي قَدْ لُطْتُهَا لِإِبِلِي فَهَلْ لِي مِنْ أَجْرٍ إِنْ سَقَيْتُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ حَرَّى أَجْرٌ

Dari Suraqah bin Ju'syum, ia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang unta tersesat yang masuk ke kolamku yang telah aku perbaiki[362] untuk untaku, maka apakah aku mendapatkan pahala bila aku memberinya minum?" Beliau menjawab, *"Ya, pada setiap yang memiliki hati yang basah ada pahalanya."*

Dalam riwayat Ahmad:

فِي كُلِّ كَبِدٍ أَجْرٌ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Pada setiap hati ada pahala dari Allah." **Shahih**

HR. Ahmad (4/175), al-Baihaqi (4/186), Ibnu Hibban (860–*Mawarid*) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (6/167) dari beberapa jalur, dari Suraqah. Ibnu Ishaq ada *tabi'*-nya lebih dari seorang dalam riwayat Ahmad pada riwayat yang kedua dan selain Ahmad.

Catatan: Hadits Sa'd bin Ubadah disebutkan dalam Ibnu Majah (3684) dari jalur Sa'id bin al-Musayyib, dari Sa'id bin Ubadah. Ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah sedekah yang paling utama?' Beliau menjawab, *'Memberi minum'*."

Ini *munqathi'* antara Sa'id dengan Sa'd bin Ubadah. Demikian pula dari jalur-jalur lainnya, dari al-Hasan, dari Sa'd. Ini *munqathi'* juga. Hadits ini disebutkan dalam Abu Dawud (1679-1681), an-Nasa'i (6/254-255) dan lainnya, seperti telah penulis *takhrij* pada *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi (289) dengan *tahqiq* penulis. Penulis juga telah membicarakannya berikut *syahid*-nya. Jadi, hadits ini dhaif, seperti telah dijelaskan.

1515. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 2569, secara *marfu'*:

إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ: يَا رَبِّ

---

[362] *Qad luthtuha*, yakni telah aku perbaiki dengan tanah liat. Dalam riwayat Ahmad, "Wahai Rasulullah, unta tersesat masuk ke kolamku yang telah aku penuhi dengan air untuk untaku."

كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟

"Allah ﷻ mengatakan pada Hari Kiamat, 'Wahai anak Adam, Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku.' Ia mengatakan, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam.' Dia berkata, 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit namun engkau tidak menjenguknya. Tidakkah engkau tahu bahwa sekiranya engkau menjenguknya, niscaya engkau mendapati Aku di sisinya? Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu namun engkau tidak memberi makan kepada-Ku.' Ia mengatakan, 'Wahai Rabb, bagaimana aku memberi makan kepada-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam.' Allah mengatakan, 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan meminta makan kepadamu namun engkau tidak memberinya makan. Tidakkah engkau tahu bahwa sekiranya engkau memberi makan kepadanya, niscaya engkau mendapatinya di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu namun engkau tidak memberi minum kepada-Ku.' Ia mengatakan, 'Wahai Rabb, bagaimana aku memberi minum kepada-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam.' Allah mengatakan, 'Hamba-Ku fulan meminta minum kepadamu namun engkau tidak memberinya minum. Sekiranya engkau memberi minum kepadanya, niscaya engkau mendapatinya di sisi-Ku?'" **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan menjenguk orang sakit.

1516. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2365, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، قَالَ فَقَالُوا- وَاللَّهُ أَعْلَمُ-: لاَ أَنْتِ أَطْعَمْتِهَا وَلاَ سَقَيْتِهَا حِينَ حَبَسْتِيهَا، وَلاَ أَنْتِ أَرْسَلْتِهَا فَأَكَلَتْ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seorang wanita diadzab karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati kelaparan. Ketika ia masuk neraka, maka mereka—wallahu a'lam—mengatakan, 'Engkau tidak memberinya makan dan tidak memberinya minum ketika mengurungnya, serta tidak pula engkau melepaskannya untuk makan dari serangga-serangga*[363] *yang ada di permukaan bumi'."*

Dalam riwayat Muslim:

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ

"Seorang wanita diadzab karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati." **Shahih**

HR. Muslim (2242), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (379) dan lihat *Fath al-Bari* (2/52). Ismail ada *tabi'*-nya. Hadits ini memiliki beberapa jalur lainnya dari Ibnu Umar. Lihat al-Bukhari (3318), begitu juga Muslim. Disebutkan dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim (2242) dan Ibnu Majah (4256).

1517. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 2364, meriwayatkan:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلاَةَ الْكُسُوفِ فَقَالَ: دَنَتْ مِنِّي النَّارُ حَتَّى قُلْتُ: أَيْ رَبِّ وَأَنَا مَعَهُمْ؟ فَإِذَا امْرَأَةٌ-حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ- تَخْدِشُهَا هِرَّةٌ قَالَ: مَا شَأْنُ هَذِهِ؟ قَالُوا: حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا

Dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Kusuf (gerhana), setelah itu beliau bersabda: *"Neraka mendekat kepadaku hingga aku katakan, 'Wahai Rabb, (apakah neraka didekatkan kepadaku) padahal aku bersama mereka?'* Ternyata ada seorang wanita—aku kira beliau bersabda: *"Yang dicakar seekor kucing."—Aku bertanya, 'Mengapa wanita ini.' Mereka (malaikat) menjawab, 'Ia dahulu mengurungnya hingga mati kelaparan'."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (1265) secara panjang lebar, dan juga an-Nasa'i dalam *ash-Shalah* (241: 1) sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (11/244). Al-Bukhari telah menyebutkan kedua hadits ini, hadits Asma' dan hadits Ibnu Umar, pada bab keutamaan memberi minum. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (5/52), "Kesesuaian hadits mengenai kucing

---

[363] *Khasyasy al-ardh* adalah serangga seperti tikus dan selainnya.

itu dengan judul bab ini ditinjau dari segi bahwa wanita tersebut disiksa karena tidak memberinya minum. Konsekwensinya, jika ia memberinya minum, ia tidak akan disiksa. Ibnu al-Munir mengatakan, hadits ini menunjukkan diharamkannya membunuh apa saja yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya dalam keadaan kehausan, walupun seekor kucing. Di dalamnya tidak disebutkan pahala memberi minum, tapi dengan keselamatan itu sudah cukup sebagai keutamaan.

1518. Hadits Anas bin Malik dalam riwayat al-Bukhari, no. 1461:

كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ، قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ، وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَخٍ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ...

"Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya berupa kebun kurma di Madinah, dan harta yang paling dicintainya adalah kebun Bairuha'. Kebun itu berhadapan dengan masjid, dan Rasulullah biasa memasukinya dan minum dari airnya yang segar." Anas melanjutkan, "Saat turun ayat ini, *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,'* (Ali Imran: 92) Abu Thalhah beranjak menuju Rasulullah seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, Allah telah berfirman, *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.'* Sesungguhnya hartaku yang paling aku cintai adalah Bairuha'. Sesungguhnya ia aku sedekahkan karena Allah karena mengharapkan kebaikan sedekah itu dan sebagai simpanan di sisi Allah. Karena itu, bagikanlah, wahai Rasulullah, sesuai apa yang diperlihatkan Allah ﷻ kepadamu.' Rasulullah bersabda: *'Bagus. Itu adalah harta yang menguntungkan, itulah harta yang menguntungkan...*" **Shahih**

HR. Muslim (998), Abu Dawud (1689), at-Tirmidzi (2997), an-Nasa'i (6/232) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam bab sedekah.

Keutamaan Memberi Makan Orang yang Lapar dan Memberi Minum Orang yang Kehausan

1519. Hadits al-Barra' pada riwayat Ahmad, dalam *al-Musnad* (4/299):

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي عَمَلاً يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقْ النَّسَمَةَ وَفُكَّ الرَّقَبَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ؟ قَالَ: لاَ إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا وَفَكَّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ فِي عِتْقِهَا وَالْمِنْحَةُ الْوَكُوفُ وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الظَّالِمِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ وَاسْقِ الظَّمْآنَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنَ الْخَيْرِ

Seorang badui datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amalan yang akan memasukkan aku ke surga." Beliau bersabda: *"Jika engkau memendekkan khutbah, sungguh engkau telah membentangkan permasalahan. Merdekakan jiwa dan membebaskan perbudakan."* Ia berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama?" Beliau menjawab, *"Tidak. Sesungguhnya memerdekakan jiwa itu engkau dapat memerdekakannya sendirian, sedangkan membebaskan perbudakan engkau membantu pembebasannya. Dan pemberian yang melimpah ruah, dan berbelas kasihan kepada sanak kerabat yang zhalim. Jika engkau tidak mampu melakukan hal itu, maka berilah makan orang yang kelaparan dan berilah minum orang yang kehausan, suruhlah yang ma'ruf dan cegahlah yang munkar. Jika engkau tidak mampu melakukan hal itu, maka tahanlah lisanmu kecuali dari kebaikan."* **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (1209–*al-Mawarid*), al-Baihaqi (10/273) dan ath-Thayalisi (739) dengan *tahqiq* penulis, sebagaimana telah disebutkan dalam bab sedekah, silaturahim dan selainnya.

1520. Dalam bab ini terdapat pembahasan tentang keutamaan memberi minum. Lihat hadits Utsman yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2778 secara *mu'allaq* yang di dalamnya disebutkan:

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَفَرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ؟ فَحَفَرْتُهَا...

"Bukankah kalian tahu bahwa Nabi ﷺ bersabda: '*Barangsiapa yang menggali sumur maka ia mendapatkan surga?*' Dan karena itu, aku menggalinya ..." **Shahih**

Hadits ini disebutkan secara bersambung oleh ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (4/200) dan al-Baihaqi (6/167). Lihat pembicaraan al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (5/477, 5/37-38), bab pertama dari kitab *asy-Syurb* (minum). Hadits ini berisi keutamaan orang yang menggali sumur.

Keutamaan Menjamu Tamu dan Kedermawanan

1521. Hadits Abu Syuraih al-'Adawi dalam riwayat al-Bukhari, no. 6019 secara *marfu'*:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ، قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tamunya dengan memberikan hadiah kepadanya.*" Ditanyakan, "Apakah hadiahnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Sehari semalam. Sedangkan bertamu itu tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah untuknya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata-kata dengan baik atau diam.*"

Dalam suatu riwayat:

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ

"*Bertamu itu tiga hari, dan yang lebih dari itu adalah sedekah. Tidak dihalalkan tamu tetap berada di sisinya (tuan rumah)*[364] *hingga hal itu menyempitkannya.*" (6135–al-Bukhari). **Shahih**

---

364 *"Tidak dihalalkan tamu tetap berada di sisinya (tuan rumah),"* at-Tirmidzi mengatakan, "Ia tidak tetap tinggal hingga hal itu memberatkan tuan rumah."

HR. Muslim (48) dan selainnya. Hadits ini telah penulis *takhrij* dalam keutamaan berbuat baik kepada tetangga. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

وَلاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ ؟ قَالَ: يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلاَ شَيْءَ لَهُ يَقْرِيهِ بِهِ

"Tidak halal bagi seorang Muslim tinggal di rumah saudaranya hingga membuatnya berdosa." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana membuatnya berdosa?" Beliau ﷺ menjawab, *"Ia tinggal di rumahnya, sementara saudaranya tidak memiliki sesuatu (makanan) untuk dihidangkan kepadanya."*

Makna *yu'tsimuhu* (membuatnya berdosa), yakni menjerumuskannya dalam dosa. Sedangkan *yuqrihi*, ialah menjamunya dan menyediakan makanan untuknya.

Hadits Abu Hurairah disebutkan dalam al-Bukhari (6018), Muslim (47) dan selainnya sebagaimana telah disinggung.

Al-Khatthabi mengatakan, "Artinya, tamu tidak dihalalkan tinggal di rumah saudaranya setelah tiga hari tanpa permintaan darinya hingga membuat hatinya sempit lalu gugurlah pahalanya."

Penulis berkata: Mengenai hal ini terdapat beberapa hadits yang menegaskan hak-hak tamu.

1522. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6134, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ؟ قُلْتُ: بَلَى قَالَ: فَلاَ تَفْعَلْ قُمْ وَنَمْ وَصُمْ وَأَفْطِرْ فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, ia mengatakan,"Nabi ﷺ menemuiku lalu beliau bersabda: *'Bukankah aku diberi kabar bahwa engkau akan selalu shalat sepanjang malam dan berpuasa sepanjang siang?'* Aku menjawab, "Benar." Beliau bersabda: *"Jangan lakukan! Bangun dan tidurlah, berpuasa dan berbukalah! Karena tubuhmu punya hak atasmu, matamu punya hak atasmu, tenggorokanmu punya hak atasmu, dan istrimu punya hak atasmu..."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab *Shaum* dan dalam bab sebaik-baik puasa ialah puasa Dawud, serta penulis telah mentakhrijnya. Dalil dalam hadits itu ialah pernyataan *"sesungguhnya tenggorokanmu punya hak atasmu,"* meskipun tidak menegaskan tentang keutamaan. Lihat hadits Uqbah bin Amir dalam al-Bukhari (6137), *"Jika kalian singgah di tengah suatu kaum, lalu mereka memperlakukan kalian dengan apa yang selayaknya diperoleh tamu, maka terimalah. Jika mereka tidak melakukannya, maka ambillah dari mereka apa yang menjadi hak tamu yang semestinya dilakukan mereka."* Ini disebutkan dalam Muslim juga dan selainnya. Sementara hadits al-Miqdam bin Ma'di Karib, telah penulis takhrij dalam ath-Thayalisi (no. 1149-1151) dan telah dibicarakan.

Keutamaan Orang yang Menunaikan Hak Tamunya

1523. Dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 5375:

أَصَابَنِي جَهْدٌ شَدِيدٌ، فَلَقِيتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَاسْتَقْرَأْتُهُ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَدَخَلَ دَارَهُ وَفَتَحَهَا عَلَيَّ، فَمَشَيْتُ غَيْرَ بَعِيدٍ فَخَرَرْتُ لِوَجْهِي مِنَ الْجَهْدِ وَالْجُوعِ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِي فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَقَامَنِي وَعَرَفَ الَّذِي بِي، فَانْطَلَقَ بِي إِلَى رَحْلِهِ فَأَمَرَ لِي بِعُسٍّ مِنْ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: عُدْ فَاشْرَبْ يَا أَبَا هِرٍّ فَعُدْتُ فَشَرِبْتُ ثُمَّ قَالَ: عُدْ فَعُدْتُ فَشَرِبْتُ حَتَّى اسْتَوَى بَطْنِي فَصَارَ كَالْقِدْحِ قَالَ: فَلَقِيتُ عُمَرَ وَذَكَرْتُ لَهُ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِي وَقُلْتُ لَهُ: تَوَلَّى ذَلِكَ مَنْ كَانَ أَحَقَّ بِهِ مِنْكَ يَا عُمَرُ، وَاللَّهِ لَقَدِ اسْتَقْرَأْتُكَ الْآيَةَ وَلَأَنَا أَقْرَأُ لَهَا مِنْكَ قَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ لَأَنْ أَكُونَ أَدْخَلْتُكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي مِثْلُ حُمْرِ النَّعَمِ

"Aku mengalami kesusahan yang sangat berat,[365] lalu aku menemui Umar bin al-Khatthab ﷺ lantas aku memintanya membaca satu ayat dari kitab Allah, maka ia masuk rumahnya dan membukanya di hadapanku. Kemudian aku berjalan tidak jauh lalu aku tundukkan wajahku karena kepayahan dan kelaparan. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ

---

[365] *Jahd syadid*, ialah kesusahan yang diakibatkan karena kelaparan.

tengah berdiri di depanku seraya mengatakan, '*Wahai Abu Hurairah.*' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan semoga kebahagiaan senantiasa menyertaimu.' Beliau pun memegang tanganku lalu menegakkanku, dan beliau tahu apa yang aku alami. Kemudian beliau membawaku ke rumahnya, dan beliau memerintahkan (keluarganya) untuk memberikan sewadah susu kepadaku lalu aku minum sebagian darinya. Kemudian beliau bersabda: '*Kembalilah dan minumlah hai Abu Hirr.*' Akupun kembali minum. Lalu beliau bersabda: '*Kembalilah dan minumlah*' hingga perutku tegak kembali hingga seperti anak panah. Setelah itu, aku menemui Umar kembali dan aku ceritakan kepadanya tentang perihalku. Aku katakan kepadanya, 'Hal itu telah dilaksanakan oleh orang yang lebih patut melakukan hal itu daripada engkau, wahai Umar. Demi Allah, aku telah memintamu membaca ayat, padahal aku lebih hafal ayat itu daripada engkau.' Umar mengatakan, 'Demi Allah, sungguh bila aku memasukkanmu (ke dalam rumahku) itu lebih aku cintai daripada aku mendapatkan seperti unta merah'."[366] **Hasan**

Al-Hafizh ﷺ berkata, "Ini bersambung dengan sanad yang sebelumnya." (Secara ringkas). **Penulis berkata:** Yakni, ucapan al-Bukhari sebelumnya: Yusuf bin Isa berkata kepada kami, Muhammad bin Fudhail berkata kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

1524. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (1/311), meriwayatkan: Rauh menuturkan kepada kami, Hubaib bin Syihab al-Anbari menuturkan kepada kami. Ia mengatakan: Aku mendengar ayahku berkata:

أَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ أَنَا وَصَاحِبٌ لِي فَلَقِينَا أَبَا هُرَيْرَةَ عِنْدَ بَابِ ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: مَنْ أَنْتُمَا؟ فَأَخْبَرْنَاهُ فَقَالَ: انْطَلِقَا إِلَى نَاسٍ عَلَى تَمْرٍ وَمَاءٍ إِنَّمَا يَسِيلُ كُلُّ وَادٍ بِقَدَرِهِ قَالَ: قُلْنَا: كَثُرَ خَيْرُكَ اسْتَأْذِنْ لَنَا عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَاسْتَأْذَنَ لَنَا فَسَمِعْنَا ابْنَ عَبَّاسٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ يَوْمَ تَبُوكَ فَقَالَ: مَا فِي النَّاسِ مِثْلُ رَجُلٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فَيُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَيَجْتَنِبُ شُرُورَ النَّاسِ وَمِثْلُ رَجُلٍ بَادٍ فِي غَنَمِهِ يَقْرِي ضَيْفَهُ وَيُؤَدِّي حَقَّهُ قَالَ:

---

[366] *Humr an-na'am*, yakni unta, dan unta mereka memiliki kelebihan dibandingkan jenis-jenis unta lainnya. (*Fath al-Bari*).

قُلْتُ: أَقَالَهَا ؟ قَالَ: قَالَهَا قَالَ: قُلْتُ: أَقَالَهَا؟ قَالَ: قَالَهَا قَالَ: قُلْتُ: أَقَالَهَا؟

قَالَ: قَالَهَا، فَكَبَّرْتُ اللّٰهَ وَحَمِدْتُ اللّٰهَ وَشَكَرْتُ

Aku dan sahabatku mendatangi Ibnu Abbas, lalu kami bertemu Abu Hurairah di depan pintu rumah Ibnu Abbas, maka ia bertanya, "Siapakah kalian berdua?" Setelah kami memberitahukan kepadanya, ia mengatakan, "Pergilah kepada orang-orang yang sedang bersantap kurma dan air. Sesungguhnya lembah itu mengalirkan air sesuai kadarnya." Kami katakan, "Engkau sangat baik. Namun, mintakanlah izin buat kami untuk bertemu Ibnu Abbas." Maka, dia memintakan izin untuk kami, lalu kami mendengar Ibnu Abbas menuturkan dari Rasulullah ﷺ. Ia mengatakan, "Rasulullah menyampaikan khutbah pada perang Tabuk, *'Tidak ada di tengah manusia seperti seseorang yang memegang tali kekang kudanya lalu berjihad di jalan Allah dan menjauhi kejahatan manusia, dan seperti orang yang menyembelih kambingnya untuk dihidangkan kepada tamunya serta menunaikan haknya.'* Aku bertanya, 'Apakah beliau mengatakan demikian?' Ia menjawab, 'Beliau mengatakan demikian.' Aku bertanya, 'Apakah beliau mengatakan demikian?' Ia menjawab, 'Beliau mengatakan demikian.' Aku bertanya, 'Apakah beliau mengatakan demikian?' Ia menjawab, 'Beliau mengatakan demikian.' Maka, aku pun bertakbir kepada Allah, memuji-Nya, dan bersyukur kepada-Nya'." **Shahih**

HR. Ahmad juga (1/226). Hubaib bin Syihab al-Anbari, dia dan ayahnya adalah perawi yang *tsiqah*, seperti disebutkan pada *Ta'jil al-Manfa'ah.*

Keutamaan Memuliakan Tamu dan Lebih Mendahulukannya atas Diri Sendiri

Allah ﷻ berfirman:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

1525. Imam Muslim رحمه الله, no. 2054, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُودٌ فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ. حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ: لاَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ فَقَالَ: مَنْ يُضِيفُ هَذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ فَقَالَ لاِمْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لاَ إِلاَّ قُوتُ صِبْيَانِي قَالَ: فَعَلِّلِيهِمْ بِشَيْءٍ فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئِ السِّرَاجَ وَأَرِيهِ أَنَّا نَأْكُلُ فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ فَقُومِي إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيهِ. قَالَ: فَقَعَدُوا وَأَكَلَ الضَّيْفُ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللَّهُ مِنْ صَنِيعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya mengatakan, 'Sesungguhnya aku kepayahan.[367] Lalu beliau mengutus seorang utusan kepada seorang istrinya, maka istrinya mengatakan, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran! Aku tidak memiliki kecuali air.' Kemudian beliau mengirim utusan kepada istrinya yang lain, maka istrinya mengatakan hal yang sama. Hingga akhirnya mereka semua mengatakan hal yang sama, 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran! Aku tidak memiliki kecuali air.' Kemudian beliau mengatakan, *'Siapakah yang bersedia menjamu orang ini malam ini, maka ia diberi rahmat oleh Allah.'* Mendengar hal itu, seorang Anshar berdiri seraya berkata, 'Aku, wahai Rasulullah.' Ia pun membawanya ke rumahnya, lalu ia mengatakan kepada istrinya, 'Apakah kamu memiliki sesuatu?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali makanan untuk anak-anakku.' Ia mengatakan, 'Buatlah mereka lupa dengan sesuatu, dan jika tamu kita sudah masuk, maka padamkanlah lampu, dan perlihatkanlah kepadanya bahwa kita sedang makan. Ketika ia hendak makan, beranjaklah menuju lampu hingga engkau memadamkannya.' Mereka pun duduk dan tamu itu makan. Keesokan hari-

---

[367] Yakni, aku mengalami kepayahan, yaitu kesusahan, kefakiran, kehidupan yang tidak enak dan kelaparan.

nya, ia pergi menemui Nabi, maka beliau mengatakan, *'Sungguh Allah kagum dengan perbuatan kalian berdua terhadap tamu kalian tadi malam'."*

Dalam suatu riwayat:

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ بَاتَ بِهِ ضَيْفٌ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ إِلاَّ قُوتُهُ وَقُوتُ صِبْيَانِهِ، فَقَالَ لاِمْرَأَتِهِ: نَوِّمِي الصِّبْيَةَ وَأَطْفِئِ السِّرَاجَ وَقَرِّبِي لِلضَّيْفِ مَا عِنْدَكِ قَالَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Bahwa ada tamu yang bermalam di rumah seorang Anshar, namun ia tidak memiliki kecuali makanan untuk dirinya dan anak-anaknya, lalu ia mengatakan kepada istrinya, 'Tidurkanlah anak-anak dan matikanlah lampu, lalu hidangkan makanan yang engkau miliki kepada tamu.' Maka, turunlah ayat ini, *'Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri*[368] *sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).'* (Al-Hasyr: 9)."

Dalam suatu riwayat:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِيُضِيفَهُ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيفُهُ فَقَالَ: أَلاَ رَجُلٌ يُضِيفُ هَذَا رَحِمَهُ اللَّهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو طَلْحَةَ فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ

"Seseorang datang kepada Rasulullah untuk minta dijamu, namun beliau tidak memiliki makanan untuk menjamunya, maka beliau mengatakan, 'Adakah seseorang yang mau menjamu orang ini, semoga Allah merahmatinya.' Maka, berdirilah seorang Anshar yang bernama Abu Thalhah, lalu ia membawanya ke rumahnya..." **Shahih**

HR. Al-Bukhari (3798, 4889), at-Tirmidzi (3304), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (10/88), al-Hakim (4/130), al-Baihaqi (4/85), Abu Ya'la (6168) dan selainnya dari bebe-

---

368 *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri."* Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya ketika menafsirkan surat al-Hasyr: 9, *"Itsar* adalah mendahulukan orang lain daripada diri sendiri dan bagian duniawinya, atau menginginkan bagian ukhrawi. Hal itu muncul dari kekuatan keyakinan, keteguhan cinta dan sabar menghadapi penderitaan. Dikatakan: *Atsartuhu bikadza*, yakni aku mengkhususkannya dengannya dan lebih mengutamakannya..."

rapa jalur, dari Fudhail, dari Ibnu Hazim. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (7/151), "Ada yang mengatakan, hadits ini berisi dalil atas berpengaruhnya tindakan ayah terhadap anaknya yang masih kecil, meskipun mengandung sedikit kemudharatan, jika hal itu terdapat kemaslahatan ukhrawi dan duniawi. Namun, ini dipahami berdasarkan kondisi bila anak kecil itu biasanya bersabar menghadapi hal semacam itu. *Wallahu a'lam.*"

Keutamaan *Itsar* (Mendahulukan Orang Lain) dan Memberikan Bantuan

1526. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 2486, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ، فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

Dari Abu Musa, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya al-Asy'ariyyun (Bani Asy'ari) jika kehabisan bekal dalam peperangan atau sedikit makanan keluarga mereka di Madinah, maka mereka mengumpulkan apa yang mereka miliki dalam satu kain, kemudian mereka membaginya di antara mereka dalam satu wadah secara merata. Mereka adalah golonganku dan aku adalah golongan mereka."*

HR. Muslim (2500) dan an-Nasa'i sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (6/439). Ini adalah keistimewaan—dan betapa istimewanya—bagi orang-orang yang berinteraksi dengan Kitab Allah, lalu mereka mewujudkan maknanya dan menjadikannya sebagai realitas yang bergerak. Mereka adalah *"orang-orang yang mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."* (Al-Hasyr: 9). Mereka adalah *"orang-orang yang memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."* (Al-Insan: 8). Dengan mementingkan orang lain dan memberi bantuan, serta dengan berkurban dan sangat mencintai yang lain, dengan cara ikut serta secara nyata dalam kegembiraan dan kesedihan, masing-masing dari mereka mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, mereka menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Ketika akhlak mereka adalah al-Quran, maka metode mereka menyatu dengan metode Rasul ar-Rahman, dan ketaatan mereka sejalan karena kesamaan tujuan yang diperintahkan kepada kita oleh al-Quran. Diringkas dari *Syarh an-Nawawi*, dan lihat *Fath al-Bari* (5/155).

1527. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 5392:

طَعَامُ الاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلاَثَةِ وَطَعَامُ الثَّلاَثَةِ كَافِي الأَرْبَعَةِ

"Makanan dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang." **Shahih**

HR. Muslim (2058) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan makan dengan bersama-sama.

1528. Hadits Jabir dalam riwayat Muslim, no. 2059 secara *marfu'*:

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الاِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الاِثْنَيْنِ يَكْفِي الأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

"Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang." **Shahih**

Telah disebutkan dalam referensi yang sama.

Keutamaan Berderma dengan Harta dan Selainnya, Demikian pula di Bulan Ramadhan

1529. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 467, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ عَاصِبًا رَأْسَهُ بِخِرْقَةٍ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ أَمَنَّ عَلَيَّ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ مِنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ النَّاسِ خَلِيلاً لاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً وَلَكِنْ خُلَّةٌ أَفْضَلُ سُدُّوا عَنِّي كُلَّ خَوْخَةٍ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ غَيْرَ خَوْخَةِ أَبِي بَكْرٍ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ keluar pada saat sakitnya yang menyebabkan kematiannya dalam keadaan kepalanya terikat dengan sehelai kain, lalu beliau duduk di atas mimbar lantas memuji Allah ﷻ dan menyanjung-Nya. Lalu beliau berkata, *'Tidak ada seorang pun di antara manusia yang lebih bermurah kepadaku berkenaan dengan jiwa dan hartanya*[369] *daripada Abu*

---

[369] *"Yang lebih bermurah kepadaku berkenaan dengan jiwa dan hartanya."* An-Nawawi

Bakar bin Abi Quhafah. Jika aku mengangkat seorang kekasih dari antara manusia, niscaya aku telah menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Tapi (yang ada ialah) persaudaraan yang lebih utama. Tutuplah dariku segala pintu di masjid ini selain pintu Abu Bakar ﷺ." **Shahih**

HR. Ahmad (1/270).

1530. Imam al-Bukhari, no. 1902, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, *"Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan*[370] *dengan kebaikan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika ditemui oleh Jibril عليه السلام. Jibril menemuinya setiap malam di bulan Ramadhan hingga bulan tersebut berlalu. Nabi membacakan al-Quran di hadapannya. Jika beliau ditemui Jibril, maka beliau adalah orang yang lebih dermawan dengan kebaikan dibandingkan angin yang berhembus."* **Shahih**

HR. Muslim (2308), an-Nasa'i (4/125), at-Tirmidzi dalam *asy-Syama'il* (340), Ahmad (1/231, 288, 363), al-Baihaqi (4/305) dan lihat *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (292). An-Nawawi mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat sejumlah faidah, di antaranya: *Pertama*, anjuran untuk berderma di segala waktu, terlebih di bulan Ramadhan dan ketika berkumpul dengan orang-orang shalih. *Kedua*, mengunjungi orang-orang shalih dan ahli kebajikan serta mengulangi hal itu, jika orang yang di-

---

mengatakan, "Artinya, orang yang paling dermawan kepada kami, baik dengan jiwa maupun hartanya. Bukan berasal dari kata *al-mann* yang berarti menyebut-nyebut pemberian. Karena penyebutan pemberian itu hak Allah dan Rasul-Nya untuk menerimanya." Al-Qurthubi mengatakan, "Yaitu pemberian. Maksudnya, Abu Bakar memiliki hak-hak yang seandainya selainnya memiliki yang semisal dengannya, niscaya ia diuji dengannya." (*Fath al-Bari*, 1/666).

[370] Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari*, 1/41, "Makna *ajwad an-nas* (orang yang paling dermawan), ialah orang yang paling banyak berderma. *Al-jud* adalah *al-karam* (kedermawanan), dan ini termasuk sifat yang terpuji.

kunjungi tidak merasa terganggu. *Ketiga,* dianjurkan memperbanyak membaca al-Quran di bulan Ramadhan dan bahwa itu lebih utama daripada semua dzikir. Sebab jika dzikir itu lebih utama atau sama, niscaya beliau telah melakukannya." (Disadur secara ringkas).

Di antara Keutamaan Kedermawanan

1531. Imam al-Bukhari ﷺ, dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 296), meriwayatkan:

عَن جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ سَيِّدُكُمْ يَا بَنِيْ سَلَمَةَ؟ قُلْنَا: جَدُّ بْنُ قَيْسٍ، عَلَى أَنَّا نُبَخِّلُهُ، قَالَ: وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟ بَلْ سَيِّدُكُمْ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوْحِ، وَكَانَ عَمْرٌو عَلَى أَصْنَامِهِمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يُوْلِمُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ إِذَا تَزَوَّجَ

Dari Jabir ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapakah pemimpin kalian, wahai Bani Salamah?*" Kami menjawab, "Jadd bin Qais, hanya saja kami menilainya bakhil." Beliau bersabda: "*Adakah penyakit yang lebih berbahaya daripada kebakhilan? Namun pemimpin kalian adalah Amr bin al-Jamuh.*" Amr dahulu memuja berhala mereka di masa jahiliyah, dan ia mengadakan walimah untuk Rasulullah ﷺ ketika beliau menikah." **Hasan**

Humaid bin al-Aswad adalah *shaduq* yang memiliki sedikit keraguan, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*, dan al-Bukhari tidak meriwayatkan haditsnya kecuali untuk *mutaba'at* (penguat) saja dan ia masih dipermasalahkan. Ahmad mengatakan, "Betapa lemahnya apa yang dibawanya." Juga selain Ahmad. Sementara Abu Hatim menilainya *tsiqah*. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*. Tapi hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/317) dari jalur Qutaibah bin Sa'id: Sufyan menuturkan kepada kami dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir. Abu Nu'aim berkata, "Gharib dari hadits Sufyan dari Muhammad." Juga dari hadits Ka'ab bin Malik yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/115) dan *al-Mu'jam al-Ausath* (3878–*Majma' al-Bahrain*). Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (9/315), "Para perawinya adalah perawi hadits shahih, selain guru ath-Thabarani. Namun, ini shahih lighairih, atau minimal hasan." Lihat dalam bab ini hadits al-Bukhari (4689) dan Muslim (2378), yang di dalamnya disebutkan, "*Manusia yang paling mulia adalah Yusuf nabi Allah putra nabi Allah putra Khalilullah....*" Hadits ini telah disebutkan. Lihat surat adz-Dzariyat: 24-27), dan perbuatan Ibrahim bersama para tamunya.

1532. Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Hakim (3/219, 4/163) yang semisal dengan hadits sebelumnya, yang di dalamnya disebutkan, *"Namun pemimpin kalian adalah Bisyr bin al-Bara' bin Ma'rur."*

Al-Hakim ﷺ mengatakan, "Shahih sesuai kriteria Muslim dan keduanya tidak meriwayatkannya." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Mungkin sanadnya hasan karena terdapat Muhammad bin Amr, dan ia adalah *shaduq*. Hadits ini memiliki jalur-jalur lainnya. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (9/315). Al-Hafizh mengatakan, "Bisa dikompromikan, kisah Bisyr dipahami bahwa ia terjadi setelah terbunuhnya Amr bin al-Jamuh. Sedangkan Bisyr meninggal dunia setelah peristiwa Khaibar akibat racun yang dimakannya bersama Nabi. (*Fath al-Bari, bab Karahiyyah at-Tathawul 'ala ar-Raqiq*).

Di Antara Keutamaan Kedermawanan dalam Berinfak dan Selainnya

1533. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 1443 secara *marfu'*:

مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ لَدُنْ ثَدْيَيْهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ شَيْئًا إِلاَّ سَبَغَتْ- أَوْ وَفَرَتْ- عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلاَ يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ إِلاَّ لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوسِعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ

"Perumpamaan orang bakhil dan orang yang berinfak adalah seperti dua orang laki-laki yang memakai pakaian besi dari dadanya hingga tulang selangkanya. Orang yang berinfak, maka tidaklah ia berinfak melainkan pakaian itu melebar dan menutupi kulitnya hingga ujung jari-jarinya dan menutupi bekasnya.[371] *Adapun orang yang bakhil, maka tidaklah ia bermaksud menafkahkan sesuatu melainkan tiap-tiap lingkaran menyusut pada tempatnya. Ia bermaksud meluaskannya namun tidak dapat meluaskannya."* **Shahih**

HR. Muslim (1021), an-Nasa'i (5/70-72) dan selainnya sebagaimana telah disebutkan dalam bab sedekah.

---

[371] Al-Hafizh mengatakan, "Artinya, sedekah itu dapat menuntupi kesalahan-kesalahannya, sebagaimana pakaian yang menjulur hingga ke tanah dapat menutupi jejak pelakunya ketika ia berjalan dengan berlalunya kain yang terjulur di atasnya."

1534. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 1442 secara *marfu'*:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak ada satu hari pun di mana hamba berada di pagi hari melainkan dua malaikat turun, lalu salah satunya berdoa, 'Ya Allah, berikan pengganti kepada orang yang berinfak.' Sedangkan yang kedua berdoa, 'Ya Allah, berikan kehancuran pada orang yang menahan hartanya'." **Shahih**

HR. Muslim (1010) sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan berinfak juga. Al-Hafizh mengatakan, "Betapa banyak orang bertakwa yang meninggal dunia sebelum mendapatkan ganti harta, tapi mendapatkan ganti pahala yang disediakan untuknya di akhirat, atau keburukan yang sebanding dengannya dihindarkan darinya. Hadits-hadits lainnya telah disebutkan dalam keutamaan infak, seperti hadits Asma', *"Tidaklah kamu menghitung-hitung, maka Allah menghitung-hitungmu, dan tidaklah kamu bakhil, maka Allah memperlakukan hal yang sama kepadamu."* (Muttafaq 'alaih). Dan hadits, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau memberikan kelebihan, maka itu lebih baik bagimu, dan jika kamu menahannya, maka itu lebih buruk bagimu, serta kamu tidak dicela karena menahan diri (dari meminta-minta)."* Hadits ini disebutkan dalam Muslim.

Catatan: Syaikh al-Albani menyebutkan hadits tentang keutamaan dermawan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1378) dari hadits Sahl bin Sa'ad secara *marfu'*: *"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah mencintai kemurahan dan akhlak yang luhur, serta membenci akhlak yang rendah."* Ia menyebutkan bahwa hadits ini terdapat dalam al-Hakim (1/48), Abu Nu'aim (3/255, 8/133) dan selainnya serta menshahihkannya. Demikian pula al-Hakim menyebutkan dua sanad dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad. Ia mengatakan, setelah menshahihkan kedua sanad itu, bahwa keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya. Mungkin keduanya menolak untuk meriwayatkannya karena ats-Tsauri meriwayatkannya secara *mu'dhal*. Adz-Dzahabi dalam *at-Talkhish al-Habir* berkata, "'*Illat*-nya bahwa Ibnu al-Mubarak meriwayatkannya dari ats-Tsauri, dari Abu Hazim, dari Thalhah bin Abdillah bin Kuraiz bahwa Rasulullah. Lalu Hammad bin Zaid dan selainnya menyebutkannya."

Penulis berkata: Lihat al-Baihaqi (10/191). Jadi, hadits ini ber-

'*illat* seperti Anda lihat. Syaikh al-Albani mengisyaratkan pada *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* juga (1626), yaitu (1627), tapi tidak dibenarkan dengan lafal yang panjang untuk digunakan sebagai *syahid*. Lihat pembicaraannya.

Keutamaan Kedermawanan dalam Melunakkan Hati

1535. Imam Muslim, no. 2312, meriwayatkan:

عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ قَالَ: فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ , فَقَالَ: يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لاَ يَخْشَى الْفَاقَةَ

Dari Musa bin Anas, dari ayahnya, ia mengatakan, *"Tidaklah Nabi diminta sesuatu atas nama Islam melainkan beliau memberinya. Seseorang datang lalu beliau memberikan kepadanya kambing-kambing yang ada di antara dua bukit,*[372] *lalu ia kembali kepada kaumnya seraya berkata, 'Wahai kaumku, masuk Islamlah, karena Muhammad ﷺ memberikan suatu pemberian yang layaknya dilakukan orang yang tidak takut fakir'."*

Dalam suatu riwayat dari jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas ﷺ:

أَيْ قَوْمِ أَسْلِمُوا فَوَاللَّهِ إِنَّ مُحَمَّدًا لَيُعْطِي عَطَاءً مَا يَخَافُ الْفَقْرَ

"Wahai kaumku, masuk Islamlah! Demi Allah, sesungguhnya Muhammad ﷺ benar-benar memberi suatu pemberian yang layaknya dilakukan orang yang tidak takut fakir."

Anas ﷺ berkata, "Seseorang benar-benar masuk Islam hanya menginginkan harta duniawi, lantas setelah itu Islam menjadi sesuatu yang lebih dicintainya daripada dunia beserta segala isinya." **Shahih**

HR. Ahmad (3/108, 175, 259, 284), Abu asy-Syaikh (hal. 50-51), lihat *Musnad* Abu Ya'la (3302) dan al-Baihaqi (7/19).

1536. Imam Muslim ﷺ, no. 2313, meriwayatkan:

---

[372] *"Lalu beliau memberikan kepadanya kambing-kambing yang ada di antara dua bukit,"* yakni sangat banyak seakan-akan memenuhi ruang di antara dua bukit. (*Hasyiyah Muslim*). Telah disinyalir dari Nabi bahwa tidak pernah beliau dimintai sesuatu pun lalu beliau menjawab tidak. (Al-Bukhari, no. 6034).

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: غَزَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَزْوَةَ الْفَتْحِ فَتْحِ مَكَّةَ ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ بِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَاقْتَتَلُوا بِحُنَيْنٍ فَنَصَرَ اللَّهُ دِينَهُ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَئِذٍ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ مِائَةً مِنَ النَّعَمِ ثُمَّ مِائَةً ثُمَّ مِائَةً. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ صَفْوَانَ قَالَ: وَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ مَا أَعْطَانِي، وَإِنَّهُ لَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيَّ فَمَا بَرِحَ يُعْطِينِي حَتَّى إِنَّهُ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ

Dari Ibnu Shihab, ia mengatakan, "*Rasulullah mengadakan perang penaklukan, yaitu penaklukan Mekkah. Lalu Rasulullah ﷺ keluar bersama kaum Muslimin lalu mereka bertempur di Hunain, dan Allah memenangkan agama-Nya dan kaum Muslimin. Saat itu Rasulullah memberikan kepada Shafwan bin Umayyah sebanyak seratus unta, kemudian seratus, kemudian seratus lagi.*" Ibnu Syihab mengatakan, Sa'id bin al-Musayyib menuturkan kepadaku bahwa Shafwan mengatakan, "*Demi Allah, Rasulullah telah memberiku suatu pemberian, padahal beliau adalah orang yang paling aku benci. Beliau senantiasa memberi kepadaku hingga beliau menjadi orang yang paling aku cintai.*" **Lihat *ta'liq***

HR. At-Tirmidzi (666). Ia mengatakan, "Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Sa'id." Ia melanjutkan, "Hadits Shafwan diriwayatkan oleh Ma'mar dan selainnya dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib: Bahwa Shafwan bin Umayyah mengatakan, 'Rasulullah memberikan kepadaku...' Seakan-akan hadits ini lebih shahih dan yang lebih mendekati kebenaran. Redaksi hadits ini: 'Sa'id bin al-Musayyib bahwa Shafwan." **Penulis berkata:** Bentuknya memang *mursal*, tapi mereka membicarakan tentang penyimakan Sa'id dari Shafwan bin Mu'aththal sebagaimana disebutkan dalam *at-Tahdizb*. Adapun hadits ini, *wallahu a'lam.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/19).

Hadits ini juga telah disebutkan pada bab memberikan makanan dan memberi minum serta keutamaannya, setelah kitab Sedekah atau zakat.

Bab tentang Keutamaan Salam dan Menjawabnya

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ

فَتَبَيَّنُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang Mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa: 94)

1537. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 4591, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ لَهُ فَلَحِقَهُ الْمُسْلِمُونَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَتَلُوهُ وَأَخَذُوا غُنَيْمَتَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي ذَلِكَ إِلَى قَوْلِهِ: تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا تِلْكَ الْغُنَيْمَةُ, قَالَ قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ: السَّلَامَ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, tentang ayat ini, *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang Mukmin,"* (An-Nisa: 94) Ibnu Abbas berkata, *"Seseorang berada di tengah kambing-kambingnya, lalu ia bertemu dengan kaum Muslimin, maka ia mengucapkan, 'As-salamu 'alaikum.' Namun, mereka membunuhnya dan mengambil kambing-kambingnya, maka Alah menurunkan mengenai hal itu hingga firman-Nya, 'Dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia.' Yaitu kambing-kambingnya."* Ibnu Abbas رضي الله عنهما membaca, *"As-salaam."* **Shahih dari Ibnu Abbas**

Lihat *Asbab an-Nuzul* (*ash-Shahih al-Musnad*) karya Syaikh kami Muqbil bin Hadi. Ia mengisyaratkan pada Muslim (18/161), at-Tirmidzi (4/90) dan selainnya. Ia juga menyebutkan sebab lainnya, silakan memeriksanya. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (8/108), "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa siapa saja yang menampakkan suatu dari tanda-tanda keislaman, maka darahnya tidak halal hingga perkaranya diuji. Karena salam adalah penghormatan buat kaum Muslimin, sedangkan ucapan penghormatan mereka di masa jahiliyah berbeda dengannya. Jadi, ini adalah tanda... Bukan suatu keharusan dari apa yang telah saya sebutkan untuk menetapkan keislaman orang yang melalaikan hal itu dan memberlakukan hukum kaum Muslimin atasnya. Tapi harus

melafalkan *syahadatain* dengan membedakan mengenai hal itu antara ahli kitab dengan selainnya. *Wallahu a'lam*."

Allah ﷻ berfirman: *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).*[373] *Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."* (An-Nisa: 86)

1538. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 12, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنه أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Dari Abdullah bin Amr, seseorang bertanya kepada Nabi, "Apakah Islam yang terbaik?" Beliau ﷺ menjawab, *"Kamu memberi makan (orang yang kelaparan), dan mengucapkan salam baik kepada orang yang kamu kenal maupun tidak kamu kenal."*

HR. Muslim (39), Abu Dawud (5194), an-Nasa'i (8/107) dan Ibnu Majah (2353) dari jalur al-Laits, dari Yazid.

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (1/73), "Disebutkan dalam riwayat Muslim (40) dari jalur Amr bin al-Harits, dari Yazid bin Abi Hubaib dengan sanad ini semisal pertanyaan tersebut. Tapi jawabannya seperti yang terdapat dalam hadits Abu Musa, yakni, *"Orang yang*

---

373 Al-Bukhari mengatakan, "*As-salam, as-salaam* dan *as-salm* adalah sama." **Penulis berkata:** Yang pertama bermakna berserah diri dan kepatuhan.

Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, "Menjawab dengan yang lebih baik ialah menambahkan dengan mengucapkan: *'Alaikum as-salam warahmatullah* bagi siapa saja yang mengucapkan: *Salamun 'alaika*. Jika ia mengucapkan: *Salamun 'alaika warahmatullah*, maka tambahlah jawabannya dengan: *Wabarakatuh*. Inilah penghabisannya, tidak ada tambahan lagi. Jika salam sudah pada klimaksnya, tambahlah dalam jawabanmu dengan *waw* di awal ucapanmu, sehingga engkau mengucapkan: *Wa 'alaika as-salam warahmatullah wabarakatuh*. Menjawab dengan yang semisal ialah engkau mengatakan kepada orang yang mengucapkan: *As-salamu 'alaika*, dengan ucapan: *'Alaika as-salam*. Hanya saja salam itu sepatutnya seluruhnya diucapkan dengan lafal jamak meskipun orang yang diberi salam hanya satu orang. Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahin an-Nakha'i, ia mengatakan, 'Jika engkau mengucapkan salam pada satu orang, maka ucapkanlah: *As-salamu 'alaikum*. Karena ia disertai malaikat. Demikian pula menjawabnya dengan lafal jamak pula." (Secara ringkas).

Catatan: Syaikh al-Albani menambahkan, di sebagian hadits setelah *wabarakatuh*, dengan *wamaghfiratuh*. Namun, ini memerlukan pengkajian dan sepertinya hadits-hadits yang dimaksud mengandung cacat tersembunyi. *Wallahu a'lam*.

mana kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya." Ibnu Mandah mengklaim bahwa sanadnya kacau (*idhthirab*). Penulis jawab, kedua hadits itu sama sanadnya, salah satunya sejalan dengan hadits Abu Musa." (Secara ringkas). Al-Hafizh menyebutkan bahwa dikhususkan dua perkara ini: memberi makan dan mengucapkan salam karena keduanya sangat dibutuhkan pada waktu itu, sebab mereka mengalami kesusahan dan untuk kemaslahatan *ta'lif* (menyatukan hati)...dan seterusnya. Dalam bab ini terdapat hadits Abu Hurairah, yaitu hadits, *"Sesungguhnya manusia yang paling bakhil ialah orang yang bakhil dengan salam, dan orang yang paling lemah ialah orang yang paling lemah dari berdoa."* Hadits ini disebutkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (601), tapi penulis mendapatinya *mauquf* pada Abu Hurairah dalam riwayat Abu Ya'la (6449) dan juga diriwayatkan secara *mauquf* oleh selainnya. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/146-147).

As-Salam adalah Salah Satu Nama Allah ﷻ

1539. Al-Bukhari رحمه الله, dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 989), meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ السَّلَامَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى وَضَعَهُ فِي الْأَرْضِ, فَأَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُم

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"As-Salam adalah salah satu nama Allah yang diletakkan-Nya di muka bumi, maka sebarkanlah salam di antara kalian."* **Shahih**

Hadits ini sanadnya shahih. Syihab adalah Ibnu al-Ma'mar, seorang yang *tsiqah*. Syaikh al-Albani menyebutkan *syahid* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (184) tapi ada tambahan dalam lafalnya, dan ada pembicaraan di dalamnya. Hadits ini juga memiliki *syahid* yang dhaif juga dari hadits Abu Hurairah dan sanadnya dhaif. Lihat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (3021–*Majma' al-Bahrain*).

Catatan: Terdapat hadits tentang keutamaan menyebarkan salam dari hadits al-Barra' secara *marfu'*, *"Sebarkanlah salam, niscaya kalian selamat,"* dan dalam sanadnya terdapat Qanan bin Abdillah, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, seorang perawi yang *maqbul*."

Penulis berkata: Ini lebih dekat pada derajat hasan. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (4/286), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (979), Ibnu Hibban (1934–*Mawarid*) dan selainnya.

Karena itu, hendaklah salam disebarkan untuk menghidupkan sun-

nah, hingga tercipta kasih sayang di antara kita dan keselamatan. Karena salam penghormatan tidak berlangsung kecuali di antara dua orang yang mencari keselamatan, bukan di antara dua orang yang menginginkan tipu daya. *Wallahu al-Musta'an.*

Menyebarkan Salam Merupakan Sebab Masuk Surga

1540. Imam Muslim رحمه الله, no. 54, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai.*[374] *Maukah kalian aku tunjukkan suatu perkara yang bila kalian lakukan, maka kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Dalam suatu riwayat:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman." Seperti hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'. **Shahih**

HR. Abu Dawud (5193), at-Tirmidzi (2688), Ibnu Majah (68, 3692), Ahmad (2/442, 477, 495), al-Baihaqi (10/232) dan selainnya. Abu Shalih ada *tabi'*-nya seperti disebutkan pada *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (980). Riwayatnya diikuti oleh Dzakwan. Hadits ini berisi anjuran untuk menyebarkan salam kepada kaum Muslimin, kecuali karena kemaslahatan syar'iyah.

1541. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 1855, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ, وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ, وَأَفْشُوا السَّلَامَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sembahlah ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), berikan makanan*

---

[374] "*Dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai,*" yakni tidak sempurna iman kalian.

(kepada orang yang kelaparan), dan sebarkanlah salam, maka kalian akan masuk surga dengan selamat." **Shahih lighairih**

HR. Ibnu Majah (3694), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (981), Ahmad (2/170, 196), Ibnu Hibban (1360–*Mawarid*), ad-Darimi (2/109) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/287) dari beberapa jalur, dari Atha' bin as-Sa'ib. Atha' ini mengalami kekacauan hafalan. Tapi ia memiliki sejumlah *syahid*. Lihat at-Tirmidzi (1854) dari hadits Abu Hurairah, *syahid* yang dhaif, dan at-Tirmidzi (2485) serta selainnya sebagaimana akan kami sebutkan dari hadits Abdullah bin Salam. Namun, hadits ini diperbincangkan juga. Lihat *ash-Shahihah* (571).

1542. Hadits Abdullah bin Salam dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2485, dari jalur Zurarah bin Aufa, darinya... hadits selengkapnya, yang di dalamnya disebutkan:

أَيُّهَا النَّاسُ: أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikan makan (kepada orang yang kelaparan), dan shalatlah ketika manusia sedang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat." **Menurut penulis hadits ini *munqathi'* (terputus) di antara Zurarah dan Abdullah**

HR. Ibnu Majah (1334, 3251). Hadits ini telah dikemukan takhrijnya secara panjang lebar dalam bab *qiyamul lail*. Syaikh kami, Muqbil, telah mengingatkan pada kami bahwa hadits ini *munqathi'* sebagaimana disebutkan dalam *al-'Ilal*, meskipun Zurarah menegaskan dengan "penyimakan" dari Abdullah dalam riwayat Ibnu Majah. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Jami' at-Tahshil*. Hadits ini memiliki beberapa *syahid* lainnya. Lihat Ahmad (2/493) dan selainnya.

1543. Imam Ibnu Hibban ﷺ, no. 1937 (*Mawarid*), meriwayatkan:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ أَنَّ هَانِئًا لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَعَ قَوْمِهِ فَسَمِعَهُمْ يَكْنُونَهُ هَانِئًا أَبَا الْحَكَمِ فَدَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ؟ فَلِمَ تُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ؟ قَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ رَضُوْا بِيْ حُكْمًا, فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ. فَقَالَ: إِنَّ ذَلِكَ لَحَسَنٌ, فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ قَالَ: شُرَيْحٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَمُسْلِمٌ قَالَ: فَأَيُّهُمْ أَكْبَرُ؟ قَالَ: شُرَيْحٌ, قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ, فَدَعَا لَهُ وَلِوَلَدِهِ. فَلَمَّا أَرَادَ الْقَوْمُ الرُّجُوْعَ إِلَى بِلاَدِهِمْ، أَعْطَى كُلَّ رَجُلٍ

مِنْهُمْ أَرْضًا حَيْثُ أَحَبَّ مِنْ بِلاَدِهِ، قَالَ أَبُوْ شُرَيْحٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِشَيْءٍ يُوْجِبُ الْجَنَّةَ، قَالَ: طَيِّبُ الْكَلاَمِ، وَبَذْلُ السَّلاَمِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامَ

Dari Miqdam bin Syuraih bin Hani' bahwa Hani'[375] tatkala datang kepada Rasulullah ﷺ bersama kaumnya, beliau mendengar mereka menyebut Hani' dengan *kunyah* Abu al-Hakam, maka Rasulullah memanggilnya seraya berkata, *"Sesungguhnya Allah-lah al-Hakam (Pemberi Keputusan) dan kepada-Nyalah hukum dikembalikan, lalu mengapa kamu diberi kunyah dengan al-Hakam."* Ia menjawab, "Jika kaumku berselisih tentang suatu urusan, mereka rela dengan keputusanku, lalu aku memutuskan perkara di antara mereka." Beliau mengatakan, *"Itu sungguh suatu yang bagus. Tapi, apakah engkau punya anak?"* Ia menjawab, "Syuraih, Abdullah dan Muslim." Beliau bertanya, *"Siapakah yang tertua?"* Ia menjawab, "Syuraih." Beliau bersabda: *"Jika demikian kamu adalah Abu Syuraih."* Kemudian beliau mendoakan dia dan anaknya. Ketika kaum itu hendak pulang ke negeri mereka, setiap orang dari mereka memberikan (kepadanya) sebidang tanah di mana saja yang ia disukai dari negerinya. Abu Syuraih mengatakan, "Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku tentang sesuatu yang menyebabkan masuk surga." Beliau menjawab, *"Perkataan yang baik, mengucapkan salam, dan memberi makan."* **Sanadnya hasan**

HR. Abu Dawud (4955), an-Nasa'i (8/226-227), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (811) dan al-Baihaqi (10/145) dari jalur Yazid bin al-Miqdam secara ringkas hingga lafal, *"Jika demikian kamu adalah Abu Syuraih"*. Sebagian dari mereka menambahkan, *"Lalu beliau mendoakannya dan mendoakan anaknya."* Sanadnya hasan, tapi tambahan ini diriwayatkan sendirian oleh Ibnu Bahhan. Yahya, dalam sanad ini, adalah Ibnu Adam, dan ia salah seorang dari guru Ishaq bin Rahawaih, orang yang *tsiqah*. Tapi al-Mundziri, dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, mengisyaratkan pada ath-Thabarani dan al-Hakim juga serta menshahihkannya.

Kemudian bagian terakhir dari hadits tersebut memiliki *syahid* dari jalur lainnya, dari Yazid bin al-Miqdam dalam Ibnu Hibban pada jalur yang setelah ini (no. 1938), tapi dengan tanpa menyebutkan *"thayyib al-kalam"* (kata-kata yang baik).

---

[375] Hani' adalah Ibnu Yazid, kakek al-Miqdam bin Syuraih.

Catatan: Dalam *ash-Shahihah* (1035), Syaikh al-Albani ﷺ menyebutkan hadits Hani' bin Yazid juga: *"Sesungguhnya di antara penyebab ampunan ialah mengucapkan salam dan kata-kata yang baik."* Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dan al-Khara'ithi serta dishahihkan oleh Syaikh. Dalam sanadnya terdapat Abu Ubaidah bin Ubaidillah bin Abdirrahman al-Asyja'i. Ia mengingatkan perkataan al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib* bahwa ia *maqbul*. Namun, tidak ada yang meriwayatkan dari orang ini kecuali empat orang. Tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban, dan Ibnu Hibban adalah orang yang terlalu mudah dalam memberikan penilaian *tsiqah*, terutama terhadap tabi'in. Perhatikan alasannya tentang hal itu bahwa riwayat ini *wijadah* (temuan) dan Ahmad meriwayatkan darinya, di samping penilaian Ibnu Hibban. Kami jawab: Betapa banyak di antara para imam yang mensyaratkan bahwa mereka tidak meriwayatkan kecuali dari orang-orang yang *tsiqat* ternyata mereka meriwayatkan dari orang-orang yang dhaif, bahkan terkadang sangat dhaif. Jadi, hadits ini tidak shahih. *Wallahu a'lam.*

Kaum Yahudi Dengki Kepada Kaum Mukminin Karena Salam dan Ucapan Amin

1544. Imam Ibnu Khuzaimah ﷺ, dalam *Shahih*-nya (1/288), meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ يَهُوْدِيٌّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: السَّأْمُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَعَلَيْكَ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَهَمَمْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، فَعَلِمْتُ كَرَاهِيَةَ النَّبِيِّ لِذَلِكَ، فَسَكَتُّ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَالَ: السَّأْمُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: عَلَيْكَ، فَهَمَمْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فَعَلِمْتُ كَرَاهِيَةَ النَّبِيِّ لِذَلِكَ فَسَكَتُّ، ثُمَّ دَخَلَ الثَّالِثُ فَقَالَ: السَّأْمُ عَلَيْكَ، فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قُلْتُ: وَعَلَيْكَ السَّأْمُ وَغَضَبُ اللهِ وَلَعْنَتُهُ إِخْوَانَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ، أَتُحَيُّوْنَ رَسُوْلَ اللهِ بِمَا لَمْ يُحَيِّهِ اللهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ قَالُوْا قَوْلاً، فَرَدَدْنَا عَلَيْهِمْ، إِنَّ الْيَهُوْدَ قَوْمٌ حَسَدٌ، وَهُمْ لاَ يَحْسُدُوْنَا عَلَى شَيْءٍ كَمَا يَحْسُدُوْنَا عَلَى السَّلاَمِ، وَعَلَى آمِيْنَ

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Orang Yahudi menemui Rasulullah ﷺ

dengan mengucapkan, *'As-sa'm 'alaika* (semoga kebinasaan menimpamu), wahai Muhammad.' Beliau menjawab, *'Wa 'alaika (semoga menimpamu)'*. Aisyah mengatakan, 'Aku bermaksud untuk berbicara namun aku melihat Nabi tidak menyukainya, maka aku diam. Kemudian masuk orang Yahudi lainnya seraya berucap, *'As-sa'm 'alaika*, wahai Muhammad.' Beliau menjawab, *"Alaika.'* Aku bermaksud untuk berbicara namun aku melihat Nabi tidak menyukainya, maka aku diam. Kemudian masuk orang yang ketiga seraya berucap, *'As-sa'm 'alaika.'* Aku tidak bisa bersabar hingga aku katakan, 'Semoga kebinasaan, kemurkaan Allah dan laknat-Nya menimpamu, wahai saudara-saudara kera dan babi. Apakah kalian memberikan salam kepada Rasulullah dengan sesuatu yang tidak digunakan Allah untuk memberinya salam?' Rasulullah mengatakan, *'Sesungguhnya Allah tidak menyukai kata-kata yang keji dan kotor. Mereka mengucapkan suatu perkataan, dan kami telah membalas perkataan mereka. Kaum Yahudi adalah kaum yang dengki, dan mereka tidak dengki kepada kita atas suatu perkara pun sebagai-mana halnya mereka dengki kepada kita karena salam dan ucapan Amin."* **Hasan**

Abu Bisyr al-Wasithi adalah Ishaq bin Syahin, tapi sanadnya hasan meskipun panjang. Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Majah secara ringkas (856) dan al-Baihaqi (2/56) sebagaimana telah penulis sebutkan dalam kitab Shalat. Redaksi al-Baihaqi, *"Kaum Yahudi tidak dengki kepada kita karena sesuatu pun sebagaimana mereka dengki kepada kita karena tiga perkara: ucapan salam, ucapan amin, dan ucapan: Allahumma rabbana lakal hamdu (ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji)."* Ia menambahkan bagian akhirnya.

Disebutkan pula dari hadits Anas yang diriwayatkan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* secara *marfu'* dengan redaksi, "Sesungguhnya kaum Yahudi benar-benar dengki kepada kalian karena salam dan ucapan amin." Sanadnya shahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani رحمه الله (692).

Keutamaan Orang yang Memulai Salam

1545. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6077, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ, يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

Dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seseorang*

tidak dihalalkan mengucilkan saudaranya lebih dari tiga malam; keduanya bertemu lalu yang ini berpaling muka dan yang lainnya berpaling muka, dan yang terbaik dari keduanya ialah yang memulai salam." **Shahih**

HR. Muslim (2560), Abu Dawud (4911), at-Tirmidzi (1933), Ahmad (5/416, 421, 422), al-Humaidi (377), ath-Thayalisi (592) dengan *tahqiq* penulis, dan lihat *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (399).

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (10/507), "Di sini, al-Bukhari bermaksud menerangkan bahwa keumumannya dikhususkan dengan orang yang mengucilkan saudaranya karena selain sebab itu. An-Nawawi mengatakan, menurut para ulama, diharamkan berseteru di antara dua orang Muslim lebih dari tiga hari berdasarkan nash, tapi dibolehkan selama tiga malam kurang dari itu berdasarkan *mafhum* (konotasi nash). Ia dimaafkan dalam perkara tersebut karena manusia memiliki tabiat marah. Ia diperkenankan menurut kadar waktu tersebut (tiga malam), agar ia kembali dan ganjalan itu lenyap darinya."

Penulis berkata: Ini jika tanpa ada sebab *syar'i*. Jika tidak demikian, maka al-Hafizh mengatakan (10/511), "Ibnu Abdil Barr mengatakan, para ulama sepakat bahwa tidak boleh mengucilkan lebih dari tiga hari, kecuali bagi orang yang bila bercakap-cakap dengannya dikhawatirkan dapat merusak agamanya, atau merugikan diri dan dunianya. Jika memang demikian, maka boleh. Betapa banyak pengucilan yang bagus itu lebih baik daripada pergaulan yang menyakitkan... Kisah tentang pengucilan tiga orang (yang ditangguhkan penerimaan taubatnya) dan Nabi meninggalkan istri-istrinya selama sebulan (sebagai contohnya)."

1546. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (4/20), meriwayatkan:

عَنْ هِشَامَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ فَإِنْ كَانَ تَصَادَرَا فَوْقَ ثَلاَثٍ فَإِنَّهُمَا نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ مَا دَامَا عَلَى صُرَامِهِمَا, وَأَوَّلُهُمَا فَيْئًا فَسَبْقُهُ بِالْفَيْءِ, كَفَّارَتُهُ فَإِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ سَلاَمَهُ رَدَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ وَرَدَّ عَلَى الآخَرِ الشَّيْطَانُ فَإِنْ مَاتَا عَلَى صُرَامِهِمَا لَمْ يَجْتَمِعَا فِي الْجَنَّةِ أَبَدًا

Dari Hisyam bin Amir, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Orang Muslim tidak dihalalkan mengucilkan Muslim lainnya*

lebih dari tiga malam. Jika keduanya tetap berseteru lebih dari tiga malam, maka keduanya telah berpaling dari kebenaran selagi keduanya tetap saling mengucilkan, dan yang paling pertama mendapatkan kebajikan dari keduanya ialah yang lebih dulu berbuat kebajikan sebagai kafaratnya. Jika ia mengucapkan salam kepadanya, lalu sahabatnya tidak membalas salamnya dan menolak salamnya, maka malaikat membalas salamnya, dan setan membalas yang lainnya. Jika keduanya mati dalam keadaan masih berseteru, maka keduanya tidak akan berkumpul di surga selamanya."

Dalam suatu riwayat:

فَإِنْ سَلَّمَ فَلَمْ يَقْبَلْ وَرَدَّ عَلَيْهِ سَلَامَهُ رَدَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ وَرَدَّ عَلَى الْآخَرِ الشَّيْطَانُ وَإِنْ مَاتَا عَلَى صِرَامِهِمَا لَمْ يَدْخُلَا الْجَنَّةَ جَمِيعًا أَبَدًا

"Jika ia mengucapkan salam namun sahabatnya tidak menerima dan menolak salamnya, maka malaikat menjawab salamnya dan yang lainnya dijawab oleh setan. Jika keduanya mati dalam keadaan masih berseteru, maka keduanya tidak masuk surga bersama selamanya." **Shahih**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (402, 407), Ibnu Hibban (1981–*Mawarid*) dan ath-Thayalisi (1223) dengan *tahqiq* penulis. Semuanya dari jalur Yazid ar-Rasyk. Penulis telah membicarakan berbagai redaksinya dalam *tahqiq* penulis atas ath-Thayalisi. Makna hadits ini, *wallahu a'lam*, bahwa bila keduanya mati atas perkara tersebut, maka keduanya tidak akan berkumpul di tempat yang sama di surga, karena surga memiliki banyak tingkatan, dan tidak masuk pula, yakni bersama-sama, sebagaimana dalam aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah.

1547. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5197, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

Dari Abu Umamah, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling berhak kepada Allah adalah orang yang memulai salam kepada mereka."*[376] **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2694) dari jalur lainnya dengan lafal dan makna yang lain, dan sanadnya dhaif, bahkan dhaif sekali. Demikian pula pada

---

[376] Makna hadits, yakni orang yang paling dekat kepada rahmat Allah dari dua orang yang bertemu ialah orang yang memulai dengan salam.

riwayat Ahmad (5/254, 261, 264, 269) dari jalur yang sangat lemah. Jadi, yang shahih ialah apa yang telah kami sebutkan. Makna hadits ini, orang yang paling dekat kepada rahmat Allah dari dua orang yang bertemu, ialah orang yang memulai dengan salam. (*Tuhfah al-Ahwadzi*, 7/472).

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Hurairah, bahwa Islam memiliki tanda seperti tanda jalan. Hadits ini disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (33), tapi sanadnya *munqathi'* antara Khalid dan Abu Hurairah.

1548. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 4912, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ مُؤْمِنًا فَوْقَ ثَلَاثٍ, فَإِنْ مَرَّتْ بِهِ ثَلَاثٌ فَلْيَلْقَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ, فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَدِ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ, وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَاءَ بِالْإِثْمِ, زَادَ أَحْمَدُ: وَخَرَجَ الْمُسَلِّمُ مِنَ الْهِجْرَةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Seorang Mukmin tidak dihalalkan mengucilkan Mukmin lainnya lebih dari tiga hari. Jika telah berlalu tiga hari, maka hendaklah menemuinya lalu mengucapkan salam kepadanya. Jika ia membalas salamnya, maka keduanya sama-sama mendapatkan pahala. Jika tidak menjawab salamnya, maka ia mendapatkan dosa."* Ahmad menambahkan, *"Dan orang yang mengucapkan salam itu telah keluar dari perseteruan tersebut."*
Sanadnya dhaif

Al-Hafizh ﷺ mengatakan, sanadnya shahih. Tapi setelah menulisnya, penulis mendapati Hilal, ayah Muhammad, yaitu Hilal bin Abi Hilal. Al-Hafizh sendiri mengatakan dalam *Taqrib at-Tahdzib* bahwa ia *maqbul*. Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* disebutkan, ada dua orang yang meriwayatkan darinya, dan tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban. Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia tidak dikenal sebagai orang yang *tsiqah*." Jadi, hadits ini dhaif. *Wallahu al-Musta'an*. Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (414).

Bagaimana Cara Salam? Dan Keutamaannya

1549. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5195, meriwayatkan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ, فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عَشْرٌ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَةُ اللّٰهِ, فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ فَقَالَ: عِشْرُوْنَ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ فَقَالَ: ثَلاَثُوْنَ

Dari Imran bin Hushain, ia mengatakan, "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengucapkan, *'As-salamu 'alaikum.'* Nabi pun menjawab salamnya. Kemudian duduk, lalu Nabi mengatakan, *'Sepuluh.'* Kemudian datang yang lainnya seraya mengucapkan, *'As-salamu 'alaikum warahmatullah.'* Nabi pun menjawab salamnya. Kemudian duduk, lalu beliau mengatakan, *'Dua puluh.'* Kemudian datang yang lainnya, seraya mengucapkan, *"As-Salamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh."* Nabi pun menjawab salamnya. Kemudian duduk lalu mengatakan, *'Tiga puluh'*." **Shahih lighairih**

HR. At-Tirmidzi (2689), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (337) dan Ahmad (4/439-440). Sanadnya hasan. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/8), "Sanadnya kuat dari Imran bin Hushain." Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan setelahnya.

1550. Imam Ibnu Hibban رحمه الله, no. 1931 (*Mawarid*), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً مَرَّ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ وَهُوَ فِيْ مَجْلِسٍ، فَقَالَ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ: عَشْرُ حَسَنَاتٍ ثُمَّ مَرَّ آخَرُ، فَقَالَ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ حَسَنَةً، ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَجْلِسِ وَلَمْ يُسَلِّمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ: مَا أَوْشَكَ مَا نَسِيَ صَاحِبُكُمْ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ قَامَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, seseorang lewat di hadapan Nabi ﷺ ketika beliau sedang duduk, lalu ia mengucapkan, *"Salamun 'alaikum,"* maka beliau mengatakan, *"Sepuluh kebajikan."* Kemudian lewat yang lainnya lalu mengucapkan, *"Salamun 'alaikum warahmatullah,"* maka beliau mengatakan, *"Dua puluh kebajikan."* Kemudian lewat yang lainnya lalu mengucapkan, *"Salamun 'alaikum warahmatullah wabarakatuh,"* maka beliau mengatakan, *"Tiga puluh kebajikan."* Kemudian berdirilah seseorang dari majelis dengan tanpa

mengucapkan salam, maka Nabi ﷺ mengatakan, *"Nyaris sahabatmu ini tidak lupa. Jika salah seorang di antara kalian datang ke suatu majelis, maka hendaklah ia mengucapkan salam. Jika tampak padanya untuk duduk, maka duduklah. Dan jika ia berdiri, maka hendaklah ia mengucapkan salam, dan yang pertama tidaklah lebih berhak daripada yang terakhir."* **Sanadnya hasan**

HR. Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (986). Hadits ini memang diprioritaskan ditulis di situ. Tapi, *wallahu al-Musta'an*, sanadnya hasan, dan dikuatkan oleh hadits yang sebelum dan sesudahnya pada riwayat Ibnu Hibban. Dan jika dari jalur Ibnu 'Ajlan, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah, maka riwayat ini *mudhtharib*. Sementara akhir hadits memiliki *syahid*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (183). Disebutkan juga dari hadits Sahl bin Sa'ad yang diriwayatkan ath-Thabarani yang semisal dengannya, seperti pada *Majma' az-Zawa'id* (8/31), dan ia (al-Haitsami) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah ar-Rabadzi, seorang perawi yang dhaif." Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/8) berkata, "Sanadnya dhaif."

Penulis berkata: Hadits ini berisi lafal-lafal yang disyariatkan tentang memulai salam, minimal mengucapkan: *As-salamu 'alaikum*. Siapa saja yang mengucapkannya, maka ia mendapatkan sepuluh kebajikan. Siapa yang menambahnya, maka ditambahkan baginya hingga tiga puluh kebajikan. Adapun ucapan: *Shabahul khair* (selamat pagi) dan *masa'ul khair* (selamat sore), adalah salam jahiliyah (*hayaitu shabahan, hayaitu masa'an*), lalu Allah mengganti dengan yang lebih baik daripadanya.

1551. Imam al-Bazzar رحمه الله, dalam *Musnad*-nya (*Zawa'id*), no. 2006, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْمَاشِيَانِ أَيُّهُمَا بَدَأَ فَهُوَ أَفْضَلُ

Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang duduk, dan dua orang yang berjalan siapa yang memulai salam maka dialah yang lebih baik."* **Shahih**

Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa'id* juga (8/36), dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan al-Bazzar, dan para perawinya adalah perawi hadits shahih." Hadits ini diriwayatkan Ibnu Hibban (1835-1935–*al-Mawarid*).

1552. Imam al-Bazzar dalam hadits no. 1999, juga meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: السَّلَامُ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَضَعَهُ فِي الْأَرْضِ فَأَفْشُوْهُ بَيْنَكُمْ، فَإِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ إِذَا مَرَّ بِقَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَرَدُّوْا عَلَيْهِ كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ فَضْلُ دَرَجَةٍ بِتَذْكِيْرِهِ إِيَاهُمْ السَّلَامَ فَإِنْ لَمْ يَرُدُّوْا عَلَيْهِ رَدَّ عَلَيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَأَطْيَبُ

Dari Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*As-Salam adalah salah satu nama Allah yang diletakkan-Nya di muka bumi, maka sebarkanlah salam di antara kalian. Jika seorang Muslim lewat di hadapan suatu kaum, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka dan mereka menjawab salamnya, maka ia mendapatkan keutamaan satu derajat daripada mereka, karena ia mengingatkan mereka pada as-Salam (nama Allah). Jika mereka tidak menjawab salamnya, maka salamnya dijawab oleh (malaikat) yang lebih baik daripada mereka.*"

Al-Bazzar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari satu orang secara *mauquf*, sedangkan Warqa', Syuraik dan Ayyub bin Jabir meriwayatkan secara bersanad (yakni sampai kepada Nabi)." **Lihat *ta'liq***

Pada sanad yang pertama terdapat Muhammad bin Ja'far al-Mada'ini, seorang yang *shaduq* lagi memiliki sedikit kelemahan (*layyin*) sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Tapi ada *tabi'*-nya, yaitu Ayyub bin Jabir dalam riwayat ath-Thabarani (10391). Ayyub bin Jabir adalah dhaif, tapi ada *tabi'*-nya dalam riwayat ath-Thabarani, yaitu Ubaidullah bin Sa'id, penuntun al-A'masy, dan ia dhaif. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1697, 1894).

Sedangkan sanad kedua (dalam riwayat al-Bazzar) pada bab ini adalah dhaif, karena kedhaifan Abdurrahman bin Syuraik dan ayahnya. Sebagaimana yang Anda lihat, sanad ini berporos pada al-A'masy, dan kita khawatir akan *tadlis* yang dilakukannya, sekalipun ia tidak meriwayatkan secara *mursal* dari Zaid bin Wahb. Ini jika yang rajih adalah tidak *mauquf*, sebagaimana diisyaratkan al-Bazzar bahwa lebih dari seorang meriwayatkannya secara *mauquf*. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Menjawab Salam dan Selainnya

1553. Hadits Abdullah bin Amr ﷺ secara *marfu'* dalam riwayat al-Bukhari, no. 2631:

أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَعْلاَهُنَّ مَنِيحَةُ الْعَنْزِ مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهَا الْجَنَّةَ

"Ada empat puluh perkara—yang paling tinggi ialah memberikan kambing—yang tidaklah seseorang melakukan satu perkara di antaranya karena mengharapkan pahala dan membenarkan apa yang dijanjikannya, melainkan Allah memasukkannya ke surga karenanya."

Hassan (bin Athiyyah) mengatakan, "Aku menghitung-hitung apa yang lebih rendah dari memberikan kambing—yaitu menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, membuang duri dari jalan dan semacamnya—ternyata kami tidak mampu mencapai lima belas perkara." **Shahih**

Telah disebutkan takhrijnya dalam bab pemberian dan pernyataan al-Hafizh, "Perkataan: Hassan berkata, yakni Hassan bin Athiyyah, perawi hadits. Ini bersambung dengan sanad tersebut. Ibnu Baththal berkata, "Pada pernyataan Hassan, tidak ada halangan untuk didapati jumlah tersebut. Karena Nabi telah mengajurkan pada masalah-masalah kebajikan dan kebaktian yang tak terhitung banyaknya. Seperti diketahui, beliau mengetahui empat puluh hal tersebut. Beliau tidak menyebutkannya karena suatu esensi yang lebih bermanfaat bagi kita daripada menyebutkannya. Karena dengan menyebutkannya secara tertentu dikhawatirkan dapat menghambat pelaksanaan masalah kebajikan lainnya.

Keutamaan Orang yang Mengucapkan Salam Ketika Masuk Rumahnya

Allah ﷻ berfirman: *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik."*[377] (An-Nur: 61)

---

[377] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, "Salam tersebut disifati dengan keberkahan karena ia berisi doa dan dapat menarik kecintaan orang Muslim kepadanya. Ia juga disifati dengan baik, karena orang yang mendengarnya merasa enak."

Mengenai dzikir ketika masuk rumah, telah disebutkan dzikir-dzikir saat masuk rumah dan ketika makan. Lihat Muslim, no. 2018. Namun, tidak ada satu sunnah pun yang shahih mengenai bab ini, sedangkan hadits at-Tirmidzi (2698) dari jalur Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Anas bin Malik, ia mengatakan, Nabi bersabda ke-padaku, *"Wahai anakku, jika engkau menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya itu menjadi keberkahan bagimu dan bagi keluargamu."*

Keutamaan Ucapan Orang yang Shalat dalam Tasyahhud: ***As-Salamu 'alaina wa 'ala 'Ibadillahish Shalihin***

1554. Hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 831 secara *marfu'*:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ, السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Sesungguhnya Allah adalah as-Salam. Jika salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat, maka hendaklah ia mengucapkan (dalam tahiyyatnya), 'Salam penghormatan shalawat dan kebaikan milik Allah, salam terlimpah atasmu, wahai Nabi, serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Salam terlimpah atas kami dan atas para hamba Allah yang shalih—maka jika kalian mengucapkannya, maka itu mengenai semua hamba yang shalih di langit dan bumi—Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." **Shahih**

Ini disebutkan dalam Muslim (402), para penulis enam kitab hadits lainnya, dan ath-Thayalisi (249) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini berikut takhrij dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan dalam bab yang sama dalam kitab Shalat.

Hadits ini dalam sanadnya terdapat Abdullah al-Anshari, orang yang meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dan Ali adalah dhaif. Lihat *Nata'ij al-Afkar* (1/167) dan *an-Nukat azh-Zhiraf 'ala Tuhfah al-Asyraf* (1/226).

At-Tirmidzi mengatakan, "Aku pernah mendiskusikannya dengah Muhammad bin Ismail, namun ia tidak mengakui riwayat Sa'id dari Anas, baik hadits ini maupun selainnya. Lihat *Nata'ij al-Afkar* (1/170). Hadits ini juga memiliki jalur lainnya dari Anas tapi tidak shahih, sebagaimana dikemukakan oleh al-Hafizh. Penulis telah jelaskan dalam *tahqiq* penulis atas kitab *al-Fadha'il* (640). Hadits yang shahih dari Anas, ia mengatakan, Nabi bersabda: *"Wahai anakku,"* yang diriwayatkan Muslim (2151) dan selainnya sebagaimana telah disebutkan. Nabi juga mengatakan kepada al-Mughirah dalam hadits sesudahnya dalam riwayat Muslim, di dalamnya disebutkan tentang bolehnya seseorang mengatakan kepada selain anaknya dengan kata-kata: wahai anakku sebagai sikap lemah lembut, sebagaimana dijadikan sebagai bab oleh an-Nawawi.

Keutamaan Berjabat Tangan[378]

1555. Imam Abu Dawud ﷺ, no. 5212, meriwayatkan:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Dari al-Bara', ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan diampuni dosa keduanya sebelum keduanya berpisah."* **Shahih dengan berbagai *syahid*-nya**

HR. At-Tirmidzi (2727), Ibnu Majah (3703), Ahmad (4/289, 303), al-Baihaqi (7/99) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (12/ 289) dari jalur al-Ajlah, dari Abu Ishaq.

Al-Ajlah diperselisihkan. Ibnu Adi, dalam *al-Kamil* (1/427), menilai *shaduq* tapi *syi'i* (orang Syi'ah). Inilah yang dipilih al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Hadits ini memiliki *syahid* yang diriwayatkan Abu Dawud juga (5211) dan Abu Ya'la (1673) dari jalur Husyaim, dari Abu Balaj, dari Abu al-Hakam al-Bashri, dari Abu Bahr, dari al-Bara' secara *marfu'* dengan lafal, *"Jika dua orang Muslim bertemu, lalu keduanya saling berjabat tangan, memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya, maka Dia mengampuni keduanya."*

Riwayat Abu Balj mengenai hadits ini diperselisihkan. Namun, jalur inilah jalur riwayat yang terbaik sebagaimana telah penulis jelaskan dalam *tahqiq al-Fadha'il* (643). Lihat juga *Tuhfah al-Asyraf* (2/16) dan ath-Thayalisi (751) dengan *tahqiq* penulis. Abu al-Hakam Zaid adalah *maqbul* sehingga layak dijadikan sebagai *syahid* (penguat). Ada *syahid* lainnya dari hadits Anas tapi munkar, dan *syahid* dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bazzar (2005–*Kasyf al-Astar*). Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (8/37), "Di dalamnya terdapat Mush'ab bin Tsabit, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban tapi dinilai dhaif oleh jumhur." **Penulis berkata:** Ia dhaif, tapi memiliki *syahid* dari hadits Salman yang semakna dengannya yang tidak mengapa (*la ba'sa bih*). Lihat *Majma' az-Zawa'id* (8/36). Jadi, ini shahih lighairih. Lihat *Silsilah*

---

[378] Yang dimaksud dengan *mushafahah* (jabat tangan), ialah mengulurkan telapak tangan ke telapak tangan yang lainnya. Dikecualikan dari jabat tangan ini, ialah menjabat tangan wanita dan *amrad* (pemuda belia yang belum tumbuh bulu wajahnya). Lihat *Fath al-Bari*, (10/56).

al-Ahadits ash-Shahihah (526). Sementara hadits Anas yang diriwayatkan Abu Dawud (5213) dan selainnya, *"Telah datang kepada kalian penduduk Yaman dan mereka adalah orang yang mula-mula melakukan jabat tangan,"* sanadnya shahih. Lihat *Fath al-Bari* (10/57) dan *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (967).

Keutamaan Wajah Berseri-seri Ketika Bertemu

1556. Imam Muslim ﷺ, no. 2626, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

Dari Abu Dzar ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda kepadaku, *"Janganlah meremehkan kebajikan sedikit pun, walaupun kamu bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri."*[379] **Hasan dengan berbagai *syahid*-nya**

1557. Hadits Abu Jari al-Hujaimi dalam riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* (5/63), ia mengatakan:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَعَلِّمْنَا شَيْئًا يَنْفَعُنَا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ قَالَ: لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي, وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ...

Aku datang kepada Rasulullah lalu aku katakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum dari penduduk badui, maka ajarkanlah kepada kami sesuatu yang semoga dijadikan Allah ﷻ bermanfaat bagi kami." Beliau ﷺ bersabda: *"Janganlah meremehkan kebajikan sedikit pun, walaupun dengan menuangkan dari embermu ke dalam bejana orang yang minta air dan walaupun engkau berbicara dengan saudaramu dalam keadaan wajahmu berseri-seri kepadanya...."* **Shahih**

Dalam suatu riwayat:

وَلاَ تَزْهَدَنَّ فِي الْمَعْرُوفِ, وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ...

---

[379] *Thalq* dan *thaliq*, maknanya mudah dan ceria. Abu Amir al-Khazzaz adalah *shaduq* yang banyak melakukan kesalahan. Takhrijnya telah disebutkan dan dibicarakan dalam kitab *ash-Shadaqat, Bab Kullu Ma'ruf Shadaqah*.

"Janganlah meremehkan kebajikan sedikit pun, walaupun engkau bertemu saudaramu dalam keadaan wajahmu berseri-seri kepadanya..." **Shahih**

HR. Ahmad (5/64) pada riwayat yang kedua. Hadits ini lihat takhrij dan pembicaraannya dalam bab menyelesaikan berbagai hajat saudara (seiman), insya Allah.

1558. Hadits Jabir bin Abdillah dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 1970 secara *marfu'*:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ, وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ

"Setiap kebajikan adalah sedekah, dan di antara kebajikan ialah engkau bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri dan engkau menuangkan (air) dari embermu ke bejana saudaramu." Asalnya dalam al-Bukhari, no. 6021. **Shahih lighairih**

Ini disebutkan dalam *al-Adab al-Mufrad* (304) dan selainnya dengan sanad hasan. Hadits ini memiliki *syahid* yang tercantum dalam riwayat at-Tirmidzi (1956) dan selainnya. Hadits ini telah disebutkan dalam bab sedekah. Demikian pula hadits-hadits lainnya dalam bab ini telah disebutkan di sana, seperti hadits Abu Dzar juga, *"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah."* Hadits ini akan disebutkan dalam bab membuang gangguan (dari jalan).

Keutamaan Ucapan yang Baik[380]

Allah ﷻ berfirman:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Al-Isra: 53)

---

380 Al-Qurthubi berkata dalam *Tafsir*-nya, "Segolongan ulama mengatakan, dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum Mukminin satu sama lain secara khusus agar beretika dengan baik, berkata dengan lemah lembut, bersikap rendah hati, dan mengenyahkan berbagai godaan setan. Allah berfirman, *'Serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).'* (Ar-Ra'd: 22)."

1559. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (2/493), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَيْتُكَ طَابَتْ نَفْسِي وَقَرَّتْ عَيْنِي فَأَنْبِئْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ فَقَالَ: كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ قَالَ: فَأَنْبِئْنِي بِعَمَلٍ إِنْ عَمِلْتُ بِهِ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ: افْشِ السَّلَامَ وَأَطِبِ الْكَلَامَ وَصِلِ الْأَرْحَامَ وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku melihatmu, hatiku senang dan mataku terhibur. Karena itu, sampaikan kepadaku tentang segala sesuatu." Beliau menjawab, *"Segala sesuatu diciptakan dari air."* Ia mengatakan, "Sampaikan kepadaku tentang suatu amalan yang bila aku lakukan, maka aku masuk surga." Beliau bersabda: *"Sebarkanlah salam, berkatalah dengan kata-kata yang baik, hubungilah kaum kerabat, dan laksanakanlah shalat malam saat manusia sedang tidur, maka kamu masuk surga dengan selamat."* **Sanadnya hasan**

Abu Maimunah adalah al-Farisi. Ihwalnya, minimal, hasan haditsnya. Sementara Qatadah adalah *mudallis*, dan kami tidak tahu bahwa ia meriwayatkan secara *mursal* dari Abu Maimunah. Namun, hadits ini, terutama tentang kata-kata yang baik, terdapat beberapa *syahid* lainnya yang diriwayatkan Ahmad (5/343) yang semakna dengannya dari jalur Ibnu Mu'aniq, dari Abu Malik al-Asy'ari. Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Abi Katsir, dan ia suka meriwayatkan secara *mursal* dan melakukan *tadlis*. Juga dari hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan al-Hakim (1/321) dan Ibnu Hibban (641) yang statusnya *la ba'sa bih* (tidak mengapa). Dan juga dari hadits Ali yang tercantum dalam riwayat at-Tirmidzi (1984, 2527), dan dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ishaq. Sebagian ulama menilainya dhaif, dan sebagian lainnya menilainya sangat dhaif. Lihat berbagai *syahid* tersebut dalam *Majma' az-Zawa'id* (2/254-255).

Keutamaan Kata-kata yang Baik

1560. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 1413, meriwayatkan:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ ﷺ يَقُولُ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَهُ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعَيْلَةَ، وَالْآخَرُ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَمَّا قَطْعُ

السَّبِيلِ... الحديث وفي آخره: فَلْيَتَّقِيَنَّ أَحَدُكُمُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ, فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Dari Adi bin Hatim ﷺ, ia berkata, "Aku berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu datanglah dua orang laki-laki, salah satunya mengeluhkan kefakiran(nya) dan yang lain mengeluh kehabisan bekal, maka Rasulullah bersabda, '*Adapun yang kehabisan bekal...* hadits selengkapnya yang di akhirnya disebutkan, '*Karenanya, hendaklah salah seorang di antara kalian takut akan neraka walaupun dengan sebelah kurma. Jika tidak mendapatkan, maka hendaklah dengan kata-kata yang baik'.*"

Dalam suatu riwayat:

اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثَلاَثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ, فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"*Takutlah akan neraka,*" kemudian beliau berpaling sebanyak tiga kali hingga kami menyangka bahwa beliau melihat neraka tersebut. Kemudian beliau bersabda: "*Takutlah akan neraka walaupun dengan sebelah kurma. Siapa saja yang tidak mendapatinya, maka hendaklah dengan kata-kata yang baik.*" **Shahih**

HR. Muslim (1016) dan ia memiliki beberapa riwayat lainnya. Hadits ini juga diriwayatkan an-Nasa'i dan selainnya. Sepertinya penulis telah mentakhrijnya dalam bab sedekah. Dalam hadits ini disebutkan, kata-kata yang baik juga dapat melindungi dari neraka serta seperti halnya sedekah. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (11/413) berkata, "Ibnu Hubairah mengatakan, yang dimaksud dengan kata-kata yang baik di sini ialah menunjukkan kepada jalan yang benar, menghindarkan dari keburukan, mendamaikan di antara dua orang, memutuskan perkara di antara dua orang yang berselisih, menyelesaikan problem, menghilangkan kesedihan, menolak luapan amarah atau menenangkan amarah. *Wallahu a'lam.*"

1561. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 2989 secara *marfu'*:

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: يَعْدِلُ بَيْنَ الاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ, وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا-أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ- صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ...

"Setiap persendian manusia harus disedekahi setiap hari di mana matahari terbit: mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, membantu seseorang untuk menaikkan di atas kendaraannya—atau mengangkatkan barangnya ke atasnya—adalah sedekah, kata-kata yang baik adalah sedekah..." **Shahih**

HR. Muslim dan selainnya. Hadits ini telah disebutkan dalam bab sedekah dan lainnya. Al-Hafizh رحمه الله dalam *Fath al-Bari* (10/463) berkata, "Ibnu Baththal mengatakan, kata-kata yang baik dinilai sebagai sedekah dari aspek, memberi harta dapat menggembirakan hati orang yang diberinya dan menghilangkan kesedihan yang ada dalam hatinya. Demikian pula kata-kata yang baik. Jadi, ini serupa dengannya dari aspek tersebut.

Di Antara Keutamaan Kata-kata yang Baik

Allah ﷻ berfirman:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ

"Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka." (Al-Isra: 53)

1562. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6479, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ, وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Seorang hamba benar-benar mengucapkan suatu ucapan yang diridhai Allah yang tidak terlintas di benaknya sehingga Allah meninggikan derajatnya karenanya dan seorang hamba benar-benar mengucapkan suatu ucapan yang dibenci Allah yang tidak terlintas di benaknya sehingga Allah menjerumuskannya ke dalam neraka karenanya."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/334) dan al-Baihaqi (1/165). Kemudian penulis dapati bahwa telah menulis hadits ini dan membicarakannya berikut hadits Bilal bin al-Harits yang tercantum dalam riwayat at-Tirmidzi (2319), Ibnu Majah (3969) dan selainnya. Lihat di akhir kitab *al-Qadha'* menjelang bab menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

1563. Ibnu Abi Dunya, dalam *ash-Shumt* (no. 5), meriwayatkan:

عَنْ أَسْوَدَ بنِ أَصْرَمَ الْمُحَارِبِيِّ قَالَ: قُلْتُ: أَوْصِنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَتَمْلِكُ يَدَكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: فَمَا أَمْلِكُ إِذَا لَمْ أَمْلِكْ يَدِي؟ قَالَ: أَتَمْلِكُ لِسَانَكَ؟ قَالَ: فَمَا أَمْلِكُ إِذَا لَمْ أَمْلِكْ لِسَانِي؟ قَالَ: فَلاَ تَبْسُطْ يَدَكَ إِلاَّ إِلَى خَيْرٍ، وَلاَ تَقُلْ بِلِسَانِكَ إِلاَّ مَعْرُوفًا

Dari Aswad bin Ashram al-Muharibi, ia mengatakan, "Aku berkata, 'Berpesanlah kepadaku, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, *'Apakah kamu menguasai tanganmu?'* Aku menjawab, 'Apa yang dapat aku kuasai bila aku tidak menguasai tanganku?!' Beliau bertanya, *'Apakah kamu menguasai lisanmu?'* Aku menjawab, 'Apa yang dapat aku kuasai bila aku tidak menguasai lisanku?!' Beliau bersabda: *'Janganlah mengulurkan tanganmu kecuali kepada kebaikan, dan janganlah mengatakan dengan lisanmu kecuali yang ma'ruf.'* **Hasan**

HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (8/ no. 817, 818) dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (1/1/ 444). Al-Haitsami pada *Majma' az-Zawa'id* (10/300) berkata, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani dan sanadnya hasan." Ini memang sebagaimana dinyatakannya.

Keutamaan *Ghuraba'* dan Sifat Mereka

1564. Imam Muslim ﷺ, no. 145, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing sebagaimana muncul dalam keadaan asing, maka beruntunglah bagi orang-orang yang asing (ghuraba')."*[381] **Shahih**

HR. Ibnu Majah (3986), Ahmad (2/389), Abu Awanah (2/101), Abu Ya'la (6190) dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (11/307) dari jalur Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim.

---

381 *"Beruntunglah bagi orang-orang yang asing (ghuraba'),"* maksudnya adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan tanah air mereka karena Allah, sebagaimana dinukil Syaikh al-Albani dari al-Baihaqi. Lihat *ash-Shahihah* (3/269).

Kata *Thuba* memiliki banyak makna, dan kebanyakan memaknainya sebagai sebuah pohon di surga. Silakan memeriksanya. Hadits ini disebutkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (8/no. 1536) dari selain jalur yang telah kami sebutkan.

1565. Imam Muslim ﷺ, no. 146, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ وَهُوَ يَأْرِزُ بَيْنَ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing sebagaimana kedatangan awalnya. Ia berkumpul di antara dua masjid sebagaimana ular berkumpul di liangnya."* **Shahih**

Bagian pertama hadits ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya dan setelahnya (sebagai *syahid*-nya). Sementara bagian kedua dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah yang semisal dengannya yang *muttafaq 'alaih*, sebagaimana telah penulis sebutkan dalam kitab Haji, bab keutamaan tinggal di Madinah.

1566. Imam ath-Thabarani, dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (1/104), meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بن سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ, قِيْلَ: وَمَنِ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسَ

Dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing seperti kedatangan awalnya, maka beruntunglah bagi orang-orang yang asing (ghuraba')."* Ditanyakan, "Siapakah ghuraba', wahai Rasul?" Beliau bersabda: *"Yaitu orang-orang yang mengadakan perbaikan, ketika orang-orang sudah rusak."* Tidak ada yang meriwayatkannya dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd kecuali Bakr bin Sulaim ash-Shawwaf. **Hasan lighairih**

HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (5867) dan *al-Mu'jam al-Ausath* (422–*Majma' al-Bahrain*). Bakr bin Sulaim adalah *maqbul*. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (7/278). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Jabir yang tercantum pada riwayat

ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/298), dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Shalih.

Wasiat Nabi ﷺ Kepada Ibnu Umar agar Menjadi Seperti Orang yang Asing (*Gharib*) di Dunia

1567. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6416, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ, وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memegang pundakku seraya bersabda: *'Jadilah kamu di dunia seakan-akan kamu sebagai orang asing atau musafir'.*" Dan Ibnu Umar mengatakan, "Jika kamu berada di sore hari, janganlah menunggu pagi hari dan jika kamu berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari. Pergunakanlah masa sehatmu untuk masa sakitmu dan masa hidupmu untuk matimu." **Shahih, dan bagian akhirnya *mauquf***

HR. At-Tirmidzi (2333), Ibnu Majah (3986), Ahmad (2/24) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (14/231). Semuanya dari hadits Ibnu Umar. At-Tirmidzi menambahkan, "Karena engkau tidak tahu, wahai Abdullah, siapa namamu kelak?" Dalam sanad at-Tirmidzi terdapat Laits bin Abi Sulaim, seorang yang kacau hafalannya. Tapi riwayat ini memiliki *syahid* yang tercantum dalam riwayat Ahmad (3/343), dan dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang perawi yang dhaif. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1157, 1474, 1475). Lihat pula *Fath al-Bari* saat membicarakan tentang hadits tersebut, dan apakah al-A'masy mendengar hadits ini dari Mujahid? Kemudian ia mengatakan, setelah pembicaraan panjang lebar, bahwa hadits ini memiliki *syahid* lainnya yang diriwayatkan an-Nasa'i dari riwayat Abduh bin Abi Lubabah, dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Inilah di antara yang menguatkan hadits tersebut, karena para perawinya (*rijal*) termasuk perawi hadits shahih, meskipun diperselisihkan tentang penyimakan Abduh dari Ibnu Umar.

Dalam hadits ini disebutkan, orang Mukmin semestinya memposisikan dirinya di dunia ini layaknya seperti orang asing. Ia tidak mempertautkan hatinya dengan suatu pun dari negeri asing itu, bahkan hatinya ter-

paut dengan tanah airnya yang kelak ia akan kembali ke sana. Ia menganggap bermukimnya di dunia ini untuk menyelesaikan hajatnya dan bersiap untuk kembali ke tanah airnya (akhirat). Inilah perihal orang asing. (*Fath al-Bari*, II/238). Hadits ini juga bisa diletakkan dalam bab zuhud.

1568. Imam Ahmad ﷺ, (2/222), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَطَلَعَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ: يَأْتِي اللَّهَ قَوْمٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نُورُهُمْ كَنُورِ الشَّمْسِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَحْنُ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا وَلَكُمْ خَيْرٌ كَثِيرٌ وَلَكِنَّهُمُ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ وَقَالَ: طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ, طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ, طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ فَقِيلَ: مَنِ الْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَاسٌ صَالِحُونَ فِي نَاسِ سَوْءٍ كَثِيرٍ مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ

Dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan, "Aku berada di sisi Nabi ﷺ saat matahari terbit, lalu beliau bersabda: *"Pada Hari Kiamat suatu kaum akan mendatangi Allah yang cahaya mereka seperti cahaya matahari."* Abu Bakar mengatakan, "Apakah kami, mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak, kalian memiliki kebaikan yang banyak. Tapi mereka adalah kaum fakir dan kaum Muhajirin yang dikumpulkan dari berbagai penjuru bumi."* Beliau melanjutkan, *"Beruntunglah bagi orang-orang yang asing! Beruntunglah bagi orang-orang yang asing! Beruntunglah bagi orang-orang yang asing!"* Ditanyakan, "Siapakah orang-orang yang asing itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ialah orang-orang shalih di tengah manusia yang banyak keburukannya; orang yang durhaka pada mereka lebih banyak dibandingkan orang yang mematuhi mereka."* **Lihat *ta'liq***

HR. Ahmad juga (2/117). Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang perawi yang dhaif. Hadits ini disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1619). Ia mengisyaratkan pada Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, dan ia menshahihkan riwayat Abadilah (sejumlah nama Abdullah) darinya. Tapi dalam sanadnya ada perawi yang tertutup statusnya (tidak diketahui), sebagaimana disebutkan oleh Syaikh. Jundub bin Abdillah dan juga Sufyan bin Auf al-Qari, tidak ada yang meriwayatkan dari masing-masing keduanya kecuali satu orang. Tidak ada yang meriwayatkan dari Jundub kecuali al-'Ajli sebagaimana

disebutkan dalam *Ta'jil al-Manfa'ah*, demikian pula Sufyan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *tsiqat at-tabi'in* (para tabi'in yang *tsiqah*), sebagaimana disebutkan dalam *Ta'jil al-Manfa'ah.* Syaikh al-Albani juga menyebutkannya dari jalur lainnya dalam riwayat Ibnu Asakir, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah juga namun yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu al-Mubarak, dan ia menilai bagus sanadnya. Tapi dalam sanadnya terdapat Sufyan bin Auf al-Qari. Namun, bagian terakhir dari hadits, terutama tentang *al-ghuraba'* (orang-orang asing), *"Thuba (pohon di surga) bagi orang-orang yang asing"* hingga akhir hadits, memiliki sejumlah *syahid.* Lihat *Majma' az-Zawa'id* (7/278).

Keutamaan Orang yang Beriman Kepada Nabi ﷺ Padahal Tidak Melihatnya

1569. Imam Muslim رحمه الله, no. 249, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى الْمَقْبُرَةَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا قَالُوا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ فَقَالُوا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنَ الْوُضُوءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ أَلاَ لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ أُنَادِيهِمْ: أَلاَ هَلُمَّ فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ: سُحْقًا سُحْقًا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ datang ke kubur lalu berucap, *"Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai para penghuni negeri kaum yang beriman. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, dan kami ingin melihat saudara-saudara kami."* Para sahabat bertanya, "Bukankan kami saudara-saudaramu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Kalian adalah para sahabatku, sedangkan saudara-saudara kami adalah orang-orang yang akan datang kelak."* Mereka bertanya, "Bagaimana engkau mengetahui umatmu yang belum datang, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Bagai-*

mana pendapat kalian bila seseorang memiliki kuda berwarna sangat putih berada di tengah kuda-kuda yang berwarna sangat hitam, tidakkah ia mengenali kudanya?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau melanjutkan, *"Mereka akan datang dalam keadaan putih cemerlang karena wudhu, dan aku akan menunggu mereka di atas telaga(ku). Ingatlah bahwa ada orang-orang yang akan diusir dari telagaku sebagaimana diusirnya unta yang tersesat. Ketika aku memanggil mereka, 'Kemarilah!' maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka telah merubah (agamanya) sepeninggalmu.' Maka aku katakan, 'Jauh, jauh'."* **Hasan**

HR. An-Nasa'i (1/93-94) dan Ibnu Majah (4306). Hadits ini telah disebutkan pada kitab Wudhu, bab keutamaan *ghurr* (anggota yang terkena wudhu).

1570. Imam Abu Dawud ath-Thayalisi رحمه الله, dalam *Musnad*-nya (no. 1845), meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنْتُمْ نَظَرْتُمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِأَعْيُنِكُمْ هَذِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَكَلَّمْتُمُوْهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ هَذِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَبَايَعْتُمُوْهُ بِأَيْمَانِكُمْ هَذِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: طُوْبَى لَكُمْ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَفَلاَ أُخْبِرُكَ عَنْ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ؟ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: طُوْبَى لِمَنْ رَآنِيْ وَآمَنَ بِيْ، وَطُوْبَى لِمَنْ لَمْ يَرَنِيْ وَآمَنَ بِيْ ثَلاَثًا

Dari Nafi', dari Ibnu Umar. Nafi' mengatakan, seseorang datang kepada Ibnu Umar seraya berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, kalian telah melihat Rasulullah ﷺ dengan mata kalian ini (secara langsung)?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Kalian berbicara kepadanya dengan lisan kalian ini?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Kalian membaiatnya dengan tangan kanan kalian ini?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Ia mengatakan, "Kalian beruntung, wahai Abu Abdirrahman." Ibnu Umar berkata, "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang telah aku dengar dari Rasulullah? Aku mendengar Rasulullah bersabda: *'Beruntunglah orang yang melihatku dan beriman kepadaku, dan beruntunglah orang yang tidak melihatku namun beriman kepadaku,' sebanyak tiga kali."* **Shahih lighairih**

Al-Umari dalam sanad adalah "Abdullah bin Umar", yang besar na-

manya tapi kecil riwayatnya, dan ia dhaif. Tapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan Ahmad (3/71) dan Abu Ya'la (1374) dari jalur Darraj, dari Abu al-Haitsam. Dalam riwayat ini ada kelemahan. tapi pada riwayat Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (1487) ada *mutaba'ah* untuk keduanya—yakni Darraj dan Abu al-Haitsam—Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Uqbah bin Amir pada riwayat Ahmad (4/152) dan sanadnya hasan.

Keutamaan Bersegera dalam Menjalankan Ketaatan Sebelum Muncul Berbagai Fitnah

1571. Imam Muslim ﷺ, no. 2947, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ سِتًّا: طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، أَوِ الدُّخَانَ، أَوِ الدَّجَّالَ، أَوِ الدَّابَّةَ، أَوْ خَاصَّةَ أَحَدِكُمْ، أَوْ أَمْرَ الْعَامَّةِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bersegeralah melakukan amal kebajikan (sebelum datangnya) enam perkara:*[382] *terbit matahari dari tempat terbenamnya, keluarnya asap (dukhan), Dajjal, sejenis binatang melata, atau yang khusus menimpa kalian atau perkara yang bersifat umum.*" **Shahih**

HR. Ahmad (2/337, 372). Hadits ini memiliki jalur lainnya dari Abu Hurairah pada riwayat Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (2/324, 70) dari jalur Syu'bah dan Qatadah dari al-Hasan, dari Ziyad bin Rabbah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Namun, riwayat keduanya diselisihi oleh Imran al-Qaththan, karena ia meriwayatkannya dari Qatadah, dari Abdullah bin Rabbah, dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (2549), Ahmad (2/511) dan al-Hakim (4/516). Imran dalam hafalannya adalah suatu kelemahan, dan yang Mahfuzh (shahih) ialah jalur Syu'bah dan Qatadah. Ini menguatkan jalur riwayat yang kami sebutkan dalam bab tersebut, dan sanadnya hasan.

1572. Imam Muslim ﷺ, no. 118, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ

[382] Bersegeralah melakukan amal kebajikan (sebelum datangnya) enam perkara. Artinya, susullah enam tanda Hari Kiamat sebelum ia terjadi dan datang, karena amalan setelah ia terjadi dan datang tidak diterima dan diperhitungkan (*Hasyiyah Muslim*)

دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bersegeralah melakukan amal kebajikan (sebelum datangnya) fitnah-fitnah seperti penggalan malam yang gelap. Pada pagi harinya seseorang sebagai Mukmin pada petang harinya telah menjadi kafir, atau pada petang harinya seseorang sebagai Mukmin dan pada pagi harinya telah menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan harta duniawi."*

HR. At-Tirmidzi (2195), Ahmad (2/304, 372, 523) dan Ibnu Hibban (1868–*Mawarid*) dengan sanad hasan. Hadits ini juga memiliki *syahid*, dengan tanpa menyebutkan *mubadarah* (kesegeraan), dari hadits Anas secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2198) dan al-Hakim (4/438-439) dengan sanad hasan. Juga *syahid* dari hadits an-Nu'man bin Basyir yang telah penulis takhrij dalam ath-Thayalisi (803). Makna hadits adalah anjuran untuk bersegera dalam beramal.

1573. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 1411, meriwayatkan:

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: تَصَدَّقُوا, فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا, يَقُولُ الرَّجُلُ: لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلاَ حَاجَةَ لِي بِهَا

Dari Haritsah bin Wahb, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Bersedekahlah, karena akan datang kepada kalian suatu masa di mana seseorang berjalan dengan membawa sedekahnya namun tidak mendapati orang yang mau menerimanya. Seseorang berkata, 'Seandainya engkau membawanya kemarin, tentu aku menerimanya. Adapun hari ini, aku tidak membutuhkannya'."* **Shahih**

HR. Muslim (1011) dan an-Nasa'i (5/77). Sepertinya hadits ini telah disebutkan dalam kitab Sedekah. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (4/306), Abu Ya'la (1475) dan ath-Thayalisi (1238).

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (3/331), "Secara zhahirnya bahwa itu terjadi pada zaman di mana harta begitu banyak dan melimpah, yaitu menjelang kiamat, sebagaimana dikatakan Ibnu Baththal. Ia mengatakan tentang hadits ini: Jika ada yang mengatakan: Siapa saja yang mengeluarkan sedekahnya diberi pahala karena niatnya, meskipun dia tidak mendapati orang yang menerimanya, maka jawabannya bahwa orang yang mendapati (orang yang menerima sedekahnya) di-

beri balasan dengan pahala balasan dan keutamaan, sementara orang yang berniat diberi balasan dengan pahala keutamaan saja. Dan, yang pertama lebih beruntung."

1574. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3448, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً, فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ, وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ, وَيَضَعَ الْحَرْبَ, وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ, حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh putra Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Ia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghentikan peperangan, dan harta berlimpah hingga hingga tidak ada seorang pun yang menerimanya. Hingga satu sujud itu lebih baik daripada dunia beserta isinya."* Kemudian Abu Hurairah mengatakan, "Bacalah, jika kalian suka, *'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.'* (An-Nisa: 159)." **Shahih**

HR. Muslim (155), at-Tirmidzi (2233), Ahmad (2/538), Ibnu Hibban (1888) dan al-Baihaqi (1/244). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/568), "Menurut al-Qurthubi, makna hadits ini bahwa shalat ketika itu lebih utama daripada sedekah, karena harta melimpah ketika itu dan tidak berguna hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya.

1575. Hadits Sa'ad dalam riwayat Abu Dawud, no. 4810 secara *marfu'*:

التُّؤَدَةُ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ فِي عَمَلِ الْآخِرَةِ

"Perlahan dalam segala sesuatu kecuali mengenai amalan akhirat." **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan perlahan-lahan (tidak tergesa-gesa).

Keutamaan Berbaur dengan Khalayak dan Bersabar atas Gangguan bagi Siapa Saja yang Mengkhawatirkan Fitnah (Mukmin yang Kuat)

1576. Imam al-Bukhari ﷺ, dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 388, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لاَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda: *"Orang Mukmin yang berbaur dengan khalayak dan bersabar terhadap gangguan mereka itu lebih baik daripada orang yang tidak berbaur dengan khalayak dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka."* Dalam riwayat al-Baihaqi dinyatakan dengan kata *"afdhal"* sebagai ganti kata *"khair"*. **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2507), Ibnu Majah (4032), Ahmad (5/365), al-Baihaqi (10/89) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/365). Ini, dalam riwayat at-Tirmidzi, tidak disebutkan nama sahabat.

Dalam riwayat Ibnu Majah terdapat kata "lebih besar pahalanya" sebagai ganti kata "lebih baik". Demikian pula dalam riwayat al-Baihaqi. Tapi riwayat Ibnu Majah dalam sanadnya terdapat Abdul Wahid bin Shalih yang tidak dikenal, namun sanadnya dinilai hasan oleh al-Hafizh dalam *Bulugh al-Maram* (1446). Ash-Shan'ani mengatakan dalam *Subul as-Salam* ketika menjelaskan hadits ini, "Di dalamnya terdapat keutamaan orang yang bergaul dengan khalayak untuk menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta berinteraksi secara baik dengan mereka. Karena ia lebih baik daripada orang yang mengasingkan diri dari mereka dan tidak bersabar dalam pergaulan. Namun, ihwal itu berbeda-beda menurut perbedaan individu dan waktu. Dan pada tiap-tiap keadaan ada pembicaraan tersendiri. Siapa saja yang lebih menguatkan *uzlah* (mengasingkan diri), maka ia memiliki dalil-dalil atas keutamaannya yang telah dipaparkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* dan selainnya." Lihat juga *Syarah al-Adab al-Mufrad* karena di dalamnya disebutkan uraian mengenai hal itu. Sementara pada riwayat al-Bukhari dalam kitab *al-Adab*, *bab al-Inbisath ila an-Nas*, ia menyebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud secara *mu'allaq*:

خَالِطِ النَّاسَ وَدِيْنَكَ لاَ تَكْلِمَنَّهُ

"Pergaulilah manusia, namun jangan menciderai agamamu." Al-Ha-

fizh mengatakan, *al-Kalm* adalah cidera. Atsar ini diriwayatkan secara bersambung oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari jalur Abdullah bin Babah, dari Ibnu Mas'ud. Ia mengatakan, *"Pergaulilah manusia dan singkirkanlah apa yang mereka ingini, serta jangan ciderai agamamu."* Dalam riwayat Ibnu al-Mubarak, *"Pergaulilah manusia, namun singkirkanlah perbuatan mereka."*

1577. Imam Muslim ﷺ, no. 2664, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ, احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ, فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik*[383] *dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) terdapat kebaikan. Usahakanlah apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta jangan merasa lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah mengatakan, 'Jika aku melakukan (demikian), niscaya terjadi demikian dan demikian.' Tapi katakanlah, 'Ini ketentuan Allah. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.' Sebab kata 'seandainya' (law) dapat membuka perbuatan setan."* **Shahih**

HR. Ibnu Majah (79, 4168), Ahmad (2/370), al-Baihaqi (10/89) dan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/100, 101). Penulis telah menyebutkannya dalam keutamaan iman kepada qadar, baik dan buruk.

Keutamaan *Uzlah* (Mengasingkan Diri) saat Zaman Telah Rusak, Tidak Mempopulerkan Nama dan Menyembunyikan Tempat

1578. Imam Muslim ﷺ, no. 2965, meriwayatkan:

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي إِبِلِهِ فَجَاءَهُ ابْنُهُ عُمَرُ فَلَمَّا رَآهُ سَعْدٌ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الرَّاكِبِ فَنَزَلَ فَقَالَ لَهُ: أَنَزَلْتَ فِي إِبِلِكَ

---

383 *"Mukmin yang kuat lebih baik,"* yang dimaksud dengan kuat di sini ialah keteguhan hati dalam berbagai urusan akhirat. Sehingga orang yang memiliki sifat ini lebih banyak maju menghadapi musuh dalam jihad, lebih cepat keluar menuju ke sana dan pergi mencarinya, lebih teguh dalam menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta bersabar menghadapi gangguan dalam semua itu...(dari *Hasyiyah Muslim*).

وَغَنَمِكَ وَتَرَكْتَ النَّاسَ يَتَنَازَعُونَ الْمُلْكَ بَيْنَهُمْ؟ فَضَرَبَ سَعْدٌ فِي صَدْرِهِ فَقَالَ: اسْكُتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ, الْغَنِيَّ, الْخَفِيَّ

Dari Amir bin Sa'ad, ia mengatakan, Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ berada di tengah unta-untanya, maka datanglah putranya, Umar. Ketika Sa'ad melihatnya, Sa'ad mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari keburukan penunggang ini." Ia (putranya) pun turun lalu bertanya kepadanya, "Apakah engkau berada di tengah unta-unta dan kambing-kambingmu serta membiarkan manusia mempersengketakan kekuasaan di antara mereka?" Sa'ad menepuk dada putranya seraya berkata, "Diam! Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *'Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya hati*[384] *lagi bersembunyi.'"*[385] **Shahih**

HR. Ahmad (1/168), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/94), Abu Ya'la (737) dan sanadnya hasan. Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad (1/177) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/94) dari jalur lainnya, dari Sa'ad juga.

1579. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (1/237), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَهُمْ جُلُوسٌ فَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلَةً؟ فَقَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ أَفَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ, قَالَ: الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka (para sahabat) saat mereka sedang duduk, lalu beliau berkata, *"Maukah,*

---

[384] *Ghaniy* (kaya), menurut ad-Dimyathi dalam *al-Matjar ar-Rabih*, yang dimaksud dengan kaya di sini adalah kaya hati lagi qana'ah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Ia bersembunyi di suatu tempat lagi berpaling dari orang-orang di zamannya, dan mengarahkan dirinya kepada kebesaran Allah. Demikian pula menurut al-Mundziri tentang *ghaniy*.

[385] *Khafiy* (bersembunyi), artinya mengasingkan diri dan meluangkan seluruh waktunya untuk beribadah dan menyibukkan diri dengah berbagai urusan dirinya. Hadits ini berisi hujjah bagi kalangan yang berpendapat bahwa *uzlah* lebih baik daripada berbaur (dengan sembarang orang). (*Hasyiyah Muslim*).

aku ceritakan kepada kalian tentang orang yang paling baik kedudukannya?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau mengatakan, *"Yaitu orang yang memegang erat kepala kudanya di jalan Allah hingga mati atau terbunuh. Lalu maukah aku kabarkan kepada kalian tentang yang berikutnya?"* Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Yaitu orang yang diminta dengan nama Allah tapi tidak memberikannya."*

Dalam riwayat an-Nasa'i:

رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ يُقِيمُ الصَّلاَةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْتَزِلُ شُرُورَ النَّاسِ...

"Orang yang mengasingkan diri di jalan antara dua bukit dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyingkir dari keburukan manusia." **Shahih**

HR. An-Nasa'i (5/83-84), ad-Darimi (2/201-202), Ibnu Hibban (593), Ahmad (1/319-322) dan lihat *ash-Shahihah* (255). Hadits ini memiliki jalur lainnya, lihat at-Tirmidzi (1652), dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Tapi hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, sebagaimana dinyatakan oleh at-Tirmidzi.

1580. Imam al-Hakim, dalam *al-Mustadrak* (4/446), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: خَيْرُ النَّاسِ فِي الْفِتَنِ رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ-أَوْ قَالَ: بِرَسَنِ فَرَسِهِ-خَلْفَ أَعْدَاءِ اللهِ يُخِيفُهُمْ وَيُخِيفُونَهُ، أَوْ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي بَادِيَتِهِ يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ تَعَالَى الَّذِي عَلَيْهِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik manusia di masa fitnah,*[386] *ialah seseorang yang memegangi tali kekang kudanya, di belakang musuh-musuh Allah untuk menakut-nakuti mereka dan mereka menakut-nakutinya, atau orang yang mengasingkan diri di kampungnya dengan melaksanakan hak Allah yang menjadi kewajibannya."* **Shahih**

Tapi al-Hakim meriwayatkannya juga (4/464) dari jalur lainnya yang semisal dengannya, dan ia menilai shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim) dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Kenyataannya,

---

[386] Sebaik-baik manusia di masa fitnah, hal ini menunjukkan keutamaan *uzlah* pada masa terjadinya berbagai fitnah di akhir zaman. *Uzlah* ketika itu lebih utama. Karenanya, al-Bukhari membuat bab Termasuk bagian agama lari dari fitnah, dari kitab Iman.

hadits ini sebagaimana dinyatakan keduanya. Ishaq ad-Dubari ada *tabi'*-nya. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (698), karena ia (Syaikh al-Albani) menyebutkan *syahid* lainnya untuknya.

1581. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 19, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ, وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ, يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hampir-hampir harta manusia yang terbaik adalah kambing yang diikutinya hingga ke puncak bukit atau tempat-tempat turun hujan. Ia lari membawa agamanya dari berbagai fitnah."*

Dalam riwayat, no. 6495:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَالِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ...

"Akan datang pada manusia suatu zaman di mana sebaik-baik harta seorang Muslim..." **Shahih**

HR. Abu Dawud (4267), an-Nasa'i (8/123), Ibnu Majah (3980), Ahmad (3/6, 43, 57) dan Abu Ya'la (983).

Al-Hafizh ﷺ mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/339-340), "Sabdanya, '*Akan datang pada manusia suatu zaman di mana sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing,*' lafalnya di sini dengan sangat jelas menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mengasingkan diri yang terbaik adalah terjadi pada akhir zaman..."

An-Nawawi ﷺ mengatakan, "Yang dipilih ialah bergaul dengan khalayak lebih diutamakan bagi siapa saja yang kuat dugaannya bahwa ia tidak akan terjerumus dalam kemaksiatan. Jika masalahnya menyulitkan, maka *uzlah* (mengasingkan diri) lebih baik. Lihat *Fath al-Bari*, jika Anda menginginkan uraian dan pembicaraan lebih lanjut tentang keutamaan *uzlah* pada tempat yang telah disebutkan, dan juga (13/46).

1582. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dalam al-Bukhari, no. 1786:

قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Ia mengatakan, ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia?" Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang Mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya."* Mereka bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Orang Mukmin yang berada di suatu jalan*[387] *dari jalan-jalan (yang ada di antara dua bukit) dalam keadaan bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya."*

Dalam suatu riwayat:

رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ

"Seorang yang mengasingkan diri di suatu jalan dari jalan-jalan (yang ada di antara dua bukit) untuk menyembah Rabbnya." **Shahih**

HR. Muslim (1888), para penulis enam kitab hadits lainnya dan selainnya seperti telah disebutkan dalam kitab Jihad. Orang Mukmin yang ber-*uzlah* hanyalah mendapatkan keutamaan setelah jihad, karena orang yang bergaul dengan khlayak tidak bisa terbebas dari melakukan dosa. Adakalanya ini tidak bisa sempurna kecuali dengan yang ini. Namun, ini dibatasi dengan munculnya berbagai fitnah. Lihat *Fath al-Bari* (6/9). Al-

Khatthabi رحمه الله mengatakan, "Yang dituntut hanyalah meninggalkan pergaulan yang berlebihan; karena hal itu dapat melalaikan hati dan menyia-nyiakan waktu sehingga mengabaikan hal-hal yang penting, dan berkumpul hanya diposisikan sebagai kebutuhan pada makan siang dan makan malam. Ia membatasi diri pada perkara yang terpenting saja, karena itu lebih menenangkan badan dan hati. *Wallahu a'lam.*" (Secara ringkas).

1583. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, no. 1889, secara *marfu'*:

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ, لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ فِي خَيْرٍ

"Sebaik-baik penghidupan manusia yang terbaik untuk mereka ialah seseorang yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah, ia ter-

---

[387] *Syi'b* adalah jalan yang terletak di antara dua bukit.

bang di atas punggungnya[388] *setiap kali mendengar suara keras.*[389] *Ia terbang di atasnya karena mencari tempat di mana ia akan terbunuh atau mati, atau seseorang di tengah kambingnya di salah satu puncak gunung atau di salah satu lembah di pedalaman untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyembah Rabbnya hingga kematian menjemputnya. Tidak ada di antara manusia kecuali dalam kebajikan."* **Shahih**

HR. Al-Baihaqi (9/159).

1584. Imam al-Hakim, dalam *Mustadrak*-nya (4/514), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: غَشِيَتْكُمُ الْفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، أَنْجَى النَّاسِ فِيْهِ رَجُلٌ صَاحِبُ شَاهِقَةٍ يَأْكُلُ مِنْ رِسْلِ غَنَمِهِ، أَوْ رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ مِنْ وَرَاءِ الدَّرْبِ يَأْكُلُ مِنْ سَيْفِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Kalian akan diliputi berbagai fitnah seperti penggalan malam yang gelap, orang yang paling selamat di dalamnya ialah pemilik bangunan tinggi yang berharap bisa makan dari susu kambingnya, atau seseorang yang memegang tali kekang kudanya di belakang jalan, ia makan dari hasil pedangnya."* **Hasan**

Al-Hakim ﷺ berkata, "Sanadnya shahih dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi. Hadits ini disebutkan al-Hindi dalam *Kanz al-'Ummal* (38027) dengan sanad hasan. Lihat *ash-Shahihah* (1988).

1585. Imam al-Hakim juga (1/212), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ مَرَّ بِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَهُوَ قَاعِدٌ عَلَى بَابِهِ يُشِيْرُ بِيَدِهِ كَأَنَّهُ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ: مَا شَأْنُكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ تُحَدِّثُ نَفْسَكَ؟ قَالَ: وَمَا لِيْ يُرِيْدُ عَدُوُّ اللهِ أَنْ يُلْهِيْنِيْ عَنْ كَلاَمٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ، قَالَ: لاَ تُكَابِدْ دَهْرَكَ الْآنَ أَلاَ تَخْرُجُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتُحَدِّثُ، وَأَنَا سَمِعْتُ

---

[388] Ia terbang di atas punggungnya, yakni berlari dengan sangat cepat hingga seakan-akan ia terbang.

[389] *Hai'ah* atau *faz'ah*, *hai'ah* ialah suara ketika musuh datang, dan *faz'ah* ialah bangkit untuk menyerang musuh.

رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ جَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ جَلَسَ فِيْ بَيْتِهِ لاَ يَغْتَابُ أَحَدًا بِسُوْءٍ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ عَادَ مَرِيْضًا كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ، وَمَنْ دَخَلَ عَلَى إِمَامٍ يُعَزِّزُهُ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللهِ فَيُرِيْدُ عَدُوُّ اللهِ أَنْ يُخْرِجَنِيْ مِنْ بَيْتِيْ إِلَى الْمَجْلِسِ

Dari Abdullah bin Amr, ia lewat di hadapan Mu'adz bin Jabal yang tengah duduk di depan pintunya sambil berisyarat dengan tangannya seakan-akan ia berbicara dengan dirinya sendiri, maka Abdullah bertanya kepadanya, "Mengapa engkau, wahai Abu Abdirrahman, berbicara dengan dirimu sendiri?" Ia menjawab, "Aku tidak ingin musuh Allah melalaikan aku dari ucapan yang pernah aku dengar dari Rasulullah." Abdullah mengatakan, "Jangan perangi masamu sekarang. Tidakkah engkau pergi ke masjid lalu kamu membicarakan (hal itu)? Sementara aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barangsiapa berjihad di jalan Allah, maka ia dalam jaminan Allah. Barangsiapa duduk di rumahnya tanpa menggunjingkan seorang pun dengan keburukan, maka ia dalam jaminan Allah. Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka ia dalam jaminan Allah. Barangsiapa pergi ke masjid atau pulang (darinya), maka ia dalam jaminan Allah. Barangsiapa menemui Imam untuk menghormatinya, maka ia dalam jaminan Allah. Kemudian musuh Allah bermaksud untuk mengeluarkan aku dari rumahku menuju ke suatu majelis."* **Shahih**

Al-Hakim رحمه الله mengatakan, "Ini adalah hadits yang para perawinya adalah *Mishriyyun* (orang-orang Mesir) lagi *tsiqat* (bisa dipercaya) dan keduanya tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *at-Talkhish al-Habir*, "Para perawinya *tsiqat*." Hadits ini juga diriwayatkan al-Hakim (2/90) dan Ibnu Abi Ashim pada *as-Sunnah* (1022) dari jalur Abdullah bin Shalih, dari al-Laits. **Penulis berkata:** Dalam sanadnya terdapat Qais bin Rafi', seorang perawi *maqbul* seperti disebutkan pada *Taqrib at-Tahdzib*. Lihat juga Ibnu Khuzaimah (1495), al-Baihaqi (9/166-167) dan ath-Thabarani (19/307).

Penulis berkata: Tapi Qais bin Rafi' ada *tabi'*-nya, yaitu al-Harits Yazid dari Ali bin Rabbah, dari Abdullah bin Amr yang diriwayatkan Ahmad (5/241) dan lihat Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (1021), meskipun dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

1586. Hadits al-Miqdad bin al-Aswad dalam riwayat Abu Dawud, no. 4663, ia mengatakan:

وَ ايْمُ اللَّهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ, إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنِ, إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنُ, وَلَمَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا

"Demi Allah, sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Orang yang berbahagia ialah orang yang dijauhkan dari berbagai fitnah. Orang yang berbahagia ialah orang yang dijauhkan dari berbagai fitnah. Orang yang berbahagia ialah orang yang dijauhkan dari berbagai fitnah. Dan orang yang diuji (dengan fitnah) namun ia bersabar terhadapnya."* **Hasan**

Sepertinya penulis telah menyebutkannya pada bab sabar menghadapi ujian. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/175).

1587. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 4259, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ, يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا, وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا, الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ, وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي, فَكَسِّرُوا قِسِيَّكُمْ, وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ, وَاضْرِبُوا سُيُوفَكُمْ بِالْحِجَارَةِ, فَإِنْ دُخِلَ يَعْنِي عَلَى أَحَدٍ مِنْكُمْ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ

Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Menjelang kiamat kelak akan terdapat berbagai fitnah yang seperti penggalan-penggalan malam yang gelap. Seseorang pada pagi harinya sebagai Mukmin dan pada sore harinya menjadi kafir, dan seseorang pada sore harinya sebagai Mukmin dan pada pagi harinya menjadi kafir. Orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berjalan ketika itu lebih baik daripada orang yang berlari. Karena itu, patahkanlah busur kalian, potong-potonglah anak panah kalian, dan pukullah pedang kalian dengan batu (agar menjadi tumpul). Jika (musuh) masuk untuk menyerang salah seorang di antara kalian, maka jadilah ia seperti sebaik-baik putra Adam."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2205), Ibnu Majah (3961) dan Ibnu Hibban (1869).

Dalam bab ini terdapat sejumlah hadits yang semisal dengannya. Lihat *Irwa' al-Ghalil* karya Syaikh al-Albani (2451). Dan dari hadits Abu Hurairah yang tercantum dalam riwayat Abu Dawud (4249) secara *marfu'* yang di dalamnya disebutkan, *"Beruntunglah siapa saja yang menahan tangannya."* Ini shahih. Juga dalam riwayat Abu Dawud (4262) dari hadits Abu Musa secara *marfu'*, *"Sesungguhnya di hadapan kalian akan muncul berbagai fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap, di mana seseorang pada pagi harinya sebagai Mukmin dan pada petang harinya sebagai kafir. Orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri ketika itu lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan ketika itu lebih baik daripada orang yang berlari."* Mereka bertanya, "Lantas apakah yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, *"Tetaplah kalian berada di rumah-rumah kalian."* Ini shahih. *Al-hils* ialah kain yang menutupi punggung unta di bawah pelana. Yakni, tetaplah berada di rumah-rumah kalian ketika terjadi berbagai fitnah seperti halnya *al-hils* senantiasa berada pada punggung unta. (A-Mundziri).

1588. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3601, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ, وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي, وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنْ السَّاعِي, وَمَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ, وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan terjadi berbagai fitnah di mana orang yang duduk saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri,*[390] *orang yang berdiri saat itu lebih baik daripada orang berjalan, dan orang yang berjalan saat itu lebih baik dariapada orang yang berlari. Barangsiapa melihatnya,*[391] *maka itu membinasakan dirinya,*[392] *dan barangsiapa mendapatkan tempat perlindungan, maka hendaklah ia berlindung kepadanya."*[393]

---

390 *"Orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada orang yang berdiri,"* artinya adalah penjelasan tentang sedemikian besar bahaya fitnah-fitnah tersebut, dan anjuran untuk menjauhinya serta melarikan diri darinya. Keburukan dan fitnahnya sesuai keterpautan manusia dengannya. (*Hasyiyah Muslim*).

391 *Man tasyarrafa laha*, yakni melihatnya, yaitu menghadapinya dan tidak dapat berpaling.

392 *Tastasyrifuhu,* yakni membinasakannya, yaitu membawanya kepada kebinasaan. Siapa saja yang menghadapinya, maka fitnah itu menimpanya, dan siapa saja yang berpaling

Dalam riwayat Muslim dan selainnya:

تَكُونُ فِتْنَةٌ النَّائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْيَقْظَانِ, وَالْيَقْظَانُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ

"Akan muncul fitnah di mana orang yang tidur ketika itu lebih baik daripada orang yang berbaring,[394] *dan orang yang berbaring lebih baik daripada orang yang bangun."* **Shahih**

HR. Muslim (2886), Ahmad (2/282) dan ath-Thayalisi (2344). Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/34), "Yang dimaksud dengan keutamaan dalam kebaikan ini ialah orang yang lebih sedikit keburukannya daripada orang yang lebih banyak keburukannya, berdasarkan perincian tersebut."

1589. Dari hadits Abu Bakrah dalam riwayat Muslim, no. 2887 dan Abu Dawud, no. 4256 secara *marfu'*:

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتَنٌ أَلاَ ثُمَّ تَكُونُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي فِيهَا وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي إِلَيْهَا. أَلاَ فَإِذَا نَزَلَتْ أَوْ وَقَعَتْ فَمَنْ كَانَ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ غَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِغَنَمِهِ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ, قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِبِلٌ وَلاَ غَنَمٌ وَلاَ أَرْضٌ؟ قَالَ: يَعْمِدُ إِلَى سَيْفِهِ فَيَدُقُّ عَلَى حَدِّهِ بِحَجَرٍ ثُمَّ لِيَنْجُ إِنِ اسْتَطَاعَ النَّجَاءَ...

"Sesungguhnya akan muncul berbagai fitnah. Ingatlah, kemudian akan ada satu fitnah di mana orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan ketika itu lebih baik daripada orang yang berlari kepadanya. Ingatlah jika fitnah itu turun atau datang; maka siapa saja yang memiliki unta, hendaklah ia menyusul untanya; siapa saja yang memiliki kambing, hen-

---

darinya, maka fitnah itu berpaling darinya. Hasilnya, siapa saja yang melihatnya dengan membawa dirinya, maka ia menerima keburukannya. Mengandung kemungkinan, yang dimaksud ialah "siapa saja yang membawa dirinya ke dalam fitnah itu, maka fitnah itu membinasakannya. Ini seperti pernyataan: *man ghalabaha ghalabathu." (Fath al-Bari)*

393 *"Maka hendaklah ia berlindung kepadanya,"* yakni mengasingkan diri di dalamnya agar selamat dari keburukan fitnah.

394 *Yaqzhan*, ialah orang yang berbaring. Dalam riwayat Ahmad (1/448) dari hadits Ibnu Mas'ud (di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal) disebutkan, "Akan ada fitnah di mana orang yang tidur ketika itu lebih baik daripada orang yang berbaring, dan orang yang berbaring lebih baik daripada orang yang duduk." (*Fath al-Bari*, 13/34-35).

daklah ia menyusul kambingnya; dan siapa saja yang memiliki tanah, hendaknya ia menuju tanahnya." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu dengan orang yang tidak memiliki unta, kambing atau tanah?" Beliau menjawab, *"Ia mengambil pedangnya lalu memukul ketajamannya dengan batu, lalu hendaklah ia menyelamatkan diri jika bisa menyelamatkan diri..."* **Shahih**

Keutamaan Menyingkir dari Kaum yang Zhalim dan Tidak Membantu Mereka atas Kezhalimannya

1590. Imam an-Nasa'i ﷺ, (7/160), meriwayatkan:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ فَقَالَ: إِنَّهُ سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ مَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ الْحَوْضَ، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ

Dari Ka'ab bin Ujrah, ia mengatakan, "Rasulullah keluar menemui kami, dan kami sembilan orang saat itu, lalu beliau bersabda: *'Sepeninggalku akan ada para pemimpin yang barangsiapa membenarkan kedustaan mereka*[395] *dan membantu atas kezhaliman mereka, maka ia bukan termasuk golonganku*[396] *dan aku bukan golongannya serta ia tidak mendatangi telagaku. Sebaliknya, barangsiapa tidak membenarkan*[397] *kedustaan mereka dan tidak membantu atas kezhaliman mereka, maka ia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya serta ia akan mendatangi telagaku'."*

---

395 *"Barangsiapa yang membenarkan kedustaan mereka,"* artinya, sesungguhnya para pemimpin tersebut berkata dusta. Maka barangsiapa membenarkan perkataan mereka itu, dan berkata kepada mereka "kalian benar" (hal itu) dalam rangka mendekatkan diri kepada mereka.

396 *Maka ia bukan golonganku.* Yakni ancaman keras bahwa telah putus loyalitas antara aku dan mereka.

397 *"Barangsiapa yang tidak membenarkan kedustaan mereka,"* yakni karena bertakwa dan menghindari keburukan. Ini hanyalah dilakukan oleh orang yang taat beragama. Karena itu, beliau bersabda: *"Maka ia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya."* Mengandung kemungkinan, hal itu terjadi karena bersabar dari bergaul dengan mereka pada zaman itu disertai dengan keimanan yang mengantarkan kepada derajat yang tinggi ini. Atau barangsiapa bersabar, maka ia diberi taufik untuk melakukan amalan-amalan yang membawanya kepada derajat itut. *Wallahu a'lam.* (*Syarh an-Nasa'i*).

Dalam riwayat an-Nasa'i juga, dari Ka'ab bin Ujrah, ia mengatakan:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ تِسْعَةٌ خَمْسَةٌ وَأَرْبَعَةٌ أَحَدُ الْعَدَدَيْنِ مِنَ الْعَرَبِ وَالْآخَرُ مِنَ الْعَجَمِ فَقَالَ: اسْمَعُوا هَلْ سَمِعْتُمْ أَنَّهُ سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ...

"Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, dan kami sembilan orang saat itu: lima dan empat, salah satu dari kedua bilangan itu berasal dari kalangan Arab dan yang lainnya berasal dari kalangan Ajam (non-Arab), lalu beliau bersabda: *'Dengarlah, apakah kalian telah mendengar bahwa sepeninggalku akan ada para pemimpin...*" **Shahih.**

HR. At-Tirmidzi (2259), Ahmad (4/243), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* pada kitab *as-Sair* (108: 4) seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, al-Baihaqi (8/165) dan ath-Thabarani (dari 294-297) hadits bagian ke-19. Tapi ia diriwayatkan ath-Thabarani (19/no. 308-310) dari beberapa jalur, dari asy-Sya'bi, dari Ka'ab secara panjang lebar. Ia dipahami bahwa asy-Sya'bi mendengarnya dari Ka'ab, dan itu dikuatkan oleh Ashim al-Adawi. *Wallahu a'lam.* Dan Ashim al-Adawi dalam *Taqrib at-Tahdzib*, pada bagian akhir orang yang bernama Ashim, ia dinilai *tsiqah* oleh an-Nasa'i sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib.*

Hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat at-Tirmidzi (614) dari jalur lain dari Ka'ab, juga *syahid* pada riwayat ath-Thabarani (317, 318), meski kedua jalur riwayat itu terdapat kelemahan. Hadits ini telah disebutkan jalur periwayatannya pada *ath-Thayalisi* (1064) dengan *tahqiq* penulis.

1591. Dari hadits Jabir yang semisal dengannya yang diriwayatkan Ahmad (3/321, 399), al-Hakim (3/479, 480, 4/422), Ibnu Hibban (1569 –*Mawarid*), al-Bazzar (1609) dan Abdurrazzaq (20719) dari jalur Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir secara panjang lebar dan sanadnya shahih. Tapi tentang penyimakan Abdurrahman dari Jabir diperselisihkan. Ibnu Ma'in menafikannya, sebagaimana dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Penulis kitab *Jami' at-Tahshil* mengatakan, "Abu Hatim menetapkan bahwa ia mendengar dari Jabir."

Dajjal Tidak Masuk Mekkah dan Madinah, Demikian pula Penyakit Tha'un Tidak dapat Masuk Madinah

1592. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 1879, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ رُعْبُ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ, لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ

Dari Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Al-Masih ad-Dajjal yang membawa ketakutan tidak dapat masuk Madinah. Saat itu Madinah memiliki tujuh pintu, di depan tiap-tiap pintu terdapat dua malaikat."*

Dalam riwayat Ahmad ada tambahan:

يَذُبَّانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيحِ

"Keduanya mempertahankan Madinah dari ketakutan (yang dibawa) al-Masih (Dajjal)." **Shahih**

HR. Ahmad (5/41, 43, 47) dan al-Hakim (4/542). Al-Hafizh mengatakan dalam *Badzl al-Ma'un* (hal. 123), "Benar, Mekkah al-Musyarrafah termasuk dalam kategorinya, karena Mekkah tidak pernah dimasuki oleh penyakit Tha'un sepanjang waktu yang telah berlalu, sebagaimana ditegaskan Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif.* Segolongan ulama menukil darinya dan mereka menetapkannya hingga zaman Syaikh Muhyiddin. Tapi, konon, penyakit Tha'un masuk Mekkah setelah itu, yaitu penyakit Tha'un yang mewabah pada tahun 749 H dan sesudahnya."

1593. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 1880, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Di depan pintu-pintu Madinah terdapat para malaikat, ia tidak akan dimasuki oleh penyakit Tha'un dan Dajjal."*

Dalam riwayat Muslim, no. 1380, disebutkan:

يَأْتِي الْمَسِيحُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ هِمَّتُهُ الْمَدِينَةُ حَتَّى يَنْزِلَ دُبُرَ أُحُدٍ ثُمَّ تَصْرِفُ الْمَلاَئِكَةُ وَجْهَهُ قِبَلَ الشَّامِ وَهُنَالِكَ يَهْلِكُ

"Al-Masih (ad-Dajjal) datang dari arah Timur menuju Madinah hingga singgah di belakang bukit Uhud, kemudian para malaikat memalingkan wajah Dajjal ke arah Syam dan di sanalah ia binasa." **Shahih**

HR. Muslim (1379) dan Ahmad (2/387). Hadits ini memiliki jalur lainnya, lihat *Musnad* Abu Ya'la (6459).

1594. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 1881, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidak ada satu negeri pun melainkan akan dipijak (dimasuki) Dajjal kecuali Mekkah dan Madinah. Tidak ada satu pintu pun dari pintu-pintunya melainkan di depannya terdapat malaikat yang berbaris untuk menjaganya. Lalu Madinah menghentakkan penduduknya tiga kali hentakan, lalu Allah* ﷻ *mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik (darinya)."* **Shahih**

HR. Muslim (2943), an-Nasa'i pada disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* , dan lihat *Kanz al-'Ummal* (34858).

1595. Demikian pula hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه tentang kisah orang yang dibunuh Dajjal, di dalamnya disebutkan, *"Ia adalah orang yang paling besar kesaksiannya di sisi Rabb semesta alam."* Ini disebutkan dalam al-Bukhari, no. 1882 dan Muslim, no. 1938 secara panjang lebar. Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan:

يَأْتِي الدَّجَّالُ-وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ-بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِي بِالْمَدِينَةِ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ

"Dajjal datang—sedangkan ia diharamkan memasuki pintu-pintu Madinah—di suatu tempat yang ada di luar Madinah, maka seseorang yang ia adalah sebaik-baik manusia, atau di antara orang yang terbaik, keluar menemuinya...." **Shahih**

Keutamaan Jauh dari Dajjal dan Membaca Pembuka Surat al-Kahfi

1596. Imam Abu Dawud رحمه الله, no. 4319, meriwayatkan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ, فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ, أَوْ لِمَا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ, هَكَذَا قَالَ

Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa mendengar Dajjal, maka hendaklah ia menjauhinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang benar-benar menemuinya karena menyangka bahwa ia Mukmin, lalu mengikutinya karena syubhat yang dibawanya." Demikian beliau mengatakan. **Shahih**

HR. Ahmad (4/431), al-Hakim (4/531), dan lihat ath-Thabarani (18/220-221) serta *Misykah al-Mashabih* (5488).

1597. Hadits Abu Darda ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 809 secara *marfu'*:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

"Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia dilindungi dari Dajjal." **Shahih**

HR. Abu Dawud (4323), an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf* (8/233) dan lainnya. Hadits ini telah disebutkan takhrijnya berikut penjelasan bahwa riwayat yang menyebutkan "dari akhir surat al-Kahfi" yang terdapat pada riwayat Muslim juga adalah *syadz* seperti telah dikemukakan dalam keutamaan surat al-Kahfi, bab permulaan surat al-Kahfi adalah pelindung dari fitnah Dajjal.

1598. Hadits an-Nawwas bin Sam'an dalam riwayat Muslim, no. 2137, kitab *al-Fitan, Bab Dzikr ad-Dajjal* secara *marfu'* dan panjang lebar yang di dalamnya disebutkan:

غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ, وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ, إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ عَيْنُهُ طَافِئَةٌ كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ. فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ. إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ, فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالاً: يَا عِبَادَ اللَّهِ فَاثْبُتُوا قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا لَبْثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا يَوْمٌ كَسَنَةٍ وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ...

"Kecuali Dajjal yang paling aku khawatirkan atas kalian. Bila ia muncul sementara aku berada di tengah-tengah kalian, maka aku melawannya untuk membela kalian (dengan hujjah); dan bila ia muncul sementara aku tidak ada di tengah-tengah kalian, maka hendaklah tiap-tiap orang menjadi pembela bagi dirinya sendiri, dan Allah-lah

yang membela setiap Muslim sepeninggalku. Sesungguhnya Dajjal adalah pemuda yang sangat keriting rambutnya, matanya mengapung seakan-akan aku menyerupakannya dengan Abdul Uzza bin Qathan. Siapa saja di antara kalian yang bertemu dengannya, hendaklah ia membacakan padanya pembukaan surat al-Kahfi. Sesungguhnya ia keluar di jalan antara Syam dan Irak." Lalu beliau menengok ke kanan dan ke kiri seraya bersabda: *"Wahai para hamba Allah, teguhlah kalian."* Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama ia tinggal di muka bumi?" Beliau menjawab, *"40 hari, sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sejumat (sepekan), dan hari-hari yang tersisa seperti hari-hari kalian..."* **Shahih**

HR. Abu Dawud (4321), at-Tirmidzi (2240) dan Ibnu Majah (4075). Hadits ini telah disebutkan dalam keutamaan surat al-Kahfi.

Keutamaan Memohon Perlindungan dari Keburukan Fitnah al-Masih ad-Dajjal

1599. Hadits Aisyah, istri Nabi, dalam riwayat al-Bukhari, no. 832:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ, اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ, فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

Bahwa Rasulullah ﷺ biasa berdoa dalam shalat, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal.*[398] *Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang."* Seseorang bertanya kepada beliau, "Betapa seringnya engkau berlindung dari utang?" Beliau menjawab, *"Jika seseorang punya utang, maka ia berbicara tapi berdusta dan berjanji tapi menyelisihinya."* **Shahih**

HR. Muslim (589), Abu Dawud (880) dan an-Nasa'i (3/56). Penulis telah menyebutkannya dalam bab doa setelah tasyahhud dan sebelum

---

398 Al-Masih ad-Dajjal lafzh al-Masih disandangkan kepada ad-Dajjal dan Isa bin Maryam. Namun jika yang di maksud dengan Dajjal, maka ia dibatasi dengannya. Dan mengenainya terdapat pendapat-pendapat lainnya. Lihat *Fath al-Bari* (2/371).

salam, dan hadits-hadits berikutnya juga. Demikian juga telah penulis sebutkan dalam bab meminta perlindungan dari utang. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (2/370), "Kemudian Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari riwayat Ibnu Juraij: Abdullah bin Thawus menuturkan kepadaku dari ayahnya bahwa ia mengucapkan setelah tasyahhud beberapa kalimat yang sangat diagungkannya sekali. Aku bertanya, "Apakah dibaca pada kedua tasyahhud?" Ia menjawab, "Namun tasyahhud akhir." Aku bertanya, "Bacaan apakah itu?" Ia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari adzab kubur..." (Al-Hadits).

1600. Hadits Ibnu Abbas ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 590:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ: قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. قَالَ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ: بَلَغَنِي أَنَّ طَاوُسًا قَالَ لابْنِهِ: أَدَعَوْتَ بِهَا فِي صَلاَتِكَ فَقَالَ: لاَ قَالَ: أَعِدْ صَلاَتَكَ, لأَنَّ طَاوُسًا رَوَاهُ عَنْ ثَلاَثَةٍ أَوْ أَرْبَعَةٍ. أَوْ كَمَا قَالَ

Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka doa ini seperti beliau mengajarkan kepada mereka surat al-Quran. Beliau bersabda: *"Ucapkanlah, 'Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam. Aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."* Muslim bin Hajjaj berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Thawus mengatakan kepada putranya, "Apakah engkau berdoa dengannya dalam shalatmu?" Ia menjawab, "Tidak." Thawus berkata, "Ulangilah shalatmu." Karena Thawus telah meriwayatkannya dari tiga atau empat (perawi)." **Shahih**

HR. Abu Dawud (1542), at-Tirmidzi (3494) dan an-Nasa'i (4/104). Juga dari hadits Abu Hurairah pada riwayat Muslim (588) dan selainnya, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan tentang shalat.

Catatan: Juga di antara sebab yang bisa menyelamatkan diri dari Dajjal dengan seizin Allah, ialah pergi berlindung ke Mekkah atau Madinah sebagaimana telah disebutkan dalam keutamaan bermukim di keduanya. Sebab Dajjal tidak akan masuk Mekkah dan Madinah karena para malaikat menjaga keduanya. *Wallahu al-Musta'an.*

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ شَهَادَةً فِي سَبِيْلِكَ وَمَوْتًا فِي بَلَدِ نَبِيِّكَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu syahadah di jalan-Mu dan mati di negeri Nabi-Mu."

Semoga Allah ﷻ mengabulkan doa ini di sepertiga malam yang terakhir, sebagaimana Dia mengabulkan doa ini untuk Umar al-Faruq.

Keutamaan Tawakal dan Kembali kepada Allah ﷻ serta Berlindung kepada-Nya dari Fitnah dan Keburukan Dajjal

Hadits Salah Seorang Sahabat Rasulullah ﷺ

1601. Imam Ahmad ؒ, dalam *al-Musnad* (5/327), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلًا بِالْمَدِيْنَةِ وَقَدْ طَافَ النَّاسُ بِهِ وَهُوَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ, فَإِذَا رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ بَعْدِكُمُ الْكَذَّابَ الْمُضِلَّ وَإِنَّ رَأْسَهُ مِنْ بَعْدِهِ حُبُكٌ حُبُكٌ حُبُكٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَإِنَّهُ سَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَمَنْ قَالَ: لَسْتَ رَبَّنَا لَكِنَّ رَبَّنَا اللَّهُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْهِ أَنَبْنَا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّكَ, لَمْ يَكُنْ لَهُ عَلَيْهِ سُلْطَانٌ

Dari Abu Qilabah, ia mengatakan: Aku melihat seseorang di Madinah sedang dikelilingi oleh khalayak, dan ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda: Rasulullah ﷺ bersabda." Ternyata ia adalah seseorang dari sahabat Nabi. Aku mendengarnya saat ia mengatakan (dari Nabi), *"Sesungguhnya setelah kalian nanti akan muncul seorang pendusta lagi penyesat, dan sesungguhnya di kepalanya nanti terdapat keriting* —tiga kali—*dan ia akan mengatakan, 'Aku adalah Rabb kalian.' Barangsiapa yang mengatakan, 'Engkau bukan Rabb kami, tapi Rabb kami adalah Allah, kepada-Nya kami bertawakal dan kepada-Nya kami kembali, kami berlindung kepada Allah dari keburukanmu,'* maka ia tidak dapat menguasainya." **Shahih**

HR. Ahmad (5/410) juga dengan menyebutkan *hubuk-hubuk* dua kali, dan di dalamnya disebutkan, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Perawi mengatakan, "Maka tidak ada jalan baginya untuk mengganggunya." Lihat *Kanz al-'Ummal* (38783) dan ath-Thabari (26/ 118) ketika menafsirkan ayat ketujuh dari surat adz-Dzariyat. Di akhirnya, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *hubuk* ialah *al-ja'udah* (keriting). Sepertinya ini berasal dari salah seorang perawi.

Catatan: Hadits ini juga disebutkan dari jalur Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Hisyam bin Amir. Ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya kepala Dajjal dari belakangnya adalah keriting, keriting."* Hadits yang semakna dengannya disebutkan oleh Abdurrazzaq di akhir *al-Mushannaf* (11/395). Namun, ini *munqathi'* (terputus). Abu Qilabah, yaitu Abdullah bin Zaid al-Jarmi tidak pernah mendengar dari Hisyam. Demikian dinyatakan Ali bin al-Madini, seperti dalam *Jami' at-Tahshil.* (Disebutkan oleh syaikh kami, Muqbil, dalam *Ahadits Mu'allah Zhahiruha ash-Shihhah*, no. 316).

Penulis berkata: Namun, ini tidak membuat jalur yang pertama ber-*'illat* dan ia shahih, sebagaimana diriwayatkan oleh sebagian mereka dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari seseorang dari kalangan sahabat Nabi demikian, yang menyelisihi riwayat Ma'mar. Apalagi riwayat Ma'mar di sini dari Ayyub, dan ia orang Bashrah, dan riwayatnya dari orang-orang Bashrah (al-Bashariyyun) diperbincangkan, *wallahu a'lam.* Adapun teguh pendirian di hadapan Dajjal, maka ini mengenai orang yang akan dibunuh Dajjal, kemudian Dajjal menghidupkannya kembali dan ternyata ia tetap teguh pendirian seraya mengatakan, "Demi Allah, tidaklah aku lebih tahu tentang jati dirimu daripada hari ini." Kemudian Dajjal hendak membunuhnya, namun tidak dikuasakan untuk membunuhnya. Hadits selengkapnya, yang di dalamnya disebutkan, "Kemudian pada hari itu seseorang yang notabene sebaik-baik orang—atau di antara manusia yang terbaik—pergi kepadanya." Ini *muttafaq 'alaih* sebagaimana disebutkan dalam bab *syahadah* dan selainnya.

Bab tentang Mimpi

Allah ﷻ berfirman:

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 18)

1602. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6982, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا

الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْهُ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ...

Dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, *"Mula-mula wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar*[399] *dalam tidur. Beliau tidak melihat satu mimpi pun melainkan mimpi itu datang laksana cahaya Shubuh..."*[400] **Shahih**

HR. Al-Bukhari juga (no. 3) dengan redaksi, *"Wahyu yang mula-mula datang kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang baik..."*

Mimpi Baik Seorang Mukmin Merupakan Salah Satu Bagian Kenabian

1603. Imam al-Bukhari ﵀, no. 6983 meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Dari Anas bin Malik ﵁, Nabi ﷺ bersabda: *"Mimpi yang baik dari orang yang shalih adalah salah satu bagian dari 46 bagian kenabian."*

Dalam suatu riwayat:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِي وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ

---

399 Mimpi yang benar (*ar-ru'ya ash-shadiqah*), ialah mimpi yang tiada kesamaran di dalamnya. Wahyu dimulai dengan hal itu agar menjadi pendahuluan untuk menerima wahyu dalam keadaan sadar. Kemudian Allah menyiapkan penerimaan wahyu dalam keadaan sadar juga dengan melihat cahaya, mendengar suara dan ucapan salam dari batu. (*Fath al-Bari*, 1/31). Kemudian Ibnu Hajar membedakan antara *ash-shadiqah* (mimpi yang benar) dan *ash-shalihah* (mimpi yang baik) untuk selain para nabi, dengan pernyataannya, "Jika kami menafsirkan *ash-shadiqah* bahwa itu tidak membutuhkan ta'bir (tafsiran). Adapun jika kami tafsirkan bahwa itu tidak samar, maka *ash-shalihah* itu lebih khusus secara mutlak." (*Fath al-Bari*, 12/371).

400 Seperti *falaq* Shubuh, yang dimaksud dengan *falaq* Shubuh adalah cahayanya. Diserupakan dengannya secara khusus karena tampak dengan jelas yang tiada keraguan padanya. (*Fath al-Bari*, 1/31). Ia mengatakan dalam *Fath al-Bari* (12/371), "Menurut Ibnu Abi Jamrah, mimpi tersebut hanyalah diserupakan dengan cahaya Shubuh bukan yang lainnya, karena mentari kenabian permulaan cahayanya adalah mimpi. Cahaya itu terus merekah hingga mentari benar-benar terbit. Barangsiapa batinnya penuh cahaya, maka ia dengan segera membenarkan, seperti Abu Bakar. Sebaliknya, barangsiapa yang batinnya gelap, maka ia serta merta mendustakan, seperti Abu Jahal. Sementara manusia yang lainnya di antara di antara dua tingkatan ini. Masing-masing dari mereka tergantung dari cahaya yeng diberikan kepada mereka.

مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, berarti ia telah melihatku. Karena setan tidak dapat menyerupaiku. Dan mimpi orang Mukmin adalah salah satu bagian dari 46 bagian kenabian." **Shahih**

HR. Muslim (2264), Ibnu Majah (3983), Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/956), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (12/203) dan lihat pembicaraan tentang hadits ini di dalamnya. Juga dari hadits Abu Sa'id pada riwayat al-Bukhari (6989) secara *marfu'* dengan lafal, *"Mimpi yang baik adalah satu bagian dari 46 bagian dari kenabian."* Dan dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Bukhari (6988) dengan redaksi, *"Mimpi orang Mukmin adalah satu bagian dari 46 bagian dari kenabian."* Ini disebutkan dalam riwayat Muslim juga (2263). Hadits Abu Sa'id yang telah disebutkan tadi men-*taqyid* (membatasi) mimpi orang Mukmin dengan mimpi yang baik. Syaikh al-Albani ﷺ menyebutkan hadits Ibnu Umar, *"Mimpi yang baik adalah satu bagian dari 25 bagian dari kenabian."* (*Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 1869).

1604. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6987, meriwayatkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Mimpi orang Mukmin adalah salah satu bagian dari 46 bagian kenabian."*[401]

HR. Muslim (2264), Abu Dawud (5018), at-Tirmidzi (2272), al-Mizzi mengisyaratkan pada an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, kitab *ar-Ru'ya* (2/2) dan ath-Thayalisi (575) dengan *tahqiq* penulis. Juga dari hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Muslim (2265) dengan redaksi, *"Mimpi yang baik adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari kenabian."* Syaikh

---

401 Arti "bagian dari kenabian", al-Hafizh menukil dari Ibnu Baththal, mimpi dianggap sebagai salah satu bagian dari bagian-bagian kenabian yang terbesar, meskipun ia satu bagian dari seribu bagian. Bisa juga dikatakan, kata *nubuwwah* diambil dari kata *inba'* yaitu memberitahukan, menurut bahasa. Berdasarkan hal ini, maka maksudnya, mimpi adalah berita yang benar dari Allah yang tiada kedustaan di dalamnya, seperti halnya makna *nubuwwah* adalah berita yang benar dari Allah yang tidak mungkin dusta. Jadi, ia diserupakan dengan mimpi yang baik dalam hal kebenaran berita.

al-Albani رحمه الله berkata, "Perselisihan ini merujuk pada orang yang bermimpi. Bila orang yang bermimpi itu shalih, maka bagiannya lebih tinggi."

Al-Hafizh menyebutkan banyak riwayat dalam *Fath al-Bari* (12/379-380), kemudian ia mengatakan, "Dari riwayat-riwayat tersebut kita memperoleh sepuluh aspek, minimal satu bagian dari dua puluh enam bagian dan maksimal satu bagian dari tujuh puluh enam bagian. Sedangkan di antara keduanya adalah 40, 44, 45, 46, 47, 49, 50 dan 70. Namun, yang paling shahih secara mutlak adalah yang pertama, dan berikutnya adalah tujuh puluh...."

Mimpi yang Baik Termasuk Kabar Gembira

Allah ﷻ berfirman:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." (Yunus: 64)

1605. Ibnu Jarir رحمه الله, dalam *Tafsir*-nya (11/94), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللهِ، وَهِيَ الْمُبَشِّرَاتُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mimpi yang baik*[402] *adalah kabar gembira dari Allah, yaitu mubasysyirat (berbagai kabar gembira)."* **Shahih lighairih**

Abu Bakar bin 'Ayyasy diperbincangkan dari aspek hafalannya ketika sudah tua. Tapi hadits ini memiliki banyak *syahid* dalam *Tafsir ath-Thabari*, (11/95) dan selainnya. Hadits ini juga memiliki *syahid* dari hadits Ubadah bin ash-Shamit tapi *munqathi'* yang diriwayatkan oleh ath-Thabari juga. Ini disebutkan dalam ath-Thayalisi (583) dengan *tahqiq* penulis dan penulis telah mentakhrijnya di sana. Lihat pula *Tuhfah al-Asyraf* (4/263). Al-Mizzi berkata, "Abu Salamah tidak pernah mendengar dari 'Ibbad." Tapi al-Hafizh dalam *an-Nukat az-Zharraf* menyebutkan pada riwayat ad-Darimi dan Ibnu Mundih, yang di dalamnya berisi penegasan penyimakan Abu Salamah. **Penulis berkata:** Ini adalah *tashhif* (kesalahan tulis), *wallahu a'lam*. Ia memiliki *syahid* lain dari hadits Abu Darda pada riwayat ath-Thabarani dan at-Tirmidzi (setelah no. 3106). At-Tirmidzi

---

[402] Mimpi yang baik (*ar-ru'ya al-hasanah*), ialah mimpi yang benar atau kabar gembira.

mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi: Hammad bin Zaid menuturkan kepada kami, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Abu Darda secara *marfu'* yang semisal dengannya dan sanadnya hasan." Tapi ini ber-*'illat*. Lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni (6/212-213). Tapi, ia membetulkan jalur ath-Thayalisi (976) yang dalam sanadnya terdapat seorang yang tidak jelas. Secara umum, lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, karena ia menyebutkan banyak dari *syawahid* ath-Thabari.

1606. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6990, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ ؟ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak tersisa lagi dari kenabian kecuali berbagai berita gembira."* Mereka bertanya, "Apakah berbagai kabar gembira itu?" Beliau menjawab, *"Mimpi yang baik."* **Shahih**

Tapi diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (2/956-957) dan al-Hakim (4/390-391) dari jalur Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari Zafr bin Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ jika telah selesai dari shalat Shubuh, beliau bertanya, *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang bermimpi pada malam ini?"* Dan beliau bersabda: *"Tidak tersisa lagi sepeninggalku dari kenabian kecuali mimpi yang baik."* **Shahih**

Tentang bab ini terdapat banyak hadits. Lihat *Irwa' al-Ghalil* (2473). Dan kami akan mencukupkan dengan menyebutkan hadits Ibnu Abbas. Lihat *Fath al-Bari* (12/392). Ia menyebutkan sejumlah hadits, lalu berkata, "Al-Muhallab mengatakan yang kesimpulannya, pengungkapan dengan *al-mubasysyirat* (berita-berita gembira) hanyalah bersifat generalisir. Karena di antara mimpi itu ada yang berupa "peringatan" dan itu kebenaran yang diperlihatkan Allah kepada orang Mukmin karena belas kasih kepadanya agar bersiap-siap terhadap apa yang akan terjadi sebelumnya...."

Mimpi yang Baik Termasuk di antara Kabar Gembira yang Dilihat Orang Mukmin atau yang Diperlihatkan kepadanya

1607. Imam Muslim ﷺ, no. 479, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ السِّتَارَةَ وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ. أَلاَ وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا

الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ ﷻ, وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ membuka tirai,[403] sementara orang-orang sedang berbaris di belakang Abu Bakar ﷺ, maka beliau bersabda: *'Wahai manusia, tidak tersisa lagi dari berita-berita kenabian kecuali mimpi baik yang dilihat oleh orang Muslim atau diperlihatkan kepadanya. Ingatlah bahwa aku dilarang membaca al-Quran dalam keadaan ruku atau sujud. Adapun dalam ruku, maka agungkanlah Rabb ﷻ. Sedangkan dalam sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, tentu[404] doa kalian akan dikabulkan."*

Dalam suatu riwayat:

كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ السِّتْرَ وَرَأْسُهُ مَعْصُوبٌ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ, إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا يَرَاهَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى لَهُ...

"Rasulullah ﷺ membuka tirai sedangkan kepalanya dibalut kain dalam sakitnya yang membawa kematiannya, lalu beliau berucap, *'Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?"* tiga kali, *"Sesungguhnya tidak tersisa lagi dari kabar-kabar kenabian kecuali mimpi yang dilihat oleh hamba yang shalih atau diperlihatkan kepadanya..."* **Hasan**

HR. Abu Dawud (876), an-Nasa'i (2/189-190, 217-218), Ibnu Majah (3899), Ahmad (1/219) dan ad-Darimi (1/304).

Keutamaan yang Diucapkan dan Dilakukan oleh Orang yang Melihat Sesuatu yang Tidak Disukai dalam Mimpinya

1608. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6995, meriwayatkan:

---

403 *As-Sitarah*, ialah tirai yang ada di pintu rumah.

404 *Faqamin*, maknanya sudah pasti dan sudah sepatutnya. **Penulis berkata**: Ini adalah karunia bagi para hamba-Nya yang bertakwa dalam semua urusan mereka, yaitu melihat atau diperlihatkan mimpi. Di antara kabar gembira, ialah pujian manusia kepadanya. Jika ia seorang yang shalih, maka mimpi itu adalah kabar gembira seperti pada hadits Abu Dzar dalam riwayat Muslim (2642). Pernah ditanyakan kepada Nabi, "Bagaimana menurutmu tentang orang yang melakukan amal kebajikan dan manusia memujinya?" Beliau menjawab, *"Itu adalah kabar gembira buat orang Mukmin yang disegerakan."* Kami telah menyebutkannya dalam bab cinta karena Allah.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفِثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلاَثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَرَاءَى بِي

Dari Abu Qatadah ﷺ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Mimpi yang baik berasal dari Allah dan mimpi basah berasal dari setan. Barangsiapa melihat dalam mimpinya suatu yang tidak disukainya, maka hendaklah meniup ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah berlindung dari setan, karena mimpi tersebut tidak membahayakannya. Dan sesungguhnya setan tidak dapat menampakkan diri dalam rupaku."*

Dalam satu riwayat dari Abu Salamah, ia mengatakan, "Aku pernah bermimpi lalu mimpi itu membuatku sakit hingga aku mendengar Abu Qatadah mengatakan, "Aku pernah bermimpi lalu mimpi itu membuatku sakit hingga aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلاَ يُحَدِّثْ بِهِ إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ, وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ, وَلْيَتْفِلْ ثَلاَثًا وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Mimpi yang baik berasal dari Allah. Jika salah seorang di antara kalian bermimpi apa yang disukainya, maka janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang dicintainya. Sebaliknya, jika ia bermimpi apa yang tidak disukainya, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari keburukannya dan dari keburukan setan, serta hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan tidak menceritakannya kepada siapa pun, karena mimpi tersebut tidak membahayakannya." (Hadits no. 7044).

Dalam riwayat Ibnu Majah:

وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

"Hendaklah ia berpindah dari sisi tubuhnya yang sediakala." Ini terdapat pada riwayat Muslim juga dalam suatu riwayat. .

HR. Al-Bukhari (5748) beserta penggalan-penggalannya, Muslim (2261 [4]), Abu Dawud (5021), at-Tirmidzi (2277), an-Nasa'i dalam *as-*

Sunan al-Kubra seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan Ibnu Majah (3909) dengan tambahan yang telah kami sebutkan. Tambahan ini shahih, dan akan disebutkan dari hadits Jabir juga. Dalam riwayat al-Bukhari (5747) dan Muslim, Abu Salamah mengatakan, "Sesungguhnya aku benar-benar melihat mimpi yang lebih membebani diriku daripada bukit. Setelah aku mendengar hadits ini, maka aku tidak mempedulikannya."

1609. Imam Muslim ﷀ, no. 2262, meriwayatkan:

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

Dari Jabir ﷝, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah meludah ke sebelah kirinya tiga kali, dan hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan sebanyak tiga kali, serta hendaklah ia berpindah dari sisi tubuhnya yang sediakala."* **Hasan**

HR. Abu Dawud (5019) dan at-Tirmidzi (2280). Perawi yang meriwayatkan dari Abu az-Zubair adalah al-Laits. Juga dari hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan al-Bukhari (6985) dan selainnya yang semisal dengan hadits Abu Qatadah.

1610. Imam Muslim ﷀ, no. 2663, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ... الحديث وفيه: فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ketika zaman sudah dekat, nyaris mimpi seorang Muslim itu tidak dusta..."* Hadits selengkapnya, yang di dalamnya disebutkan, *"Jika salah seorang di antara kalian bermimpi apa yang tidak disukainya, hendaklah ia bangun lalu melaksanakan shalat, dan jangan menceritakannya kepada orang lain."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (7017), Abu Dawud (5019), at-Tirmidzi (2280) dan Ibnu Majah (2926) secara ringkas. Abdul Wahhab ats-Tsaqafi ada *tabi'*-nya dalam riwayat al-Bukhari, dan seharusnya riwayat al-Bukhari-lah yang disebutkan. *Wallahu al-Musta'an.* Hadits ini memberikan faidah (tambahan) kepada kita, yaitu "berdirilah lalu kerjakanlah shalat."

Keutamaan Bermimpi Melihat Nabi ﷺ (Melihat Rupanya)

1611. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6993, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقْظَةِ وَ لاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِيْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *'Barangsiapa bermimpi melihatku, maka ia akan melihatku dalam keadaan sadar, dan setan tidak bisa menampakkan diri dalam rupaku'."* **Shahih**

Abu Abdillah mengatakan, Ibnu Sirin mengatakan, "Jika ia bermimpi melihat beliau dalam rupanya..."

HR. Muslim (2266) dan Abu Dawud (5023). Dalam riwayat Muslim dengan lafal, "*Siapa saja yang melihatku dalam mimpi, maka sesungguhnya ia telah melihatku, karena setan tidak dapat menampakkan diri dalam rupaku.*"

1612. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6994, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِيْ...

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa bermimpi melihatku, maka sesungguhnya ia telah melihatku,*[405] *karena setan tidak bisa menampakkan diri dalam rupaku...*" **Shahih**

---

[405] *"Maka ia telah melihatku,"* yakni mimpinya itu benar. Bukan mimpi yang kacau atau penyerupaan setan. Ini bila dalam rupa beliau. Ini dikuatkan oleh hadits Abu Sa'id al-Khudri yang telah disinggung sebelumnya dalam riwayat al-Bukhari, *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka ia telah melihat kebenaran."* Al-Hafizh, dalam *Fath al-Bari* (12/403) mengenai "dalam bentuk rupanya", mengatakan, "Dan yang benar ialah bersifat umum dalam segala keadaannya, dengan syarat dalam rupa aslinya, masa apa saja, baik masa mudanya, dewasanya, masa tuanya atau akhir usianya..." Silakan periksa. Ia telah memaparkan secara panjang lebar dan sangat bagus. An-Nawawi mengatakan, "Mengenai hal ini ada sejumlah pendapat: *Pertama*, yang dimaksud dengannya ialah orang-orang yang hidup di masanya. Artinya, siapa saja yang melihat beliau dalam mimpi sementara ia belum berhijrah, maka Allah memberi taufiq kepadanya untuk berhijrah dan melihat beliau secara langsung. *Kedua*, ia akan melihat kebenaran mimpi itu dalam keadaan sadar saat di negeri akhirat, karena semua umatnya akan melihatnya, baik orang yang telah melihatnya di dunia maupun belum pernah melihatnya. *Ketiga*, ia akan

1613. Disebutkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri dalam riwayat al-Bukhari, no. 6997, dengan redaksi:

مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَكَوَّنُنِي

"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sesungguhnya ia telah melihat kebenaran, karena setan tidak dapat menampakkan diri dalam rupaku." **Shahih**. Disebutkan juga dari hadits Abu Qatadah yang muttafaq 'alaih, dan dari hadits Jabir dalam riwayat Muslim (22668) dari jalur al-Laits, dari Abu az-Zubair, dari Jabir secara *marfu'* dengan redaksi:

مَنْ رَآنِي فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَآنِي, فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ فِي صُورَتِي

"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sesungguhnya ia telah melihatku. Karena setan tidak dapat menampakkan diri dalam rupaku." Ini juga disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah.

Keutamaan Melihat Nabi ﷺ dan Mencita-citakannya Duduk Bersamanya

1614. Imam Muslim رحمه الله, no. 2832, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مِنْ أَشَدِّ أُمَّتِي لِي حُبًّا نَاسٌ يَكُونُونَ بَعْدِي يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ رَآنِي بِأَهْلِهِ وَمَالِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: *"Umatku yang paling mencintaiku adalah orang-orang yang datang sepeninggalku, salah seorang dari mereka berkeinginan sekiranya bisa melihatku dengan mengorbankan keluarga dan hartanya."* **Hasan**

1615. Muslim juga, no. 2264, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ, فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ فِي يَدِهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ يَوْمٌ وَلاَ يَرَانِي, ثُمَّ لأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ مَعَهُمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ. Lalu ia menyebutkan hadits-hadits, di antaranya, Rasulullah bersabda: *"Demi Dzat yang*

---

melihatnya di akhirat secara khusus dalam keadaan yang dekat darinya, mendapatkan syafaatnya dan lainnya. *Wallahu a'lam.* (15/26-27–*Syarh Muslim*, Dar al-Kitab).

jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Sungguh akan datang suatu zaman pada salah seorang di antara kalian dan ia tidak melihatku. Kemudian sungguh bila ia bisa melihatku itu lebih dicintainya daripada keluarga dan hartanya bersama mereka."

Abu Ishaq mengatakan, "Artinya, menurutku: Sungguh bila ia melihatku bersama mereka itu lebih ia cintai daripada keluarga dan hartanya." Ini, menurutku, adalah *muqaddam wa mu'akhkhar* (mendahulukan dan mengakhirkan)." **Shahih**

Dalam riwayat al-Bukhari (3589) dari jalur Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ia menyebutkan sejumlah hadits, di antaranya, *"Sungguh akan datang pada salah seorang di antara kalian suatu zaman, di mana seseorang bila melihatku itu lebih disukainya daripada memiliki seperti keluarga dan hartanya."*

1616. Imam Ahmad ﵀, dalam *al-Musnad* (6/290), meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: دَخلَ عَلَيْهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ, قَالَ فَقَالَ: يَا أُمَّهْ قَدْ خِفْتُ أَنْ يُهْلِكَنِي كَثْرَةُ مَالِي أَنَا أَكْثَرُ قُرَيْشٍ مَالاً. قَالَتْ: يَا بُنَيَّ فَأَنْفِقْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ أَصْحَابِي مَنْ لاَ يَرَانِي بَعْدَ أَنْ أُفَارِقَهُ, فَخَرَجَ فَلَقِيَ عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ, فَجَاءَ عُمَرُ فَدَخَلَ عَلَيْهَا فَقَالَ لَهَا: بِاللَّهِ مِنْهُمْ أَنَا؟ فَقَالَتْ: لاَ وَلَنْ أُبْلِيَ أَحَدًا بَعْدَكَ

Dari Ummu Salamah ﵂, Abdurrahman bin Auf ﵁ menemuinya seraya berkata, "Wahai ibu, sungguh aku takut bila hartaku yang banyak akan membinasakanku. Aku adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya." Ummu Salamah mengatakan, "Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda: *'Di antara para sahabatku ada orang yang tidak melihatku setelah aku berpisah dengannya'."* Abdurrahman pun keluar, lalu bertemu Umar ﵁ dan mengabarkan hal itu. Lalu Umar datang dan menemuinya seraya bertanya kepadanya, "Demi Allah, apakah aku di antara mereka?" Ummu Salamah menjawab, "Tidak, dan aku tidak akan menyampaikan kepada seorang pun sesudahmu." Dalam suatu riwayat, *"Aku tidak melepaskan seorang pun sesudahmu."* **Hasan**

HR. Ahmad juga (6/307, 317), Abu Ya'la (7003) dan al-Bazzar (3/172–*Zawa'id*).

Keutamaan Baiknya Keislaman Seseorang dan Hukum Amalan Orang Kafir Jika Ia Kelak Masuk Islam

1617. Imam al-Bukhari, no. 41, meriwayatkan secara *mu'allaq*: Malik mengatakan, Zaid bin Aslam menuturkan kepadaku bahwa Atha' bin Yasar mengabarkan kepadanya:

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلَامُهُ يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا, وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ, وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا

Abu Sa'id al-Khudri mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika hamba masuk Islam dan bagus keislamannya, maka Allah menghapuskan darinya segala keburukan yang pernah dilakukannya di masa lalu. Dan setelah itu adalah qishash, yaitu satu kebajikan dilipatgandakan sepuluh kali hingga 700 kali lipatnya. Sementara keburukan mendapatkan balasan yang semisal, kecuali bila Allah mengampuninya."*

Hadits al-Bukhari yang *mu'allaq* di atas diriwayatkan an-Nasa'i (8/105-106) secara bersambung: Ahmad bin al-Ma'la bin Yazid menuturkan kepadaku, ia mengatakan, Shafwan bin Shalih menuturkan kepada kami, al-Walid mengatakan, Malik menuturkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلَامُهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا وَمُحِيَتْ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا, ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ ﷻ عَنْهَا

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda: *"Jika hamba masuk Islam dan bagus keislamannya, maka Allah mencatat untuknya setiap kebajikan yang dulu pernah dilakukannya, dan dihapuskan darinya segala keburukan yang pernah dilakukannya di masa lalu. Dan setelah itu adalah qishash, yaitu satu kebajikan dilipatgandakan sepuluh kalinya hingga 700 kali lipat. Sementara keburukan mendapatkan balasan yang semisal, kecuali bila Allah ﷻ mengampuninya."* **Shahih**

Al-Hafizh menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (1/122) bahwa lebih dari seorang perawi selain an-Nasa'i yang meriwayatkannya secara bersambung, seperti al-Bazzar, al-Isma'ili dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dari beberapa jalur, dari Malik...

1618. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 351, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيجِ مِنْ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ-وَأَحْسِبُهُ وَجُهَيْنَةَ ابْنُ أَبِي يَعْقُوبَ شَكَّ-قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَمُزَيْنَةُ-وَأَحْسِبُهُ-وَجُهَيْنَةُ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَامِرٍ وَأَسَدٍ وَغَطَفَانَ خَابُوا وَخَسِرُوا؟ قَالَ: نَعَمْ, قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَخَيْرٌ مِنْهُمْ

Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya bahwa al-Aqra' bin Habis mengatakan kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya yang membaiatmu itu hanyalah pencuri jamaah haji dari Aslam, Ghifar dan Muzainah—aku menduganya Juhainah, Ibnu Abi Ya'qub ragu[406]— Nabi menimpali, "*Apa pendapatmu bila Bani Aslam, Ghifar, Muzainah*—aku menyangkanya—*dan Juhainah lebih baik daripada Bani Tamim, Bani Amir, Asad dan Ghathafan, apakah mereka menyesal dan merugi?*" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya mereka (yakni Aslam, Ghifar, Muzainah dan Juhainah yang telah membaiat Nabi) lebih baik daripada mereka.*" **Shahih**

Penggalan-penggalannya terdapat pada al-Bukhari (3515). Hadits ini

---

[406] Ibnu Abi Ya'qub ragu. Al-Hafizh berkata, "Ini adalah perkataan Syu'bah. Tampak dari riwayat yang sebelumnya bahwa keraguannya tidak berpengaruh dan itu terbukti dalam pemberitaan. Ini juga disebutkan dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3504), Muslim (2520), at-Tirmidzi (3950) dan selainnya. Al-Bukhari dan Muslim menambahkan suku Asyja' di samping suku Aslam, Ghifar, Muzainah dan Juhainah.

Penulis berkata: Hadits ini juga disebutkan dari hadits Ibnu Umar dan selainnya.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (6/627), "Ini lima kabilah: Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhainah dan Asyja'. Dulu, di masa jahiliah, mereka adalah kabilah-kabilah yang memiliki kekuatan dan kedudukan yang lebih rendah daripada Bani Amir bin Sha'sha'ah, bani Tamim bin Murr dan kebilah-kabilah lainnya. Ketika Islam datang, mereka lebih cepat masuk ke dalam Islam daripada mereka, sehingga kemuliaan berbalik kepada mereka karena sebab keislaman tersebut." Secara ringkas.

juga diriwayatkan Muslim (2522), at-Tirmidzi (2952), Ahmad (5/41) dan ath-Thayalisi (861) dengan *tahqiq* penulis. Semua dari hadits Abu Bakrah.

1619. Imam al-Bukhari ﷺ no. 42, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ, وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian memperbagus keislamannya, maka setiap kebajikan yang dilakukannya dicatat untuknya dengan sepuluh kali lipatnya hingga 700 kali lipatnya, dan keburukan yang dilakukannya dicatat untuknya dengan yang semisalnya."*

Muslim menambahkan:

حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ

"Hingga berjumpa dengan Allah." **Shahih**

HR. Muslim (129) dan Ahmad (2/317).

1620. Imam al-Bukhari, no. 2220, dan penggalan-penggalannya terdapat dalam hadits no. 1436, meriwayatkan:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ أَوْ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صِلَةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ, هَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ حَكِيمٌ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ لَكَ مِنْ خَيْرٍ

Dari Hakim bin Hizam, ia pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang perkara-perkara yang dahulu kami lakukan sebagai peribadatan[407] di masa jahliliah berupa menyambung kekerabatan, membebaskan budak dan bersedekah; apakah aku mendapatkan pahala karenanya?" Hakim mengatakan, Rasulullah ﷺ menjawab, *"Engkau telah masuk Islam dengan mendapatkan kebaikan yang dahulu kamu lakukan."*

---

[407] *Atahannats*, yakni aku lakukan sebagai peribadatan dan pendekatan diri (kepada Allah). Kata *atahannats* yang kedua, yang benar dengan *ta'* (*atahannat*). Lihat pernyataan al-Hafizh ketika menjelaskan hadits no. 5992.

Dalam riwayat Muslim:

أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ, وَالتَّحَنُّثُ التَّعَبُّدُ

"Engkau telah masuk Islam dengan mendapatkan kebaikan yang dahulu kamu lakukan."[408]

At-tahannuts artinya *at-ta'abbud* (peribadatan).

HR. Muslim (123), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (70), Abu Awanah (1/72-73), Ahmad (3/402) dan al-Baihaqi (9/123, 10/316).

1621. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6921, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنُؤَاخَذُ بِمَا عَمِلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ, وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia mengatakan, "Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum karena apa yang kami lakukan di masa jahiliah dahulu?' Beliau bersabda: *'Barangsiapa memperbagus keislamannya, maka ia tidak dihukum karena apa yang di-*

---

[408] Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (3/354) berkata, "Sabda beliau: *'Aslamta 'ala ma aslafta min khair* (engkau telah masuk Islam dengan mendapatkan kebaikan yang dahulu kamu lakukan),' menurut al-Maziri, secara zhahirnya bahwa kebaikan yang dulu pernah dilakukannya dicatat untuknya. *Taqdir* (tafsiran)nya: engkau masuk Islam dengan menerima kebaikan yang dulu pernah kamu lakukan. Menurut al-Harbi, artinya kebaikan yang dulu pernah kamu lakukan adalah milikmu. Sebagaimana engkau mengatakan: *Aslamtu 'ala an ahuza linafsi alfa dirham* (aku masuk Islam dengan mendapatkan seribu dirham untuk diriku)." Syaikh al-Albani, dalam *ash-Shahihah* (248), menukil pernyataan dari Ibnu Hazm yang maknanya, jika orang Musyrik masuk Islam, sementara dahulu ia pernah berhaji dan berumrah di masa kemusyrikannya, maka itu diterima darinya. Kemudian Syaikh al-Albani mengatakan, "Jika ini sudah jelas, maka tidak ada kontradiksi antara hal ini dengan hadits yang menyatakan, orang kafir akan diberi ganjaran atas kebaikan yang dilakukannya karena Allah di dunia. Karena yang dimaksud dengannya ialah orang kafir yang sudah ditentukan dalam ilmu Allah bahwa ia akan mati dalam keadaan kafir, berdasarkan sabda beliau di akhir hadits, *'Hingga ketika ia dibawa ke akhirat, ia tidak memiliki satu kebajikan pun untuk diberi balasan.'* Adapun orang kafir yang ditentukan dalam ilmu Allah bahwa ia akan masuk Islam dan mati dalam keadaan beriman, maka ia diberi balasan atas kebaikan yang pernah dilakukannya di masa kekafirannya di akhirat, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits yang telah dikemukakan tadi, di antaranya hadits Hakim bin Hizam." Lihat juga *Syarh al-Adab al-Mufrad* (1/153) atas hadits no. 70.

lakukannya di masa jahiliyah. Dan barangsiapa berbuat buruk dalam Islam, maka ia dihukum dengan yang pertama dan yang terakhir."

Dalam riwayat Muslim:

أَمَّا مَنْ أَحْسَنَ مِنْكُمْ فِي الْإِسْلَامِ فَلَا يُؤَاخَذُ بِهَا, وَمَنْ أَسَاءَ أُخِذَ بِعَمَلِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ

"Adapun barangsiapa di antara kalian berlaku baik dalam keislaman, maka ia tidak dihukum karenanya. Dan barangsiapa berbuat buruk, maka ia dihukum karena apa yang dilakukannya di masa jahiliyah dan di masa Islam'."[409] **Shahih**

---

[409] Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (12/278), "Yang dimaksud dengan berlaku buruk ialah kekafiran, karena inilah puncak keburukan dan kemaksiatan yang paling parah. Jika ia murtad dan mati di atas kekafirannya, maka ia seperti orang yang tidak pernah masuk Islam sehingga ia akan dihukum atas semua yang pernah dilakukannya. Ibnu Baththal menukil dari al-Muhallab, menurutnya, makna hadits bab ini: Barangsiapa berlaku baik dalam keislamannya dengan terus memeliharanya dan menjalankan syarat-syaratnya, maka ia tidak dihukum karena apa yang dilakukannya di masa jahiliyah. Sebaliknya, barangsiapa yang berlaku buruk dalam keislaman, yakni dalam aqidahnya dengan meninggalkan tauhid, maka ia dihukum karena semua yang dilakukannya di masa lalu. Ibnu Baththal mengatakan: Aku telah mengemukakannya kepada segolongan ulama, maka mereka mengatakan bahwa hadits ini tidak memiliki makna selain ini. Tiada keburukan di sini selain kekafiran, berdasarkan ijma' bahwa orang Muslim tidak dihukum karena apa yang dilakukannya di masa jahiliyah." Al-Hafizh melanjutkan: "Aku katakan: Inilah yang ditegaskan oleh al-Muhib ath-Thabari." Secara ringkas. Setelah itu, al-Hafizh menyebutkan sejumlah ta'wil lainnya dari Ahmad tentang hadits ini bahwa dosa-dosa yang pernah dilakukan orang kafir di masa jahiliyahnya, jika ia tetap melakukannya di masa Islam, maka ia dihukum karenanya. Karena dengan tetap melakukannya, berarti ia tidak bertaubat darinya. Ia hanyalah taubat dari kekafiran. Karena itu, dosa kemaksiatan itu tidak gugur darinya karena ia tetap meneruskannya. Al-Hafizh mengatakan di akhirnya, "Ini adalah khusus untuk Muslim. Adapun orang kafir maka ia, dengan keislamannya, menjadi seperti bayi saat dilahirkan oleh ibunya, dan hadits-hadits menunjukkan demikian." **Penulis berkata:** Dalil yang menunjukkan bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir amalnya tidak berguna baginya, ialah hadits Muslim (214). Dari Aisyah, ia mengatakan: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dulu Ibnu Jad'an di masa jahiliyah selalu menyambung kerabat dan memberi makan orang miskin. Apakah itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab, *"Itu tidak bermanfaat baginya. Karena ia tidak pernah mengatakan pada suatu hari pun, 'Ya Allah, ampunilah dosaku pada Hari Pembalasan'."* Syaikh al-Albani mengatakan dalam *ash-Shahihah* (249), "Hadits ini berisi petunjuk yang jelas, bila orang kafir masuk Islam, maka amal shalih yang pernah dilakukannya di masa jahiliyah bermanfaat baginya. Berbeda bila ia mati di atas kekafirannya, maka amal tersebut tidak bermanfaat baginya, bahkan amalnya itu gugur karena

HR. Muslim (120), Ibnu Majah (4242), Ahmad (1/379, 409, 429, 431, 462), Abu Ya'la (5071), al-Baihaqi (9/123) dan ath-Thayalisi (260) dengan *tahqiq* penulis.

Islam Menghancurkan (Dosa-dosa) Sebelumnya, Demikian pula Hijrah dan Haji

1622. Imam Muslim ﷺ, no. 121, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ شِمَاسَةَ الْمَهْرِيِّ قَالَ: حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيلاً وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ, فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ: يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا؟ قَالَ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلاَثٍ. لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنِّي, وَلاَ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ قَدِ اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ فَقَتَلْتُهُ. فَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلاَمَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلأُبَايِعْكَ فَبَسَطَ يَمِينَهُ. قَالَ فَقَبَضْتُ يَدِي , قَالَ: مَا لَكَ يَا عَمْرُو؟ قَالَ قُلْتُ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ: تَشْتَرِطُ بِمَاذَا؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا؟ وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلاَ أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ. وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ أَمْلأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلاَلاً لَهُ, وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلأُ عَيْنَيَّ مِنْهُ. وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. ثُمَّ وَلِينَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيهَا فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَلاَ تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلاَ نَارٌ فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشُنُّوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا. ثُمَّ

---

kekafirannya. Hadits ini juga berisi dalil bahwa kaum jahiliyah yang mati sebelum diutusnya Nabi bukan termasuk *ahlul fatrah* yang belum menerima seruan rasul. Jika tidak demikian, tentu Ibnu Jad'an tidak mendapatkan adzab dan amal shalihnya tidak gugur." Dengan ringkas.

أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي

Dari Ibnu Syimasah al-Mahri, ia mengatakan: Kami mendatangi Amr bin al-Ash ﷺ saat menjelang kematiannya. Ia menangis cukup lama dan mengarahkan wajahnya ke arah dinding, maka putranya (Abdullah) berkata, "Wahai ayah, bukankah Rasulullah ﷺ telah memberi kabar gembira kepadamu demikian? Bukankah Rasulullah telah memberi kabar gembira kepadamu demikian?" Ia menghadapkan wajahnya seraya berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik apa yang kami persiapkan adalah kesaksian bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya aku berada dalam tiga tingkatan.[410] Sungguh engkau tahu bahwa dulunya tiada seorang pun yang lebih benci kepada Rasulullah daripada aku, dan tidak ada yang lebih aku sukai kecuali bila aku mendapatkan kesempatan untuk membunuhnya. Jika aku mati di atas keadaan itu, tentu aku termasuk ahli neraka. Ketika Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku, aku mendatangi Nabi lalu aku katakan, 'Ulurkanlah tangan kananmu agar aku bisa membaiatmu.' Beliau pun mengulurkan tangan kanannya, tapi aku genggam tanganku. Beliau bertanya, *Ada apa denganmu, wahai Amr?'* Aku katakan, 'Aku ingin mengajukan syarat.' Beliau bertanya, *'Kamu mensyaratkan apa?'* Aku katakan, 'Aku mensyaratkan agar dosa-dosaku diampuni.' Beliau bersabda: *'Tidakkah kamu tahu bahwa Islam menghancurkan apa yang sebelumnya?*[411] *Hijrah menghancurkan apa yang sebelumnya? Dan haji menghancurkan apa yang sebelumnya?'* Saat itu tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Rasulullah ﷺ dan tidak ada yang lebih mulia di mataku daripada beliau. Aku tidak kuasa menatapkan kedua mataku pada beliau karena memuliakannya. Jika aku diminta untuk mensifati sosok beliau, maka aku tidak sanggup, karena aku tidak menatapkan kedua mataku pada beliau. Jika aku mati dalam keadaan itu, niscaya aku ber-

---

[410] "Aku berada dalam tiga tingkatan," yakni tiga keadaan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*" (Al-Insyiqaq: 19). Karena itu, ia me-*mu'annats*-kan *tsalasan* karena maksud makna *athbaq* (tingkatan-tingkatan).

[411] *"Bahwa Islam menghancurkan apa yang sebelumnya,"* yakni menggugurkan dan menghapuskan bekasnya.

harap bahwa aku termasuk ahli surga. Kemudian kami berpaling karena berbagai hal sehingga aku tidak tahu bagaimana keadaanku. Jika aku mati, janganlah aku diiringi dengan tangisan wanita dan api. Jika kalian menguburku, maka tuangkanlah tanah padaku. Kemudian tetaplah di sekitar kuburku sejenak selama waktu unta disembelih dan dibagi-bagikan dagingnya sehingga aku merasa tentram karena kalian (balasan), dan agar aku bisa memikirkan jawaban apakah yang akan aku berikan kepada para utusan Rabbku (malaikat)." Atsar ini *mauquf*. **Shahih**

Balasan Kebajikan Orang Mukmin di Dunia dan Akhirat, Sementara Amal Kebajikan Orang Kafir Disegerakan di Dunia

Allah ﷻ berfirman: *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hambaNya dan (siapa pula yang mengharamkan) rizki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat..."*[412] (Al-A'raf: 32)

1623. Imam Muslim رحمه الله, no. 2808, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ, وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi satu kebajikan pun yang dilakukan orang Mukmin. Ia diberi balasannya di dunia dan diberi balasannya di akhirat. Adapun orang kafir, maka kebajikan-kebajikan yang dilakukannya karena Allah diberi balasan di dunia. Hingga ketika ia telah berpulang ke akhirat, maka ia tidak memiliki satu kebajikan pun yang bisa diberi balasan."*

---

[412] Al-Qurthubi رحمه الله dalam *Tafsir*-nya berkata, "Yakni, Allah ﷻ mengkhususkan nikmat-nikmat yang baik di akhirat hanya untuk orang-orang yang beriman, dan kaum Musyrikin tidak memiliki bagian sedikit pun di sana sebagaimana mereka mendapatkan bagian yang sama di dunia. Bentuk *majaz* (kiasan) ayat ini: Katakanlah kepada orang yang beriman yang ikut serta di dunia bersama mereka, dan itu khusus bagi kaum Mukminin pada Hari Kiamat. Ini dinyatakan Ibnu Abbas dan segolongan ulama lainnya. Abu Ali berkata: Katakanlah, itu berlaku untuk kaum Mukminin dalam kehidupan dunia di samping khusus untuk mereka pada Hari Kiamat." Dengan ringkas. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*.

Dalam suatu riwayat:

إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أُطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا, وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللَّهَ يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ

"Jika orang kafir melakukan kebajikan, maka ia diberi suatu balasan di dunia. Adapun orang Mukmin maka Allah menyimpan kebajikan-kebajikan untuknya di akhirat, dan Dia memberikan rizki di dunia atas ketaatannya." **Shahih**

HR. Ahmad (3/123, 283), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (14/310) dan ath-Thayalisi (2011). Redaksi ath-Thayalisi dan selainnya, "Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi kebajikan orang Mukmin, dengan memberi rizki di dunia sebagai balasannya dan memberi pahala di akhirat. Adapun orang, kafir maka ia diberi makan karenanya di dunia. Ketika pada Hari Kiamat, ia tidak mendapatkan kebaikan (pahala)."

Keutamaan Amal Shalih ketika Zaman Sudah Rusak

Keutamaan Ibadah dalam Kekacauan[413]

1624. Imam Muslim ﷺ, no. 2948, meriwayatkan:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

Dari Ma'qil bin Yasar, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Ibadah pada masa kekacauan adalah seperti berhijrah kepadaku."* **Hasan**

HR. At-Tirmidzi (2201), Ibnu Majah (3985), Ahmad (5/25, 27), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (5/25), ath-Thabarani (20/212-213) dan ath-Thayalisi (932) dengan *tahqiq* penulis.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/17), "Tafsiran tentang *Ayyam al-Haraj* (hari-hari kekacauan) disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dan ath-Thabarani dengan sanad hasan dari hadits Khalid bin al-Walid bahwa seseorang mengatakan kepadanya, 'Wahai Abu Sulaiman, bertakwalah kepada Allah, karena berbagai fitnah telah tampak.' Ia menimpali, 'Adapun semasa Ibnu al-Khatthab hidup, maka tidak. Berbagai fitnah itu hanyalah terjadi sepeninggalnya. Karena itu,

---

[413] Ibadah dalam kekacauan. Yang dimaksud dengan kekacauan di sini adalah fitnah dan bercampur-baurnya urusan dunia. Penyebab banyaknya (pahala) ibadah saat itu adalah, manusia lalai darinya dan sibuk sehingga meninggalkannya, serta yang meluangkan waktu untuk melakukannya hanyalah individu-individu. (*Hasyiyah Muslim*).

hendaklah seseorang memperhatikan lalu berpikir apakah ia mendapati tempat untuk disinggahinya sebagaimana fitnah dan keburukan singgah di tempat yang ditempatinya selama ini. Ternyata ia tidak mendapatinya. Itulah hari-hari yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ menjelang kiamat, yaitu hari-hari yang sarat kekacauan."

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (13/21), setelah menyebutkan hadits Ma'qil dalam riwayat Muslim ini, "Penulis *al-Muhkam* menyebutkan, *al-haraj* (kekacauan, fitnah) memiliki makna-makna lainnya dan keseluruhannya ada sembilan: pembunuhan yang dahsyat, banyaknya pembunuhan, campur aduk (tidak ada kejelasan), fitnah di akhir zaman, banyak pernikahan, banyak dusta, banyak tidur, apa yang dilihat dalam mimpi tidak beraturan, dan tidak mantap dalam mengerjakan sesuatu. Menurut al-Jauhari, *al-haraj* pada asalnya adalah suatu yang banyak sehingga tidak bisa dipilah." **Penulis berkata:** Dengan demikian, hamba yang melakukan ibadah dan dzikir ketika manusia sibuk dengan berbagai urusan dunia dan berbagai godaannya, mendapat pahala yang besar seperti pahala hijrah, terutama pada akhir zaman.

Hadits Dhaif Mengenai Masalah Ini

1625. Ath-Thabarani رحمه الله, dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (17/289), meriwayatkan:

عَنْ عُتْبَةَ بنِ غَزْوَانَ أَخِي بَنِي مَازِنِ بنِ صَعْصَعَةَ، وَكَانَ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ الْمُتَمَسِّكُ فِيهِنَّ يَوْمَئِذٍ بِمِثْلِ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ لَهُ كَأَجْرِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ, قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ, قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ: لَا، بَلْ مِنْكُمْ, ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَوْ أَرْبَعًا

Dari Utbah bin Ghazwan, saudara bani Mizzin bin Sha'sha'ah, dan ia salah seorang sahabat, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di belakang kalian akan ada hari-hari kesabaran, orang yang berpegang teguh di dalamnya ketika itu dengan seperti apa yang kalian lakukan, maka ia mendapatkan seperti pahala lima puluh orang di antara kalian."* Mereka bertanya, "Wahai Nabi Allah, ataukah di antara mereka?" Beliau menjawab, *"Tidak, bahkan di antara kalian,"* sebanyak tiga atau empat kali. **Sanadnya dhaif**

Al-Haitsami رحمه الله mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (7/282), "Diriwayatkan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam*

al-Ausath dari syaikhnya, Bakr bin Sahl, dari Abdullah bin Yusuf, dan keduanya ia nilai *tsiqah* padahal keduanya diperselisihkan."

Penulis berkata: Khalid bin Zaid bin Shalih bin Shabih disebutkan dalam *Mizan al-I'tidal*. Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (494) mengisyaratkan bahwa Ibnu Nashr meriwayatkannya dalam *as-Sunnah* (hal. 9) dari jalur Ibrahim bin Abi 'Abalah, dari Utbah bin Ghazwan secara *marfu'*. Ia mengatakan, "Sanadnya shahih dan para perawi seluruhnya *tsiqat*, sekiranya Ibrahim bin Abi 'Abalah tidak meriwayatkan secara *mursal* dari Utbah bin Ghazwan sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*." **Penulis berkata:** Benar, ini disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib* tapi *munqathi'*. Lihat *ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (no. 494). Syaikh juga menyebutkan *syahid* lainnya dari hadits Abdullah bin Mas'ud dalam ath-Thabarani (10/225, no. 10394) dan al-Bazzar (3370-*Zawaid*) dari dua jalur, dari Ahmad bin Utsman bin Hakim al-Audi: Sahl bin Utsman al-Bajali menuturkan kepada kami, Abdullah bin Numair menuturkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb. Syaikh al-Albani mengatakan, "Ini sanad shahih, para perawinya seluruhnya *tsiqat*, para perawi Muslim."

Penulis berkata: Al-Haitsami ﷺ dalam *Majma' az-Zawa'id* (7/282) berkata, "Diriwayatkan al-Bazzar dan ath-Thabarani yang semisal dengannya, hanya saja ia—yakni ath-Thabarani—mengatakan *'orang yang berpegang teguh mendapatkan pahala lima puluh orang syahid.'* Umar bertanya, 'Wahai Rasulullah, di antara kami atau di antara mereka?' Beliau menjawab, *'Di antara kalian.'* Dan para perawi al-Bazzar adalah perawi hadits shahih selain Sahl bin Amir al-Bajali dan ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

Penulis berkata: Sahl bin Amir al-Bajali disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Lisan al-Mizan* (3/119-120) dan ia mengatakan, "Ia dinilai sebagai pendusta oleh Abu Hatim, dan dinilai sebagai *munkarul hadits* oleh al-Bukhari. Lafal Abu Hatim sebagaimana dinukil oleh putranya (Ibnu Abi Hatim), 'Ia *dhaiful hadits* (dhaif haditsnya). Ia meriwayatkan kepada kami hadits-hadits palsu. Aku bertemu dengannya di Kufah, dan ia mengada-adakan hadits...' hingga perkataannya: Ibnu Adi mengatakan, 'Aku berharap bahwa ia tidak pantas untuk ditinggalkan'." Ini dikutip dari *Lisan al-Mizan*. Jadi, ini tidak layak dijadikan sebagai *syahid* sebagaimana Anda lihat. Juga diriwayatkan oleh al-Bazzar (3370–*Zawa'id*) seperti telah disebutkan, dan dalam hadits tersebut terdapat *'an'anah* al-A'masy juga. Syaikh al-Albani menyebutkan *syahid* lainnya dari hadits Abu Tsa'labah al-Khasyani pada riwayat Abu Dawud (4341), at-Tirmidzi

(3060), Ibnu Majah (4014) dan lainnya. Ia berkata, "At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan." Namun, Syaikh tidak mengomentari hal itu.

Penulis berkata: Dalam sanadnya terdapat Utbah bin Abi Hakim, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, adalah seorang perawi yang *shaduq* tapi sering melakukan kekeliruan. Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* di akhir biografinya, al-Ajuri menukil dari Abu Dawud: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentangnya, maka ia mengatakan, "Demi Allah yang tiada *Ilah* yang berhak diibadahi kecuali Dia, sesungguhnya ia *munkarul hadits*." Adz-Dzahabi berpendapat dalam *Mizan al-I'tidal* bahwa ia hasan haditsnya. Padahal ia tidak demikian. Tapi, ia adalah dhaif dan syaikhnya, Umar bin Jariyah adalah *maqbul*. Sementara syaikh dari syaikhnya, Abu Umayyah asy-Sya'bani adalah *maqbul* juga.

Penulis pernah berdiskusi dengan *al-Akh al-Fadhil* Majdi bin Fathi as-Sayyid—*hafizhahullah*—tentang hadits ini dan ia berselisih pendapat dengan penulis tentang penilaian dhaif penulis atas hadits tersebut. Demikian pula tentang salah seorang perawi hadits, yaitu Sahl bin Utsman al-Bajali. Ketika kami kaji bersama-sama dalam *Lisan al-Mizan*, akhirnya ia sependapat dengan pendapat penulis. Ia menunjukkan kepada penulis pada risalah *al-Qabidhuna 'ala al-Jamr* karya Salim al-Hilali. Kemudian salah seorang *ikhwah*—semoga Allah membalas kebaikannya—mengirimkan risalah itu pada penulis. Tapi dalam risalah tersebut, penulis tidak mendapatinya (yakni Salim al-Hilali) menambahkan satu jalur pun atas jalur-jalur periwayatan yang telah dikemukakan Syaikh al-Albani, yaitu suatu jalur periwayatan yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan. *Wallahu a'lam.* Di antaranya ialah hadits Anas yang diriwayatkan Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah* (30) dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (5/1711), serta sanadnya dinilai dhaif karena adanya Umar bin Syakir.

Penulis berkata: Lihat *Mizan al-I'tidal*, karena adz-Dzahabi berkata, "Ia lemah. Ia meriwayatkan sekitar dua puluh hadits dari Anas yang semuanya munkar." Ibnu Adi berkata, "Ia memiliki tulisan sekitar dua puluh hadits yang tidak shahih, di antaranya hadits, *'Akan datang pada manusia suatu zaman di mana orang yang bersabar di antara mereka atas perkara agamanya mendapat pahala lima puluh orang di antara kalian'.*"

Juga hadits darinya, "*Akan datang pada manusia suatu zaman di mana orang yang bersabar di antara mereka atas perkara agamanya seperti orang yang menggenggam bara.*" Secara ringkas. Hadits ini termasuk hadits-hadits munkar Umar bin Syakir dan tidak shahih. Karenanya, tidak layak dijadikan sebagai *syahid*.

Ia (adz-Dzahabi) juga menyebutkan *syahid* lainnya dari Ibnu Umar tanpa mengomentarinya. Dalam sanadnya terdapat Adi bin al-Fadhl, yang menurut Ibnu Ma'in dan Abu Hatim, adalah *matrukul hadits*, sebagaimana disebutkan dalam *Mizan al-I'tidal.* Dan selainnya yang tidak bisa dijadikan sebagai pertimbangan sehingga tidak layak dijadikan sebagai *syahid*. Jadi, hadits ini tidak shahih. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Zuhud di Dunia dan Meluangkan Waktu Hanya untuk Beribadah dan Menghadap Kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: 'Inginkah Aku kabarkan kepadamu yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya."* (Ali Imran: 14-15)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"* (Al-An'am: 32)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (Al-Kahfi: 45-46)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."* (Al-Ankabut: 64)

Allah ﷻ berfirman: *"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* (An-Nahl: 96)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* (Al-Qashash: 60)

Allah ﷻ berfirman: *"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: 'Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar. Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah). Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Qashash: 79-83)

Allah ﷻ berfirman: *"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."* (Fathir: 5)

Allah ﷻ berfirman: *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Al-Hadid: 20-21)

Allah ﷻ berfirman: *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang*

menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (Asy-Syura: 20)

Allah ﷻ berfirman: *"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (Ali Imran: 145)

Allah ﷻ berfirman: *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."* (Al-Isra: 18-19)

Dan ayat-ayat lainnya yang cukup banyak tentang keutamaan zuhud dan orang-orang yang zuhud.

1626. Imam al-Hakim رحمه الله, (4/326), meriwayatkan:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَقُوْلُ رَبُّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْلأْ قَلْبَكَ غِنًى أَمْلأْ يَدَيْكَ رِزْقًا، يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تُبَاعِدْ مِنِّيْ فَأَمْلأْ قَلْبَكَ فَقْرًا وَ أَمْلأْ يَدَيْكَ شُغْلاً

Dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Rabb kalian berfirman, 'Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kecukupan dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan rizki. Wahai anak Adam, janganlah menjauh dari-Ku, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kefakiran dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan."* **Shahih**

Hadits ini dishahihkan al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan kenyataannya sebagaimana yang dikatakan olehnya. Hadits ini memiliki *syahid* lainnya dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan at-Tirmidzi (2466), Ibnu Majah (4107), Ahmad (2/358) dan lainnya dari jalur Za'idah bin Nasyith, dari Abu Khalid al-Walibi, dari Abu Hurairah. Za'idah dan Khalid adalah dua perawi yang *maqbul* seperti disebutkan pada *Taqrib*

at-Tahdzib. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1359). Hadits ini juga disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* (2/128) hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

1627. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 4105, meriwayatkan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ بِنِصْفِ النَّهَارِ قُلْتُ: مَا بَعَثَ إِلَيْهِ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلاَّ لِشَيْءٍ سَأَلَ عَنْهُ , فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: سَأَلَنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ, سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ, وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ. وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ, وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

Dari Utsman bin Affan ﷺ, ia mengatakan, Zaid bin Tsabit ﷺ keluar dari sisi Marwan pada tengah hari. Aku katakan, "Ia tidaklah diminta datang pada waktu demikian kecuali karena sesuatu yang ia (Marwan) tanyakan tentangnya." Aku pun bertanya kepadanya, maka ia menjawab, "Ia bertanya kepada kami tentang hal-hal yang pernah kami dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar Rasulullah bersabda: *'Barangsiapa yang dunia menjadi tujuan hidupnya, maka Allah menceraiberaikan urusannya dan menjadikan kefakiran terpampang di depan matanya, serta dunia tidak datang kepadanya kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya. Sebaliknya, barangsiapa yang akhirat menjadi tujuannya, maka Allah menyatukan urusannya dan menjadikan kecukupannya di dalam hatinya, serta dunia datang kepadanya dalam keadaan hina."* **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (72–*Mawarid*) dan sanadnya shahih, para perawinya *tsiqat*, seperti kata al-Haitsami dalam *az-Zawa'id*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (949, 950). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas dalam riwayat at-Tirmidzi (2465). Dalam sanadnya terdapat Yazid bin Abban ar-Ruqqasyi, seorang perawi yang dhaif. Hadits ini disebutkan ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (8/no. 1596). Dan yang rajih bahwa hadits ini *mauquf* dari hadits Abu Hurairah. Kami memohon kepada Allah agar keinginan kami satu, yaitu negeri akhirat, sehingga Allah ﷻ tidak menceraiberaikan kesatuan dan hati kami. Seperti diketahui bahwa orang yang terceraiberai hatinya untuk menghimpun dunia dan penat di dalamnya, maka itu menjadi besar dalam jiwanya dan perkara akhirat

menjadi remeh atasnya. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami sebagai orang-orang yang menilai besar perkara akhirat dalam hatinya dan menganggap remeh perkara dunia.

Catatan: Hadits Ibnu Mas'ud tercantum dalam riwayat Ibnu Majah (257, 4106), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (2/105) dan selainnya secara *marfu'* dengan lafal, *"Barangsiapa menjadikan keinginan-keinginan itu jadi satu keinginan, maka Allah mencukupkannya dengan keinginan akhiratnya. Barangsiapa yang bercabang-cabang keinginannya, maka Allah tidak peduli di jurang yang manakah ia jatuh."* Ini redaksi Abu Nu'aim, dan redaksi Ibnu Majah cukup panjang.

Dalam sanad hadits ini terdapat Nahsyal, yaitu Ibnu Sa'id, seorang perawi yang *matruk*, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Al-Uqaili mengatakan dalam *adh-Dhu'afa'* (4/309): Adam bin Musa menuturkan kepadaku, ia mengatakan: Aku mendengar al-Bukhari mengatakan, "Nahsyal bin Sa'id, menurut Ishaq, adalah pendusta." Lihat *at-Tarikh al-Kabir* (4/2/115). Ia juga menukil dari Yahya bahwa ia mengatakan, Nahsyal tidak *tsiqah*.

Hadits ini juga diriwayatkan al-Hakim (2/443, 4/328) dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*. Hadits ini dishahihkan al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi, di tempat yang pertama, sedangkan di tempat yang kedua, ia mengatakan, "Yahya menilainya dhaif."

Penulis berkata: Dalam sanadnya terdapat Yahya bin al-Mutawakkil, Abu Uqail, seorang perawi yang dhaif, sebagimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Mizan al-I'tidal* dan menyebutkan siapa saja yang menilainya dhaif. Ia menyebutkan, di antara syaikhnya ialah Ibnu al-Munkadir dan al-Uqaili menyebutkannya dalam *adh-Dhu'afa'* juga. Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat Abu Nu'aim secara *mursal* dari Ibnu al-Munkadir. Lihat *Hilyah al-Auliya'* (3/151) dan perlu mengkaji sanadnya.

Dalam sanadnya terdapat Ibnu 'Aziyyah, perawi yang meriwayatkan dari Ibnu al-Munkadir, tidak diketahui siapa dia. Sementara Ibnu al-Munkadir, syaikhnya Yahya bin al-Mutawakkil, adalah dhaif. Jadi, hal itu dikhawatirkan. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/122). Setelah menyebutkannya dari hadits Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Aku mendengar ayahku (Abu Hatim) mengatakan, 'Ini hadits munkar, dan Nahsyal bin Sa'id adalah *matrukul hadits'*." Tapi, hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*.

1628. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 2345, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَخَوَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ وَالآخَرُ يَحْتَرِفُ, فَشَكَا الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan, "Ada dua orang bersaudara pada masa Nabi ﷺ, lalu salah satunya datang kepada Nabi dan yang lainnya mencari nafkah, lalu orang yang mencari nafkah ini mengeluhkan saudaranya kepada Nabi, maka beliau mengatakan, *'Barangkali engkau diberi rizki karena keberadaannya'.*" **Shahih,** dan penulis telah menyebutkannya dalam bab tawakal kepada Allah.

1629. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6445, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا مَايَسُرُّنِي أَنْ لاَ تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلاَثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya aku memiliki emas sebesar bukit Uhud, maka aku tidak senang bila tiga malam berlalu atasku sementara aku masih memiliki sesuatu darinya kecuali sesuatu yang aku siapkan untuk membayar utang."* **Shahih**

HR. Muslim (991) dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang semisal dengannya.

1630. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6444, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي حَرَّةِ الْمَدِينَةِ فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ, إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ, إِلاَّ أَنْ أَقُولَ بِهِ فِي عِبَادِ اللَّهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ, ثُمَّ مَشَى ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الأَكْثَرِينَ هُمُ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا-عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ-وَقَلِيلٌ مَا هُمْ...

Dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ di Harrah (suatu tempat yang tak jauh dari) Madinah, lalu kami menghadapi bukit Uhud, maka beliau mengatakan, *"Wahai Abu Dzar."*

Aku katakan, "Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah." Beliau mengatakan, *"Aku tidak bergembira bila aku memiliki emas sebesar bukit Uhud ini, di mana tiga malam berlalu atasku sementara aku masih memiliki satu dinar darinya kecuali sesuatu yang aku siapkan untuk membayar utang. Hanya saja aku memperlakukan harta itu untuk para hamba Allah, demikian, demikian dan demikian—dari kanan dan dari kirinya serta dari belakangnya.* Lalu beliau berjalan, lalu bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang paling banyak (hartanya) adalah orang-orang yang sedikit (pahalanya) pada Hari Kiamat, kecuali orang yang mengatakan (yakni memperlakukan hartanya) demikian, demikian dan demikian*—dari kanan dan dari kirinya serta dari belakangnya—*tapi mereka itu sangat sedikit..."* **Shahih**

HR. Muslim (94) setelah hadits no. 991 dalam naskah yang ada pada penulis. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (801), dan penulis telah mentakhrijnya dalam ath-Thayalisi (465). Al-Hafizh ﵀ dalam *Fath al-Bari* (11/275) berkata, "Hadits ini berisi anjuran berinfak dalam berbagai aspek kebajikan dan Nabi ﷺ berada pada tingkatan zuhud tertinggi di dunia, karena beliau tidak suka ada suatu dari harta duniawi yang masih berada di tangannya kecuali menginfakkannya pada siapa saja yang berhak menerimanya, atau menyiapkan untuk orang yang punya hak (atasnya). Di dalamnya berisi perintah mendahulukan pembayaran utang atas sedekah *tathawwu'* (sunnah).

1631. Imam al-Bukhari ﵀, no. 2567, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ: ابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ, ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ, وَمَا أُوقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَارٌ فَقُلْتُ: يَا خَالَةُ مَا كَانَ يُعِيشُكُمْ قَالَتْ: الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ, إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ جِيرَانٌ مِنْ الْأَنْصَارِ كَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوا يَمْنَحُونَ رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَلْبَانِهِمْ فَيَسْقِينَا

Dari Aisyah ﵂, ia mengatakan kepada Urwah, *"Wahai keponakanku, sesungguhnya kami melihat bulat sabit kemudian bulan sabit, tiga bulan sabit dalam dua bulan, sementara api tidak dinyalakan di rumah-rumah Rasulullah."* Aku bertanya, "Wahai bibi, lalu apa penghidupan kalian?" Ia menjawab, *"Kurma dan air. Tapi, Rasulullah ﷺ memiliki tetangga-tetangga dari kaum Anshar. Mereka mempunyai*

mana'ih,[414] *dan mereka memberikan kepada Rasulullah berupa susu-susu (kambing/unta) untuk kami minum."*

Dalam riwayat Muslim:

إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ, ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ

"Sesungguhnya kami melihat bulat sabit, kemudian bulan sabit, kemudian bulan sabit. Tiga bulan sabit dalam dua bulan." **Shahih**

HR. Al-Bukhari juga (6458, 6459) dan Muslim (2972). Dalam kitab *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* pada al-Bukhari dan Muslim terdapat hadits-hadits lainnya seperti hadits ini. Al-Hafizh (5/236) berkata, "Di dalamnya berisi keutamaan zuhud dan seseorang lebih mendahulukan orang yang tidak punya serta saling bahu membahu. Dan juga seseorang mengingat kesempitan yang dialami setelah sebelumnya Allah melapangkan untuk mengingatkan nikmat-nikmatNya dan agar orang lain mencontohnya."

1632. Imam Ahmad ﷀ, (4/128), riwayat:

عَنْ العِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْرُجُ عَلَيْنَا فِي الصُّفَّةِ وَعَلَيْنَا الْحَوْتَكِيَّةُ فَيَقُولُ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا ذُخِرَ لَكُمْ مَا حَزِنْتُمْ عَلَى مَا زُوِيَ عَنْكُمْ وَلَيُفْتَحَنَّ لَكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ

Dari al-Irbadh bin Sariyah ﵁, ia mengatakan, "Nabi ﷺ keluar menemui kami di Shuffah (teras masjid), sementara di hadapan kami terhampar kain untuk hidangan, maka beliau mengatakan, *'Seandainya kalian mengetahui apa yang disimpan untuk kalian, niscaya kalian tidak bersedih atas apa yang dipalingkan dari kalian, dan sesungguhnya Persia dan Romawi akan ditaklukkan untuk kalian."* **Hasan**

HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (2/14). Dhamdham, menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, adalah perawi yang *shaduq* tapi suka melakukan kekeliruan. Hadits ini dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2168). Sebenarnya, sanadnya hasan. Dhamdham dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan selainnya, namun ia dinilai dhaif oleh Abu Zur'ah.

---

414 *Mana'ih* adalah kambing atau unta yang diberikan pemiliknya kepada seseorang untuk diminum susunya, kemudian mengembalikannya setelah habis air susunya. Kemudian hal ini sering dipergunakan sehingga dimutlakkan untuk segala pemberian.

Di Antara Keutamaan Zuhud dan Menghadap pada Allah ﷻ

1633. Hadits Amr bin al-Hamq al-Khuza'i pada riwayat Ahmad, dalam *al-Musnad* (5/224) secara *marfu'*:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قِيلَ: وَمَا اسْتَعْمَلَهُ؟ قَالَ: يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ مَنْ حَوْلَهُ

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia mempekerjakannya." Ditanyakan, "Bagaimana Dia mempekerjakannya?" Beliau bersabda: *"Dibukakan untuknya amal shalih sebelum kematiannya hingga orang-orang di sekitarnya ridha kepadanya."*

Dalam riwayat selain Ahmad:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ ﷻ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَلَهُ قِيلَ: وَمَا عَسَلُهُ؟ قَالَ: يَفْتَحُ لَهُ عَمَلًا صَالِحًا بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ مَنْ حَوْلَهُ

"Jika Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menggerakkannya." Ditanyakan, "Bagaimana Dia menggerakkannya?" Beliau menjawab, *"Dia membukakan untuknya amal shalih sebelum kematiannya hingga orang-orang yang ada di sekelilingnya ridha kepadanya."* **Shahih lighairih**

HR. Ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (3/261), Ibnu Hibban (1822) dan lainnya. Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Jenazah, dan hadits ini memiliki sejumlah *syahid*. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani (1114). Hadits ini shahih dengan berbagai jalur periwayatannya.

Dalam bab zuhud terdapat hadits Ubaidullah bin Muhshin al-Anshari dalam *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari (300), at-Tirmidzi (2346) dan selainnya secara *marfu'* dengan lafal, *"Barangsiapa di antara kalian yang merasa aman dalam masyarakatnya, sehat badannya, memiliki makanan pada hari itu, maka seakan-akan ia mendapatkan dunia dengan segala isinya."* Dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak dikenal), yaitu Salamah bin 'Ubaidillah, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Menurut al-Uqaili, haditsnya tidak ada *mutaba'ah*-nya, dan ia tidak dikenal kecuali dengan hadits tersebut. Lihat *adh-Dhu'afa'* karya al-Uqaili (2/146). Demikian pula adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Mizan al-I'tidal* saat membicarakan biografi Salamah. Ia mengatakan, Ahmad mengatakan, "Aku tidak mengenalnya." Sementara al-Uqaili me-

nilainya *layyin* (memiliki kelemahan). Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Umar sebagaimana disebutkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2318), dan ia mengatakan, "Hadits ini hasan, insya Allah, dengan menghimpun dua hadits al-Anshari dan Ibnu Umar. *Wallahu a'lam.*" Syaikh menyebutkan bahwa hadits tersebut berasal dari jalur Fudahil bin Marzuq, dari Athiyyah, dari Ibnu Umar, dan Syaikh mengatakan bahwa Athiyyah adalah al-Aufi, seorang perawi yang dhaif.

Penulis berkata: Fudhail bin Marzuq, meskipun menurut penilaian al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, adalah *shaduq* tapi memiliki keraguan dan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Uyainah dan Ibnu Ma'in sebagaimana dalam *Mizan al-I'tidal*, hanya saja an-Nasa'i menilainya dhaif. Demikian pula Utsman bin Sa'id. Abu Abdillah al-Hakim mengatakan, "Fudhail bin Marzuq bukan termasuk syarat (kriteria) kitab *ash-Shahih*, bahkan dinilai aib oleh Muslim jika mentakhrijnya dalam kitab *ash-Shahih.*" Ibnu Hibban mengatakan, "Haditsnya munkar sekali. Ia termasuk perawi yang suka keliru dalam meriwayatkan dari para perawi yang *tsiqah*, dan ia meriwayatkan hadits-hadis maudhu dari Athiyyah." Adz-Dzahabi mengatakan, "Menurutku, Athiyyah lebih dhaif daripadanya." Dari *Mizan al-I'tidal*. Menurut penulis, hadits ini tidak menjadi hasan dari dua jalur ini. *Wallahu a'lam.*

1634. Imam Ahmad ﷫, dalam *al-Musnad* (5/197), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلاَّ بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى، وَلاَ آبَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلاَّ بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَأَعْطِ مُمْسِكًا مَالاً تَلَفًا

Dari Abu Darda ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah terbit matahari sekalipun melainkan dua malaikat diutus di kedua sisinya seraya berseru yang seruannya didengar oleh penghuni bumi kecuali oleh jin dan manusia, 'Wahai manusia, marilah kepada Rabb kalian. Sesungguhnya yang sedikit tapi cukup itu lebih baik daripada banyak tapi melenakan.' Dan tidaklah matahari terbenam sekalipun melainkan dua malaikat diutus di kedua sisinya seraya berseru yang seruannya didengar oleh penghuni bumi kecuali oleh jin dan ma-*

nusia, 'Ya Allah, berikan ganti kepada orang yang berinfak dan berikan kebinasaan kepada orang menahan hartanya (yakni kikir)." **Shahih lighairih**

HR. Ibnu Hibban (814/2476), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/226, 2/233-234, 9/60), al-Hakim (2/445) dan ath-Thayalisi (979) dengan *tahqiq* penulis.

Dan dari beberapa jalur, dari Qatadah, dari Khulaid bin Abdillah al-Ashri. Khulaid al-Ashri adalah *shaduq*. Qatadah telah menegaskan dengan *tahdits* dalam riwayat al-Hakim, meskipun lafalnya semisal atau semakna dengannya. Demikian pula al-Hafizh menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (3/357) seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari jalur Qatadah: Khulaid al-Ashri berkata kepadaku dari Abu Darda..." Hadits ini memiliki sejumlah *syahid*. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (3/122, 10/255). Penulis juga telah menyebutkannya dalam *tahqiq ath-Thayalisi.*

1635. Imam Ahmad ﵀, dalam *al-Musnad* (4/204), meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ لِلنَّاسِ: مَا أَبْعَدَ هَدْيَكُمْ مِنْ هَدْيِ نَبِيِّكُمْ ﷺ, أَمَّا هُوَ فَأَزْهَدُ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا وَأَمَّا أَنْتُمْ فَأَرْغَبُ النَّاسِ فِيهَا

Dari Amr bin al-Ash, ia berkata kepada khalayak saat ia berada di atas mimbar, *"Betapa jauhnya petunjuk kalian dari petunjuk Nabi kalian. Adapun beliau adalah orang yang paling berzuhud di dunia, sedangkan kalian adalah orang yang paling berambisi terhadapnya."* **Shahih**

HR. Ahmad (4/204) juga dari jalur Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Abi Hubaib, dari Ali bin Rabbah. Ia mengatakan: Aku mendengar Amr bin al-Ash mengatakan, "Sungguh pada pagi dan petang hari kalian menginginkan apa yang dulu dihindari oleh Rasulullah ﷺ. Kalian menginginkan dunia sedangkan Rasulullah menghindarinya. Demi Allah, tidaklah suatu malam datang kepada Rasulullah sepanjang masanya melainkan apa yang menjadi tanggungannya lebih banyak ketimbang apa yang menjadi haknya." Lalu sebagian sahabat mengatakan kepadanya, "Sungguh kami melihat Rasulullah meminjam." Hadits ini diriwayatkan Ahmad juga (4/203) dari jalur Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'* dengan ringkas.

Keutamaan Orang yang Memakai Pakaian Ketawadhuan Padahal Mampu dalam Rangka Zuhud Karena Allah

Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

1636. Imam Ibnu Majah ﷺ, no. 4118, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ الْحَارِثِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبَذَاذَةُ مِنَ الْإِيمَانِ قَالَ: الْبَذَاذَةُ الْقَشَافَةُ, يَعْنِي التَّقَشُّفَ

Dari Abdullah bin Abi Umamah, dari ayahnya, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: *"Badzadzah adalah sebagian dari keimanan."* Perawi mengatakan, *al-badzadzah* ialah *al-qasyafah,* yakni *taqasysyuf* (berpakaian compang-camping atau lusuh). **Shahih lihat *ta'liq*-nya**

Ayyub bin Suwaid, menurut al-Hafizh, adalah *shaduq* tapi suka melakukan kekeliruan. **Penulis berkata:** Yang rajih bahwa ia dhaif. Sementara syaikhnya, Usamah bin Zaid diperbincangkan. Tapi masing-masing dari keduanya ada *tabi'*-nya dalam riwayat ath-Thabarani (1/271-272). Ia meriwayatkannya dari jalur Sa'id bin Salamah bin Abi al-Hisam: Shalih bin Kaisan menuturkan kepadaku, Abdullah bin Abi Umamah bin Tsa'labah menuturkan kepadanya dari ayahnya demikian. Riwayatnya diikuti oleh Zuhair bin Muhammad bin Shalih pada riwayat al-Hakim (1/9). Hanya saja ia menyebutkan Shalih bin Abi Shalih. Ada perselisihan mengenainya. Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahihah* (341). Lihat berbagai jalur periwayatannya pada riwayat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir.* Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dari hadits Abu Umamah, yang dalam sanadnya terdapat Ibnu Ishaq, seorang *mudallis.* Namun, ada *tabi'*-nya. Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (1/478, 4/151) dari jalur Abdul Hamid bin Ja'far, dari Abdullah bin Tsa'labah, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, ia mengatakan: Aku mendengar ayahmu mengatakan seraya menyebutkan hadits tersebut, dan para perawinya *tsiqat.* Lihat *ash-Shahihah* (341), sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mengenai jalur-jalur periwayatannya berikut pembicaraan mengenainya. Tentang kompromi antara hadits ini dengan hadits, *"Sesungguhnya jika Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, maka Dia ingin melihat dampak nikmat-Nya*

pada hamba-Nya." Ath-Thahawi mengatakan dalam *Musykil al-Atsar* (4/152): Kedua hadits ini tidak berselisih. Adapun hadits Ibnu Tsa'labah, maka yang dimaksud ialah *badzadzah* yang tidak mengantarkan pelakunya pada *badzadzah* yang tidak bisa dibedakan antara orang yang memiliki kenikmatan dengan orang yang tidak memiliki kenikmatan.

Sementara hadits yang lain, *"Sesungguhnya Allah suka melihat dampak nikmat-Nya pada hamba-Nya,"* yakni atas nikmat yang terlihat pada orang yang beroleh nikmat, yang tidak ada kecongkakan dan kemewahan di dalamnya dan bukan pula pakaian tercela yang membuatnya menjadi hina. Pakaian yang terpuji adalah yang lebih daripada *badzadzah* yang tidak ada *badzadzah* yang lebih sedikit daripada itu. Lalu ia menyebutkan pakaian yang pertengahan dalam makna firman-Nya, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* (Al-Furqan: 67). Seperti itulah yang dilakukan para ulama, dan itulah yang mereka perintahkan kepada khalayak mengenai pakaian. Ia menyebutkan dengan sanadnya sampai kepada Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, "Pakailah pakaian yang tidak membuatmu terkenal di tengah fuqaha (ahli agama) dan tidak pula menjadikanmu hina di mata orang-orang bodoh."

1637. Imam at-Tirmidzi ﷀ, no. 3854, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ مِنْهُمْ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ

Dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Betapa banyak orang yang berambut kusut, berdebu, berbaju lusuh dan tidak dihiraukan, seandainya ia bersumpah atas nama Allah niscaya sumpahnya dikabulkan. Di antara mereka ialah al-Bara' bin Malik."* **Sanadnya dhaif**

Abdullah, syaikh at-Tirmidzi, adalah Ibnu al-Hakam bin Abi Ziyad al-Qathwani, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, seorang yang *shaduq*. Sementara Sayyar adalah Ibnu Hatim al-Anazi, yang menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, seorang yang *shaduq* tapi memiliki banyak keraguan. Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* disebutkan, segolongan ulama hadits meriwayatkan darinya, di antaranya Ahmad bin Hambal. Abu Dawud mengatakan, "Dari al-Qawariri, bahwa ia tidak memiliki akal. Aku bertanya, 'Ia dituduh sebagai pendusta?' Ia menjawab,

'Tidak'." Sementara Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat*. Al-Hafizh mengatakan, "Menurut Abu Ahmad al-Hakim, di dalam haditsnya terdapat sebagian riwayat yang munkar." Al-Uqaili mengatakan, "Hadits-haditsnya munkar. Ia dinilai dhaif oleh Ibnu al-Madini. Kata al-Azdi, ia memiliki riwayat-riwayat munkar." Lihat *Mizan al-I'tidal*, adz-Dzahabi mengatakan, "Ia shalih, dan ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban." Senada dengan apa yang disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Hadits ini dihasankan sanadnya oleh Syaikh al-Albani dalam *Misykah al-Mashabih* dan dishahihkan dalam *Shahih al-Jami'*. Namun, menurut dugaan penulis, hadits ini tidak shahih. Hadits ini juga diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwwah* (6/368) dari jalur Salamah bin Rauh, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Anas secara *marfu'* yang semisal dengannya, kecuali tambahan yang terakhir. Hadits ini disebutkan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (3/314) dalam kategori hadits-hadits munkar Salamah bin Rauh.

Juga dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (2/273) saat membahas biografi Humaid bin Ali, ada yang mengatakan Humaid bin Atha'. Setelah menyebutkan hadits ini dan lainnya, Ibnu Adi berkata, "Hadits-hadits ini tidak lurus, dan tidak ada *tabi'*-nya.

1638. Imam at-Tirmidzi ﷬, no. 2481, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

Dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Jahani, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa meninggalkan suatu pakaian karena tawadhu kepada Allah padahal mampu memakainya, maka Allah memanggilnya pada Hari Kiamat di hadapan para makhluk hingga Dia memberi pilihan kepadanya gaun keimanan*[415] *manakah yang ingin dipakainya."* **Hasan**

HR. Ahmad (3/439), al-Hakim (4/183), al-Baihaqi (3/273) dan Abu Nu'Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/48) dari jalur Abu Marhum Abdurrahman bin Maimun, dari Sahl. Abu Marhum yang rajih adalah dhaif. Syaikh al-Albani menyebutkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Sha-*

---

[415] *Hulal al-iman* (gaun keimanan), menurut at-Tirmidzi, ialah pakaian surga yang diberikan kepada orang-orang yang beriman.

hihah (718) bahwa ia di-*mutaba'ah* oleh Zabban bin Fa'id dari Sahl. **Penulis berkata:** Tidak sah *mutaba'ah* Zabban dari Sahl. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* dan pembicaraan Ibnu Hibban mengenai hal itu. Tapi Syaikh al-Albani menyebutkan *mutaba'ah-mutaba'ah* lainnya yang tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/47). Semoga hadits tersebut menjadi kuat dengannya. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Kesederhanaan dan Melanggengkan Amal Shalih

1639. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 43, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: فُلاَنَةُ تَذْكُرُ مِنْ صَلاَتِهَا قَالَ: مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ, فَوَاللَّهِ لاَ يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا, وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Dari Aisyah ﵂, Nabi ﷺ menemuinya dan di sisinya ada seorang wanita. Beliau bertanya: *"Siapakah ini?"* Aisyah menjawab, "Ia si fulanah," seraya menyebutkan shalatnya. Beliau mengatakan: *"Jangan lakukan itu! Lakukanlah apa yang kalian mampu. Demi Allah, Allah tidak jemu hingga kalian jemu."*[416] Ketaatan yang paling beliau sukai ialah yang dilakukan pelakunya secara berkesinambungan."

Dalam suatu riwayat:

فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قُلْتُ: فُلاَنَةُ, لاَ تَنَامُ بِاللَّيْلِ-تُذْكَرُ مِنْ صَلاَتِهَا-فَقَالَ: مَهْ, عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُونَ مِنَ الأَعْمَالِ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

Beliau bertanya, *"Siapakah ini?"* Aku menjawab, "Si fulanah. Ia tidak pernah tidur malam," seraya menyebutkan shalatnya. Beliau

---

[416] *"Allah tidak jemu hingga kalian jemu,"* al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (1/126), "Disebutkan di sebagian jalur periwayatan hadits Aisyah dengan redaksi, *'Lakukanlah amalan yang kalian sanggupi, karena Allah tidak jemu memberi pahala hing-ga kalian jemu beramal.'* Namun dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah, dan ia adalah dhaif. Ibnu Hibban mengatakan dalam *Shahih*-nya, 'Ini merupakan lafal-lafal ta'aruf (perkenalan) yang tidak disiapkan bagi orang yang diajak bicara untuk mengetahui maksud dari apa yang disampaikan kecuali pengertian tersebut.' Ini adalah pendapatnya dalam semua *mutasyabih*." Al-Hafizh menyebutkan dalam *Fath al-Bari* (3/45) seperti riwayat Musa bin Ubaidah seraya berkata, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabari dalam tafsir surat al-Muzammil, dan di sebagian jalur periwayatannya terdapat apa yang menunjukkan bahwa itu adalah sisipan dari ucapan sebagian perawi hadits. *Wallahu a'lam.*"

mengatakan, *"Jangan lakukan itu! Lakukanlah amalan-amalan yang kalian mampu. Sesungguhnya Allah tidak jemu hingga kalian jemu."*

Dalam riwayat Muslim:

لاَ يَسْأَمُ اللَّهُ حَتَّى تَسْأَمُوا

"Allah tidak jemu hingga kalian jemu." **Shahih**

HR. Muslim (785). At-Tirmidzi meriwayatkannya secara *mu'allaq* dengan *shighah at-tamridh* setelah hadits 2856. Hadits ini juga diriwayatkan an-Nasa'i (3/218, 8/123), Ibnu Majah (4238), Ahmad (6/51, 199, 231, 247) dan al-Baihaqi (3/17).

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Fath al-Bari* (1/127), "An-Nawawi mengatakan, dengan mengerjakan yang sedikit secara berkelanjutan maka ketaatan terus berlangsung, yaitu dengan dzikir, *muraqabah* (merasa diawasi Allah), ikhlas dan menghadap kepada Allah. Berbeda dengan mengerjakan yang banyak lagi berat. Sehingga yang sedikit lagi berkelanjutan itu berkembang pesat, di mana ia melebihi berkali-kali lipatnya daripada yang banyak tapi tidak berkelanjutan.

1640. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6464, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوا, وَاعْلَمُوا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ, وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا إِلَى اللَّهِ وَإِنْ قَلَّ

Dari Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Berlaku luruslah dan sederhana, serta ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalnya, dan bahwa amalan yang paling dicintai ialah yang paling berkelanjutan meskipun sedikit."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan takhrijnya dalam keutamaan kasih sayang (*rahmah*). Kita memohon kepada Allah agar Dia merahmati dan menutupi kesalahan kita.

1641. Imam Muslim رحمه الله, no. 782, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَصِيرٌ وَكَانَ يُحَجِّرُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُصَلِّي فِيهِ, فَجَعَلَ النَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَتِهِ, وَيَبْسُطُهُ بِالنَّهَارِ. فَثَابُوا ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ. فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا. وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُووِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ, وَكَانَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ إِذَا

عَمَلُوا عَمَلاً أَثْبَتُوهُ

Dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ memiliki tikar, dan beliau menjadikannya sebagai kamar pada malam hari untuk melaksanakan shalat di situ. Sementara orang-orang mengerjakan shalat dengan mengikuti shalat beliau. Pada siang harinya beliau menghamparkannya. Pada suatu malam mereka berkumpul,[417] maka beliau bersabda: '*Wahai manusia, lakukanlah amalan-amalan yang kalian sanggupi.*[418] *Karena Allah tidak jemu hingga kalian jemu. Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah ialah apa yang dikerjakan secara berkelanjutan meski sedikit.' Keluarga Muhammad ﷺ bila melakukan suatu amalan, maka mereka mengukuhkannya.*"

Dalam suatu riwayat:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ?" Beliau menjawab, *"Ialah yang paling berkesinambungan meskipun sedikit."* **Shahih**

HR. Al-Bukhari (6465) dari jalur Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, da-ri Abu Salamah, dari Aisyah, ia mengatakan: Nabi pernah ditanya, "Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, *"Yang paling berkesinambungan meskipun sedikit."* Beliau juga bersabda: *"Lakukanlah amalan-amalan yang kalian sanggupi."* Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (1368).

1642. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6466, meriwayatkan:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ قُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، كَيْفَ كَانَ عَمَلُ النَّبِيِّ ﷺ هَلْ كَانَ يَخُصُّ شَيْئًا مِنَ الْأَيَّامِ؟ قَالَتْ: لَا كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً، وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَسْتَطِيعُ

Dari Alqamah, ia mengatakan: Aku bertanya kepada Ummul Muk-

---

[417] *Fatsabu*, yakni mereka berkumpul. Ada yang mengatakan, mereka kembali untuk mengerjakan shalat. Al-Mundziri berkata, "Mereka kembali ke sana dan berkumpul di sisi beliau."

[418] Apa yang kalian sanggupi, yakni kalian sanggup melakukannya secara berkelanjutan, tanpa menimbulkan kerugian. (*Hasyiyah Muslim*)

minin Aisyah رضي الله عنها, "Wahai Ummul Mukminin, bagaimana amalan Nabi ﷺ; apakah beliau selalu mengkhususkan satu hari dari hari-hari yang ada?" Ia menjawab, *"Tidak, amalan beliau adalah berkesinambungan. Siapakah di antara kalian yang mampu melakukan apa yang Nabi mampu lakukan?"* **Shahih**

HR. Muslim (783), Abu Dawud (1370), at-Tirmidzi pada *asy-Syama'il* (14: 13) dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti disebutkan pada *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi (12/245). Pada suatu riwayat dalam riwayat Muslim dari jalur al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah secara *marfu'* disebutkan, *"Amalan yang paling dicintai oleh Allah ialah yang paling berkesinambungan meskipun sedikit."* Perawi mengatakan: Jika Aisyah melakukan suatu amalan, maka ia menetapi amalan itu." Ada pula hadits-hadits lainnya dalam bab ini yang semisal dengan hadits-hadits tersebut. Lihat *ash-Shahihah* (1760).

Keutamaan Kefakiran, Kaum Fakir dan Kaum yang Lemah

Allah ﷻ berfirman: *"(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."* (Al-Baqarah: 273)

1643. Hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash dalam riwayat Muslim, no. 1054 secara *marfu'*:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

"Sungguh beruntunglah orang yang masuk Islam dan ia diberi rizki dengan cukup,[419] lalu Allah menjadikannya qana'ah (puas) dengan apa yang diberikan kepadanya." **Shahih**

Hadits ini telah penulis sebutkan dalam bab *ta'affuf* (memelihara diri dari meminta-minta) dan qana'ah. Penulis juga telah mentakhrijnya di akhir kitab Sedekah.

1644. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2249, meriwayatkan:

---

[419] *Kafaf*, menurut penulis *an-Nihayah*, ialah apa yang tidak lebih dari sesuatu dan menurut kadar keperluan. Kata ini di-*nashab*-kan sebagai *al-hal* (*Hasyiyah Muslim*).

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ

Dari Fadhalah bin Ubaid, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Beruntunglah orang yang diberi petunjuk kepada Islam, dan kehidupannya cukup serta ia qana'ah.*" **Shahih**

HR. An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* (8/261), Ibnu Hibban (2541) dan al-Hakim (1/35). Lihat pula al-Hakim (4/122).

1645. Imam al-Bukhari ﵀, no. 6460, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اللَّهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوتًا

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah berdoa, "*Ya Allah, berilah rizki kepada keluarga Muhammad berupa makanan pokok.*"

Dalam riwayat Muslim:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا

"*Ya Allah, jadikanlah rizki keluarga Muhammad berupa makanan pokok.*"[420] **Shahih**

---

[420] Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/279), "Yakni, cukupkanlah mereka dengan makanan yang tidak membuat mereka menjadi hina karena hinanya meminta-minta dan tidak berlebihan yang mendorong sikap bermewah-mewah di dunia. Hadits ini berisi hujjah bagi kalangan yang mengutamakan kecukupan. Karena beliau hanyalah berdoa untuk diri dan keluarganya dengan keadaan yang terbaik. Apalagi beliau bersabda: *'Sebaik-baik perkara ialah pertengahannya'.*" Hal ini didukung oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd* dengan sanad shahih dari al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, dari Ibnu Abbas, ia ditanya tentang seseorang yang sedikit amalnya lagi sedikit dosanya apakah lebih utama ataukah orang yang banyak amalnya lagi banyak dosanya? Ia menjawab, "Aku tidak bisa memutuskan sedikit pun siapa yang lebih selamat." Kemudian al-Hafizh menyebutkan pembicaraan yang panjang lebar, kemudian ia mengatakan, "Jika perkaranya demikian, maka yang lebih utama ialah apa yang dipilih oleh Nabi dan mayoritas sahabatnya, yaitu mengambil sedikit dari dunia dan jauh dari kemewahannya." Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/299) tentang hadits ini, "Menurut Ibnu Baththal, hadits ini berisi dalil atas keutamaan kecukupan, mengambil sedikit dari dunia, dan berzuhud dari yang lebih dari itu karena menginginkan kenikmatan akhirat yang melimpah dan lebih mengutamakan apa yang abadi dibandingkan apa yang fana. Karena itu, umatnya hendaknya mencontoh beliau mengenai hal itu. Al-Qurthubi mengatakan, 'Makna hadits ini ialah mencari kecukupan.

HR. Muslim (1055), at-Tirmidzi (2361), Ibnu Majah (4139), Ahmad (2/232, 446, 481) dan al-Baihaqi (2/150, 7/46) dari jalur Imarah bin al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah.

1646. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 5416, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, *"Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang sejak tiba di Madinah dengan makanan gandum selama tiga hari berturut-turut hingga beliau wafat."*[421]

Dalam redaksi Muslim:

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ خُبْزِ الْبُرِّ ثَلَاثًا حَتَّى مَضَى لِسَبِيلِهِ

"Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang dengan roti gandum hingga beliau wafat." **Shahih**

HR. Muslim (2970), at-Tirmidzi (2361), an-Nasa'i (7/235-236), Ibnu Majah (3344), Ahmad (6/128, 156, 187, 277) dan ath-Thayalisi (12389) dari beberapa jalur, dari Aisyah.

1647. Imam Muslim ﷺ, no. 2976, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ-وَقَالَ ابْنُ عَبَّادٍ: وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ-مَا أَشْبَعَ رَسُولُ اللهِ أَهْلَهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تِبَاعًا مِنْ خُبْزِ حِنْطَةٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya*—Ibnu 'Abbad berkata, *"Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah di tangan-Nya"*—*Rasulullah ﷺ tidak pernah mengenyangkan keluarganya selama tiga hari berturut-turut dengan roti gandum hingga beliau berpisah dari dunia (wafat)."*

Dalam suatu riwayat:

Karena *al-qut* (makanan pokok) ialah apa yang dapat menguatkan badan dan menutupi kebutuhan. Dalam keadaan ini, manusia akan selamat dari bencana kekayaan (berlebihan harta) dan kefakiran sekaligus.' *Wallahu a'lam.*

421 "*Hingga beliau wafat,*" adalah isyarat tentang keberlanjutannya atas kondisi tersebut sejak beliau tinggal di Madinah, yaitu sepuluh tahun termasuk hari-hari di mana beliau melakukan perjalanan untuk berperang, haji dan umrah. (*Fath al-Bari*, 11/297).

مَا شَبِعَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ وَأَهْلُهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ...

"Nabi ﷺ dan keluarganya tidak pernah kenyang selama tiga hari (berturut-turut)... " **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2358) dan Ibnu Majah (3343). Tapi al-Bukhari (5374) meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Fudhail, dari ayah-nya, dari Abu Hazim. Abu Hazim, perawi yang meriwayatkan dari Abu Hurairah, adalah Salman al-Asyja'i.

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/297), "Benar, Nabi ﷺ memilih hal itu padahal mampu berleluasa dan berlapang dalam kehidu-pan dunia, seperti diriwayatkan at-Tirmidzi dari hadits Abu Umamah, *'Rabbku menawarkan padaku untuk menjadikan padang Mekkah sebagai emas untukku, maka aku katakan, 'Tidak, wahai Rabb. Tapi aku memilih kenyang sehari dan lapar sehari. Jika aku lapar, aku berdoa kepada-Mu dan jika aku kenyang, aku bersyukur padamu.'* Dan aku akan menge-mukakan hadits Aisyah mengenai hal itu." **Penulis berkata:** Hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi (2347), Ahmad (5/254) dan selainnya. Ini dhaif sekali. Dalam sanadnya terdapat Adullah bin Zahr, seorang perawi yang dhaif, dan syaikhnya, Ibnu Yazid al-Alhani, adalah *matruk* (haditsnya di-tinggalkan). Ini dari hadits Abu Umamah.

1648. Imam Muslim رحمه الله, no. 2977, meriwayatkan:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ: أَلَسْتُمْ فِي طَعَامٍ وَشَرَابٍ مَا شِئْتُمْ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقَلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ

Dari an-Nu'man bin Basyir, ia berkata, *"Bukankah kalian bisa makan dan minum sesuka kalian? Sesungguhnya aku melihat Nabi kalian dalam keadaan tidak menemukan kurma berkualitas buruk*[422] *untuk mengganjal perutnya."*

Dalam hadits Muslim juga, no. 2978, dari jalur Simak bin Harb, ia berkata:

سَمِعْتُ النُّعْمَانَ يَخْطُبُ قَالَ: ذَكَرَ عُمَرُ مَا أَصَابَ النَّاسُ مِنَ الدُّنْيَا فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَظَلُّ الْيَوْمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ دَقَلًا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ

---

[422] *Ad-daqal* adalah kurma kwalitas buruk.

Aku mendengar an-Nu'man berkhutbah dengan menyatakan, "Umar menyebutkan dunia yang didapat oleh segelintir manusia, lalu ia mengatakan, *'Aku melihat Rasulullah ﷺ terus (kelaparan) seharian tanpa menemukan kurma berkualitas buruk untuk mengganjal perutnya."*
Hasan

Hadits yang terakhir diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4146), Ahmad (1/24) dan Abu Ya'la (183).

1649. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 5191, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمْ أَزَلْ حَرِيصًا عَلَى أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنِ الْمَرْأَتَيْنِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ اللَّتَيْنِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ حَتَّى حَجَّ وَحَجَجْتُ مَعَهُ وَعَدَلَ وَعَدَلْتُ مَعَهُ بِإِدَاوَةٍ فَتَبَرَّزَ ثُمَّ جَاءَ فَسَكَبْتُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْهَا فَتَوَضَّأَ فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَنِ الْمَرْأَتَانِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ اللَّتَانِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ قَالَ: وَاعَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ, هُمَا عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ عُمَرُ الْحَدِيثَ يَسُوقُهُ...

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan, "Aku senantiasa berkeinginan untuk bertanya kepada Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه tentang dua orang istri Nabi ﷺ yang disinyalir dalam firman Allah ﷻ, *'Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).'* (At-Tahrim: 4). Hingga dia berhaji dan aku juga berhaji bersamanya, lalu (ketika kembali) dia melalui jalan yang tidak biasa dilalui dan aku juga melalui jalan yang sama dengan membawa sewadah (air) untuk buang hajat. Kemudian dia datang maka aku tuangkan pada kedua tangannya dari wadah itu, lalu dia berwudhu. Setelah itu, aku bertanya kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang istri Nabi yang disinyalir dalam firman Allah, *'Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).'* Dia menjawab, *'Sungguh mengherankan bagimu, wahai Ibnu Abbas. Mereka adalah Aisyah dan Hafshah.'* Kemudian Umar menyitir hadits ..."

Hadits selengkapnya yang cukup panjang tentang *ila'* yang dilakukan Nabi ﷺ terhadap para istrinya, di dalamnya berisi perkataan Umar رضي الله عنه, ketika dia diberi izin (oleh Nabi untuk menemuinya):

فَرَفَعْتُ بَصَرِي فِي بَيْتِهِ فَوَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا يَرُدُّ الْبَصَرَ غَيْرَ أَهَبَةٍ ثَلَاثَةٍ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ, ادْعُ اللَّهَ فَلْيُوَسِّعْ عَلَيْهِمْ, وَأُعْطُوا الدُّنْيَا وَهُمْ لاَ يَعْبُدُونَ اللَّهَ, فَجَلَسَ النَّبِيُّ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ: أَوَفِي هَذَا أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ إِنَّ أُولَئِكَ قَوْمٌ قَدْ عُجِّلُوا طَيِّبَاتِهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا, فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لِي...

"Kemudian aku tatapkan penglihatanku di rumah beliau. Demi Allah, aku tidak melihat di rumah beliau suatu pun yang dapat menarik penglihatan kecuali tiga kulit (yang belum disamak), maka aku katakan, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia melapangkan untuk mereka (umatmu), sementara mereka (kaum kafir) diberi harta dunia padahal mereka tidak beribadah kepada Allah.' Nabi ﷺ pun duduk sambil berpegangan lalu bersabda: *'Apakah tentang ini kamu datang, wahai Ibnu al-Khatthab? Sesungguhnya mereka adalah kaum yang disegerakan kenikmatan mereka dalam kehidupan dunia.'* Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untuku..." Dalam suatu riwayat, *"Apakah kamu ragu, wahai Ibnu al-Khatthab? Sesungguhnya mereka adalah kaum yang kenikmatan mereka disegerakan dalam kehidupan dunia...."*

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَنَا الْآخِرَةُ وَلَهُمُ الدُّنْيَا؟

"Apakah kamu tidak ridha jika kita mendapatkan akhirat dan mereka mendapat dunia?" **Shahih**

Penggalan-penggalannya terdapat dalam riwayat al-Bukhari (hadits no. 88). Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (1479), at-Tirmidzi (3318) dan Ahmad (1/33). Hadits ini berisi keutamaan bersabar atas kefakiran dan tidak berpaling pada apa yang dikhususkan untuk kaum yang lain (bukan kaum Mukminin) berupa perkara-perkara dunia yang fana.

1650. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6447, meriwayatkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ, هَذَا وَاللَّهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ, وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ. قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ

اللّٰه, ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ, فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللّٰه, هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ, هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ, وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ, وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِه, فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِنْ مِثْلِ هَذَا

Dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi, ia mengatakan, "Seseorang lewat di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya kepada seseorang yang sedang duduk di sisinya, *'Apa pendapatmu tentang orang ini?'* Ia mengatakan, 'Ia seorang dari kalangan kaum bangsawan. Orang ini, demi Allah, jika meminang sudah pasti akan dinikahkan, dan jika minta bantuan, maka permintaan bantuannya diterima.' Rasulullah diam. Kemudian lewat orang yang lain, maka beliau bertanya kepadanya, *'Apa pendapatmu tentang orang ini?'* Ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, ini adalah seorang dari kalangan fakir kaum Muslimin. Orang ini bila meminang, maka sudah pasti[423] ia tidak dinikahkan (tidak diterima pinangannya); bila ia meminta bantuan, maka permintaan bantuannya tidak diterima; dan bila ia berkata-kata, maka kata-katanya tidak didengar.' Rasulullah bersabda: *'Orang ini lebih baik daripada sepenuh bumi yang terdiri dari orang semacam ini'.*" Penggalan hadits ini disebutkan dalam al-Bukhari, no. 5091. **Shahih**

HR. Ibnu Majah (4120).

1651. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ dalam riwayat Ibnu Majah, no. 4126:

---

[423] *Hariy*, yakni sudah pasti dan sepatutnya. Hadits ini berisi penjelasan tentang keutamaan berpegang dengan apa yang disebutkan dan bahwa kepemimpinan dengan sekadar dunia tidak memiliki pengaruh. Tapi yang menjadi pertimbangan dalam hal itu ialah akhirat, sebagaimana telah disebutkan "bahwa kehidupan (yang sebenarnya) ialah kehidupan akhirat." Orang yang tidak mendapatkan bagian dari dunia akan diberi ganti dengan kebajikan akhirat. Jadi, hadits ini berisi keutamaan kefakiran, sebagaimana judul yang dibuat oleh al-Bukhari. Aspek pengutamaannya hanyalah karena memiliki kelebihan dengan takwa. Namun, masalah ini bukan berarti harus menjadi orang fakir yang bertakwa atau orang kaya yang bertakwa. Tapi keduanya mula-mula harus memiliki kesamaan dalam ketakwaan, dan tidak harus dengan adanya keutamaan kefakiran lalu kefakiran itu otomatis lebih mulia. Dan tidak harus dengan adanya keutamaan orang yang fakir atas orang yang kaya lalu otomatis setiap orang fakir itu lebih mulia dibandingkan setiap orang kaya. (*Fath al-Bari*, 11/282).

أَحِبُّوا الْمَسَاكِينَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا, وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا, وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

Ia mengatakan, "Cintailah orang-orang miskin. Karena aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan dalam doanya, *'Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin, matikanlah aku sebagai orang miskin, dan kumpulkanlah aku dalam rombongan kaum miskin'.*" **Sanadnya dhaif**

Tapi dalam sanadnya terdapat Yazid bin Sinan, seorang perawi yang dhaif, sedangkan syaikhnya *majhul* (tidak dikenal). Hadits ini telah penulis sebutkan semua jalur periwayatannya dalam *al-Fadhail* karya al-Maqdisi (672) dengan *tahqiq* penulis, dan hadits ini dhaif. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/279), kitab *ar-Riqaq*, bab ke 16, keutamaan kefakiran, "Adapun hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi, *'Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin dan matikanlah aku sebagai orang miskin,'* adalah hadits dhaif. Jika hadits ini shahih, maka maksudnya adalah tidak melampaui batas kecukupan." Secara ringkas.

1652. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2444, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَلاَّمٍ الْحَبَشِيِّ قَالَ: بَعَثَ إِلَيَّ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَحُمِلْتُ عَلَى الْبَرِيدِ قَالَ: فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ مَرْكَبِي الْبَرِيدُ فَقَالَ: يَا أَبَا سَلاَّمٍ مَا أَرَدْتُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ وَلَكِنْ بَلَغَنِي عَنْكَ حَدِيثٌ تُحَدِّثُهُ عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْحَوْضِ فَأَحْبَبْتُ أَنْ تُشَافِهَنِي بِهِ, قَالَ أَبُو سَلاَّمٍ: حَدَّثَنِي ثَوْبَانُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: حَوْضِي مِنْ عَدَنَ إِلَى عَمَّانَ الْبَلْقَاءِ, مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَأَكَاوِيبُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ, مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا, أَوَّلُ النَّاسِ وُرُودًا عَلَيْهِ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ الشُّعْثُ رُءُوسًا الدُّنْسُ ثِيَابًا, الَّذِينَ لاَ يَنْكِحُونَ الْمُتَنَعِّمَاتِ وَلاَ تُفْتَحُ لَهُمُ السُّدَدُ

Dari Abu Sallam al-Habasyi, ia mengatakan: Umar bin Abdul Aziz mengutus seorang utusan kepadaku lalu aku dinaikkan di atas kuda bagal. Ia melanjutkan: Ketika telah menemui Umar رضي الله عنه, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh aku merasa keberatan naik ku-

da bagal." Umar mengatakan, "Wahai Abu Sallam, aku tidak bermaksud memberatkanmu. Tapi telah sampai kepadaku darimu suatu hadits yang engkau riwayatkan dari Tsauban, dari Nabi ﷺ, tentang telaga, maka aku ingin mendengarnya langsung darimu." Abu Sallam mengatakan, Tsauban menuturkan kepadaku dari Nabi, beliau bersabda: *"Telagaku sejauh Adn hingga Amman al-Balqa', airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Gelas-gelasnya sebanyak bintang di langit. Siapa saja yang minum seteguk darinya, maka ia tidak kehausan setelah itu selama-lamanya. Manusia yang mula-mula memasukinya adalah kaum fakir Muhajirin yang berambut kusut lagi berpakaian lusuh, yaitu orang-orang yang tidak dinikahkan dengan wanita-wanita yang bergelimang kenikmatan dan tidak pula pintu-pintu tertutup dibukakan untuk mereka."* **Shahih**

Umar ﷺ mengatakan, "Tapi aku menikahi wanita-wanita yang bergelimang dalam kenikmatan dan pintu-pintu dibukakan untukku. Aku menikahi Fathimah binti Abdul Malik. Hanya saja aku tidak mencuci rambutku hingga kusut, dan aku tidak mencuci pakaian yang membalut tubuhku hingga kotor." Ini perkataan Umar bin Abdil Aziz. **Dhaif**

HR. Ibnu Majah (4303), Ahmad (5/275-276) dan ath-Thabarani (2/ no. 1437). Tapi pada riwayat Ibnu Majah dari jalur Muhammad bin al-Muhajir: al-Abbas bin Salim ad-Dimasqi menuturkan kepadaku, aku diberi kabar dari Abu Sallam al-Habasyi. Karena itu, ucapan Umar bin Abdul Aziz adalah dhaif. Lihat ath-Thayalisi (995). Namun hadits ini diriwayatkan al-Hakim (4/184) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (1443) dari jalur az-Zuhri, dari Sulaiman bin Yasar, dari Tsauban secara *marfu'* yang semisal dengannya. Karena itu, al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/260) seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani, dan dalam suatu riwayat yang tercantum pada riwayatnya disebutkan, *'Dan kebanyakan orang yang memasukinya adalah kaum fakir Muhajirin,'* sebagai ganti ungkapan, *'mula-mula orang yang memasukinya.'* Para perawi pada riwayat kedua adalah perawi hadits shahih." Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim (2/213, 224) dan ia membenarkan bahwa ini berasal dari hadits Tsauban.

1653. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (2/168), meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ

الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ الَّذِينَ تُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لاَ يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً، فَيَقُولُ اللَّهُ: لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ مَلاَئِكَتِهِ ائْتُوهُمْ فَحَيُّوهُمْ فَتَقُولُ الْمَلاَئِكَةُ: نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ وَخِيرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ هَؤُلاَءِ فَنُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ؟! قَالَ: إِنَّهُمْ كَانُوا عِبَادًا يَعْبُدُونِي لاَ يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لاَ يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً قَالَ: فَتَأْتِيهِمُ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ ذَلِكَ فَيَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵁, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Tahukah kalian siapa di antara makhluk Allah yang mula-mula masuk surga?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: *"Makhluk Allah yang mula-mula masuk surga ialah kaum fakir dan kaum Muhajirin, yang dengan merekalah wilayah-wilayah perbatasan tertutup dan hal-hal yang tidak diinginkan terhindarkan. Salah seorang di antara mereka meninggal sementara hajatnya dalam hatinya tidak mampu dipenuhinya. Karena itu, Allah berfirman kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari kalangan malaikat-Nya, 'Datanglah dan ucapkan salam kepada mereka.' Malaikat menjawab, 'Kami adalah para penghuni langit-Mu dan makhluk pilihan-Mu. Apakah Engkau memerintahkan kami untuk mengucapkan salam kepada mereka?!' Allah ﷻ berfirman, 'Mereka adalah para hamba yang beribadah kepada-Ku tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Dengan merekalah wilayah-wilayah perbatasan tertutup dan hal-hal yang tidak diinginkan terhindarkan. Salah seorang di antara mereka meninggal sementara hajatnya dalam hatinya tidak mampu dipenuhinya.' Kemudian malaikat datang kepada mereka ketika itu, lalu masuk untuk menemui mereka dari tiap-tiap pintu dengan ucapan, 'Semoga keselamatan terlimpah atasmu karena kesabaran kalian, dan itulah sebaik-baik tempat kesudahan'."* **Shahih**

HR. Ahmad (2/168), al-Hakim (2/71), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (1/347) dan Ibnu Hibban (2565), al-Bazzar (3665–*Zawa'id*) dan *Majma' az-Zawa'id* (10/259). Ma'ruf bin Suwaid al-Judzami adalah *maq-*

bul, seperti disebutkan pada *Taqrib at-Tahdzib*, tapi ada *tabi'*-nya pada riwayat Ahmad. *Tabi'*-nya adalah Ibnu Lahi'ah, dan ia dhaif. Jadi, hadits ini menjadi hasan, insya Allah. Ibnu Lahi'ah menegaskan dengan *tahdits*, dan terutama ia adalah *mukhtalith* (kacau hafalannya) dan *mudallis*.

Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thabari dalam *at-Tafsir* (4/144) dengan menyatakan: Abdurrahman bin Wahb menuturkan kepada kami, ia mengatakan, pamanku Abdullah bin Wahb menuturkan kepada kami, ia mengatakan, Amr bin al-Harits berkata kepadaku bahwa Abu Asyanah al-Mu'afiri seperti sanad sebelumnya (dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Rasulullah), *"Golongan yang pertama-tama masuk surga ialah kaum fakir Muhajirin yang karena sebab mereka hal-hal yang tak diinginkan terhindarkan...."* Hadits selengkapnya. Jadi, hadits ini shahih dengan berbagai jalur periwayatannya, *wallahu a'lam.* Kemudian penulis mendapatinya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (853).

Penulis meletakkan hadits ini dalam kitab Jihad tentang keutamaan orang yang berperang dan mendapatkan gangguan di jalan Allah.

Kaum Fakir Muhajirin Masuk Surga Sebelum Orang-orang Kaya Mereka

1654. Imam Muslim رحمه الله, no. 2979, meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَلَسْنَا مِنْ فُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ؟ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ: أَلَكَ امْرَأَةٌ تَأْوِي إِلَيْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: أَلَكَ مَسْكَنٌ تَسْكُنُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَأَنْتَ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ قَالَ: فَإِنَّ لِي خَادِمًا قَالَ: فَأَنْتَ مِنَ الْمُلُوكِ

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما dia pernah ditanya oleh seseorang, *'Bukankah kami termasuk kaum fakir Muhajirin?'* Abdullah bertanya kepadanya, *'Apakah kamu memiliki istri yang kamu hampiri?'* Ia menjawab, *'Ya.'* Abdullah bertanya, *'Apakah kamu memiliki rumah yang kamu tempati?'* Ia menjawab, *'Ya.'* Abdullah mengatakan, *'Jika demikian kamu termasuk orang yang berkecukupan.'* Ia mengatakan, *'Aku juga punya pembantu.'* Abdillah mengatakan, *'Jika demikian kamu termasuk raja'.*"

Dalam suatu riwayat:

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: وَجَاءَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالُوا: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّا وَاللَّهِ مَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ لَا نَفَقَةٍ وَلَا دَابَّةٍ وَلَا

مَتَاعٍ, فَقَالَ لَهُمْ: مَا شِئْتُمْ إِنْ شِئْتُمْ رَجَعْتُمْ إِلَيْنَا فَأَعْطَيْنَاكُمْ مَا يَسَّرَ اللَّهُ لَكُمْ, وَإِنْ شِئْتُمْ ذَكَرْنَا أَمْرَكُمْ لِلسُّلْطَانِ, وَإِنْ شِئْتُمْ صَبَرْتُمْ. فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَسْبِقُونَ الْأَغْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا قَالُوا: فَإِنَّا نَصْبِرُ لاَ نَسْأَلُ شَيْئًا

Abu Abdirrahman mengatakan, "Tiga orang datang kepada Abdullah bin Amr bin al-Ash, sedangkan aku berada di sisinya, lalu mereka mengatakan, 'Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya kami, demi Allah, tidak mampu terhadap sesuatu pun, baik nafkah, kendaraan maupun perkakas.' Abdullah mengatakan kepadanya, 'Sesuka kalian. Jika kalian suka, kalian kembali kepada kami lalu kami berikan kepada kalian apa yang dimudahkan Allah untuk kalian. Jika kalian suka, aku laporkan perkara kalian kepada penguasa. Dan jika kalian suka, kalian bisa bersabar. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya kaum fakir Muhajirin akan lebih dulu masuk surga daripada orang-orang kaya pada Hari Kiamat dengan selang waktu empat puluh musim gugur.*' Mereka mengatakan, 'Jika demikian kami akan berabar. Kami tidak minta suatu pun'." **Hasan**

Abu Hani' dalam sanad ini adalah Humaid bin Hani' Abu Hani' al-Khaulani al-Mishri, yang tidak mengapa (*la ba'sa bih*) sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib* juga tidak mengapa. Jadi, ia adalah hasan haditsnya, insya Allah.

Hadits ini diriwayatkan Ahmad (2/169) yang semisal dengannya, yakni lafal yang terakhir.

Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (2355) dari jalur Amr bin Jabir al-Hadhrami, dari Jabir secara *marfu'* dengan redaksi, *"Kaum fakir Muhajirin masuk surga empat puluh musim gugur sebelum orang-orang kaya mereka."*

At-Tirmidzi menilai hasan. **Penulis berkata:** Tidak, Amr bin Jabir dhaif sekali. Tapi ia memiliki *syahid* lainnya. Lihat *Majma' az-Zawa'id* (10/260). Ia menyebutkan dari hadits Abu Darda, dan mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabarani, dan di dalamnya terdapat Muhammad bin Abi Kamil al-Mushili. Aku tidak mengenalnya, dan para perawinya yang lain adalah *tsiqat*."

1655. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2354, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِينَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَهُوَ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang-orang fakir kaum Muslimin akan masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya mereka, yaitu lima ratus tahun."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2353) dari riwayat Qubaishah dari Sufyan, dan riwayatnya diperbincangkan, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti pada *Tuhfah al-Asyraf* (11/6), Ibnu Majah (4122) dan Ahmad (2/259, 296, 451, 475). Semuanya dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dan sanadnya hasan. Tapi pada riwayat Ahmad dari hadits Abu Hurairah dengan sanad lain yang hasan, insya Allah.

Hadits ini memiliki *syahid* lainnya yang dhaif dari hadits Abu Sa'id al-Khudri pada riwayat at-Tirmidzi (2351). Jadi, ini shahih dengan berbagai jalur periwayatannya.

Ad-Dimyathi mengatakan dalam *al-Matjar ar-Rabih* (2087), setelah menyebutkan hadits ini, "Telah disebutkan hadits Abdullah bin Amr, 'Sesungguhnya kaum fakir mendahului orang-orang kaya (masuk surga) dengan selang waktu empat puluh musim gugur.' Dalam hadits Sa'id disebutkan 70 tahun, sedangkan dalam hadits ini disebutkan 500 tahun. Tidak ada perselisihan di antara hadits-hadits ini, tapi secara zhahirnya bahwa mereka berbeda-beda dalam waktu mendahului tergantung perbedaan mereka dalam derajat kefakiran dan ridha dengannya, serta dalam tingkatan keshalihan dan semisalnya. Ini juga mengandung aspek-aspek lainnya. *Wallahu a'lam*."

Penulis berkata: Hadits Sa'id yang menyebutkan 70 tahun yang disebutkan oleh ad-Dimyathi adalah dhaif. Jadi, tinggal dua hadits.

Sedikit Harta Lebih Sedikit Penghisaban

1656. Imam Ahmad ﷺ, dalam *al-Musnad* (5/427), meriwayatkan:

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ: الْمَوْتُ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ, وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ

Dari Mahmud bin Labid ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: *"Ada dua perkara yang tidak disukai Bani Adam: kematian, padahal kematian itu lebih*

baik daripada fitnah, dan tidak suka sedikit harta, padahal sedikit harta itu lebih sedikit penghisaban." **Sanadnya hasan**

HR. Ahmad (5/427-428) dan al-Baghawi pada *Syarh as-Sunnah* (14/267). Mereka meriwayatkannya dari jalur Amr bin Abi Amr, dari Ashim. Mahmud bin Labid adalah sahabat kecil, dan kebanyakan riwayatnya berasal dari para sahabat lainnya, seperti disebutkan al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*. Dan riwayat-riwayat *mursal* para sahabat adalah hujjah sebagaimana diketahui dalam *al-Mushthalah* (Ilmu Hadits), karena itulah memang yang lebih dominan.

Dalam bab ini terdapat hadits, *"Apa yang sedikit tapi cukup itu lebih baik daripada banyak tapi melenakan."* Lihat *ash-Shahihah* (947). Ini juga disebutkan dalam ath-Thayalisi (979) secara panjang lebar dari hadits Abu Darda, dan penulis telah mentakhrijnya di sana.

1657. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6547, meriwayatkan:

عَنْ أُسَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةَ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ, وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ. فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ

Dari Usamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Aku berdiri di depan pintu surga, ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sementara orang-orang kaya tertahan.*[424] *Hanya saja para penghuni neraka telah diperintahkan ke neraka. Dan aku berdiri di depan pintu neraka, ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah kaum wanita."* **Shahih**

HR. Muslim (2736), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* seperti disebutkan pada *Tuhfah al-Asyraf* (1/50) dan Ahmad (5/205). Ismail yang disebutkan dalam sanad adalah Ibnu 'Ulayyah, sedangkan Abu Utsman adalah an-Nahdi.

---

[424] Tertahan (*mahbusun*), yakni mereka dilarang masuk surga bersama kaum fakir karena hartanya harus dihisab. Sepertinya itu saat berada di jembatan di mana mereka dituntut balas di sana setelah menyeberangi Shirath. (*Fath al-Bari*, 11/427). Pada bab ini terdapat hadits, *"Kedua kaki anak Adam (manusia) tidak tergelincir pada Hari Kiamat dari sisi Rabbnya hingga ditanya tentang lima hal: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya, serta apa yang telah diperbuatnya dengan ilmunya."* Lihat *ash-Shahihah*, no. 946, karya Syaikh al-Albani, dan ia menshahihkannya.

1658. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6546, meriwayatkan:

عَنْ عِمْرَانَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

Dari Imran ﷺ, dari Nabi, beliau ﷺ bersabda: *"Aku melihat di dalam surga, ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum fakir, dan aku melihat di dalam neraka, ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."* **Shahih**

Penggalan-penggalannya bisa dilihat dalam al-Bukhari pada hadits (no. 3241). Hadits ini juga diriwayatkan at-Tirmidzi (2603), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra "Usyrah an-Nisa'"* (100: 5) seperti disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad (4/429, 443) dan lihat ath-Thayalisi (833) dengan *tahqiq* penulis.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas oleh Muslim (2737), at-Tirmidzi (2602) dan Ahmad (1/234, 359). Lihat *Fath al-Bari* (6/374-375) tentang pembicaraan hadits ini, dan penulis telah membicarakannya dalam ath-Thayalisi. Ini disebutkan dalam riwayat al-Bukhari (6449) secara *mu'allaq* dari hadits Ibnu Abbas yang semisal dengan hadits Imran. Tapi pada riwayat Muslim (2738) dari hadits Imran bin Hushain secara *marfu'* disebutkan, *"Penghuni surga yang paling sedikit adalah kaum wanita."* Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/427), "Al-Qurthubi mengatakan, kaum wanita menjadi minoritas ahli surga hanyalah karena mereka lebih didominasi hawa nafsu dan cenderung kepada perhiasan duniawi yang sifatnya sementara serta berpaling dari akhirat, sebab mereka kurang akal dan mudah tertipu." **Penulis berkata:** Ini menyebabkan *kufran al-'asyir* (mengingkari kebaikan suami).

Jika Allah ﷻ Mencintai Seorang Hamba, maka Dia Melindunginya dari Dunia

1659. Imam Ahmad ﷺ, (5/428), meriwayatkan:

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ ﷻ يَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ فِي الدُّنْيَا وَهُوَ يُحِبُّهُ كَمَا تَحْمُونَ مَرْضَاكُمُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ تَخَوَّفًا عَلَيْهِ

Dari Mahmud bin Labid ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman di dunia, karena Dia mencintainya, sebagaimana kalian melindungi orang sakit di an-*

tara kalian dari makanan dan minuman (yang dipantangnya) karena mengkhawatirkannya." **Sanadnya hasan**

HR. At-Tirmidzi (2036), al-Hakim (4/309), al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (7/185) dan Ibnu Hibban, (2474-*Mawarid*) dari beberapa jalur dari Ismail bin Ja'far, dari Imarah bin Ghaziyah, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Qatadah bin an-Nu'man. Nabi ﷺ bersabda...(hadits selengkapnya). At-Tirmidzi berkata, "Hasan gharib." Hadits ini juga diriwayatkan dari Mahmud bin Labid dari Nabi secara mursal." **Penulis berkata:** Yakni hadits bab ini. Namun Ibnu Abi Hatim, dalam *al-'Ilal* (2/108), merajihkan yang *mursal*, yakni dari hadits Mahmud bin Labid. Tapi pada riwayat at-Tirmidzi (2036) dinyatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ismail bin Ja'far dari Amr, dari Ashim, dari Mahmud bin Labid secara *mursal*. Hadits ini memiliki beberapa *syahid* dari hadits Abu Sa'id dan dari hadits Rafi'. Dalam bab ini terdapat hadits Fadhalah bin Ubaid secara *marfu'*, *"Ya Allah, siapa saja yang beriman kepada-Mu dan bersaksi bahwa aku adalah utusan-Mu, maka jadikanlah ia suka untuk bertemu dengan-Mu, mudahkanlah keputusan-Mu padanya, dan sedikitkanlah untuknya harta duniawi."* Hadits ini disebutkan dalam riwayat Ibnu Hibban (2475), dan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1328).

Di Antara Keutamaan Kefakiran

1660. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6450, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ، وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia mengatakan, *"Nabi ﷺ tidak pernah makan pada meja hidangan*[425] *hingga beliau wafat, dan beliau tidak pernah makan roti yang dilembutkan hingga wafat."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2363) dan dalam *asy-Syama'il* (25: 8) sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Demikian juga an-Nasa'i dalam

---

[425] *Khiwan* ialah tempat meletakkan makanan untuk dimakan, yakni meja hidangan. Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/285) yang ringkasnya, hadits tersebut tidak menunjukkan diutamakannya kefakiran atas kekayaan, tapi menunjukkan keutamaan qana'ah, cukup dan tidak berlebihan dalam menikmati kenikmatan dunia. Hal ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Umar, *"Tidaklah seorang hamba mendapat suatu dari dunia melainkan dikurangi derajatnya, meskipun ia mulia di sisi Allah."* Hadits ini juga dikeluarkan Ibnu Abi Dunya. Menurut al-Mundziri, sanadnya *jayyid. Wallahu a'lam.*

as-Sunan al-Kubra sebagaimana disebutkan. Lihat *Tuhfah al-Asyraf* (1/308) dan Ibnu Majah (3293).

1661. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6451, meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ ﷺ وَمَا فِي بَيْتِي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلاَّ شَطْرُ شَعِيرٍ فِي رَفٍّ لِي، فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ

Dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, *"Nabi ﷺ wafat dalam keadaan rumahku tidak terdapat sesuatu pun yang bisa dimakan oleh yang memiliki hati kecuali sedikit gandum*[426] *di lemariku. Aku pun memakan darinya hingga waktu yang lama, lalu aku menakarnya, maka ia habis."*[427] **Shahih**

HR. Muslim (2973) dan Ibnu Majah (3345).

Keutamaan Kaum Dhu'afa dan Orang-orang Miskin

1662. Hadits Haritsah bin Wahb dalam riwayat al-Bukhari, no. 6071 secara *marfu'*:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعِفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ. أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

---

426 *Syathr sya'ir*, ialah sedikit gandum. Ada yang mengatakan, setengah wasaq dan satu wasaq adalah 60 sha'.

427 *"Lantas aku menakarnya, maka ia habis,"* yakni ketika ia menakarnya, maka ia habis karenanya. Al-Qadhi dan selainnya mengatakan, "Dalam hadits ini disebutkan bahwa keberkahan itu lebih banyak terdapat pada apa-apa yang tidak diketahui atau tidak jelas." Lihat *Fath al-Bari* (11/285) mengenai pembicaraan tentang hadits ini. Al-Bukhari menyebutkan dua hadits bab ini tentang keutamaan kefakiran. Ia juga menyebutkan hadits ketiga dari empat hadits. Hadits no. 6448 dari Khabbab. Ia mengatakan, "Kami berhijrah bersama Nabi karena menginginkan wajah Allah, dan pahala kami terserah pada Allah. Di antara kami ada yang sudah berlalu dan tidak mengambil sedikit pun dari balasannya (di dunia), di antaranya Mush'ab bin Umair yang terbunuh saat perang Uhud..." hadits selengkapnya yang di akhirnya disebutkan, *"Di antara kami ada yang memetik hasilnya, dan ia menikmatinya."*
Al-Hafizh mengatakan (*Fath al-Bari*, 11/283), "Kemudian banyak ulama salaf lebih memilih sedikit harta dan qana'ah dengannya, karena dua kemungkinan: agar mereka mendapatkan pahala dengan sempurna di akhirat, atau agar penghisaban mereka lebih sedikit." Ibnu Baththal mengatakan, "Hijrah mereka karena Allah semata agar mendapat pahala di akhirat. Siapa saja yang meninggal di antara mereka sebelum penaklukan Mekkah, maka pahala mereka disempurnakan. Dan siapa saja yang masih hidup hingga mendapatkan kenikmatan dunia, maka ada kekhawatiran bila pahala ketaatan mereka telah disegerakan, padahal mereka lebih mendambakan kenikmatan akhirat."

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ahli surga? Yaitu setiap orang yang lemah lagi dilemahkan, yang seandainya bersumpah kepada Allah niscaya sumpahnya terlaksana. Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ahli neraka? Yaitu setiap orang yang keras, kasar lagi angkuh." **Shahih**

HR. Muslim (2853), at-Tirmidzi (2608), Ibnu Majah dan ath-Thayalisi (1238) dengan *tahqiq* penulis. Hadits ini telah disebutkan dalam bab keutamaan kaum yang lemah dan tidak dikenal.

1663. Hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim, no. 2846, secara *marfu'*:

احْتَجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ, فَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ, وَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِينُ, فَقَالَ اللَّهُ ﷻ لِهَذِهِ: أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَ رُبَّمَا قَالَ: أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ, وَقَالَ لِهَذِهِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ, وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا

"Neraka dan surga berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Aku dimasuki oleh orang-orang yang angkuh dan orang-orang yang sombong.' Surga berkata, 'Aku dimasuki oleh orang-orang lemah dan orang-orang miskin.' Allah berkata kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku, denganmu Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki (dan mungkin Dia mengatakan: Aku menimpakan denganmu siapa saja yang Aku kehendaki).' Dan Dia berkata kepada surga, 'Engkau rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki. Masing-masing dari kalian ada isinya'." **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (2561) dan al-Bukhari (7449) sebagaimana telah disebutkan. Juga dari hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Muslim (2847) dan selainnya, seperti telah disebutkan dalam bab kaum dhu'afa dan orang-orang yang tidak dikenal.

1664. Hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim, no. 2847, secara *marfu'*:

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ

"Betapa banyak orang yang berambut kusut dan berdebu[428] lagi di-

---

[428] *Asy'ats* ialah orang yang berambut kusut lagi berdebu, tidak berminyak dan tidak bersisir.

tolak di depan pintu-pintu,[429] *yang jika bersumpah kepada Allah niscaya Allah mengabulkan sumpahnya."*[430] **Hasan**

Dalam sanadnya terdapat Suwaid bin Sa'id, dan ia diperbincangkan. Tapi hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat at-Tirmidzi dari hadits Anas yang semisal dengannya. Lihat at-Tirmidzi (3854) dan selainnya.

Di antara Keutamaan Kaya dan Selainnya

Keutamaan Harta yang Baik yang Dimiliki Orang Shalih yang Menggunakan Sesuai Haknya

1665. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 299, meriwayatkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: بَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ فَأَمَرَنِيْ أَنْ آخُذَ عَلَيَّ ثِيَابِيْ وَسِلَاحِيْ ثُمَّ آتِيْهِ. فَفَعَلْتُ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَصَعَّدَ إِلَيَّ الْبَصَرَ ثُمَّ طَأْطَأَ، ثُمَّ قَالَ: يَا عَمْرُو إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيُغْنِمُكَ اللَّهُ، وَأَرْغَبُ لَكَ رَغْبَةً مِنَ الْمَالِ صَالِحَةً (وفي رواية لأحمد: وَأَرْغَبُ لَكَ مِنَ الْمَالِ رَغْبَةً صَالِحَةً). قُلْتُ: إِنِّي لَمْ أُسْلِمْ رَغْبَةً فِي الْمَالِ، إِنَّمَا أَسْلَمْتُ رَغْبَةً فِي الْإِسْلَامِ فَأَكُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا عَمْرُو نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

Dari Amr bin al-Ash ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ mengutus seorang utusan kepadaku untuk memerintahkan aku membawa pakaian dan senjataku lalu aku datang kepada beliau. Aku pun melakukannya. Kemudian aku datang kepada beliau saat beliau sedang berwudhu, maka beliau menatapku, lalu beliau menggelengkan kepalanya, lantas mengatakan, *'Wahai Amr, sesungguhnya aku bermaksud mengirimkanmu untuk memimpin suatu pasukan sehingga Allah memberikan harta rampasan kepadamu, dan aku membagikan kepadamu bagian dari harta yang baik."*—Dalam riwayat Ahmad, *"Dan aku membagikan harta kepadamu dengan harta yang baik."*—Aku katakan, "Sesungguhnya aku tidak masuk Islam karena menginginkan harta.

---

[429] *"Tertolak di depan pintu-pintu,"* yakni tidak memiliki kedudukan di hadapan manusia dan mereka mengusirnya karena menganggapnya hina.

[430] *"Yang seandainya bersumpah kepada Allah,"* ada yang mengatakan berdoa, niscaya Allah mengabulkan doanya. Hadits Sa'ad dan selainnya, "*Sesungguhnya kalian diberi kemenangan dan rizki lantaran kaum dhua'fa kalian.*" Ini terdapat dalam al-Bukhari dan selainnya, telah disebutkan dalam kitab Jihad serta lainnya

Aku masuk Islam karena menginginkan Islam sehingga aku bersama Rasulullah." Beliau ﷺ mengatakan, "*Wahai Amr, sebaik-baik harta yang baik adalah (harta) yang dimiliki orang yang shalih.*" **Shahih**

HR. Ahmad (4/197, 202), al-Hakim (2/2) dan Ibnu Hibban (1089–*Mawarid*). Al-Hakim mengatakan, "Shahih berdasarkan syarat Muslim, dan keduanya tidak meriwayatkannya. Keduanya hanya meriwayatkan, tentang bolehnya mencari harta, hadits Abu Sa'id al-Khudri, '*Siapa saja yang mengambilnya dengan haknya, maka hanya itulah sebaik-baik kenikmatan*'." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi.

1666. Hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dalam riwayat al-Bukhari, no. 6427, secara *marfu'*:

إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ قِيلَ: وَمَا بَرَكَاتُ الْأَرْضِ؟ قَالَ: زَهْرَةُ الدُّنْيَا. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: هَلْ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ؟ فَصَمَتَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ ثُمَّ جَعَلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبِينِهِ فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ: أَنَا. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِينَ طَلَعَ لِذَلِكَ قَالَ: لَا يَأْتِي الْخَيْرُ إِلَّا بِالْخَيْرِ. إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ, وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ إِلَّا آكِلَةَ الْخَضِرَةِ, أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتِ الشَّمْسَ فَاجْتَرَّتْ وَثَلَطَتْ وَبَالَتْ, ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ. وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ حُلْوَةٌ: مَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ, وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ, فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ. وَإِنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ

"*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian ialah apa yang Allah* ﷻ *keluarkan untuk kalian dari keberkahan bumi?*" Ditanyakan, "Apakah keberkahan bumi itu?" Beliau ﷺ menjawab: "*Kesenangan dunia.*" Seseorang bertanya kepada beliau, "Apakah kebaikan akan mendatangkan keburukan?" Nabi pun diam hingga aku menyangka bahwa wahyu diturunkan kepada beliau. Kemudian beliau mengusap keningnya, lalu bertanya, "*Di manakah orang yang bertanya tadi?*" Ia menjawab, "Aku." Abu Sa'id mengatakan, sungguh kami memujinya ketika beliau melihat demikian. Beliau bersabda: "*Kebaikan hanyalah membawa kebaikan. Sesungguhnya harta*

ini hijau (menyejukkan) dan manis. Sesungguhnya semua yang ditumbuhkan oleh ladang akan membinasakan perut atau hampir membinasakan. Kecuali binatang yang memakan rumput. Ia makan hingga ketika lambungnya penuh, ia menyambut matahari lalu mengosongkan (apa yang ada dalam perutnya), buang kotoran dan kencing. Kemudian ia kembali makan. Sesungguhnya harta ini adalah suatu yang manis: siapa saja yang mengambilnya dengan haknya dan meletakkannya dalam haknya, maka sebaik-baik kenikmatan adalah ini. Sebaliknya jika ia mengambilnya dengan selain haknya, maka ia seperti orang yang makan namun tidak kenyang."

Dalam riwayat, no. 1465 disebutkan:

فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِينَ وَالْيَتِيمَ وَابْنَ السَّبِيلِ-أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ...

"Sebaik-baik harta Muslim ialah apa yang diberikan kepada kaum miskin, anak yatim dan ibnu sabil—atau sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ..." **Shahih**

HR. Muslim (1052) dan selainnya. Ini telah penulis sebutkan dalam kitab Zakat atau *isti'faf* (menahan diri dari meminta-minta) berikut pembicaraan mengenainya.

Tidak Mengapa dengan Kekayaan bagi yang Bertakwa, Meskipun Kesehatan Lebih Utama baginya

1667. Imam Ibnu Majah رحمه الله, no. 2141, meriwayatkan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: كُنَّا فِي مَجْلِسٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ وَعَلَى رَأْسِهِ أَثَرُ مَاءٍ, فَقَالَ لَهُ بَعْضُنَا: نَرَاكَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ فَقَالَ: أَجَلْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. ثُمَّ أَفَاضَ الْقَوْمُ فِي ذِكْرِ الْغِنَى فَقَالَ: لاَ بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنِ اتَّقَى, وَالصِّحَّةُ لِمَنِ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْغِنَى, وَطِيبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعِيمِ

Dari Mu'adz bin Abdillah bin Khubaib dari ayahnya, dari pamannya, ia mengatakan: Kami berada di suatu majelis, lalu Nabi ﷺ datang dalam keadaan di atas kepalanya terdapat bekas air, maka sebagian dari kami berkata kepadanya, "Kami melihatmu hari ini dalam keadaan senang hati." Beliau menjawab: *"Benar, dan alhamdulillah."* Kemudian kaum itu mulai menyebut-nyebut tentang kekayaan,

maka beliau bersabda: *"Tidak mengapa dengan kekayaan bagi siapa saja yang bertakwa. Namun, kesehatan bagi orang yang bertakwa lebih baik daripada kekayaan, dan senang hati lebih baik daripada kenikmatan."* **Hasan**

HR. Ahmad (5/381) dan al-Hakim (2/3). Al-Bushiri mengatakan dalam *az-Zawa'id*, "Sanadnya shahih, para perawinya *tsiqat.*" Al-Hakim mengatakan, "Bersanad shahih, dan sahabat yang tidak disebutkan namanya itu adalah Yasar bin Abdillah al-Juhani." Penilaian ini disetujui adz-Dzahabi. **Penulis berkata:** Ini hadits hasan, karena adanya Abdullah bin Sulaiman. Dalam sanad Ahmad disebutkan "Ibnu Abi Sulaiman". Dan ia hasan haditsnya.

Dalam bab ini terdapat hadits Sa'd bin Abi Waqqash pada riwayat al-Bukhari (2742). Di dalamnya disebutkan, saat Sa'ad hendak mewasiatkan seluruh hartanya, maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya: *"Jangan."* Aku (Sa'ad) katakan, "Jika demikian separuhnya?" Beliau mengatakan, *"Tidak."* Aku katakan, "Sepertiganya." Beliau mengatakan, *"Sepertiganya, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya (berkecukupan) itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan fakir dan meminta-minta kepada orang lain apa yang ada di tangan mereka. Sesungguhnya kamu ketika menafkahkan suatu nafkah, maka itu sebagai sedekah hingga suapan yang kamu angkat ke mulut istrimu. Semoga Allah meninggikanmu, lalu menjadikanmu bermanfaat bagi manusia (yang beriman) dan menjadikanmu sebagai kemudharatan bagi kaum yang lainnya (kaum kafir)."* Pada saat itu ia hanya memiliki seorang anak perempuan. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1628) dan selainnya.

Dalam bab ini juga terdapat hadits Ka'ab bin Malik pada riwayat al-Bukhari (2757) tentang kisah tidak ikut sertanya pada perang Tabuk. Dalam hadits itu, Ka'ab mengatakan: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sebagai bukti taubatku aku akan melepas hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau mengatakan, *"Tahanlah sebagian hartamu, karena itu lebih baik bagimu."* Aku katakan, "Aku menahan bagianku yang ada di Khaibar." Hadits ini diriwayatkan Muslim (2769) dan lainnya.

Mendoakan Kaya bagi Siapa saja yang Tidak Dikhawatirkan Tertimpa Fitnah

1668. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 6344, meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُولَ اللَّهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ ادْعُ اللَّهَ لَهُ. قَالَ:

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ

Dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk pelayanmu, Anas.' Beliau ﷺ berdoa, *'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berkahilah segala apa yang Engkau berikan kepadanya'.*" **Shahih**

HR. Muslim (2480), ath-Thayalisi (1987) dan lihat *Musnad* Abu Ya'la (3200). Hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan.

Keutamaan Takut Kepada Allah dan Takut Siksa-Nya

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan bila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Allah-lah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia."* (Al-Anfal: 2-4)[431]

---

[431] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya: Allah mensifati kaum Mukminin dalam ayat ini dengan ketakutan (*al-khauf wa al-wajal*) ketika mengingat-Nya. Hal itu karena kekuatan iman mereka dan senantiasa memelihara perintah-perintah Rabbnya. Seakan-akan mereka berada di hadapan-Nya. Semisal dengan ayat tersebut ialah ayat, *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka."* (Al-Hajj: 34-35). Dan firman-Nya, *"Dan hati mereka menjadi tentram karena mengingat Allah."* (Ar-Ra'du: 30). Ini merujuk pada kesempurnaan *ma'rifah* (pengenalan kepada Allah) dan keyakinan hati. *Wajal* ialah takut akan adzab Allah. Tidak ada kontradiksi. Allah telah menghimpun dua esensi itu dalam firman-Nya, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah."* (Az-Zumar: 23). Yakni, jiwa mereka menjadi tentram karena yakin kepada Allah, meskipun mereka takut pada Allah. Ini adalah keadaan orang-orang yang mengenal Allah, yang takut terhadap ancaman dan siksa-Nya. Tidak sebagaimana dilakukan kaum awam yang jahil dan ahli bid'ah yang bodoh berupa teriakan dan suara keras (dalam berdzikir dan sejenisnya) yang menyerupai suara keledai. Dikatakan kepada orang yang melakukan hal itu dan menyangka, itu adalah *wajd* (ketakutan) dan kekhusyuan: Kamu tidak akan mencapai ihwal Rasul dan ihwal para sahabat dalam hal *ma'rifah* kepada Allah, takut kepada-Nya dan mengagungkan kebesaran-Nya. Kendati demikian, ihwal mereka ketika diberi pelajaran ialah memahami tentang Allah dan menangis karena takut pada-Nya. Karena itu, Allah mensifati ahli ma'rifat ketika mendengar nama-Nya disebut dan kitab-Nya dibaca dengan firman-

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* (Mukminun: 57-61)

Allah ﷻ berfirman: *"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."* (An-Nahl: 50)

Nya, *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad)'."* (Al-Ma'idah: 83). Inilah penjelasan mengenai ihwal dan kisah tentang perkataan mereka. Siapa saja yang tidak demikian, maka ia tidak berada di atas jalan mereka. Siapa saja yang ingin mencontoh, silakan mencontoh. Siapa saja yang melakukan seperti yang dilakukan orang-orang gila, maka ia paling buruk keadaannya. Dan kegilaan itu banyak macamnya. Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, orang-orang bertanya kepada Nabi hingga mereka memperbanyak pertanyaan kepada beliau. Kemudian beliau keluar pada suatu hari lalu naik mimbar seraya mengatakan, *"Bertanyalah kepadaku! Tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku jelaskan kepada kalian selama aku berada di tempatku ini."* Ketika kaum (para sahabat) mendengarkan hal itu, mereka diam dan khawatir bahwa beliau sedang menghadapi suatu perkara yang telah datang. Anas mengatakan, "Aku mencoba menoleh ke kanan dan ke kiri, ternyata semua orang telah melilit kepalanya dengan pakaiannya sambil menangis," dan seterusnya. At-Tirmidzi meriwayatkan dan menshahihkannya dari al-Irbadh bin Sariyah, ia mengatakan, "Rasulullah memberi pelajaran kepada kami dengan pelajaran mendalam yang menyebabkan mata mencucurkan air mata dan hati ketakutan karenanya." Hadits selengkapnya, tanpa menyatakan: *Za'aqna* (kami ketakutan), *rafashna* (kami datang), *zafanna* (kami mendorong) atau *qumna* (kami berdiri).

Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/319), "Takut kepada Allah merupakan *maqamat* (kedudukan) yang tinggi, dan itu termasuk konsekwensi keimanan. Allah berfirman, *'Tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.'* (Ali Imran: 175). Dia berfirman, *'Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.'* (Al-Ma'idah: 44). Dia berfirman, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah ulama.'* (Fathir: 28). Dan hadits, *'Akulah yang paling tahu tentang Allah dan paling takut kepada-Nya di antara kalian.'* Setiap kali hamba lebih dekat kepada Rabbnya, maka ia lebih takut kepada-Nya daripada orang yang lebih rendah darinya."

Allah ﷻ berfirman: *"Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan*[432] *menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,*[433] *dan agar Allah menambah karunia-Nya kepada mereka."*[434] (An-Nur: 37-38)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rizki yang kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."* (As-Sajadah: 16-17)

Allah ﷻ berfirman: *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (An-Nur: 52)[435]

Allah ﷻ berfirman: *"Laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al-Ahzab: 35)

---

[432] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, "Yakni dari ketakutan dan takut binasa. *Taqallub* adalah berubah. Maksudnya ialah hati dan penglihatan kaum kafir. Ada yang mengatakan, hati berbolak-balik antara keinginan untuk selamat dan takut dari kebinasaan, sementara mata memperhatikan dari sebelah mana buku catatan amal mereka akan diberikan, dan ke arah mana mereka akan dibawa pada hari itu. Ada yang mengatakan, berbolak-baliknya hati adalah ketakutannya, sementara berbolak-baliknya mata ialah mata melihat ke berbagai sudut yang menakutkan.

[433] *"Agar Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Dia menyebutkan balasan atas kebajikan dan tidak menyebutkan balasan atas keburukan, meski Dia akan memberikan balasan atas perbuatan buruk, karena dua alasan: *Pertama*, ini adalah *targhib* (motivasi), maka sudah cukup menyebutkan *raghbah* (suatu yang disenangi). *Kedua*, ini adalah sifat suatu kaum, dan dosa-dosa besar tidak ada di antara mereka, sehingga dosa-dosa kecil mereka diampuni.

[434] *"Dan agar Allah menambah karunia-Nya kepada mereka,"* ini mengandung dua makna: *Pertama*, pahala kebaikannya dilipatgandakan dengan sepuluh kali lipatnya. *Kedua*, apa yang dilebihkan dengan tanpa balasan.

[435] Ayat ini menghimpun yang ada dalam kitab-kitab terdahulu. Makna, *"Siapa yang menaati Allah"* dalam kewajiban-kewajiban *"dan Rasul-Nya"* dalam sunnah-sunnah *"dan takut pada Allah"* mengenai apa yang telah berlalu dari umurnya *"serta bertakwa kepada-Nya"* tentang sisa usianya. *"Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Orang yang beruntung ialah orang yang selamat dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Lihat *Tafsir al-Qurthubi*, surat an-Nur: 52.

Allah ﷻ berfirman: *"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya), (yaitu) orang yang takut kepada Rabb yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."* (Qaf: 31-35)

Allah ﷻ berfirman: *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dulu, saat berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab).'*[436] *Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka."* (Ath-Thur: 26-27)

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*[437] *Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."* (Al-Insan: 10-12)

---

436 *"Sesungguhnya kami dahulu,"* yakni semasa di dunia, takut lagi gemetar terhadap adzab Allah. *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami,"* dengan surga dan ampunan. Konon, dengan taufiq dan hidayah. *"Dan memelihara kami dari adzab neraka (Samum)."*

Ada yang mengatakan, *Samum* adalah salah satu nama neraka dan salah satu tingkatan Jahanam. Konon, ia adalah neraka.

Abu Ubaidah mengatakan, *"Samum* itu pada siang hari, dan terkadang pada malam hari. Sedangkan *harur* itu pada malam hari dan adakalanya pada siang hari. Terkadang *Samum* dipergunakan untuk menyebut hawa dingin, tapi yang terbanyak dipergunakan untuk menyebut hawa panas dan matahari. (Disadur secara ringkas dari al-Qurthubi).

Penulis berkata: Mereka di tengah keluarga mereka di dunia, di mana manusia berada, sangat ketakutan dari adzab Allah. Karena itu, mereka diperlakukan demikian.

437 *"Orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."* Kata *'abusan* adalah sifat hari itu. Yakni pada hari di mana muka-muka menjadi masam karena ketakutan dan kedahsyatan hari tersebut. Artinya, kami takut pada hari itu yang memasamkan (wajah-wajah). Ibnu Abbas berkata, "Orang kafir bermuka masam pada hari itu hingga peluh yang laksana cairan timah bercucuran darinya." Dari Ibnu Abbas, *al-'abus* adalah sempit dan *qamtharir* adalah panjang. Mujahid mengatakan, *al-'abus* itu pada dua bibir, sedangkan *al-qamtharir* itu pada dahi dan kedua alis, sehingga menjadikannya seperti sifat wajah yang berubah karena berbagai kedahsyatan hari itu." (Al-Qurthubi).

Ayat-ayat dalam bab ini cukup banyak. *Wallahu al-Musta'an.* Semoga kami akan menyebutkan sebagiannya pada bab-babnya.

1669. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 3481, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ لِبَنِيهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي, ثُمَّ اطْحَنُونِي, ثُمَّ ذَرُّونِي فِي الرِّيحِ, فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذَلِكَ, فَأَمَرَ اللَّهُ الْأَرْضَ. فَقَالَ: اجْمَعِي مَا فِيكِ مِنْهُ, فَفَعَلَتْ. فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ, فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ خَشْيَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ, وَقَالَ غَيْرُهُ: مَخَافَتُكَ يَا رَبِّ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Seseorang melampui batas terhadap dirinya. Ketika menjelang kematiannya, ia mengatakan kepada anak-anaknya, 'Jika aku mati, maka bakarlah dan tumbuklah aku dengan halus lalu taburkan aku pada angin (yang berhembus). Demi Allah, jika Allah menguasaiku, niscaya Dia mengadzabku dengan adzab yang belum pernah ditimpakan-Nya kepada seorang pun.' Ketika ia mati, wasiatnya dilaksanakan, maka Allah ﷻ memerintahkan kepada bumi dengan firman-Nya, 'Kumpulkanlah apa yang ada padamu darinya.' Bumi pun melakukannya. Tiba-tiba ia berdiri, maka Rabb bertanya kepadanya, 'Apakah yang mendorongmu melakukan apa yang kamu perbuat?' Ia mengatakan, 'Wahai Rabb, aku takut kepada-Mu.' Maka, Allah mengampuninya'.*" Selainnya mengatakan dengan redaksi, "*Makhafatuka ya Rabb (aku takut pada-Mu, wahai Rabb).*"

Dalam suatu riwayat dari jalur lainnya, no. 7506:

قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ, إِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ وَاذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ...

"*Seseorang yang tidak pernah melakukan suatu kebajikan pun mengatakan: Jika ia mati, maka bakarlah dirinya, lalu taburkanlah separuhnya di daratan dan separuhnya di lautan....*"

Dalam riwayat Muslim:

قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ حَسَنَةً قَطُّ لِأَهْلِهِ: إِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ...

"*Seseorang yang tidak pernah melakukan suatu kebajikan pun me-*

ngatakan kepada keluarganya: Jika ia mati, maka bakarlah dirinya..." **Shahih**

HR. Muslim (2756), an-Nasa'i (4/113) dan Ibnu Majah (4256). Meski riwayat Humaid bin Abdirrahman dalam riwayat Muslim dan Ibnu Majah disebutkan secara *mu'allaq*, tapi dalam bab ini riwayatnya disebutkan secara bersambung (*maushul*) pada riwayat Ibnu Majah (hadits no. 4255).

1670. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 6480, meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ، فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَخُذُونِي فَذَرُّونِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ. فَفَعَلُوا بِهِ، فَجَمَعَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ؟ قَالَ: مَا حَمَلَنِي إِلَّا مَخَافَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ

Dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Seseorang dari umat sebelum kalian bersangka buruk dengan amalnya, lalu ia mengatakan kepada keluarganya, 'Jika aku mati, maka ambillah aku (dan bakarlah) lalu taburkanlah aku di laut pada hari di mana angin bertiup sangat kencang.' Mereka pun melakukannya, lalu Allah ﷻ menghimpunnya lalu Dia bertanya, 'Apakah yang mendorongmu melakukan apa yang kamu perbuat?' Ia menjawab, 'Tidak ada yang mendorongku melakukan hal itu kecuali rasa takut terhadap-Mu.' Maka, Dia mengampuninya."* **Shahih**

HR. An-Nasa'i (4/113). Orang itu adalah penggali kubur (*nabbasy*), sebagaimana disebutkan pada riwayat Abu Ya'la (1002) dari hadits Ibnu Mas'ud, yang di dalamnya disebutkan, "*Orang itu adalah penggali kubur.*" Sanadnya shahih. *Nabbasy* (penggali kubur) ialah orang yang mencuri kain-kain kafan orang mati. Disebutkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri secara agak panjang seperti disebutkan dalam al-Bukhari (3478, 7508) dan Muslim (2757). Mengenai lafal "bahwa ia adalah seorang penggali kubur", maka al-Hafizh telah mengisyaratkan dalam *Fath al-Bari* (6/603) bahwa ia berasal dari hadits Hudzaifah yang telah disebutkan. Sepertinya ia memaksudkan hadits yang tercantum dalam riwayat al-Bukhari. Lihat *Fath al-Bari* (11/322) juga, dan ia mengatakan tentang hadits tersebut, "Ibnu Abi Jamrah berkata, orang itu adalah orang Mukmin karena ia meyakini penghisaban dan bahwa amal keburukan akan mendapatkan siksa. Adapun apa yang diwasiatkannya mungkin hal itu dibolehkan

dalam syariat mereka. Hal itu dimaksudkan untuk mengesahkan taubatnya. Dalam syariat Bani Israil disebutkan tentang membunuh diri untuk keabsahan taubat.[438] Di dalamnya berisi keutamaan umat Muhammad ﷺ, karena Allah telah meringankan dari mereka, yaitu membatalkan semua cara ini, dan Dia memberikan kepada mereka *al-Hanafiyyah as-Samhah* (lurus dan mudah). Padanya juga berisi besarnya kekuasaan Allah ﷻ untuk menghimpun jasadnya (yang telah menjadi abu yang bertebaran).

1671. Imam al-Bukhari رحمه الله, no. 7501, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا, وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً, وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً, فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah ﷻ berfirman, 'Jika hamba-Ku hendak melakukan keburukan, maka janganlah kalian (malaikat) mencatatnya hingga ia melakukannya. Jika ia melakukannya, maka tulislah yang setara dengan keburukannya. Jika ia meninggalkannya karena Aku, maka catatlah satu kebajikan untuknya. Sebaliknya, jika ia hendak melakukan suatu kebajikan dan ia belum melakukannya, maka catatlah untuknya satu kebajikan. Jika ia melakukannya, maka catatlah untuknya sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipatnya."*

HR. Muslim (128) dan at-Tirmidzi (3073). Hadits ini memiliki beberapa jalur lainnya dari Abu Hurairah pada riwayat Muslim dan selainnya. Hadits ini disebutkan dari sejumlah sahabat. Sementara pada riwayat Ibnu Abbas dalam Muslim (131), di dalamnya disebutkan *'ala al-hasanah* (atas kebaikan), *"Dan jika ia meniatkannya lalu melakukannya, maka Allah mencatatnya di sisi-Nya sepuluh kebajikan sampai tujuh ratus kali lipatnya hingga berkali-kali lipat banyaknya..."* hadits selengkapnya. Kemudian penulis mendapati hadits ini dalam al-Bukhari (6491).

1672. Imam Muslim رحمه الله, no. 129, meriwayatkan:

---

[438] **Penulis berkata:** Ini jauh dari kebenaran. Sebab orang ini ragu mengenai kekuasaan Allah, seperti disebutkan dalam hadits yang lalu dalam ucapannya, *"Jika Allah kuasa terhadapku..."* Dan ini adalah kufur dalam semua syariat. Beda halnya dengan membunuh. Tapi orang ini jahil, maka Allah memaafkan karena kejahilannya. *Wallahu a'lam.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: قَالَ اللَّهُ ﷻ: إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ. فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا. فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً, وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ, فَقَالَ: ارْقُبُوهُ. فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا. وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Muhammad Rasulullah ﷺ. Lalu ia menyebutkan sejumlah hadits, di antaranya, ia mengatakan, Rasulullah bersabda: *"Allah ﷻ berfirman, 'Jika hamba-Ku berniat melakukan suatu kebajikan, Aku mencatatnya satu kebajikan untuknya selama ia belum melasaksanakannya. Jika ia telah melaksanakannya, maka Aku mencatatnya sepuluh kali lipatnya. Jika ia berniat melakukan suatu keburukan, maka Aku mengampuninya selama ia belum melakukannya. Jika ia telah melakukannya, maka Aku mencatatnya untuknya yang semisal dengannya."* Rasulullah bersabda: *"Para malaikat mengatakan, 'Wahai Rabb, hamba-Mu itu berniat melakukan keburukan," padahal Dia lebih mengetahuinya, maka Dia berfirman, "Intailah ia. Jika ia melakukannya, maka catatlah untuknya yang semisal dengan perbuatannya. Jika ia meninggalkannya, maka catatlah untuknya satu kebajikan; karena ia hanyalah meninggalkannya karena takut kepada-Ku."*[439] **Shahih**

Allah ﷻ berfirman: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* (An-Nazi'at: 40-41)

---

[439] *Jarraaya*, dengan *madd* dan *taqshir*, artinya karena-Ku. An-Nawawi menukil dari al-Qadhi Iyadh bahwa niat yang akan beroleh siksa ialah tekad yang tidak pernah pudar. Berdasarkan sabdanya, *"Ia hanyalah meninggalkannya karena-Ku,"* ia mengatakan, "Jadi, ia meninggalkannya karena takut kepada Allah dan memerangi nafsunya yang menyuruh berbuat keburukan serta menyelisihi hawa nafsunya adalah kebajikan. Adapun niat yang tidak ditulis ialah lintasan hati yang tidak menetap dalam jiwa dan tidak pula disertai dengan niat atau tekad." Lihat *Syarh an-Nawawi* (2/151) dan syarah hadits. Lihat pula *Fath al-Bari* (11/334).

1673. Imam al-Bukhari ﷺ, no. 660, meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اْلإِمَامُ الْعَادِلُ, وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ, وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ, وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ, وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan dari-Nya: Imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Rabbnya, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka berkumpul karena Allah dan berpisah karena-Nya pula, dan seorang laki-laki yang diminta oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan (untuk berzina dengannya) tapi ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut pada Allah..." hadits selengkapnya dimana padanya disebutkan, "*Dan seseorang yang mengingat Allah di kala sepi lalu kedua matanya mengalirkan air mata.*" **Shahih**

HR. Muslim (1031), an-Nasa'i (8/222) dan selainnya. Hadits ini telah disebutkan dalam kitab *al-qadha'* (peradilan), nikah dan selainnya. Al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* (2/171) berkata, "Bersabar terhadap wanita yang memiliki sifat tersebut merupakan derajat yang paling sempurna, karena wanita yang seperti ini sangat diinginkan dan sulit didapatkan, apalagi tidak perlu susah payah untuk sampai kepadanya dengan cara merayunya dan semisalnya. Sabdanya, *"Maka ia mengatakan: Sesungguhnya aku takutnya pada Allah,"* ada tambahan dalam riwayat Karimah, *"Rabb semesta alam."*

Secara zhahirnya bahwa ia mengucapkan hal itu dengan lisannya, baik untuk menghalau kenistaannya maupun untuk mengemukakan alasan (*udzur*) kepadanya. Mengandung kemungkinan pula, ia mengatakan hal itu dengan hatinya. Iyadh mengatakan, "Al-Qurthubi mengatakan, ia hanya menyatakan demikian karena sedemikian takutnya kepada Allah, sedemikian kokoh ketakwaannya dan rasa malunya."

1674. Hadits Ibnu Umar dalam riwayat al-Bukhari, no. 3465 secara *marfu'*, yaitu hadits tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua, yang di dalamnya disebutkan pernyataan orang yang ketiga:

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ, وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلاَّ أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا, فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا, فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ: اتَّقِ اللَّهَ وَلاَ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ, فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا, فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku punya sepupu, orang yang paling aku cintai, dan aku telah menggoda dirinya namun ia menolaknya kecuali bila aku memberikan kepadanya seratus dinar. Aku pun mencarinya hingga aku mendapatkannya, lalu aku datang kepadanya dengan membawa seratus dinar dan aku serahkan kepadanya sehingga ia menyerahkan dirinya kepadaku. Ketika aku telah duduk di antara kedua kakinya, ia mengatakan, 'Bertakwalah kepada Allah dan jangan membuka kancingnya kecuali dengan haknya.' Aku pun beranjak dan membiarkan uang seratus dinar itu. Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan hal itu karena takut kepada-Mu, maka bebaskanlah kami (dari gua ini).' Maka, Allah melapangkan mereka dan mereka bisa keluar (darinya)." **Shahih**

HR. Muslim (2743) dan Abu Dawud (3387). Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Ikhlas secara panjang lebar berikut pembicaraan mengenainya. Demikian pula dalam bab berbakti kepada kedua orang tua, kejujuran dan selainnya secara ringkas. Al-Hafizh ﷺ dalam *Fath al-Bari* (6/590) berkata, "Setelah membicarakan panjang lebar, 'Laki-laki yang diajak wanita itu (untuk berzina dengannya) lebih utama daripada mereka, karena ini menunjukkan bahwa dalam hatinya terdapat rasa takut kepada Rabbnya, sedangkan Allah telah bersaksi bahwa orang yang seperti itu akan mendapatkan surga, lewat firman-Nya, *'Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).'* (An-Nazi'at: 40-41). Sementara itu, laki-laki ini membiarkan emas yang diberikannya kepada wanita tersebut. Jadi, di samping memberikan kemanfaatan yang pendek (hanya untuk dirinya sendiri), ia juga memberikan kemanfaatan yang berkelanjutan (dapat dirasakan orang lain). Apalagi ia mengatakan bahwa wanita itu adalah putri pamannya, maka ini berisi silaturahim juga. Telah dikemukakan bahwa itu terjadi di masa paceklik, sehingga kebutuhan pada emas tersebut sangat mendesak."

Allah ﷻ berfirman: *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga."* (Ar-Rahman: 46) [440]

1675. Imam al-Bukhari, dalam *al-Musnad* (2/357), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَقُصُّ عَلَى الْمِنْبَرِ: وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ، فَقُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الثَّانِيَةَ: وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ، فَقُلْتُ الثَّانِيَةَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ الثَّالِثَةَ: وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ، فَقُلْتُ الثَّالِثَةَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ

Dari Abu Darda رضي الله عنه, ia mendengar Nabi ﷺ bertutur di atas mimbar, *"Barangsiapa yang takut akan perjumpaan dengan Rabbnya, ia mendapatkan dua surga."* (Ar-Rahman: 46). Aku bertanya, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri, wahai Rasulullah?" Rasulullah mengatakan kedua kalinya, *"Barangsiapa yang takut akan perjumpaan dengan Rabbnya, ia mendapatkan dua surga."* (Ar-Rahman: 46). Aku bertanya kedua kalinya, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri, wahai Rasulullah?" Nabi mengatakan ketiga kalinya, *"Barangsiapa yang takut akan perjumpaan dengan Rabbnya, ia mendapatkan dua surga."* (Ar-Rahman: 46). Aku bertanya ketiga kalinya, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, meskipun hidung Abu Darda menempel di tanah (yakni melakukan kehinaan)."* **Shahih**

Lihat *Majma' az-Zawa'id* karya al-Haitsami (7/118). Ia menyebut-

---

[440] Al-Qurthubi menyatakan dalam *Tafsir*-nya, "Setelah menyebutkan ihwal penghuni neraka, Allah menyebutkan apa saja yang disediakan untuk orang-orang yang berbakti. Maknanya, dia takut berdiri di hadapan Rabbnya untuk dihisab, karenanya dia meninggalkan kemaksiatan. Ibnu Abbas berkata, "Siapa saja yang takut akan perjumpaan dengan Rabbnya setelah menunaikan amalan-amalan fardhu." Konon, maqam yaitu tempat. Artinya dia takut terhadap tempat yang ada di hadapan Rabbnya untuk dihisab, seperti telah disebutkan. Dua surga, yakni bagi orang yang takut. Dua surga berdasarkan batasannya. Jadi, setiap orang yang takut memiliki dua surga. Konon, dua surga untuk semua orang yang takut. Pendapat pertama lebih kuat. Muhammad bin Ali at-Tirmidzi menyatakan, "Satu surga karena takut kepada Allah dan satu surga karena meninggalkan syahwatnya. Konon, surga itu ada dua, tujuannya hanyalah agar kegembiraannya itu berlipat ganda dengan bisa berpindah dari satu arah ke arah lainnya. (secara ringkas).

kannya seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan ath-Thabarani." Ia menyebutkan redaksi ath-Thabarani, kemudian mengatakan, "Para perawi Ahmad adalah perawi hadits shahih."

Hadits ini riwayat an-Nasa'i dalam *at-Tafsir* (2/222) dan Ibnu Jarir (27/146). Dalam bab ini terdapat hadits Anas pada riwayat Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 833). Ia meriwayatkannya secara *marfu'*. Allah ﷻ berfirman:

أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ ذَكَرَنِيْ يَوْمًا أَوْ خَافَنِيْ فِيْ مَقَامٍ

"Keluarkanlah dari neraka siapa saja yang mengingat-Ku suatu hari atau takut pada-Ku di suatu tempat." Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani. Silakan memeriksanya

1676. Imam at-Tirmidzi رحمه الله, no. 2450, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ خَافَ أَدْلَجَ, وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ, أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang takut, maka ia berangkat di awal malam,*[441] *dan siapa*

---

[441] Ad-Dimyathi mengatakan: Sabdanya *adlaja*, yakni berjalan dari awal malam. Artinya, barangsiapa yang takut kepada Allah, maka ia berusaha untuk menaati-Nya dan bergegas menuju kepada-Nya bersama *as-sabiqun* (orang-orang yang lebih dulu beriman) dari kalangan *as-salikun* (orang-orang yang meniti jalan Allah). Ketika malam mujahadah telah berlalu dan fajar akhirat telah menyingsing serta ia melihat berbagai hasil perjalanan malam yang telah ditempuhnya dan menyaksikan kedudukannya yang dekat dengan Sang Kekasih, sementara orang yang dibuai oleh kemalasan dan terperdaya oleh angan-angan terputus jalannya, maka lisan *hal* (yakni usaha)nya berbicara (pada pagi harinya, kaumnya memuji perjalanan malamnya). Al-Mundziri mengatakan, "Makna hadits ini, siapa saja yang takut, maka rasa takut tersebut membawanya untuk meniti jalan menuju akhirat dan bersegera melakukan amal-amal shalih karena takut menghadapi berbagai rintangan." Al-Hafizh mengatakan dalam *Fath al-Bari* (11/319) tentang rasa takut kepada Allah, "Ini merupakan *maqamat* (kedudukan) yang tinggi, dan ini termasuk konsekwensi iman.... " Ia menyebutkan, setiap kali hamba lebih dekat kepada Rabbnya, maka ia lebih takut kepada-Nya dibandingkan orang-orang yang lebih rendah daripadanya. Allah telah mensifati para malaikat dengan firman-Nya, *"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka."* (An-Nahl: 50). Dan mensifati para nabi dengan firman-Nya, *"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah."*(Al-Ahzab: 39). Rasa takutnya *muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) lebih hebat, karena mereka diperintahkan kepada apa yang tidak

saja yang berangkat di awal malam, maka ia sampai di rumah. Ingatlah, barang perniagaan Allah adalah mahal. Ingatlah, perniagaan Allah adalah surga." **Hasan lighairih**

Abu Bakar bin Abi an-Nadhr adalah Abu Bakar bin an-Nadhr bin Abi an-Nadhr. Kadang ia dinisbatkan kepada kakeknya. Nama dan *kunyah*-nya sama. Abu an-Nadhr adalah Hasyim bin al-Qasim, seorang yang masyhur, dan Abu Bakar adalah *tsiqah*. (Disadur dari *Taqrib at-Tahdzib*). Tapi dalam sanadnya terdapat Abu Farwah Yazid bin Sinan. Ia dinilai dhaif oleh al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, dan lihat al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (4/383). Jadi, minimal ihwalnya adalah dhaif. At-Tirmidzi menilainya hasan. Padahal tidak demikian. Namun, hadits ini memiliki *syahid* hasan yang diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (8/377, 1/256), Ahmad (5/136) dan al-Hakim (2/421, 513, 4/308) dari hadits Ubay bin Ka'ab secara *marfu'* dengan panjang. Tapi dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Uqail, seorang yang diperselisihkan statusnya. Namun, hadits ini hasan dengan berbagai *syahid*-nya.

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan mereka orang-orang yang segera memperolehnya."* (Al-Mukminun: 57-61)

1677. Imam Muslim رحمه الله, no. 132, meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلُوهُ: إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ, قَالَ: وَقَدْ وَجَدْتُمُوهُ؟ قَالُوا: نَعَمْ, قَالَ: ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Sejumlah orang sahabat Nabi datang lalu mereka bertanya kepada beliau ﷺ, 'Sesungguhnya kami mendapati dalam diri kami sesuatu yang berat bagi seorang dari kami untuk mengutarakannya.' Beliau bertanya: *'Apakah kalian*

---

diperintahkan kepada selain mereka, sehingga mereka memelihara kedudukan tersebut. Dan karena kewajibannya kepada Allah ialah bersyukur atas kedudukan itu, maka kewajibannya dilipatgandakan karena tingginya kedudukan tersebut....

mendapatinya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda: *'Itulah iman yang jelas'."*[442]

Dalam suatu riwayat dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ:

تِلْكَ مَحْضُ الإِيْمَانِ

"Itulah iman yang murni." **Shahih**

HR. Abu Dawud (5111) dan sanadnya hasan. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud yang tercantum pada riwayat Muslim (133) dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1/109). Al-Khatthabi mengatakan, "Diriwayatkan dalam hadits lainnya bahwa tatkala mereka mengeluh kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: *'Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya menjadi waswas'."*

1678. Hadits Aisyah ﷺ, ia mengatakan:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ عَنْ هٰذِهِ الْآيَةِ: وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ قَالَتْ عَائِشَةُ: هُمُ الَّذِيْنَ يَشْرَبُوْنَ الْخَمْرَ وَيُسْرِفُوْنَ؟ لاَ يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ! وَلَكِنَّهُمُ الَّذِيْنَ يَصُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَهُمْ يَخَافُوْنَ أَنْ لاَ يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ

Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini, *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut."* Apakah mereka adalah orang-orang yang minum khamer dan melampaui batas?" Beliau menjawab, *"Tidak, wahai putri ash-Shiddiq. Tapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, mengerjakan shalat dan bersedekah, namun mereka takut bila amalan mereka tidak diterima. 'Mereka itulah orang-orang yang bersegera kepada kebajikan'."* Hadits ini disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*. **Lihat *ta'liq*-nya**

---

[442] Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya tentang surat al-A'raf: 200: Itulah *sharih al-iman*, dan *sharih* artinya murni. Ini tidak diartikan secara zhahirnya. Sebab tidak dibenarkan bila waswas (keraguan) itu sendiri adalah iman, karena iman adalah keyakinan. Isyarat itu hanyalah ditujukan kepada apa yang mereka rasakan berupa rasa takut kepada Allah bila disiksa karena sebab apa yang menimpa dalam jiwa mereka. Seakan-akan beliau mengatakan: Rasa takut kalian terhadap hal ini adalah keimanan yang murni, karena kebenaran iman kalian dan kalian mengetahui kebatilannya. Beliau menyebut waswas itu sebagai iman, karena menepisnya, berpaling darinya, menolaknya, tidak menerimanya dan ketakutan terhadapnya itu muncul dari keimanan.

Hadits Aisyah ini ada sanadnya *munqathi'*, sebagaimana dikatakan Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (162). Ia mengatakan, hadits ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah yang diisyaratkan oleh at-Tirmidzi. Kemudian Syaikh menyebutkan bahwa ini bersambung yang diriwayatkan secara bersambung oleh Ibnu Jarir: Ibnu Humaid menuturkan kepada kami dengan sanadnya. Syaikh mengatakan, "Ini adalah sanad yang para perawinya *tsiqat* selain Ibnu Humaid. Ia adalah Muhammad bin Humaid bin Hayyan ar-Razi, seorang perawi yang dhaif meskipun memiliki hafalan. Tapi semoga ada *tabi'*-nya." Kemudian ia menyebutkan bahwa Ibnu Abi Dunya dan selainnya meriwayatkannya. Ia mengatakan, Ibnu Abi Dunya termasuk dalam *thabaqat* (strata) para syaikh Ibnu Jarir, maka mustahil ia meriwayatkannya dari syaikhnya ini, *wallahu a'lam*. **Penulis berkata:** Muhammad bin Humaid ar-Razi, lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*. An-Nasa'i mengatakan, ia tidak *tsiqah*. Al-Bukhari mengatakan, ia perlu ditilik. Sementara lebih dari seorang yang menganggapnya dusta, di antaranya Abu Zur'ah ar-Razi, dan ia adalah orang yang paling tahu tentang penduduk negerinya. Jadi, ia dhaif sekali. Karena itu, hadits ini perlu ditinjau kembali.

Seandainya Seseorang Senantiasa Takut kepada Allah, Niscaya Malaikat Menyalaminya

1679. Hadits Hanzhalah al-Usaidi dalam riwayat Muslim, no. 2750:

قَالَ: لَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قَالَ قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ. قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا تَقُولُ؟ قَالَ قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ. فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ, فَنَسِينَا كَثِيرًا. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَوَاللَّهِ إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا. فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَكُونُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ. فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ, نَسِينَا كَثِيرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي, وَفِي الذِّكْرِ, لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ. وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Hanzhalah al-Usaidi ﷺ, ia berkata: Abu Bakar ﷺ bertemu denganku, lalu ia bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Hanzhalah?" Aku menjawab, "Hanzhalah telah munafik." Ia mengatakan, "*Subhanallah*, apa yang engkau ucapkan?" Aku mengatakan, "Kami di sisi Rasulullah ﷺ yang mengingatkan kepada kami akan surga dan neraka hingga keduanya seakan-akan di pelupuk mata. Namun, ketika kami keluar dari sisi Rasulullah ﷺ, kami sibuk dengan istri, anak-anak dan mata pencarian, sehingga kami banyak lupa." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kami juga mengalami hal seperti ini." Lalu aku dan Abu Bakar pergi hingga kami menemui Rasulullah seraya aku katakan, "Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya: *"Mengapa demikian?"* Aku jawab, "Wahai Rasulullah, kami di sisimu ketika engkau mengingatkan kami akan surga dan neraka hingga keduanya seakan-akan di pelupuk mata. Namun, ketika kami keluar dari sisimu, kami sibuk dengan istri, anak-anak dan mata pencarian sehingga kami banyak lupa." Rasulullah ﷺ bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Jika kalian tetap seperti saat kalian berada di sisiku dan kalian senantiasa berdzikir, niscaya malaikat menyalami kalian saat kalian berada di tempat tidur dan di tengah jalan. Namun, wahai Hanzhalah, ada saat demikian dan demikian (ada saat ingat dan lupa)."* Tiga kali. **Shahih**

Penulis telah mentakhrijnya dan menyebutkan berbagai *syahid*-nya dalam pembahasan dzikir, bab keutamaan senantiasa berdzikir dan bertafakur mengenai perkara akhirat.

Keutamaan Menangis karena Takut pada Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman: "*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Rabb kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih?" Maka Allah memberi pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).*" (Al-Ma'idah: 83-85)

Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang yang diberi penge-*

tahuan sebelumnya apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka[443] *mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi'."* (Al-Isra: 107-109)

Allah ﷻ berfirman: *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Jika dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* (Maryam: 58)

1680. Telah disebutkan dalam bab *khauf* (takut pada Allah), hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan al-Bukhari, no. 660, secara *marfu'*:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan dari-Nya." Lalu beliau menyebutkan di antara mereka, *"Dan seseorang yang mengingat Allah di kala sepi lalu kedua matanya mengalirkan air mata."* **Shahih**

Hadits ini telah disebutkan di banyak tempat. Hadits ini disebutkan pada riwayat al-Bukhari dari hadits Ibnu Mas'ud (no. 5050): Ia mengatakan, "Nabi ﷺ berkata kepadaku, *'Bacakanlah padaku!'* Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, apakah aku bacakan dihadapanmu padahal ia (al-Quran) diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab, *'Ya.'* Kemudian aku bacakan surat an-Nisa hingga pada ayat, *'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).'* (An-Nisa: 41). Nabi mengatakan, *'Cukuplah bagimu sekarang.'* Lalu aku menoleh pada beliau, ternyata kedua matanya mengalirkan air mata." Hadits ini disebutkan dalam riwayat Muslim (800) dan selainnya. Lihat *Musnad* Abu Ya'la (5019), *Sunan* Abu Dawud (4582) dan at-Tirmidzi (3025). Lihat pula pembicaraan tentang hadits ini dalam *Fath al-Bari* (8/718), syarah hadits (no. 5055).

---

[443] *Liladzqan*, jamak dari *dzaqn*, yaitu tempat bertemunya dua tulang dagu. Ibnu Abbas mengatakan, yakni wajah. Dagu disebutkan secara khusus tidak lain karena dagu itu bagian yang terdekat dengan wajah manusia. (Lihat *Tafsir al-Qurthubi*).

Al-Hafizh ﷺ berkata, "Ibnu Baththal mengatakan, Nabi ﷺ menangis, saat Ibnu Mas'ud membacakan ayat ini (An-Nisa: 41), karena beliau membayangkan pada dirinya akan kedahsyatan Hari Kiamat dan dahsyatnya keadaan yang mendorongnya untuk menjadi saksi bagi umatnya bahwa mereka telah beriman dan permohonan syafaatnya untuk orang-orang yang ada di Mahsyar. Ini adalah perkara yang pantas untuk ditangisi dengan tangisan yang panjang." Al-Hafizh mengatakan, "Secara zhahirnya bahwa beliau menangis karena belas kasih kepada umatnya, karena beliau tahu bahwa beliau sudah pasti akan bersaksi tentang perbuatan mereka. Sedangkan amalan mereka itu adakalanya tidak lurus sehingga bisa menyebabkan mereka mendapatkan siksa, *wallahu a'lam*." Semestinya hadits ini diletakkan dalam bab keutamaan al-Quran dan bab menangis ketika membaca al-Quran.

Hadits Anas yang termaktub dalam riwayat al-Bukhari (4621). Dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ menyampaikan suatu khutbah yang belum pernah kami mendengarnya seperti itu sama sekali. Beliau mengatakan, '*Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis.*' Mendengar hal itu para sahabat menutupi wajah mereka sambil menangis..." Hadits selengkapnya. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (426) dan selainnya.

Dan hadits Abdullah bin asy-Syikhir, ia mengatakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الرَّحَى مِنَ الْبُكَاءِ

"*Aku melihat Rasulullah shalat, sedang dalam dadanya terdengar suara seperti suara penggilingan, yaitu tangisan.*" Lihat *Sunan Abu Dawud* (904). Sedangkan dalam riwayat an-Nasa'i (3/13) disebutkan, أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الْمِرْجَلِ *(suara seperti suara periuk).* **Shahih**

Penulis berkata: *Al-mirjal* ialah alat untuk menanak. Dan *al-aziz* adalah suara. Dalam hadits ini disebutkan bahwa tangisan tidak membatalkan shalat.

Tidak Masuk Neraka Seseorang yang Menangis Karena Allah ﷻ

1681. Imam at-Tirmidzi ﷺ, no. 1639, meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "*Ada dua mata yang tidak akan dijamah api neraka: mata yang*

menangis karena takut kepada Allah dan mata yang tidak tidur karena berjaga di jalan Allah." **Hasan**

Syu'aib bin Zuraiq, menurut al-Hafizh dalam *Taqrib at-Tahdzib*, adalah *shaduq* yang suka melakukan kekeliruan. Tapi yang rajih, ia dhaif, seperti disebutkan dalam *Tahdzib at-Tahdzib*. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas pada riwayat Abu Ya'la (4346) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (7/119). Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Jihad, bab keutamaan berjaga di jalan Allah. Hadits ini memiliki beberapa *syahid* lainnya. Al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir* (4/368) berkata, "Ath-Thibi mengatakan, sabdanya, *'mata yang menangis,'* adalah sindiran tentang orang yang alim, ahli ibadah lagi berjuang melawan nafsunya, berdasarkan firman-Nya, *'Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama.'* (Fathir: 28). Di mana Dia membatasi rasa takut hanya ada pada mereka, tidak melampaui mereka. Bisa disimpulkan tentang "dua mata itu": mata (diri) yang berjuang melawan nafsu dan setan, serta mata (diri) yang berjuang melawan kaum kafir.

1682. Imam an-Nasa'i ﵀, (6/12), meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ تَعَالَى حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ, وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَدُخَانُ نَارِ جَهَنَّمَ

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi, beliau ﷺ bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena Allah hingga air susu kembali ke dalam ambingnya. Dan tidak akan berkumpul debu di jalan Allah dan asap api neraka."* **Shahih**

HR. At-Tirmidzi (1633, 2311), Ahmad (2/505), al-Hakim (4/260), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (14/364) dan ath-Thayalisi (2443) dari beberapa jalur, dari al-Mas'udi, dari Muhammad bin Abdirrahman. Al-Mas'udi *mukhtalith* (kacau hafalannya), namun ada *syahid*-nya, yaitu hadits yang sebelumnya. Ini disebutkan dalam riwayat an-Nasa'i dan selainnya. Demikian pula hadits sebelumnya. Sementara jalur-jalur riwayat lainnya yang cukup banyak telah dijelaskan dalam *tahqiq* penulis atas ath-Thayalisi karya al-Maqdisi (439). Penulis telah jelaskan bahwa lafal, *"Dan keduanya tidak berkumpul dalam hati hamba:* yaitu, *iman dan hasad (dengki),"* demikian juga *"kikir dan iman"*, keduanya adalah dhaif sebagaimana telah dijelaskan di sana. *Wallahu al-Musta'an.*

Keutamaan Takut dan Berharap Sekaligus

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman,*

orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218)

Allah ﷻ berfirman: *"Mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan rizki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."* (As-Sajadah: 16-17)

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya."* (Fathir: 29-30)

Allah ﷻ berfirman: *"(Apakah kamu hai orang Musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat*[444] *di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya.*[445] *Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'*[446] *Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*[447] (Az-Zumar: 9)

Dan ayat-ayat mengenai bab ini cukup banyak.

Keutamaan Harap (*Raja'*) dan Takut

1683. Imam Ahmad رحمه الله, dalam *al-Musnad* (1/416), meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: عَجِبَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ مِنْ رَجُلَيْنِ: رَجُلٍ ثَارَ عَنْ

---

444 Al-Qurthubi mengatakan dalam *Tafsir*-nya, "Mengenai kata *qanit* ada empat pendapat: *Pertama*, orang yang taat. Ini pendapat Ibnu Mas'ud. *Kedua*, orang yang khusyu dalam shalatnya. Ini pendapat Ibnu Syihab. *Ketiga*, orang yang berdiri dalam shalatnya. Ini pendapat Yahya bin Salam. *Keempat*, orang yang berdoa kepada Rabbnya. Pendapat Ibnu Mas'ud menghimpun semua pengertian tersebut.

445 Mengharap rahmat Rabbnya, yakni kenikmatan surga.

446 Yakni, sebagaimana tidak sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, demikian pula tidak sama orang yang melakukan ketaatan dengan orang yang melakukan kemaksiatan.

447 "*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran,*" yakni kaum Mukminin yang berakal.

وِطَأَتِهِ وَلِحَافِهِ مِنْ بَيْنِ أَهْلِهِ وَحَيِّهِ إِلَى صَلاَتِهِ فَيَقُولُ رَبُّنَا: أَيَا مَلاَئِكَتِي انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي ثَارَ مِنْ فِرَاشِهِ وَوَطْأَتِهِ وَمِنْ بَيْنِ حَيِّهِ وَأَهْلِهِ إِلَى صَلاَتِهِ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي, وَرَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَانْهَزَمُوا فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْفِرَارِ وَمَا لَهُ فِي الرُّجُوعِ فَرَجَعَ حَتَّى أُهَرِيقَ دَمُهُ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي, فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ لِمَلاَئِكَتِهِ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي رَجَعَ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَرَهْبَةً مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أُهَرِيقَ دَمُهُ

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Rabb kita kagum kepada dua orang, yaitu: seseorang yang beranjak dari tempat dan selimutnya dari tengah keluarganya atau kampungnya untuk mengerjakan shalat, lalu Rabb kita berfirman, 'Wahai malaikatku, lihatlah hamba-Ku. Ia beranjak dari tempat tidurnya dan tempatnya serta dari antara kampung dan keluarganya menuju shalatnya karena menginginkan apa (pahala) yang ada di sisi-Ku dan takut terhadap apa (siksa) yang ada di sisi-Ku.' Dan seseorang yang berperang di jalan Allah lalu mereka mundur, namun ia tahu dosa yang diterimanya karena melarikan diri dari medan pertempuran dan pahala yang diterimanya bila kembali (ke medan perang). Ia pun kembali hingga darahnya dialirkan karena menginginkan apa (pahala) yang ada di sisi-Ku dan takut terhadap apa (siksa) yang ada di sisi-Ku.' Lalu Allah mengatakan kepada para malaikatnya, 'Lihatlah hamba-Ku. Ia kembali karena menginginkan apa (pahala) yang ada di sisi-Ku dan takut terhadap apa (siksa) yang ada di sisi-Ku hingga darahnya dialirkan'.*" **Hasan**

HR. Abu Dawud (2536) secara ringkas. Ia tidak menyebutkan bagian pertama dari hadits itu. Dan juga diriwayatkan Ibnu Hibban (634, 644) dan al-Hakim (2/112). Ia menshahihkannya dan disetujui adz-Dzahabi.

Hadits ini hasan. Hammad bin Salamah mendengar dari Atha sebelum mengalami kekacauan hafalan, menurut pendapat yang rajih. Lihat *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (569). Hadits ini dihasankan Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, dan ia menyebutkan berbagai *syahid*-nya pada *tahqiq as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim. Sepertinya penulis telah menyebutkannya dalam keutamaan jihad juga. *Wallahu al-Musta'an.*

1684. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 6469 secara *marfu'*:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً. وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً, فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ, وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan rahmat ketika menciptakannya sebanyak seratus rahmat, lalu Dia menahan di sisi-Nya sebanyak sembilan puluh sembilan rahmat dan mengirimkan di tengah seluruh makhluk-Nya satu rahmat. Seandainya orang kafir mengetahui segala yang ada di sisi Allah berupa rahmat, niscaya ia tidak putus asa dari memperoleh surga, dan seandainya orang Muslim mengetahui segala yang ada di sisi Allah berupa adzab, niscaya ia tidak merasa aman dari neraka." **Shahih**

Dalam riwayat Muslim dari jalur al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* disebutkan:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ, وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ

"Seandainya orang Mukmin mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa adzab, niscaya tidak ada seorang pun yang menginginkan surga-Nya, dan seandainya orang kafir mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa rahmat, niscaya tidak ada seorang pun yang putus asa dari mendapatkan surga-Nya." **Hasan**

HR. Muslim (2755). Hadits ini telah disebutkan dalam bab kasih sayang (*rahmah*) berikut pembicaraan mengenainya dan takhrijnya.

Hadits tentang Bab Ini yang Sanadnya Dhaif

1685. Hadits Anas ﷺ dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 983:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ, وَهُوَ فِي الْمَوْتِ, فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ

Nabi ﷺ menjenguk seorang pemuda yang sedang sekarat, lalu beliau bertanya, *"Bagaimana yang kamu rasakan?"* Ia menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berharap kepada Allah dan sekaligus aku takut akan dosa-dosaku." Rasulullah bersabda: *"Tidaklah keduanya berhimpun dalam hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini, melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan memberinya rasa aman dari apa yang ditakutkannya."* **Sanadnya dhaif**

Abu Isa mengatakan, "Ini hadits hasan gharib. Sebagian dari mereka meriwayatkan hadits ini dari Tsabit dari Nabi secara *mursal*." **Penulis berkata:** Al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf* (1/104) menuturkan dari at-Tirmidzi, dan ia menyatakan *gharib*. Dalam sanad hadits ini terdapat Sayyar, yaitu Ibnu Hatim. Lihat biografinya dalam *Tahdzib at-Tahdzib* dan *Mizan al-I'tidal*. Jadi, hadits ini dhaif. Namun, Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1051). Sebelumnya, penulis telah mengingatkan hal itu dalam kitab Jenazah.

Baik Sangka Kepada Allah ﷻ Terutama Menjelang Kematian

1686. Hadits Jabir ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 2877:

قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ: لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ ﷻ

Jabir ﷺ mengatakan, aku mendengar Rasulullah ﷺ, tiga hari sebelum wafatnya, bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."* **Hasan**

Hadits ini telah disebutkan dalam kitab Jenazah pada bab yang sama, dari selain hadits Syaddad. Hadits ini berisi baik sangka kepada Allah selamanya, terutama menjelang kematian. Tapi dalam perhitungannya bahwa Allah akan merahmatinya, mengampuninya, memaafkannya dan menghapuskan segala kesalahannya. Ia menguatkan aspek pengharapannya dibandingkan aspek ketakutannya pada waktu ini, karena itu, orang Mukmin semestinya mendahulukan amal shalih yang dapat mendorongnya untuk berbaik sangka kepada Rabbnya.

1687. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Ahmad (2/391) secara *marfu'*:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Jika bersangka baik, maka baik (akibatnya); dan jika bersangka buruk, maka buruk pula (akibatnya)." **Shahih**

HR. Ibnu Hibban (2394), dan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* karya Syaikh al-Albani رحمه الله (1663).

1688. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam riwayat al-Bukhari, no. 7405 secara *marfu'*:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي, وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي, فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي, وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَاءٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَاءٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ, وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا, وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا, وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku,[448] dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku mengingatnya dalam hati-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam keramaian, maka Aku mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepadaku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari." **Shahih**

HR. Muslim (2675), at-Tirmidzi (3603), Ibnu Majah (3822) dan lainnya, seperti telah disebutkan dalam keutamaan dzikir dan selainnya.

---

[448] *"Aku menurut persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku,"* yakni kuasa melakukan apa yang disangkakan bahwa Aku akan melakukannya.

Al-Kirmani mengatakan, "Kalimat ini berisi isyarat untuk menguatkan aspek harapan daripada ketakutan. Seakan-akan ia mengambilnya dari aspek penyamaan. Karena orang berakal jika mendengar hal itu, maka ia tidak beralih kepada dugaan bahwa ancaman akan menimpanya, yaitu aspek ketakutan. Karena ia tidak memilihnya untuk dirinya, justru ia beralih kepada sangkaan bahwa janji akan tiba padanya, yaitu aspek harapan." (*Fath al-Bari*, 13/397). Al-Hafizh menukil dari al-Qurthubi, ia mengatakan, "Di sebagian jalur-jalur hadits tersebut, *'Maka hendaklah hamba-Ku menyangka kepada-Ku sesukanya.'* Adapun menyangka mendapat ampunan dengan tetap meneruskan kemaksiatan, maka itu adalah murni kebodohan dan ketertipuan, yang dapat menyeret kepada aliran Murji'ah." **Penulis berkata**: Adapun di luar sekarat, maka aspek takut harus dikuatkan selamanya daripada aspek harapan, kecuali dalam kondisi putus asa.

1689. Hadits Syaddad bin Aus dalam riwayat al-Bukhari, no. 6306 secara *marfu'*:

سَيِّدُ الاسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ, خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ, أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ, أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ, وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي, اغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ. قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ, وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Penghulu istighfar (sayyid al-istighfar) ialah mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau Rabbku, tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau yang telah menciptakan Aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan melaksanakan janji-Mu menurut kesanggupanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku datang kepada-Mu dengan membawa kenikmatan yang Engkau berikan kepadaku, dan aku datang kepada-Mu dengan membawa dosaku. Ampunilah dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Barangsiapa mengucapkannya pada siang hari dengan meyakininya, lalu ia mati pada hari itu sebelum sore hari, maka ia termasuk ahli surga; dan barangsiapa mengucapkannya pada malam hari dengan meyakininya, lalu ia mati sebelum pagi, maka ia termasuk ahli surga." **Shahih**

Takhrij hadits ini berikut pembicaraan mengenainya telah disebutkan dalam bab-bab dzikir dan istighfar.

Al-Hafizh رحمه الله mengatakan dalam *Badzl al-Ma'un* (hal. 217) tentang anjuran untuk bersangka baik kepada Allah, "Ini ditegaskan mengenai hak orang yang mengalami sakit yang dikhawatirkan (kematiannya). Jalan yang ditempuh orang yang mengalami hal itu ialah menyadari bahwa dirinya sangat hina di tengah para makhluk Allah, dan bahwa rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ memadai untuk orang-orang semisalnya yang begitu banyak, serta Allah tidak butuh mengadzabnya. Ia mengakui dosa-dosanya dan keteledorannya. Ia meyakini bahwa amalnya tidak berguna untuk menghapuskan berbagai kesalahannya, demikian juga syafaat orang lain (tidak berguna baginya) bila Allah tidak memperkenankannya. Ia juga menghayati ayat-ayat dan hadits-hadits yang berisi tentang harapan.

Mu'tamir bin Sulaiman mengatakan: Ayahku berkata kepadaku saat

menjelang kematiannya
rukhshah (keringanan), s
an berbaik sangka kepad
Allah agar menutup keh
mematikannya di atas p
mensinyalir tentang pras
Shahih al-Bukhari dari S
'Penghulu istighfar ialah:
hak diibadahi kecuali En

Hadits tentang prasa

Catatan: Dalam *S*
al-Albani رحمه الله menyebut
nya kalian mengetahui k
bersusah payah dan kali
kalian mengetahui kadar
bermanfaat bagi kalian."

Ini dari jalur Athiyah
Ini dalam riwayat al-Bazz
Al-Hajjaj dan Athiyyah a
menyebutkan *syahid* lai
Qatadah secara *mursal*,
a'lam." **Penulis berkata**
yat *mursal* yang paling
hasan. *Wallahu a'lam.*

menjelang kematiannya, 'Sampaikanlah kepadaku tentang berbagai *rukhshah* (keringanan), semoga aku berjumpa dengan Allah pada keadaan berbaik sangka kepada-Nya.' Lalu ia memohon sepenuhnya kepada Allah agar menutup kehidupannya dengan baik (*husnul khatimah*), dan mematikannya di atas perkara tauhid. Di antara sebaik-baik hadits yang mensinyalir tentang prasangka baik, ialah hadits yang termaktub dalam *Shahih al-Bukhari* dari Syaddad bin Aus, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *'Penghulu istighfar ialah: Ya Allah, Engkau Rabbku, tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau...'"*

Hadits tentang prasangka baik kepada Alllah sanadnya dhaif.

Catatan: Dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (2167), Syaikh al-Albani رحمه الله menyebutkan hadits Ibnu Umar secara *marfu'*: "*Seandainya kalian mengetahui kadar rahmat Allah* ﷻ, *niscaya kalian tidak akan bersusah payah dan kalian tidak akan beramal sedikitpun. Seandainya kalian mengetahui kadar amarah-Nya, niscaya tidak ada suatu pun yang bermanfaat bagi kalian.*"

Ini dari jalur Athiyah al-Aufi dari Ibnu Umar. Athiyah adalah dhaif. Ini dalam riwayat al-Bazzar dari jalur al-Hajjaj bin Artha'ah, dari Athiyyah. Al-Hajjaj dan Athiyyah adalah sama-sama *mudallis*. Ia (Syaikh al-Albani) menyebutkan *syahid* lainnya pada riwayat Ibnu Abi Dunya dari jalur Qatadah secara *mursal*, dan mengatakan, "Hadits ini hasan, *wallahu a'lam.*" **Penulis berkata:** Riwayat-riwayat *mursal* Qatadah adalah riwayat *mursal* yang paling lemah. Jadi, hadits tersebut tidak dapat dinilai hasan. *Wallahu a'lam.*